Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah
Rihlah
IBNU
BATHUTHAH
Memoar Perjalanan Keliling Dunia
di Abad Pertengahan
PUSTAKA AL-KAUTSAR

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (**KDT**)

Bathuthah, Muhammad bin Abdullah.
Rihlah Ibnu Bathuthah / Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah.; Pentahqiq: Muhammad Abdurrahim. Penerjemah: Muhammad Muchson Anasy, MA. & Khalifurrahman Fath, Lc.;- Penyunting: Muhamad Yasir, Lc & Artawijaya; -- cet. 1 -- Pustaka Al-Kautsar - Jakarta, 2012.
xxxvi + 608 hlm.: 15,5 x 24,5 cm.
ISBN 978-979-592-583-5

RIHLAH IBNU BATHUTHAH

Penulis:
Muhammad bin Abdullah bin Bathuthah
Penerbit:
Darul Arqam
Cetakan:
Pertama 2009 M / 1430 H

Pentahqiq : Muhammad Abdurrahim
Penerjemah : Muhammad Muchson Anasy, MA
Khalifurrahman Fath, Lc
Penyunting : Muhamad Yasir, Lc & Artawijaya
Pewajah Sampul : Eko Styawan
Pewajah Isi : Sucipto Ali
Cetakan : Pertama, Maret 2012
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jl. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http ://www.kautsar.co.id
Kritik & Saran : customer@kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

PENGANTAR PENERBIT

IBNU BATHUTHAH adalah sebuah ikon sejarah. Nama aslinya Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Ibrahim Al-Lawati At-Thanji. Dilahirkan di Kota Thanjah (Tangier), Maroko, tahun 1304 M, di masa kekuasaan Dinasti Marin.

Nama Ibnu Bathuthah telah dicatat dalam kepustakaan-kepustakaan sejarah dunia, khususnya sejak abad pertengahan sampai zaman modern. Namanya masyhur di mata ilmuwan Muslim, maupun Barat. Banyak buku atau karya ilmiah disusun bersumber dari memoar-nya, *Rihlah Ibnu Bathutah*. Judul asli memoar itu, sebagaimana yang didiktekan kepada Muhammad Ibnu Juzai Al-Kalbi, adalah *Tuhfah An Nuzhar fi Gharaibil Amshar wa 'Ajaibil Asfar* (Hadiah Berharga dari Pengalaman Menyaksikan Negeri-negeri Asing dan Menjalani Perjalanan-perjalanan Ajaib).

Ross E. Dunn, seorang profesor sejarah dari San Diego State University, menulis analisis menarik seputar perjalanan Ibnu Bathutah. Dalam bukunya, *The Adventures of Ibnu Battuta, A Muslim Traveler of 14th Century*, Ross mencoba melakukan analisis mendalam terhadap berita-berita yang disampaikan oleh Ibnu Bathutah. Kemudian dia melakukan upaya *"down to earth"* (pembumian) cerita-cerita itu dalam realitas sejarah di zaman Ibnu Bathutah. Ross mengkomparasikan cerita Ibnu Bathuthah dengan karya Ibnu Khaldun, catatan-catatan Marco Polo, dan lainnya. Tentu saja, tulisan Ross tidak sepi dari perspektifnya sebagai seorang ilmuwan Barat. Tetapi hal itu bisa dilihat sebagai bentuk apresiasi besar sejarawan Barat terhadap karya *Rihlah Ibnu Bathutah*.

Kalau membaca karya Ibnu Bathuthah, tidak bisa tidak, kita akan terpana; antara percaya dan tidak, antara yakin dan ragu. Di sana kerap digoreskan cerita-cerita tertentu yang menakjubkan. Mari kita sebutkan sebagian dari cerita itu.

Di Kota Dimyath Mesir, tersebut Syaikh Jamaluddin As-Sawi, seorang pemimpin tarekat sufi Qalandariyah. Dia adalah seorang syaikh yang saleh, alim, dan rupawan. Begitu rupawan sampai dia pernah dijebak seorang nenek di rumahnya, untuk diajak berbuat zina. Namun dia minta izin ke kamar mandi terlebih dulu. Di kamar mandi itu Syaikh Jamaluddin mencukur semua bulu di mukanya, baik jenggot, kumis, dan alis. Saat keluar dari kamar mandi, sang nenek merasa jijik melihat penampilan Syaikh Jamaluddin, sehingga enggan meneruskan niat buruknya. Di hari-hari selanjutnya, Syaikh Jamaluddin mempertahankan penampilan seperti itu, dan diikuti murid-muridnya.

Suatu ketika, seorang qadhi bernama Ibnu Al Amid mencela penampilan Syaikh Jamaluddin. Dia dituduh sebagai ahli bid'ah, karena telah mencukur jenggot. Namun Syaikh Jamaluddin balas mencela Ibnu Al Amid. Bahkan dia kemudian memperlihatkan keajaiban. Sekali waktu Syaikh Jamaluddin menundukkan kepala, sehingga manakala dia mengangkat kepalanya, tiba-tiba sudah ada jenggot lebat warna hitam di dagunya. Kali berikutnya, ketika mengangkat kepala, jenggot itu sudah memutih, tampak bagus. Di kali selanjutnya, jenggot itu kembali bersih seperti semula. Tentu saja semua orang tampak takjub, termasuk Ibnu Al Amid dan para pengikutnya. Apakah cerita ini merupakan karamah seorang wali Allah, atau sekedar cerita fantasi yang tidak nyata? Hanya Allah yang Mahatahu.

Menurut Ibnu Bathuthah, negeri Mesir memiliki 12.000 petugas penyuplai air. Di Sungai Nil terdapat 36.000 kapal milik raja dan rakyat. Penduduk Mesir katanya senang bersantai. Ketika Raja Malik An Nashir sembuh dari luka tangannya, penduduk Mesir merayakan hal itu dengan memakai pakaian sutera, menghiasi toko-toko, dan bergembira selama beberapa hari. Semua itu, hanya lantaran Sang Raja sembuh dari luka

di tangan. Lihatlah perangai rakyat Mesir ini! Begitu kagumnya dengan urusan-urusan "hiburan", hingga ketika raja sembuh dari luka di tangan, mereka bergembira-ria sedemikian rupa. Belum lagi jumlah kapal-kapal di Sungai Nil yang fantastik.

Di bagian lain, Ibnu Bathuthah menceritakan tentang asal-usul seorang tokoh sufi besar, Ibrahim bin Adham. Katanya, suatu hari Adham di wilayah Bukhara menemukan sebutir apel di sungai. Lalu apel itu dia makan. Setelah dimakan, dia merasa menyesal, sebab tidak tahu apel itu milik siapa. Ternyata apel itu milik persekutuan antara seorang wanita dan seorang sultan. Pihak wanita bersedia mengikhlaskan. Namun dia menyarankan, kalau Adham ingin apel itu dihalalkan secara penuh, dia harus menemui sang sultan di daerah Balkh untuk meminta diikhlaskan.

Setelah menempuh perjalanan 10 hari, Adham bertemu sang sultan. Sang sultan tidak begitu saja mengikhlaskan permintaan Adham. Dia mau mengikhlaskan, asalkan Adham bersedia menikahi putrinya. Setelah dinikahi, Adham selama 7 hari terus melakukan ibadah. Lalu sultan menambah syarat, dia akan mengikhlaskan apelnya, kalau Adham mau menggauli isterinya. Pada malam harinya, Adham bersedia menggauli isterinya. Setelah itu mandi, dan shalat lagi. Pada esok harinya, Adham ternyata wafat. Melalui hubungan seksual pada malam hari itu, sang putri hamil. Kelak dia melahirkan seorang anak diberi nama Ibrahim. Dari sinilah muncul sosok Ibrahim bin Adham yang terkenal itu. Benarkah ceritanya demikian? Hanya Allah yang Mahatahu.

Ketika bercerita tentang Masjid Bani Umayyah, di Damaskus. Kata Ibnu Bathutah, masjid itu dibangun oleh Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan. Ia adalah masjid terbaik dari sisi pengerjaan, keindahan dan kesempurnaannya. Saat membangun masjid itu, Khalifah meminta Kaisar Romawi di Konstantinopel untuk mendatangkan para arsitek. Kaisar Romawi pun menjawab permintaan itu dengan mendatangkan 12.000 arsitek. Bahkan katanya, Masjid Bani Umayyah itu dibangun di atas tanah bekas gereja. Kalau sedikit kritis, jumlah arsitek sampai 12.000 untuk membangun sebuah masjid tentu berlebihan. Arsitek biasanya tidak

banyak, tetapi tukang bangunan bisa sangat banyak.

Selanjutnya, masih cerita Ibnu Bathuthah. Di Utara Damaskus ada sebuah gunung, Qasiyun namanya. Gunung itu disebut-sebut sebagai tempat pendakian para Nabi. Konon, Nabi Ibrahim dilahirkan di sebuah gua disana. Di sana pula ada batu merah, bekas ceceran darah Habil, putra Adam ﷺ. Di gua itu Nabi Ibrahim, Musa, Isa, Ayub, dan Luth عليهم السلام pernah melakukan shalat. Di gua lain, katanya 70 Nabi pernah berlindung di dalamnya. Gua itu disebut "Gua Kelaparan". Mengapa demikian? Sebab disana ada 70 Nabi berlindung, sedangkan mereka tidak memiliki makanan selain hanya sepotong roti. Mereka tidak ada yang memakan roti itu, sebab setiap akan memakan, mereka selalu mendahulukan saudaranya. Akhirnya, tidak ada satu pun Nabi yang memakan roti itu, sehingga mereka mati kelaparan semua dalam gua. Masih di Gunung Qasiyun, katanya di sana dimakamkan 70 Nabi, atau 700 Nabi, bahkan ada yang menyebut 70.000 Nabi. Ya, begitulah.

Ibnu Bathuthah juga sangat akrab dengan dunia sufi, sosok guru dan karamahnya, *zawiyah-zawiyah*, bercerita seputar kubur-kubur Nabi, Sahabat, ulama dan lain-lain. Kadang, tanpa terasa Ibnu Bathuthah mengkritik pengamalan-pengalaman Syariat secara halus. Misalnya soal pentingnya malam Nisfu Sya'ban, ritual-ritual sufi, mengkritik soal "keharaman" mencukur jenggot, dll. Lalu semua itu secara halus dikemas dalam cerita-cerita yang dituturkan sepenuh perasaan.

Sepanjang berbicara sosok Ibnu Bathuthah, di kalangan Islam terbelah menjadi pihak yang pro dan kontra. Kalangan yang mendukung sangat terinspirasi oleh cerita-cerita *ajaib* dan *heboh* yang dituliskan oleh Ibnu Bathuthah. Sedangkan kalangan yang anti, mereka memandang cerita-cerita Ibnu Bathuthah itu sebagai bahan fantasi "pemanis" dunia cerita. Lalu bagaimana mestinya kita memandang? Di sinilah dibutuhkan sikap bijaksana, arif dan berkeadilan.

Beberapa hal esensial perlu dipahami, sebelum kita menikmati "jamuan perjalanan" karya Ibnu Bathuthah. Tujuannya agar kita tidak larut dalam cerita-cerita yang boleh jadi sulit dibuktikan kebenarannya;

tetapi juga tidak menolak secara penuh. Bagaimanapun ada sisi nilai-nilai hikmah yang bisa dipetik dari *Rihlah Ibnu Bathutah*.

Pertama, karya asli Ibnu Bathuthah, berjudul *Tuhfah An Nuzhar fi Gharaibil Amshar wa 'Ajaibil Asfar*, yang didiktekan kepada Ibnu Juzai Al Kalbi, ialah merupakan catatan perjalanan, atau sejenis memoar. Sebagai memoar, tentu di sana mengandung dua nilai, yaitu objektivitas dan subyektivitas dari narasumber.

Kedua, cerita-cerita Ibnu Bathuthah tidak bisa lepas dari *background* beliau sendiri sebagai seorang *salik* (penempuh jalan) sufi. Sudah jamak kita dengar, di kalangan sufi kerap beredar cerita-cerita dramatis seputar tokoh-tokoh yang mereka kagumi.

Ketiga, perjalanan Ibnu Bathuthah mengelana ke 44 negara-negara Islam dan sekitarnya, tidak lepas dari bantuan para penguasa yang menyediakan sarana, transportasi, dan aneka pelayanan. Kadang Ibnu Bathuthah memuji seorang penguasa begitu tinggi, kadang mencela penguasa yang lain sebagai "orang pelit". Bisa jadi, dalam hal seperti ini, ada unsur subyektivitasnya.

Keempat, untuk menilai sejauhmana kebenaran berita-berita yang diceritakan Ibnu Bathuthah, kita bisa memverifikasinya melalui referensi penulis-penulis sejarah Islam lain, baik yang hidup sebelum era Ibnu Bathuthah maupun sesudahnya. Kalau ada kecocokan, berarti di sana ada kesepatakan seputar penuturan data-data sejarah yang diceritakan.

Kelima, bagaimanapun juga *Rihlah Ibnu Bathuthah*, merupakan sebuah karya tulis yang layak diapresiasi. Di sana tersirat nilai-nilai kelebihan tertentu yang jarang ditemukan di karya-karya lain.

Ibnu Bathuthah piawai dalam menyebutkan nama tokoh, raja atau sultan, tempat kejadian, cerita-cerita sosial yang populer di masa itu, keadaan-keadaan, dan kejadian-kejadian. Dia juga pandai menceritakan situasi kehidupan zaman Islam, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ibnu Bathuthah tetap memahami aspek-aspek ajaran Islam, sehingga setiap ceritanya dikorelasikan dengan ajaran-ajaran Islam (meskipun bercorak kesufian). Kalau mau jujur menilai, *Rihlah Ibnu*

Bathuthah, seperti sebuah mozaik kebudayaan Islami yang diimpikan oleh Ibnu Bathuthah agar terwujud di bumi. Bahkan, tanpa disadari, Ibnu Bathuthah telah menunjukkan pentingnya *Kesatuan Wilayah Islam*, baik yang berada di wilayah Arab, Syam, Afrika, India, maupun Asia Tenggara.

Dan pesan paling penting, Ibnu Bathuthah telah berusaha, dalam sebagian besar masa hayatnya, untuk mengamalkan amanah Al Qur'an berikut ini:

"Maka berjalanlah kalian di muka bumi, lalu perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (agama Allah)!" **(Ali Imran: 137).**

Sebagaimana Ibnu Khaldun disebut sebagai peletak dasar konsep ilmu Sosiologi, maka Ibnu Bathuthah bisa dianggap sebagai perintis studi Geografi; khususnya untuk studi negeri-negeri Islam. Catatan perjalanan Ibnu Bathuthah tidak kalah dibandingkan karya para pengelana dunia seperti Marco Polo, Columbus, Laksamana Cheng Ho, dan lainnya.

Di sinilah kita perlu bersikap bijak, tetap kritis, dan adil. Jangan menelan bulat-bulat, sebagaimana jangan menolak mentah-mentah. Tetap ada sisi-sisi nilai hikmah yang bisa diambil. Betapapun, *Rihlah Ibnu Bathuthah*, adalah *magnum opus* dari sang pengelana Muslim, Ibnu Bathuthah. Semoga kita bisa mendulang sebaik-baik hikmah darinya. Amin.

Pustaka Al-Kautsar

PENGANTAR PENERJEMAH

SHALAWAT DAN SALAM semoga selalu diberikan kepada Rasulullah, keluarga dan sahabat-sahabatnya, tidak ada daya dan upaya melainkan pertolongan Allah.

Wa ba'du:

Buku ini semacam *diary* (catatan harian) yang mengisahkan perjalanan Ibnu Bathuthah. Dia merekonstruksi ulang pengalaman perjalanannya itu dan mendiktekan kepada Ibnu Juzai untuk ditulis ulang. Karena merupakan bahasa lisan atau bahasa diary, maka wajar saja jika alur cerita dalam buku ini kadang melompat-lompat. Misalnya, saat sedang membahas Mesir, tiba-tiba saja ia melompat untuk bercerita tentang raja India. Saat bercerita tentang kota Hijr atau Yamamah, tiba-tiba ceritanya melompat dan mengisahkan tentang Raja Mesir, Al-Malik An-Nashir.

Kadangkala sang penulis narasi, Ibnu Juzai, menyelipkan komentar sendiri di dalam buku ini. Tentu saja, komentarnya itu bukanlah merupakan tuturan yang disampaikan oleh Ibnu Bathuthah. Untuk membedakan komentarnya dengan tuturan Ibnu Bathuthah, Ibnu Juzai memulai komentarnya dengan kalimat: "*Berkata Ibnu Juzai...*"

Penuturan kisah ini menggunakan setting waktu tahun 700-an Hijriyah (Abad 8 Hijriyah) atau abad 13-14 Masehi. Ibnu Bathuthah, misalnya, mengatakan, "Pada tahun 29, tepatnya hari Selasa, kami melakukan wukuf lagi." Yang dimaksud di sini adalah tahun 729 H. Hal yang sama biasa juga kita lakukan, di Indonesia misalnya kita menyebut tahun 1945 hanya dengan mengatakan "tahun 45".

Kata "sekarang" atau "kini" yang ditulis dalam buku ini merujuk pada setting waktu kala itu. Misalnya, "*Sekarang, wilayah itu banyak dihuni pemeluk agama Nasrani yang mendapatkan jaminan keamanan dari penguasa Muslim bangsa Turkuman.*" Kata "sekarang" pada kalimat ini merujuk pada masa dimana Ibnu Bathuthah mengatakannya, yaitu tahun 732 H. Hal ini perlu dijelaskan, agar saat membaca tulisan ini, pembaca memasuki dunia masa-lampau. Bukan masa "sekarangnya" pembaca, karena secara antropologi dan demografi kondisi masa kini pasti sudah jauh berbeda dari masa di mana Ibnu Bathtuhah menuturkan kisah perjalanannya.

Dalam buku ini, penulisan nama kota (kota Arab maupun Ajam) mengacu pada karakter huruf sesuai dengan kaidah transliterasi penerbit Pustaka Al-Kautsar. Misalnya kata دمياط ditulis *Dimyath;* kata طوران شاه ditulis *Thauran Syah,* meski pada buku-buku lain sering ditulis *Tauran Shah.* Namun, hal ini tidak diterapkan pada kosakata yang sudah populer di kalangan masyarakat Indonesia. Misalnya, غزة tidak ditulis *Ghazzah,* karena penulisan *Gaza* lebih populer. Demikian pula, karena alasan yang sama, kata طرابلس tidak ditulis *Tharablus,* tetapi *Tripoli.*

Dalam hal penulisan doa di belakang nama sahabat, Ibnu Bathuthah menggunakan cara yang berbeda dengan penulis-penulis lain pada umumnya. Ketika menyebut nama Khalifah Ali bin Abu Thalib ﵁ atau keluarganya, terkadang ia menyebutkan ﵁ dan pada saat yang lain ﵇. Redaksi terakhir ini lazim ditulis di belakang nama nabi. Gaya penulisan semacam itu dipertahankan dalam edisi terjemahan ini.

Untuk kosakata Arab yang tidak memiliki padanan yang pas dalam bahasa Indonesia, terpaksa tetap digunakan kosakata versi Arab-nya. Misalnya, kata *farsakh* tidak memiliki padanan yang pas dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, maka kata asli tetap dipertahankan. Selain karena alasan tersebut, terjemahan dengan menggunakan kosakata kontemporer akan mengurangi "aroma" masa-lampau atau bahkan memerlukan bahasa yang bertele-tele. Misalnya dalam kalimat: "*Setengah wilayahnya yang berdekatan dengan Syiraz, dengan panjang 12 farsakh, adalah sebuah wilayah yang sangat dingin diselimuti salju dan ditumbuhi pohon kenari.*

1 *farsakh* adalah ukuran jarak yang setara dengan 8 km. 12 x 8 km= 96 km. Kalau kata "12 *farsakh*" diganti dengan kata "96 km", maka "aroma" masa lampau akan memudar.

Juga, kata *wazir* tidak diartikan "menteri" untuk mempertahankan kesan masa-lampau yang melekat pada buku ini. Namun demikian, untuk memberikan kemudahan bagi pembaca untuk menyelami masa-lampau itu, buku ini dilengkapi dengan glosarium pada bagian akhir.

Edisi terjemahan ini berhutang budi pada Muhammad Abdurrahim, *muhaqqiq* (penelaah/peneliti) buku edisi Arabnya. Tanda *syakal* yang ditulisanya sangat membantu penerjemah dalam menuliskan nama-nama ajam yang banyak dijumpai dalam buku ini. *Jazaahullah khairal jazaa'*.

Buku ini bukanlah merupakan buku fikih atau syariah. Bisa jadi, unsur subyektivitas penulisnya (Ibnu Bathuthah) turut mewarnai buku ini. Atau, beberapa bagian dalam buku ini oleh sebagian kalangan dipandang sebagai khurafat atau takhayul. Pandangan ini tentu saja akan mempengaruhi apresiasinya terhadap buku ini. Namun, siapakah di dunia ini —selain Rasulullah ﷺ— yang memiliki sifat maksum, terpelihara dari dosa dan salah? Untuk itu, buku Ibnu Bathuthah tetaplah merupakan warisan sejarah Islam yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Untuk zamannya, bahkan mungkin zaman ini, rihlah Ibnu Bathuthah merupakan mahakarya sejarah yang belum pernah dilakukan oleh orang sebelumnya, sehingga catatan perjalanan Ibnu Bathuthah dijadikan rujukan oleh para sejarahwan dari pelbagai kalangan, Timur maupun Barat.

Selamat membaca! Semoga buku ini bermanfaat bagi semua orang yang gemar membaca sejarah, karena sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Bogor, Juni 2011

Penerjemah

Bismillahirrahmanirrahim

PENGANTAR PENTAHQIQ

SEGALA PUJI hanya bagi Allah, yang telah menjadikan bumi ini sebagai tempat berhampar dan gunung sebagai pasaknya. Dia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia, *"Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? dan gunung-gunung sebagai pasak?"* **(An-Naba': 6-7)**

Segala puji hanya bagi Allah yang telah menciptakan gurun dan pelbagai negeri, kemudian di sana Dia memancarkan air yang mengalir di sungai-sungai. *"Dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu."* **(Al-Kahfi: 33)** Dia mengalirkan air di lembah-lembah dan oase, dan memberikan petunjuk kepada para hamba-Nya agar membuat tempat bernaung, membuat bangunan yang sempurna. Mereka pun membuat bangunan-bangunan yang kuat dan memakmurkan negeri. Mereka memahat bukit dan gunung menjadi rumah.

> *"Dan kamu pahat sebagian dari gunung-gunung untuk dijadikan rumah-rumah dengan rajin."* **(Asy-Syu'ara': 149)**

Mereka ciptakan sumur-sumur dan kolam-kolam. Mereka memberikan perhatian besar untuk semakin mengokohkan apa yang telah mereka bangun, menyempurnakan apa yang telah mereka dirikan dan tancapkan. Semua itu agar apa yang telah mereka upayakan menjadi pelajaran bagi kaum yang lalai, dan menjadi saksi bagi kaum yang akan datang.

Allah *Jalla Jalalu* Dia adalah sebaik-baik yang menuturkan—berfirman, *"Maka apakah mereka tiada mengadakan perjalanan di muka bumi*

lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Adalah orang-orang yang sebelum mereka itu lebih hebat kekuatannya dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi. Maka apa yang mereka usahakan itu tidak dapat menolong mereka." **(Al-Mukmin: 82)**

Saya memuji Allah yang atas segala nikmat dan anugerah yang telah dikaruniakan-Nya, yang telah memberikan petunjuk dan ilham kepada anak manusia yang berakal), yang menjelaskan kebenaran dan memberikan keamanan kepada mereka.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi dan Rasul terbaik-Nya, kepada manusia pilihan, yaitu Muhammad yang diutus dengan membawa hidayah dan agama yang menjelaskan. Dalam Al-Qur`an, beliau disifati sebagai, *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* **(Al-Anbiya': 107)**.

Shalawat dan salam semoga juga tercurah atas keluarga beliau yang mulia dan berbakti, sahabat-sahabat beliau yang terpilih.

Apakah Dimaksud dengan Rihlah?

Rihlah adalah proses perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain untuk sebuah *safar* (perjalanan). Bentuk jamak dari kata *rihlah* adalah *rahhal* dan *rahhalah,* seperti kata *rahaal* yaitu yang banyak melakukan rihlah. *Rahaal* juga berarti *safar.*

Dalam banyak hadits, Rasul kita yang tercinta *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mendorong kita untuk melakukan *safar.* Dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas berkata: "Telah bersabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ber-safar-lah, maka kalian akan menjadi sehat!"*[1]

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Berperanglah, maka kalian akan mendapatkan ghanimah! Berpuasalah, maka kalian akan menjadi sehat! Ber-safar-lah, maka kalian akan merasa kaya!"*[2]

---

1 Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad,* jilid 2, hlm. 380; dalam *Musnad Ahmad* cetakan Darul Fikr: (8954); oleh Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra,* jilid 7, hlm. 102; Az-Zabidi dalam *Ithaaf As-Saadat Al-Muttaqiin,* jilid 7, hlm. 410; Al-Hindi dalam *Kanz Al-Ummal,* 17468, 17469, 17470, 17471, dan 17472

2 Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dalam *Majma Az-Zawaa'id,* jilid 5, hlm. 324; dalam *Majma Az-Zawaa'id* cetakan Darul Fikr (9657); Al-Mundziri dalam *At-Tarhib wa At-Tarhib,* jilid 2, hlm. 83; dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur,* jilid 1, hlm. 182

Imam Syafii *Rahimahullah* berkata:[3]

Tinggallah di negeri asing demi kemuliaan
Ber-safar-lah, karena dalam safar ada lima manfaat
Mengurai kesusahan dan meraih penghidupan
Ilmu, adab, dan berteman dengan orang mulia
Jika dikatakan,
"Dalam safar ada kelemahan dan cobaan berat
Menembus sahara dan menyelamai tantangan"
Maka, lebih baiklah jika seorang pemuda itu mati
daripada hidup hina di antara pemfitnah dan pendengki

Dengan kerangka berpikir demikian, para salafus saleh menyukai safar dan rihlah. Sebagian mereka melakukan safar hanya sebagai hobi dan kebiasaan, sebagian yang lain melakukannya dalam rangka berniaga.

Sebenarnya, banyak pelancong Muslim di negeri-negeri Islam dan Arab. Misalnya, pelancong terkenal yang kita kaji sekarang, yaitu Ibnu Bathuthah, sama halnya dengan pelancong Magelan dan Cristhoper Columbus di dunia Barat.

Siapakah Ibnu Bathuthah Itu?

Namanya adalah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Al-Lawati Ath-Thanji, Abu Abdullah, Ibnu Bathuthah, *traveller* (sang pelancong), dan ahli sejarah.

Ibnu Bathuthah lahir dan tumbuh menjadi remaja di Thanjah (Tangier), tahun 703 H bertepatan dengan tahun 1304 M. Pada tahun 725 H, ia meninggalkan negerinya, berkeliling di negeri-negeri seperti Maroko, Mesir, Syam, Hijaz, Irak, Persia, Yaman, Bahrain, Turkistan, *Maa Waraa' nahr* (*Transoxania*), sebagian wilayah India, Cina, Jawa (Nusantara), Tartar, dan Afrika Tengah.

Dalam rihlahnya itu, Ibnu Bathuthah bertemu dengan banyak raja dan amir. Ia memuji mereka dalam bait-bait syair. Dengan hadiah dan bekal yang diberikan para raja dan amir itu, dia melanjutkan rihlah ke pelbagai negeri yang lain. Kemudian dia kembali ke Maroko dan menjadi orang

3 *Mir'aah Al-Jinan wa Ibrah Al-Yaqzhaan,* jilid 2, hlm. 26; *Diiwaan Al-Imam Asy-Syafi'i* hlm. 193, qasidah nomor 58.

kepercayaan Sultan Abu Inan, salah satu raja Bani Marin. Dia menetap di negeri itu dan mendiktekan catatan dan kisah perjalanannya untuk ditulis ulang oleh Muhammad Ibnu Juzai Al-Kalbi di kota Fez pada tahun 756 H. Buku itu diberinya judul *Tuhfah An-Nuzhzhaar fi Gharaa'ib Al-Amshaar wa 'Ajaa'ib Al-Asfaar*. Buku inilah yang sekarang berada di hadapan Anda.

Catatan perjalanan ini telah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa asing: seperti Inggris, Prancis, dan Portugis, serta disebarluaskan di negeri-negeri itu. Sebagian isinya ada yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Jerman dan disebarluaskan di negeri itu.

Ibnu Bathuthah menguasai Bahasa Turki dan Persia. Rihlahnya menghabiskan waktu selama 27 tahun, mulai tahun 1325 hingga 1352. Ibnu Bathuthah meninggal di Marakesh tahun 779 H, bertepatan dengan tahun 1377 M. Penting untuk diketahui bahwa Universitas Cambridge dalam buku dan atlas terbitannya menyematkan kepada Ibnu Bathuthah sebuah gelar "Pemimpin Pelancong Muslim."

Upaya yang Saya Lakukan atas Buku Ini

Buku ini memiliki dua keistimewaan:

Pertama: Dalam bukunya, Ibnu Bathuthah menyebutkan banyak sekali nama imam, ulama, penyair, raja, dan amir. Dan inilah memang yang menjadi dasar rihlah yang dilakukannya.

Kedua: Ia banyak menyebutkan nama pelbagai negeri, wilayah pelosok, dan desa yang dikunjunginya, ditinggalinya, atau tempat-tempat yang sekadar dilewatinya.

Karena itu, saya mencurahkan perhatian untuk memberi *syakal* (tanda baca) pada nama-nama negeri itu di satu sisi, dan di sisi lain juga memberikan penjelasan seperlunya. Selain itu, saya juga menjelaskan sebagian kata atau mufradat Arab. Itu saya lakukan dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami tulisan Ibnu Bathuthah, bukan untuk berpanjang-panjang atau bertele-tele.

Saya membuang satu bagian dalam buku ini, yaitu halaman 96 dari manuskrip aslinya. Hal itu saya lakukan karena isi halaman itu bisa

menghadirkan kebingungan yang mendalam bagi sebagian kalangan. Namun, demi menunaikan amanah-ilmiah, saya tetap menyatakan hal ini dengan terus-terang. Saya berharap, upaya ini membuat Anda takjub, dan mendapatkan kepercayaan Anda yang berharga. Dan, Allah-lah Dzat yang mewujudkan semua tujuan.

Ucapan terakhir kami, "Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam."

GLOSARIUM

`Ajam (jamak: A`aajim): Orang berkebangsaan non-Arab. Atau wilayah yang dihuni oleh etnis selain Arab.

Amir/ Emir: pangeran, walikota, gubernur

Amirul haj: Pemimpin rombongan atau kafilah haji

Atsar: pendapat pertama menyatakan bahwa ia adalah sinonim kata hadits. Pendapat, lebih digunakan untuk menunjuk suatu perkataan atau perbuatan yang disandarkan kepada sahabat atau tabiin.

Burka atau burqa': kain yang menutup wajah kaum wanita, biasa dipakai oleh wanita di wilayah Teluk (Timur Tengah). Dewasa ini juga dipakai oleh sebagian kecil muslimah Indonesia.

Dzira': ukuran panjang zaman dahulu, kurang lebih sama dengan 18 inci.

Harwalah: berjalan dengan cepat/ bergegas

Haudaj: tandu yang dipasang di atas unta. Biasanya dinaiki oleh para wanita atau bangsawan.

Ibnu sabil: secara harfiah berarti "anak jalan" maksudnya musafir di jalan Allah.

Ijazah: izin yang diberikan seorang syaikh kepada muridnya setelah sang murid mencapai martabat yang tinggi dalam akhlak. Setelah mendapatkan ijazah ini, seorang murid pindah dari kedudukannya sebagai murid menjadi seorang syaikh (guru). Saat itulah, dia berhak memiliki murid.

Khalwah: menyendiri di tempat sepi untuk fokus beribadah kepada Allah.

Khawarij: golongan yang memisahkan diri dari kelompok Khalifah Ali bin Abu Thalib setelah beliau menyetujui untuk berdamai dengan pasukan Muawiyah bin Abu Sufyan. Sedangkan golongan yang tetap setia dengan Khalifah disebut Syiah. Dalam perkembangan sejarah, kedua golongan ini oleh madzhab mayoritas dalam Islam dianggap melenceng dari ajaran Islam.

Khuthwah: langkah, yaitu ukuran panjang zaman dahulu, kurang lebih setara dengan 75 cm.

Kuniyah: nama panggilan untuk seseorang yang dikaitkan dengan nama anak atau ayahnya. Misalnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meiliki putra bernama Al-Qasim. Beliau kadang cukup dipanggil "Ayah Al-Qasim" (Abu Al-Qasim). Abdullah bin (putra) Umar, biasa dipanggil dengan Ibnu Umar saja.

Mitsqal: nama timbangan berat.

Qaamah: ukuran panjang, setara dengan 1,8 meter

Quthub: sebutan untuk seorang sufi yang selalu dilihat Allah. Allah memberinya *thilsam* (azimat) agung dari sisi-Nya. Lihat *Mu`jam Ash-Shufiyah*, Mamduh Az-Zuwaibi.

Rafidhah: Salah satu sekte dalam Syiah.

Ribath: rumah tempat para sufi. Dihuni oleh para syaikh, pemuda yang menjadi muridnya, dan pelayan yang membantu mereka.

Rithl Iraqi: kati Irak= 407,5 gram

Rithl fidhah: kati perak= 1.328,4 gram

Shauma`ah: tempat pertapaan para rahib.

Syarif: Sebutan untuk jabatan walikota.

Syibr: satu jengkal, (satu kilan-Jawa)

Uqiyah: jenis timbangan, 1 uqiyah Mesir setara dengan 34 gram; 1 uqiyah Syam setara dengan 200 gram

Zahid: orang yang menerapkan sikap zuhud dalam dirinya.

Zawiyah: bangunan rumah bagi kaum sufi. Bangunan ini khusus didirikan untuk berdzikir, shalat, dan membaca Al-Qur`an.

Zuhud: menjauhkan diri dari keterikatan/ ketergantungan pada dunia. Kaum sufi menganggap keterikatan/ ketergantungan pada dunia adalah pangkal semua kesalahan. Zuhud adalah salah satu *maqam* yang ditempuh para sufi. Wara' adalah bagian dari zuhud.

DAFTAR ISI

Bismillahirrahmanirrahim

MUQADIMAH

Berkata syaikh, fakih, yang alim lagi terpercaya, ahli ibadah, berbakti, duta Allah, sang penziarah, yang memuliakan agama, yang bergantung kepada Allah dalam perjalanannya, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Al-Lawati Ath-Thanji yang terkenal dengan sebutan Ibnu Bathuthah —Semoga Allah menganugerahkan rahmat, ridha, dan kemuliaan kepadanya-:[1]

Segala puji hanya milik Allah yang telah menundukkan bumi bagi para hamba-Nya, agar mereka mengarungi berbagai jalan dan lembah yang ada di dalamnya. Dijadikan-Nya bumi ini sebagai asal penciptaan manusia, tempat kembalinya, serta tempat ia dikeluarkan untuk kedua kali. Dengan kekuasaan-Nya, Dia membentangkan bumi dan jadilah bumi tersebut sebagai alas tidur bagi manusia. Dia mengokohkan bumi dengan gunung-gunung yang besar, dan menegakkan di atasnya langit tak bertiang. Dia menerbitkan bintang-bintang sebagai petunjuk arah bagi manusia ketika mengarungi gelapnya daratan dan lautan. Dia menjadikan bulan sebagai cahaya dan matahari laksana pelita. Kemudian, Dia menurunkan air hujan dari langit, dan menghidupkan bumi yang mati dengannya, serta menumbuhkan beraneka ragam buah di atasnya. Dia menciptakan di atas bumi beragam tumbuhan, mengeluarkan dari dua laut air yang jernih-segar serta air yang sangat asin.

1 Dalam kata pengantar yang saya tulis pada bagian awal buku ini, saya telah mengatakan bahwa Ibnu Bathuthah mendiktekan kisah perjalanannya kepada Muhammad bin Muhammad bin Juzai. Redaksi kalimat yang berbunyi "Telah berkata Syaikh Al-Faqih, *yang alim lagi terpercaya, ahli ibadah, berbakti*" dan seterusnya adalah kalimat yang ditulis sendiri oleh Muhammad bin Muhammad bin Juzai untuk memulai kisah yang dituturkan oleh Ibnu Bathuthah.

Shalawat semoga senantiasa tercurah kepada panutan dan junjungan kita, Muhammad ﷺ, yang telah menjelaskan jalan hidup bagi segenap makhluk, yang cahaya petunjuknya bersinar dengan sangat terang, yang diutus Allah sebagai pembawa rahmat kepada alam semesta, yang dipilih Allah sebagai nabi terakhir, yang pedang tajamnya menaklukkan kaum musyrikin sehingga manusia masuk ke dalam Islam secara berbondong-bondong. Allah menguatkan misi kenabiannya dengan mukjizat yang luar biasa. Allah menjadikan makhluk-makhluk berbicara untuk membenarkan kebenarannya, dan menghidupkan dengan dakwahnya kemuliaan masa lalu. Allah mengeluarkan dari jari-jari Nabi ini air yang deras.

Semoga Allah memberikan ridha-Nya kepada orang-orang yang mendapatkan kemuliaan karena mengikuti beliau, baik mereka itu dari kalangan sahabat, keluarga, maupun istri beliau, yang menjaga nilai-nilai agama sehingga tidak ada lagi kesesatan jika mengikuti mereka. Mereka adalah orang-orang yang selalu menyertai nabi dalam melawan musuh. Mereka selalu mendukung beliau untuk menampakkan kebenaran *millah* (agama) yang suci. Mereka menjalankan semua perintah agama, hijrah, memberi pertolongan, dan membuat tempat perlindungan. Mereka menceburkan diri dalam hal-hal yang berbahaya dan menantang samudera kematian dalam rangka menolong agama Allah.

Semoga Allah menganugerahkan karunia-Nya kepada imam kita, sang khalifah pemimpin kaum beriman, yang bertawakal kepada Allah Tuhan alam semesta, sang mujahid di jalan Allah yang dikuatkan dengan pertolongan-Nya, yang bernama Abu `Inan Faris, imam yang diberi petunjuk, Khulafa rasyidin (istilah khusus untuk khalidah ”yang 4”). Semoga Allah memberinya pertolongan yang menyebabkan dunia dan penghuninya selalu dalam kedamaian dan kebahagiaan yang menjadi obatnya zaman, sebagaimana Dia telah memberinya kekuatan (yang menundukkan kaum zhalim) dan kedermawanan (yang selalu mengalir pada kaum yang membutuhkan). Semoga Allah menjadikan pedang dan kedermawanan Abu `Inan Faris sebagai jalan keluar dari masalah-masalah rumit.

Akal telah menetapkan, logika dan dalil *manqul* pun mengakui bahwa kekhalifahan yang mulia, berjihad, bertawakal adalah naungan Allah yang meneduhi manusia, ia adalah tali Allah yang selalu dipegangi. Oleh karena itu, kekhalifahan seperti ini wajib dipatuhi.

Kekhalifahan inilah yang membebaskan agama saat ia dijajah, mengembalikan pedang-pedang musuh yang terhunus pada rangkanya, memperbaiki hari-hari yang telah lama rusak, menggairahkan pasar ilmu pengetahuan yang telah lama redup, menjelaskan jalan kebenaran yang selama ini terhalang, mendiami seluk-beluk dunia yang selama ini tergoyang, menghidupkan kemuliaan setelah kematiannya, mematikan kezhaliman yang selama ini hidup, mematikan api fitnah yang selama ini menyala-nyala, menghancurkan penguasa-penguasa zhalim, menguatkan bangunan kebenaran di atas pondasi ketakwaan, menjadikan keberserahan diri kepada Allah sebagai pemicu kekuatan.

Kekhalifahan ini memiliki kemuliaan yang mengikat mahkotanya di bintang, keluhuran yang ekornya menjangkau langit, kebahagiaan yang mengembalikan zaman pada usia mudanya, keadilan yang menyentuh seluruh kaum beriman, kedermawanan yang tetes-tetes awannya adalah perak, keberanian yang di dalamnya mendung berisi permata, kemenangan yang batalyonnya membuka masa, kekuatan yang sebagian *ghanimah*-nya adalah negara, keperkasaan yang pedangnya menebas celaan, optimisme yang senantiasa membesarkan harapan, ketegasan yang memberikan ketakutan di wajah-wajah musuh, tekad yang tidak kendur sebelum batalyon musuh tercerai, kemurahan yang mendapatkan kemaafan, kelembutan yang mengumpulkan hati di atas cinta, ilmu yang cahayanya menyelesaikan segala kesulitan dan amal yang diikat oleh keikhlasan, sementara segala amal itu ditentukan oleh niatnya.

Karena Raja Yang Mulia (Allah)menjadi tumpuan pengharapan, tempat keluhan para pemimpin, terminal bagi perjalanan orang-orang utama, tempat berlindung bagi orang-orang yang sedang ketakutan, dan tempat meminta para pemohon bantuan, maka zaman datang dengan membawa hadiahnya yang indah-indah. Tumpah-ruahlah para ulama ke

negeri itu seperti tumpah-ruahnya kedermawanan raja. Berlomba-lombalah para sastrawanan ke negeri itu sebagaimana perlombaan keberanian negeri itu menghadapi musuh. Berlomba-lombalah para arif menuju tanah sucinya yang mulia. Para pelancong berdatangan ke sana untuk mengetahui maknanya yang tinggi.

Negeri itu ibarat kutub yang dikelilingi alam semesta. Kemuliaan negeri ini memberi hak yang adil kepada kaum cerdik dan orang-orang awam. Dengan pengaruhnya yang besar, setiap muslim mendasarkan kesahihan atsar. Dengan kesempurnaan kebaikannya yang tinggi, maka menjadi fasihlah lidah para pengajar.

Di antara orang pertama yang datang ke pintunya yang luhur adalah Syaikh Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Al-Lawati yang dikenal dengan sebutan Ibnu Bathuthah, yang di negeri-negeri Timur dikenal dengan sebutan Syamsuddin. Dia adalah seorang ahli fikih, pelancong terpercaya dan jujur, orang yang mengarungi seluk-beluk dunia, menempuh daerah Utara-Selatan dan Barat-Timur. Dialah orang yang mengelilingi bumi sembari mengambil pelajaran dan ujian, mempelajari golongan dan bangsa-bangsa, membaca sejarah bangsa Arab dan bangsa Ajam (Non-Arab).

Kemudian ia mengarahkan perjalanannya menuju negeri ini, karena ia tahu penguasanya memberikan bantuan tanpa syarat dan tanpa pengecualian. Ia melipat bagian Timur bumi menuju tempat terbit purnamanya di Barat. Ia memilih negeri ini di atas negeri-negeri lain, setelah memilih-milih sekian lama dengan membandingkan berbagai negeri dan penduduknya. Pilihannya ini juga dikarenakan ingin bertemu dengan kelompok manusia utama yang memberinya banyak kebaikan. Keadaan yang dialaminya sekarang serta panjangnya perjalanan tidak membuatnya lupa akan masa lampau. Menjadi biasalah segala apa yang oleh orang lain dianggap sebagai hal yang luar biasa. Ia mendapatkan apa yang oleh kebanyakan orang hanya dimimpikan. Ia mendapatkan lahan yang subur setelah lama hilir-mudik dan berlalu-lalang.

Ia melaksanakan bisikan yang mulia untuk mengisahkan dan mendiktekan apa yang dilihatnya di sepanjang perjalanan di seluruh belahan bumi dan tentang kabar-kabar ajaib. Ia menyebutkan para raja, ulama dan wali yang ditemuinya. Ia mendiktekan perjalanan hati, keindahan segala yang didengar dan dilihatnya. Perintah datang kepada pelayan mereka, yang setia duduk di pintu untuk melayani mereka. Muhammad bin Muhammad bin Juzai Al-Kalbi,[2] semoga Allah memberinya pertolongan dikarenakan ia telah menjadi pelayan mereka. Semoga Allah memberikan pertolongan kepadanya dalam menghimpun apa yang didiktekan oleh Syaikh Abu Abdullah dalam sebuah kitab yang mengandung banyak manfaat, yang menyempurnakan tercapainya maksud, yang memilah-milah kalam dengan maksud menjelaskan agar pembacanya dapat menikmati tulisanya ini. Selain itu, agar mutiaranya bisa didapatkan setelah ia dipisahkan dari tanah.

Aku segera melaksanakan perintah dengan pertolongan Allah agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Aku memindahkan makna yang bersumber dari ucapan Syaikh Abu Abdullah Ibnu Bathuthah dengan kata-kata yang sepadan dengan maksud beliau, disertai dengan penjelasan tentang sisi-sisi yang dimaksudnya. Barangkali, aku memilih kata yang sesuai dengan maksud beliau, sehingga aku tidak melenceng dari asal maupun cabang. Aku tuliskan di sini hikayat dan berita apa adanya, aku tidak memaksa diri untuk mencari tahu hakikat yang sebenarnya atau menguji kebenarannya. Aku lengkapi nama-nama tempat dan pemimpin dengan *syakal* (tanda baca), agar lebih mudah dibaca. Jika dimungkinkan, aku memberikan penjelasan terhadap beberapa nama *ajam* (asing), karena ke-*ajam*-an itu akan membuat rancu bagi beberapa kalangan. Kalau hal ini tidak dilakukan, orang akan salah dalam memahami maksud sebenarnya.

Aku berharap, apa yang aku maksud akan sampai pada tujuannya yang tertinggi. Semoga Allah menguatkan karya ini dengan menerimanya, mengantarkannya pada tujuan meski ada kekurangan di sana-sini.

---

2 Dia adalah Abu Abdullah, seorang penyair, salah satu penulis di kantor kerajaan. Dia berasal dari Andalusia, penduduk Granada. Dilahirkan di Granada tahun 721 H/ 1321 M. Ia telah piawai menulis syair dan *natsr* (prosa) di usianya yang masih belia. Raja Abu Al-Hajjaj Yusuf bin Al-Ahmar An-Nashri memilihnya untuk menjadi salah satu sekretaris kerajaan. Kemudian raja mencambuknya meski ia tidak melakukan kesalahan apa pun. Kemudian, ia meninggalkan Andalusia dan pindah ke negeri Maghrib. Di sana, ia menetap di kota Fes dan mengabdi para Raja Al-Mutawakkil Alallah Abu Inan Al-Marini. Ia meninggal di Fes tahun 757 H/ 1356 M.

Sesungguhnya kebiasaan orang-orang dalam memaafkan adalah indah. Kemuliaan mereka menjadi jaminan untuk memberikan maaf. Semoga Allah *Ta`ala* melanggengkan tradisi menang dan kuat dalam diri mereka. Semoga Allah memberi mereka pengetahuan akan kekuatan dan kemenangan yang nyata.

AWAL PERJALANAN MENINGGALKAN THANJAH[3]

Syaikh Abu Abdullah[4] berkata, "Aku keluar meninggalkan Thanjah, tanah kelahiranku, pada hari Kamis, tanggal 2 Rajab tahun 725 H, dengan maksud menunaikan ibadah haji di tanah suci dan berziarah ke makam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku melakukan perjalanan ini sendiri, tanpa teman yang mengiringi. Hal ini didorong oleh tekad yang sangat kuat dan kerinduan sangat mendalam pada ma`had yang mulia (Makkah dan Madinah. Penj). Aku bertekad meninggalkan orang-orang yang kucintai, laki-laki maupun perempuan. Kutinggalkan negeriku, laksana burung meninggalkan sarangnya. Waktu itu, kedua orangtuaku masih hidup, dan aku berusia 22 tahun. Meninggalkan mereka berdua adalah suatu beban berat yang melelahkan."

Ibnu Juzai berkata, "Di kota Granada, Ibnu Bathuthah mengabarkan padaku bahwa ia dilahirkan di kota Thanjah pada hari Senin, tanggal 17 Rajab 703 H/ 1303 M."

Aku melakukan perjalanan ini di era kekuasaan Amirul Mukminin, Nashiruddin, sang mujahid, yang kedermawanannya popular dari mulut ke mulut, yang efek kedermawanannya itu termasyhur secara kasat mata. Hari-hari menjadi indah karena sikap dermawannya. Rakyat merasa nyaman di bawah naungan kelembutan dan keadilannya. Imam suci yang bernama Abu Said, putra pemimpin kaum beriman, sang penolong agama, yang kebenaran tekadnya menghancurkan kemusyrikan, yang pedang tajamnya memadamkan api kekafiran, dan detasemennya menghancurkan pasukan salib, yang kepergiannya dimuliakan dengan semangat kemurnian jihad, Imam Suci Abu Yusuf bin Abdul Haq. Semoga Allah senantiasa memperbarui ridha-Nya bagi mereka dan menyirami kuburan mereka dengan embun yang banyak sepanjang masa. Semoga Allah menganugerahkan kepada mereka balasan yang utama atas jasa

3 Orang Barat menyebutnya "Tangier". Maroko Penj.

4 Ini adalah nama kunyah (julukan) untuk Ibnu Bathuthah yang biasa digunakan Ibnu Juzai dalam buku ini. Selanjutnya, penerjemah lebih banyak menggunakan sebutan "Ibnu Bathuthah", karena nama ini lebih popular dibandingkan kuniahnya. Penj.

mereka kepada Islam dan kaum Muslimin. Semoga Allah menjadikan keturunan Sang Raja lestari sampai akhir masa.

Aku sampai di kota Tilmisan (Tlemecen) yang kala itu dikuasai oleh Abu Tasyfin Abdurrahman bin Musa bin Utsman bin Yaghmur Asn bin Ziyan. Di sana, aku berjumpa dengan dua utusan Sultan Abu Yahya, sang penguasa Afrika. Kedua orang itu menjabat sebagai qadhi (hakim) nikah di kota Tunis. Mereka adalah Abu Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakar Ali bin Ibrahim An-Nafzawi dan Syaikh Abu Abdullah Muhammad bin Al-Husain bin Abdullah Al-Qurasyi Az-Zubaidi. Beliau adalah salah satu orang utama di kota itu. Beliau meninggal tahun 40-an.

Pada hari kedatanganku di kota Tlemecen, kedua utusan tersebut telah keluar meninggalkan kota. Sebagian kawanku menyarankan agar aku menyertai perjalanan kedua utusan ini. Aku pun memohon petunjuk Allah *Àzza wa Jalla* untuk memutuskan apakah aku menerima saran mereka atau tidak. Aku menetap di kota Tlemecen selama tiga hari untuk memenuhi kebutuhanku. Setelah itu, aku meninggalkan kota ini dan berjalan mengikuti jejak kedua utusan tersebut.

Pada pertengahan musim panas, aku tiba di kota Milyanah.[5] Di sana, aku temukan kedua utusan tersebut. Kami bertahan di tempat ini selama sepuluh hari, karena sakit yang diderita kedua utusan yang mahir dalam masalah fikih ini. Lalu, kami melanjutkan perjalanan sementara dalam waktu yang sama salah satu dari kedua utusan tersebut masih sakit keras. Pada jarak beberapa mil dari Milyanah, kami berhenti dan beristirahat tiga hari di sana dengan bekal air. Di hari keempat, tepatnya di waktu dhuha, salah satu utusan, sang qadhi, meninggal dunia. Putra beliau yang bernama Abu Thayyib dan temannya, Abu Abdullah Az-Zubaidi, datang ke Milyanah dan memakamkan sang qadhi di tempat itu.

Aku meninggalkan mereka di kota Milyanah untuk melanjutkan perjalanan dengan ditemani beberapa saudagar dari Tunisia di antaranya Haji Mas'ud bin Al-Muntashir, Haji Al-Aduli, dan Muhammad bin Al-Hajar. Kami sampai di kota Al-Jazair dan menetap di luar kota ini selama

5 Nama sebuah kota di pinggiran Afrika. Jarak antara kota ini dengan kota Tans kurang lebih sejauh empat hari perjalanan. Milyanah adalah kota tua peninggalan Romawi.

beberapa hari sampai kedatangan Syaikh Abu Abdullah dan Ibnu Al-Qadhi. Kemudian kami menuju bukit Jabal Zan.

Sampailah kami di kota Bijayah.[6] Syaikh Abu Abdullah berkunjung ke rumah qadhi kota ini yang bernama Abu Abdillah Az-Zawawi. Abu Thayyib berkunjung ke rumah ahli fikih dan tafsir yang bernama Abi Abdillah. Amir (pemimpin) kota Bijayah saat itu adalah Abu Abdullah Muhammad bin Sayyid An-Nas Al-Hajib. Di kota ini, Muhammad bin Al-Hajar (salah satu dari pedagang dari Tunisia yang aku temani mulai dari kota Milyanah) meninggal dunia dan meninggalkan tiga ribu dinar emas. Dia berwasiat kepada Ibnu Hadidah, salah satu penduduk Al-Jazair, agar menyampaikan uang tersebut kepada ahli warisnya di Tunisia. Kabar ini terdengar oleh penguasa Bijayah, Ibnu Sayyid An-Nas Al-Hajib, dan ia pun merampas uang tersebut. Peristiwa ini merupakan tindakan zhalim pertama yang aku saksikan dari seorang penguasa.

Saat kami baru tiba di kota Bijayah —sebagaimana yang aku sebutkan di atas— aku sakit demam. Ali bin Abdullah Az-Zubaidi menyarankan agar aku menetap di sana untuk sementara waktu sampai pulih kesehatanku. Aku abaikan sarannya, seraya mengatakan, "Jika Allah menetapkan aku mati di sini, maka aku mati di jalan menuju tanah Hijaz (untuk ibadah haji. Penj)." Az-Zubaidi lalu berkata, "Jika telah bulat tekadmu, maka juallah kudamu dan barang-barang yang membebani perjalanan ini. Aku akan pinjamkan kudaku padamu. Kita mesti melanjutkan perjalanan ini dengan hati-hati untuk menghindari sergapan perampok Arab di perjalanan." Aku pun menerima usulan Az-Zubaidi. Dia meminjamkan kudanya sebagaimana yang ia janjikan. Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan yang baik. Ini adalah kesempatan pertama kali aku menyaksikan ketulusan karena Allah yang dilakukan seseorang dalam sebuah perjalanan menuju Hijaz.

Kami melanjutkan perjalanan dan sampailah kami di kota Kosantiniyah.[7] Kami beristirahat di luar kota Kosantiniyah. Saat itu hujan

6 Kota di pinggiran dua laut, Afrika dan Maghribi.

7 Nama sebuah kota dan benteng yang sangat kuat. Kosantiniyah merupakan benteng yang sangat besar dan tinggi. Burung pun mengalami kesulitan untuk mencapai puncaknya. Kota ini berada perbatasan Afrika setelah Maghribi. Catatan penerjemah: Kosantiniyah berbeda dengan Qustanthiniyah (Kostantinopel/ Istanbul), wilayah Turki bagian Eropa.

turun dengan sangat lebat, dan kami terpaksa keluar dari tampat istirahat kami di malam gulita menuju tempat yang lebih tinggi. Keesokan harinya, kami bertemu dengan penguasa kota yang bernama Abu Al-Hasan. Dia berasal dari kalangan terhormat dan dermawan. Dia melihat pakaianku yang basah kehujanan, dan memerintah pelayan untuk mencucinya. Dia juga memberiku pakaian ihram khas Baklabak. Salah satu ujungnya diikat, dan di dalam ikatan itu terdapat uang 2 dinar emas.

Kami melanjutkan perjalanan hingga sampai di kota Bunah. Kami istirahat di kota ini beberapa hari. Kami berpisah dengan para pedagang yang sebelumnya menyertai perjalanan kami, karena mereka mengkhawatirkan keamanan selama di perjalanan. Kami melanjutkan perjalanan ini dengan susah-payah tanpa disertai para pedagang itu lagi. Dalam perjalanan ini aku menderita demam. Kuikat badanku dengan sorban di atas pelana kuda agar tidak terjatuh, karena saat itu kondisiku sangat lemah. Kondisi ini tidak memungkinkanku turun dari kuda karena khawatir dengan keadaan.

Sampailah kami di kota Tunis. Warga kota itu keluar rumah untuk menemui Syaikh Abu Abdullah Az-Zubaidi dan Abu Thayyib bin qadhi Abu Abdullah An-Nafzawi. Mereka saling mengucap salam, bertegur sapa, dan menanyakan ini dan itu. Tak seorang pun menegur dan mengucap salam untukku, karena aku juga tak mengenal mereka. Aku tidak menemukan sebuah ungkapan untuk melukiskan perasaanku tentang hal ini, dan aku menangis sesenggukan. Sebagian calon haji paham dengan apa yang sedang kurasakan, dan lantas menghampiriku sembari mengucapkan salam dan menampakkan sikap yang ramah. Mereka masih menghiburku hingga aku masuk kota dan mampir ke Madrasah Al-Kutubiyyin.

Ibnu Juzai berkata, "Guruku —sang qadhi dan orator ulung, Abul Barakat Muhammad bin Muhammad Ibrahim As-Sulma, putra Haji Bulfiqi— mengisahkan cerita yang mirip dengan cerita Ibnu Bathuthah. Dia mengatakan, "Aku menuju kota Balsy, sebuah kota di negeri Andalusia, pada suatu malam hari raya, untuk mendengar cerita bersambung tentang hari raya dari Abu Abdullah bin Al-Kamad. Bersama orang-orang yang lain, aku datang ke mushalla. Saat shalat dan khutbah telah selesai

dilaksanakan, orang-orang saling menyapa satu sama lain. Aku berada di salah satu sisi musholla dan tak seorang pun datang menghampiriku untuk memberi salam dan bertegur sapa. Kemudian salah seorang syaikh di kota itu menghampiriku sembari mengucapkan salam dan menampakkan sikap yang ramah. Syaikh itu berkata, "Aku melihatmu menyendiri dan tak seorang pun datang memberi salam padamu. Aku tahu, kamu adalah orang asing di sini, maka aku pun datang untuk menghiburmu." Semoga Allah membalas kebaikannya.

SULTAN TUNISIA

Saat aku memasuki kota Tunisia, kota ini dikuasai oleh Sultan Abu Yahya bin Sultan Abu Zakariya Yahya bin Sultan Abu Ishak Ibrahim bin Sultan Abu Zakariya Yahya bin Abdul Wahid bin Abu Hafsh R*ahimahullah*. Di Tunisia, terdapat beberapa ulama besar, di antaranya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Qadhi Al-Jamaah Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Hasan bin Muhammad Al-Anshari Al-Khazraji, yang berasal dari Valencia (Al-Balansi),[8] kemudian At-Tunisi, dia adalah Ibnu Al-Ghimar. Ulama yang lain adalah Al-Khatib Abu Ishak Ibrahim bin Husain bin Ali bin Abdurrafi. Di Tunisia juga terdapat ulama yang memegang kekuasaan kehakiman (qadha') yang mencakup lima negara, di antaranya ulama ahli fikih Abu Ali Umar bin Ali bin Qadah Al-Hawari. Selepas shalat Jumat, dia biasa bersandar pada salah satu pilar masjid agung yang terkenal dengan sebutan Masjid Zaitunah. Dalam kesempatan ini, para jamaah masjid bertanya padanya tentang berbagai masalah hukum. Jika telah menyampaikan empat puluh fatwa tentang masalah agama, ia pun meninggalkan forum tersebut.

Saya mengalami masa hari raya Idul Fitri di Tunisia. Aku datang ke masjid, dan orang-orang pun telah merayakan hari besar ini. Mereka mengenakan busana terbaik yang mereka miliki. Sultan Abu Yahya

---

8 Salah satu pusat peradaban Islam di Andalusia (Spanyol), pusat kekuasaan Bani Amir. Lihat kamus *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A`lam*. Penj.

beserta seluruh kerabat dan sahabatnya datang ke masjid dengan menaiki kendaraan. Sementara para pelayan istana berjalan kaki dengan posisi yang sangat rapi.

Shalat dan khutbah ied telah dilaksanakan dan orang-orang pun pulang ke rumah masing-masing. Tak lama setelah itu, muncullah pemimpin kafilah yang menuju tanah Hijaz,[9] namanya Abu Ya`qub As-Susi, salah satu penduduk Aql di Afrika. Ia adalah orang yang sangat dihormati oleh anggota kafilah tersebut. Mereka menemuiku dan memintaku untuk menjadi qadhi mereka.

Pada akhir bulan Dzulqa`dah, kami meninggalkan kota Tunisia dengan menempuh wilayah pasisir. Sampailah kami di negeri Susah.[10] Susah adalah kota kecil yang indah, dibangun di daerah pesisir pantai, jaraknya dengan kota Tunisia kurang lebih empat puluh mil. Kemudian sampailah kami di kota Safaqus. Di luar kota Safaqus terdapat makam Imam Abu Al-Hasan Al-Lakhmi Al-Maliki, pengarang kitab *At-Tabshirah* yang mengkaji masalah fikih.

Ibnu Juzai menukil syair yang ditulis oleh Ali bin Habib At-Tanukhi melukiskan keadaan kota Safaqus:

Siramilah negeri Shafaqus
Yang kaya akan perajin dan mushalla
Tempat berlindung bagi si miskin, menuju teluk
Karena istananya yang tinggi-tinggi
Sebuah negeri yang seolah berkata "Selamat Datang"
Saat engkau mengunjunginya
Sebuab negeri yang kadang disesali
Seorang pecinta ingin mengunjunginya
Namun, saat melihat penjaga, ia pergi

Sastrawan Abu Abdullah Muhammad bin Abi Tamim, mengungkapkan hal yang sebaliknya:

Shafaqus, sebuah negeri yang tak nyaman bagi penduduknya
Dan hujan pun tak menyirami buminya

9 Setelah Dinasti Ibnu Suud berkuasa, wilayah Hijaz dikenal dengan nama Arab Saudi. Penj.

10 Susah adalah nama sebuah kota di Maghrib. Kota ini dihuni oleh suku bangsa yang warna kulitnya seperti gandum, cenderung kekuning-kuningan.

Jauhilah negeri yang orang lain menganggap halal halamannya
Menderita di sana orang-orang Romawi dan Arab
Betapa sering mereka tersesat di daratannya
Terampas barang-barangnya
Mereka menginap di lautan
Meratapi kawan-kawan yang ditawan
Para pelaut melihat sendiri keburukan penduduknya
Setiap kali akan didekati, mereka malah menjauh

Ketika kami sampai di kota Qabis dan beristirahat di sana. Kami bertahan di kota ini selama sepuluh hari karena seringnya hujan turun di sana. Ibnu Juzai melukiskan kesannya tentang kota Qabis. "Sebagian orang berkata:

Betapa rinduku pada malam-malam indah yang berlalu
Di bibir sungai luas dekat Qabis
Saat mengingatnya,
Hatiku seakan bara api di tangan si Qabis (pencari api)

Kemudian kami meninggalkan Qabis menuju Tharablus (Tripoli). Dalam sebagian perjalanan, kami disertai sekitar seratus orang berkuda. Dalam kafilah kami terdapat beberapa orang yang mahir dalam melempar tombak. Mereka dikalahkan sekelompok orang Arab sehingga kedudukan mereka digantikan oleh orang Arab tersebut, dan Allah melindungi kami dari kejahatan mereka.

Dalam sebagian perjalanan tersebut, kami berada pada hari-hari Idul Adha. Pada hari keempat setelah itu, kami sampai di kota Tripoli dan tinggal beberapa lama di sana. Di Safaqus, aku menikah dengan putri seorang pejabat Tunis. Di akhir bulan Muharram tahun 26, aku meninggalkan Tripoli disertai beberapa anggota keluargaku dan sekelompok orang. Bendera telah dikibarkan dan aku menuju ke arah mereka. Kafilah memutuskan beristirahat di kota Tripoli karena khawatir dengan cuaca dingin dan hujan. Di sepanjang perjalanan, kami melewati kota Mislatah,[11] Misratah, dan istana Surt.[12] Di sana, kelompok Arab bermaksud menghukum kami, namun keadaan tidak memungkinkan bagi mereka untuk melakukan hal tersebut. Kamudian kami masuk ke dalam

11 Sebuah daerah di sebelah Tripoli Barat.
12 Kota di tepi pantai antara Burqah dan Tripoli Barat.

hutan dan di sana kami melewati istana pendeta Barsis, sang ahli ibadah,[13] sampai kubah Salam. Di sana, kami bertemu dengan kafilah yang semula bertahan di kota Tripoli. Di tempat itu, terjadi pertikaian antara aku dengan mertuaku yang berujung pada perceraianku dengan putrinya. Kemudian aku menikah dengan putri Fes dimana aku melangsungkan pesta di istana Za`afiyah. Aku adakan walimah yang membuat kafilah menunda perjalanan selama satu hari tapi dengan walimah itu mereka dapat mencicipi makanan.

Di hari-hari pertama bulan Jumadal Ula, kami tiba di kota Iskandariyah, -semoga Allah selalu menjaganya-. Kota ini ibarat tubuh yang terjaga, ibarat parfum yang digemari. Kota ini memiliki gedung-gedung menakjubkan. Di sana aku berhias dan terlindungi. Ia adalah lambang kemuliaan agama dan dunia. Rumah-rumah di dalamnya dimulikan dan lembut maknanya. Kota ini memiliki bangunan yang selain besar juga kuat. Ia ibarat permata yang cemerlang kilaunya. Ia ibarat gadis yang nampak manisnya, yang berhias dengan keindahannya. Ia mengumpulkan segala keindahan kota-kota yang beragam bentuk, karena posisinya di tengah antara Timur dan Barat. Setiap karya cipta agung adalah ciri keistimewaannya. Puncak segala kekaguman bermuara di sini. Untuk melukiskan keindahan kota ini, manusia menggunakan bahasa yang panjang-lebar. Mereka mengungkapkan kekagumannya pada kota ini dengan bahasa yang tidak pernah digunakan orang lain. Ini terbukti dalam karya Abu Ubaid dalam kitabnya *Al-Masalik*.

PINTU GERBANG DAN PELABUHAN ISKANDARIYAH

Kota Iskandariyah memiliki empat gerbang: gerbang Sidrah yang menjadi pintu masuk dari arah Barat, gerbang Rasyid, gerbang Al-Bahr (laut), dan gerbang Al-Akhdhar (hijau) yang hanya dibuka pada setiap hari Jumat. Dari gerbang ini, orang-orang keluar untuk melakukan ziarah kubur.

13 Nama Barsis atau Barshisha dapat dijumpai dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Barshisha mempunyai cerita unik yang disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya.

Iskandariyah juga memiliki pelabuhan besar yang belum pernah saya lihat sebelumnya di kota-kota yang lain, kecuali pelabuhan Koulum dan Kalkuta di India, serta pelabuhan Kufar di Suradiq di negeri Turki, pelabuhan Zaitun di Cina. Semua ini akan dikisahkan pada bagian yang lain.

MENARA

Aku menuju menara yang salah satu sudutnya telah rusak. Menara ini adalah sebuah bangunan persegi empat, terkesan melayang di udara, pintunya tinggi, dan di depan pintunya terdapat sebuah bangunan yang tingginya sama dengan pintu tersebut. Antara pintu dan bangunan dihubungkan oleh sebuah papan kayu. Jika papan kayu ini dibuang, maka jalan menuju ke arah menara tadi menjadi terputus.

Di sisi bagian dalam menara, di sebelah pintu diletakkan sebuah kursi untuk petugas penjaga menara. Di dalam menara terdapat banyak sekali bangunan rumah. Lorong-lorong yang menghubungan antar rumah memiliki lebar sembilan jengkal, dan lebar dinding sepuluh jengkal. Lebar menara dari keempat sisinya seratus empat puluh jengkal, menara itu berdiri di atas anak bukit yang cukup tinggi. Jarak antara kota dan menara ini sejauh satu *farsakh* (kurang lebih 8 km/ 3 ¼ mil. Penj), di sebuah daratan memanjang yang dikelilingi oleh laut dari ketiga sisinya, laut tersebut tersambung dengan perbatasan negeri. Orang-orang tidak bisa mencapai menara lewat darat jika mereka tidak masuk ke dalam kota terlebih dahulu. Di daratan yang menghubungkan menara dengan kota terdapat pemakaman penduduk kota Iskandariyah.

Saat kembali ke Maghribi pada tahun 750 H, aku mengunjungi lagi menara tersebut. Saat itu, kondisinya sudah rusak berat, sehingga tidak mungkin lagi untuk masuk ke dalamnya atau masuk melewati pintunya. Raja Nashir *Rahimahullah* berusaha membangun menara yang sama di depan menara lama, namun beliau meninggal sebelum proyek ini selesai.

TIANG AS-SAWARI

Iskandariyah menjadi istimewa, di antaranya karena keberadaan tiang marmer massif di luar kota. Orang-orang Iskandariyah menyebutnya dengan tiang As-Sawari. Tiang ini terletak di tengah hutan kurma yang terkenal dengan pohon-pohonnya yang sangat tinggi. Tiang As-Sawari dibangun dengan sangat kokoh. Pahatan di dindingnya sangat sempurna, dibangun di atas pondasi yang terbuat dari bebatuan persegi empat, mirip sebuah toko besar, tidak diketahui bagaimana cara dan siapa yang membangunnya.

Ibnu Juzai mengatakan, "Sebagian guruku yang terbiasa melakukan perjalanan jauh menceritakan bahwa seorang pemanah di Iskandariyah naik ke puncak tiang itu dengan membawa busur dan kinanahnya.[14] Ia berada di atas tiang itu untuk beberapa lama. Apa yang dia lakukan itu terdengar oleh banyak orang. Mereka pun berkumpul di lokasi itu untuk menyaksikan apa yang dia lakukan. Orang-orang yang menyaksikannya terkagum-kagum dengan apa yang dilakukannya. Mereka tidak tahu, orang itu telah mengelabuhi mereka. Aku kira, ia melakukan hal itu karena sedang ketakutan atau karena menuntut sesuatu. Hasilnya, tuntutannya memang tercapai, karena apa yang dilakukannya itu adalah kejadian yang luar biasa. Sebenarnya, orang itu naik ke atas dengan memakai sebuah tali. Ia melempar sebuah anak panah yang bagian atasnya diikat dengan tali panjang. Bagian ujung tali diikat dengan tali lain yang kuat. Anak panah dilempar ke bagian tiang agar terikat di sana. Ia kemudian naik dengan menggunakan tali itu. Dan orang-orang tidak mengetahui siasatnya itu.

Saat aku berkunjung ke Iskandariyah, kota itu dikuasai oleh seorang gubernur yang bernama Shalahudin. Saat itu, tinggal juga di kota ini seorang penguasa Afrika yang dicopot dari jabatannya, namanya adalah Zakariya Abu Yahya bin Ahmad bin Abi Hafsh yang terkenal dengan julukan Al-Lihyani. Raja Al-Malik An-Nashir memerintahkan agar mantan penguasa Afrika tersebut menempati wisma kerajaan di kota Iskandariyah, dan diberi subsidi sebesar 100 dirham per hari. Di sana, Al-Lihyani ditemani oleh putra-putranya yang bernama Abdul Wahid, Mishri, dan Iskandari, seorang

14 Kinanah: tabung tempat menyimpan anak panah

pengawal bernama Abu Zakariya bin Ya`qub, dan seorang menterinya yang bernama Abu Abdullah bin Yasin. Di kota Iskandariyah ini Al-Lihyani dan putranya, Iskandari, meninggal dunia, sementara putranya yang lain, Mishri, tetap tinggal di sana.

Ibnu Juzai mengatakan, "Ada suatu hal yang sedikit aneh pada nama kedua anak Al-Lihyani; Iskandari dan Mishri. Iskandari meninggal di kota Iskandariyah, sementara Mishri hidup dalam kurun waktu yang panjang di kota Iskandariyah yang *notabene* adalah bagian dari wilayah Mesir. Sementara Abdul Wahid berpindah-pindah ke negeri Andalus, Maghrib, hingga Afrika. Ia meninggal di sana, tepatnya di sebuah pulau yang bernama Jirbah.

ULAMA-ULAMA ISKANDARIYAH

Di antara ulama Iskandariyah adalah Imaduddin Al-Kindi, seorang pakar ilmu bahasa yang juga seorang qadhi. Ia mengenakan sorban yang tidak lazim dikenakan di masa itu, dan aku pun juga belum pernah melihat-nya selama ini. Suatu hari, aku melihatnya duduk di mihrab. Aku melihat seolah-olah sorbannya, menutup hampir seluruh bagian mihrab karena ukurannya yang begitu besar.

Ulama yang lain adalah Fakhruddin Ar-Righi, seorang ulama utama, ahli ilmu, dan seorang qadhi di Iskandariyah.

Dikisahkan bahwa kakek qadhi Fakhruddin Ar-Righi adalah salah satu warga Righah.[15] Ia rajin menuntut ilmu, dan kemudian pergi ke tanah Hijaz untuk belajar. Sampailah ia di kota Iskandariyah pada waktu Isya' dengan bekal yang tidak memadai. Ia tidak hendak masuk masjid hingga mendengar sebuah pertanda baik yang menghampirinya. Ia pun duduk di dekat pintu masjid, sampai semua orang masuk ke dalamnya. Tibalah kini saatnya pintu ditutup, sementara hanya ia seorang diri yang masih berada di luar. Rupanya sang penjaga pintu jengkel karena langkahnya yang amat lambat itu. Dengan nada mengejek, sang penjaga berkata, "Masuklah,

---

15 *Righah* adalah sebuah tempat yang terletak di dekat benteng Bani Hammad di Maghrib.

wahai Tuan Qadhi." Kakek qadhi Fakhruddin menjawab, "Aku adalah qadhi, insya Allah."

Kakek qadhi Fakhruddin lantas rajin memasuki sebagian madrasah, dan di sana ia dengan tekun membaca dan menempu jalan yang biasa dilakukan oleh orang-orang utama. Namanya menjadi harum dan terkenal di kalangan ulama. Ia dikenal karena sikap zuhud dan wara'nya. Berita tentang kebesaran kakek Qadhi Fakhruddin pun terdengar sampai ke raja Mesir.

Suatu ketika, qadhi kota Iskandariyah meninggal dunia. Sejumlah ulama dan ahli fikih pun berkumpul di pusat kota. Setiap mereka berharap bisa segera menggantikan kedudukan qadhi yang telah mangkat tersebut. Di antara mereka, kakek Qadhi Fakhruddin juga ikut berkumpul, namun ia tidak menginginkan sama sekali jabatan qadhi yang telah ditinggalkan oleh si empunya.

Raja pun mengundangnya secara khusus untuk segera menghadap. Raja juga menyuruh salah satu pegawainya untuk menyampaikan maklumat raja kepada khalayak, maklumat itu berisi bahwa siapa saja yang memiliki persengketaan dengan pihak lain agar segera datang ke pengadilan, dan kakek Qadhi Fakhruddin diperintah untuk memberikan keputusan terhadap masalah yang disengketakan itu, dan para fuqaha dan yang lainnya diminta untuk menyaksikannya.

Para fuqaha menyangka bahwa kakek Qadhi Fakhrudin itu dangkal kemampuan dalam bidang qadha (pengadilan), bahkan mereka berniat menjelaskan kepada raja bahwa aspirasi masyarakat tidak menghendakinya menjadi qadhi. Tetapi, tidak lama berselang, seorang yang cerdik dan ahli nujum datang dan berkata kepada para fuqaha tersebut, "Jangan lakukan hal itu, karena aku telah mengetahui kemampuannya. Aku membuktikan bahwa ia telah bergelut dalam masalah hukum selama empat puluh tahun lamanya." Akhirnya, para fuqaha pun membatalkan rencana untuk mengadukan perihal Kakek qadhi Fakhruddin kepada raja. Setelah itu, kelebihan Kakek qadhi Fakhruddin dalam hal keadilan dan kebersihannya telah diakui oleh banyak pihak.

Di antara ulama Iskandariyah yang lain adalah Wajihuddin Ash-Shanhaji, ia dikenal karena ilmu dan keutamaannya. Juga, ada Syamsuddin bin At-Tunisi, orang yang memiliki sifat utama dan terkenal dengan banyak dzikirnya. Juga, ada Syaikh Abu Abdullah Al-Fasi, ulama besar dan salah satu wali Allah. Dikisahkan bahwa beliau mendengar suara yang menjawab salamnya setelah selesai shalat. Juga, ada Imam yang alim, zahid, dan wara', yaitu Syaikh Khalifah, sang pemilik *mukasyafat.*

KARAMAH SYAIKH KHALIFAH

Sebagian sahabat Syaikh Khalifah yang dapat dipercaya mengatakan kepadaku, "Syaikh Khalifah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam tidurnya". Kemudian Rasulullah bersabda, "Hai Khalifah, berziarahlah pada kami!" Kemudian Syaikh Khalifah pergi ke Madinah dan mengunjungi Masjid Nabawi. Ia masuk masjid melalui pintu Babussalam sambil mengucap salam kepada Rasulullah. Ia duduk bersandar pada salah satu tiang masjid. Ia menyandarkan kepala pada kedua lututnya. Dalam tradisi sufi, duduk seperti ini disebut *tarfiq.* Tatkala ia mengangkat kepala, tiba-tiba ia tersedia untuknya empat roti, satu wadah yang berisi susu, satu piring berisi kurma. Sehingga, ia dan beberapa teman memakan hidangan tersebut. Tidak lama setelah itu, Syaikh Khalifah kembali ke Iskandariyah, walaupun ia juga memutuskan untuk tidak berhaji pada tahun itu.

KARAMAH SYAIKH BURHANUDDIN AL-A'RAJ

Syaikh Burhanuddin Al-A`raj adalah salah satu ulama Iskandariyah. Ia adalah imam yang alim, zahid, wara', dan khusyu`. Ia salah satu pemimpin sufi zahid dan ahli ibadah. Aku berjumpa dengannya saat bermukim di Iskandariyah. Aku menjadi tamunya selama tiga hari.

Pada suatu hari, aku menemuinya. Ia berkata, "Aku lihat engkau gemar melakukan perjalanan dan mengunjungi negeri-negeri." Aku

menjawab, "Iya." saat itu, aku belum berniat untuk mengunjungi India dan Cina. Ia melanjutkan perkataannya, "Jika Allah berkehendak, engkau mesti mengunjungi saudaraku-saudaraku Fariduddin di India, Ruknuddin Zakariya di Sind, dan Burhanuddin di Cina. Sampaikan salamku, jika engkau bertemu mereka!" Aku tiba-tiba heran dengan ucapannya. Betapa ucapannya itu menyemangatiku untuk berkunjung ke negeri-negeri itu. Aku berusaha untuk bisa sampai ke negeri-negeri itu, hingga akhirnya hal itu terwujud. Aku pun menyampaikan salam Syaikh Burhanuddin Al-A`raj kepada saudara-saudaranya itu.

Saat aku hendak pamit, Syaikh Burhanuddin Al-A`raj membekaliku beberapa dirham untuk bekal di perjalanan. Uang itu tetap tersimpan rapi. Aku tidak bermaksud untuk membelanjakannya, sampai suatu ketika uang itu dirampas oleh orang-orang kafir Hindu saat mengarungi lautan.

Ulama lain yang aku temui di Iskandariyah adalah Syaikh Yaqut Al-Habasy, salah satu pemimpin ulama. Ia adalah murid Abu Al-Abbas Al-Mursi. Abu Al-Abbas Al-Mursi sendiri adalah murid seorang wali Allah yang bernama Abu Al-Hasan Asy-Syadzili yang terkenal dengan karamahnya yang mulia dan maqamnya yang tinggi.

KARAMAH ABU AL-HASAN ASY-SYADZILI

Syaikh Yaqut menceritakan kepadaku apa yang didengarnya dari sang guru, Abu Al-Abbas Al-Mursi. Ia mengatakan bahwa Abu Al-Hasan Asy-Syadzili berhaji setiap tahun. Ia pergi ke Hijaz melalui Mesir hulu. Selama bulan Rajab sampai akhir musim haji, ia tinggal di Makkah, kemudian berziarah ke makam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kemudian kembali ke negerinya. Di akhir tahun ia melakukan perjalanan ke Mekah, ia berkata kepada salah seorang pembantunya, "Bawalah kampak, qaffah,[16] wewangian, dan segala keperluan untuk mengurus jenazah." Sang pembantu bertanya, "Untuk apa semua ini, Tuanku?" "Di Humaitsira kamu akan tahu jawabnya," kata Syaikh. Humaitsira adalah nama sebuah

16 Sebuah wadah yang terbuat dari daun korma. Wadah ini memiliki pegangan di dua sisinya.

tempat di Mesir hulu, di wilayah gurun pasir Idzab. Di sana, terdapat mata air. Sesampainya di Humaitsira, Syaikh Abu Al-Hasan mandi dan melaksanakan shalat dua rakaat. Allah mengangkat nyawa Syaikh Abu Al-Hasan di saat ia sujud yang terakhir dan dimakamkan di sana. Aku pernah berziarah ke makamnya. Pada batu nisannya tertulis nama dan silsilahnya yang menyambung sampai Hasan bin Ali *Radhiyallahu Anhu*.

HIZIB BAHR (WIRID PERJALANAN LAUT) YANG DINISBATKAN KEPADA SYAIKH ABU AL-HASAN ASY-SYADZILI

Sebagaimana yang aku sebutkan di atas, setiap tahun Syaikh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili melakukan perjalanan, melewati Mesir hulu dan laut Jeddah. Jika ia mengarungi lautan, ia membaca *Hizib Bahr* setiap hari. Sampai sekarang murid-muridnya juga membacanya. Adapun redaksi *Hizib Bahr* adalah sebagai berikut:

"Ya Allah, wahai Yang Mahatinggi, wahai Yang Mahamulia, wahai Yang Maha Pemurah, wahai Yang Maha Mengetahui, Engkaulah Tuhanku dan Engkaulah yang mencukupiku. Sebaik-baik Tuhan adalah Tuhanku, dan sebaik-baik yang memberiku kecukupan adalah Dzat yang mencukupiku. Engkau memberikan pertolongan kepada orang yang Engkau kehendaki, dan Engkaulah Sang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Kami memohon penjagaan-Mu dalam gerak, diam, ucapan, kehendak, dan gerak hati kami dari segala keraguan, dugaan, dan waham yang menutup hati kami sehingga tertutup dari kami hal-hal yang tak tampak. Orang-orang beriman telah diuji dan diberi goncangan yang sangat hebat, sehingga orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit mengatakan bahwa apa yang dijanjikan Allah kepada kami (orang mukmin) adalah kebohongan. Tetapkanlah hati kami, tolonglah kami, dan tundukanlah laut ini kepada kami, sebagaimana Engkau tundukkan laut kepada Musa Alaihissalam, sebagaimana Engkau tundukkan api kepada Ibrahim Alaihissalam, sebagaimana Engkau tundukkan gunung dan besi kepada Dawud Alaihissalam, sebagaimana Engkau

tundukkan angin, setan, dan jin kepada Sulaiman Alaihissalam. Tundukkanlah setiap laut kepada kami yang merupakan milik-Mu di bumi dan di langit, kerajaan dan malakut, dan laut dunia, dan laut akhirat. Tundukkanlah kepada kami segala sesuatu, wahai Dzat yang di dalam kekuasan-Nya kerajaan setiap sesuatu. Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad (Maryam: 1), Haa Miim, 'Ain Siin Qaaf (Asy-Syuura: 1-2), tolonglah kami, karena sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik penolong; dan bukalah untuk kami karena sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pembuka; ampunilah kami karena sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pengampun; sayangilah kami karena sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pemberi kasih-sayang; berilah kami rezeki karena sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki; berilah kami petunjuk serta selamatkan kami dari kaum yang zhalim; karuniailah kami hawa yang bagus sebagaimana hawa bagus itu adalah dalam pengetahuan-Mu; tebarilah kami dengan gudang-gudang rahmatmu; bawalah kami dengannya dalam pembawaan kemuliaan beserta keselamatan dan kesehatan di dalam agama, dunia, dan akhirat; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah, mudahkanlah bagi kami segala urusan kami disertai dengan ketentraman hati dan badan kami, dan keselamatan serta kesehatan pada agama dan dunia kami. Jadilah Engkau sebagai teman dalam perjalanan kami, dan sebagai penanggung keluarga kami. Hapuslah wajah-wajah musuh kami, hilangkanlah kedudukannya, sehingga mereka tidak sanggup untuk datang dan menjangkau kami, "Dan Jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, maka betapakah mereka dapat melihat(nya). Dan Jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali. (Yasin: 66-67), Yaasiin sampai ayat 111, Thaasiin, Thaasiimiim, Haamiim, `Ain siin qaaf, Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing. (Ar-Rahman: 19-20), Haamiim, Haamiim, Haamiim, Haamiim, Haamiim, Haamiim, Haamiim, Haamiimul Amr, telah datang kemenangan dan mereka tidak akan menang atas kami; Haa Miim, diturunkan kitab ini (Al-Qur`an) dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui, yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya, yang mempunyai karunia. Tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali (semua

makhluk). (Ghafir: 1-3) Bismillah adalah pintu kami, Tabaaraka adalah kehati-hatian kami, dan Yaasiin adalah atap kami. Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad adalah kecukupan kami, dan Haamiim `ain siin qaaf adalah perlindungan kami, "Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (Al-Baqarah: 137), penutup arsy terbuka untuk kami, dan "mata" Allah melihat kepada kami, dengan kuasa Allah musuh tidak mampu menjangkau kami, "Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka, bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur`an yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh." (Al-Buruj: 20-22) Maka Allah adalah Sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang." (Yusuf: 64). Sesungguhnya pelindungku ialah yang telah menurunkan Al-kitab (Al-Qur`an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh. (Al-A`raf: 196) "Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?" (At-Taubah: 126) Dengan nama Allah, yang bersamaan dengan nama-Nya tiada sesuatu pun—baik di bumi dan di langit—dapat memberikan madharat dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tiada daya dan upaya melainkan dengan kehendak Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Sayyidina Muhammad, keluarga, dan sahabat."

Ada sebuah kejadian di Iskandariyah, tepatnya pada tahun 27. Aku mendengar cerita ini ketika aku berada di kota Makkah (semoga Allah selalu memuliakan kota ini).

Al-kisah, terjadi pertikaian antara kaum Muslimin dengan para pedagang Kristen. Waktu itu, jabatan walikota Iskandariyah dipegang oleh seorang lelaki yang dikenal dengan sebutan Al-Karki. Sang walikota memutuskan untuk berlindung kepada kerajaan Romawi.

Ia mengundang kaum Muslimin untuk berkumpul. Datanglah kaum Muslimin atas undangan walikota tersebut dan mereka berhenti di antara dua pintu gerbang kota.

Walikota menutup pintu gerbang untuk menghukum mereka. Orang-orang marah dan merusak pintu gerbang. Kemudian mereka berdemontrasi menuju kediaman walikota. Walikota berlindung di dalam kastil dari para demonstran, namun seseorang berhasil membunuhnya.

Orang itu mengirim seekor burung merpati untuk membawa berita tersebut kepada Raja Al-Malik An-Nashir. Raja mengirim pangeran yang dikenal dengan sebutan Al-Jamali, diikuti pangeran lain yang bernama Thu`an —seorang lelaki kasar dan berhati keras, yang konon menyembah matahari-.

Kedua utusan tiba di Iskandariyah dan menangkapi para pejabat kota serta para pedagang semacam anak-anak Al-Kuba dan lain-lain. Keduanya merampas harta mereka dalam jumlah yang sangat banyak, dan membelenggu leher qadhi Imaduddin dengan besi. Mereka membunuh 36 laki-laki di kota itu, dan membelah setiap mayat lelaki itu menjadi dua bagian, lalu menyalib mereka pada hari Jumat.

Seperti biasa, setelah menyelesaikan shalat Jumat, orang-orang berziarah ke kubur. Mereka menyaksikan akibat pertikaian antarkaum, dan mereka sangat kecewa dan sedih.

Dalam deretan nama-nama orang-orang yang disalib ada nama seorang pedagang besar bernama Ibnu Rawahah. Ia memiliki gudang yang dikhususkan untuk menyimpan senjata. Kapan saja terjadi huru-hara atau perang, ia menyiapkan senjata untuk seratus atau dua ratus orang. Di kota Iskandariyah dijumpai gudang-gudang lain semacam ini.

Ibnu Rawahah pernah berkata kepada kedua pangeran, "Aku menjamin keamanan kota. Apa saja yang terjadi di dalamnya, maka aku ikut bertanggung-jawab. Aku juga menanggung kewajiban raja untuk menggaji tentara dan pimpinannya."

Kedua pangeran menolak tawaran tersebut dan berkata, "Sesungguhnya kamu bermaksud memberontak kepada raja." Setelah berkata demikian, mereka membunuh Ibnu Rawahah. Sebenarnya Ibnu Rawahah bermaksud memberikan nasihat dan bantuan kepada raja, namun sikapnya itu justru mengantarnya kepada kematian.

Selama tinggal di Iskandariyah, aku mendengar cerita tentang seorang syaikh yang saleh, ahli ibadah, yaitu Abu Abdullah Al-Mursyidi. Dia adalah salah satu wali besar, ahli mukasyafah. Dia tinggal di lingkungan Bani Mursyid. Di sana ia tinggal sendirian, tanpa pembantu dan kerabat

yang menemani. Ia dikunjungi oleh para penguasa dan menteri. Utusan dari setiap golongan masyarakat datang ke kediamannya setiap hari, dan ia menjamu mereka. Setiap orang yang datang berniat untuk manyantap makanan, buah, atau minuman manis tertentu. Ia memberi mereka apa yang mereka niatkan itu. Bahkan ia menyediakan buah-buahan –yang bukan pada musimnya- untuk para tamu. Para fuqaha mendatanginya untuk sekadar mendengar khutbah darinya. Raja Al-Malik An-Nashir juga sering mengunjunginya.

Aku meninggalkan Iskandariyah untuk menemui Syaikh Abu Abdullah Al-Mursyidi —*Semoga Allah memberi manfaat kepadaku melalui beliau-*. Aku tiba di desa Tarujah yang berjarak setengah hari perjalanan dari pusat kota Iskandariyah. Tarujah adalah desa besar yang memiliki qadhi, walikota, dan pengawas. Penduduknya berakhlak mulia dan bersifat muru'ah. Di sana aku berteman dengan Qadhi Shafiyuddin, Fakhruddin sang orator, dan Mubarak sang dermawan yang biasa dipanggil dengan julukan "sang hiasan agama." Di sana aku juga berkunjung kepada lelaki ahli ibadah dan utama yang bernama Abdul Wahhab. Aku dijamu oleh pengawas desa yang bernama Zainuddin bin Al-Wa`izh. Ia menanyakan negeriku dan pajak yang dikumpulkan penguasa negeri. Aku jelaskan padanya bahwa pajak yang diperoleh di negeriku kurang lebih 12.000 dinar emas.

Abdul Wahhab terheran-heran dengan apa aku ucapkan. Lantas dia berkata, "Anda melihat desa ini, di sini perolehan pajaknya mencapai 72.000 dinar emas. Ini adalah milik Mesir karena semua properti yang ada di dalamnya masuk ke Baitul Mal."

Aku tinggalkan desa ini menuju sebuah kota yang bernama Damanhur. Damanhur adalah sebuah kota besar, pajaknya besar, dan pemandangannya menarik. Ia adalah induk kota-kota pesisir sekaligus sebagai pusat layanan masyarakatnya. Pada masa itu, jabatan qadhi di kota itu dipegang oleh Fakhruddin bin Miskin, salah seorang fuqaha madzhab Asy-Syafi`iyah. Ia menggantikan Imaduddin Al-Kindi setelah diturunkan dari jabatannya. Saya mendengar dari seorang yang bisa dipercaya, bahwa Ibnu Miskin menyumbangkan 25.000 dirham,

menukarnya dengan 1.000 dinar emas, untuk mengembangkan sistem kehakiman kota Iskandariyah.

Aku tinggalkan kota ini menuju sebuah kota yang bernama Fuwa.[17] Fuwa adalah kota yang sangat elok pemandangannya. Banyak kisah yang mengabarkan keistimewaannya. Di dalamnya terdapat kebun-kebun yang sangat luas. Ia memiliki posisi yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Di sana terdapat makam Syaikah Abu An-Najah, seorang syaikh sekaligus wali dan cendekiawan kota itu, serta *zawiyah*[18] Syaikh Abu Abdullah Al-Mursyidi.

Aku tiba di *zawiyah* Syaikh Abu Abdullah Al-Mursyidi sebelum shalat ashar. Aku mengucapkan salam kepadanya. Saat masuk *zawiyah* aku mendapati di sana sudah hadir Pangeran Salafuddin Yalmalak dari Khashikiyah. Huruf depan pada namanya adalah "ya'" dan huruf terakhir "kaaf". Huruf "laam" yang pertama bertanda "sukun" dan "laam" kedua bertanda "fathah" sebagaimana huruf "miim". Orang awam salah dalam menyebut namanya dengan memanggilnya "al-malik". Pangeran ini meninggalkan pasukannya di luar *zawiyah*.

Saat aku masuk lingkungan *zawiyah*, Syaikh Abdu Abdullah memelukku, menghidangkan makan untukku, dan kami pun makan bersama. Ia memiliki jubah wol warna hitam. Saat waktu ashar tiba, ia mempersilahkanku untuk menjadi imam. Dalam kesempatan shalat yang lain, ia selalu mendaulatku untuk menjadi imam. Saat aku ingin tidur, ia berkata kepadaku, "Naiklah ke lantai atas *zawiyah*, tidurlah di sana. Di sana adalah tempat yang hangat. Aku berkata kepadanya, "Bismillah." Ia berkata kepadaku, "Setiap diri kita memiliki kedudukan yang sudah diketahui." Aku pun naik ke lantai atas *zawiyah* dan kujumpai di sana terdapat sebuah tikar dan tikar kulit (*nath*`),[19]

---

17 Dalam kitab *Mu`jam Al-Buldan,* Yaqut menyebutnya Fuwah, sebuah kota kecil di pesisir sungai Nil yang masuk teritori Mesir, dengan Rasheed. Jaraknya dengan laut kurang lebih lima sampai enam *farsakh*. Di sana terdapat Aswan dan ditumbuhi oleh banyak sekali pohon korma.

18 *Zawiyah* dalam bahasa arab bisa berarti pojok, namun yang dimaksud di sini adalah semacam markaz ilmu pengetahuan dimana tempat seorang syaikh menyampaikan pelajaran kepada para muridnya, biasanya istilah ini banyak dikenal dalam istilah sufi. (Edt.)

19 Tikar dari kulit, sering digunakan untuk mengeksekusi terpidana mati. Bentuk jamaknya adalah *anthaa'* atau *nathun'*.

sebuah wadah yang digunakan untuk berwudhu, teko, dan cangkir. Aku pun kemudian tidur di sana.

Aku jalani malam dengan tidur di lantai atas *zawiyah*. Seakan aku berada di atas sayap burung besar yang membawaku terbang di lorong qiblat. Ia terbang ke arah kanan, lalu ke Timur, lalu terbang ke arah Selatan, lalu terbang tinggi ke arah Timur. Ia turun di bumi gelap yang hijau. Aku ditinggalkan di sana. Aku takjub dengan mimpi seperti ini, dan berkata kepada diri sendiri, "Jika saja Syaikh Abu Abdullah mengetahui mimpiku...."

Saat bangun untuk shalat shubuh, Syaikh mendaulatku lagi untuk menjadi imam. Kemudian Pangeran Salafuddin menemui Syaikh, berpamitan, dan kemudian pergi. Para penziarah yang lain juga berpamitan. Mereka meninggalkan *zawiyah* setelah dibekali dengan makanan ringan.

Ketika aku selesai melaksanakan shalat dhuha. Syaikh memanggilku dan menyingkap tabir mimpiku. Aku ceritakan mimpiku semalam. Ia berkata, "Anda akan beribadah haji dan mengunjungi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Anda akan mengelilingi negeri Yaman, Irak, Turki. Di sana, Anda akan tinggal untuk beberapa lama. Di sana, Anda akan bertemu dengan Delsyad dari India. Ia akan membantu Anda keluar dari masalah yang mendera Anda selama di sana." Kemudian Syaikh membekaliku dengan beberapa makanan ringan, sejumlah uang dirham. Lalu, aku berpamitan kepadanya dan ia pun beranjak pergi.

Setelah berpisah dengan Syaikh Abu Abdullah, aku selalu mengalami hal-hal yang menyenangkan. Terbuktilah kini keberkahan yang ada dalam diri Syaikh. Selama dalam perjalanan, aku tidak menemukan lagi seorang wali sepertinya, kecuali wali yang bernama Sayyidi Muhammadan Al-Mulah di negeri India.

Aku berjalan menuju kota Nahrariyah, kota seni nan indah, dibangun dengan arsitektur modern, dan pasar-pasarnya enak dilihat. Gubernurnya sangat terhormat yang bernama As-Sa`di. Putranya bekerja mengabdi kepada raja India yang akan aku ceritakan. Qadhi di kota Nahrariyah bernama Shadruddin Sulaiman Al-Maliki, salah satu imam besar madzhab

Malikiyah, utusan Raja Al-Malik An-Nashir di negeri Irak, mengemban amanah sebagai qadhi di wilayah negara bagian Barat. Ia memiliki wajah yang rupawan. Khatib di Nahrariyah bernama Syarafuddin As-Sakhawi. Dia adalah seorang laki-laki saleh.

Dari Nahrariyah aku menuju kota Abyar,[20] sebuah kota yang berarsitektur klasik dan memiliki banyak masjid, jaraknya tidak terlalu jauh dari Nahrariyah, antara keduanya dipisahkan oleh sungai Nil. Di kota ini diproduksi busana-busana indah yang dijual dengan harga tinggi di Syam, Irak, Mesir, dan lainnya, padahal bagi penduduk Abyar sendiri busana tersebut tidak dipandang baik.

Di kota ini, aku bertemu dengan qadhi yang bernama Izzuddin Al-Maliji Asy-Syafi'i. Dia adalah seorang yang kuat dan terhormat. Aku menemuinya pada hari *Rakbah,* yaitu hari dimana penduduk negeri itu mengamati hilal di bulan Ramadan. Para fuqaha kota itu terbiasa berkumpul di rumah qadhi setelah ashar pada tanggal 29 bulan Sya'ban. Seorang imam berdiri di depan pintu. Ia memiliki pangkat dan berpenampilan baik. Jika seorang fakih datang, maka sang imam menyembutnya, berdiri di depannya seraya berkata, "Dengan nama Allah, telah datang Tuan Fulanuddin!!"[21] Mendengar pemberitahuan itu, maka sang qadhi dan beberapa rekan yang duduk bersamanya segera berdiri untuk memberikan penghormatan dan sang imam segera menunjukkan posisi duduk yang layak bagi sang faqih.

Jika semua pihak telah datang, maka sang qadhi —diikuti oleh semua orang yang bersamanya— mulai berjalan untuk mengamati hilal awal Ramadan. Apa yang mereka lakukan diikuti oleh segenap rakyat, mulai dari laki-laki, perempuan dan anak-anak kecil. Perjalanan ini berakhir di sebuah tempat yang cukup tinggi di luar kota. Tempat itu merupakan tempat pengamatan hilal dalam tradisi masyarakat setempat. Tempat itu dialasi dengan karpet. Qadhi beserta yang lain naik ke tempat itu dan mulai mengamati hilal. Selepas itu, mereka kembali ke kota setelah terlebih dahulu melaksanakan shalat maghrib. Dalam perjalanan pulang ke kota,

20 Abyar adalah sebuah negeri di sebuah pulau yang dihuni oleh Bani Nashr. Letaknya berada di antara Mesir dan Iskandariyah.

21 Yang dimaksud dengan Fulanuddin adalah orang-orang yang bernama Izzuddin, Fakhruddin, Ilmuddin, dan lain-lain.

mereka membawa beraneka bentuk lampu seperti lilin, obor, dan lain-lain. Para pemilik toko menghiasi toko-tokonya dengan menyalakan lilin. Sesampainya di kota, orang-orang pun kembali berkumpul di halaman rumah qadhi, lalu dari tempat itu mereka bubar. Kegiatan semacam ini dilakukan setiap tahun.

Kemudian aku menuju kota Mahallah Kabirah, sebuah kota yang indah, penuh dengan peninggalan kuno yang unik, berpenduduk padat, segala kebaikan ada di dalamnya, dan namanya sangat jelas. Di kota ini, tinggal seorang qadhi dan wali agung. Saat aku mengunjunginya, aku mendapati dirinya sedang sakit di kebun miliknya. Kebun itu berjarak dua *farsakh* dari kota. Qadhi dan wali tersebut bernama Izzuddin bin Al-Asymarain. Aku mengunjunginya ditemani oleh wakil qadhi yang bernama Abu Al-Qasim bin Banun Al-Maliki At-Tunisi dan Syarafuddin Ad-Damiri, qadhi di distrik Manuf.[22] Aku singgah di rumahnya selama satu hari. Aku mendengar darinya, bahwa dalam satu hari perjalanan dari Mahallah Kabirah terdapat sebuah negeri bernama Barallus[23] dan Nastaro.[24] Nastaro adalah sebuah kota yang dihuni oleh hamba-hamba Allah yang saleh. Di kota ini pula dimakamkan Syaikh Marzuq sang ahli *mukasyafah.*

Aku menuju negeri itu. Aku singgah di *zawiyah* Syaikh Marzuq. Negeri itu sangat kaya dengan berbagai buah, korma dan dihuni oleh burung-burung laut. Di sepanjang perairannya, dijumpai jenis ikan yang biasa disebut sebagai *bawari*. Ibukota negeri ini adalah Malthin.[25] Terletak di sebuah pesisir yang merupakan muara sungai Nil. Pesisir itu terkenal dengan nama Tinnis. Nastaro sendiri berada di dekat Tinnis. Di sana aku singgah di *zawiyah* Syaikh Syamsuddin Al-Qalawi. Tinnis adalah sebuah kota besar yang terkenal. Dewasa ini, kota Tinnis sudah musnah.

Ibnu Al-Juzai berkata bahwa kepadanya dinisbatkan seorang penyair besar bernama Abu Al-Fath bin Waki'. Ia mengatakan tentang teluk Tinnis:

Berdirilah, dan siramilah aku
Sementara air di teluk telah bergelak

---

22 Sebuah daerah di Mesir, sekarang disebut Manufiyah.
23 Daerah kecil yang berada di tepian sungai Nil, dekat laut dari sisi Iskandariyah.
24 Sebuah pulau kecil yang berada di antara kota Dimyath dan Iskandariyah.
25 Sekarang biasa disebut Balthin.

Sementara angin memainkan rambut
Sepertinya ia dan angin itu dirindukan
Oleh sang perindu yang mendapatkan sutra nan indah
Sementara itu, cuaca di tanah yang suci
ditingkahi oleh petir dengan warna emasnya

Abdullah Ar-Razi menceritakan kisah ayahnya, sang qadhi di Barallus, ia seorang lelaki saleh. Pada suatu hari, qadhi keluar di malam hari menuju sungai Nil. Selesai berwudhu, ia melaksanakan shalat, dan ketika itu ia mendengar suara:

Jika bukan karena lelaki yang berpuasa
Jika bukan karena pemilik wirid yang terjaga malam hari
Niscaya bumimu diguncang dari bawah di waktu sahur
Karena kamu adalah kaum buruk yang tidak peduli

Ia mengatakan, "Kini aku telah merampungkan shalatku. Aku putar posisi badanku, menengok ke belakang. Tapi, tak kujumpai seorang pun di sana, dan tidak kudengar lagi suara itu. Akhirnya, aku tahu bahwa itu adalah suara hatiku yang berasal dari Allah *Ta'ala.*"

Aku berjalan di jalan berpasir menuju kota Dimyath.[26] Dimyath adalah sebuah kota yang luas wilayahnya, kaya dengan beraneka ragam buah, dan sangat rapi. Kota ini terletak di tepian sungai Nil. Penduduk Duur Al-Mawaliyah mengambil air dari sungai ini dengan ember. Kota ini juga menghasilkan buah pisang dalam jumlah yang sangat besar, pisang itu biasanya dijual ke Mesir. Kambing-kambingnya digembalakan terus-menerus siang-malam. Karena itu, sebagian orang berkata tentang Dimyath, "Temboknya adalah hiasan dan anjingnya adalah kambingnya." Jika orang masuk ke dalamnya, maka ia tidak akan menemukan jalan keluar kecuali harus mendapatkan izin penguasa. Jika ada seorang pengunjung asing, maka ia ditandai dengan selembar kertas atau tanda pada lengannya agar bisa diketahui penjaga pintu gerbang.

Burung-burung banyak dijumpai di kota ini, dan secara umum burung-burung itu besar dan terlihat gemuk. Di kota ini juga banyak dijumpai susu

26 Dimyath adalah kota tua di antara Tinnis dan Mesir, di pojok antara laut Romawi dan Sungai Nil. (*Mu`jam Al-Buldan*, jilid 2, hlm. 472

kerbau yang sangat lezat. Ada juga ikan bauri yang dijual di Syam, Romawi, dan Mesir sendiri.

Di luar kota, terdapat sebuah pulau di antara Bahrain dan Nil, namanya Al-Barzakh. Di sana terdapat masjid dan *zawiyah*. Aku sempat bertemu dengan pimpinan *zawiyah* yang terkenal dengan sebutan Ibnu Qufl. Aku menemuinya pada malam Jumat. Bersamanya ada sejumlah jamaah dari kalangan fakir miskin yang terkenal dengan ibadahnya. Kebiasaan mereka adalah menghabiskan malam-malam dengan shalat, membaca Al-Qur`an dan dzikir.

Selain sebagai kota tua, Dimyath juga dipenuhi dengan orang-orang saleh, kota ini dihancurkan oleh bangsa Eropa. Di sana terdapat *zawiyah* Syaikh Jamaluddin As-Sawi, pemimpin kelompok Qalandariyah.[27] Anggota kelompok ini memotong jenggot dan alis mereka. Pada masa ini, *zawiyah* tersebut dipimpin oleh Syaikh Fathuttakruri.

Menurut cerita bahwa Syaikh Jamaluddin As-Sawi memutuskan memotong jenggot dan alisnya karena ia berparas tampan dan menarik hati para wanita di kota Saawa. Di jalan-jalan, para wanita itu memanggil-manggil nama Syaikh Jamaluddin dan mempersilahkannya mampir ke rumah mereka. Ia menolak panggilan itu, dan menganggap biasa masalah tersebut. Ia menyadari permasalahannya, setelah seorang nenek memperdaya dirinya di sebuah rumah yang berada di arah menuju masjid. Nenek itu membawa selembar surat.

"Tuan, apakah Tuan pandai membaca?" tanya nenek, saat Syaikh Jamaluddin berada di hadapannya.

"Iya," jawab Syaikh.

"Putraku menulis surat untukku," tutur nenek, "Aku mohon Tuan mau membacanya untukku."

"Baiklah."

Tatkala Syaikh membuka surat, sang nenek berkata, "Tuan, putraku mempunyai seorang istri. Istrinya berada di dekap pilar rumah. Jika Tuan

27 Qalandariyah adalah salah satu sekte sufi yang didirikan oleh Syaikh Qalandar Yusuf di negeri Andalusia.

berkenan, mohon kiranya Tuan membaca surat ini di depan pintu agar istrinya bisa mendengar."

Syaikh Jamaluddin mengiyakan permintaan itu.

Tatkala Syaikh telah masuk ke dalam rumah, nenek itu menutup pintu dan menyuruh para pembantunya untuk menangkap Syaikh. Lalu, mereka memaksa Syaikh masuk ke dalam rumah.

Ternyata, nenek itu menghendaki Syaikh.

Saat menyadari bahwa dirinya tidak bisa keluar dari tempat itu, Syaikh berkata kepada nenek, "Aku akan penuhi keinginanmu. Namun, tunjukkan padaku di mana letak kamar mandi?"

Nenek tua mengantar Syaikh ke depan kamar mandi dan memberinya air. Kebetulan saat itu Syaikh membawa alat cukur yang masih baru. Di dalam kamar mandi, ia mencukur habis jenggot dan alisnya, lalu keluar menemui nenek itu.

Nenek itu merasa jijik melihat penampilan baru Syaikh, dan memerintahkan para pembantunya untuk mengeluarkan Syaikh dari rumah itu. Allah telah menjaga Syaikh dari perbuatan zina. Karena itu, di waktu berikutnya, Syaikh mempertahankan penampilannya itu. Jadilah setiap pengikut tarekat Syaikh Jamaluddin melakukan hal yang sama. Mereka mencukur rambut, jenggot dan alis.

Dikisahkan bahwa setiap kali Syaikh Jamaluddin mengunjungi kota Dimyath, beliau selalu menyempatkan berziarah ke makam di kota itu. Di kota itu, tinggal juga seorang qadhi bernama Ibnu Al-Amid. Pada suatu hari, saat Ibnu Al-Amid keluar mengantarkan jenazah ke makam, ia melihat Syaikh Jamaluddin. Ia berkata kepada Syaikh Jamaluddin, "Anda adalah syaikh ahli bid'ah."

"Dan....Anda adalah qadhi yang bodoh, naik kuda di antara makam-makam, padahal Anda tahu bahwa kehormatan manusia yang mati sama dengan kehormatan manusia yang masih hidup," balas Syaikh Jamaluddin.

"Yang lebih buruk lagi, Anda memotong jenggot."

"Ini yang Anda maksud?" kata Syaikh Jamaluddin berteriak. Kemudian ia mengangkat kepala, dan ternyata ia memiliki jenggot hitam, yang bagus.

Qadhi dan beberapa orang pengikutnya merasa takjub dengan apa yang mereka lihat. Mereka turun dari keledainya, dan berjalan ke arah Syaikh Jamaluddin.

Syaikh Jamaluddin berteriak untuk kedua kali, dan ternyata ia memiliki jenggot putih yang bagus. Kemudian berteriak lagi dan mengangkat kepala untuk kali ketiga. Namun, kali ini, ia tidak memiliki jenggot seperti awal mula.

Qadhi dan beberapa pengikutnya mencium tangan Syaikh Jamaluddin. Mereka membangunkan *zawiyah* untuk Syaikh Jamaluddin dan menjadi sahabatnya hingga akhir hayat.

Syaikh Jamaluddin dimakamkan di *zawiyah*. Saat menghadiri proses pemakaman, qadhi memerintahkan agar jenazah dimakamkan di pintu *zawiyah*, agar setiap orang berziarah ke makamnya melewati liang lahat.

Di luar kota Dimyath terdapat sebuah lokasi ziarah yang bernama Syatha.[28] Syatha adalah tempat yang diberkahi dan merupakan tempat yang menjadi tujuan ziarah penduduk Mesir. Di luar kota, di tengah-tengah kebun, juga terdapat sebuah tempat yang dikenal dengan sebutan Muniah. Di sana, tinggal seorang syaikh yang bernama Ibnu An-Nu`man. Aku sempat mengunjungi *zawiyah*nya dan menginap di sana.

Di tengah perjalananku di Dimyath, aku mendengar nama seorang walikota yang bernama Al-Muhsini, seorang yang dermawan. Ia membangun sebuah madrasah di tepian sungai Nil. Selama aku tinggal di sana, terjalin hubungan yang baik antara aku dan dirinya.

Aku berjalan menuju Fariskur,[29] sebuah kota yang berada di tepian sungai Nil. Aku turun di luar kota ini. Aku bertemu dengan seorang penunggang kuda, yang dikirimkan oleh Walikota Al-Muhsini. Al-Muhsini mengatakan, "Sesungguhnya gubernur bertanya tentang Anda. Ia juga

---

28 Syatha berjarak sekitar tiga mil dari Dimyath, terletak di tepian laut. *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 3, hlm. 342-343

29 Salah satu wilayah Mesir, dekat dari Dimyath. *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 4, hlm. 228

mengetahui misi perjalanan Anda. Ia mengirim perbekalan untuk Anda." Lalu ia memberikan kepadaku sejumlah uang dirham. *Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.*

Aku menuju kota Asymun[30] "kota delima" Ar-Rumman. Aku menyebutnya "kota delima" karena banyak sekali buah delima di sana. Dari sana, buah delima dijual di Mesir. Asymun adalah kota tua-besar di salah satu teluk Nil. Ia memiliki jembatan kayu tempat menambatkan perahu-perahu. Jika waktu ashar tiba, jembatan kayu itu diangkat, sehingga memungkinkan perahu-perahu berlalu lalang.

Dari Asymun aku menuju kota Samannud. Kota ini terletak di tepian sungai Nil. Pantai Nil di bagian kota ini penuh dengan kapal-kapal. Pasar-pasar dibangun dengan sangat bagus. Jarak antara kota ini dengan Mahallah Kubra kurang lebih sejauh tiga *farsakh*. Dari kota ini aku mengarungi sungai Nil menuju Mesir, pada jalur yang menghubungkan Mada'in dengan desa-desa yang sangat tertib, yang satu sama lain saling tersambung.

Orang yang mengarungi sungai Nil tidak perlu membawa bekal makanan berlebih, karena ia bisa turun ke darat kapan saja, untuk wudhu, shalat, membeli bekal makanan, atau hal-hal lain. Pasar-pasar dibangun saling berkaitan mulai dari kota Iskandariyah sampai Kairo.

Aku sampai di kota Kairo yang merupakan pusat negeri, dan negeri Firaun yang memiliki bangunan-bangunan kuat, yang memiliki wilayah yang sangat luas dengan rumah-rumah tinggi nan indah dan enak dipandang. Kota Kairo merupakan pusat kegiatan ekspor-impor, tempat transit bagi para pelancong kaya dan miskin. Di kota Kairo, apa saja dapat Anda jumpai, pandai-bodoh, gemuk-kurus, mulia-hina, kebaikan-kejahatan. Air lautnya bergelombang seiring dengan gerak penduduknya, dan wilayah yang demikian luas menjadi sempit dengan populasi penduduknya yang mulai padat.

Kairo menaklukkan bangsa-bangsa. Para penguasanya mungkin datang dari kalangan Arab atau non-Arab. Sungai Nil menjadi simbol kota dan memang memainkan peranan sangat penting bagi warganya. Hujan

---

30 Asymun adalah kota tua-kuno, penduduknya hidup sejahtera, salah satu distrik Shaid Adna yang terletak di barat Sungai Nil, dan memiliki kebun-kebun yang ditanami pohon kurma. *Mu'jam Al-Buldan,* jilid 1, hlm. 200

semakin menambah kaya. Seorang pelancong hebat butuh waktu satu bulan untuk mengelilingi seluruh wilayahnya. Tanah mulianya memberikan hiburan bagi orang asing yang kesepian.

Ibnu Juzai berkata: Tentang Mesir seorang penyair berkata:

Sungguh, Mesir bukanlah sebuah nama negeri
Ia adalah surga dunia bagi yang bisa melihat
Penduduknya bak malaikat dan bidadari
Taman-tamannya adalah firdaus
Dan Nil adalah telaga kautsar

Menurut cerita, Mesir memiliki 12.000 petugas pensuplai air. Di sungai Nil, terdapat 36.000 kapal milik raja atau rakyat. Kekayaan Mesir ini juga menetes ke kota sekitarnya, Iskandariyah dan Dimyath. Di sudut pantai Nil, pada letak yang mengarah ke Mesir, terdapat sebuah tempat yang bernama Raudhah (taman) yang menjadi tempat pelesiran dan santai. Selain Raudhah, Mesir memiliki banyak taman yang indah. Ya, penduduk Mesir memang gemar bersantai dan bersenang-senang. Aku menyaksikan luapan kegembiraan saat kesembuhan Raja Al-Malik An-Nashir yang terluka tangannya. Para pedagang di pasar menghias toko mereka dan mengenakan busana sutera. Luapan kegembiraan ini berlangsung selama beberapa hari.

MASJID AMRU BIN ASH, SEKOLAH, DAN *ZAWIYAH*

Masjid Amru bin Ash merupakan masjid besar yang sangat terkenal. Masjid ini biasa digunakan untuk shalat Jumat. Jalan menuju masjid membentang dari arah Timur ke Barat. Di sebelah masjid terdapat *zawiyah* tempat belajar Imam Abu Abdullah Asy-Syafi'i. Jumlah madrasah di Mesir sangat banyak, sehingga orang sulit menghitungnya. Rumah sakit berada di antara dua istana, di sisi makam Raja Al-Mansur Qalawun. Rumah sakit itu dibangun dengan sangat indah. Di sana disiapkan banyak sekali fasilitas dan obat-obatan. Penghasilannya kurang lebih 1.000 dinar sehari.

Di sana terdapat banyak *zawiyah*, mereka menyebutnya *khawaniq*, yang bentuk tunggalnya *khaniqah*.[31] Para penguasa Mesir berlomba-lomba membangun *zawiyah*. Setiap *zawiyah* dibangun untuk membantu kalangan fakir-miskin yang sebagian besar adalah orang asing. Mereka, para fakir-miskin itu, adalah orang yang sopan dan memikiki pengetahuan tentang tasawuf. Setiap *zawiyah* memiliki syaikh dan penjaga. Kehidupan mereka sangat tertib. Saat waktu makan pagi tiba, pelayan *zawiyah* datang menemui para fakir-miskin tersebut. Setiap orang menyebutkan jenis makanan yang disukai. Jika mereka berkumpul untuk makan, setiap orang mendapatkan sepotong roti dan sayur yang ditaruh dalam sebuah wadah tersendiri untuk masing-masing orang. Mereka makan sehari dua kali.

Para fakir-miskin itu memiliki baju musim dingin dan musim panas. Mereka juga mendapatkan jatah ransum sebesar 30 dirham sebulan. Setiap malam Jumat, mereka mendapatkan minuman manis, sabun untuk mencuci pakaian, uang sewa kamar mandi, dan minyak wangi untuk menyambut pagi hari. Pada umumnya, mereka tidak menikah. Yang menikah ditempatkan pada sudut tertentu.

Salah satu kebiasaan para fakir itu adalah duduk di sebuah sajadah yang dikhususkan untuk mereka. Dalam shalat subuh, mereka membaca surat Al-Fath, Al-Mulk, dan An-Naba'. Mereka juga menyalin bagian tertentu dari Al-Qur`an,[32] dan untuk pekerjaan yang ini, mereka mendapatkan upah sekadarnya. Mereka mengkhatamkan Al-Qur`an, berdzikir, dan seorang *qurra'* membaca Al-Qur`an dengan cara yang biasa dilakukan oleh orang Timur. Semua aktivitas ini juga mereka lakukan setelah shalat ashar.

Jika ada orang yang datang, mereka menyongsongnya di depan pintu *zawiyah*, di pundaknya sajadah, tangan kanan membawa tongkat, dan tangan kiri membawa teko. Dengan begitu, tahulah penjaga *zawiyah* tentang keberadaan tamu. Ia lalu menanyakanan asal negeri sang tamu, asal *zawiyah*nya, serta nama syaikhnya. Jika informasi yang disampaikan tamu diyakini kebenarannya, maka ia dipersilakan masuk *zawiyah*, diberi

31 Kata khaniqah diadopsi dari Bahasa Turki yang artinya tempat para sufi.
32 Waktu itu, mushaf Al-Qur`an ditulis secara manual dengan tangan, karena belum ada percetakan. Penj.

sajadah yang ditaruh di tempat yang layak, kemudian diberitahu tempat mandi. Lalu sang tamu memperbarui wudhu, mengambil sajadah, dan melaksanakan shalat dua rakaat, menyalami syaikh dan orang-orang yang hadir di tempat itu, lalu duduk bersama mereka.

Pada hari Jumat, pelayan mengambil seluruh sajadah fakir-miskin itu, dan menggelarnya di masjid. Mereka keluar meninggalkan *zawiyah* bersama-sama, didampingi syaikh, menuju masjid. Setiap fakir shalat di atas sajadah masing-masing. Selesai shalat, mereka membaca Al-Qur`an sebagaimana biasa. Setelah itu, mereka —didampingi syaikh— meninggalkan masjid menuju *zawiyah*.

MAKAM DAN TEMPAT ZIARAH DI MESIR

Di Mesir terdapat makam-makam yang mempunyai kedudukan penting untuk bertabarruk. Keutamaan tempat-tempat itu diulas dalam sebuah atsar yang dikeluarkan oleh Al-Qurthubi dan lain-lain, karena termasuk dalam wilayah Jabal Muqatham yang dijadikan Allah akan menjadi salah satu taman surga. Penduduk Mesir membangun kubah-kubah yang indah di atas pemakaman. Di kubur itu, mereka bangun dinding sehingga mirip sebuah rumah. Di situ mereka juga membangun rumah, serta menggaji *qurra'* yang senantiasa melafazhkan Al-Qur`an dengan suara merdu siang-malam. Sebagian orang membangun *zawiyah* dan madrasah di komplek makam. Mereka bersama dengan istri dan anak-anak datang ke tempat itu setiap malam Jumat untuk menginap. Sebelumnya mereka menyempatkan diri ke pasar untuk belanja aneka ragam makanan.

Lokasi ziarah lainnya adalah sebuah tempat suci dan mempunyai kedudukan tinggi, yaitu sebuah tempat disemayamkan kepala Husain bin Ali *Alaihimassalam*. Di atasnya dibangun *ribath* besar dengan arsitek yang mengagumkan. Bagian pintu dan atap dilapisi perak. Demikianlah, semua itu dilakukan untuk memberikan hak kepada orang yang dimakamkan di situ, sekaligus sebagai ungkapan penghormatan kepadanya.

Selain itu, di sana juga ada makam Sayyidah Nafisah bin Al-Hasan Al-Anwar bin Ali bin Al-Husain bin Ali *Alaihimussalam*. Ia adalah wanita yang selalu memenuhi undangan dan sangat tekun beribadah. Bangunan makam ini sangat anggun, dilengkapi dengan lampu yang terang, dan di atasnya ada *ribath* yang dituju.

Selain itu, ada makam Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i *Radhiyallahu Anhu*. Di atasnya ada *ribath* besar. Di makam ini terdapat kubah yang terkenal, sangat bagus, sempurna, mengagumkan arsitekturnya, serta sangat tinggi. Luas bangunannya lebih dari 30 hasta. Selain itu, banyak sekali makam para ulama dan shalihin yang jumlahnya tak berbilang. Di sana dimakamkan para sahabat Nabi, ulama salaf dan khalaf, seperti Abdurrahman bin Al-Qasim, Asyhab bin Abdul Aziz, Ashbagh bin Al-Faraj, Ibnu Abdul Hakim, Abu Al-Qasim bin Sya`ban, dan Abu Muhammad Abdul Wahab. Tetapi mereka ini tidak termasyhur, dan hanya hanya segelintir orang peduli yang mengetahuinya. Asy-Syafi`i seorang yang tekun dan bersungguh-sungguh. Hal ini dibenarkan oleh sebuah syair:

Kesungguhan membuat perkara sulit tampak sederhana
Dan keseungguhan membuka semua pintu yang tertutup.

SUNGAI NIL DI MESIR

Sungai Nil di Mesir memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan sungai-sungai lain dunia dalam hal kesegaran rasa, luas, dan manfaatnya. Tiada sungai lain yang dikelola dengan baik melebihi sungai Nil. Ia adalah sungai yang dihiasi di sekitarnya tanaman-tanaman yang indah. Selain sungai Nil, di dunia ini tiada sungai yang disebut sebagai "laut". Allah *Ta'ala* berfirman: *"Dan apabila kamu (Ibu Musa) khawatir terhadapnya (Musa), maka jatuhkanlah dia ke dalam "yamm" (sungai Nil)."* **(Al-Qashash: 7)** Dalam ayat ini, Allah menyebut sungai Nil sebagai *"yamm"* yang berarti laut. Dalam sebuah hadits sahih disebutkan bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di Sidratil Muntaha pada malam Isra wal mi'raj, bahwa di

hulu Sidratil Muntaha terdapat empat sungai: dua sungai yang tampak, dua sungai yang lainnya tidak tampak. Beliau lalu bertanya kepada Jibril *Alaihissalam*. Jibril menjawab, "Dua sungai yang tak tampak berada di dalam surga, dan dua sungai yang tampak adalah sungai Nil dan Furat." Dalam hadits lain disebutkan, "Sungai Nil, Furat, Sihun, dan Jihun semuanya itu adalah bagian dari sungai-sungai di dalam surga."[33] Aliran sungai Nil yang berhulu di Selatan dan bermuara di Utara merupakan karakteristik yang membedakan Nil dengan sungai-sungai lain. Ajaibnya, volume air sungai ini akan berlimpah pada musim panas, di saat sungai-sungai lain mengalami kekeringan. Sebaliknya, volume airnya akan berkurang di saat volume sungai-sungai lain bertambah dan bahkan berada di atas ambang batas. Sungai lain yang memiliki karakter yang mirip adalah sungai Sind. Penjelasan mengenai sungai Sind ini akan diuraikan pada bagian yang akan datang.

Volume air sungai Nil akan bertambah pada bulan Juni. Jika volume air bertambang sampai skala 16 hasta, maka sempurnalah pajak bumi yang diterima penguasa. Jika bertambah 1 hasta, maka kondisi tanah menjadi subur dan mendatangkan kemakmuran. Jika volume bertambah melebihi 18 hasta, maka hal ini akan menimbulkan bencana dan wabah penyakit. Jika kurang 1 dari 16 hasta, maka berkuranglah pendapatan pajak bumi yang diterima penguasa. Jika kurang 2 dari 16 hasta, maka rakyat membutuhkan bantuan pemerintah untuk mendapatkan air, dan ini akan menyebabkan kekeringan yang parah.

Sungai Nil termasuk salah satu sungai besar di antara lima sungai besar lainnya di dunia. Kelima sungai itu adalah sungai Nil sendiri, Furat, Dijlah, Sihun, dan Jihun. Selain itu, ada lima sungai lagi yang tergolong sungai besar, yaitu sungai Sind yang biasa juga disebut sungai Yang Ab; sungai India atau sungai Gangga[34] yang menjadi tujuan utama penziarah Hindu. Setelah membakar jenazah, abu jenazah tersebut dilemparkan ke

33 Dikeluarkan oleh Al-Ajluni dalam kitab *Kasyf Al-Khafa'*, jilid 2, hlm. 456. Dilkeluarkan juga oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad*, jilid 1, hlm. 55

34 Sungai Gangga biasa juga disebut sungai Fang, terletak di Timur laut India, panjangnya mencapai 2.700 km, berhulu di gunung Himalaya, dan bermuara di teluk Bengala, melewati kota Ilahabad dan Banares. Sungai Gangga dianggap sebagai sungai suci oleh orang Hindu dan menjadi tujuan ziarah mereka. *Al-Munjid fi Al-A`lam*, hlm. 503

sungai ini. Pemeluk Hindu menyebut sungai Gangga berasal dari surga. Selain itu, sungai Jun yang juga berada di India; sungai Atl yang berada di gurun sahara Qafajaq. Di tepi sungai ini terdapat kota Suru. Sungai Suru terdapat di tanah Khatha, dan di tepinya terdapat kota Khanbaliq. Dari Khanbaliq ini, aliran sungai Suru menuju kota Khansa, kemudian menuju kota Zaitun di dataran Cina. Semua sungai ini, insya Allah, akan dijelaskan pada bagian tersendiri.

Di Mesir, sungai Nil terbelah menjadi tiga anak sungai, di mana masing-masing anak sungai ini hanya bisa diseberangi dengan menggunakan perahu, baik itu di musim dingin maupun panas. Penduduk di sekitar sungai ini khawatir jika volume airnya sangat berlebih, karena akan mengganggu pertanian.

PIRAMIDA

Piramida Mesir merupakan salah satu bangunan menakjubkan yang menjadi buah bibir sepanjang sejarah. Orang-orang Mesir menduga bahwa ilmu pengetahuan sebelum banjir bah dipelajari dari Hermes I yang mendiami Mesir atas. Hermes I disebut juga Akhnokh. Akhnokh sendiri adalah nama Nabi Idris *Alaihissalam*. Ia adalah orang pertama yang berbicara tentang gerak bintang dan benda-benda angkasa, orang pertama yang membangun kuil (Haikal) untuk mengangungkan Allah *Ta'ala*. Ia memperingatkan manusia dari bencana banjir bah. Ia khawatir banjir bah itu akan menghapuskan ilmu pengetahuan dan rusaknya peralatan dan karena itu ia membangun piramida dan barabi. Di dalam bangunan piramida ia menggambar semua jenis peralatan dan perkakas. Ia juga menulis banyak ilmu di sana agar bertahan lama dan tidak rusak akibat bencana.

Dikisahkan bahwa kota Manf adalah pusat ilmu pengetahuan dan pemerintahan di Mesir. Jaraknya satu *barid*[35] dari kota Fustat. Kemudian penduduk kota Manf pindah ke Iskandariyah yang juga menjadi pusat

35 Suatu ukuran panjang yang setara dengan 4 *farsakh*/ 12 mil/ 4.800 hasta/ 22.179 m, *Mu`jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 107

ilmu pengetahuan dan pemerintahan. Setelah kedatangan Islam, Umar bin Al-Khathab merancang pembangunan kota Fustat dan menjadikannya sebagai kota utama Mesir hingga saat ini. Piramida merupakan bangunan yang terbuat dari batu kokoh yang diukir, sangat tinggi, bagian bawahnya luas, bagian atasnya sempit berbentuk kerucut, serta tidak berpintu. Tidak diketahui bagaimana cara membangunnya.

Menurut cerita, seorang raja Mesir sebelum terjadinya banjir bandang melihat dalam mimpinya sesuatu yang aneh. Mimpi itu mengilhaminya untuk membangun piramida di sisi Barat sungai Nil. Piramida ini difungsikan sebagai tempat menyimpan "manuskrip" ilmu pengetahuan dan memakamkan jasad raja-raja. Sang raja bertanya kepada para ahli nujum, "Apakah diperlukan sebuah pintu masuk?" Para ahli nujum menjawab, "Posisi pintu di bagian Utara piramida." Lalu mereka menetapkan pintu masuk dan sejumlah biaya untuk membangunnya. Lalu raja memerintahkan agar apa yang disampaikan oleh para ahli nujum dilaksanakan dan menyiapkan sejumlah uang yang diperlukan.

Dimulailah pembangunan piramida dengan kerja keras yang memakan waktu selama 60 tahun. Pada piramida tertulis: *"Kami membangun piramida ini selama 60 tahun. Barangsiapa ingin menghancurkannya, maka hancurkanlah dalam masa 600 tahun. Sesungguhnya merusak itu lebih mudah daripada membangun."*

Saat berkuasa di Mesir, Khalifah Al-Makmun bermaksud menghancurkan piramida tersebut. Namun, sebagian syaikh di Mesir menyarankan agar khalifah mengurungkan niat tersebut, tetapi khalifah bersikukuh dengan niatnya. Khalifah memerintahkan agar sisi bagian Utara dibuka sehingga orang-orang membakarnya. Mereka menyiram tempat itu dengan minyak dan melemparinya dengan ketapel besar (pelontar batu), hingga menyebabkan keretakan di sana-sini. Mereka mendapatkan harta di dua ruangan bawah tanah. Khalifah juga memerintahkan untuk menghitung biaya yang dihabiskan untuk membangun ruangan bawah tanah seperti itu. Dia mendapatkan keduanya memiliki timbangan yang sama, sehingga ia terkagum-kagung dengan kenyataan ini. Para pembantu khalifah mendapati luas dinding piramida mencapai 20 hasta.

PENGUASA MESIR

Saat aku masuk ke negeri Mesir, wilayah itu dikuasai oleh Raja Al-Malik An-Nashir Abu Al-Fatih Muhammad bin Al-Manshur Saifuddin Qalawun Ash-Shalihi. Raja Al-Malik An-Nashir R*ahimahullah* memiliki catatan sejarah yang baik dan banyak keutamaannya. Dia memberikan perhatian besar pada pelayanan dua tanah suci, Makkah dan Madinah. Ia membantu kafilah jamaah haji dengan menambah bekal mereka seperti makanan dan air. Ia juga membantu jamaah haji yang terpisah dari rombongan atau jamaah yang sakit. Mereka diberikan tempat singgah di Mesir dan dijamu dengan sebaik-baiknya.

Raja Al-Malik An-Nashir membangun *zawiyah* yang besar di Siryaqus, sebuah wilayah di luar kota Kairo. *Zawiyah*, madrasah, dan rumah sakit yang dibangun atas perintah raja ini akan diuraikan pada bagian lain. Semoga Allah memelihara dan menjaga Raja Al-Malik An-Nashir, pemimpin kaum beriman, penolong agama, pelindung para fakir-miskin. Semoga Allah memberinya kemenangan yang nyata dan memudahkannya menggapai kemenangan tersebut. Semoga Allah melanggengkan kerajaannya.

LINGKARAN PEJABAT MESIR

Orang kepercayaan Raja Al-Malik An-Nashir, sang pangeran Buktimur. Ia dibunuh oleh Raja Al-Malik An-Nashir dengan racun. Uraian tentang masalah ini akan dijelaskan kemudian. Selain itu, wakil raja yang bernama Arghun Ad-Daudar. Dialah yang menggantikan kedudukan Buktimur setelah kematiannya.

Selanjutnya adalah Thasyth yang dikenal dengan Hamash Ahdhar. Dia adalah salah satu pejabat pilihan. Dia banyak memberikan sedekah kepada anak-anak yatim dengan mencukupi kebutuhan pangan dan pakaian. Ia juga menggaji guru Al-Qur`an yang mengajar anak-anak yatim. Tidak hanya itu, ia juga berbuat baik kepada para *harafiisy*, mereka adalah kelompok besar yang gemar berbuat maksiat. Pada suatu saat, Raja Al-Malik An-Nashir

memenjarakannya. Mendengar hal itu, ribuan orang *harafiisy* berdemontrasi di bawah dinding penjara. Mereka berteriak memanggil raja, "Wahai Si Pincang yang Sial." Mereka menuntut pembebasan Tasyth. Sang raja pun kemudian membebaskan Tasyth. Pada kesempatan yang lain, raja memenjarakan Tasyth untuk kedua kali. Kini anak-anak yatim melakukan hal yang sama, yaitu menuntut pembebasan Tasyth. Dan raja pun akhirnya memberikan kebebasan.

Selanjutnya adalah: sang menteri, pembantu raja, namanya Al-Jamali; Badruddin bin Al-Babah; Jamaluddin, wakil Kark; Tufuzdumur, *dumur* dalam Bahasa Turki berarti besi; Bahadur Al-Hijazi, Qaushun, dan Basytak (Semua yang disebutkan ini berlomba-lomba dalam kebaikan, membangun masjid dan *zawiyah*); Fakhruddin Al-Qibti (sekretaris dan pengawas tentara raja). Sebelumnya ia adalah seorang pemeluk Kristen dari suku Qibti. Setelah memeluk Islam, ia menjadi muslim yang baik. Ia memiliki sifat dan akhlak mulia. Selain itu, ia adalah salah satu pejabat yang memiliki kedudukan tertinggi di sisi raja. Ia rajin bersedekah. Ia memiliki kebiasaan duduk santai di siang hari pada sebuah ruang duduk di pilar rumahnya yang terletak di pantai Nil, tak jauh dari masjid. Saat adzan maghrib, ia melaksanakan shalat di masjid itu, lalu kembali ke ruang duduk semula dan menyantap hidangan yang telah disediakan. Ia mengizinkan siapa pun untuk menemuinya di tempat itu. Siapa pun yang meminta pertolongannya di tempat itu pasti ditolongnya. Jika ada orang datang meminta sedekah, maka ia mengutus abdinya yang disebutnya sebagai Badruddin (purnama agama), nama aslinya Lukluk. Sang abdi menyertainya untuk menemui tamu di luar rumah, dengan membawa sekantung uang dirham, dan diberikan kepada tamu sesuai dengan keperluannya. Di saat-saat seperti itu, biasanya juga datang para fuqaha untuk membacakan kitab *Shahih Al-Bukhari*. Setelah shalat isya' usai, orang-orang pun meninggalkan rumahnya.

PARA QADHI DI MESIR

Saat mengunjungi Mesir, aku banyak bertemu dengan qadhi di sana. Di antaranya adalah pembesar qadhi dalam Madzhab Syafi'iyah. Beliau adalah Imam yang alim, Badruddin bin Jamaah. Beliau adalah qadhi yang paling tinggi kedudukannya dalam jajaran qadhi-qadhi madzhab Asy-Syafi'iyah dan paling alim. Putranya yang bernama Izzuddin sekarang (pada masa kedatangan Ibnu Bathuthah. Penj.) memegang jabatan qadhi. Yang lainnya adalah pembesar Madzhab Malikiyah, Imam yang saleh, Taqiyuddin Al-Ikhna'i. Yang lainnya adalah pembesar Madzhab Hanafiyah, Imam Syamsuddin Al-Hariri. Ia adalah sosok manusia yang tegar dalam membela agama Allah, meski menerima hujatan dari mana-mana. Para penguasa Mesir pun segan padanya. Aku mendengar cerita, Raja Al-Malik An-Nashir berkata kepada para pembantunya, "Aku tidak takut kepada siapa pun, kecuali kepada Syamsuddin Al-Hariri. Yang lainnya adalah pembesar Madzhab Hambali. Aku tidak mengenalnya. Yang aku tahu ia bernama Izzuddin.

Dikisahkan, Raja Al-Malik An-Nashir *Rahimahullah* mengadakan dengar pendapat untuk membahas masalah keadilan dan keluh-kesah rakyat setiap hari Senin dan Kamis. Para qadhi dari keempat madzhab duduk di sebelah kiri raja dan menguraikan keluh-kesah rakyat. Raja memecahkan masalah-masalah tersebut dan membantu rakyat dengan cara yang tidak biasa dilakukan oleh para raja. Rakyat menyampaikan persoalan di hadapan raja yang mulia. Semoga Allah memanjangkan umur raja. Jika disusun berdasarkan kedudukan qadhi di hadapan raja, maka tersusunlah urutan berikut: qadhi madzhab Syafi`iyah, Hanafiyah, Malikiyah, kemudian Hambaliyah. Saat Qadhi Syamsuddin Al-Hariri wafat, kedudukannya digantikan oleh Qadhi Burhanuddin Abdul Haq Al-Hanafi. Para pembantu raja mengusulkan agar kedudukan qadhi Malikiyah diposisikan di atas Qadhi Burhanuddin Abdul Haq Al-Hanafi. Mereka menyebutkan tradisi yang sudah berjalan lama, bahwa qadhi dari kalangan Malikiyah yang bernama Zainuddin bin Makhluf memiliki kedudukan langsung di bawah qadhi Syafi`iyah yang bernama Taqiyuddin bin Daqiq

Al-Id. Usul ini kemudian diterima oleh raja. Saat qadhi dari kalangan Hanafiyah mendengar keputusan itu, selanjutnya ia tidak menghadiri forum –dengar pendapat- selanjutnya. Raja tidak berkenan dengan apa yang dilakukan qadhi Hanafiyah ini dan mengetahui alasannya. Dia pun mengutus pembantunya untuk mengundang qadhi Hanafiyah. Saat sang qadhi datang, ia pun patuh pada ketetapan raja. Demikianlah, seterusnya kedudukan qadhi Hanafiyah diposisikan sesudah qadhi Malikiyah.

PARA ULAMA MESIR

Di antara ulama Mesir adalah Syamsuddin Al-Ashbahani, seorang pakar ilmu logika; Syarafuddin Az-Zawawi Al-Maliki; Burhanuddin bin Binti Asy-Syadzili, seorang wakil qadhi di Masjid Ash-Shalih; Ruknuddin bin Al-Qubi' At-Tunisi, juga pakar ilmu logika; Syamsuddin bin Adlan, imam besar Madzhab Syafi`iyah; Baha'uddin bin Aqil, seorang ahli fikih kenamaan; Atsiruddin Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Hayyan Al-Gharnathi, sang pakar nahwu; Syaikh Badruddin Abdullah Al-Manufi; Burhanuddin Ash-Shafaqusi; Qawamuddin Al-Karmani. Asramanya di bagian atas Masjid Al-Azhar. Jamaahnya terdiri dari kalangan ahli fikih dan para qurra'. Mereka semua dengan rajin menyimak beragam disiplin pengetahuan darinya. Dia memberikan fatwa dengan beragam latar belakang madzhab. Pakaiannya terbuat dari kain wol kasar dilengkapi dengan sorban wol warna hitam. Dia terbiasa mengunjungi tempat-tempat rekreasi selepas shalat ashar, sendirian tanpa disertai muridnya; Majduddin Al-Aqshara'i, guru para *qurra'* di belahan bumi Mesir. Al-Aqshara'i adalah nisbat dari nama sebuah kota di Romawi, Aqshara. Dia tinggal di Siryaqus; Syaikh Jamaluddin Al-Huwaiza'i. Kota Huwaiza berjarak tiga hari perjalanan dari kota Basrah; Badruddin Al-Husaini, seorang yang saleh, kepala punggawa di tanah Mesir; Majduddin bin Harami, wakil Baitul Mal yang berlokasi di Masjid Imam Asy-Syafi`i; dan Najmuddin As-Sihrati, salah seorang bendahara Mesir dan seorang ulama besar. Dia memiliki kekuasaan dan kedudukan istimewa di bumi Mesir.

HARI MAHMAL

Hari Mahmal adalah hari diadakannya perjalanan menunggang unta, hari yang disaksikan banyak orang. Saat itu, para qadhi dari empat madzhab, perwakilan dari Baitul Mal, dan bendahara negeri naik unta diikuti oleh para fuqaha ternama, utusan para penguasa, dan pengelola pemerintahan negara. Mereka semua berlomba menuju pintu kastil, tempat kediaman Raja Al-Malik An-Nashir. Seorang penunggang unta keluar, menuju ke arah mereka, diiringi seorang pejabat tertentu untuk melakukan perjalanan menuju Hijaz. Bersamanya ikut serta para tentara dan pemberi minum unta. Saat itu, semua lapisan masyarakat, laki-laki ataupun perempuan menyaksikan perhelatan itu. Mereka mengelilingi unta di tengah-tengah kota Kairo. Sementara itu, para pejalan kaki mendahului perjalanan itu. Perhelatan besar ini dilakukan setiap bulan Rajab dan perhelatan ini berhasil menghadirkan semangat hidup rakyat. Sesungguhnya Allah menanamkan semangat untuk berhaji kepada siapa saja dikehendaki-Nya, dan mereka pun melakukan itu dalam rangka mempersiapkan segala hal untuk menunaikannya.

Dari Mesir aku meneruskan perjalanan melewati dataran tinggi. Aku bermalam di *ribath* yang dibangun oleh Tajuddin bin Hana'. *Ribath* itu dibangun dengan amat megah, dengan material mewah dan merupakan warisan kuno yang tak ternilai harganya. Di *ribath* itu tersimpan bekas piring Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, celak, alat menambal sandal beliau, mushaf Imam Ali bin Abu Thalib yang ditulis dengan tangan. Menurut cerita, pendiri *ribath* itu membeli semua barang itu dengan harga 100.000 dirham. Ia menyediakan makan untuk para peziarah, dan menggaji penjaga *ribath* itu. Semoga Allah memberinya pahala atas niatnya yang baik itu.

Aku tinggalkan *ribath*. Dalam pejalanan selanjutnya aku melewati kota Miniyah Al-Qa'id, sebuah kota kecil di pantai sungai Nil. Dari sana, aku berjalan menuju kota Busy. Ia adalah kota di Mesir yang paling banyak menghasilkan minyak nabati dan hasilnya dijual di seantero Mesir, bahkan sampai negara-negara Afrika lainnya.

Aku tinggalkan Busy,[36] dan tibalah aku di kota Dalash.[37] Kota ini juga menghasilkan minyak nabati. Hasilnya juga didistribusikan ke kota-kota seantero Mesir dan negara-negara Afrika. Dari sana aku menuju kota Baba,[38] selanjutnya ke kota Bihansa.[39] Ini adalah sebuah kota yang sangat besar dengan taman-taman yang luas. Kota ini memproduksi pakaian wol yang bagus. Di kota ini aku bertemu dengan Qadhi Syarafuddin, sosok yang sangat baik dan pemurah. Aku juga bertemu dengan Syaikh Abu Bakar Al-Ajami. Aku sempat singgah di rumahnya dan ia menjamuku dengan baik. Dari sana aku menuju kota Miniyah Ibni Khashib.[40] Ia adalah kota besar dengan wilayah yang sangat luas, dibangun di daerah pesisir sungai Nil. Di dalamnya terdapat banyak madrasah, *zawiyah*, dan masjid.

HIKAYAT TENTANG KHASHIB

Dikisahkan bahwa salah satu khalifah Dinasti Abbasiyah marah kepada penduduk Mesir. Ia memutuskan untuk mengirimkan salah satu hambanya yang paling hina untuk memerintah di Mesir. Hal ini dilakukannya dengan maksud mengejek penduduk Mesir. Khashib disebut paling hina karena posisinya sebagai perawat kamar mandi. Lalu khalifah melepaskan jabatan ini dan menyuruhnya menjadi gubernur Mesir. Dengan cara ini, khalifah menduga bisa merendahkan martabat penduduk Mesir, karena sang gubernur tidak berasal dari kalangan mulia.

Khashib memerintah Mesir dengan cara yang baik. Akhirnya, dia pun dikenal sebagai orang dermawan dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain. Segenap rakyat, termasuk di dalamnya kerabat khalifah, datang menemui Khashib. Khashib melayani mereka dengan sangat baik dan

---

36 Salah satu kota di Mesir yang berada di sisi dataran tinggi. Posisinya di sisi barat sungai Nil, jauh dari pantai, *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 1, hlm. 508

37 Kota di sisi Barat Sungai Nil, *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 2, hlm. 459

38 Kota di Mesir, sebelah Barat sungai Nil, *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 1, hlm. 333

39 Kota di Mesir, sebelah Barat Sungai Nil, yang mencakup wilayah yang luas. Posisinya tidak berada di pinggiran Nil. Kota ini sangat makmur dan pendapatannya sangat besar, *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 1, hlm. 516

40 Kota besar nan indah, berpenduduk padat, berada di pesisir sungai Nil di dataran tinggi. *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 5, hlm. 218

memberi mereka hadiah yang berharga. Mereka kembali ke kota Baghdad dengan penuh kepuasan, serta berterimakasih kepada Khashib atas segala kemurahan hatinya.

Khalifah mencari-cari kerabat istana yang lama tak muncul di hadapannya. Saat bertemu dengan kerabat yang dicari itu, khalifah menanyakan sebab-musabab ketidakhadirannya di hadapan khalifah. Sang kerabat menceritakan bahwa dirinya pergi menemui Khashib. Ia menyebutkan segala kemurahan yang diberikan Khashib kepadanya. Mendengar hal ini, khalifah marah besar. Ia memerintahkan agar kedua mata Khashib dicukil, dan memerintahkan tentaranya agar Khashib diusir dari Mesir dan dibawa ke Baghdad, dan dilemparkan di tengah pasar Baghdad.

Saat perintah penangkapan Khashib dititahkan oleh khalifah, tentara Abbasiyah datang ke Mesir. Mereka menghadang langkah Khashib menuju kediamannya. Saat itu, Khashib membawa yaqut (sejenis batu mulia) yang berharga. Maka ia pun menyembunyikan batu mulia itu, dan menaruhnya di lipatan bajunya selama semalam. Akhirnya, kedua mata Khashib dicukil, dan Khashib dilemparkan di tengah pasar Baghdad.

Seorang penyair menemui Khashib dan berkata padanya, ”Hai Khashib, aku datang dari Baghdad menuju Mesir dengan maksud memujamu dalam bait-bait kasidah. Namun, kepergianku ke Mesir bertepatan dengan saat kamu meninggalkannya. Aku ingin engkau mendengarkan kasidah yang aku gubah itu.”

Khashib berkata, ”Bagaimana aku bisa mendengar kasidahmu, sementara kondisiku seperti ini?”

Sang penyair menjawab, ”Tujuan utamaku hanyalah agar engkau mendengarnya saja. Aku tidak berharap imbalan apa-apa darimu, karena engkau sudah memberikan yang terbaik kepada rakyat. Semoga Allah membalas semua kebaikanmu!”

Khashib berkata, ”Kalau begitu, bacalah kasidahmu!”

Lalu sang penyair itu berdendang:

Engkaulah Khashib, di sinilah Mesir
Maka berombaklah kalian berdua, karena kalian ibarat laut.

Saat sang penyair telah selesai mengucapkan kasidah, Khashib berkata, "Robeklah lipatan bajuku ini!"

Penyair melakukan apa yang dikatakan Khashib. Selanjutnya, Khashib berkata, "Ambillah yaqut ini!"

Penyair enggan mengambilnya, sementara Khashib berkeras hati agar ia mengambilnya. Kemudian penyair itu terpaksa mengambilnya, lalu pergi ke pasar Jauhariyin. Penyair menunjukkan yaqut kepada orang-orang yang berada di pasar itu. Mereka mengatakan, "Yaqut ini hanya pantas dipersembahkan kepada khalifah, bukan orang macam kita." Mereka pun menyampaikan perihal yaqut tersebut kepada khalifah.

Khalifah memerintahkan agar penyair dibawa menghadap padanya. Segera setelah penyair muncul di hadapannya, khalifah bertanya perihal keberadaan yaqut. Penyair lalu menceritakan kepada khalifah apa yang sebenarnya telah terjadi. Khalifah menyesal atas apa yang telah diperbuatnya terhadap Khashib. Ia memerintahkan agar Khashib dihadapkan padanya. Ia menganugerahkan hadiah-hadiah kepada Khashib dan memberikan kedudukan di tempat yang diinginkan Khashib.

Khashib menghendaki sebuah wilayah yang disebut Miniyah, dan khalifah meluluskan keinginan Khashib. Akhirnya, Khashib tinggal di Miniyah hingga akhir hayatnya, dan mewariskan Miniyah kepada penerusnya sampai masa kemunduran kota ini.

Saat aku mengunjungi kota Miniyah, jabatan qadhi di sana dipegang oleh Fakhruddin An-Nuwairi Al-Maliki. Walikotanya bernama Syamsuddin, seorang pemimpin yang baik dan dermawan. Suatu hari, aku masuk ke dalam sebuah kamar mandi di kota ini. Aku menjumpai orang-orang masuk kamar mandi dan tidak menutupnya. Menurutku apa yang mereka lakukan itu suatu yang aneh. Karena itu, aku menasihati mereka agar mengubah kebiasaan tersebut. Mereka memerintah pesuruh untuk membawa papan untuk menutup kamar mandi. Di sana aku menulis: *Barangsiapa masuk*

kamar mandi dan tidak menutup pintunya, maka ia akan mendapatkan hukuman. Mereka marah dengan apa yang aku lakukan.

Aku pergi meninggalkan kota Miniyah bin Khashib, menuju kota Manlawi,[41] sebuah kota kecil yang berdiri di atas tanah yang berjarak dua mil dari sungai Nil. Pejabat qadhi di sana bernama Syarafuddin Ad-Dumiri Asy-Syafi`i. Bani Fudhail adalah suku utama di sana. Salah satu keluarga suku ini membangun masjid besar dengan biaya sendiri. Di sini, terdapat sebelas lokasi untuk memproduksi gula. Mereka terbiasa mengizinkan orang miskin untuk masuk ke lokasi pembuatan gula. Si miskin membawa sepotong roti panas, dan menaruhnya di dalam sebuah panci untuk memasak gula. Setelah dirasa roti itu terolesi dengan gula, mereka mengambilnya, lalu meninggalkan tempat itu.

Aku tinggalkan Manlawi menuju kota Manfaluth,[42] sebuah kota yang cantik dengan bangunan-bangunan nan indah, yang terkenal dengan keberkahannya. Kota ini berdiri di pinggiran Nil. Penduduk kota ini mengisahkan kepadaku bahwa Raja Al-Malik An-Nashir R*ahimahullah* memerintahkan untuk membuat mimbar mewah, pembuatan diproses dengan sempurna dengan model yang paling baru, dengan ciri Masjidil Haram. *Semoga Allah menambah kemuliaan pada Raja.* Setelah pembuatan mimbar selesai, raja memerintahkan agar mimbar tersebut dibawa ke sungai Nil, dan diangkut menuju laut Jeddah, dan selanjutnya dibawa ke Makkah. Saat kapal yang membawanya tiba di Manfaluth, kapal itu mogok, tidak bergerak meski angin bertiup cukup kencang. Orang-orang dibuat heran oleh hal ini. Mereka pun menaikkan layar, namun tetap tidak bisa menggerakkan kapal itu. Mereka kemudian mengabarkan peristiwa ini kepada Raja Al-Malik An-Nashir. Raja memerintahkan agar mimbar tersebut dipasang di masjid kota Manfaluth.

Di kota ini diproduksi suatu minuman yang mirip madu dengan bahan dasar dari gandum. Mereka menyebut minuman itu "niida", dan dijual di pasar-pasar Mesir.

---

41 Manlawi sekarang ini disebut Malwi, salah satu kota yang terletak di propinsi Al-Miniya, di dataran tinggi Mesir.

42 Sebuah kota yang terletak di sebelah barat Nil. Jaraknya dengan pantai sungai Nil sangat jauh. *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 5, hlm. 214

Dari kota ini, aku melanjutkan perjalanan menuju kota Asyuth,[43] sebuah kota yang tinggi dengan pasar-pasar yang bagus. Pejabat qadhi di sana bernama Syarafuddin bin Abdurrahim yang dijuluki dengan sebutan *Hashil Ma Tsamma*, sebuah julukan yang sangat popular di kalangan penduduk Asyuth.

Ceritanya, para qadhi di negeri Mesir dan Syam mengelola harta waqaf dan sedekah yang diperuntukkan bagi ibnu sabil. Jika seorang miskin datang ke sana, mereka mendatangi qadhi untuk meminta sedekah, dan qadhi memberinya dengan jumlah yang layak. Jika Qadhi Syarafuddin didatangi oleh peminta sedekah, ia mengatakan *Hashil ma tsamma*, yang maksudnya "Tidak ada harta yang tersisa". Karena qadhi sering mengatakan hal ini, maka kata-kata itu menjadi julukannya. Di kota ini, aku bertamu pada seorang ulama yang bernama Syihabuddin bin Ash-Shabbagh. Dia menjamuku di *zawiyah*nya.

Dari Asyuth, aku lanjutkan perjalanan menuju kota Akhmim, sebuah kota elok dengan bangunan yang masih asli. Di sana terdapat barabi yang terkenal namanya, dibangun dengan bahan dasar batu. Di dalam bangunan terdapat pahatan-pahatan berisi tulisan kuno yang tidak dimengerti maknanya di zaman ini. Di dindingnya terdapat pula gambar-gambar bintang dan benda angkasa lainnya. Juga ada gambar hewan-hewan yang oleh orang-orang dianggap sebagai cerita dusta.

Di Akhmim, ada seorang laki-laki yang dipanggil Al-Khatib, orang kaya yang terkenal dengan kemurahan hatinya. Orang-orang yang dengki padanya menuduh bahwa ia mendapatkan kekayaannya karena sering bersemadi di barabi. Karena itu, dia memerintahkan agar barabi itu dirutuhkan, dan dengan puing-puingnya ia membangun sebuah madrasah.

Di kota Akhmim aku singgah di *zawiyah* Syaikh Abu Al-Abbas bin Abduzzahir. Di sana juga terdapat makam kakeknya yang bernama Abduzzahir. Ia memiliki beberapa saudara yang bernama Nashirudin, Majdudin, dan Wahidudin. Mereka biasa berkumpul setelah shalat Jum'at.

---

43 Kota yang terletak di barat Nil, dari sisi dataran tinggi Mesir, sebuah kota besar penting. *Mu`jam Al-Buldan*, jilid 1, hlm. 193

Bersama mereka hadir pula Al-Khatib Nurudin dan anak-anaknya, serta qadhi. Mereka membaca Al-Qur`an dan berdzikir. Dalam shalat ashar, mereka membaca surat Al-Kahfi. Setelah itu, mereka pulang ke rumah masing-masing.

Dari Akhmim aku menuju kota Huwi, sebuah kota besar di pinggiran Nil. Aku singgah di madrasah Taqiyuddin bin As-Sarraj. Di madrasah itu, setiap malam Jumat, orang-orang membaca *hizib* yang diambil dari Al-Qur`an, kemudian membaca wirid Syaikh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili, dan *hizib bahr*.

Di kota ini, tinggal pula Sayid Syarif yang bernama Abu Muhammad Abdullah Al-Hasani, salah satu pimpinan orang-orang saleh. Aku bertamu ke rumahnya dengan maksud mencari barakah. Ia menanyakan perihal maksud kedatanganku. Aku katakan padanya bahwa aku menginginkan sampai di Masjidil Haram melalui rute Jeddah. Ia mengatakan padaku, "Engkau tidak bisa sampai di sana dalam waktu-waktu ini. Maka kembalilah! Angkau akan melaksanakan ibadah haji melalui rute Syam." Aku pun meninggalkan sayid tersebut dan tidak melaksanakan apa yang dikatakannya.

Waktu terus berjalan hingga aku sampai di sebuah kota yang bernama `Aidzab.[44] Di sana kondisi tidak memungkinkan bagiku untuk melanjutkan perjalanan. Aku pun kembali ke Mesir, kemudian ke Syam. Dan, benar, ibadah haji pertamaku dilakukan dengan menempuh rute Syam, sebagaimana yang dikatakan oleh Sayid Abu Muhammad.

Aku melanjutkan perjalanan menuju kota Qana,[45] sebuah kota kecil dengan pasar-pasar yang rapi. Di sana terdapat makam seorang syarif yang saleh, seorang wali, sang pemilik bukti yang ajaib dan karamah. Dia bernama Abdurrahman Al-Qanawi R*ahimahullah*. Aku singgah di madrasah As-Safiyah. Cucunya bernama Syihabuddin Ahmad.

Aku melanjutkan perjalanan menuju kota Qaus,[46] sebuah kota besar, memiliki kekayaan berlimpah, kebun-kebun yang indah. Pasar-pasar di

---

44 Kota yang berada di pantai laut Qalzum. Di sini terdapat pelabuhan yang menghubungan Adn dengan Sha'id.

45 Sebuah kota di Yaman.

46 Sebuah kota besar dan megah, berada di Sha'id Mesir. Perjalanan dari Fusthtah menuju kota ini membutuhkan 12 hari perjalanan. *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 4, hlm. 413

dalamnya diatur dengan rapi dan bersih. Jumlah masjidnya banyak dan madrasahnya sangat dimuliakan. Madrasah di sana sebenarnya adalah rumah. Di luar kota terdapat *zawiyah* Syaikh Syihabuddin bin Abdul Ghaffar. Ada pula *zawiyah* Al-Afram tempat berkumpul para fakir selama bulan Ramadan. Ulamanya bernama Qadhi Jalaluddin bin As-Sadid. Khatibnya bernama Fathuddin bin Daqiqi Al-Aid, salah satu ahli fashahah dan balaghah ternama. Aku tidak menemui orang yang sebanding dengannya selain khatib Masjidil Haram yang bernama Bahauddin Ath-Thabari dan khatib kota Khawarizmi yang bernama Hisamuddin Al-Musyathi. Selain itu, ada seorang fakih yang bernama Bahauddin bin Abdul Aziz, selah seorang pengajar di madrasah Al-Malikiyah; ada pula seorang fakih yang bernama Burhanuddin Ibrahim Al-Andalusi. Ia memiliki *zawiyah* yang tinggi.

Kemudian aku melanjutkan perjalanan menuju kota Uqshur, sebuah kota kecil nan indah yang dimakamkan di dalamnya hamba Allah yang saleh Abu Al-Hajjaj Al-Uqshuri. Di komplek makam terdapat pula *zawiyah*.

Dari Uqshur aku melanjutkan perjalanan menuju kota Armant,[47] sebuah kota kecil yang memiliki banyak kebun yang didirikan di daerah pesisir sungai Nil. pejabat qadhi di kota ini menjamuku dengan baik, namun aku lupa siapa namanya.

Dari Armant, kulanjutkan perjalanan menuju kota Isna,[48] sebuah kota besar dengan jalan-jalan yang luas. Kota ini memberikan banyak manfaat dan memiliki banyak madrasah dan masjid. Kota ini juga memiliki pasar-pasar yang bagus dan kebun-kebun. Pejabat qadhinya bernama Syihabuddin bin Miskin. Dia menjamuku dengan sangat baik dan memuliakanku. Wakilnya menulis surat kepadaku, dan di dalam suratnya ia memberikan penghormatan kepadaku. Banyak ulama utama yang tinggal di kota ini, di antaranya adalah Syaikh Shalih Nuruddin Ali, Syaikh Abdul Wahid Al-Miknasi yang mengasuh *zawiyah* di kota Qaush.

---

47 Sebuah kota di Shaíd Mesir. Antara kota ini dengan kota Qush di sisi selatan dua marhalah. Dari kota ini menuju Aswan juga dua marhalah. *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 1, hlm. 158

48 Sebuah kota yang terletak di ujung Sha`id. Di belakangnya tidak ada kota lagi selain Udfu dan Aswan kemudian Naubah. Posisinya terletak di pesisir Nil dari sisi Barat. *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 1, hlm. 189

Kulanjutkan perjalanan menuju kota Udfu. Jarak antara Isna dan Udfu kurang lebih sejauh perjalanan selama sehari semalam melalui padang pasir. Dari kota ini aku menyeberangi Nil menuju kota Athwani. Di sini aku menyewa unta. Aku menempuh perjalanan bersama dengan sekelompok orang Arab yang disebut dengan Dughaim. Kami melewati padang pasir tak berpenghuni, namun perjalanan kami selalu aman. Kami singgah di Khumaitsira, suatu tempat di mana dimakamkan Syaikh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili. Aku telah menjelaskan karamahnya serta bagaimana beliau meninggal di sini. Di tanah ini terdapat banyak sekali gerombolan penyamun. Saat kami bermalam di sini, kami sempat bertempur melawan gerombolan penyamun. Di waktu pagi, kami mendapati bekal makanan kami sudah porak-poranda.

Setelah menempuh perjalanan selama lima belas hari, sampailah kami di kota Aidzab, sebuah kota besar penghasil ikan dan susu. Sayur-mayur dan korma didatangkan ke kota ini dari Shaìd Mesir. Penduduk aslinya disebut Bujaah, nama kabilah yang mendiami lokasi antara Nil dan laut merah, dan antara Kairo dan batas Sudan. Kulit mereka hitam. Mereka memakai pakaian warna kuning dan mengenakan ikat kepala sepanjang satu jari. Mereka tidak memberikan hak waris kepada anak perempuan. Mereka terbiasa minum susu unta. Tunggangan mereka adalah kuda. Mereka memberi minum kuda-kuda itu dengan sejenis minuman keras.

Sepertiga kota Aidzab dikuasai oleh Raja Al-Malik An-Nashir dan dua pertiganya dikuasai penguasa lokal suku Bujaah yang bernama Al-Hadrabi. Di kota Aidzab terdapat sebuah masjid yang dinisbatkan kepada Al-Qasthalani. Masjid ini terkenal dengan keberkahannya, dan aku sempat melihatnya serta mengambil berkahnya. Tinggal di sana Syaikh Musa dan Syaikh Muhammad Al-Marakesh yang berumur 95 tahun. Diduga dia adalah putra Al-Murtadha, raja Marakesh.

Saat aku tiba di Aidzab, raja Al-Hadrabi sedang berperang melawan orang-orang Turki. Kapal-kapal dibakar dan orang-orang Turki melarikan diri dari Aidzab. Akibat kejadian ini, aku tidak bisa melanjutkan perjalanan melalui laut. Aku menjual semua perbekalan, dan bersama dengan

rombongan orang Arab yang aku sewa kudanya aku kembali ke Shaìd Mesir.

Kami sampai di kota Qaush yang telah aku ceritakan di bagian depan. Kami menempuh perjalanan melalui sungai Nil. Tak lama kemudian kami sampai Mesir. Di sana, aku menginap selama satu malam, lalu melanjutkan perjalanan menuju negeri Syam. Peristiwa ini terjadi pada pertengahan bulan Syaban, tahun 26.

Aku sampai di kota Bilbis,[49] sebuah kota besar yang memiliki banyak kebun.

Aku sampai di Ash-Shalihiyah, dan dari sini aku masuk Rimal. Aku singgah di rumah-rumah kota, semisal As-Sawadah, Al-Waradah, Al-Muthailab, Al-Arisy, dan Al-Kharubah. Di setiap rumah terdapat kamar tamu yang mereka sebut sebagai *khaan*. *Khaan* digunakan oleh para musafir untuk menginap. Di depan khaan terdapat sebuah parit kecil. Ada juga toko kecil yang menjual keperluan musafir dan binatang tunggangannya. Rumah-rumah singgah itu memiliki *qathya* yang digunakan untuk mengambil zakat para pedagang, serta memeriksa barang dagangan mereka dengan sangat teliti.

Di Rimal terdapat kantor, para pekerja, dan saksi. Penghasilan pajaknya mencapai seribu dinar emas sehari. Orang-orang tidak bisa mencapai kota ini kecuali setelah melewati pemeriksaan di Mesir. Demikian pula sebaliknya, orang tidak bisa masuk ke Mesir setelah melewati pemeriksaan ketat di Syam. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyelundupan atau mengantisipasi para intelejen Irak.

Dalam perjalanan, kami dijaga oleh orang-orang Arab Badui. Jika malam telah tiba, mereka menghapus jejak perjalanan yang membekas di atas padang pasir. Di waktu pagi, penguasa setempat datang dan melihat bekas perjalanan pada pasir. Jika ia mendapati bekas itu, maka ia menuntut orang-orang Arab untuk menangkap musafir yang semalam melewati jalan itu. Selanjutnya, para musafir itu diberi hukuman sekehendak penguasa.

---

49 Sebuah kota yang berjarak 10 *farsakh* dari Fusthat. Kota ini dibuka oleh Amru bin Ash pada tahun 18 H.

Saat kedatanganku di Rimal, aku bertemu dengan Izzuddin, seorang guru di Ad-Darqumari, sekaligus pangeran terbaik di sana. Ia menjamu dan memuliakan aku dengan baik. Ia mengizinkanku dan kawan-kawanku yang lain melewati negerinya. Di depannya duduk Abdul Jalid Al-Maghribi dan petugas pemeriksa. Petugas itu mengetahui orang Maghribi dan negeri asal mereka. Ia memeriksa orang Maghribi itu agar tidak memata-matai mereka.

Kami melanjutkan perjalanan hingga tiba di kota Gaza.[50] Gaza adalah kota di negeri Syam yang berbatasan langsung dengan Mesir. Wilayahnya luas, gedungnya banyak, dan pasarnya bersih dan bagus. Kota Gaza memiliki banyak masjid yang dikelilingi dengan tembok-tembok. Masjid yang digunakan untuk shalat Jumat dibangun oleh Raja Al-Jawuli. Bangunan masjid itu sangat serasi, dibangun dengan sempurna. Mimbarnya terbuat dari marmer putih.

Pejabat qadhi di Gaza bernama Badruddin As-Salakhti Al-Haurani. Tokoh guru di Gaza bernama Ilmuddin bin Salim. Putra-putra Salim adalah para pembesar di kota ini. Ulama yang lainnya adalah Syamsuddin, pejabat qadhi di Al-Quds.

Dari Gaza, aku melanjutkan perjalanan menuju kota Al-Khalil yang terletak di sebuah dataran rendah. Al-Khalil adalah sebuah kota kecil, namun memiliki kedudukan yang tinggi. Cahayanya gemerlap, pemandangannya indah, berita tentangnya menakjubkan. Di sana terdapat sebuah masjid yang dibangun dengan cita rasa tinggi, sempurna, dan kreatif; dengan bahan batu yang diukir. Di salah satu sudutnya, terdapat batu Uhud dengan panjang 37 *syibr*. Menurut cerita, Nabi Sulaiman *Alaihissalam* memerintahkan jin untuk membangunnya. Di dalam bangunan masjid, terdapat sebuah gua suci. Di dalamnya terdapat makam Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya`qub. Selain itu, di sana juga terdapat makam istri ketiga nabi tersebut. Di sebelah kanan mimbar, di dinding kiblat terdapat sebuah tangga marmer, melalui sebuah gang sempit, yang menghubungkan masjid dengan halaman luas yang dilapisi dengan marmer, di sana juga

50 Sebuah kota di selatan Palestina. Kota Gaza disebut juga sebagai Gaza Hasyim, karena kakek Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dan dimakamkan di sana.

terdapat tiga makam. Di sana terdapat jalan menuju gua yang diberkahi. Sekarang ini, gua itu sudah ditutup. Beberapa kali aku sempat singgah di makam itu. Salah satu hal yang membuktikan keberadaan tiga makam itu adalah buku yang ditulis oleh Ali bin Ja`far Ar-Razi. Bukunya berjudul *Al-Musfir li Al-Qulub `an Shihhati Qabr Ibrahim wa Ishaq wa Ya`qub.*

Ali menyandarkan pendapatnya dalam buku tersebut dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Saat aku diisra'kan ke Baitul Maqdis, Jibril membawaku ke makam Ibrahim, seraya berkata, "Turunlah, dan kerjakan shalat dua rakaat, maka sesungguhnya di sana terdapat makam bapakmu, Ibrahim. Kemudian Jibril membawaku ke Baitlahm seraya berkata, "Turunlah, dan kerjakan shalat dua rakaat, maka sesungguhnya di sana saudaramu, Isa Àlaihissalam, telah dilahirkan. Kemudian Jibril membawaku ke shakhrah.*"[51] Kemudian Ali melanjutkan hadits tersebut sampai habis.

Di Al-Khalil aku bertemu dengan seorang guru yang saleh, seorang imam sekaligus khatib, yang bernama Burhanuddin Al-Ja`bari. Aku menanyakan tentang keberadaan makam tersebut kepadanya. Ia mengatakan, "Setiap ahli ilmu membenarkan keberadaan makam Ibrahim, Ishaq, dan Ya`qub serta para istri mereka di tempat itu. Tidak ada yang mengingkari keberadaan makam-makam itu selain ahli bid`ah." Keberadaan makam-makam itu diceritakan turun-temurun dari kalangan salaf hingga khalaf.

Diceritakan bahwa seorang imam masuk ke dalam gua itu, lalu ia berhenti di sisi makam Sarah (istri Ibrahim). Saat itu, datang seorang syaikh dan berkata padanya, "Makam siapa ini? Ini adalah makam Ibrahim." Lalu ia mengarahkan telunjuknya ke arah makam yang dimaksud. Kemudian masuklah ke gua itu seorang pemuda. Ia mengatakan hal yang sama. Lalu ia mengarahkan telunjuknya ke arah makam yang dimaksud. Kemudian masuklah ke gua itu seorang anak kecil. Ia menanyakan hal yang sama. Lalu ia mengarahkan telunjuknya ke arah makam yang dimaksud. Setelah itu, sang imam berkata, "Aku bersaksi bahwa ini adalah makam Ibrahim

51 Status hadist ini *maudhu`* (palsu) sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Al-Jauzi dalam kitabnya *Al-Maudhu`at,* jilid 1, hlm. 113, dan oleh As-Suyuthi dalam kitab *Al-La'ali Al-Mashnu'ah,* jilid 1, hlm. 7, dan Ibnu `Iraq dalam kitab *Tanzih Asy-Syari`ah,* jilid 1, hlm. 137.

Alaihissalam. Tidak diragukan lagi." Kemudian imam tersebut masuk ke dalam masjid dan melaksanakan shalat dua rakaat, lalu meninggalkan masjid itu keesokan harinya.

Di dalam masjid tersebut, juga terdapat makam Nabi Yusuf *Alaihissalam*. Di sebelah Timurnya, terdapat makam Nabi Luth *Alaihissalam*. Makam tersebut berupa sebuah puing batu yang disusun tinggi. Keberadaan makam tersebut menyebabkan tanah Syam menjadi mulia. Di atas makam terdapat sebuah bangunan indah. Di sana terdapat Buhairah Luth yang asin.[52] Menurut cerita, tempat itu dahulu kala menjadi kediaman umat Nabi Luth *Alaihissalam*.

Di dekat makam Nabi Luth terdapat sebuah masjid yang bernama Masjid Al-Yaqiin yang dibangun di atas sebuah tanah yang tinggi. Masjid ini memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh masjid-masjid lain. Tidak ada bangunan lain di dekat masjid itu, kecuali sebuah rumah yang dihuni oleh penjaga masjid.

Di dalam masjid, dekat dengan pintu, terdapat sebuah tempat rendah yang dibangun dengan bahan batu cadas yang berbentuk laksana mihrab. Tempat itu hanya cukup untuk satu orang. Menurut cerita, di tempat itu Nabi Ibrahim *Alaihissalam* bersyukur kepada Allah atas kehancuran umat Nabi Luth *Alaihissalam*. Lalu bergeraklah tempat sujud Ibrahim itu, dan menjorok sedikit ke dalam bumi.

Di dekat masjid tersebut, terdapat sebuah liang kecil tempat dimakamkannya Fatimah binti Al-Husain bin Ali *Alaihimassalam*. Pada bagian atas dan bawah makam terdapat dua papan marmer. Di salah satu papan marmer itu, terdapat sebuah tulisan yang berbunyi:

> *Bismillahirrahmanirrahim, milik Allah-lah segala kemuliaan dan keabadian, bagi-Nya segala sesuatu yang pergi dan datang. Atas makhluk-Nya ditakdirkan untuk tidak kekal, dan dalam diri rasul-Nya terdapat teladan. Ini adalah makam Ummu Salamah Fathimah binti Al-Husain Radhiyallahu Anha.*

52 Disebut juga Laut Mati, karena tiadanya kehidupan di dalamnya, disebabkan oleh rasanya yang sangat asin.

Di papan lain, terdapat pahatan yang dibuat oleh Muhammad bin Abu Sahl An-Naqqasy di Mesir. Tertulis di sana:

Aku tempatkan orang yang ada dalam Ahsya' tempat tinggalnya
Meski aku dipisahkan oleh tanah dan batu
Hai makam Fathimah putri putranya Fathimah
Putri para imam putra bintang cemerlang
Wahai makam yang disemayamkan di dalammu ahli agama dan wara'
Orang yang menjaga diri dari maksiat dan orang yang ingkar

Aku tinggalkan kota Al-Khalil menuju kota Al-Quds. Dalam perjalanan menuju Al-Quds, aku berziarah ke makam Nabi Yunus *Alaihissalam*. Di atas makam Nabi Yunus *Alaihissalam* terdapat sebuah bangunan besar dan masjid. Aku juga berkunjung ke Betlehem, tempat kelahiran Nabi Isa *Alaihissalam*. Di sana terdapat bekas pelepah kurma. Di tanah Betlehem berdiri rumah-rumah dalam jumlah yang banyak. Orang-orang Kristen meyakininya sebagai tempat yang sangat suci dan menjamu para penziarah yang singgah di sana.

Aku tiba di Baitul Maqdis. *Semoga Allah senantiasa memuliakan tempat ini*. Baitul Maqdis adalah tempat suci ketiga bagi umat Islam, tempat di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dimi`rajkan menuju langit.

Kota Baitul Maqdis adalah kota besar yang dibangun di atas batu-batu. Seorang raja yang saleh dan utama, Salahuddin bin Ayyub —*semoga Allah membalas jasanya pada Islam dengan balasan yang baik*— menghancurkan sebagian tembok kota ini saat ia membebaskannya dari tangan kaum Salib. Kemudian Raja Al-Maliku Zhahir keberatan dengan penghancuran itu, karena ia khawatir orang-orang Romawi akan menyerang kembali Baitul Maqdis dan melarang orang Islam berziarah ke sana.

Kota Baitul Maqdis tidak memiliki sungai. Di masa ini, wali Damaskus, Pangeran Saifuddin Tankiz mendatangkan air dari luar kota.

MASJID BAITUL MAQDIS

Masjid ini adalah masjid yang sangat mengagumkan. Orang mengatakan, di dunia ini tidak ada masjid lain yang lebih besar daripada masjid ini.[53] Dari arah Timur ke Barat, panjangnya mencapai 752 hasta Maliki (*dzira' malikyah*).[54] Lebarnya dari depan hingga belakang mencapai 435 hasta. Masjid ini memiliki banyak pintu di tiga sisinya. Di sisi kiblat, aku hanya melihat ada satu pintu yang dibuat khusus untuk keluar-masuk imam masjid.

Kecuali Masjidil Aqsha yang berlapis emas dan berarsitektur tinggi, semua masjid di Baitul Maqdis tidak beratap.

KUBAH BATU

Kubah batu adalah salah satu bangunan yang menakjubkan dengan bentuk yang unik. Kubah batu adalah sebuah bangunan yang berada di atas langit-langit atap masjid. Orang dapat sampai ke kubah batu dengan melewati tangga yang terbuat dari marmer. Kubah ini jumlahnya. Salah satu bagian kubah yang berbentuk bundar juga terbuat dari marmer. Bagian luar dan dalamnya dihias dengan sangat sempurna. Orang akan sulit mengungkapkan keindahannya dengan kata-kata.

Bagian terbesar dari bangunan kubah ini dilapisi dengan emas, sehingga memancarkan cahaya atau mengeluarkan kilat laksana petir. Mata orang akan terpana saat melihatnya dan lidah akan terasa kelu untuk melukiskan keindahannya. Dari tempat ini, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bermi`raj menuju langit. Ia adalah batu keras, tingginya kurang lebih satu qaamah, di bawahnya ada ruangan kecil seukuran rumah kecil yang memiliki ketinggian kurang lebih juga satu qaamah. Orang menuruninya melalui sebuah tangga. Di sana ada juga bangunan mihrab. Di kubah batu terdapat dua buah jendela kecil yang terbuat dari besi, yang pembuatannya dikerjakan dengan sempurna. Salah satu dari jendela ini ditutup. Jendela inilah yang berhubungan dengan

53 Pada zaman Ibnu Bathuthah hidup.

54 Satuan ukur untuk menghitung luas suatu bidang, besarnya delapan genggam, atau setara dengan 6,61 meter. *Mu`jam Lughah Al-Fuqaha'*, hlm. 213

kubah batu. Jendela yang satunya lagi dibuat dari kayu. Di puncak kubah terdapat perisai besar yang terbuat dari besi. Menurut orang-orang, itu adalah perisai milik Hamzah bin Abdul Muthalib *Radhiyallahu Anhu*.

BEBERAPA TEMPAT PENUH BERKAH DI AL-QUDS

Beberapa di antaranya adalah sebuah tempat di bibir lembah yang dikenal dengan sebutan lembah Jahannam. Letaknya di sebelah Timur kota, di sebuah anak bukit yang cukup tinggi. Orang menyebut tempat itu sebagai "tempat pijak" Isa *Alaihissalam* menuju langit. Di sana dimakamkan seorang yang bernama Rabi`ah Al-Badawiyah —bukan Rabi`ah Al-Adawiyah yang terkenal itu-. Al-Badawiyah adalah nisbat dari suatu tempat yang bernama Al-Badiyah.

Di tengah lembah Jahannam terdapat sebuah gereja yang disucikan oleh orang-orang Kristen. Mereka mengatakan, "Di sinilah Maryam dimakamkan." Selain itu, ada gereja suci lain yang dikunjungi orang-orang Kristen. Mereka menceritakan kisah bohong dengan mengatakan bahwa di gereja tersebut dimakamkan Isa *Alaihissalam*. Setiap orang yang mengunjungi gereja itu diwajibkan membayar pajak kepada kaum Muslimin. Pajak adalah bentuk ketundukan, meski sebenarnya mereka enggan membayarnya. Di sana juga terdapat tempat tidur Isa *Alaihissalam* yang dijadikan sebagai tempat mencari berkah.

BEBERAPA ULAMA AL-QUDS

Di antara tokoh penting Al-Quds adalah:

Syamsuddin Muhammad bin Salim Al-Ghazzi, seorang qadhi yang alim. Dia adalah salah satu penduduk dan tokoh dari Ghaza.

Imaduddin An-Nablusi, seorang khatib yang saleh dan utama.

Syihabuddin Ath-Thabari, seorang ahli hadits dan mufti.

Abu Abdullah Muhammad bin Mutsbit Al-Gharnathi, seorang pendatang di Al-Quds, seorang guru Madzhab Malikiyah.

Syaikh Abu Ali Hasan yang dikenal dengan sebutannya Al-Mahjub, seorang syaikh ahli zuhud dan pemimpin orang-orang saleh.

Kamal Ad-Dini Al-Maraghi, seorang syaikh saleh ahli ibadah.

Abu Abdurrahim Abdurrahman bin Mustafa, orang saleh ahli ibadah, berasal dari Azer Romawi. Dia adalah murid Syaikh Tajuddin Ar-Rifai. Aku sempat berinteraksi dengannya. Aku mengenakan pakaian tasawuf yang diberikannya padaku.

Kutinggalkan kota Al-Quds menuju jantung kota Asqalan[55] yang sudah rusak parah. Kehancuran Asqalan seharusnya menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya. Jarang dijumpai sebuah kota yang memiliki berbagai kelebihan, dari sisi letak geografi yang baik (memiliki daratan dan lautan) dan dari sisi kesempurnaan cara mengaturnya.

Di Asqalan terdapat tempat penting di mana pernah disimpan kepala Husain *Alaihissalam* sebelum dipindahkan ke Kairo. Tempat itu berupa masjid besar dan tinggi. Di komplek masjid terdapat sumur yang dibangun atas permintaan para ahli ibadah. Hal ini tertulis dalam prasasti yang melekat pada pintunya.

Di sebelah Barat tempat ziarah ini terdapat sebuah masjid besar yang terkenal dengan sebutan Masjid Umar. Namun, hanya dinding masjid yang kini masih tersisa. Di sana terdapat banyak tiang marmer yang keindahannya tiada taranya. Salah satunya adalah 'tiang merah' yang unik. Manurut cerita, orang-orang Kristen membawanya dari negerinya, lalu tertinggal. aku justru menemukannya di Asqalan.

Di depan arah kiblat masjid ini, terdapat sebuah sumur yang dikenal dengan nama Sumur Ibrahim *Alaihissalam*. Airnya disimpan di jerigen-jerigen lalu didistribusikan ke rumah-rumah penduduk. Di keempat sisi sumur terdapat terowongan yang ditutup dengan batu. Air sumur itu jernih, tapi tidak terlalu melimpah. Menurut cerita orang, airnya mengandung banyak berkah.

---

55 Sebuah kota yang dihuni oleh kaum Kan'an, terletak di pinggiran Palestina di sisi selatan. Pada tahun 1247 M, bangsa Mamalik membebaskannya dari cengkeraman kaum Salib. *Al-Munjid fi Al-A`lam,* hlm. 461

Di Asqalan terdapat sebuah lembah yang dikenal dengan sebutan Lembah Semut. Orang-orang meyakini bahwa lembah ini disebut dalam Al-Qur`an. Di Asqalan terdapat banyak makam para syuhada dan wali yang tak terbilang jumlahnya. Di sana terdapat semacam kotak amal untuk menampung infaq para penziarah.

Dari Asqalan aku melanjutkan perjalanan menuju kota Ramlah. Di Palestina, Ramlah merupakan kota besar, makmur, namun pasarnya rapi. Di sana terdapat sebuah masjid yang dikenal dengan sebutan Masjid Putih. Menurut cerita orang, di posisi kiblatnya terdapat makam 300 nabi. Di sana hidup seorang ulama besar yang bernama Majduddin An-Nablusi.

Dari Ramlah aku menuju kota Nablus, sebuah kota besar yang memiliki banyak pepohonan, sungai, dan merupakan kota di wilayah Syam yang paling banyak menghasilkan buah zaitun. Dari sana, minyak zaitun diekspor ke Mesir dan Damaskus. Nablus memproduksi permen Kharrub[56] yang dijual ke Damaskus dan kota-kota lain. Cara membuatnya adalah: kharrub direbus dahulu, kemudian diperas untuk diambil sarinya. Lalu dari sarinya itu dikeluarkan syrup kental dan dengan bahan inilah dibuat permen. Syrup yang dihasilkan dari kharrub ini juga dipasarkan di Mesir dan Syam. Selain itu, Nablus juga menghasilkan semangka yang sangat segar.

Masjid di Nablus dibangun dengan pola dan desain yang sangat sempurna. Di tengah bangunan masjid terdapat sebuah sumur yang mengeluarkan air jernih dan segar.

Dari Nablus aku menuju kota Ajloun.[57] Ajloun adalah sebuah kota yang indah dengan pasar yang tersebar di seantero pelosok kota. Di sana terdapat kastil kuat yang dibelah oleh aliran sungai yang berair bersih dan jernih.

---

56 Disebut juga *khurnub*, nama sebuah pohon yang berbuah. Buahnya berbentuk tanduk dan mengeluarkan semacam gula yang bisa dikonsumsi, dan juga bisa digunakan sebagai bahan makanan binatang ternak. Dari bahan ini, dibuat pula sirup kental manis.

57 Nama sebuah kota yang berada di timur laut Yordania. Di dekat Ajloun terdapat sebuah benteng Ribdh (biasa juga disebut benteng Ajloun) yang dibangun oleh Izzuddin Utsman, salah satu punggawa Shalahuddin Al-Ayyubi yang bertugas mengawasi tentara Salib. *Al-Munjid fi Al-A`lam*, hlm. 457

Aku tinggalkan Ajloun menuju kota Ladziqiyah. Di perjalanan menuju Ladziqiyah, aku melewati Ghaur, sebuah lembah yang di tempat itu terdapat makam Abu Ubaidah Al-Jarrah *Radhiyallahu Anhu*. Aku menziarahi makam sahabat Nabi ini, dan mengunjungi *zawiyah* yang terletak di komplek makam. *Zawiyah* itu menyediakan makanan untuk para pelancong. Di sana, aku menginap selama satu malam.

Aku tiba di Qushair, sebuah tempat di mana sahabat Nabi, Mu`adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu* dimakamkan. Aku mengambil berkah dengan menziarahi makamnya itu. Kemudian aku melanjutkan perjalanan dengan melewati daerah pesisir hingga sampai di kota Akka[58] yang telah hancur. Akka dahulu kala merupakan kota yang menjadi kastil pertahanan bagi bangsa Eropa di wilayah Syam dan menjadi tempat berlabuh kapal-kapalnya. Bagi bangsa Eropa, kota ini mempunyai kedudukan yang sama pentingnya dengan kota Konstantinopel yang Agung (Istambul. Penj). Di sisi Timur kota Akka, terdapat sumber air yang dikenal dengan sebutan "Mata Air Sapi." Menurut cerita, dari sumur itu Allah *Ta`ala* mengeluarkan sapi untuk Nabi Adam *Alaihissalam*. Untuk mencapai dasar sumur itu, digunakan anak tangga. Di dekat sumur terdapat sebuah bangunan masjid yang kini hanya tersisa mihrabnya saja. Di kota Akka terdapat makam Nabi Shalih *Alaihissalam*.

Aku tinggalkan kota Akka menuju kota Shuur yang kini tinggal puing-puing. Di luar kota Shuur, terdapat sebuah desa yang makmur. Sebagian besar penduduknya adalah penganut Rafidhah. Aku sempat singgah sekali di sana untuk mengambil air wudhu'. Sebagian penduduk desa datang ke desa itu untuk berwudhu'. Anehnya, mereka membasuh kaki dahulu, kemudian membasuh wajah. Mereka tidak berkumur-kumur dulu dan tidak pula melakukan *istinsyaq* (menghirup air di hidung). Kemudian mereka membasuh sebagian kepala. Aku sempat bertanya perihal apa yang mereka lakukan. Mereka mengatakan, "Sebuah bangunan didirikan mulai dari pondasinya."

---

58 Sebuah kota di Palestina bagian tengah. Kota ini ditaklukkan oleh kaum Muslimin pada tahun 638 M. Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan menyempurnakan bangunan kota ini. Pada tahun 1104 M, Ibnu Thulun memagari pelabuhannya. *Al-Munjid fi Al-A`lam*, hlm. 472

Kota Shuur menjadi contoh bagi kota-kota lain dari sisi ketahanan dan keamanan. Kota ini dikelilingi laut dari tiga arahnya. Ia memiliki dua pintu gerbang, gerbang pertama ditempuh melalui jalan darat dan gerbang kedua melalui jalan laut. Gerbang darat memiliki empat lajur yang masing-masing dilengkapi dengan pintu. Sementara gerbang laut dilengkapi pintu masuk yang didirikan di antara dua mercusuar.

Tidak ada kota di dunia ini yang lebih unik dari Shuur, karena lokasinya yang diapit oleh laut di tiga sisinya. Di sisi keempat terbentang lautan yang diberi tembok. Kapal-kapal masuk kota dengan melewati bawah tembok, lalu berlabuh di sana. Sebagaimana disebutkan di bagian depan, gerbang laut dilengkapi dengan dua mercusuar. Rantai besi membentang di antara kedua mercusuar tersebut, sehingga tidak akan ada kapal yang bisa keluar-masuk kecuali setelah rantai tersebut dilepas. Di atas mercusuar ditempatkan para penjaga untuk mengawali kegiatan keluar-masuk kota. Tak ada seorang pun bisa keluar-masuk masuk kota tanpa sepengetahuan mereka. Di Akka juga ada pelabuhan seperti ini. Hanya saja, pelabuhan di kota Akka hanya bisa disinggahi oleh kapal-kapal kecil.

Kulanjutkan perjalanan menuju kota Sheda, sebuah kota pesisir, indah dan menghasilkan banyak buah. Dari kota ini diekspor buah tin, kismis, dan minyak dengan tujuan Mesir. Aku singgah di rumah qadhi Sheda Kamaluddin Al-Asymuni Al-Mishri. Dia adalah sosok qadhi yang baik budi dan berakhlak mulia.

Kemudian aku melanjutkan perjalanan menuju kota Thabariyah.[59] Dahulu kala, kota ini merupakan kota besar. Kini yang tersisa hanyalah gambarnya yang menjadi saksi akan kebesarannya di masa lampau. Di sana terdapat kamar mandi yang unik, dilengkapi dengan dua rumah, salah satunya untuk laki-laki dan yang lain untuk perempuan. Airnya sangat panas. Di sana juga terdapat danau yang panjangnya mencapai 6 *farsakh* dan lebarnya lebih dari 3 *farsakh*. Di Thabariyah terdapat sebuah masjid yang diberi nama Masjid Para Nabi. Dimakamkan di kompleks masjid tersebut Nabi Syuaib,

59 Sebuah kota yang berada di atas laut Thabariyah, didirikan oleh Herodus Intiibaas sekitar tahun 26 SM. Ia memberi nama kota itu dengan mengadopsi nama Kaisar Tibariyus. Kota ini menjadi populer setelah ditaklukkan oleh Iskandar Agung dan menjadi pusat budaya.

Nabi Sulaiman, Yahuda, dan Rubil. Aku bermaksud berziarah ke sumur yang menjadi tempat dilemparkannya Nabi Yusuf *Alaihissalam*. Posisi sumur tersebut berada di komplek sebuah masjid kecil yang juga berfungsi sebagai *zawiyah*. Sumur tersebut besar dan dalam. Aku sempat minum airnya yang berasal dari kumpulan air hujan. Penjaga tempat itu mengatakan, selain dari air hujan, sumur tersebut juga memiliki mata air sendiri.

Aku pergi menuju kota Beirut, sebuah kota kecil yang memiliki banyak pasar yang rapi. Masjidnya bagus. Kota ini juga menjual hasil buah-buahan yang dijual ke Mesir. Di sana aku bermaksud bertamu kepada Abu Yaqub Yusuf yang diduga merupakan raja Maghribi. Ia bertempat tinggal di sebuah tempat yang bernama Karnuh, salah satu tanah milik penguasa. Di lokasi itu terdapat *zawiyah* yang memberi makan kepada pengunjungnya. Menurut cerita, Sultan Shalahuddin memberikan wakafnya di sana. Menurut cerita lain, Sultan Nuruddin adalah orang saleh. Sultan menenun tikar, dan uang hasil penjualannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makannya.

HIKAYAT ABU YAQUB YUSUF

Dikisahkan, ia memasuki kota Damaskus. Di sana ia menderita sakit yang parah, dan tergeletak di tengah pasar. Di saat terbebas dari penyakitnya, ia pergi menuju jantung kota Damaskus untuk mencari lokasi perkebunan dan menawarkan diri untuk menjadi penjaganya. Ia kemudian diberi tugas menjaga kebun Raja Nuruddin. Ia menjaga kebun tersebut selama enam bulan. Saat tiba musim panen buah, Raja Nuruddin singgah di kebun tersebut.

Pengelola kebun menyuruh Abu Yaqub untuk membawa buah delima untuk raja. Abu Yaqub memberikan buah delima kepada sang raja. Raja mencoba buah yang dibawa oleh Abu Yaqub, namun ternyata buah delima tersebut berasa asam. Raja memerintah agar dibawakan delima yang lain. Ternyata rasanya juga sama, asam.

Pengeola kebun berkata kepada Abu Yaqub, "Engkau telah bekerja di sini selama enam bulan, namun engkau tidak bisa membedakan buah yang manis dengan buah yang asam?!

Abu Yaqub menjawab, "Tuan menyewa saya untuk menjaga kebun, bukan untuk makan buah."

Pengelola kebun melaporkan apa yang terjadi kepada raja. Kemudian raja memerintahkan agar Abu Yaqub dibawa menghadap. Raja sebelumnya telah bermimpi bertemu dengan Abu Yaqub. Dalam mimpinya itu, raja mendapatkan manfaat darinya. Saat Abu Yaqub datang, raja sadar bahwa orang yang berada di hadapannya itu adalah orang yang dilihatnya dalam mimpi. "Engkaukah Abu Yaqub?" tanya raja. "Benar, Tuan," kata Abu Yaqub. Raja berdiri, memeluk Abu Yaqub, dan menyuruhnya duduk di sampingnya. Kemudian raja membawa Abu Yusuf ke kediamannya, menjamunya dengan makanan halal yang dihasilkan oleh tangannya sendiri. Abu singgah di kediaman raja selama beberapa hari.

Dalam kondisi cuaca yang dingin, Abu Yaqub meninggalkan pusat kota Damaskus menuju suatu desa di pinggiran kota. Di desa itu, ia berpapasan dengan salah seorang penduduk dari kalangan jelata. Ia menawarkan agar Abu Yaqub berkenan singgah di rumahnya. Abu Yaqub pun menerima tawaran itu.

Tuan rumah membuat sayur dan menyembelih seekor ayam untuk Abu Yaqub. Ia menghidangkan masakannya untuk tamunya, ditambah dengan sepotong roti gandum. Abu Yusuf menyantap hidangan itu dan mendoakan sang tuan rumah.

Tuan rumah memiliki beberapa anak, salah satunya adalah seorang gadis yang tiba masanya untuk berumahtangga. Menurut tradisi penduduk setempat, ayah menyiapkan segala perlengkapan rumah tangga untuk anak gadisnya. Perlengkapan yang biasa disediakan adalah perabotan dari tembaga yang menjadi simbol kebanggaan.

"Apakah Bapak memiliki perabot tembaga?" kata Abu Yaqub bertanya kepada si empu rumah.

"Punya, aku telah membeli sebagian perabotan untuk pernikahan anak gadisku."

"Bawa barang itu ke sini."

Lalu tuan rumah membawa barang-barang yang dimaksud kepada Abu Yaqub. "Pinjamlah dari tetanggamu barang-barang yang mungkin bisa dipinjam," kata Abu Yaqub.

Tuan rumah melakukan apa yang dikatakan Abu Yaqub, dan membawa barang-barang tersebut padanya. Lalu Abu Yaqub membakar barang-barang itu. Kemudian ia mengeluarkan kantung yang berisi eliksir.[60] Eliksir itu dilumurkan pada barang-barang tembaga, sehingga berubah menjadi emas. Abu Yaqub meninggalkan barang-barang itu di dalam rumah yang dalam keadaan terkunci. Ia menulis surat kepada Nuruddin, raja Damaskus, agar mengetahui kondisi desa tersebut. Ia mengingatkan raja agar membangun rumah sakit untuk para musafir yang sedang sakit. Abu Yaqub mewaqafkan harta di desa itu, membangun *zawiyah-zawiyah* di jalan, membuat lega para pemilik barang tembaga, dan mencukupi kebutuhan tuan rumah yang telah menjamunya dengan baik. Dalam bagian akhir suratnya ia menulis, *"Jika Ibrahim bin Adham meninggalkan raja Khurasan, maka aku meninggalkan raja Maghribi, dan barang-barang emas. Wassalam....*

Abu Yaqub meninggalkan rumah itu. Sementara tuan rumah mengantarkan surat kepada Raja Nuruddin.

Raja kini telah sampai di desa tersebut, dan mengambil emas, setelah berhasil meyakinkan pemilik barang tembaga dan tuan rumah. Ia mencari Abu Yaqub, namun tidak berhasil menemukan jejaknya dan tidak juga mendapatkan kabarnya. Akhirnya, raja kembali ke Damaskus dan membangun rumah sakit[61] yang sangat terkenal.

Sampailah kini aku di kota Tripoli, salah satu kota penting di Syam, yang penuh sesak dengan bangunan. Kota ini dilalui beberapa sungai,

---

60 Pada zaman dahulu, eliksir adalah bahan yang digunakan untuk mengubah bahan tambang menjadi emas. Menurut cerita, ia adalah campuran untuk merebus larutan benda meleleh sehingga berubah menjadi emas atau perak. *Mu`jam Matn Al-Lughah,* jilid 1, hlm. 191

61 Sekarang terletak di pusat kota Damaskus, di dalam lokasi pasar. Dari sana, orang-orang masuk ke dalam pasar yang terkenal, yaitu Pasar Al-Hamidiyah.

dipenuhi dengan kebun dan pepohonan, disertai laut yang dalam dan daratan yang subur. Kota ini memiliki pasar dan tanah yang luas. Jarak antara laut dengan kota kurang lebih dua mil jauhnya. Kota ini baru dibangun, sementara Tripoli Lama terletak pantai dan sempat dikuasai oleh Romawi untuk beberapa lama. Tatkala Raja Al-Malik Zahir berhasil merebutnya kembali, kota itu sudah dalam keadaan rusak berat. Lalu, dibangunlah Tripoli Baru tak jauh dari Tripoli Lama.

Di kota Tripoli tinggal beberapa bangsawan Turki. Pimpinannya adalah Thailan Al-Hajib yang terkenal dengan sebutan "Raja Para Pangeran". Ia tinggal di sebuah rumah yang disebut sebagai "rumah kebahagiaan". Di antara kebiasaan Thailan adalah jalan-jalan menaiki kuda, menelusuri kota pada hari Senin dan Kamis. Dalam perjalanannya, ia diiringi beberapa bangsawan dan tentara. Sekembalinya dari perjalanan, saat ia hampir tiba di kediamannya, para pengiringnya turun dari kuda, berjalan kaki. Setelah ia masuk rumah, para pengiringnya membubarkan diri. Setiap hari, selepas shalat maghrib, di rumah setiap bangsawan dipukullah genderang dan dinyalakan lilin.

Di antara cendekiawan yang tinggal di kota Tripoli adalah:

Bahauddin bin Ghanim, seorang penulis rahasia. Ia dikenal sebagai seorang dermawan dan baik hati. Saudaranya bernama Hisamuddin, guru di kota Al-Quds. Aku telah menjelaskan tentangnya di bagian depan buku ini. Saudaranya yang lain adalah Alauddin, penulis rahasia di Damaskus.

Qawamuddin bin Makin, wakil bendahara, salah satu tokoh di Tripoli.

Syamsuddin bin An-Naqib, seorang qadhinya para qadhi, salah satu ulama ternama tanah Syam.

Di kota ini terdapat kamar mandi-kamar mandi yang bagus, di antaranya kamar mandi Qadhi Al-Qirami dan kamar mandi Sandmur. Sandmur sendiri adalah wali kota ini. Ia terkenal sangat tegas terhadap pelaku kejahatan. Diceritakan, suatu ketika salah satu pembantu Sandmur menganggu wanita penjual susu. Ia merampas susu lalu meminumnya. Sang wanita, dengan tanpa membawa bukti, mengadu kepada Sandmur. Lantas, Sandmur menghukum pembantunya itu. Ketegasan yang sama

juga dilakukan oleh bangsawan Raja Al-Malik An-Nashir saat memerintah Aidzab, dan juga Raja Kabk, penguasa Turkistan.

Dari Tripoli aku melanjutkan perjalanan menuju Hishn Al-Akrad (kastil bangsa Kurdi), sebuah kota kecil yang hijau dengan pepohonan dan dihiasi sungai yang berada di anak bukit. Di sana terdapat sebuah *zawiyah* yang bernama *zawiyah* Al-Ibrahimi, nisbat para penguasa besar. Di sana, aku sempat berkunjung ke rumah qadhi yang aku lupa namanya.

Kemudian aku meneruskan perjalanan menuju kota Himsh, sebuah kota cantik yang luas dengan pepohonan menghijau dan sungai yang selalu bergemericik airnya. Pasar-pasarnya dilengkapi dengan jalan yang lebar. Masjidnya indah dengan kolam air di tengahnya.

Kota Himsh didiami oleh suku Arab yang dermawan. Di pinggiran kota, terdapat makam Khalid bin Al-Walid, "Si Pedang Allah dan Rasulullah." Di atas makamnya, ditaruh sebuah kiswah hitam. Di lokasi itu juga terdapat *zawiyah* dan masjid.

Qadhi kota Himsh bernama Jamaluddin Asy-Syarbasyi, sosok manusia paling tampan dan menorehkan sejarah yang baik dalam hidupnya.

Aku melanjutkan perjalanan menuju Hamah, salah satu kota utama di tanah Syam. Kota Hamah sangat indah pemandangannya, dikelilingi oleh kebun-kebun dan "surga." Di atasnya terdapat kincir laksana bintang berputar dan digerakkan oleh aliran sungai yang disebut dengan nama Al-Ashi. Di Hamah terdapat tempat singgah yang bernama Al-Manshuriyah, luasnya lebih luas dari kota induknya. Di sana terdapat pasar dan kamar mandi yang bagus.

Hamah menghasilkan beraneka buah, di antaranya buah "Musyammas Lauzi", jika bijinya dikupas ia akan mengeluarkan biji badam yang manis rasanya.

Kemudian aku melanjutkan perjalanan menuju kota Ma`arrah, sebuah kota yang dinisbatkan padanya seorang penyair yang bernama Abul Ala Al-Ma`arri. Selain itu, masih banyak lagi nama-nama penyair yang dinisbatkan pada kota ini.

Ibnu Juzai berkata, "Kota ini dinamakan *Ma`arrah An-Ni`man*. Pada suatu ketika, putra An-Nu`man bin Basyir Al-Anshari —sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*— meninggal saat ia berkuasa di Himsh. Lalu ia memakamkan putra dengan perasaan *ma`arrah* (pedih). Sejak saat itu, kota tersebut dinamakan Ma`arrah. Sebelumnya, kota ini bernama Dzatu Al-Qushur.

Ma`arrah adalah sebuah kota besar nan indah. Pohon tin dan kacang tanah paling banyak tumbuh di sana. Dari sana, hasilnya dipasarkan di Mesir dan Syam. Sejauh satu *farsakh*[62] dari sana, terdapat makam Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz. Di makam tersebut tidak dijumpai *zawiyah* dan tidak pula ada pembantu yang merawat makam. Mengapa demikian? Karena di sana terdapat sekelompok orang Rafidhah yang membenci sepuluh sahabat Nabi. Mereka membenci setiap orang yang bernama Umar, terutama Umar bin Abdul Aziz, karena ia menghormati Khalifah Ali bin Abi Thalib.

Aku berjalan menuju kota Sarmin, sebuah kota indah yang penuh dengan kebun penghasil buah zaitun. Dari buah zaitun ini dibuat sabun, dan kemudian dijual di Mesir dan Syam. Selain itu, dari bahan yang sama dibuat sabun tangan yang harum, warnanya merah nyaris kuning. Di kota Sarmin juga dibuat baju katun yang indah.

Penduduk kota ini adalah para pencela yang membenci sepuluh sahabat Nabi. Anehnya, mereka tidak mengucapkan kata "*`asyarah*" (artinya: sepuluh) di pasar saat menawarkan barang dagangannya. Jika hitungan angka mencapai bilangan "*`asyarah*", maka mereka akan mengatakan *tis`ah wa waahid* (sembilan tambah satu).

Pada suatu saat, penguasa Turki datang ke tempat itu dan mendengar para makelar mengucapkan *tis`ah wa waahid*. Penguasa Turki lantas memukul kepala sang makelar dengan dabus (sejenis peniti atau penjepit pakaian). Lalu ia berkata, "Ganti kata *`asyarah* dengan dabus!"

Di sana terdapat masjid yang berkubah. Mereka tidak menggenapkan jumlah kubah menjadi sepuluh karena berpegang pada keyakinan yang buruk itu.

---

62 1 *farsakh* kurang lebih setara dengan 8 km / 3 ¼ mil.

Aku lanjutkan perjalanan menuju kota Halab, sebuah kota besar yang mempunyai peran penting. Abul Hasan bin Jabir, tatkala mendiskripsikan keadaan kota, mengatakan, "Posisinya sangat penting. Sepanjang zaman, namanya selalu disebut-sebut orang. Para raja selalu menyebut namanya. Ia mempengaruhi jiwa orang-orang yang pernah melihatnya. Betapa banyak perjuangan dan betapa banyak pedang dihunus demi mendapatkannya."

Halab memiliki kastil yang sulit ditembus musuh, tinggi. Hari dan tahun berlalu dijalani oleh orang-orang awam sekaligus pimpinannya. Di manakah para penguasa bangsa Hamadan serta para penyairnya? Mereka semua telah sirna dari dunia. Yang tersisa hanyalah bangunan peninggalan mereka. Betapa ajaibnya sebuah negeri yang teguh berdiri, sementara pemiliknya telah pergi dan hancur. Ia didambakan, dan betapa mudah menemukannya. Inilah Halab. Ia menyebabkan para rajanya menjadi buah bibir. Ia menampakkan diri laksana pengantin setelah habis masa bagi Saifuddaulah putra Hamadan. Akan menjadi tua para pemudanya, akan hilang bibir yang membicarakannya, dan segera datang masa kehancurannya.

Kastil Halab dinamakan Syahba'. Di dalam komplek kastil terdapat dua bukit kecil yang memancarkan air, sehingga orang yang berada di dalamnya tidak merasa takut kehausan. Kastil ini dikelilingi oleh dua tembok. Di sekelilingnya terdapat parit yang mengalirkan air. Temboknya dilengkapi dengan mercusuar pendek, di mana setiap mercusuar itu selalu dijaga. Di dalam kastil itu, makanan tidak pernah berubah sepanjang masa. Di sana terdapat lokasi ziarah yang banyak dikunjungi orang. Bahkan, Nabi Ibrahim *Alaihissalam* juga melaksanakan shalat di sana. Kastil ini mirip Kastil Malik bin Thauq yang berada di sungai Eufrat di Irak dan Syam. Tatkala Qazan sang diktator Tatar datang di kota Halab, ia mengepung kastil selama beberapa hari. Namun, ia menarik diri dari sana dalam kondisi gagal.

Menurut cerita, di kota Halab Nabi Ibrahim *Alaihissalam* memproduksi susu, karena beliau sempat tinggal di sana. Beliau memiliki kambing dalam jumlah yang banyak. Beliau memberi minum para fakir-miskin dan orang

yang datang lalu lalang di situ dengan susu kambingnya. Orang-orang itu berkumpul di sana dan bertanya tentang "susu Ibrahim", dan sejak saat itu tempat tersebut dinamakan Halab (artinya susu).

Halab adalah salah satu kota paling elok yang tiada bandingnya dalam hal baiknya lokasi, pengaturan yang pas, luasnya pasar, dan keserasian antarbagian.

Bangunan pasar-pasar di Halab selalu dilengkapi dengan atap kayu yang setia menaungi pengunjungnya. Bangunan masjid bisa disebut sebagai masjid terbaik, di bagian tengah masjid terdapat kolam air, dan dengan air kolam itu pula lantai masjid yang sangat luas dibersihkan. Mimbarnya dibuat dengan sempurna, dibuat dan disusun dari bahan gading gajah dan kayu eboni. Tak jauh dari masjid terdapat sebuah bangunan madrasah yang tak kalah elok. Masjid ini dibangun oleh penguasa Bani Hamadan. Di tempat lain, terdapat tiga madrasah dan rumah sakit.

Tanah kosong yang luas terdapat di pinggiran kota. Tanah itu difungsikan sebagai lahan pertanian, sebagian di antaranya ditanami anggur. Terdapat kebun-kebun di tengah sungai yang melewati Hamah yang dinamakan sungai Al-Ashi.[63] Dinamakan demikian karena sungai tersebut mengelabuhi mata orang yang melihatnya, seakan-akan sungai mengalir dari bawah ke atas. Hati akan merasa segar dan senang saat memasuki kota Halab, suatu perasaan yang barangkali tak akan ada saat memasuki kota lain, sehingga ia menjadi salah satu kota yang layak dijadikan sebagai pusat kekhalifahan.

Di Halab tinggal salah satu punggawa terbesar Raja Al-Malik An-Nashir yang bernama Arghon Ad-Dawadar. Dia adalah seorang ahli fikih yang adil, namun ia bakhil. Di Halab terdapat empat qadhi yang berasal dari keempat madzhab. Di antaranya adalah Qadhi Kamaluddin Az-Zamlikani, bermadzhab Syafi`iyah, mempunyai cita-cita tinggi, jiwanya mulia, akhlaknya bagus, menguasai banyak ilmu. Suatu saat, Raja Al-Malik An-Nashir menyuruhnya menghadap untuk dilantik menjadi pimpinan para qadhi, namun perintah itu belum sempat dia laksanakan, karena ia meninggal di Bilbis saat menuju ibukota kerajaan.

---

63 Nama sungai yang sebenarnya adalah sungai Quwaiq. Ibnu Bathuthah mengira nama sungai tersebut Al-Ashi, padahal sungai ini tidak melewati Halab.

Saat ia menjawab qadhi kota Halab, ia didatangi oleh para penyair dari Damaskus dan sekitarnya. Di antara penyair yang singgah di tempatnya adalah penyair dari Syam yang bernama Syihabuddin Abu Bakar Muhammad bin Syaikh Al-Muhaddits Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Niyabah Al-Qurasy Al-Umawi Al-Fariqi. Penyair ini memuji qadhi dengan qasidah panjang yang terdiri lebih dari lima puluh bait. Dan atas bait-bait syairnya, sang penyair, Syihabuddin, mendapatkan hadiah busana dan beberapa uang dirham. Para penyair yang lain mengkritik Syihabuddin karena ia memulai bait-bait syairnya dengan kata *asifat* (menyesali). Ibnu Juzai mengatakan, "Tidak semestinya dalam qasidah ini tidak digunakan kata *asifat*. Kata ini lebih baik digunakan dalam bait-bait *muqaththa`at* daripada digunakan di dalam *qasidah*. Keunggulan syair berpuncak padanya pada masa ini, di semua negeri Timur. Syihabuddin adalah keturunan Abu Yahya Abdurrahim bin Niyabah, seorang khatib yang termasyhur, dan di antara karya *muqaththa`at*-nya adalah kitab *At-Tauriyah*.

Qadhi Halab dari kalangan Madzhab Hanafiyah adalah Nashiruddin bin Al-Adim, bagus rupa dan akhlaknya, penduduk asli kota Halab. Beliau adalah imam, guru, dan qadhi para qadhi Hanafiyah.

Jika engkau datang padanya
Engkau melihatnya riang bersinar
Seolah-olah engkau memberinya
Meski sesungguhnya engkaulah yang meminta darinya

Di Halab ada qadhi dari kalangan Madzhab malikiyah, namun aku lupa namanya. Dia termasuk orang terpercaya dari Mesir. Ada juga qadhi dari kalangan Hanabilah, aku juga lupa namanya. Dia berasal dari Shalihiyah, Damaskus. Badruddin bin Az-Zahra' adalah kepala bangsawan di Halab. Syarafuddin bin Al-Ajami adalah salah satu fuqaha di Halab. Dia berkerabat dengan para pembesar Halab.

Kutinggalkan Halab menuju Tizin[64] yang berlokasi di jalan Qanashirin. Tizin adalah kota besar dan modern, yang diambil alih oleh At-Turkuman. Pasar-pasar diatur dengan rapi dan masjid-masjidnya dirancang dengan sempurna. Pejabat qadhinya bernama Badruddin Al-

64 Sebuah negeri besar di sisi kota Halab, *Mu`jam Al-Buldan*, jilid 2 hlm. 66

Asqalani. Kota Qanashirin sebelumnya adalah sebuah kota kuno yang besar, lalu dihancurkan. Yang tersisa kini hanya gambarnya.

Aku melanjutkan perjalanan menuju kota Antokia, sebuah kota besar dan asli. Di atasnya dibangun tembok yang kuat, di negeri-negeri tanah Syam tidak dijumpai tembok sebesar ini. Saat Sultan Al-Malik Zhahir menaklukkannya, ia merobohkan bangunan tembok tersebut.

Di kota Antokia terdapat banyak bangunan rumah, pepohonan, dan air. Di luar kota, terdapat sungai Al-Ashi. Di sana dimakamkan Hubaib An-Najjar *Radhiyallahu Anhu*. Di Antokia terdapat *zawiyah* yang menyediakan makanan untuk para pelancong. Syaikhnya bernama Muhammad bin Ali yang berusia hampir seratus tahun, namun tenaganya masih kuat. Suatu hari aku singgah di kebun miliknya. saat itu, ia sedang mengumpulkan kayu bakar. Ia membawa sendiri kayu itu ke rumahnya yang terletak di pusat kota. Aku lihat anaknya yang usianya sudah mencapai delapan puluh tahun. Punggungnya sudah bongkok, hingga ia tidak bisa bangun lagi. Orang yang pertama kali melihat mereka berdua akan menyangka sang bapak sebagai anaknya, dan sang anak sebagai bapaknya.

Aku mengunjungi Kastil Baghras.[65] Baghras adalah kastil yang kuat, di dalam kompleknya terdapat kebun dan persawahan. Dari situ, orang bisa memasuki kota Siis, kota kaum kafir Armenia. Mereka adalah rakyat Raja Al-Malik An-Nashir. Mereka membayar sejumlah uang dirham perak murni yang disebut sebagai *baghliyah*. Di sana dibuat pakaian *dabiliyah*.[66] Pemimpin kastil ini bernama Sharimuddin bin Asy-Syaibani. Sharimuddin mempunyai seorang putra bernama Alauddin, kemenakan yang bernama Hisamuddin, seorang mulia yang menempati sebuah daerah bernama Rushash.[67] Ia bertugas mengamankan jalan yang terhubung dengan Armenia.

Dikisahkan, penduduk Armenia mengadukan Pangeran Hisamuddin kepada Raja Al-Malik An-Nashir. Ia memfitnah Hisamuddin dengan tuduhan yang tak layak baginya. Raja memerintahkan penguasa Halab agar menggantung Hisamuddin.

---

65 Sebuah kota di kaki gunung Al-Lukam, jaraknya dengan kota Antokia sejauh empat *farsakh*

66 Nama pakaian yang dinisbatkan pada kota Dabiliyah

67 Nama sebuah benteng yang terkenal

Di saat Hisamuddin dalam perjalanan untuk menghadap raja, salah satu pembesar bangsawan menghadap raja dan berkata, "Tuanku, Pangeran Hisamuddin adalah salah satu pejabat yang paling baik, memberi nasihat kepada kaum Muslimin, mengamankan perjalanan menuju Armenia. Dia adalah lelaki pemberani. Namun, bangsa Armenia ingin merusak negeri kaum Muslimin. Mereka ingin melemahkan barisan kaum Muslimin dengan cara membinasakan Hisamuddin."

Pada saat yang sama, Hisamuddin sudah ditangkap oleh penguasa Halab. Raja Al-Malik An-Nashir memanggil seorang petugas pos yang bernama Al-Afusy. Petugas ini hanya dipanggil jika ada urusan yang sangat penting. Ia diutus untuk melakukan perjalanan dari Mesir menuju Halab dalam waktu lima hari, padahal manusia biasa membutuhkan waktu sebulan untuk sampai di sana. Ya, ia harus berjalan dengan cepat dan sungguh-sungguh.

Penguasa Halab saat itu telah membawa Hisamuddin ke lokasi hukuman gantung, namun Allah membebaskannya dari hukuman dan mengembalikannya ke tugas semula. Aku sempat bertemu dengannya yang saat itu bersama qadhi Baghras Syarafuddin Al-Hamawi, di sebuah tempat bernama Al-Umq yang berada di tengah-tengah antara Antokia, Tiizin, dan Baghras. Orang-orang Turkmenistan menggembalakan binatang ternaknya di sana, karena tempat itu karena kesuburan dan keluasan tanahnya. Lalu aku pergi ke kastil Al-Qushair (bentuk *tasghir* dari kata *qashr*). Kastil Qushair adalah kastil yang bagus, dikuasai oleh Alauddin Al-Kurdi. Pejabat qadhi di sana bernama Syihabuddin Al-Armanati yang berasal dari Mesir.

Aku pergi menuju Kastil Syaghrubukas[68] yang kuat. Kastil ini dikepalai oleh Saifuddin Ath-Thanthasy. Pejabat qadhinya bernama Jamaluddin bin Syajarah, salah satu sahabat Ibnu Taimiyah.

Aku pergi ke kota Shohyun, sebuah tempat indah yang dihiasi oleh sungai dan pepohonan yang berdaut lebat. Kota ini memiliki sebuah kastil yang indah. Penguasanya bernama Al-Ibrahimi, dan pejabat qadhinya bernama Muhyiddin Al-Himshi. Di luar kota terdapat *zawiyah* yang terletak

68 Dinamakan juga Bukas, lokasinya di atas dua gunung yang di tengahnya terdapat sebuah lembah seperti parit. Dua gunung tersebut terletak di dekat Antokia. *Mu'jam Al-Buldan,* jilid 3, hlm. 352

di tengah kebun. *Zawiyah* itu menyediakan makanan untuk pengunjungnya. *Zawiyah* dibangun di atas komplek makam Isa Al-Badawi R*ahimahullah,* seorang ahli ibadah yang saleh. Aku sempat berziarah ke makamnya.

Dari sana aku pergi menuju kastil-kastil berikut: Al-Qadmus, Al-Mainaqah, Al-Aliqah, Mishyaf, dan Al-Kahfi. Kastil-kastil ini adalah milik satu kelompok yang bernama Al-Isma'iliyah atau Al-Fidawiyah. Tidak ada orang lain dari luar kelompok ini yang memasuki kastil-kastil tersebut. Mereka menempati garda depan dalam membela Raja Al-Malik An-Nashir dari musuh-musuhnya di Irak. Karena itu, mereka memiliki martabat tinggi. Jika raja mengutus mereka untuk menyerang musuh, maka diyat (denda) yang dibayar musuh diberikan kepada mereka. Mereka memiliki pisau beracun untuk membunuh orang yang bermaksud buruk terhadap raja. Terkadang mereka melakukan kesalahan, seperti saat mengejar Pangeran Qarasanqur. Pangeran ini melarikan diri ke Irak. Raja Al-Malik An-Nashir mengutus sejumlah orang Ismailiyah untuk mengejarnya, namun mereka gagal melaksanakan tugas ini.

Menurut cerita, Qarasanqur adalah salah satu punggawa kerajaan yang terlibat dalam pembunuhan Raja Al-Asyraf, saudara Raja Al-Malik An-Nashir. Tatkala singgasana kerajaan dikendalikan oleh Raja Al-Malik An-Nashir, ia berusaha untuk melacak orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan saudaranya. Ia membunuh mereka satu per satu demi menuntut bela atas kematian saudaranya, selain juga untuk menghindari agar kejadian serupa tidak menimpa dirinya.

Ketika itu, Qarasanqur adalah penguasa di Halab. Raja memerintahkan para penguasa bawahannya agar menerjunkan sejumlah laskar ke Halab untuk menangkap Qarasanqur. Qarasanqur merasa ketakutan saat mendengar berita ini.

Qarasanqur memiliki delapan ratus budak. Di waktu pagi buta, Qarasanqur dikawal oleh para budak dan tentaranya yang terlatih, jumlahnya kurang lebih 20.000 orang, meninggalkan Halab. Mereka menuju daerah kekuasaan pangeran Arab yang bernama Muhinna bin Isa yang berjarak dua hari perjalanan dari Halab. Setiba di kediaman Muhinna,

Qarasanqur turun dari kudanya dan mengalungkan sorbannya di leher, seraya berkata, "Wahai penguasa Arab, kami mohon perlindungan, kami sedang dizhalimi."

Saat itu, dalam majelis Muhinna hadir pula Ummu Al-Fadhl (istri Muhinna) dan putri paman Muhinna. Ummu Al-Fadhl berkata, "Kami akan melindungimu dan orang-orangmu."

"Aku menginginkan harta dan anak-anakku selamat," kata Qarasanqur.

"Engkau mendapatkan apa saja yang engkau kehendaki. Singgahlah di tempat kami untuk mendapatkan perlindungan kami!" balas Ummu Al-Fadhl.

Saat itu datanglah Muhinna dan menyambut tamunya dengan penuh kehormatan.

"Kami menginginkan harta dan anak-anaku yang kutinggalkan di Halab dalam keadaan selamat," kata Qarasanqur kepada Muhinna.

Muhinna memanggil saudara-saudara dan para putra pamannya. Ia memusyawarahkan masalah itu dengan mereka. Beberapa orang di antara mereka menyarankan untuk melindungi Qarasanqur. Beberapa yang lain mengatakan, "Bagaimana kita berperang melawan Raja Al-Malik An-Nashir, sementara kita tinggal di wilayah kekuasaannya, negeri Syam?"

"Aku akan meluluskan apa yang diinginkan oleh Qarasanqur. Aku akan pergi bersamanya menghadap penguasa Irak," kata Muhinna. Saat mereka sedang bermusyawarah, datanglah berita bahwa anak-anak Qarasanqur sedang menghadapi masalah besar di Mesir.

Muhinna berkata kepada Qarasanqur, "Kita akan berusaha untuk mendapatkan kembali hartamu, namun sepertinya sulit untuk menyelamatkan anak-anakmu." Ia kemudian mengumpulkan keluarganya yang setia. Bersama sekitar 25.000 pasukan ia meninggalkan Arab menuju kota Halab. Mereka membakar pintu Kastil Halab dan mengalahkan penjaganya. Mereka merebut kembali harta Qarasanqur dan membebaskan keluarganya yang tersisa. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan untuk menghadap raja Irak. Dalam perjalanan itu, mereka disertai oleh Al-Afram, penguasa Himsh.

Akhirnya mereka sampai ke hadapan Sultan Muhammad Khadabandah, raja Irak. Ketika itu Sultan Muhammad sedang berada di tempat peristirahatan musim panas yang bernama Qarrabagh[69]. Letaknya berada di antara pusat kesultanan dan Tabriz.

Sultan Muhammad menerima mereka dengan baik. Ia menghadiahkan wilayah Iraq Al-Iraq kepada Muhinna, dan kota Iraq Al-Ajam yang dinamakan Damaskus Kecil kepada Qarasanqur, dan wilayah Hamadan kepada Al-Afram. Mereka semua tinggal di Irak sampai Al-Afram meninggal dunia.

Muhinna kembali ke Mesir setelah ia membuat komitmen dan perjanjian dengan Raja Al-Malik An-Nashir. Sementara di waktu yang sama Qarasanqur tetap dalam keadaannya semula.

Sebenarnya Raja Al-Malik An-Nashir beberapa kali memerintahkan kepada kelompok Al-Fidawiyah untuk menangkap Qarasanqur. Sebagian anggota kelompok Al-Fidawiyah masuk ke dalam rumah Qarasanqur, namun mereka terbunuh di sana. Sebagian lagi berusaha memukul Qarasanqur yang sedang naik kuda, namun Qarasanqur justru berhasil membunuh mereka. Karena Qarasanqur-lah, sejumlah besar anggota Al-Fidawiyah terbunuh, sementara Qarasanqur selalu melindungi diri dengan tameng. Ia hanya tidur di rumah kayu atau besi.

Ketika raja Irak, Sultan Muhammad meninggal, kedudukannya digantikan oleh putranya yang bernama Abu Said. Saat itu terjadilah peristiwa Al-Juban, salah satu pembesar Irak, di mana putranya yang bernama Damarthasy lari dari Irak menuju Raja Al-Malik An-Nashir di Mesir. Terjadilah hubungan surat-menyurat antara Raja Al-Malik An-Nashir dengan penguasa baru Irak, Sultan Abu Said. Keduanya sepakat agar Sultan Abu Said membawa kepala Qarasanqur ke hadapan Raja Al-Malik An-Nashir. Sebagai imbalannya, Raja Al-Malik An-Nashir akan memenggal kepala Damarthasy dan memberikannya kepada Sultan Abu Said. Demi mendengar berita itu, Qarasanqur meminum racun dan tewas seketika itu juga. Abu Said mengabarkan peristiwa itu kepada Raja Al-Malik An-Nashir, dan tidak jadi mengirimkan kepala Qarasanqur kepadanya.

---

69 Nama suatu wilayah di Irak.

Aku tinggalkan Kastil Al-Fidawiyah menuju kota Jabalah yang dialiri sungai-sungai dan ditumbuhi pepohohan yang menghijau. Dari laut kota ini berjarak sekitar satu mil. Di sana terdapat makam Ibrahim bin Adham, seorang wali saleh yang terkenal. Ia adalah seorang laki-laki yang meninggalkan singgasana kerajaan untuk memfokuskan diri beribadah kepada Allah. Namun, sebenarnya Ibrahim tidak berasal dari keluarga kerajaan sebagaimana yang diyakini banyak orang. Tapi, ia mewarisi kerajaan kakeknya dari jalur ibu. Adham, ayahnya, hanyalah seorang fakir yang memiliki kegemaran melancong dari negeri ke negeri. Adham adalah seorang musafir yang saleh, ahli ibadah, wara`, dan meninggalkan kenikmatan dunia.

HIKAYAT ADHAM

Dikisahkan, suatu hari, Adham melewati sebuah perkebunan di kota Bukhara. Ia mengambil air wudhu di salah satu sungai yang mengalir di kota itu. Saat itulah ia menemukan sebuah apel yang dibawa arus sungai. Ia berkata dalam hatinya, "Buah ini halal," lalu memakannya. Namun, setelah itu, hatinya merasa ragu, lalu berniat untuk meminta kepada sang pemilik kebun untuk merelakan apel yang telah dimakannya.

Ia mengetuk pintu gerbang kebun, dan keluarlah dari sana seorang pelayan wanita. "Tolong panggilkan pemilik kebun ini!" pinta Adham kepada pelayan.

"Pemilik kebun ini adalah seorang wanita," jawab si pelayan.

"Mintakan izin kepadanya agar aku bisa menemuinya," pinta Adham.

Pelayan tersebut meluluskan keinginan Adham, lalu menghadap kepada pemilik kebun seraya menceritakan perihal buah apel yang telah dimakan oleh Adham.

"Sesungguhnya apel yang telah engkau makan separuhnya adalah milikku, dan separohnya lagi milik Sultan. Sekarang ini Sultan berada di kota Balkh. Dari sini Balkh sejauh sepuluh hari perjalanan," kata wanita

pemilik kebun. Ia telah mengikhlaskan separoh apel yang telah dimakan oleh Adham.

Adham berangkat ke kota Balkh. Dalam perjalanannya, ia berpapasan dengan arak-arakan rombongan Sultan. Ia menceritakan masalahnya dan memohon Sultan agar menghalalkan apel yang telah dimakannya. Sultan memerintahkan kepada Adham agar menghadapnya keesokan hari.

Sultan memiliki seorang putri yang sangat cantik. Banyak pangeran yang telah meminangnya, namun sang putri menolak pinangan itu dan lebih menyukai ibadah dan orang-orang saleh. Ia ingin menikah dengan lelaki yang wara' dan zahid dalam melihat dunia. Tatkala Sultan tiba di istananya, ia menceritakan perihal Adham kepada putrinya itu. Sultan berkata kepada putrinya, "Aku tidak melihat lelaki lain yang lebih wara' daripada dirinya. Ia datang jauh dari Bukhara hanya untuk meminta separoh apel agar dihalalkan untuknya. Aku ingin engkau menikah dengannya."

Tatkala Adham datang keesokan hari, Sultan berkata kepadanya, "Aku tidak akan menghalalkan separoh apel itu, kecuali jika engkau mau menikah dengan putriku."

Adham tunduk pada kehendak Sultan. Ia pun menikah dengan putri Sultan. Tatkala ia melihat istrinya, ia mendapati istrinya berhias. Demikian juga dengan rumahnya, telah dihias sedemikian rupa. Pada lantainya dibentangkan permadani yang indah. Ia mengambil sudut tertentu dalam rumah itu, dan melaksanakan shalat di sana sampai pagi. Hal ini berlangsung sampai tujuh hari.

Sultan ternyata belum menghalalkan separoh apel. Ia menyuruh Adham untuk menghadap. Lalu ia berkata, "Aku tidak akan menghalalkannya kecuali jika engkau telah mempergauli istrimu."

Saat malam tiba, Adham menggauli istrinya, lalu mandi. Kemudian ia melaksanakan shalat dan sujud di mushallanya. Keesokan paginya, orang-orang mendapati Adham sudah meninggal dunia. Sementara itu, sang putri Sultan sudah mengandung. Saat lahir kelak, anak yang dilahirkan diberi nama Ibrahim.

Selain putrinya, Sultan tidak memiliki putra, sehingga singgasana kerajaan diberikan kepada Ibrahim. Kelak, Ibrahim enggan menerima singgasana, karena ia memilih untuk berkonsentrasi dalam ibadah, sebagaimana yang diceritakan banyak orang.

Di atas makam Ibrahim bin Adham terdapat sebuah *zawiyah*. Di atasnya terdapat sumur air. *Zawiyah* tersebut menyediakan makanan bagi para pengunjungnya. Pelayan *zawiyah* bernama Ibrahim Al-Jumahi, salah satu pimpinan orang-orang saleh. Pada malam pertengahan bulan Sya`ban, orang-orang dari seantero Syam datang ke *zawiyah* ini. Mereka menginap di sana selama tiga hari tiga malam. Di sana terdapat diadakan pasar raya yang menjual segala macam barang kebutuhan. Para fakir dari penjuru negeri datang ke sana untuk menghadiri acara tersebut. Setiap penziarah memberikan sebuah lilin kepada pelayan *zawiyah*.

Menurut cerita, di kota Ladziqiyah terdapat seorang lelaki yang bernama Ibnu Al-Mu'ayyad. Ia seorang pencela. Tak ada seorang pun yang selamat dari cercaan mulutnya. Keberagamaannya diragukan dan ia gemar mengucapkan kata-kata kotor yang menjerumuskan pada kemusyrikan. Pada suatu saat, permohonan ditolak Raja Thailan. Karena itu ia pergi ke Mesir dan menyebarkan cerita bohong. Setelah itu, ia kembali ke Ladziqiyah. Thailan menulis surat kepada Qadhi Jalaluddin. Ia meminta qadhi agar mencari cara untuk bisa membunuh Ibnu Al-Mu'ayyad yang tidak bertentangan dengan hukum.

Qadhi Jalaluddin mengundang Ibnu Al-Mu'ayyad ke rumahnya. Qadhi mengajaknya berdialog untuk mengorek pikiran Ibnu Al-Mu'ayyad yang sesat. Ibnu Al-Mu'ayyad mengeluarkan perkataan-perkataan yang menyebabkan kemusyrikannya. Ucapannya yang masuk kategori ringan pun sudah menjadi sebab ia mendapatkan hukuman mati. Ucapan tersebut didengarkan oleh saksi yang duduk di belakang tabir. Setelah kejadian itu, Ibnu Al-Mu'ayyad dimasukkan ke dalam penjara.

Raja Thailan mendapatkan berita tentang kejadian yang menimpa Ibnu Al-Mu'ayyad. Kemudian Ibnu Al-Mu'ayyad dikeluarkan dari penjara dan dihukum gantung di pintu penjara.

Tidak lama kemudian, Raja Thailan diturunkan dari kedudukannya dan diasingkan di Tripoli. Tripoli saat itu diperintah oleh Qurathiyah yang bermusuhan dengan Raja Thailan. Ia menyelidiki hal yang menyebabkan kejatuhan Thailan. Para saudara Ibnu Al-Mu'ayyad menghadap Qurathiyah untuk mengadukan Qadhi Jalaluddin. Ia menyuruh agar Qadhi Jalaluddin dan beberapa saksi —yang dulu memberatkan Ibnu Al-Mu'ayyad— dibawa menghadap padanya. Mereka semua dikeluarkan menuju pusat kota yang menjadi tempat eksekusi hukuman gantung. Setiap orang didudukkan di bawah tiang gantungan. Sorban mereka kemudian dilepas.

Penguasa negeri itu mempunyai kebiasaan unik. Apabila ia memerintahkan pembantu untuk membunuh seseorang, seorang hakim meninggalkan majelis raja menuju tempat orang yang diperintahkan untuk dibunuh. Kemudian ia kembali kepada raja untuk meminta izin sebanyak tiga kali untuk melakukan eksekusi pembunuhan. Jika ia telah meminta izin tiga kali, maka eksekusi diputuskan. Saat sang hakim melakukan eksekusi, maka punggawa berdiri untuk kali ketiga, membuka kepala mereka, seraya berkata, "Wahai Raja, dia itu (sang calon terhukum) adalah penghina Islam. Ia membunuh qadhi dan para saksi."

Di luar kota Ladziqiyah terdapat biara yang bernama Al-Farush. Biara ini merupakan yang terbesar di wilayah Syam dan Mesir. Biara ini ditinggali oleh para rahib. Orang-orang Kristen dari pelbagai penjuru negeri menziarahi tempat ini. Para musafir muslim yang melewati tempat itu juga menyempatkan singgah. Orang-orang Kristen menjamu mereka. Makanan mereka terdiri dari roti, mentega, zaitun dan cuka.

Di Pelabuhan Ladziqiyah terdapat tali rantai yang diikatkan kedua sisi mercusuar. Tidak ada seorang pun yang bisa keluar-masuk sebelum rantai itu diturunkan. Pelabuhan Ladziqiyah merupakan salah satu pelabuhan terbaik di wilayah Syam.

Aku melanjutkan perjalanan menuju Kastil Al-Marqab. Kastil ini sangat besar, menyerupai Kastil Al-Kark. Bangunannya terletak di gunung yang sangat kokoh. Di luar kastil, terdapat tempat singgah bagi para musafir, namun mereka tidak diizinkan masuk lokasi kastil. Raja

Al-Manshur Qalawun merebutnya dari tangan bangsa Romawi, dan kini dikuasai oleh cucunya yang bernama Raja Al-Malik An-Nashir. Pejabat qadhi di sana bernama Burhanuddin Al-Misri, salah satu qadhi ternama dan mulia.

Kemudian aku melanjutkan perjalanan menuju Jabal Al-Aqra', nama sebuah puncak gunung di daratan Syam. Jika kita berada di lautan, maka puncak gunung tersebut merupakan wajah daratan yang pertama kali bisa dilihat. Tempat itu didiami oleh sekelompok suku yang bernama Turkuman. Di sana terdapat banyak mata air dan sungai.

Dari Jabal[70] Al-Aqra` aku melanjutkan perjalanan menuju Jabal Lubnan (Lebanon). Jabal Lubnan adalah salah satu pegunungan yang tersubur di dunia. Di sana bisa dijumpai beraneka ragam tanaman buah-buahan, sumber air, dan naungan yang berlimpah. Terdapat banyak sekali orang-orang yang mengkhususkan diri beribadah kepada Allah, para zahid, dan orang saleh. Jabal Lubnan terkenal dengan keberadaan mereka. Aku bertemu dengan orang-orang seperti itu, meski mereka bukan orang yang terkenal.

Beberapa orang-orang saleh yang sempat kutemui bercerita:

"Kami bersama dengan sejumlah orang fakir di jabal ini pada suatu musim dingin. Kami nyalakan api yang besar, lalu kami duduk mengelilinginya. Sebagian orang yang hadir di situ berkata, 'Agaknya, lebih baik kalau ada sesuatu yang dipanggang di atas api unggun ini.'

Seseorang di antara kami yang sekilas tampak tidak memiliki keistimewaan berkata, 'Aku melaksanakan shalat ashar di tempat ibadah Ibrahim bin Adham. Kemudian melintaslah di dekat tempat itu seekor keledai yang seluruh badannya tertutup salju. Aku menduga keledai itu sudah tidak bisa bergerak. Jika kalian mendekatinya, seperti kalian akan dengan mudah menangkapnya, lalu memanggang dagingnya di atas api unggun ini.'

Berlima kami datang ke tempat yang ditunjukkan kawan kami itu. Di sana kami melihat keledai dengan ciri-ciri yang disebutkannya, lalu

70 Jabal berarti gunung. (Penj)

kami menangkapnya dan membawanya ke tempat kami semula. Kami menyembelih keledai itu, lalu memanggang dagingnya di atas api unggun. Kami mencari kawan yang menunjukkan keberadaan keledai, namun kami tidak menemukannya dan tidak pula mendapati bekas jalannya. Cukup lama kami terpana oleh kejadian ini."

Aku tinggalkan Jabal Lubnan dan menuju kota Baklabak, sebuah kota indah dan kuno, salah satu kota terbaik di negeri Syam. Kota ini dikelilingi oleh kebun-kebun yang indah dan tinggi. Tanahnya ditembus oleh sungai-sungai yang airnya mengalir. Kota ini setara dengan kota Damaskus dalam hal sumber daya alam yang memlimpah. Di sana terdapat tanaman cerry yang disebut sebagai *habb al-muluk* (biji raja) yang tidak dijumpai di tempat lain. Selain itu, Baklabak juga menghasilkan sirup anggur.

Baklabak menghasilkan susu segar yang dipasarkan di Damaskus. Jarak antara Baklabak dengan Damaskus sejauh satu hari perjalanan, jika perjalanan dilakukan oleh orang yang gesit. Orang itu keluar dari Baklabak dan menginap di sebuah kampung kecil bernama Zabadani yang menghasilkan banyak buah. Buah dari kampung ini juga dipasarkan di Damaskus.

Baklabak menghasilkan produk pakaian, wadah yang terbuat dari kayu, dan sendok yang tiada bandingnya di seantero negeri. Mereka menyebut tukang pembuat mangkok sebagai *dasuut*. Mereka membuat sebuah mangkok besar, di dalamnya ditaruh sembilan mangkok lain yang lebih kecil. Orang melihatnya seperti sebuah mangkok, padahal kenyataannya berjumlah sepuluh. Mereka juga membuat satu sendok besar, kemudian di dalam sendok besar itu diletakkan sembilan sendok yang ukurannya lebih kecil. Orang juga melihat, seakan sendok tersebut jumlahnya cuma satu.

Aku memasuki kota Baklabak pada sore hari, dan meninggalkannya keesokan hari. Karena aku merindukan kota Damaskus, maka aku kembali lagi ke kota ini. Aku sampai di sana pada hari Kamis, tanggal 9 Ramadan tahun 26 H. Di sana aku singgah di Madrasah Al-Malikiyah yang dikenal dengan sebutan Asy-Syarabisyiyyah.

Damaskus adalah sebuah kota yang mengungguli kota-kota lain pada sisi keindahannya. Segala ungkapan, meski disampaikan dengan panjang-lebar, tidak akan sanggup melukiskan keindahan kota ini.

Abu Al-Husain bin Jabir R*ahimahullah* melukiskan kota ini dengan mengatakan, "Damaskus adalah surganya Timur, tempat terbit cahayanya yang cemerlang. Ia adalah tujuan akhir pencarian kita tentang informasi dunia Islam. Ia ibarat pengantin yang kita tunggu kedatangannya. Ia berhias dengan bunga-bunga dan bertabur sutera. Ia menempati lokasi nan indah dan kuat. Ia berbangga dengan kedatangan Al-Masih *Alaihissalam* dan ibundanya, dan dari sana mereka menuju puncak bukit yang memiliki padang rumput dan sungai yang mengalir.[71] Damaskus ibarat surga anginnya yang halus sepoi-sepoi menghidupkan jiwa. Ia bersolek untuk orang-orang yang melihatnya. Ia memanggil mereka, "Kemarilah, menuju pelaminan Hasan dan Muqil. Buminya telah jenuh dengan melimpahnya air, hingga ia merindukan rasa haus. Hampir-hampir ia memanggilmu dengan lubuk hatinya, "Berlarilah, di sini ada tempat mandi dingin dan minuman segar. Kebun-kebun mengelilingi kota ini bak mahkota dikelilingi bulan dan bukit dikelilingi oleh pohon buah-buahan. Sejauh mata memandang, belahan Timur kota dipenuhi pepohonan menghijau. Setiap tempat di keempat penjuru mata angin dipenuhi pemandangan hijau yang mengikat mata untuk memandangnya. Benarlah orang yang mengatakan, "Jika surga berada di alam dunia ini, maka pastilah surga itu adalah Damaskus. Jika surga ada di langit, maka Damaskus bersebelahan dengannya."

Guru kami, Al-Muhaddits, sang pelancong, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Jabir bin Hassan Al-Qaisi menyebutkan ucapan Ibnu Jubair. Kemudian ia berkata, "Ibnu Jubair telah menggambarkan Damaskus dengan baik. Jiwa pun ingin melihat gambarnya, meski tidak sempat tinggal di sana. Ia mengungkapkan keadaan Damaskus dengan benar. Tibalah masanya

71 Allah *Ta`ala* dalam surat Al-Mukminun berfirman: "Dan telah Kami jadikan (Isa) putera Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan kami), dan Kami melindungi mereka di suatu tanah Tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir." **(Al-Mukminun: 51)** Rabwah adalah dataran/ tanah tinggi. Dalam ucapan Abu Hurairah, yang dimaksud dengan tanah tinggi (rabwah) dalam ayat ini adalah tanah Palestina. Dalam ucapannya yang lain, ia menyebutnya tanah Ramlah. Dalam riwayat Ibnu Katsir, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tanah tinggi pada ayat di atas adalah Damaskus.

matahari terbenam, namun zaman tidak meninggalkan wajah buramnya, dan waktu tidak meninggalkan kejahatannya yang memberi peringatan. Orang mengatakan, "Engkau mendapati kota Damaskus seperti yang diucapkan banyak orang. Di sana terdapat segala yang diinginkan oleh jiwa dan dinikmati oleh mata. Ibnu Juzai berkata, "Komentar para penyair tentang Damaskus tak terhingga jumlahnya."

Penduduk Damaskus tidak bekerja di hari Sabtu, karena mereka mengunjungi tempat-tempat rekreasi, tepian sungai, dan pohon-pohon besar untuk berteduh. Mereka menghabiskan waktu di kebun-kebun yang menghijau dan sungai-sungai yang mengalir sepanjang hari hingga malam. Kami telah berpanjang lebar berbicara tentang keindahan kota Damaskus. Mari kita kembali menyimak ucapan Ibnu Bathuthah.

MASJID DAMASKUS, MASJID BANI UMAYYAH

Masjid Bani Ummayah adalah masjid paling sibuk di dunia dalam mengadakan perhelatan. Ia adalah masjid terbaik dalam pengerjaan, keindahan, dan kesempurnaannya. Tidak ada masjid lain yang menandingi dan menyerupainya. Sosok orang yang memimpin pengerjaan dan penyempurnaan masjid ini ialah sang pemimpin kaum beriman, yaitu Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan. Ia meminta Kaisar Romawi di Konstantinopel untuk mengirimkan arsitek ke Damaskus. Kaisar menjawab permintaan ini dengan mengirimkan 12.000 arsitektur.

Masjid Bani Umayyah dibangun di atas tanah bekas gereja. Saat kaum Muslimin menaklukkan Damaskus, Khalid bin Al-Walid *Radhiyallahu Anhu* masuk ke salah satu sisi masjid setelah mengalahkan musuh dengan pedang. Kemudian ia mengambil separuh bagian gereja itu. Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarrah *Radhiyallahu Anhu* masuk dari sisi Barat dengan damai.

Kaum Muslimin membangun masjid pada setengah bagian gereja yang didapatkan melalui perang, dan setengahnya yang lain tetap menjadi gereja. Saat Al-Walid bermaksud untuk memperluas bangunan masjid, ia

menawarkan kepada orang-orang Romawi untuk menjual gereja mereka dengan harga yang mereka kehendaki sebagai gantinya. Namun, mereka mengabaikan tawaran ini. Akhirnya, Al-Walid merampas gereja itu dari tangan mereka.

Menurut keyakinan orang-orang Romawi, orang yang berani menghancurkan gereja itu akan menjadi gila. Keyakinan ini mereka utarakan kepada Al-Walid. Menanggapi hal ini, Al-Walid mengatakan, "Aku adalah orang pertama yang menjadi gila *fi sabilillah* (di jalan Allah)." Kemudian ia mengambil kapak dan mulai menghancurkan gereja itu dengan tangannya sendiri. Saat kaum Muslimin menyaksikan hal itu, mereka kemudian mengikuti apa yang dilakukan Al-Walid. Terbukti, apa yang dikatakan oleh orang-orang Romawi itu adalah bohong.

Masjid Bani Ummayah dihias dengan mozaik emas, berpadu dengan sentuhan ala Barat yang indah. Dari sisi Barat hingga Timur, panjang masjid mencapai 200 (*khuthwah*) langkah[72] atau 300 hasta, dari kiblat ke bagian tengah mencapai 135 langkah atau 200 hasta. Mozaik kaca berwarna berjumlah 74 buah. Tiga lantainya memanjang dari Timur ke Barat. Luas masing-masing lantai mencapai 18 langkah.

Masjid ini didirikan di atas 54 tiang pancang, 8 pilar kaki berada di sela-selanya, 6 kaki bertahtakan dengan marmer berwarna. Di sana dilukiskan bentuk-bentuk mihrab dan lainnya. Di depan mihrab terdapat kubah yang dinamakan "kubah elang". Mereka mengumpamakan masjid seperti "elang terbang", di mana bagian kubah masjid diumpakan sebagai kepalanya. Masjid ini merupakan bagian dari bangunan-bangunan ajaib dunia.

Dari arah manapun engkau melihat ke arah kota, maka engkau akan melihat "kubah elang" terbang tinggi di udara mengungguli ketinggian bangunan-bangunan lain. Dari sisi Timur, Barat, dan tengah tiga lantai berbentuk bundar mengelilingi halaman, masing-masing lantai memiliki luas 10 langkah. Tinggi lantai hingga atap mencapai 33 langkah. Luas halaman mencapai 100 hasta. Pemandangan di pelataran masjid Bani Umayyah sangat indah. Di masjid ini, penduduk kota mulai dari qari'

---

72 K*huthwah*/ langkah adalah ukuran panjang zaman dahulu, kurang lebih setara dengan 75 cm.

(pakar bacaan Al-Al-Qur`an), muhaddits (ahli hadits) dan pelancong berkumpul.

Selepas isya' mereka meninggalkan masjid. Jika mereka melihat seorang faqih (ahli fikih) atau sahabat, mereka bergegas untuk menemuinya, lalu mencium kepalanya. Di pelataran masjid terdapat tiga kubah, salah satunya di sisi Barat yang merupakan kubah terbesar. Kubah tersebut diberi nama "kubah Aisyah, ibunda kaum beriman" (ummul mukminin). Kubah ini ditopang oleh delapan tiang marmer, dihiasai dengan batu mulia warna-warni. Pada bagian puncak ditutup dengan atap yang terbuat dari campuran timah. Menurut cerita, perbendaharaan masjid di simpan di sana. Menurut yang aku dengar, setiap tahun masjid memperoleh pemasukan 25.000 dinar emas.

Kubah kedua terletak di sisi Timur halaman masjid. Dibuat dengan bentuk yang berbeda dan berbentuk lebih kecil. Ditopang oleh delapan tiang marmer. Kubah kedua dinamakan "kubah Zainal Abidin". Kubah ketiga terletak di tengah pelataran, bentuknya kecil, berhiaskan marmer unik yang ditempelkan dengan sangat baik, berdiri di atas empat tiang marmer. Di bagian bawahnya, terdapat jendela kecil terbuat dari besi yang di tengahnya terdapat pipa tembaga. Pipa tembaga menyemprotkan air ke atas, kemudian turun bak untaian permata. Orang-orang menyebutnya "sangkar air". Orang-orang juga memanfaatkan air itu untuk minum.

Di sisi Timur pelataran, terdapat pintu yang terhubung dengan bangunan utama masjid. Pintu itu dinamakan pintu Ali bin Abi Thalib. Pintu ini berhadapan dengan sebuah tempat yang dinamakan tempat Aisyah *Radhiyallahu Anha*. Tempat ini menjadi titik temu antara pelataran bagian Barat dengan bagian tengah.

Di arah kiblat masjid, terdapat kamar besar tempat imam. Di sudut Timur, berdekatan dengan mihrab terdapat sebuah lemari besar tempat menyimpan mushaf Al-Qur`an Al-Karim yang pernah dikirimkan oleh Khalifah Utsman bin Affan ke tanah Syam. Lemari itu dibuka satu pekan sekali selepas shalat Jum'at. Saat itu, para jamaah berebut untuk mencium mushaf yang mulia tersebut. Di sana, beberapa di antara mereka bersumpah

di hadapan orang yang memberi hutang atau orang yang menuduh mereka atas suatu perkara. Di samping kamar imam, terdapat mihrab para sahabat.

Menurut catatan sejarah, ini adalah mihrab pertama yang dibangun dalam Islam. Di sana, imam-imam mazhab Malikiyah menetap. Di sisi kanan kamar, terdapat mihrab Hanafiyah. Di sana, imam-imam mazhab Hanafiyah menetap. Selanjutnya, ada mihrab Hanabilah. Di sana, imam mereka berada. Masjid ini memiliki tiga *shauma'ah,*[73] salah satunya berada di sisi Timur. *Shauma'ah* ini adalah peninggalan bangsa Romawi. Pintu *shauma'ah* berada di dalam masjid. Di bawah bangunan *shauma'ah* terdapat tempat berwudhu. Di sana, orang-orang yang beritikaf, mandi dan bersuci.

Shauma'ah kedua berada di sisi Barat. Bangunan ini juga merupakan peninggalan bangsa Romawi. *Shauma'ah* ketiga berada di sisi Utara masjid. *Shauma'ah* ini asli dibangun oleh umat Islam. Masjid ini memiliki sembilan muadzin. Di sebelah Timur masjid terdapat sebuah *shauma'ah* besar. Di dalamnya terdapat tangki berisi air. *Shauma'ah* ini diperuntukkan kalangan dari Sudan. Di tengah bangunan masjid terdapat makam Nabi Zakariya *Alaihissalam*. Di atasnya terdapat sebuah peti yang posisinya di antara dua pilar yang dibalut dengan kain sutera berwarna hitam. Di sana terdapat kutipan ayat Al-Qur`an yang ditulis dengan warna putih. *"Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya."* (Maryam: 7) Masjid ini terkenal dengan keutamaannya. Aku membaca keistimewaan kota Damaskus sebagaimana yang dikatakan Sufyan Ats-Tsauri bahwa shalat di masjid Damaskus setara dengan 30.000 kali shalat. Dalam sebuah atsar yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda, "Di dalamnya Allah disembah selama 40 tahun setelah kehancuran dunia."[74]

Dikatakan bahwa dinding yang berada di sebelah sisi kiblat diletakkan oleh Nabi Hud *Alaihissalam*. Makam beliau ada di sana. Aku melihat di dekat kota Zhafr Zaman ada sebuah tempat yang disebut Al-Ahqaf. Di sana terdapat sebuah makam yang bertuliskan di sana "Makam Huud bin Abir *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

---

73 Tempat bertafakkur para ahli ibadah.

74 Ibnu Bathuthah menyendiri dalam menyebutkan lafazh ini di dalam kitabnya.

Masjid Damaskus menjadi istimewa, karena di dalamnya Al-Qur`an dibaca secara terus-menerus dan shalat senantiasa dilaksanakan. Orang-orang selalu berkumpul selepas shalat subuh, dan membaca Al-Qur`an.

Setelah shalat ashar, mereka berkumpul untuk membaca Al-Kautsariyah. Disebut Al-Kautsariyah, karena mereka mulai membaca surat Al-Kautsar sampai akhir surat dalam Al-Qur`an. Orang-orang yang berkumpul di masjid (jumlahnya mencapai 700 orang) untuk membaca Al-Qur`an mendapatkan honorarium. Kehadiran mereka dicatat oleh seorang petugas pencatat. Siapa yang tidak hadir dalam majelis itu, maka uang honorariumnya dipotong sejumlah hari absennya.

Di masjid ini terdapat jamaah dalam jumlah besar. Mereka menetap di dalam masjid. Mereka tidak meninggalkan tempat itu demi mengkhususkan diri dalam shalat, membaca Al-Qur`an dan dzikir. Mereka membersihkan diri dan berwudhu di *shauma'ah* Timur yang telah aku sebutkan di atas. Penduduk kota memberi mereka bantuan berupa makanan dan minuman tanpa meminta imbalan.

Masjid ini memiliki empat pintu. Pintu kiblat dinamakan pintu "Ziyadah" yang di atasnya terdapat sebuah tombak yang dilengkapi bendera yang pernah dipakai oleh Khalid bin Al-Walid *Radhiyallahu Anhu*. Pintu ini memiliki koridor luas yang di dalamnya terdapat kedai tempat menjual barang bekas dan lainnya. Karidor ini berhubungan dengan lapangan kuda. Pada bagian luar di sebelah kiri masjid, terdapat pasar besar yang berbatasan dengan dinding masjid. Ini merupakan salah satu pasar terbaik Damaskus. Di lokasi pasar ini dahulu kala berdiri rumah Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan *Radhiyallahu Anhu* dan beberapa rumah kerabatnya. Lokasi perumahan ini dinamakan Al-Khadhra'(Komplek Hijau). Kemudian, penguasa baru dari keturunan Abbas merobohkan komplek tersebut dan mengalihfungsikannya menjadi pasar.[75]

75 Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan merupakan keturunan Bani Umayyah yang secara tradisional adalah musuh bebuyutan keturunan Bani Abbasiyah. Sehingga, saat rezim Bani Umayyah runtuh digantikan rezim Bani Abbasiyah, rezim baru memburu keturunan Bani Umayyah sampai ke akar-akarnya. Di antara keturunan Bani Umayyah yang selamat dari kejaran rezim Bani Abbasiyah adalah Abdurrahman Ad-Dakhil. Ia berhasil melarikan diri ke Andalusia (Spanyol) dan mendirikan dinasti Bani Umayyah jilid II yang terpisah dari Dinasti Bani Abbasiyah yang beribukota di Baghdad, Irak.

Pintu Timur merupakan pintu terbesar masjid ini. Pintu ini dinamakan pintu ”Jairun” Di pintu ini terdapat koridor besar yang mengubungkan dengan lantai besar nan luas yang di depannya terdapat lima pintu yang memiliki enam tiang besar. Di sebelah kirinya terdapat komplek pemakaman besar di mana terdapat kepala Husain *Radhiyallahu Anhu*. Di depannya terdapat sebuah masjid kecil yang dinamakan Masjid Umar bin Abdul Aziz. Dalam komplek masjid ini terdapat air yang mengalir. Di depan lantai terdapat tangga yang menghubungkan dengan koridor. Ia ibarat parit besar yang terhubung dengan pintu yang tinggi, di bawahnya terdapat tiang-tiang bak batang pohon. Di samping koridor terdapat tiang-tiang yang dibangun di atasnya jalan-jalan melingkar. Di atas jalan melingkar itu terdapat komplek pertokoan dan bazar. Di sana juga terdapat jalan memanjang yang di atasnya dibangun komplek pertokoan yang menjual mutiara, buku, barang kerajian kaca yang unik.

Di sebuah lapangan terbuka yang terhubung dengan pintu pertama terdapat kantor-kantor saksi, di antaranya kantor kelompok Syafi’iyah dan kantor-kantor lain milik penganut madzhab-madzhab lain. Di salah satu kantor terdapat lima atau enam saksi yang adil. Mereka menjadi saksi bagi orang yang melakukan akad nikah di hadapan qadhi. Di dekat lokasi kantor-kantor tersebut terdapat pasar Al-Warraqin yang menjual kertas, pena dan tinta.

Pada koridor yang telah disebutkan terdapat sebuah kolam yang terbuat dari bahan marmer. Bentuk kolam tersebut besar dan bundar, di atasnya terdapat sebuah kubah-tak-beratap yang disangga oleh tiang-tiang marmer. Di tengah kolam terdapat pancuran air yang terbuat dari tembaga. Pancuran ini memancarkan air mancur yang ketinggiannya mencapai tinggi manusia dewasa. Pancuran itu dinamakan *Fawwarah*. Pemandangannya begitu mengagumkan.

Di sisi kanan bagian luar masjid, dilihat dari arah pintu Jairun terdapat sebuah ruangan berbentuk melengkung. Di bagian bangunan melengkung itu terdapat cekungan kecil yang terbuka. Di sana terdapat beberapa pintu yang jumlahnya sesuai dengan jumlah bilangan waktu siang. Bagian dalam

pintu berwarna hijau, sementara bagian luarnya berwarna kuning. Jika waktu siang berganti, warna bagian dalam yang semula hijau berubah menjadi kuning, dan warna bagian luar yang semula kuning berubah menjadi hijau. Orang mengatakan, di dalam ruangan itu terdapat penjaga yang mengubah warna-warna itu seiring dengan berlalunya waktu.

Pintu bagian Barat disebut "pintu pos" (pintu Al-Bariid), di sebelah kanannya terdapat Madrasah Asy-Syafi`iyah. Pada pintu pos terdapat koridor tempat berjualan lilin dan buah-buahan. Di atas sebelah atas pintu terdapat pintu lain yang bisa dicapai melalui sebuah tangga dengan tiang-tiang yang tinggi, seolah melayang di udara. Di bawah tangga, terdapat dua kamar mandi yang berbentuk melingkar di sisi kanan dan kirinya. Pintu tengah dikenal dengan sebutan "pintu Nathfaniyyin". Pintu ini memiliki koridor yang luas. Di sisi kanannya terdapat jalan setapak yang disebut Asy-Syami'aniyyah, di tengahnya terdapat tangki air. Di jalan setapak itu juga terdapat kolam yang dialiri air. Menurut cerita, dahulu di lokasi ini terdapat bangunan rumah Umar bin Abdul Aziz *Radhiyallahu Anhu*. Di setiap pintu masjid dilengkapi dengan tempat wudhu. Dari sana air dialirkan ke 100 rumah di sekitar masjid.

PARA IMAM MASJID BANI UMAYYAH

Masjid ini memiliki 13 imam. Imam yang pertama berasal dari kalangan Syafiiyah. Saat aku berkunjung ke masjid ini, imam mereka adalah Qadhi Jalaluddin Muhammad bin Abdurrahman Al-Quzwaini, salah satu ahli fikih ternama di kota Damaskus. Selain itu, dia bertugas sebagai khatib di masjid ini. Ia tinggal di Darul Khithabah (wisma khutbah). Dia keluar melalui "pintu besi" (Bab Al-Hadid) yang pernah digunakan oleh Muawiyah (pendiri Dinasti Bani Umayyah. Penj.) keluar-masuk masjid.

Setelah menjabat sebagai qadhi di Damaskus untuk sekian lama, Qadhi Jalaluddin bertugas sebagai qadhi di negeri Mesir. Hal ini terjadi setelah Raja Al-Malik An-Nashir melunasi hutang yang menjadi tanggungan Qadhi Jalaluddin senilai 100.000 dirham.

Jika imam kelompok Syafiiyyah menyelesaikan shalatnya, maka imam majelis Ali berdiri untuk melaksanakan shalat. Saat imam majelis Ali menyelesaikan shalatnya, maka imam majelis Husain berdiri untuk melaksanakan shalat. Demikian seterusnya, diikuti imam majelis Al-Kallasah, Abu Bakar, Utsman, dan imam kelompok Malikiyah.

Imam kelompok Malikiyah di saat aku berkunjung ke Damaskus adalah seorang ahli fikih yang bernama Abu Umar bin Al-Walid bin Al-Haj At-Tajibi. Ia lahir di Granada (Spanyol), kemudian hijrah ke Damaskus. Ia menggantikan kedudukan saudaranya sebagai imam Malikiyah.

Imam kelompok Hanafiyah bernama Imaduddin Al-Hanafi yang terkenal dengan sebutan Ibnu Ar-Rumi. Ia adalah seorang sufi besar. Ia memiliki *khaniqah* yang dihuni oleh Khatun (ibu atau istri raja). Ia juga memiliki khaniqah dengan derajat yang tinggi.

Syaikh Abdullah Al-Kafif adalah imam kelompok Hanabilah. Ia adalah salah satu guru para *qurra'* di Damaskus.

Selain para imam di atas, ada lagi lima imam yang bertugas mengimami orang-orang yang tertinggal shalat jamaah. Dengan demikian, maka di dalam masjid ini shalat dilaksanakan secara terus-menerus tanpa henti, mulai dari awal siang hingga sepertiga malam. Di sana, para jamaah tiada henti membaca ayat-ayat suci Al-Qur`an. Pemandangan ini menjadi salah satu ciri khas masjid besar yang diberkahi ini.

PARA GURU DI MASJID BANI UMAYYAH

Masjid Bani Umayyah memiliki *halaqah-halaqah*[76] yang mengkaji beragam bidang ilmu. Para *muhaddits*[77] membaca kitab-kitab hadits di atas sebuah kursi yang posisinya lebih tinggi dari tempat lain. Para *qurra'*[78] membaca Al-Qur`an dengan suara merdu baik di waktu pagi maupun siang.

76 Halaqah adalah lingkaran kajian ilmu. Dalam tradisi masyarakat Muslim, beberapa kelompok orang duduk melingkar di sudut tertentu dalam masjid, sementara kelompok lain melakukan hal yang sama. Mereka mengkaji disiplin tertentu dalam ilmu keislaman. (Penj.)

77 Pakar ilmu hadits. (Penj.)

78 Orang yang mahir membaca Al-Qur`an sesuai dengan hukum tajwid. (Penj.)

Di sana terdapat sekelompok guru Al-Qur`an. Setiap guru duduk di dekat pilar masjid mengajar anak-anak membaca Al-Qur`an. Mereka tidak menulis lafazh Al-Qur`an di papan demi menjaga kesucian Al-Qur`an. Mereka membaca Al-Qur`an dengan cara *talqin.*[79] Guru kaligrafi tidak dikategorikan sebagai guru Al-Qur`an. Mereka mengajarkan syair dan lainnya. Seorang murid apabila telah selesai belajar dari guru-guru agama, ia bergabung dengan halaqah guru yang mengajarkan kaligrafi, karena guru kaligrafi tidak mengajar materi lain.

Di masjid ini terdapat seorang guru yang saleh, namanya Burhanuddin bin Al-Farkah Asy-Syafii. Ada juga guru yang bernama Nurudddin Abu Al-Yasir bin Ash-Sha'igh. Saat Jalaluddin Al-Quzwaini menjabat sebagai qadhi di Mesir, ia memerintahkan kepada Al-Yasir untuk menjabat qadhi di Damaskus, namun Al-Yasir menolaknya. Guru yang lain bernama Syihabuddin bin Juhail, seorang imam yang alim dan ulama besar. Syihabuddin meninggalkan Damaskus saat Al-Yasir menolak menjadi qadhi. Syihabuddin khawatir jabatan tersebut akan dibebankan kepadanya. Ia menemui Raja Al-Malik An-Nashir untuk menugaskan Alauddin Al-Qaunawi. Dia adalah seorang guru di tanah Mesir, gurunya orang-orang yang arif, penyambung lidah kalangan *mutakallimin*[80], dan pakar fikih. Guru yang lain adalah Badruddin Ali Asakhawai. Dia adalah imam utama yang saleh.

PARA QADHI DI DAMASKUS

Pejabatan qadhi dari kalangan Syafiiyah bernama Jalaluddin Muhammad bin Abdurrahman Al-Quzwaini. Dari kalangan Malikiyah bernama Syarafuddin, seorang khatib di daerah Al-Fayyum. Dia seorang laki-laki berwajah tampan, sekaligus seorang pemimpin besar yang juga seorang guru kalangan sufi. Jika ia sedang berhalangan, maka tugasnya sebagai qadhi digantikan oleh Syamsuddin bin Al-Qafasi. Kantornya berada di komplek Madrasah Ash-Shamshamiyyah. Pejabat qadhi dari kalangan

79 Guru membaca ayat-ayat Al-Qur`an untuk diikuti oleh muridnya.

80 *Mutakallim* adalah ahli ilmu kalam, salah satu disiplin ilmu keislaman yang mengkaji masalah *ushuluddin* (teologi).

Hanafiyah bernama Imaduddin Al-Haurani, seorang yang sangat tegas, pernah seorang wanita bermasalah dengan suaminya, mereka mengadu pada qadhi ini. Seorang suami jika dipanggil oleh qadhi Imaduddin, ia memperbaiki diri dulu sebelum menemuinya.

Adapun pejabat qadhi dari kalangan Hanabilah bernama Izzuddin bin Muslim. Dia adalah imam yang saleh dan seorang qadhi terpilih. Dia meninggal di Madinah, saat menunggang keledai menuju tanah Hijaz.

Diceritakan, bahwa di Damaskus terdapat seorang faqih (ahli fikih) besar dari kalangan Hanabilah. Namanya adalah Taqiyuddin bin Taimiyyah. Dia ulama besar tanah Syam yang ahli dalam pelbagai bidang keilmuan. Hanya saja, dalam pemikirannya ada sesuatu. Penduduk Damaskus sangat mengagungkannya. Dia memberikan nasihat kepada mereka dalam mimbar. Suatu saat ia menyampaikan sesuatu yang diingkari oleh para fuqaha. Para fuqaha tersebut mengadukan permasalahan Ibnu Taimiyyah kepada Raja Al-Malik An-Nashir di Mesir.

Raja memerintahkan agar Ibnu Taimiyyah disuruh menghadap ke Kairo. Raja mengumpulkan para fuqaha dan qadhi dalam suatu majelis. Syarafuddin Az-Zawawi dari kalangan Malikiyah berkata, "Lelaki ini berkata demikian dan demikian." Lalu ia menyebutkan pernyataan Ibnu Taimiyah yang disangkalnya.

Pimpinan qadhi berkata, "Apakah yang engkau katakan?"

Ibnu Taimiyah berkata, "*Laa ilaaha illallaah*."

Pimpinan qadhi mengulangi pertanyaannya, dan Ibnu Taimiyyah memberikan jawaban yang sama. Kemudian Raja Al-Malik An-Nashir memerintahkan agar Ibnu Taimiyah dipenjara beberapa tahun lamanya.

Di dalam penjara Ibnu Taimiyyah menulis sebuah buku dalam bidang tafsir Al-Qur`an. Buku itu diberinya judul *Al-Bahr Al-Muhiith.* Ketebalannya mencapai 40 jilid.

Ibunda Ibnu Taimiyyah mengadukan masalah pemenjaraan putranya. Raja lantas memerintahkan agar Ibnu Taimiyyah dibebaskan, meski kemudian dipenjarakan lagi karena sebab yang sama.

Pada saat itu, aku berada di kota Damaskus. Pada hari Jumat, aku mendapatinya sedang menyampaikan nasihat di atas mimbar masjid. Dalam salah satu nasihatnya, ia berkata, "Sesungguhnya Allah turun ke langit bumi seperti turunku ini." Ia mengatakan demikian sambil turun dari salah satu anak tangga mimbar.[81]

Seorang faqih dari kalangan Malikiyah, Ibnu Az-Zahra', membantah dan mengingkari ucapan tersebut. Para jamaah berdiri menuju Ibnu Az-Zahra', lalu memukulnya berkali-kali dengan tangan dan sandal, sampai sorbannya jatuh. Saat itu, tampaklah pada kepalanya kain sutera. Para jamaah mengingkari pakaian yang dikenakan Az-Zahra', lalu membawanya ke rumah Izzuddin bin Muslim, seorang qadhi bagi kalangan Hanabilah. Qadhi memberikan takzir (hukuman) pada Ibnu Az-Zahra dan memenjarakannya karena ia mengenakan kain sutera.

Para fuqaha' Malikiyah dan Syafiiyah merasa keberatan dengan hukuman yang ditimpakan kepada Ibnu Az-Zahra'. Karena itu, mereka mengadukan masalah ini kepada gubernur Saifuddin Tankiz, seorang penguasa terbaik dan saleh. Ia mengirim surat kepada Raja Al-Malik An-Nashir. Dalam surat itu, ia menyampaikan permasalahan di atas. Raja mengadakan pengadilan syariah bagi Ibnu Taimiyyah terkait dengan beberapa perkara munkar. Antara lain, pernyataannya bahwa seorang perempuan yang ditalak tiga dalam satu kali perkataan, maka baginya hanya dihukumi talak satu. Selain itu, ia mengatakan bahwa seorang musafir yang berniat untuk berziarah ke makam Nabi, maka Allah menambah kepadanya satu kebaikan. Musafir ini tidak boleh meng-qashar[82] shalat dalam perjalanannya.

Selain masalah tersebut, ada masalah-masalah lain yang serupa yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyyah. Keputusan pengadilan tersebut

---

81 Penuturan Ibnu Baththah tentang Ibnu Taimiyah ini kerap menjadi polemik. Dari penuturan ini banyak orang menuduh Ibnu Taimiyah berakidah Mujassimah (menyerupakan Allah dengan makhluk berjasad). Ibnu Bathuthah menyebutkan, dia masuk Damaskus pada 9 Ramadhan 726 H. Padahal sejak bulan Sya'ban sampai Dzulqa'dah 726 H itu, Ibnu Taimiyah dipenjara di benteng (lihat Syarah Qashidah Ibnul Qayyim, Juz 1, hlm. 497). Ibnu Abdul Hadi, salah satu murid Ibnu Taimiyah menyebutkan, beliau dipenjara sejak tanggal 6 Sya'ban 726 H. (Lihat artikel, Fitnah Ibnu Bathuthah, syaikhulislam.wordpress.com).

82 Meng-qashar shalat artinya meringkas jumlah rakaat dalam shalat. Shalat yang memiliki empat rakaat diringkas menjadi dua rakaat. Penj.

dikirimkan kepada Raja Al-Malik An-Nashir. Raja memerintahkan agar Ibnu Taimiyyah dimasukkan ke dalam penjara dalam Kastil Damaskus. Kemudian, Ibnu Taimiyyah dipenjarakan di sana hingga meninggal dunia.[83]

MADRASAH-MADRASAH DI DAMASKUS

Di kota Damaskus terdapat sejumlah madrasah Syafiiyah, yang paling besar bernama Madrasah Al-Adiliyyah. Di madrasah ini berkantor para qadhi. Madrasah yang hampir sama besarnya adalah Madrasah Azh-Zhahiriyyah. Di sana dimakamkan Raja Al-Malik Az-Zhahir. Di sana pula, para wakil qadhi sering berdiskusi. Salah satu wakil qadhi adalah Fakhruddin Al-Qibthi. Orang tuanya sebelum itu adalah pemeluk Kristen dari kalangan suku Qibthi, kemudian memeluk Islam. Selain dia, wakil qadhi adalah Jamaluddin bin Jumlah. Ia sempat menjadi qadhi para qadhi Syafiiyyah, namun kemudian diturunkan dari jabatannya karena suatu sebab yang memang layak menyebabkannya turun.

Diceritakan, bahwa di kota Damaskus tinggallah seorang syaikh yang saleh. Namanya Zhahiruddin Al-Ajami. Gubernur Saifuddin Tankiz pernah berguru padanya dan sangat menghormatinya. Suatu saat, Zhahiruddin datang ke Dar Al-Adli (secara harfiah berarti ”rumah keadilan”, semacam mahkamah/pengadilan. Penj.) yang dihadiri pula oleh qadhi dari empat madzhab. qadhi para qadhi yang bernama Jamaluddin bin Jumlah menyampaikan suatu hikayat.

Menanggapi hikayat Jamaluddin, Zhahiruddin berkata, ”Engkau berbohong.” Qadhi Jamaluddin tidak berkenan dengan ucapan ini. Ia berkata kepada gubernur. ”Bagaimana di hadapan Tuan, ia menuduhku berbohong?”

Gubernur berkata, ”Hukumlah ia!” Ia menyerahkan masalah itu kepada qadhi.

---

83 Ibnu Taimiyyah meninggal di dalam Kastil Damaskus tahun 828 H/ 1328 M.

Zhahiruddin semula menduga gubernur akan melindunginya, sehingga ia tidak mendapatkan hukuman.

Qadhi Jamaluddin membawa Zhahiruddin ke Madrasah Al-Adiliyyah dan memukulnya sebanyak 100 kali cambukan. Dia diarak mengelilingi kota di atas keledai. Seseorang memanggil namanya, dan setiap kali namanya dipanggil. Setiap kali orang selesai memanggilnya, maka punggungnya mendapatkan satu kali cambukan. Pemandangan seperti ini adalah suatu hal yang biasa bagi masyarakat Damaskus.

Peristiwa ini sampai juga di telinga gubernur. Ia sangat menyesalkan tindakan qadhi, lalu memanggil para qadhi dan faqih. Mereka sepakat, bahwa tindakan yang dilakukan oleh Qadhi Jamaluddin adalah suatu kekeliruan. Ia memberikan hukuman pada Zhahiruddin dengan hukuman yang tak sesuai dengan madzhab yang dianutnya. Dalam madzhab Syafiiyah, *takzir* itu tidaklah sama dengan *hadd.*

Qadhi Malikiyyah yang bernama Syarafuddin berkata, "Aku menghukumi Qadhi Jamaluddin sebagai orang fasiq." Kemudian ia mengirimkan keputusan itu kepada Raja Al-Malik An-Nashir. Raja kemudian memecat Qadhi Jamaluddin.

Kalangan Malikiyyah memiliki sejumlah madrasah di kota Damaskus, di antaranya adalah Madrasah Ash-Shamshamiyyah. Di sana berkantor qadhi Malikiyyah. Ada juga Madrasah An-Nuriyyah yang didirikan oleh Sultan Nuruddin Mahmud bin Zanki. Ada juga Madrasah Asy-Syarabasyiyyah yang didirikan oleh Syihabuddin Sy-Syarabasyi, Sang Pedagang. Kalangan Hanabilah memiliki sejumlah madrasah, yang paling besar adalah Madrasah An-Nijmiyyah.

GERBANG DAMASKUS

Kota Damaskus memiliki delapan gerbang, salah satunya adalah Bab Al-Faradis, Bab Jabiyyah, dan Bab Shaghir. Di antara dua gerbang ini, terdapat makam sejumlah besar sahabat, syuhada', dan tabiin. Muhammad

bin Juzai berkata, "Beberapa penduduk Damaskus mutaakhirin berkata: "*Damaskus dilukiskan sebagai sebuah surga abadi yang diridhai. Tidakkah engkau melihat gerbang-gerbangnya yang dibuat sejumlah delapan?*"

LOKASI ZIARAH DI DAMASKUS

Di komplek pemakaman yang berlokasi di antara Gerbang Al-Jabiyyah dan Pintu Kecil terdapat makam Ummu Habibah binti Abu Sufyan, ibunda kaum beriman. Di sana juga terdapat makam saudara Ummu Habibah, yaitu Amirul Mukminin (pemimpin kaum beriman) Muawiyah. Di sana dimakamkan juga Bilal, muadzin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Uwais Al-Qarni dan Ka'ab bin Al-Ahbar. Dalam kitab *Al-Mu'allim fii Sahiih Muslim* karya Al-Qurthubi, aku membaca bahwa sejumlah sahabat pergi dari Madinah menuju Syam ditemani oleh Uwais.

Di tengah perjalanan, di suatu tempat yang tak berpenghuni dan tak ada sumber air, Uwais meninggal dunia. Mereka merasa bingung dengan keadaan ini. Lalu mereka turun dari kendaraan dan menjumpai gandum, kain kafan, dan air. Mereka takjub dengan peristiwa itu. Mereka memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan mengubur jenazah Uwais. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan.

Di tengah perjalanan, salah seorang di antara sahabat berkata, "Bagimana kalian meninggalkan tempat itu tanpa memberi tanda pada makam Uwais?"

Lalu mereka kembali ke tempat pemakaman Uwais. Setibanya di sana, mereka tidak mendapati makam atau bekasnya. Ibnu Juzai berkata, "Menurut sebuah pendapat, Uwais terbunuh dalam perang Shiffin[84] di pihak Ali.[85] Pendapat ini insya Allah yang benar."

Setelah Gerbang Al-Jabiyyah terdapat Gerbang Timur. Di sana terdapat makam Ubay bin Kaab sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi*

---

84 Perang Shiffin melibatkan dua kelompok kaum Muslimin, yaitu antara kelompok Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu dengan kelompok Muawiyah bin Abu Sufyan Radhiyallahu Anhu. Kala itu Ali Radhiyallahu Anhu menjabat sebagai khalifah dan Muawiyah sebagai gubernur Syam.

85 Lihat buku kami, *Al-Arif billah Asy-Syaikh Ruslan (Arsalan bin Yaqub bin Abdullah bin Abdurrahman Al-Ja`bari)*

wa Sallam. Di sana dimakamkan pula seorang hamba Allah yang saleh, namanya Arsalan, terkenal dengan sebutan Al-Baz Al-Asyhab.[86]

Dikisahkan, hiduplah di suatu zaman seorang syaikh dan juga wali. Namanya Ahmad Ar-Rifa`i. Ia tinggal di rumah Ummu Abidah dekat kota Wasith. Ia memiliki hubungan persaudaraan dengan Abu Madyan Syuaib bin Al-Husain (seorang wali Allah). Keduanya sering mengirim surat satu sama lain. Menurut cerita, mereka saling memberi salam siang dan malam, dan yang lainnya menjawab salam. Syaikh Ahmad memiliki pohon korma di *zawiyah*nya. Pada suatu saat, ia menebang pohon itu dan menyisakan satu tandan kurma. Ia berkata, "Ini adalah tulisan saudaraku Syuaib." Pada tahun itu juga Syaikh Abu Madyan menunaikan ibadah haji. Ia bertemu dengan Syaikh Ahmad di sebuah tanah mulia di Arafah. Syaikh Ahmad ditemani oleh pelayannya yang bernama Arsalan. Arsalan kemudian berkenalan dengan Syaikh Abu Madyan.

Syaikh Abu Madyan menceritakan kepada Arsalan perihal tandan kurma yang dia tinggalkan di *zawiyah*. "Hamba akan membawa tandan kurma itu, jika Tuan memerintahkan," kata Arsalan kepada Syaikh Abu Madyan. Sang pemilik tandan pun memberikan izin.

Arsalan kemudian pergi beberapa saat, dan kembali ke Arafah dengan membawa tandan kurma tersebut. Ia meletakkannya di hadapan tuannya, Syaikh Ahmad dan Syaikh Abu Madyan. Penghuni *zawiyah* menceritakan, mereka melihat Baz Asyhab pada siang hari Arafah. Ia memanjat pohon kurma dan memotong tandan kurma. Kemudian membawanya terbang di udara.

Di sebelah Barat kota Damaskus terdapat sebuah komplek makam yang disebut "Makam Para Syuhada". Di sana dimakamkan Abu Darda' dan istrinya Ummu Darda', Fudhalah bin Ubaid, Wailah bin Al-Asqa', Sahl bin Hanzhalah. Mereka termasuk sahabat yang mengucapkan janji setia kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di bawah pohon.

---

86 Aku berziarah ke makam Bilal Radhiyallahu Anhu. Di makamnya terdapat suatu tulisan dalam Bahasa Harari Ethopia. *Arah Barah Kankarah, Karaai Kirii Manaddarah*. Artinya: Jika kemulian disebutkan di negeri kami, maka sesungguhnya kepadamulah diungkapkan sebuah perumpamaan. Bait syair ini dikatakan Bilal ketika memuji Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Bait lainnya diterjemahkan oleh Sahabat Hisan bin Tsabit Radhiyallahu Anhu.

Di Desa Munihah, sebelah Timur kota Damaskus, kira-kira sejauh 4 mil dari kota, terdapat makam Saad bin Ubadah *Radhiyallahu Anhu*. Di batu nisan terdapat tulisan "Ini adalah makam Saad bin Ubadah, pimpinan suku Khazraj, sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang memeluk Islam."

Di komplek makam tersebut dibangun sebuah masjid kecil yang indah. Di sebuah desa, sejauh satu *farsakh* dari sana, terdapat makam Ummu Kultsum bin Ali bin Abu Thalib dari jalur Fathimah *Alaihimussalam*. Nama aslinya adalah Zainab, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberinya kuniyah Ummu Kultsum, karena ia mirip dengan bibinya Ummu Kultsum, putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di komplek makam terdapat masjid besar. Di sekitarnya terdapat rumah. Masjid itu memiliki harta wakaf. Penduduk Damaskus menyebut komplek pemakaman itu dengan sebutan Makam As-Sitti Ummu Kultsum. Ada juga makam lain yang disebut makam Sakinah binti Al-Husain bin Ali *Radhiyallahu Anhu*. Di masjid An-Nairab, di sebuah rumah di sebelah Timur terdapat makam yang disebut Makam Ummu Maryam *Alaihassalam*.

Di Desa Darayya, di sebelah Barat desa, kurang lebih 4 mil dari sana, terdapat makam Abu Muslim Al-Khaulani dan Abu Sulaiman Ad-Darani *Radhiyallahu Anhu*.

Di komplek pemakaman Damaskus yang terkenal dengan keberkahannya terdapat Masjid Al-Aqdam. Letaknya sebelum kota Damaskus, sejauh 2 mil dari pusat kota, di jalan yang menghubungkan dengan tanah Hijaz yang mulia, kota suci, dan Mesir. Masjid tersebut terkenal dengan keberkahannya dan memiliki harta wakaf dalam jumlah besar. Masjid tersebut sangat dihormati oleh penduduk Damaskus. Kata "Al-Aqdam" (artinya kaki) diambil dari sebuah pahatan kaki yang konon merupakan kaki Nabi Musa *Alaihissalam*.

Di komplek masjid terdapat sebuah rumah kecil yang menyimpan sebuah batu. Tertulis di sana: *"Beberapa orang saleh bermimpi melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau berkata, "Ini adalah makam saudaraku, Musa Alaihissalam."*

Di dekat lokasi masjid terdapat sebuah tempat yang disebut sebagai ”Al-Katsiib al-Akhdhar” (Bukit-Pasir Hijau). Di dekat rumah suci terdapat sebuah tempat yang bernama ”Al-Katsiib al-Ahmar” (Bukit-Pasir Merah). ”Al-Katsiib al-Ahmar” ini dianggap suci oleh orang-orang Yahudi.

Saat terjadi wabah besar yang mendera Damaskus, akhir Rabiuts Tsani tahun 49, aku menyaksikan bagaimana cara penduduk mengagungkan masjid ini. Orang kepercayaan Sultan, Arghun Syah, memerintahkan seseorang agar menyampaikan instruksi gubernur. Isinya, rakyat diperintahkan agar berpuasa selama tiga hari dan jangan memasak di pasar. Rakyat menjalankan puasa selama tiga hari berturut-turut, berakhir pada hari Kamis. Para pejabat pemerintah, kalangan atas, qadhi, faqih, dan seluruh lapisan masyarakat di segala tingkatan, berkumpul memenuhi komplek masjid. Malam Jumat, mereka menginap di komplek masjid. Ada yang melaksanakan shalat, dzikir, dan berdoa. Mereka semua melaksanakan shalat subuh, dan setelah itu keluar masjid tanpa alas kaki. Para penguasa juga keluar tanpa alas kaki. Tangan mereka memegang kitab suci. Semua penduduk negeri, laki-laki dan perempuan, besar-kecil, semuanya tumpah ruah di jalanan.

Kaum Yahudi berjalan membawa Taurat, kaum Kristen membawa Injil, disertai anak-istri mereka. Semuanya menangis, merendahkan diri kepada Allah, dengan wasilah kitab-suci dan para nabi mereka.

Mereka berjalan menuju Masjid Al-Aqdam. Mereka bertahan di sana, meminta belas-kasih Tuhan sampai menjelang zhuhur. Kemudian mereka kembali ke desa masing-masing, dan menunaikan shalat Jumat. Allah meringankan beban penyakit, setelah jumlah orang yang meninggal karena penyakit mencapai 2.000 orang dalam satu hari. Di Mesir, dalam satu hari, orang yang meninggal mencapai 24.000 orang.

Di gerbang Timur Damaskus terdapat sebuah menara putih. Dikatakan, Isa Alaihissalam akan turun kembali di sana sebagaimana termaktub dalam *Shahih Muslim*.

DAERAH PINGGIRAN DAMASKUS

Di semua sisi kota Damaskus, kecuali sisi Timur, terdapat tanah yang luas. Di sisi utara, terdapat tanah Ash-Shalihiyyah. Ia adalah sebuah kota besar yang memiliki pasar yang bagus. Di sana terdapat sebuah masjid dan rumah sakit. Di sana terdapat madrasah yang terkenal dengan nama Madrasah Ibnu Umar. Madrasah ini diwakafkan bagi orang yang ingin mendalami Al-Qur`an dari para syaikh dan tetua. Kebutuhan makan dan pakaian para murid dan guru disediakan oleh pihak pengelola madrasah. Di kota yang sama, terdapat sebuah madrasah yang menggunakan sistem yang sama dengan Madrasah Ibnu Umar. Madrasah tersebut bernama Madrasah Ibnu Manja. Mayoritas penduduk Ash-Shalihiyyah mengikuti madzhab Imam Ahmad bin Hanbal *Radhiyallahu Anhu*.

GUNUNG QASIYUN DAN TEMPAT-TEMPAT YANG DIBERKAHI

Qasiyun adalah nama sebuah gunung yang terletak di utara Damaskus. Ash-Shalihiyyah berada di kaki gunung Qasiyun. Gunung Qasiyun adalah gunung yang diberkahi, karena menjadi tempat pendakian para nabi. Salah satu lokasi suci adalah sebuah gua tempat dilahirkannya Nabi Ibrahim Alaihissalam. Gua tersebut berbentuk memanjang, namun sempit. Di atas gua terdapat sebuah masjid besar. Di sana juga terdapat shauma`ah yang tinggi. Dari atas gua tersebut, manusia bisa melihat bintang, bulan, dan matahari sebagaimana dijelaskan di dalam kitab suci.[87] Di atas gua, terdapat jejak tempat berdiri Nabi Ibrahim dan dari sana pula beliau keluar.

Di negeri Irak, aku pernah melihat sebuah desa yang bernama Bursh. Desa ini terletak di antara Al-Hallah dan Baghdad. Menurut keyakinan

---

87 Di dalam Al-Qur`an Surat Al-An`am ayat 76-78, Allah berfirman: *"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata, "Aku tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata, "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."*

penduduk setempat, di desa itulah Nabi Ibrahim Alaihissalam dilahirkan. Di desa itu, pula Dzulkifli dimakamkan.

Lokasi bersejarah lainnya adalah sebuah tempat "penumpahan darah". Di sebuah gunung terdapat bekas darah Habil bin Adam Alaihissalam. Allah mengabadikan sebagian darah Habil di atas sebuah batu berwarna kemerahan, bekas darah Habil yang dibunuh oleh saudaranya, Qabil. Kemudian Qabil membawa batu itu ke lokasi gua. Menurut cerita, Nabi Ibrahim, Musa, Isa, Ayub, dan Luth *Shallallahu Alaihim Ajma'in* melaksanakan shalat di dalam gua tersebut.

Di atas gua terdapat sebuah masjid yang bangunannya indah. Penziarah masuk masjid melalui sebuah tangga. Di lokasi masjid terdapat rumah penginapan yang dibuka setiap hari Senin dan Kamis. Sebagai penerang, lilin dan lampu dinyalakan di dalam gua.

Di sana juga terdapat sebuah gua yang dinisbatkan kepada Nabi Adam *Alaihissalam*. Di atasnya terdapat sebuah bangunan. Di bawahnya terdapat ruangan gua yang disebut sebagai "Gua Kelaparan." Disebutkan bahwa 70 nabi berlindung di gua itu. Dahulu kala, mereka mempunyai sepotong roti, dan roti tidak pernah dimakan, karena selalu berpindah tangan. Tak seorang pun dari mereka menyantap roti tersebut, karena setiap mereka lebih mengutamakan kepentingan saudaranya. Akibatnya, mereka semua mati kelaparan.

Di atas gua terdapat bangunan masjid. Di dalamnya lampu dan lilin dinyalakan sepanjang siang dan malam. Setiap masjid di sana memiliki harta wakaf dengan jumlah yang sangat besar.

Menurut cerita, di lokasi antara Gerbang Al-Faradis dan Masjid Gunung Qasiyun terdapat makam 700 nabi. Sebagian orang mengatakan, di sana dimakamkan 70.000 nabi. Di luar kota, terdapat komplek pemakaman Al-Atabaqah. Di sana dimakamkan para nabi dan orang-orang saleh. Di ujung makam, di lokasi yang berdekatan dengan perkebunan, terdapat sebuah dataran rendah yang dipenuhi oleh air. Menurut cerita, pada mulanya dataran rendah itu merupakan lokasi pemakaman 70 nabi, lalu digenangi air, sehingga sejak saat itu, tidak ada lagi jenazah baru yang dimakamkan di sana.

BUKIT DAN DESA YANG BERDEKATAN DENGAN DAMASKUS

Di dekat Gunung Qasiyun, terdapat sebuah bukit yang diberkahi. Nama bukit ini disebutkan di dalam kitab Allah sebagai *Dzat Al-Qaraar* dan *Al-Ma`iin,*[88] tempat berlindung Nabi Isa *Alaihissalam* dan ibundanya. Lokasi ini merupakan salah satu tempat yang memiliki pemandangan terbaik di dunia. Di sana terdapat istana-istana, bangunan-bangunan mulia, perkebunan yang indah, dan rumah-rumah yang diberkahi. Ada gua kecil yang di bagian tengah gunung bak sebuah rumah kecil. Di bagian depan gua terdapat sebuah rumah. Menurut keterangan, rumah itu adalah tempat shalat Nabi Khidhir *Alaihissalam*. Orang-orang menggunakannya untuk melaksanakan ibadah shalat. Rumah itu memiliki sebuah pagar kecil dari besi.

Masjid tersebut dikelilingi oleh sebuah jalan memutar. Tak jauh dari bangunan masjid terdapat anak sungai. Dari ketinggian, air turun ke anak sungai tersebut melalui sebuah pancuran yang ditaruh di dinding. Dinding itu sendiri terpaut dengan sebuah kolam marmer. Di situlah air bermuara. Kolam itu sangat indah, nyaris tak tertandingi keelokan bentuknya. Tak jauh dari lokasi tersebut terdapat tempat wudhu yang dialiri air.

Bukit yang penuh berkah ini merupakan perkebunan utama di kota Damaskus, karena di tempat inilah terdapat sumber air bagi penduduk Damaskus. Air yang keluar dari sini dialirkan ke tujuh sungai, setiap sungai berhulu di salah satu sisi sumber air. Tempat hulu sungai itu disebut sebagai Al-Maqasim. Sungai terbesar bernama Taurah. Bagian hulunya terletak di celah-celah bawah bukit. Di daerah alirannya dibangun turab yang terbuat dari batu keras, bak gua besar. Barangkali hanya orang pemberani yang terjun dari ketinggian bukit, menyelami dasar sungai, menyusuri arusnya, dan keluar dari celah bukit di bagian bawah. Hal ini sangat berbahaya untuk dilakukan.

Bukit ini menjadi istimewa dengan keberadaan perkebunan yang mengelilingi kota. Perkebunan tersebut sangat indah, luasnya sejauh mata

88 Tema ini telah dijelaskan pada bagian terdahulu.

memandang. Ciri ini mungkin tidak dimiliki oleh perkebunan-perkebunan lainnya. Ketujuh sungai tersebut mengalir ke arah yang berbeda. Keunikannya menyihir mata yang memandangnya. Mereka bertemu di satu hulu, lalu terpencar ke segala penjuru kota, dan mengalir deras. Keindahan bukit yang sempurna menyebabkan orang sulit untuk mengungkapkannya dengan kata-kata. Bukit ini mendatangkan banyak penghasilan dari sektor pertanian, perkebunan dan olahraga.

Di lereng bukit terdapat sebuah desa yang bernama An-Nairab. Desa ini memiliki perkebunan yang luas dan rindang dengan dedaunan. Pohonnya tinggi-tinggi, sehingga bangunan di desa itu tidak terlihat, karena tertutup pohon, kecuali rumah yang dibangun dengan ketinggian di atas rata-rata.

Desa ini memiliki pemandian yang bersih, masjid indah yang tiang-tiangnya berlapis marmer. Ia memiliki rumah-rumah yang dibangun di atas air. Di dekatnya, ada desa lain yang bernama Mizzah. Desa ini disebut "Mizzah Kalb" (Mizzah Anjing) karena desa itu dihuni oleh kabilah Kalb bin Wabrah bin Tsa`lab bin Halwan bin Umran bin Al-Haf bin Qadha`ah. Desa itu merupakan tanah feodal yang dihadiahkan penguasa kepada mereka. Di sana hidup seorang ulama, Sang Penjaga Dunia, Jamaluddin Yusuf bin Az-Zaki Al-Kalbi Al-Mizzi.[89] Selain dirinya, banyak ulama lain yang berasal dari desa ini.

Desa Mizzah merupakan desa terbesar di Damaskus. Mizzah juga merupakan desa yang paling banyak memiliki masjid, pemandian umum dan pasar. Penduduknya hidup dengan gaya modern (bukan gaya badui). Di sebelah Timur desa, terdapat desa yang bernama Baitul Uhbah. Di sana terdapat sebuah gereja yang bernama Aazar. Desa ini merupakan penghasil patung-patung yang disembah sebagai tuhan, lalu Nabi Ibrahim *Alaihissalam* menghancurkannya. Gereja itu sekarang berfungsi sebagai masjid besar nan indah, dihiasi dengan marmer berwarna yang disusun dengan sangat rapi.

89 Dia adalah pengarang kitab *Tahdziib Al-Kamaal fii Asmaa' Ar-Rijaal.* Buku ini terakhir kali dicetak dalam 20 jilid.

PERWAKAFAN DAMASKUS, KEUTAMAAN PENDUDUKNYA DAN KEBIASAAN MEREKA

Damaskus memiliki banyak sekali bentuk wakaf. Dana wakaf pun digunakan dalam beragam keperluan. Ada dana wakaf untuk kalangan yang memiliki keterbatasan, sehingga tidak mampu menunaikan ibadah haji. Di sini, seseorang akan mendapatkan upah dengan jumlah tertentu, karena jasanya menggantikan prosesi haji orang lain. Selain itu, dana wakaf digunakan untuk mempersiapkan proses pernikahan seorang gadis di mana keluarganya tidak mampu menyelenggarakan pernikahan untuknya. Ada lagi dana wakaf untuk membebaskan tawanan perang, untuk ibnu sabil (musafir). Kelompok terakhir ini mendapatkan bantuan makanan, pakaian dan bekal sekadarnya agar ia bisa kembali ke negerinya.

Ada juga dana wakaf yang digunakan untuk membuat jalan dan trotoar. Setiap jalan di Damaskus dilengkapi dengan trotoar di dua sisinya. Trotoar ini diperuntukkan bagi pejalan kaki. Sementara para penunggang binatang menggunakan bagian jalan. Selain digunakan untuk keperluan-keperluan di atas, harta wakaf juga digunakan untuk amal-amal sosial lainnya.

Pada suatu hari, aku berjalan melewati salah satu sudut kota Damaskus. Aku melihat budak kecil menjatuhkan sebuah mangkuk buatan Cina. Sepertinya harganya mahal. Mangkuk itu pecah berkeping-keping. Seseorang berkata, "Kumpulkan kepingan-kepingan pecahan mangkuk itu, lalu bawalah ke petugas yang mengurus wakaf barang-barang rumah tangga." Orang-orang lalu melakukan saran tersebut. Mereka pergi ke kantor wakaf. Petugas menghargai mangkuk tersebut sesuai dengan harga aslinya. Apa yang dilakukan orang-orang tersebut sangat terpuji. Bayangkan, tuan sang budak kecil pasti akan memukulnya, atau membentak dan menyakiti hatinya, lantaran telah memecahkan sebuah perkakas mahal. Karena barangnya telah diganti, hal yang dikhawatirkan itu tidak terjadi. Semoga Allah membalas orang-orang yang mewakafkan harta untuk hal-hal mulia seperti ini.

Penduduk kota Damaskus berlomba-lomba dalam memakmurkan masjid, *zawiyah*, madrasah dan tempat ziarah. Mereka selalu berbaik sangka terhadap orang asing. Mereka tidak khawatir harta, keluarga, dan anak mereka diganggu oleh orang asing. Setiap orang asing yang datang ke Damaskus akan terjamin kehidupannya. Mereka akan diberikan pekerjaan, semisal menjadi imam masjid, mengajar membaca di madrasah, menunggu masjid atau tempat ziarah yang diberkahi. Dari pekerjaan ini mereka bisa mencukupi kebutuhan hidup. Mereka juga bisa tinggal di tempat para sufi, dan mereka akan mendapatkan nafkah secara cuma-cuma.

Orang asing yang memiliki maksud baik akan mendapatkan perlindungan yang selayaknya dari penduduk Damaskus. Mereka yang memiliki keterampilan tertentu mendapat pekerjaan sesuai dengan bidangnya; menjadi penjaga perkebunan, operator penggilingan, mendampingi anak-anak belajar. Atau, bagi yang ingin mencari ilmu atau fokus dalam beribadah, mereka mendapat pelayanan yang baik.

Di bulan suci Ramadhan, penduduk Damaskus tidak terbiasa menyantap makanan buka puasa sendirian. Para pejabat pemerintahan, qadhi dan tokoh masyarakat mengundang sahabat dan kaum fakir-miskin untuk berbuka bersama di rumahnya. Para pedagang dan saudagar juga melakukan hal yang sama. Orang-orang lemah atau badui setiap malam berkumpul di salah satu rumah kerabat atau masjid. Setiap orang membawa makanannya sendiri, lalu berbuka bersma-sama di sana.

Saat berada di Damaskus, aku bersahabat dengan Nuruddin As-Sakhawi, seorang guru Madrasah Malikiyah. Ia mengundangku untuk berbuka di rumahnya setiap malam di bulan Ramadhan. Aku hanya sempat berbuka di rumahnya selama empat hari, karena setelah itu aku sakit demam dan tidak bisa datang ke rumahnya. Ia pun mencari keberadaanku. Saat menemuiku, ia tidak menerima alasanku. Ia tetap memaksaku untuk datang ke rumahnya. Akhirnya, aku menginap di rumahnya. Ia melarangku saat aku berpamitan untuk pulang keesokan harinya. Ia berkata, "Anggaplah rumahku seperti rumahmu, atau seperti rumah ayah atau saudaramu!"

Dia memanggil dokter ke rumahnya untuk merawatku. Ia mempersiapkan segala keperluan dokter untuk meracik obat dan membuat menu untukku. Aku menginap di rumahnya sampai hari raya Idul Fitri. Aku datang ke masjid untuk shalat ied dan Allah *Ta`ala* kemudian menyembuhkanku.

Aku pernah kehabisan bekal dan hal ini diketahui oleh sahabatku itu. Ia menyewa kuda untukku, memberiku bekal dalam perjalanan, dan memberiku beberapa dirham, "Bawalah, siapa tahu di perjalanan engkau memerlukannya." Semoga Allah memberinya balasan kebaikan.

Di Damaskus terdapat orang yang baik, salah satu juru tulis Raja Al-Malik An-Nashir. Namanya Jamaluddin Al-Qaisharani. Setiap kali mendengar kedatangan seseorang dari Maghribi di kota Damaskus, ia berusaha mencarinya, menemuninya, menampungnya di rumahnya. Ia memperlakukan tamu Maghribinya dengan sangat baik. Jika orang Maghribi itu pandai dalam ilmu agama, maka ia memintanya untuk menemaninya. Hal yang sama dilakukan oleh sekretaris pribadi raja, Alauddin bin Ghanim.

Di Damaskus terdapat sosok manusia baik yang kaya, namanya Izzuddin Al-Qalanisi. Saat Raja Al-Malik An-Nashir berkunjung ke Damaskus, ia menjamu Raja Al-Malik An-Nashir dan seluruh rombongannya selama tiga hari. Sejak saat itu, Raja menambahkan sebutan "Ash-Shahib" (sang tuan rumah) di belakang nama Izzuddin.

Penduduk Damaskus bersikap rendah hati. Saat tetua suku meninggal, ia berwasiat agar dimakamkan di depan kiblat masjid besar. Ia meminta agar tempat pemakamannya tidak diberi tanda. Ia mewakafkan harta dalam jumlah yang besar untuk kepentingan para qari' yang membaca tujuh surat dalam Al-Qur`an setiap ba'da shalat subuh, di sisi Timur makam para sahabat Nabi. Demikianlah, sepanjang waktu para qari' membaca ayat-ayat Al-Qur`an di sisi makam itu.

Penduduk Damaskus memiliki kebiasaan keluar rumah selepas shalat ashar pada hari Arafah. Mereka berdiri di sekitar pilar-pilar masjid Bani Umayyah dan masjid-masjid lainnya. Para imam mendampingi mereka tanpa sorban di kepala. Mereka berdoa memohon berkah kepada Allah.

Mereka melakukan itu di saat para tamu Allah di tanah suci sedang melakukan wukuf di Arafah. Mereka berdoa dengan khusyu', bertawashul dengan para jamaah haji. Hal ini mereka lakukan sampai matahari terbenam. Mereka berlari bak jamaah haji, sambil menangis karena belum ditakdirkan berhaji di tanah suci. Mereka memohon kepada Allah agar mereka dapat menunaikan haji.

Mereka berjalan di depan jenazah saat mengantar jenazah ke pemakaman. Para qari' membaca Al-Qur`an dengan suara merdu hingga membuat hati tersentuh. Mereka menshalatkan jenazah di masjid jami. Jika yang meninggal adalah imam, muadzin atau marbot masjid, mereka membaca Al-Qur`an sampai jenazah tiba di dalam ruang masjid. Namun, jika yang meninggal adalah orang kebanyakan, mereka membaca Al-Qur`an sebatas di pintu masuk masjid, kemudian jenazah dibawa masuk.

Sebagian orang duduk mengelilingi jenazah di lantai masjid sebelah Barat, dekat dengan pintu "Al-Barid". Setiap orang membawa rub'ah Al-Qur`an[90] dan membacanya. Mereka mengeraskan suara bacaan dan doa. *Bismillah...Si Fulan adalah orang baik hati...tampan bak matahari dan bulan purnama.* Seusai Al-Qur`an dibaca, salah seorang di antara mereka berdiri. Ia berkata, "Berpikirlah dan ambillah pelajaran dari shalat jenazah yang akan kalian lakukan atas Si Fulan, lelaki shaleh dan alim ini."[91] Kemudian mereka mengungkapkan segala sifat baik yang ditunjukkan si mayit ketika masih hidup. Setelah itu, mereka menshalatkan jenazah dan membawanya ke pemakaman.

Orang India memiliki kebiasaan unik dalam memperlakukan orang meninggal. Mereka berkumpul di makam, di suatu pagi, hari ketiga setelah jenazah dimakamkan. Di lokasi di sekitar makam, digelar kain. Makam ditutup dengan kain mewah yang harganya mahal. Di sekitar makam disemprotkan aneka parfum dengan aroma mawar merah, mawar putih, dan melati. Mereka menanam pohon lemon dan limau di sekitar makam. Jika tidak mendapatkan bibitnya, mereka tebarkan biji-bijanya. Di sekitar makam, dibuat kanopi untuk menedui orang yang berziarah.

90 Rub'ah Al-Qur`an adalah satu mushaf yang hanya memuat satu juz Al-Qur`an, jumlahnya 30 mushaf.
91 Maksudnya, suatu saat mereka akan mati dan dishalatkan seperti si mayit.

Para qadhi dan pemangku kekuasaan, atau orang yang menggantikannya, datang di lokasi pemakaman. Mereka disambut dengan bacaan *Rub'at*, setiap orang membaca satu juz. Setelah Al-Qur`an selesai dibaca, qadhi membaca doa, lalu berdiri untuk menyampaikan khutbah. Dalam khutbahnya, ia menyampaikan bela sungkawa dan ratapan dalam bait-bait syair. Ia menyebut nama-nama keluarga jenazah dan menghibur mereka. Ia mengatakan bahwa Sultan juga mendoakan jenazah. Saat nama Sultan disebutkan, semua orang yang hadir berdiri, mengarahkan pandangan ke arah di mana Sultan berada. Setelah itu, qadhi duduk.

Di saat itu, beberapa orang mengoleskan wewangian kepada qadhi, lalu kepada orang-orang di sekitar qadhi dan kepada semua orang yang hadir di situ. Kemudian dihidangkan minuman manis kepada semua pelayat. Pertama-tama diberikan kepada qadhi, lalu orang-orang lain secara merata.

Mereka membawa makanan yang terbuat dari *tanbul* (nama sejenis tumbuhan). Mereka menaruh hormat kepada orang memberikan *tanbul.* Jika Sultan memberi *tanbul,* maka pemberian ini dianggap lebih berharga daripada emas. Keluarga mayit tidak pernah makan *tanbul* kecuali hari itu saja. Qadhi atau orang yang menggantikannya, mengambil daun berisi *tanbul,* lalu memberikannya kepada keluarga mayit. Setelah itu, semua yang hadir meninggalkan tempat itu. Hal yang berkaitan dengan *tanbul* akan dikisahkan di bagian lain buku ini. *Insya Allah.*

ULAMA DAMASKUS YANG MEMBERIKU IJAZAH

Di Masjid Bani Umayyah, aku mengikuti kajian kitab *Ash-Shahih* karya Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Ja`fi Al-Bukhari *Radhiyallahu Anhu.* Kitab tersebut dibaca di majelis Syaikh Syihabuddin bin Ahmad bin Abu Thalib bin Abu An-Niam bin Hasan bin Ali bin Bayanuddin. Beliau adalah guru di Madrasah Ah-Shalihiyah yang terkenal dengan nama Ibnu Syahnah Al-Hijazi.

Kitab *Shahih Al-Bukhari* dikaji dalam 14 majelis. Dimulai pada hari Selasa, pertengahan bulan Ramadhan tahun 726 H, dan berakhir pada hari Senin tanggal 28 Ramadhan. Kitab dibacakan oleh Syaikh Alamuddin Abu Muhammad Al-Qasim bin Muhammad bin Yusuf Al-Barzali. Beliau adalah seorang hafizh, ahli sejarah Syam, beliau berdarah Isybili. Beliau membaca kitab Imam Al-Bukhari di hadapan jamaah yang besar jumlahnya. Nama-nama anggota jamaah didata oleh Muhammad bin Tughrabil bin Abdullah bin Al-Ghazzal Ash-Shaerafi. Dia adalah peserta setia pengajian Syaikh Abu Al-Abbas Al-Hijazi.

Aku juga mengaji pada Syaikh Sirajuddin Abu Abdullah Al-Husain bin Abu Bakar Al-Mubarak bin Muhammad bin Yahya bin Ali bin Al-Masih bin Imran Ar-Rabi`i Al-Baghdadi Az-Zubaidi Al-Hanbali, pada akhir bulan Syawwal, awal bulan Dzulqa`dah tahun 630 di Masjid Al-Muzhaffari, di kaki gunung Qasiyun. Dengan ijazah darinya, aku mendengar semua isi kitab dari Syaikh Abu Al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Umar bin Al-Husain bin Al-Khalf Al-Qathii (seorang ahli sejarah) dan Ali bin Abu Bakar bin Abdullah bin Rukbah Al-Qalansi Al-Athar Al-Baghdadi, dari Bab *Kecemburuan dan Perasaan Perempuan* sampai bagian akhir kitab; dari Abu Al-Manja Abdullah bin Umar bin Ali bin Zain Al-Laitsi Al-Khuza`i Al-Baghdadi dengan diawasi oleh keempat ulama itu dari Syaikh Syadiduddin Abu Al-Waqt Abdul Awwal bin Isa bin Syuaib bin Ibrahim Asy-Syajazi Al-Harawi Ash-Shufi tahun 553 di Baghdad. Ia berkata, "Imam Jamalul Islam Abu Al-Hasan bin Abdurrahman bin Muhammad bin Muzhaffar bin Muhammad bin Dawud bin Ahmad bin Muadz bin Sahl bin Al-Hakam Ad-Dawadi mengabarkan kepada kami bacaan darinya." Aku mendengar di Busyanj tahun 465. Dia berkata, "Abu Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Hubah bin Yusuf bin Aiman As-Sarakhsi mengabarkan kepada kami bacaan darinya. Aku mendengar pada bulan Safar tahun 381. Ia berkata, "Abdullah bin Yusuf bin Mathar bin Shalih bin Basyar bin Ibrahim Al-Farbawi mengabarkan kepada kami bacaan darinya. Aku mendengar tahun 316 di Farbar. Ia berkata, "Imam Abu Abdullah bin Ismail Al-Bukhari *Radhiyallahu Anhu* mengabarkan kepada kami tahun 248 di Farbar, dan kedua kali sesudah itu, dan diulang lagi tahun 53.

Para ulama Damaskus yang memberikan ijazah kepadaku adalah:

- Syaikh Abu Al-Abbas Al-Hijazi.
- Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Al-Maqdisi. Beliau lahir pada bulan Rabi`ul Awwal tahun 653.
- Imam Jamaluddin Abu Al-Mahasin Yusuf bin Az-Zaki Abdurrahman bin Yusuf Al-Muzni Al-Kulli. Beliau adalah seorang hafizh.
- Imam Alauddin Ali bin Yusuf bin Muhammad bin Abdullah Asy-Syafii.
- Syaikh, imam yang mulia, Muhyiddin bin Yahya bin Ali Al-Alawi.
- Syaikh, imam, Al-Muhaddits, Majduddin Al-Qasim bin Abdullah bin Abu Abdullah bin Ma`alli Ad-Dimasyqi. Beliau lahir pada tahun 654.
- Syaikh Syihabuddin Ahmad bin Ibrahim bin Fallah bin Muhammad Al-Iskandari.
- Wali Allah, sang imam, Syaikh Syamsuddin bin Abdullah bin Tamam.
- Syaikh Syamsuddin Muhammad dan Syaikh Kamaluddin Abdullah. Beliau berdua adalah saudara kandung, putra Ibrahim bin Abdullah bin Abu Umar Al-Maqdisi.
- Hamba Allah ahli ibadah, Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Abu Az-Zahra' bin Salim Al-Hakari.
- Guru perempuan, Ummu Muhammad Aisyah binti Muhammad bin Muslim bin Salamah Al-Harrani.
- Guru perempuan yang mulia, sang pengelana dunia, Zainab binti Kamaluddin bin Ahmad bin Abdurrahim bin Abdul Wahid bin Ahmad Al-Maqdisi.

Mereka semua memberikan ijazah kepadaku secara umum tahun 26 di Damaskus.

Di awal bulan Syawwal tahun yang sama, satu rombongan dengan tujuan Hijaz meninggalkan Damaskus. Mereka singgah di sebuah desa yang bernama Al-Kiswah. Aku ikut ambil bagian dalam rombongan tersebut. Rombongan ini dipimpin oleh Saifuddin Al-Jauban dan Syarafuddin Al-Adzra`i Al-Haurani. Pada tahun itu, guru Madrasah Malikiyah, Shadruddin Al-Imari menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanan itu, aku juga mengikuti

rombongan orang Arab yang bernama Al-Ajarimah. Pimpinan mereka bernama Muhammad bin Rafi`.

Dari Al-Kiswah, kami menuju sebuah desa yang bernama Ash-Shanamain.[92] Dari sana kami menuju sebuah negeri yang bernama Zur`ah,[93] salah satu bagian Hauran. Kamudian kami menuju kota Bushra,[94] sebuah daerah kecil. Kafilah Arab terbiasa bermukim di sana selama empat hari, untuk menunggu kafilah yang berangkat agak belakangan. Sebelum diutus sebagai nabi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah singgah di sini saat menjalankan bisnis Sayyidah Khadijah *Radhiyallahu Anha*.

Di Bushra terdapat tempat untuk memperistirahatkan unta. Di sana juga dibangun sebuah masjid besar. Penduduk Hauran berkumpul di kota ini untuk menambah bekal. Mereka pergi ke sumur Zaiza'[95] dan bermukim di sana selama satu hari. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju Lajjun[96] yang dialiri oleh mata air. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Kastil Al-Kark, sebuah kastil yang terkenal dengan daya tahannya menghadapi musuh. Kastil ini disebut juga dengan nama "Kastil Elang" (ghurab). Kastil ini dikelilingi oase di semua sisinya. Ia memiliki sebuah pintu yang ditutup dengan batu besar dan kuat. Di kastil ini, para raja berlindung saat kondisi genting, tak terkecuali Raja Al-Malik An-Nashir, saat ia menerima tahta kerajaan di usia belia. Kastil ini diurus oleh salah satu budak yang bernama Sallar.

Raja Al-Malik An-Nashir kecil mengutarakan keinginannya untuk menunaikan ibadah haji. Para pejabat kerajaan juga ingin melakukan hal yang sama. Mereka pun mengadakan perjalanan menuju tanah suci. Setibanya di sebuah perbukitan bernama Ailah, mereka singgah di kastil. Mereka pernah tinggal di kastil untuk beberapa lama sampai kedatangan pasukan pemberontak dari Syam.

---

92 Nama sebuah desa yang terletak di pinggiran Hauran, dari Damaskus jaraknya dua marhalah.

93 Sekarang bernama Al-Azra'. Dahulu kala namanya Zira'ah. Terletak di selatan Shanamain sejauh 25 km.

94 Nama daerah di distrik Hauran. Daerah ini terkenal di kalangan Bangsa Arab dulu hingga kini.

95 Salah satu daerah di distrik Balqa'. Di sana terdapat pasar dan sumber air. Kafilah haji biasanya menyempatkan beristirahat di tempat ini selama satu hari.

96 Suatu wilayah di Yordania. Dari Thabariya, jaraknya mencapai 20 mil. Dari Ramlah di Palestian, jaraknya mencapai 40 mil. Di pusat kota Lajjun, terdapat sebuah batu bundar yang di atasnya diberi kubah. Orang-orang meyakini tempat itu bekas masjid Nabi Ibrahim *Alaihissalam*. *Mu`jam Al-Buldan*, jilid 5, hlm. 11

Para budak berkumpul di sekitar raja Syam, Baibars Jasyinkir,[97] yang bergelar Al-Malik Al-Muzhaffar. Ia adalah pendiri Khaniqah Baibars, berdekatan dengan khaniqah Sa'id As-Su'ada' yang dibangun oleh Shalahuddin bin Ayyub.

Raja Al-Malik An-Nashir mengepung tempat itu dengan bala tentaranya, hingga Baibars melarikan diri ke padang pasir. Pasukan Raja Al-Malik An-Nashir berhasil menangkapnya dan membawanya menghadap raja. Raja memerintahkan agar Baibars diganjar hukuman mati. Nasib yang sama dialami Sallar. Pasukan raja berhasil menangkapnya dan mengurungnya di dalam penjara bawah tanah sampai mati kelaparan. Menurut cerita, ia sempat makan bangkai karena kelaparan. Kita berlindung kepada Allah agar tidak mengalami hal seperti itu.

Kafilah kami beristirahat di luar Kastil Al-Kark, di suatu tempat yang bernama Tsaniya. Kami bersiap masuk ke Bariya.

Kami melanjutkan perjalanan menuju Mian,[98] wilayah terpinggir Syam. Kami turun dari dataran tinggi Shuwan[99] menuju suatu padang pasir. Tentang padang pasir ini, orang membuat adagium: "Dalamnya hilang, sementara luarnya dilahirkan". Setelah berjalan selama dua hari, kami tiba di Dzaat Hajj, suatu tempat tak berpenghuni, kemudian menuju lembah Balah yang tak memiliki sumber air, lalu ke Tabuk, sebuah tempat bersejarah bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tempat ini memiliki mata air. Tatkala Rasulullah menyinggahi mata air ini untuk berwudhu, volume airnya menjadi bertambah banyak dan melimpah. Mata air itu hingga kini masih mengeluarkan air yang berlimpah karena berkah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Jika jamaah haji dari Syam tiba di rumah Tabuk, mereka mengeluarkan senjata, mengeluarkan pedang dari warangkanya, dan membawanya ke rumah. Mereka menebas pohon korma dengan pedang, dan berkata, "Beginilah cara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memasuki Tabuk."

97 Baibars Jasingkir, dari Mansuriyah, Ruknuddin, bergelar Al-Malik Al-Muzhaffar, salah satu raja dari dinasti Mamalik (budak) yang berkuasa di Mesir dan Syam. Berasal dari Syaraksi. Dibunuh pada tahun 709 H/ 1310 M.

98 Suatu kota di ujung wilayah badui Syam, perbatasan dengan Hijaz dari arah Balqa'. *Mu'jam Al-Buldan,* jilid 5, hlm. 153.

99 Sebuah wilayah di dekat Mian.

Di Tabuk, mereka beristirahat selama empat hari. Mereka memberi minum kepada unta dan mengisi perbekalan air untuk melanjutkan perjalanan di padang pasir yang menakutkan, yang berada di antara Alaa dan Tabuk. Orang terbiasa turun ke salah satu sisi mata air. Mereka mempunyai kantong air yang terbuat dari kulit kerbau, mirip pipa besar yang digunakan untuk memberi minum unta. Di sana mereka memenuhi geriba dengan air. Setiap keluarga bangsawan atau pejabat memiliki kolam tersendiri untuk memberi minum untanya atau unta sahabatnya dan mengisi geriba mereka dengan air. Kebanyakan orang membuat kesepakatan dengan petugas pengairan untuk memberi minum unta mereka dengan membayar beberapa dirham.

Kemudian kafilah meninggalkan Tabuk, melanjutkan perjalanan dengan bergegas siang-malam untuk menghindari ganasnya gurun, karena di tengah perjalanan mereka melalui sebuah lembah Ukhaidhir yang nyaris mirip dengan lembah Jahannam. Semoga Allah melindungi kami dari tempat seperti itu.

Suatu kafilah haji menemui masalah besar yang disebabkan oleh tiupan angin beracun. Dalam kondisi seperti itu, air menjadi cepat habis. Untuk keperluan minum dihabiskan biaya seribu dinar. Tiupan angin beracun itu menyebabkan pembeli air dan penjualnya mati di tempat itu. Cerita tentang kejadian itu terpahat di atas batu gurun.

Orang-orang singgah di mata air besar yang bernama mata air Mu'azham. Nama Mu'azham diambil dari salah satu keturunan Ayubiyah. Airnya berasal dari air hujan yang turun selama bertahun-tahun dan tertampung di sana.

Di hari kelima setelah meninggalkan Tabuk, kafilah haji tiba di sebuah sumur yang bernama Hajar Tsamud. Airnya berlimpah, namun tak ada orang yang memanfaatkannya, meski ia dalam kondisi sangat kehausan. Mereka melakukan hal itu demi meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau melewati sumur itu ketika terjadi perang Tabuk. Beliau melarang tentara Muslimin mengambil air sumur tersebut.

Di sana terdapat rumah-rumah peninggalan bangsa Tsamud. Di dalam rumah, tulang-belulang bangsa Tsamud masih tersisa. Rumah ini

terletak di atas pahatan bebatuan merah. Untuk mencapainya, dibuat tangga-tangga batu. Orang yang melihatnya secara sambil lalu akan menyangka bahwa bangunan itu baru saja selesai dibuat. Di sana unta Nabi Shalih *Alaihissalam* pernah mendekam. Di antara dua bukit di lokasi itu terdapat bekas-bekas bangunan masjid.

Dari Hajar Tsamud kafilah menuju Alaa. Jaraknya sejauh setengah hari perjalanan atau kurang dari itu. Alaa adalah sebuah desa besar yang memiliki perkebunan kurma dan mata air yang melimpah. Kafilah haji beristirahat di sana selama empat hari untuk mengambil bekal secukupnya dan mencuci pakaian. Penduduk desa Alaa adalah manusia yang jujur. Para pedagang Kristen dari Syam sering singgah di sana. Penduduk desa juga tidak mengusik keberadaan mereka.

Jamaah haji melakukan transaksi dengan penduduk desa untuk menambah bekal perjalanan. Kemudian kafilah meninggalkan Alaa. Keesokan harinya, mereka sampai disebuah lembah yang bernama "Lembah Al-Athas" (lembah kehausan). Lembah ini beriklim panas, dan terkadang dilanda udara beracun yang mematikan. Pada suatu ketika, udara beracun bertiup, hanya sedikit orang yang bisa selamat dan bertahan hidup.

Di hari ketiga setelah meninggalkan Alaa, kafilah haji sampai di tanah suci yang mulia.

KOTA MADINAH

Pada hari yang sama, kami memasuki Madinah. Kami masuk masjid Nabawi yang mulia. Kami berhenti di Babussalam dengan berserah diri kepada Allah. Kami melaksanakan shalat di Raudhah yang mulia, di antara makam dan mimbar Nabi. Kami menyentuh bagian yang tersisa dari pelepah kurma yang merindukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pelepah itu ditempelkan pada tiang yang berdiri di antara makam dan mimbar Nabi, di sisi kanan mimbar. Kami mengucapkan shalawat dan salam kepada Muhammad, tuan bagi manusia zaman dahulu dan zaman

akhir, sang pemberi syafaat kepada manusia lalai dan pendosa, sang rasul, sang nabi, Al-Hasyimi (klan Hasyim), Al-Abthahi. Semoga Allah memberikan kemuliaan kepada sahabat beliau, Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Abu Hafsh Umar Al-Faruq *Radhiyallahu Anhuma*.

Kami sangat bahagia dengan anugerah besar ini, sembari memuji Allah *Ta`ala* karena bisa sampai di ma`had mulia Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kami bahagia bisa berziarah ke tempat suci ini, sembari berdoa kepada Allah agar kiranya Dia tidak menjadikan ziarah ini sebagai ziarah terakhir kami. Semoga Allah menjadikan kami bagian dari orang-orang yang diterima ziarahnya. Semoga perjalanan kami dicatat sebagai perjalanan di jalan Allah.

MASJID RASULULLAH[100] DAN RAUDHAH YANG MULIA

Masjid Rasulullah (Masjid Nabawi) adalah sebuah masjid besar, keempat sisinya dikelilingi oleh menara yang indah, di tengah-tengahnya terdapat tiang berhias batu dan kerikil. Di sekeliling masjid dibangun jalan yang diperas dengan batu belah.

Raudhah yang suci berada di sisi kiblat, sebelah Timur masjid. Bentuknya unik, hampir tak ada bandingnya. Dilapisi dengan marmer yang diukir dengan sangat indah, beraroma wangi sepanjang zaman. Di sisi kiblat terdapat pahatan yang merupakan tempat sujud Nabi. Di sana, orang-orang berkumpul menghadap wajah yang mulia dengan menghadap kiblat. Mereka mengucapkan salam, menghadap ke arah kanan atau ke arah wajah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kepala Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berada di sisi belakang setelah Rasulullah. Kemudian mereka menghadap kepada Umar bin Al-Khathab. Kepala Umar berada di pundak Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Di bagian tengah Raudhah yang suci terdapat kolam kecil berlapis marmer. Di sisi kiblat kolam, terdapat bangunan

100 Biasa disebut Masjid Nabawi. (Penj).

berbentuk mihrab. Menurut cerita, di situ dahulu terdapat rumah Fatimah bin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Menurut cerita lain, itu adalah makam Fatimah. *Wallahu a`lam*.

Di bagian tengah masjid terdapat sebuah daun pintu yang menutup lantai dasar. Daun pintu ini menghubungkan lantai dasar dengan ruangan bawah tanah. Dari ruangan bawah tanah terdapat jalan yang menghubungkan dengan rumah Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* yang berada di luar komplek masjid. Di ruang bawah tanah itu memiliki jalan yang biasa dipakai Aisyah *Radhiyallahu Anha* pergi dari rumahnya manuju masjid. Tidak diragukan lagi, ruang bawah tanah itulah sebuah tempat yang disebutkan dalam hadits. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar tetap dipertahankan, dan bagian lainnya agar ditutup.[101]

Di depan rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq terdapat rumah Umar bin Al-Khathab dan rumah Abdullah bin Umar. Di sebelah Timur masjid, terdapat rumah Imam Abu Abdullah Malik bin Anas, sang imam Madinah. Di dekat pintu Babussalam terdapat sumur yang berair jernih. Untuk menuju tempat sumur ini, orang mesti melewati sebuah tangga. Sumur ini dinamakan "Mata Air Az-Zarqa'".

PERMULAAN PEMBANGUNAN MASJID

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba di kota Madinah yang mulia, tanah tujuan hijrah, pada hari Senin, tanggal 13 Rabi`ul Awal. Beliau singgah di rumah Bani Umar bin Auf selama 22 hari. Pendapat lain mengatakan 24 hari atau 4 hari. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan menuju Madinah dan singgah di perkampungan Bani An-Najjar, di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Di sana beliau singgah selama 7 bulan. Di sana beliau sempat membangun rumah dan masjid. Bangunan masjid berlokasi di tempat penambatan unta di sebuah tanah datar milik Sahl

101 Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Al-Musnad,* jilid 1, hlm. 270, Ath-Thahawi dalam *Musykil Al-Atsar,* jilid 1, hlm. 441, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur*, jilid 3, hlm. 243, Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari,* jilid 7, hlm. 14. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tutuplah dariku setiap khaukhah di masjid ini selain khaukhah Abu Bakar." Khaukhah: pintu kecil di sebuah pintu besar.

dan Suhail. Keduanya adalah anak Rafi` bin Umar bin Anid bin Tsa`labah bin Ghanim bin Malik bin An-Najjar. Keduanya anak yatim yang diasuh oleh As'ad bin Zurarah *Radhiyallahu Anhu*. Menurut riwayat lain, mereka diasuh oleh Abu Ayyub *Radhiyallahu Anhu*. Menurut riwayat, Rasulullah membeli tanah itu. Menurut riwayat lain, Abu Ayyub meminta mereka untuk memberikan tanah itu. Menurut riwayat lain lagi, kedua anak itu memberikan tanah itu kepada Rasulullah dan beliau membangun masjid di atasnya. Beliau mengerjakan pembangunan bersama dengan para sahabat. Mereka membangun dinding masjid, tidak dilengkapi atap dan pilar.

Bangunan masjid berbentuk persegi empat, panjang dan lebarnya mencapai 100 dzira'. Menurut riwayat, lebarnya lebih pendek daripada panjangnya. Tinggi dinding sekitar satu *qaamah* (setinggi tubuh orang dewasa, kurang lebih 1,8 meter. penj). Saat musim panas semakin mencekik, para sahabat mengusulkan agar masjid dilengkapi dengan atap. Mereka kemudian membangun pilar-pilar dengan batang pohon kurma dan atap masjid menggunakan pelepahnya. Saat turun hujan, air masuk masjid. Lalu para sahabat mengusulkan agar atapnya dilapisi tanah. Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sekali-kali tidak, anjang-anjang seperti anjang-anjang Musa."[102] atau "Naungan seperti naungan Musa." Ditanyakan, "Apakah naungan Musa?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika Musa berdiri, maka atap mengenai kepadanya (Musa)."

Masjid memiliki tiga pintu, kemudian pintu di sisi selatan ditutup setelah kiblat berpindah (dari Masjidil Aqsha ke Masjidil Haram). Masjid ini tetap berdiri tegak di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*. Saat Umar bin Al-Khathab menjadi khalifah, ia memperluas bangunan masjid. Ia berkata, "Jika aku tidak mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Hendaknya engkau memperluas masjid,*' maka niscaya aku tidak akan memperluasnya."

Umar mengganti pilar-pilar kayu dengan pilar dari batu bata. Pondasi dibuat dari bahan batu hingga setinggi satu *qaamah* (1,8 m). Pintu masjid

102 Dikeluarkan oleh Ad-Darimi dalam *As-Sunan,* jilid 1, hlm. 18; Ibnu Said dalam *Ath-Thabaqat,* jilid 1, hlm. 2; Az-Zubaidi dalam *Ithaf As-Sadat Al-Muttaqin,* jilid 6, hlm. 28; Al-Hindi dalam *Kanzu Al-Ummal,* 41502; Al-Iraqi dalam *Al-Mughni `an Haml Al-Asfar,* jilid 2, hlm. 97. Hadir pula redaksi hadits yang berbunyi: عريش مثل موسى dan عريش كعريش موسى

ditambah hingga menjadi enam pintu yang berada di semua sisi. Sisi kiblat memiliki dua pintu. Ia mengatakan, "Satu pintu dikhususkan untuk jamaah perempuan." Ia juga mengatakan, "Kita memperluas masjid hingga berbatasan dengan pemakaman. Masjid ini tetap bertahan hingga kini. Suatu ketika Umar ingin memasukkan kediaman Abbas, paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ke dalam komplek masjid, namun Abbas menolaknya.

Sebelumnya, di dalam komplek masjid terdapat pipa air, kemudian Umar membuangnya. Ia mengatakan, "Pipa itu mengganggu orang." Umar dan Abbas berdebat karena masalah ini dan Ubay bin Ka'ab *Radhiyallahu Anhu* menjadi penengahnya.

Umar membuang pipa dari tempatnya dan memasukkan tempat itu ke dalam bagian masjid. Kemudian Utsman memperluas masjid dan mengawasi sendiri pembangunannya. Diperkuatnya pondasi masjid dengan batu. Ia memperluas masjid ke arah Timur. Ia membuat pilar-pilar batu dengan tiang-tiang yang terbuat dari besi. Ia juga membuat mihrab di masjid itu.

Menurut satu keterangan, Khalifah Marwan adalah orang pertama yang membuat mihrab di Masjid Nabawi. Menurut keterangan lain, saat pemerintahan Al-Walid, Umar bin Abdul Aziz memperluas bangunan masjid. Ia merancang bangunan dengan perencanaan yang sempurna, diperindah dengan batu marmer dan kayu yang kuat.

Al-Walid bin Abdul Malik mengirim surat kepada raja Romawi. Ia mengatakan, "Aku ingin membangun masjid Nabi kami. Bantulah aku untuk melaksanakannya." Raja Romawi kemudian mengirimkan para ahli dan 80.000 *mitsqal* emas.

Al-Walid memerintahkan agar kamar para istri Nabi dimasukkan ke dalam komplek masjid. Umar membeli rumah-rumah yang berada di tiga sisi masjid. Ketika rumah yang berada di depan kiblat hendak dibeli, maka Ubaidullah bin Abdullah bin Umar menolak untuk menjual rumah Hafshah (putri Umar bin Al-Khathab) yang berada di lokasi itu. Mereka pun bernegosiasi hingga akhirnya Umar berhasil membelinya. Hanya saja, Ubaidullah masih menyisakan bagian tertentu yang tidak dijual. Selain

itu, disisakan jalan menuju ke masjid dari bagian yang tak dijual itu, yaitu bagian pintu kecil yang berada di dalam bagian masjidUmar membuat empat *shauma`ah* di keempat sudutnya. Salah satunya, memanjang hingga ke kediaman Marwan. Saat Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik menunaikan ibadah haji, ia menyempatkan diri mengunjungi *shauma`ah* itu.

Menurut satu riwayat, Umar bin Abdul Aziz adalah orang pertama yang membuat mihrab di Masjid Nabawi. Kemudian Al-Mahdi bin Abu Ja`far Al-Manshur menambahnya. Al-Mahdi memerintahkan penambahan itu, namun perintahnya tidak dilaksanakan. Al-Hasan bin Zaid menulis surat yang isinya menyarankan agar masjid diperluas ke sisi Timur. Namun, Abu Ja`far menuduhnya hendak membongkar bekas rumah Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*. Ia membalas surat Al-Hasan dengan mengatakan, "Aku tahu apa yang kau inginkan. Aku akan mempertahankan rumah Utsman." Abu Ja`far memerintahkan agar di atas tiang-tiang dipasang atap untuk melindungi agar jamaah tidak kepanasan.

Panjang masjid setelah diperluas oleh Al-Walid mencapai 200 *dzira`*. Al-Mahdi memperluas lagi hingga mencapai 300 dzira'. Tinggi kamar disejajarkan dengan ketinggian tanah. Sebelumnya, tinggi kamar lebih tinggi sekitar dua dzira'. Nama Al-Mahdi ditulis di salah satu bagian masjid.

Raja Al-Manshur Qalawun memerintahkan agar dibuat tempat wudhu di sisi Pintu Babussalam. Proyek ini dipimpin oleh seorang pejabat yang saleh, Alauddin yang terkenal dengan panggilan Al-Aqmar. Tempat wudhu itu dibuat dengan halaman yang cukup luas, dikelilingi oleh beberapa rumah. Air wudhu dialirkan ke rumah-rumah itu.

Al-Manshur ingin membangun tempat wudhu seperti itu di Makkah, namun ia tidak sempat menyelesaikannya. Namun, putranya yang bernama Raja Al-Malik An-Nashir berhasil menuntaskan bangunan tempat wudhu dari Shafa hingga Marwa. Tentang hal ini akan diceritakan kemudian, insya Allah.

Kiblat masjid Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kiblat yang telah tetap, karena beliau adalah pendirinya. Pendapat lain mengatakan bahwa yang mendirikannya adalah Malaikat Jibril. Pendapat lain mengatakan bahwa Jibril menunjuk ke arah lokasinya, dan dia juga yang mendirikannya.

Diriwayatkan bahwa Jibril *Alaihissalam* menunjuk ke arah suatu gunung, maka gunung itu merendahkan diri dan mendekat, sehingga nampaklah bangunan Ka'bah. Lalu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membangun kiblat itu sambil mengamatinya. Apa pun pendapat tentang Ka'bah, maka ia adalah kiblat yang tetap. Saat pertama kali Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai di Madinah, kiblat masih menghadap ke arah Baitul Maqdis. Enam belas bulan kemudian, kiblat diubah dari arah Baitul Maqdis ke arah Ka'bah.

MIMBAR NABI

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berkhutbah di dekat pohon kurma. Tatkala dibuatkan mimbar untuk beliau, dan beliau pindah posisi dalam berkhutbah, maka pohon korma itu menangis, merindukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkhutbah di dekatnya.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun, mendekati pohon itu dan berdiam diri di sana. Lalu beliau bersabda, *"Jika aku tidak ke tempatnya, maka ia akan menangis hingga Hari Kiamat."*[103] Tentang orang yang membuat mimbar, para ahli hadits memiliki riwayat-riwayat yang berbeda. Diriwayatkan bahwa Yatim Ad-Dari yang membuatnya. Riwayat lain mengatakan bahwa yang membuatnya adalah anak Abbas *Radhiyallahu Anhu*. Riwayat lain lagi mengatakan bahwa yang membuatnya adalah anak seorang wanita dari kalangan Anshar, dan hal ini dikuatkan oleh hadits shahih. Mimbar itu dibuat dari *tharfa'*[104] hutan. Pendapat lain mengatakan, mimbar itu dibuat dari pohon *atsl.*[105]

Mimbar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki tiga anak tangga. Beliau duduk di anak tangga paling tinggi, sembari meletakkan

103 Dikeluarkan oleh Az-Zubaidi di dalam *Ithaf Alaihissalam-SadatAl-Muttaqin,* jilid 7, hlm. 177; Ibnu Majah dalam *As-Sunan,* 1415; Ahmad dalam *Al-Musnad,* jilid 1, hlm. 249, 267, dan 363; Ad-Darimi di dalam *Sunan*-nya, jilid 1, hlm. 9; Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir,* jilid 12, hlm. 187; Al-Hindi di dalam *Kanz Al-Ummal,* 31784 dan 32084.

104 Nama sebuah pohon bercabang kecil laksana bulu. Dalam Bahasa Inggris, disebut pohon *tamarisk*.

105 Jenis lain dari pohon *tharfa'*.

kaki di anak tangga yang kedua. Saat Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi khalifah, ia duduk di anak tangga kedua, dan kakinya bertumpu pada anak tangga pertama. Saat Umar bin Al-Khathab menjadi khalifah, ia duduk di anak tangga pertama, dan kakinya bertumpu pada lantai masjid. Pada awal mula menjadi khalifah, Utsman duduk di lantai masjid, namun kemudian ia duduk di anak tangga ketiga.

Di masa kekuasaannya, Khalifah Muawiyah *Radhiyallahu Anhu* bermaksud memindahkan mimbar ke Syam. Namun, kaum Muslimin gelisah dengan niat itu. Saat itu, angin bertiup sangat kencang, terjadi gerhana matahari, bintang tampak di siang hari, bumi menjadi gelap. Seorang lelaki tidak bisa melihat jalan dengan terang, sehingga satu sama lain saling bertabrakan di jalan. Tatkala Muawiyah melihat kejadian ini, maka ia mengurungkan niatnya untuk memindah mimbar ke Syam. Ia bahkan menambah anak tangga mimbar di bagian paling bawah hingga jumlah tangga secara keseluruhan menjadi sembilan.

IMAM DAN KHATIB MASJID NABAWI

Imam Masjid Nabawi saat aku berkunjung ke sana adalah Bahauddin bin Salamah, salah satu ulama besar Mesir. Kala berhalangan, posisi beliau digantikan oleh seorang hamba zahid dan saleh yang bernama Izzuddin Al-Wasithi. Siarajuddin Umar Al-Mishri menjabat sebagai qadhi di Madinah.

Menurut cerita, Sirajuddin telah berkhutbah di Masjid Nabawi selama 40 tahun. Suatu ketika, saat ia ingin kembali ke Mesir, ia bermimpi tiga kali melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dalam setiap mimpinya, Rasulullah melarangnya meninggalkan Madinah. Dalam mimpi itu, Rasulullah mengatakan bahwa Sirajuddin akan meninggal dunia dalam waktu dekat. Namun, ia tetap melanjutkan niatnya meninggalkan Madinah. Akhirnya, ia meninggal di suatu tempat bernama Suwais, sejauh tiga hari perjalanan sebelum sampai di Mesir. Kita berlindung kepada Allah agar terhindar dari kematian yang *su'ul khatimah*.

Posisi Sirajuddin digantikan oleh seorang fakih bernama Abu Abdullah Muhammad bin Farhun. Putranya juga berkedudukan di Madinah. Dia adalah Abu Muhammad Abdullah, guru di Madrasah Malikiyah dan wakil penguasa. Abu Abdullah berasal dari keluarga terhormat di kota Tunis. Setelah itu, ia digantikan oleh Jamaluddin Asyuthi, berasal dari Mesir. Sebelumnya, ia menjadi penasihat di Kastil Al-Kark.

PARA PELAYAN MASJID DAN MUADZIN

Para pemuda dari Ethiopia dan beberapa pemuda lain yang gagah menjadi pelayan masjid masjid ini. Pakaiannya bagus, perawakannya bersih. Pemimpinnya disebut sebagai "Syaikh Al-Khaddam" (Guru Para Pelayan). Ia mempunyai kedudukan terhormat di Mesir dan Syam. Kepala para muadzin adalah seorang imam ahli hadits yang bernama Jamaluddin Al-Mithri. Dia berasal dari negeri Mithriyah, dekat Mesir. Putranya bernama Afifuddin Abdullah. Guru lainnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Gharnathi yang dikenal dengan julukan At-Tarras. Ia mengebiri diri sendiri karena menghindari fitnah.

Menurut hikayat, Abu Abdullah Al-Gharnathi pada mulanya adalah pembantu Syaikh Abdul Hamid Al-Ajami. Syaikh berbaik sangka padanya dan merasa aman meninggalkan keluarganya dalam pengawasan Abu Abdullah.

Pada suatu ketika, Syaikh Abdul Hamid melakukan perjalanan jauh dan menitipkan keluarganya kepada Abu Abdullah. Dalam kesempatan itu, istri Syaikh Abdul Hamid merayu Abu Abdullah.

Abu Abdullah berkata, "Aku takut kepada Allah. Aku tidak mau berkhianat kepada orang yang mempercayakan keluarga dan hartanya kepadaku."

Namun istri syaikh tetap merayunya.

Perilaku istri syaikh ini membuat diri Abu Abdullah takut terjerumus dalam fitnah. Akhirnya, ia mengebiri dirinya sendiri sampai pingsan. Para

tetangga mengetahui hal ini dan mengobatinya hingga sembuh. Akhirnya, ia menjadi pelayan masjid dan muadzin. Ia menjadi pimpinan para khadam (pelayan) dan muadzin di sana. Ia masih hidup hingga kini.[106]

ORANG-ORANG TINGGAL DEKAT MADINAH

Di antara mereka adalah Abu Al-Abbas Ahmad bin Marzuq, sosok syaikh yang saleh dan ahli ibadah. Ia rajin mengerjakan puasa dan shalat di Masjid Nabawi. Ia melakukan hal itu dengan penuh kesabaran dan mengharap ridha Allah. Ia juga rajin berziarah ke Makkah. Pada tahun 28 H, aku melihatnya di Makkah. Ia banyak melakukan thawaf di Ka'bah. Ia sangat kagum dengannya, di saat panas sedang sangat terik-teriknya, ia tetap melaksanakan umrah, padahal lantai Masjidil Haram dilapisi dengan batu hitam yang sangat panas kala musim panas. Ia bersabar melewati "lautan matahari" bak lempengan timas yang sangat panas. Aku melihat petugas menyiramkan air untuk mendinginkan lantai. Mereka tidak berani menginjak lantai itu karena panasnya yang luar biasa. Sebagian besar jamaah haji kala itu mengenakan kaos kaki jika cuaca sedang panas. Tetapi, Abu Al-Abbas Marzuq berthawaf dengan telanjang kaki.

Pada suatu hari, aku ingin melakukan thawaf bersamanya. Aku sampai ke tempat thawaf. Aku ingin menyentuh Hajar Aswad. Aku merasakan hajar aswad sangat panas. Aku berhasil mencium Hajar Aswad setelah melalui upaya yang sangat melelahkan. Aku kembali, namun kali ini aku tidak melakukan thawaf. Aku berjalan sampai aku tiba di serambi.

Kala itu, menteri Granada berziarah ke Makkah. Namanya Abu Al-Qasim Muhammad bin Muhammad bin Abu Al-Hasan Sahl bin Malik Al-Azdari. Setiap minggu ia melakukan thawaf sebanyak 70 kali. Dia tidak melaksanakan thawaf pada tengah hari karena cuaca sangat terik.

Selain Abu Al-Abbas, orang yang tinggal dekat Madinah adalah Syaikh Said Al-Marakesh Al-Kafif. Selain itu, ada Isa bin Hazrun Al-Miknasi.

---

106 Zaman ketika Ibnu Bathuthah berkunjung.

Menurut cerita, Syaikh Abu Mahdi tinggal di Makkah tahun 28. Ia keluar ke Gua Hira bersama beberapa orang yang bermukim di Makkah. Tatkala sampai di puncak gunung, ia masuk ke dalam tempat di mana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan *tahannuts*. Karena itu, Abu Mahdi tertinggal oleh jamaah yang lain. Ia melihat sebuah jalan menuju gunung. Ia menyangka jalan itu pendek, dan menyusurinya. Para jamaah menunggunya di bawah. Namun, setelah lama menunggu, orang yang mereka nanti tidak kunjung tiba. Mereka menyusuri jalan-jalan di sekitar untuk mencarinya. Upaya mereka tidak membuahkan hasil, hingga mereka berkesimpulan bahwa Abu Mahdi telah sampai lebih dulu. Mereka akhirnya memutuskan untuk kembali ke Makkah.

Sementara itu, Abu Mahdi dalam perjalannya tersesat ke gunung yang lain. Ia merasa kelelahan dan kehausan. Sepatunya pun sobek di sana-sini. Ia memotong beberapa bagian dari pakaiannya untuk membalut kakinya. Dan, kemudian beristirahat di bawah sebuah pohon yang bernama pohon Ummu Failan.

Allah mengirimkan seorang baduwi dengan untanya. Orang baduwi ini berpapasan dengan Abu Mahdi dan ia menceritakan apa yang menimpa dirinya. Orang baduwi mengizinkan Abu Mahdi naik untanya dan kemudian mengantarnya hingga tiba di Makkah. Orang baduwi itu memiliki emas dan memberikan sebagiannya kepada Abu Mahdi.

Selama satu bulan Abu Mahdi hanya duduk dan tidur, tidak bisa berdiri. Kulitnya mengelupas, meski akhirnya pulih kembali dengan kulit yang baru. hal yang sama juga dialami oleh sahabatku. Insya Allah, aku akan menceritakan pengalamannya di waktu lain.

Sosok lain yang tinggal dekat Madinah adalah Abu Muhammad Asy-Sya'rawi, seorang qari' yang bagus. Ia juga bermukim di Makkah pada tahun yang sama. Di sana ia membaca kitab *Asy-Syifa'* karya Qadhi Iyadh selepas shalat zhuhur. Ada sosok lain yang berdiam di Madinah, yaitu Abu Al-Abbas Al-Fasi, seorang guru Malikiyah. Ia menikah dengan putri Syaikh Syihabuddin Az-Zarandi.

Menurut cerita, pada suatu hari Abu Al-Abbas Al-Fasi berbincang-bincang dengan sejumlah orang. Dalam salah satu bagian perbincangan itu, Abu Al-Abbas menceritakan tentang sebuah dosa besar yang dilakukannya karena ketidaktahuannya. Ketidakmampuannya menjaga lidah juga menambah sulit dirinya. Apa yang dikatakannya itu dilaporkan kepada amir kota Madinah Tuhfail bin Mansur bin Jimaz Al-Hasani. Amir mengingkari ucapan Abu Al-Abbas dan bermaksud membunuhnya. Namun, amir akhirnya mengusirnya dari Madinah. Menurut cerita, ia dibunuh secara sembunyi-sembunyi dan bekas makamnya tidak diketahui. Kami berlindung kepada Allah dari kesalahan lidah dalam bicara.

PENGUASA MADINAH

Penguasa Madinah adalah Kubaisy bin Manshur bin Jimaz. Ia telah membunuh pamannya Muqbil dan diceritakan bahwa ia "berwudhu" dengan darah pamannya itu. Dalam suatu musim panas tahun 27, Kubaisy bersama dengan beberapa pengawalnya pergi ke tengah padang. Di waktu siang hari rombongannya berpencar dan beristirahat di bawah pohon. Tanpa diduga, anak-anak Muqbil datang ke tempat itu bersama dengan serombongan budak. Mereka berteriak-teriak, "Kami menuntut balas atas kematian Muqbil!" Mereka kemudian membunuh Kubaisy dan menjilati darahnya. Jabatan Kubaisy sebagai penguasa Madinah digantikan oleh saudaranya yang bernama Thufail bin Manshur yang telah kami sebutkan di atas, dan yang membuang Abu Al-Abbas Al-Fasi.

BEBERAPA LOKASI ZIARAH DI SEKITAR KOTA MADINAH

Salah satu di antaranya adalah pemakaman Baqi'. Lokasinya berada di Timur Madinah. Orang-orang masuk ke tempat itu melalui sebuah gerbang yang dinamakan Gerbang Baqi'. Orang yang keluar dari lokasi Baqi akan

menjumpai makam Shafiyah binti Abdul Muthalib di sisi kirinya. Dia adalah bibi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan ibunda Zubair bin Al-Awwam *Radhiyallahu Anhu*. Di depannya, makam imam Madinah Abu Abdullah Malik bin Anas *Radhiyallahu Anhu*. Di atasnya ada sebuah kubah kecil. Di depannya terdapat makam putra Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bernama Ibrahim. Di atasnya terdapat kubah putih. Di sebelah kanannya, terdapat makam Abdurrahman bin Umar bin Al-Khathab. Ia dikenal dengan nama Abu Syahmah.

Di depannya, terdapat makam Aqil bin Abu Thalib dan Abdullah bin Ja'far "Pemilik Dua Sayap" bin Abu Thalib. Di depan makam-makam tersebut terdapat taman. Di taman itu, dimakamkan beberapa istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Selanjutnya, ada taman lain. Di sana dimakamkan Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Ia adalah paman Rasulullah. Di sana ada juga makam Al-Hasan bin Abu Thalib. Di makamnya dibangun kubah yang sangat bagus. Makam Al-Hasan dan Al-Abbas berada di tanah yang cukup tinggi.

Di komplek pemakaman Baqi' dimakamkan para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar. Hanya saja, sebagian besar di antara mereka tidak dikenal. Di bagian akhir Baqi', dimakamkan Pemimpin Kaum Beriman, Abu Umar Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*. Di atasnya dibangun kubah besar. Di dekat makan Utsman, terdapat makam Fatimah binti Asad bin Hasyim, ibunda Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*.

Lokasi ziarah yang lain adalah Quba'. Letaknya sebelum kota Madinah kurang lebih dua mil. Di jalan antara dua kota ini terdapat perkebunan kurma. Di Quba' terdapat sebuah masjid yang dibangun atas dasar takwa dan keridhaan. Ia adalah sebuah masjid persegi empat yang di dalamnya terdapat bangunan *shauma`ah* putih-tinggi yang tampak dari kejauhan. Di sana pula unta Rasulullah berhenti (saat hijrah dari Makkah). Orang-orang mengambil berkah dari tempat itu dengan melakukan shalat di sana. Di dekat salah satu tiang terdapat mihrab. Di sana adalah tempat pertama di mana Rasulullah melakukan ruku`. Di dekat masjid terdapat sebuah rumah

milik Abu Ayyub Al-Anshari. Di dekatnya terdapat beberapa rumah milik Abu Bakar, Umar, Fatimah dan Aisyah. Di dekatnya terdapat sumur Aris. Airnya yang semula berasa asin berubah menjadi segar setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuang ludahnya di sana. Di sana pula terjatuh cincin Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu.*

Lokasi ziarah yang lain adalah Batu Az-Zuyut yang terletak di pinggiran kota Madinah. Menurut cerita, minyak mengalir dari batu itu untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sebelah utara batu, terdapat sebuah sumur yang disebut sebagai Mata Air Bidha`ah.[107]

Di depannya terdapat Jabal Syaithan (Gunung Setan), di mana suatu hari seseorang berkata, "Aku telah membunuh Nabimu." Di bibir parit yang digali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat manusia terbagi dalam kelompok-kelompok, terdapat sebuah kastil yang telah rusak. Namanya Kastil Al-Uzzab. Menurut cerita, Umar membangunnya untuk para bujang kota Madinah. Di depannya, di sisi sebelah Barat, terdapat sumur "Ruumah" yang setengahnya dibeli oleh Amirul Mukminin Utsman *Radhiyallahu Anhu* dengan harga 20.000.

Lokasi yang lainnya adalah bukit Uhud. Tentang bukit yang diberkati ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Uhud adalah bukit yang menyukai kita dan kita menyukainya."*[108] Posisinya di sebelah kota Madinah sejauh satu *farsakh.* Di sana terdapat makam Hamzah, paman Rasulullah. Di sekitar makam Hamzah, dimakamkan juga para syuhada yang gugur dalam Perang Uhud. Makam mereka di sebelah Selatan Uhud.

Di jalan menuju Uhud terdapat sebuah masjid yang dinisbatkan kepada Ali bin Abu Thalib, sebuah masjid yang dinisbatkan kepada Salman Al-Farisi, dan sebuah masjid yang bernama Masjid Al-Fath. Masjid ini disebut Al-Fath karena di sana surat Al-Fath diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*[109]

---

107 Berlokasi di rumah Bani Saidah.

108 Dikeluarkan oleh Muslim dalam kitab Al-Hajj (504), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3115), As-Suyuthi dalam *Jam' Al-Jawami`,* (6099 dan 6100), Al-Hindi dalam *Kanz Al-Ummal* (34990 dan 34991), Az-Zubaidi dalam *Ithaf Al-Sadat Al-Muttaqin,* Jilid 4, hlm. 423

109 Dalam Al-Qur`an, surat Al-Fath berada dalam urutan ke-48

Kami berada di Madinah selama empat hari dan setiap malamnya kami menginap di Masjid Nabawi. Orang-orang membuat *halaqah-halaqah* di setiap pilar masjid. Mereka menyalakan lilin besar. Mereka membaca *rub`at* Al-Qur`an. Sebagian orang berzikir dan sebagian yang lain berziarah ke makam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Orang-orang yang berprofesi sebagai perawat unta sering menyenandungkan puji-pujian untuk Rasulullah.

Dengan kegiatan-kegiatan seperti itulah orang-orang mengisi malam-malam penuh berkah di Masjid Nabawi. Mereka memberikan sedekah terbaiknya kepada para penziarah masjid dan orang-orang lain yang membutuhkan. Dalam perjalanan dari Syam ke Madinah, aku ditemani oleh seorang warga Syam yang baik hati. Namanya Manshur bin Syakl. Selama di Syam, aku dijamunya dengan baik. Setelah perjalan di Madinah, ia tetap menemaniku di Halab dan Bukhara. Aku ditemani juga oleh qadhi Az-Zaidiyah yang bernama Syarafuddin Qasim bin Syinan. Selain itu, aku juga ditemani oleh orang saleh dan fakir dari Granada. Namanya Ali bin Hajar Al-Umawi.

Saat kami tiba di kota Madinah (semoga Allah memuliakan kota ini dan penduduknya), Ali bin Hajar Al-Umawi bercerita. Dalam mimpi, ia melihat seseorang berkata kepadanya, "Dengarkan apa yang kuucapkan, kemudian hafalkan! Berbahagialah kalian, wahai penziarah makamnya (Madinah). Kalian aman dari dosa pada hari yang dijanjikan. Kalian sampai di makam Sang Kekasih di Thaibah. Beruntunglah orang yang menjalani pagi dan sore hari di Thaibah."

Pada keesokan pagi, Ali menetap di Madinah, kemudian melakukan perjalanan menuju kota Dehli, ibukota India, pada tahun 43. Ia duduk di sisiku.

Aku menceritakan mimpi Ali kepada Raja India. Lalu, raja memerintahkan agar Ali dibawa menghadapnya.

Ali pun menghadap raja. Ia menceritakan mimpinya yang membuat raja takjub. Raja menilai mimpi itu sebagai mimpi yang baik. Lalu raja menyampaikan suatu titah dalam Bahasa Persia. Ia menyuruh Ali tinggal di istananya beberapa lama dan memberinya 300 *tanakah* dari emas. satu

tanakah emas setara dengan 2,5 dinar emas. Ia juga memberi Ali seekor kuda lengkap dengan pelana dan tali kekangnya, toga kehormatan dan gaji harian.

Ada seorang fakih berasal dari Granada. Ia dilahirkan di kota Bijayah.[110] Namanya Jamaluddin Al-Maghribi. Dalam perjalanan ia ditemani oleh Ali. Ia menjanjikan kepada Ali untuk menikahkan putrinya dengannya. Ia mempersilahkan Ali menginap di kamar kecil di luar rumahnya. Ia membeli satu budak perempuan dan satu budak laki-laki. Ia meninggalkan beberapa dinar yang ditaruh di lipatan baju dan tidak diketahui oleh orang lain. Kedua budak sepakat untuk mengambil uang dinar itu. Setelah mendapatkan uang itu, mereka melarikan diri dari rumah tuannya.

Saat Jamaluddin kembali ke rumahnya, ia tidak mendapati kedua budaknya. Ia juga tidak bisa menemukan jejak-jejak pelariannya. Ia juga tidak menemukan emasnya. Karena peristiwa ini, ia menjadi malas makan dan minum. Akibatnya ia menjadi jatuh sakit. Masalah yang dihadapinya dilaporkan oleh kepada raja.

Raja memerintahkan utusannya agar menemui Jamaluddin. Saat mereka berkunjung ke rumah Jamaluddin, mereka menemui Jamaluddin sudah meninggal. *Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadanya.*

Kami meninggalkan Madinah menuju Makkah. Kami singgah di Masjid Dzul Hulaifah. Di sinilah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mulai mengenakan pakaian ihram. Jarak antara Madinah ke Dzul Hulaifah sejauh lima mil. Dzul Hulaifah merupakan batas akhir kota suci Madinah.

Tak jauh dari Dzul Hulaifah terdapat sebuah lembah bernama Wadi Al-Aqiq. Di sini, aku tanggalkan semua busana berjahit. Aku mandi dan mengenakan pakaian ihram. Aku melaksanakan shalat dua rakaat. Aku melakukan ihram haji secara *ifrad*. Di setiap lembah, dataran tinggi, atau gurun aku senantiasa melafazhkan *talbiyah* sampai aku tiba di Syi`bi Ali. Di sana aku bermalam.

Kutinggalkan Syi`bi Ali menuju Rauha`. Di sana terdapat sumur bernama Sumur Dzatu Al-Ilmi. Menurut cerita, Ali *Alaihissalam* berperang melawan jin di sana.

---

110 Nama sebuah kota pesisir antara Afrika dan Maghribi.

Aku melanjutkan perjalanan dan singgah di Ash-Shafra`. Ash-Shafra` adalah sebuah lembah berpenghuni. Di sana terdapat sumber air, perumahan dan kebun korma. Di sana terdapat pula istana yang didiami oleh bangsawan Hasani dan bangsawan-bangsawan lain. Terdapat juga kastil besar yang dikelilingi oleh kastil-kastil lain yang banyak jumlahnya, serta perkampungan yang sambung-menyambung satu sama lain.

Kami tinggalkan Ash-Shafra'. Kami singgah di Badar. Di tempat ini Allah memberikan pertolongan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam Perang Badar. Allah menepati janji-Nya dan menghancurkan kekuatan kaum musyrikin.

Badar adalah sebuah desa. Di dalamnya terdapat kebun-kebun korma yang sambung-menyambung satu sama lain. Di sana terdapat kastil kokoh. Orang masuk ke dalam kastil ini melalui sebuah lembah yang diapit oleh pegunungan. Di Badar terdapat mata air yang deras airnya. Pada bagian tertentu dari mata air itu terdapat sebuah lokasi yang airnya mengalir dengan deras digunakan oleh kalangan musyrikin musuh Allah untuk berenang. Lokasi itu sekarang dijadikan perkebunan yang di belakangnya digunakan untuk memakamkan para syuhada.

Jabal Rahmah (Gunung Kasih-Sayang) yang menjadi lokasi turunnya malaikat berada di sisi kiri orang yang masuk ke Ash-Shafra'. Di depannya terdapat Jabal Thubul yang berupa bebatuan dan kerikil. Penduduk desa itu merasa diri mereka mendengar suara *thubul* (gendering) dari arah Jabal Thubul, pada malam Jumat. Mereka juga menganggap Jabal Thubul sebagai tempat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendirikan kemah saat terjadi Perang Badar. Di kemah itu, beliau bermunajat kepada Allah *Jalla wa Ta`ala.* Gema munajat beliau terdengar sampai kaki Jabal Thubul, sementara lokasi perang berada di dekat kaki gunung. Di lokasi yang berdekatan dengan kebun korma terdapat sebuah bangunan masjid yang dianggap sebagai lokasi berhentinya unta Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dari Badar kami melanjutkan perjalanan menuju sebuah gurun yang terkenal dengan sebutan Qai Al-Bazwa'.[111] Dari Badar ditempuh selama

111 Sebuah wilayah yang berada dalam alur perjalanan menuju Makkah, dekat dengan Juhfah.

tiga hari perjalanan. Di ujung Al-Bazwa' terdapat sebuah lembah yang bernama Wadi Rabigh. Air hujan bisa bertahan lama di lembah ini. Di tempat ini jamaah haji dari Mesir dan Maghribi mulai memakai pakaian ihram, lokasinya sebelum Juhfah.[112]

Dari Rabigh, kami melanjutkan perjalanan menuju Khulaish. Kami juga singgah di jalan pegunungan Sawiq yang berpasir. Jaraknya selama perjalanan setengah hari dari Khulaish. Jamaah haji menggemari minuman khas Sawiq yang diminum setelah dicampur dengan gula. Para penguasa menampung air dari Sawiq untuk memberi minum rakyatnya. Menurut cerita versi mereka, suatu saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersama para sahabat singgah di Sawiq. Di sana mereka kehabisan bekal makanan. Kemudian beliau mengambil pasir dan memberikannya kepada para sahabat. Lalu mereka memakannya laksana makan tepung yang enak (sawiq).

Kami singgah di Khulaish yang tak terlalu luas wilayahnya. Di Khulaish banyak sekali dijumpai kebun korma. Di sana terdapat kastil yang dibangun di puncak gunung. Di sana terdapat mata air. Dari sana, air didistribusikan melalui parit-parit. Kota Khulaish dikuasai oleh bangsawan Hasani. Penduduknya membuat pasar besar tempat bertransaksi kambing, korma dan aneka lauk-pauk.

Kami melanjutkan perjalanan ke Asfan. Lokasinya tidak terlalu luas, berada di antara pegunungan. Di sana terdapat beberapa sumur yang salah satu di antaranya dikaitkan dengan nama Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*. Jalan yang menghubungkannya dengan Khulaish, kurang lebih setengah hari perjalanan, juga dikaitkan dengan nama Utsman. Jalan tersebut diapit oleh dua gunung. Di sana terdapat tanah yang diperkeras dengan batu, bekas sisa-sisa peradaban kuno. Di sana terdapat sebuah sumur yang dikaitkan dengan nama Ali bin Abu Thalib *Alaihissalam*. Menurut cerita, ia adalah pembuat sumur itu. Di Asfan terdapat sebuah bangunan kastil kuno yang hampir roboh dimakan usia.

Kami tinggalkan Asfan. Kami singgah di Thin Marr. Tempat ini dinamakan juga Marr Azh-Zhahran. Tanahnya subur dan menghasilkan

---

112 Miqat bagi jamaah haji dari Mesir dan Syam yang tidak singgah Madinah. Jika mereka singgah di Madinah, maka miqat mereka adalah Dzul Hulaifah. *Mu'jam Al-Buldan,* jlid 2, hlm. 111

korma yang berlimpah. Di sana terdapat sumur yang memancarkan air yang berlimpah-ruah. Dari lembah Marr Azh-Zhahran aneka ragam buah dan sayur-mayur didatangkan ke Makkah.

Kami tinggalkan lembah yang diberkahi ini dengan bahagia karena cita-cita kami akan segera tercapai. Keesokan paginya, kami telah tiba di Makkah, sebuah negeri yang aman. Semoga Allah senantiasa memuliakan tempat ini.

Kami jejakkan tapak kaki kami di Tanah Suci, tempat Kekasih Allah Ibrahim tinggal dan tempat manusia pilihan-Nya (Muhammad) diutus sebagai Rasul. Kami masuk ke dalam Rumah Suci yang Mulia (Masjidil Haram) melalui pintu Bani Syaibah. Manusia yang masuk ke dalamnya akan berada dalam keadaan yang aman. Kami melihat Ka'bah yang bak pengantin yang berseri, yang duduk anggun di atas unta, yang dikelilingi oleh tamu-tamu Allah yang Maha Pengasih, yang mengantarkan manusia beriman ke dalam Surga Ar-Ridhwan.

Kami melakukan thawaf qudum. Kami mengusap Hajar Aswad dan melaksanakan shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim. Kami berhenti di penutup Ka'bah di Multazam di antara pintu Ka'bah dan Hajar Aswad. Di Multazam ini doa akan dikabulkan oleh Allah. Kami minum air Zamzam. Sesuai dengan hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, doa yang dibaca seiring dengan meminum air Zamzam, maka doanya akan dikabulkan.[113]

Kemudian kami melakukan sa`i antara Shafa dan Marwa. Kami turun ke sebuah bangunan di dalam komplek Masjidil Haram, lokasinya dekat dengan pintu Ibrahim. Segala puji hanya bagi Allah, yang telah memuliakan kami dengan menjadikan kami sebagai tamu bagi Rumah Suci ini, yang menjadikan kami sebagai orang yang mendengar seruan Ibrahim *Alaihissalam*, yang memberikan nikmat kepada mata kami dengan memberinya kesempatan untuk menyaksikan Ka'bah yang mulia, masjid yang mulia, batu yang mulia, dan Zamzam.

---

113 Dikeluarkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, (14855 dan 15000), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, (3062), Al-Hindi dalam *Kanz Al-Ummal,* (34774), dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "ماء زمزم لما شرب له." Jika dipahami dengan bahasa bebas, hadits ini mengandung pengertian: *Air Zamzam menyebabkan segala doa/ harapan terkabul jika meminumnya itu diniatkan untuk doa/ harapan tersebut.*" *Wallahu A`lam*. Penj.

Ciptaan Allah sungguh menakjubkan. Ia menjadikan dalam hati manusia tekad untuk mengunjungi tanah suci ini. Ia menjadikan dalam hati manusia rasa rindu untuk mengunjungi lembaga yang mulia. Ia menjadikan rasa cinta kepada tanah suci tertanam kuat dalam hati. Orang tidak akan meninggalkannya kecuali dengan berat hati, merasa sesak dadanya jika jauh darinya, sangat rindu kepadanya. Orang yang pernah berkunjung ke tanah suci ini memiliki niat untuk mengulangi kunjungannya di waktu lain.

Tanah Makkah yang diberkahi menjadi daya tarik bagi mata untuk memandangnya; menjadi pelipur lara bagi hati. Hikmah Allah itu luhur dan menjadi bukti akan kebenaran dakwah kekasihnya-Nya, Ibrahim *Alaihissalam*.

Kerinduan akan mengunjungi Makkah, meski ia jauh. Kerinduan akan menggantikannya, meski ia tak hadir. Karena keinginan untuk mengunjunginya, maka segala rintangan dan halangan menjadi terasa mudah. Betapa banyak orang lemah yang berani menghadapi kematian karena rindu padanya. Mereka berani menghadapi resiko kehilangan harta-benda dalam perjalanan. Jika Allah telah memberi mereka keberanian, maka mereka berangkat dengan hati riang, seakan tidak menghadapi kesulitan dan kepahitan di sepanjang jalan. Ia adalah perintah Ilahi. Ia adalah ciptaan Ilahi. Ia adalah dalil yang tidak mengandung kerancuan.

Makkah berada dalam pengetahuan orang-orang cerdas. Ia berada dalam pikiran orang-orang yang berpikir. Jika Allah mentakdirkan seseorang untuk menapakkan kakinya di Makkah, maka sebenarnya ia telah mendapatkan nikmat yang sangat besar, dan menganugerahkan kepadanya kenikmatan dunia dan akhirat. Maka, menjadi lazimlah baginya untuk mensyukuri anugerah agung ini, dan —karena itu—ia harus terus-menerus memuji-Nya. Semoga Allah menjadikan kami dalam bagian orang-orang yang diterima ziarahnya; orang yang karena ziarah agung ini segala niaganya mendatangkan keberuntungan; orang yang perjalannya dicatat sebagai perjalanan di jalan Allah; dan orang yang dosa-dosanya diampuni berkat kemurahan dan kedermawanan-Nya.

KOTA MAKKAH YANG MULIA

Makkah adalah kota besar dengan pemukiman yang padat dan bangunan yang tinggi. Terletak di lembah yang dikelilingi pegunungan. Karena posisinya yang berada di lembah inilah, maka Makkah tidak bisa dilihat dari tempat lain dan hanya bisa dilihat dengan cara mengunjunginya secara langsung.

Pegunungan di Makkah berbentuk memanjang, tidak terlalu tinggi. Gunung Qubaisy terletak di sisi Selatan dan Timur, sementara Gunung Fuaiqa'an terletak di sisi Barat. Di sebelah Utara terdapat Gunung Al-Ahmar. Di sebelah Gunung Qubaisy, terdapat gunung besar dan kecil, namanya Sya`ban dan Khandamah.

Mina, Arafah, dan Muzdalifah berada di sisi Timur Makkah. Makkah memiliki tiga gerbang: Gerbang Ma'la berada di bagian atas, Gerbang Syabikah (atau dikenal juga Gerbang Umrah) di bagian bawah dan berada di sisi Barat. Gerbang ini terhubung dengan jalan menuju Madinah, Mesir, Syam, Jeddah. Dari sana, orang menuju Tan`im. Gerbang terakhir adalah Gerbang Musaffal yang berada di sisi Selatan. Dari gerbang ini, Khalid bin Al-Walid memasuki Makkah saat peristiwa Fathu Makkah (Pembebasan Kota Makkah dari cengkeraman kaum musyrik).

Dalam Al-Qur`an, Allah memberitakan tentang Nabi Ibrahim *Alaihissalam* yang berada di sebuah lembah yang tak memiliki tumbuhan.[114] Namun demikian, dakwah memanggil orang datang ke tempat ini dengan membawa beraneka kebutuhan hidup serta buah-buahan. Di sana dijumpai beraneka ragam buah seperti anggur, tin, plum, korma dan buah-buahan lain yang tidak dapat dijumpai di belahan dunia lain. Ada juga buah semangka yang kelezatan dan rasa manisnya tak ada bandingnya. Terdapat juga daging berlemak yang sangat lezat. Segala macam komoditas perdagangan dari seluruh penjuru dunia didatangkan ke tempat ini. Buah-buahan dan sayur-mayur didatangkan dari Thaif, Wadi Nakhlah dan Marr.

---

114 Dalam Surat Ibrahim ayat 37 Allah *Ta`ala* berfirman: *"Ya Tuhan Kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."*

Ini adalah tanda kasih-sayang Allah kepada penduduk dan para penziarah Makkah yang aman.

MASJIDIL HARAM

Masjidil Haram berada di pusat kota Makkah. Halamannya luas. Panjangnya dari Barat ke Timur mencapai lebih dari 400 dzira'. Lebarnya kurang lebih sama dengan panjangnya. Hitungan ini disampaikan oleh Al-Azraqi. Ka'bah yang mulia berada di tengah Masjidil Haram. Bentuknya indah, enak dipandang mata. Tiada kata yang pas untuk mengungkapkan keindahannya. Tinggi dinding Ka'bah mencapai 20 dzira'. Atapnya ditopang oleh tiang-tiang panjang tiga lapis.

Ketiga lantai Masjidil Haram ditata dengan penataan yang mengagumkan, seakan ia hanya terdiri dari satu lantai saja. Pilar-pilarnya yang terbuat dari marmer jumlahnya mencapai 491. Jumlah ini tidak termasuk satu pilar berlapis batu kapur pada sebuah bangunan tambahan di dalam Masjidil Haram. Posisinya berada di lantai utara, di dekat Rukun Iraqi. Pilar-pilar tersebut menyatu di bagian atasnya.

Kursi berbahan batu dibuat menyatu dengan bagian dinding masjid. Para guru dan murid duduk di atasnya; guru membacakan nash-nash Islam, sementara para murid mencatat bacaan tersebut. Di dinding lain yang berhadap-hadapan dengan dinding tersebut juga terdapat kursi batu serupa. Di semua lantai yang berdekatan dengan dinding juga terdapat kursi serupa. Di dekat Pintu Ibrahim, di sisi Barat, juga terdapat pilar berlapis batu kapur. Khalifah Al-Mahdi bin Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur berjasa besar dalam upaya memperluas Masjidil Haram dan menyempurnakan bentuk fisiknya. Pada dinding sebelah Barat, terdapat prasasti yang menuliskan perintah Abdullah Muhammad Al-Mahdi, Sang Amirul Mukminin, untuk memperluas bangunan Masjidil Haram dalam rangka memberikan pelayanan kepada jamaah haji. Perintah tersebut dikeluarkan pada tahun 167 H.

KA'BAH YANG MULIA

Ka'bah adalah sebuah bangunan yang berada di tengah Masjidil Haram. Bentuknya persegi empat dengan ketinggian mencapai 28 dzira' di ketiga sisinya. Ketinggian di sisi keempat, yang berada di antara Hajar Aswad dan Rukun Yamani, mencapai 29 dzira'. Lebar dinding dari Rukun Iraqi hingga Hajar Aswad mencapai 54 *syibr* (satu jengkal, satu *kilan* (Jawa). Penj). Lebar dinding yang berhadapan dengannya (dari Rukun Yamani ke Rukun Syami) juga sama, yaitu 54 *syibr*. Lebar dinding dari Rukun Iraqi ke Rukun Syami (diukur dari bagian dalam Hajar Aswad) mencapai 49 *syibr*. Lebar dari Rukun Iraqi ke Rukun Yamani memiliki ukuran yang sama. Jika diukur dari luar Hajar Aswad, maka panjangnya mencapai 120 *syibr*. Orang yang melakukan thawaf harus melewati sebelah luar Hajar Aswad.

Ka'bah terbuat dari batu keras. Antara satu batu dengan batu lainnya dikaitkan dengan sangat kokoh, sehingga bangunannya tak akan lekang oleh waktu.

Pintu Ka'bah berada di antara Hajar Aswad dan Rukun Iraqi, dengan panjang mencapai 10 *syibr*. Tempat itu disebut Multazam, tempat mustajab untuk berdoa. Ketinggian Multazam 11,5 *syibr*; panjangnya 13 *syibr*. Lebar dinding 5 *syibr*. Bagian luar Multazam dilapisi dengan perak, dibuat dengan sangat indah. Ambang pintu Multazam bagian atas dilapisi perak. Multazam memiliki dua lobang besar berlapis perak. Pada dua lobang itu terdapat gembok.

Pintu Ka'bah dibuka setiap selepas shalat Jumat dan pada tanggal kelahiran Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Saat membuka pintu, mereka meletakkan kursi yang berbentuk mirip mimbar. Kursi itu memiliki tangga dan tiang dari kayu. Kursi tersebut dilengkapi dengan empat roda yang berfungsi untuk menggerakkannya ke sana ke mari. Kursi itu diletakkan berdempetan dengan dinding Ka'bah. Dengan demikian, puncak-tangga-kursi bersentuhan dengan ambang pintu-Ka'bah.

Tetua masyarakat dengan kunci di tangan, diiringi beberapa tetua lain yang membantunya, menaiki tangga kursi. Saat sang tetua membuka

pintu, mereka membawa kain penutup —namanya *burqu'*— yang terjulur di pintu Ka'bah. Saat pintu terbuka, sang tetua mencium ambang pintu, lalu masuk ke dalam Ka'bah sendirian, menutup pintu, lalu melaksanakan shalat dua rakaat. Setelah itu, para tetua yang lain masuk, menutup pintu, lalu rukuk, dan membuka pintu kembali. Saat itu, orang-orang yang lain bergegas masuk ke dalam Ka'bah. Dalam kesempatan itu, mereka berdiri menghadap pintu Ka'bah dengan pandangan yang khusyuk, hati yang tunduk, serta tangan menengadah memohon kepada Allah. Saat pintu dibuka, mereka mengumandangkan takbir dan berdoa: *"Ya Allah, bukalah untuk kami pintu rahmat dan ampunan-Mu, Wahai Dzat yang Maha Penyayang."*

Dinding Ka'bah bagian dalamnya dilapisi dengan marmer berukir. Ka'bah memiliki tiga tiang panjang yang terbuat dari kayu jati. Jarak tiang yang satu dengan lainnya sekitar empat langkah. Tiang-tiang itu terletak di bagian tengah Ka'bah. Tiang yang berada di tengah berhadapan dengan Rukun Iraqi dan Syami.

Penutup Ka'bah terbuat dari kain sutera hitam. Kain sutera tersebut ditulisi dengan khat warna putih yang memantulkan cahaya. Kain itu menutup semua bagian Ka'bah dari bagian atas hingga bawah. Tanda-tanda kekuasaan Allah memancar dari Ka'bah yang mulia. Masjidil Haram dipenuhi manusia yang tak terhitung jumlahnya, pintu Ka'bah kemudian dibuka dan semua orang memasukinya. Dalam kondisi seperti ini, mereka tidak merasa sempit berada di dalamnya. Sepanjang masa, Ka'bah selalu dikelilingi oleh *tha'if* (orang yang berthawaf). Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Ka'bah dalam kondisi kosong tanpa *tha'if*. Ajaibnya, burung-burung merpati atau burung-burung jenis lainnya tidak pernah hinggap di atas Ka'bah atau terbang di atasnya. Engkau lihat, sekumpulan burung terbang di atas langit Masjidil Haram. Mereka menghindari udara yang berada persis di atas bangunan Ka'bah. Menurut cerita, hanya burung sakit yang hinggap di atas Ka'bah, dan akibatnya bisa dua hal: segera mati saat hinggap di atasnya atau segera sembuh dari sakitnya. Mahasuci Allah yang secara khusus memberikan kemuliaan seperti ini kepada Ka'bah.

(MIZAB) PIPA AIR YANG DIBERKAHI

Posisinya berada di bagian atas Hajar Aswad. Terbuat dari emas. Luasnya satu *syibr*. Ia tampak dengan ukuran dua *dzira'*. Sebuah tempat yang berada di bawahnya diyakini sebagai tempat mustajab untuk berdoa. Di bawahnya terdapat Hijr Isma`il *Alaihissalam*. Di atas Hijr, terdapat batu marmer hijau, berbentuk memanjang bak mihrab, tersambung dengan batu marmer hijau lain yang berbentuk bundar. Luas keduanya mencapai satu *syibr*. Bentuknya unik. Di sebelahnya, tepatnya berhadapan dengan Rukun Iraqi, terdapat makam Ibu Hajar *Alaihassalam*. Benda yang menjadi tanda makam adalah sebuah batu-marmer-hijau berbentuk bundar yang luasnya mencapai 1,5 *syibr*. Jarak antara makam Nabi Isma`il dan ibundanya sekitar 7 *syibr*.

HAJAR ASWAD

Ketinggian Hajar Aswad dari lantai masjid mencapai 6 *syibr*. Orang-orang yang memiliki tinggi badan yang memadai berlomba untuk menciumnya. Orang yang tak cukup tinggi berusaha menggapainya dengan memanjat tangga pada sebuah sudut yang berada di sebelah Timurnya. Luas tangga anak mencapai 2/3 *syibr*, dengan panjang 1 syibr. Di sudut itu terdapat empat anak tangga yang dipasang menempel dinding Ka'bah. Menurut cerita, seseorang dari golongan Qaramithah —*semoga Allah melaknatnya*— memecahkannya. Menurut cerita versi lain, yang memecahkannya bukanlah orang dari golongan Qaramithah itu, namun orang dari gelongan lain. Kemudian orang-orang membunuhnya dan karena kejadian itu terbunuh pula beberapa orang Maghribi.

Sisi-sisi Hajar Aswad dipoles dengan perak, warna putihnya kontras dengan warna Hajar Aswad yang hitam. Dengan menciumnya, mulut akan merasakan kenikmatan. Orang yang telah mencium Hajar Aswad akan merasa enggan untuk meninggalkannya. Keberhasilan mencium Hajar Aswad menjadi bukti pertolongan Allah atas hamba-Nya. Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Salam* bersabda, *"Sesungguhnya ia (Hajar Aswad) adalah*

sumpah Allah (yaminullah) di dalam buminya."[115] Semoga Allah memberikan manfaat kepada kita berkat mengusap Hajar Aswad.

Di bagian tertentu dari Hajar Aswad, tepatnya di sebelah kanan orang yang mengusapnya, terdapat sebuah titik warna putih, bentuknya kecil dan memancarkan kilauan. Titik tersebut ibarat tahi lalat (pada manusia). Engkau lihat, orang-orang yang sedang thawaf berdesakan di lokasi Hajar Aswad, bahkan sebagian di antaranya terjatuh. Mereka melakukan itu agar dapat mencium Hajar Aswad. Orang hanya akan bisa mencium Hajar Aswad setelah melakukan upaya yang melelahkan dan melewati lautan manusia yang menyemut. Hal yang sama terjadi saat mereka hendak memasuki Masjidil Haram.

Orang memulai thawaf dari Hajar Aswad. Sudut Ka'bah di mana Hajar Aswad berada menjadi titik awal melakukan thawaf. Bila seseorang telah mengusap Hajar Aswad, maka ia mundur sedikit darinya, lalu memposisikan Ka'bah di sisi kirinya. Kemudian ia melewati Rukun Iraqi yang berada di sisi kiri. Kemudian melewati Rukun Syami yang berada di sisi Barat. Kemudian melewati Rukun Yamani yang berada di sisi Selatan. Kemudian kembali lagi ke Hajar Aswad yang berada di sisi Timur.

MAQAM IBRAHIM[116]

Ketahulilah, di antara pintu Ka'bah dan Rukun Iraqi, terdapat sebuah tempat yang penjangnya 12 *syibr*, lebarnya separuh panjangnya (yakni 6 *syibr*), tingginya 2 *syibr*. Tempat ini bernama Maqam Ibrahim, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* memindahkannya ke tempat lain yang sekarang menjadi tempat shalat. Tempat itu menjadi mirip kolam, ke arahnya dialirkan air Masjidil Haram. Maqam Ibrahim merupakan tempat yang diberkahi, di sana orang rela berdesakan untuk melaksanakan shalat.

115 Dikeluarkan oleh Al-Hindi dalam *Kanz Al-Ummal,* (34744), Az-Zubaidi dalam *Ithaf Alaihissalam-Sadat Al-Muttaqin,* jilid 2, hlm. 108 dan 344), serta jilid 4, hlm. 104, Al-Khatib Al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad,* jilid 6, hlm. 328.

116 Tempat Nabi Ibrahim *Alaihissalam* berdiri saat membuat Ka'bah. (Penj.)

Maqam Ibrahim berhadapan dengan sebuah tempat yang berada di antara Rukun Iraqi dan pintu Ka'bah, cenderung lebih dekat dengan posisi pintu. Di atas Maqam Ibrahim terdapat sebuah kubah. Di bawah kubah terdapat jendela kecil dari besi. Jendela itu sedikit bergeser dari Maqam Ibrahim, kira-kira jika seseorang memasukkan tangannya dari jendela itu, maka jari-jemarinya akan bisa menggapai kotak yang berada di dalamnya. Jendela kecil itu selalu dalam kondisi tergembok. Di belakangnya sebuah tempat berbentuk cekung yang biasa dijadikan sebagai tempat untuk melakukan dua rakaat shalat sunnah thawaf. Dalam sebuah hadits sahih, disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* melakukan thawaf tujuh kali saat masuk ke dalam Masjidil Haram. Kemudian beliau datang ke Maqam Ibrahim, lalu beliau membaca surat Al-Baqarah ayat 125: *"Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim tempat shalat."* Kemudian beliau rukun di belakang sebanyak dua kali.

Di bekalang Maqam Ibrahim ada tempat yang biasa digunakan shalat oleh Imam Asy-Syafi'i.

HIJR ISMAÌL DAN LOKASI THAWAF

Panjang lingkaran pada Hijr Isma`il adalah 29 langkah atau setara dengan 94 *syibr*, dihitung dari dalam Hijr. Hijr Isma`il terbuat dari batu marmer. Tingginya 5,5 *syibr*. Luasnya mencapai 4,5 *syibr*. Di dalam Hijr terdapat lantai luas yang dilapisi dengan batu marmer yang tertata rapi. Jika ditarik garis lurus antara dinding Ka'bah yang berada di bawah pancuran dengan Hijr Isma`il, maka panjangnya akan mencapai 40 *syibr*. Hijr Ismail memilikii dua pintu masuk. Pintu pertama terletak di posisi yang berada di antara Hijr itu sendiri dengan Rukun Iraqi. Luasnya mencapai 6 *dzira'*. Tempat inilah bagian dari Ka'bah yang ditinggalkan oleh kaum Quraisy ketika mereka membangunnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam atsar yang sahih. Pintu masuk yang lainnya berada di Rukun Syami. Luasnya juga 6 dzira'. Jarak antara kedua pintu mencapai 48 *syibr*.

Tempat thawaf dilapisi dengan batu hitam yang dipasang dengan sempurna. Jaraknya dari Ka'bah sejauh kira-kira 9 langkah, kecuali yang berhadapan dengan Maqam Ibrahim. Lantai yang berada di posisi ini dilapisi dengan batu yang sama, sementara sisa lantai yang lainnya dalam Masjidil Haram dilapisi dengan batu putih. Tempat thawaf bagi jamaah haji perempuan berada pada bagian akhir lantai batu.

SUMUR ZAMZAM

Kolam Zamzam berhadapan dengan Hajar Aswad. Jarak keduanya mencapai 24 langkah. Posisi Maqam Ibrahim berada di sebelah kanan kolam Zamzam. Dari sudut kolam ke Maqam Ibrahih sejauh 10 langkah. Bagian dalam kolam dilapisi marmer putih. Sumur Zamzam yang berada di tengah-tengah kolam tampak bersinar, posisinya lebih dekat ke Ka'bah. Keliling lingkaran sumur 40 *syibr* dengan ketinggian 4,5 *syibr*. Kedalaman sumur mencapai 11 *qamah*[117]. Orang-orang mengatakan, volume airnya akan bertambah setiap malam Jumat.

Pintu kolam berada di sisi Timur, bentuknya bundar di dalam bagian yang diisi air dengan luas mencapai 1 *syibr* dengan kedalaman yang sama. Ketinggiannya diukur dari permukaan tanah mencapai 5 syibr. Tempat itu diisi air untuk digunakan berwudhu. Sekeliling kolam dilengkapi dengan tempat duduk terbuat dari batu. Di situ orang-orang duduk ketika berwudhu. Di sebelah kolam Zamzam, terdapat kolam air yang digunakan untuk minum. Kolam ini dinisbatkan kepada Al-Abbas *Radhiyallahu Anhu*. Pintu kolam Al-Abbas ini berada di sisi Utara. Sekarang di lokasi kolam Al-Abbas dilengkapi dengan kendi-kendi berisi air yang disebut sebagai *dauraq* (gelas). Setiap gelas memiliki pegangan. Di dalam gelas itu disimpan air beberapa lama agar air terasa dingin. Setelah itu, airnya baru diminum.

Di dekat Zamzam disimpan beberapa mushaf Al-Qur`an dan beberapa kitab milik Masjidil Haram. Di sana terdapat juga kotak besar, di

117 *Qamah* adalah satuan ukuran kedalaman air. 1 *qamah* setara dengan 6 kaki atau 1,8 meter.

simpan di dalamnya mushaf Al-Qur`an tulisan Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu*. Mushaf tersebut ditulis Zaid pada tahun ke-18 setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat. Kala Penduduk Makkah menghadapi bencana atau kesulitan, mereka mengeluarkan mushaf tersebut. Mereka membuka pintu Ka'bah dan meletakkan mushaf di ambang pintunya. Terkadang mereka juga meletakkan mushaf di Maqam Ibrahim. Orang-orang berkumpul, membuka kepala mereka tanpa penutup (peci atau sejenisnya). Mereka berdoa, tunduk kepada Allah, bertawassul dengan mushaf dan Maqam Ibrahim yang mulia. Mereka senantiasa melakukan hal tersebut sampai Allah menurunkan rahmat dan kemurahan-Nya kepada mereka.

Berdekatan dengan kubah Al-Abbas *Radhiyallahu Anhu* terdapat kubah yang terkenal dengan sebutan kubah Yahudiyah.

PINTU-PINTU MASJIDIL HARAM DAN LOKASI-LOKASI SUCI LAIN

Masjidil Haram memiliki 19 pintu. Sebagian besar di antaranya dilengkapi dengan anak pintu yang selalu dalam kondisi terbuka. Pintu Shafa memiliki lima anak pintu. Dahulu kala, pintu ini disebut sebagai pintu Bani Makhzum. Pintu ini merupakan pintu yang terbesar. Dari sana, para jamaah haji menuju tempat sa'i. Disunnahkan bagi orang luar Makkah yang datang ke Masjidil Haram untuk memasuki masjid melalui pintu Bani Syaibah, dan setelah menyelesaikan thawaf keluar melalui pintu Shafa. Hendaknya ia memilih jalan yang diapit dua pilar yang dibangun oleh Khalifah Al-Mahdi *Rahimahullah*. Ia malakukan hal itu, karena jalan tersebut dilalui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat menuju Shafa.

Pintu lainnya adalah Pintu Ajyad Al-Akhdhar, terdiri dari dua anak pintu. Pintu Al-Khayyathin memiliki dua anak pintu. Pintu Al-Abbas *Radhiyallahu Anhu* memiliki tiga anak pintu. Pintu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki dua anak pintu. Pintu Bani Syaibah berada di

dinding bagian Timur dari sisi Utara, di depan Ka'bah. Pintu ini memiliki tiga anak pintu. Pintu Bani Abdu Syams. Dari pintu ini para Khalifah memasuki Masjidil Haram. Ada lagi sebuah pintu-kecil-tak-bernama di dekat Pintu Bani Syaibah. Meski tak bernama, sebagian orang menyebutnya Pintu *Ribath*, karena orang masuk melalui pintu itu untuk mengikat (*ribath*) kain.

Pintu lainnya bernama Nadwah. Pintu ini memiliki tiga anak pintu, dua pintu berdampingan sementara pintu yang satunya lagi berada di sudut barat Darun Nadwah. Darun Nadwah dijadikan masjid yang masuk dalam komplek Masjidil Haram, letaknya berhadapan dengan tempat wudhu. Pintu Sidrah berjumlah satu. Pintu Umrah berjumlah satu, dan merupakan pintu terbaik di dalam Masjidil Haram. Pintu Ibrahim jumlahnya satu. Orang-orang berbeda-beda dalam memahami kata "Ibrahim" yang melekat pada nama pintu ini. Sebagian orang menisbatkannya kepada Nabi Ibrahim *Alaihissalam*. Yang benar, yang dimaksud dengan Ibrahim di sini bukanlah Nabi Ibrahim *Alaihissalam*, tetapi Ibrahim Al-Khauzi, yang berasal bukan dari kalangan Bangsa Arab. Pintu Hazwarah memiliki dua anak pintu. Pintu ketiga dinisbatkan padanya. Pintu ini tersambung dengan Pintu Shafa.

Masjidil Haram memiliki lima *shauma`ah,* salah satunya berada di sudut Abu Qubais di dekat Pintu Shafa. Shauma`ah kedua berada di sudut pintu Bani Syaibah. *Shauma`ah* ketiga berada di Pintu Darun Nadwah. *Shauma`ah* keempat berada di sudut Pintu Sidrah. *Shauma`ah* kelima berada di sudut Pintu Ajyad.

Di dekat pintu Umrah terdapat sebuah madrasah yang didirikan oleh Sultan Yusuf bin Rasul, raja dari Yaman, yang terkenal dengan sebutan Al-Malik Al-Muzhaffar. Namanya melekat pada nama mata uang Dirham Muzhaffariyah yang berlaku di Yaman. Pada mulanya, dialah yang memberi kiswah pada dinding Ka'bah. Namun, setelah dia kalah oleh Raja Al-Manshur Qalawun, hak memberi kiswah pada Ka'bah lepas darinya. Kemudian Raja Qalawun menggantikan peran ini.

Di luas Pintu Ibrahim, terdapat sebuah *zawiyah* besar. Di sana tinggal seorang ulama dari madzhab Malikiyah. Namanya Abu Abdullah

Muhammad bin Abdurrahman. Dia biasa dipanggil Khalil. Di atas pintu Ibrahim terdapat sebuah kubah besar dan tinggi. Bagian dalam kubah dihias dengan arsitektur tinggi yang keindahannya sulit diungkapkan dengan kata. Di depan pintu Ibrahim, di sisi kanan orang yang masuk ke dalamnya, terdapat sebuah lokasi yang biasa dijadikan tempat duduk oleh Syaikh Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Afsyari. Di bagian luar pintu Ibrahim, terdapat sebuah sumur yang juga bernama Ibrahim. Di sampingnya, terdapat rumah seorang syaikh yang saleh, namanya Daniyal Al-Ajami. Pada masa kekuasaan Sultan Abu Sa'di, ia mendapatkan banyak sedekah dari raja. Di dekat rumah ini, terdapat Ribath Al-Muwaffiq. *Ribath* Al-Muwaffiq merupakan *ribath* terbaik di sana. Aku sempat tinggal di sana untuk beberapa lama selama aku bermukim di Makkah.

Pada suatu waktu, hiduplah seorang syaikh yang saleh, namanya Sa'adah Al-Jarrani. Suatu hari, setelah shalat ashar, orang-orang singgah di rumahnya. Mereka menjumpainya meninggal dalam keadaan sedang bersujud menghadap Ka'bah, padalah sebelumnya ia tidak mengalami sakit apa-apa. Seorang syaikh yang saleh, Syamsuddin Muhammad Asy-Syami tinggal di rumah tersebut selama 40 tahun. Rumah itu sempat juga menjadi hunian bagi Syaikh Syuaib Al-Maghribi. Suatu saat aku mengunjunginya. Di rumahnya aku tidak melihat satu perabot pun kecuali sebuah tikar usang. Aku berkomentar tentang keadaan ini. Ia menanggapi komentarku dengan berkata, "Janganlah engkau terlalu mempedulikan hal ini."

Di sekitar Masjidil Haram terdapat banyak sekali rumah-rumah tinggi dengan pemandangan yang indah. Kondisinya ini memungkinkan penghuninya untuk bisa selalu melihat ke arah Masjidil Haram. Rumah-rumah itu memiliki pintu-pintu yang terhubung dengan Masjidil Haram. Di antara sekian banyak rumah-rumah tersebut, ada yang dimiliki oleh Zubaidah, istri Khalifah Harun Ar-Rasyid. Ada lagi rumah Al-Ajalah, rumah Asy-Syaraabi dan lain-lain.

Di antara lokasi tujuan ziarah di dekat Masjidil Haram adalah sebuah kubah yang diberi nama Kubah Wahyu. Kubah ini berada di rumah Khadijah *Radhiyallahu Anha*, Ummul Mukminin, istri Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam, dekat Pintu An-Nabi. Di rumah tersebut terdapat kubah kecil di mana Fatimah dilahirkan. Di dekatnya, terdapat rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Berhadapan dengan rumah Abu Bakar, terdapat dinding yang diberkahi dan di bagian dinding itu terdapat batu yang diberkahi pula. Bagian ujung dinding biasa diusap oleh orang-orang sembari mengucapkan doa. Menurut cerita, batu tersebut mengucapkan salam kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Diceritakan pula, beliau bertanya tentang seorang laki-laki, lalu batu itu menjawabnya dengan kalimat, "Wahai Rasulullah, lelaki itu tidak datang."

SHAFA DAN MARWA

Jarak dari Pintu Shafa (salah satu pintu Masjidil Haram) menuju Bukit Shafa sejauh 76 langkah. Luas Shafa mencapai 17 langkah. Ia memliki 14 anak tangga, yang paling tinggi merupakan altar tempat orang-orang berkumpul. Jarak dari Shafa menuju Marwa sejauh 493 langkah. Dari Shafa menuju Mail Akhdhar sejauh 93 langkah. Jarak dari Mail Akhdhar menuju dua Mail Akhdhar lainnya mencapai 75 langkah. Dari dua Mail Akhdhar itu ke arah Marwa 325 langkah.

Bukit Marwa memiliki lima anak tangga. Ia memiliki satu gerbang yang ukurannya besar. Luas Marwah adalah 17 langkah.

Mail Akhdhar adalah sebuah tiang pancang berwarna hijau yang terletak di sudut *shauma`ah* yang berada di bagian sudut Timur Masjidil Haram, posisinya di sebelah kiri orang yang melakukan sa`i menuju Marwa. Dua Mail Akhdhar lainnya tiang pancang hijau yang berada di depan Pintu Ali Masjidil Haram. Salah satu di antaranya berada di dinding Masjidil Haram, tepatnya di sebelah kiri orang yang hendak keluar masjid; Mail Akhdhar yang kedua berhadapan dengan Mail Akhdhar yang pertama. Lokasi yang berada antara Mail Akhdhar dengan dua Mail Akhdhar lainnya digunakan oleh jamaah haji untuk melakukan berlari-lari kecil. Di lokasi antara Shafa dan Marwa terdapat parit. Di dekatnya terdapat sebuah pasar

besar yang menjual aneka bijian, daging, korma, mentega, dan beragam buah lain. Orang yang melakukan sa`i antara Shafa dan Marwa tak pernah bebas dari kemacetan orang-orang yang melakukan transaksi jual-beli. Di Makkah tidak ada pasar resmi selain pasar ini. Lokasi transaksi jual beli yang agak resmi digunakan oleh para pedagang perkakas rumah tangga dan minyak wangi, letaknya dekat Pintu Bani Syaibah.

Di antara Shafa dan Marwa terdapat rumah Al-Abbas *Radhiyallahu Anhu*. Sekarang rumah itu difungsikan sebagai *ribath* yang ditempati oleh kaum Muslimin yang berziarah ke Makkah. *Ribath* ini dikelola dengan biaya dari Raja Al-Malik An-Nashir.

Raja Al-Malik An-Nashir juga membangun tempat wudhu yang berada di antara Shafa dan Marwa pada tahun 28. Dua pintu di bangun untuk tempat wudhu ini, salah satunya menghadap pasar yang kami sebutkan tadi, dan pintu lainnya menghadap pasar parfum. Di dekatnya, terdapat sebuah kamar kecil yang dihuni oleh petugasnya. Kamar itu dibangun oleh Amir Alauddin bin Hilal.

Di sebelah kanan Marwa, terdapat rumah amir Makkah, Saifuddin Athifah bin Abu Nami.

MAKAM YANG PENUH BERKAH

Makam Makkah berada di luar Pintu Al-Ma`la. Tempat itu dikenal dengan sebutan *Hujun*. Al-Harits bin Madhadh Al-Jurhumi mengatakan, "Seolah tiada teman pada tempat antara Hujun dan Shafa. Dan tiada seorang pun yang bergadang malam hari di Makkah. Ya, kami adalah penduduknya. Pergantian malam telah membinasakan kami."

Di sana dimakamkan sejumlah besar sahabat, tabi`in, ulama, orang-orang saleh, dan wali. Hanya saja, sebagian besar di antaranya rusak. Penduduk Makkah hanya mengenali sebagian kecil di antaranya. Makam yang masih dikenali adalah makam Khadijah, Istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Ibunda Kaum Beriman (Ummul Mukminin). Khadijah

adalah ibu kandung putra-putri Rasulullah, kecuali Ibrahim.[118] Khadijah juga merupakan nenek dari cucu-cucu Nabi yang mulia.

Di dekat makam Khadijah, terdapat makam Sang Khalifah, Sang Amirul Mukminin (Pemimpin Kaum Beriman), namanya Abu Ja'far Al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Al-Abbas *Radhiyallahu Anhum.* Di komplek pemakaman ini terdapat juga bekas lokasi penyaliban Abdullah bin Az-Zubair *Radhiyallahu Anhu.* Di sana terdapat sebuah bangunan yang dihancurkan oleh penduduk Thaif. Mereka melakukan hal itu karena keberadaan bangunan tersebut menyebabkan jamaah haji mereka mendapat celaan.[119]

Di sebelah kanan pemakaman terdapat bekas bangunan masjid. Menurut cerita, di masjid itu jin mengucapkan janji setia kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di atas pemakaman terdapat sebuah jalan yang terhubung dengan Arafah. Jalan tersebut dilalui oleh orang yang akan menuju Thaif dan Irak.

LOKASI ZIARAH DI LUAR MAKKAH

Salah satu lokasi ziarah yang berada di luar Makkah adalah Pemakaman Hujun yang baru dibahas. Menurut cerita, Hujun adalah nama sebuah gunung. Dari gunung itu, pemakaman bisa dilihat. Lokasi-lokasi ziarah yang lainnya adalah:

Mashhab yang berlokasi di sebuah lembah yang luas. Letaknya berdekatan dengan pemakaman yang baru saja disebutkan. Di sana terdapat perkampungan Bani Kinanah yang pernah disinggahi oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

---

118 Ibrahim adalah putra Nabi dari istri beliau yang bernama Mariah Al-Qibthiyah *Radhiyallahu `Anha*..

119 Dikeluarkan oleh Al-Humaidi dalam *`As-Sanad,* 326, Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah,* jilid 6, hlm. 482, Abu Nuaim dalam *Al-Hilyah,* jilid 1, hlm. 334. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Akan keluar dari Tsaqib seorang pembohong lagi penghancur." Dalam *Kanzu Al-Ummal* disebutkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Akan keluar dari kalangan Tsaqib seorang penghancur dan pendusta."*

Lembah Dzu Thuwa, tempat sebagian sahabat Muhajirin dimakamkan. Letaknya berada di bawah Tsaniyah[120] Kada'. Setiap kali berangkat ke Makkah, Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma* selalu menyempatkan bermalam di Dzu Thuwa. Ia mandi di sana, dan siangnya melanjutkan perjalanan ke Makkah. Menurut cerita, Rasulullah juga melakukan hal yang sama.

Tsaniyah Kada' di dataran tinggi Makkah. Saat mengerjakan haji wada'[121], Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati tempat ini.

Tsaniyah Kada' yang disebut juga Tsaniyah Baidha'. Letaknya berada lembah di bawah Makkah. Dari sana, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan Makkah saat haji wada'. Tsaniyah Kada' diapit oleh dua gunung. Di pinggir jalan setapak pada Tsaniyah Kada' terdapat gundukan batu. Setiap orang yang melewatinya akan melemparinya dengan batu. Mereka meyakini gundukan batu itu sebagai makam Abu Lahab dan istrinya.

Di antara Tsaniyah Kada' dan Makkah terdapat lembah yang disinggahi oleh kafilah yang datang dari Mina. Di dekat tempat ini, dengan jarak kira-kira 1 mil dari Makkah, terdapat sebuah masjid yang dibangun di dekat gundukan batu. Pada gundukan batu itu terdapat ukiran yang sudah lapuk. Menurut riwayat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk di tempat itu selepas menyelesaikan umrah. Orang-orang mengambil berkah dari tempat itu dan duduk bersandar padanya.

Tan`im,[122] jaraknya satu *farsakh* dari Makkah. Ia adalah lokasi yang terdekat dengan Tanah Suci. Dari sana, Aisyah *Radhiyallahu Anha* memulai umrah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutusnya bersama saudaranya yang bernama Abdurrahman dalam kesempatan haji wada'. Beliau menyuruhnya memulai umrah di Tan`im. Di sana dibangun tiga masjid di atas tanah di pinggir jalan yang dinisbatkan kepada Aisyah. Jalan Tan`im adalah jalan yang luas. Orang-orang selalu menyapu jalan itu dengan harapan mendapatkan pahala, karena jalan itu sering dilalui oleh

---

120 Tsaniyah artinya celah atau jalan di pegunungan/ perbukitan.

121 Secara harfiah berarti «haji perpisahan», yaitu haji yang terakhir kali dilaksanakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelang wafat.

122 Nama sebuah tempat dekat Makkah, di luar tanah haram. Terletak di antara Makkah dan Sarif, kurang lebih dua *farsakh* dari Makkah. Pendapat lain mengatakan, jaraknya dari Makkah kurang lebih 4 *farsakh*.

para jamaah umrah yang berjalan tanpa menggunakan alas kaki. Di jalan itu terdapat sumur yang dinamakan Sumur Syabikah.

Zahir, jaraknya sekitar dua mil dari Makkah. Zahir juga berada di jalan Tan`im. Zahir terletak di dua sisi jalan. Di sana terdapat rumah-rumah, perkebunan dan pasar.

Di sisi jalan, terdapat sebuah toko yang memanjang. Toko itu menjual tempat minum dan penampung air wudhu. Pelayan mengisinya dengan air yang diambil dari sumur Zahir yang sangat dalam. Para pelayan dari kalangan masyarakat miskin dan orang-orang dermawan membantu mengisikan air ke dalam wadah untuk memudahkan jamaah umrah untuk mandi, minum dan berwudhu.

Lembah Dzu Thuwa terhubung dengan Zahir.

PEGUNUNGAN YANG MENGELILINGI MAKKAH

Jabal Abu Qubais berada di arah Tenggara kota Makkah, dan merupakan gunung terdekat dari Makkah. Arahnya satu garis lurus dengan Rukun Hajar Aswad pada Ka'bah. Di atas gunung ini terdapat masjid, bekas *ribath* dan bangunan-bangunan rumah. Raja Al-Malik Az-Zhahir pernah ingin menjadikan gunung ini sebagai pusat keramaian. Dari sana pemandangan kota Makkah dan daerah sekitarnya terlihat dengan jelas. Dari sana keindahan dan luasnya Masjidil Haram serta Ka'bah dapat dilihat dengan jelas.

Menurut keyakinan sementara orang, Jabal Abu Qubais merupakan gunung pertama yang diciptakan Allah. Di sana, Hajar Aswad disimpan saat terjadi bencana banjir bah. Karena itu, kaum Quraisy menyebut Jabal Abu Qubai sebagai "Al-Amin", karena ia menjaga Hajar yang dititipkan oleh Nabi Ibrahim *Alaihissalam*.

Menurut cerita, di Jabal Qubais Nabi Adam *Alaihissalam* dimakamkan. Di sana juga menjadi tempat berhenti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat bulan terbelah.

Selain Jabal Qubais, di dekat Makkah terdapat gunung lain yang bernama Quaiqan; Jabal Al-Ahmar yang berada di sebelah utara Makkah; Khandamah yang dihuni oleh dua suku Ajyad Al-Akbar dan Ajyad Al-Ashghar; Jabal Thair dekat Tan`im. Menurut cerita, di gunung ini, Nabi Ibrahim *Alaihissalam* meletakkan beberapa bagian anggota badan burung, kemudian ia memanggilnya sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur`an.[123]

Di tempat itu terdapat sebuah tanda dari batu; Jabal Hira' yang berada di sebelah Utara Makkah sejauh kurang lebih satu *farsakh*. Rasulullah sering melakukan ibadah di sana sebelum diutus menjadi nabi. Di sana, Jibril mendatangi beliau dan menyampaikan wahyu pertama dari Tuhannya. Ia berkata kepada Rasulullah, *"Yakinlah, engkau adalah nabi, orang yang benar, dan saksi*."[124] Diriwayatkan pula bahwa Jabal Tsabir berada di bawahnya.

Selain yang disebutkan di atas, ada juga Jabal Tsur, jaraknya kurang lebih satu *farsakh* dari Makkah. Berada di jalur menuju Yaman. Di gua dalam Jabal Tsur, Rasulullah bersama Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* bersembunyi dari kejaran kaum kafir Quraisy, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur`an. Di dalam kitabnya, Al-Azraqi menyebutkan, "Jabal Tsur memanggil Rasulullah seraya berkata, "Kamarilah, hai Muhammad, kemarilah! Aku telah melindungi 70 nabi sebelum kamu."[125]

Di saat beliau bersama Abu Bakar telah memasuki gua Tsur serta telah merasa tenang hatinya, maka laba-laba menutup pintu gua dengan sarangnya. Burung-burung merpati membuat sarang di sana dan menetaskan telur-telurnya dengan izin Allah *Ta`ala*. Sampailah kaum musyrikin di lokasi tersebut. Saat melihat sarang laba-laba di mulut gua dan burung merpati yang menetaskan telurnya, para penunjuk jalan mengatakan, "Kita telah kehilangan jejak. Tidak ada seorang pun yang

---

123 Dalam Surat Al-Baqarah, Allah berfirman: *"Dan ingatlah tatkala Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati!" Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap dengan keimananku." Allah berfirman, "Kalau demikian, ambillah empat ekor burung, lalu cingcanglah semuanya olehmu." Allah berfirman, "Lalu letakkanlah di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*

124 At-Tirmidzi mengeluarkan dalam kitab *Sunan*-nya, 3757; Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, 134; Ahmad dalam *Al-Musnad,* jilid 1, hlm. 189, dan jilid 5, hlm. 346; Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid,* jilid 9, hlm. 55; Al-Hindi dalam *Kanzu Al-Ummal,* 36741.

125 Ibnu Bathuthah yang meriwayatkan hadits ini sendirian (*infarada*).

masuk gua ini. Tinggalkan tempat ini!" Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, Bagaimana jika mereka menemukan di jalan keluar ini?" Beliau menjawab, "Kita akan keluar melalui pintu itu." Sambil berkata demikian, beliau menunjuk sisi lain di dalam gua yang tak bercelah. Dengan kekuasaan Allah, maka terbukalah bagian dinding gua yang ditunjuk oleh beliau.[126]

Orang-orang menziarahi gua Tsur yang penuh berkah itu. Mereka memasuki gua dari pintu yang biasa digunakan Rasulullah untuk bertabarruk. Sebagian orang ada yang menetap di dalam gua sampai mendapatkan *jadzab* (perasaan sangat gembira dalam tasawuf. Penj). Sebagian orang hanya melaksanakan shalat di depan gua, dan tidak masuk ke dalamnya. Penduduk sekitar mengatakan, "Orang yang bersih hatinya dapat memasuki gua Tsur, sementara yang orang yang banyak dosanya tidak bisa memasukinya. Karena itu banyak orang yang enggan masuk ke dalamnya karena khawatir kejelekannya terlihat."

Ibnu Juzai berkata, "Sebagian guru kami mengatakan, 'Orang-orang sulit memasukinya karena di mulut gua terdapat batu besar yang menghalangi orang yang hendak masuk ke dalamnya. Orang hanya bisa memasukinya setelah melalui upaya yang luar biasa.'"

Menurut cerita, Abu Muhammad Abdullah bin Farhan Al-Ifriqi At-Tauzari dan Abu Al-Abbas Ahmad Al-Andalusi bermaksud masuk ke dalam gua Tsur saat keduanya berada di Makkah pada tahun 728. Mereka berdua datang ke gua Tsur tanpa pemandu jalan. Suatu ketika, dalam cuaca yang sangat terik dan panas, mereka tersesat jalan. Ketika perbekalan air mereka habis, mereka memutuskan untuk kembali ke Makkah. Dalam perjalanan kembali ke Makkah, mereka menempuh jalan yang mengantarkan mereka ke gunung yang lain. Dalam kondisi seperti itu, mereka sangat haus dan lapar tanpa bekal apa-apa. Abu Muhammad bin Farhan tak mampu lagi berjalan dan jatuh pingsan. Sementara, Al-

---

126 Di dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* Ibnu Katsir menulis: Beberapa pakar sejarah menyebutkan bahwa Abu Bakar berkata kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jika salah seorang dari mereka melihat bekas jejak kaki, maka mereka akan melihat kita." Maka Rasulullah bersabda, "Jika mereka mendatangi kita dari sini, maka kita akan pergi lewat jalan yang di sana." Setelah Rasulullah bersabda demikian, Abu Bakar melihat sisi lain dalam gua telah terbuka. Dari celah itu terlihat lautan yang tersambung dengan gua, sementara sebuah perahu telah siap di sampingnya. Hal seperti ini merupakan kekuasan Allah yang agung yang tak layak diingkari.

Andalusi mampu bertahan dan berhasil kembali ke Makkah. Ia bertemu denganku dan menceritakan apa yang telah terjadi.

At-Tauzari yang tertinggal di perjalanan memiliki saudara sepupu yang bernama Hasan. Hasan adalah salah satu penduduk Wadi Nakhlah, dan ketika itu ia sedang berada di Makkah. Al-Andalusi menceritakan kepadanya perihal Abu Abdullah.

Aku memutuskan untuk menemui Imam Malikiyah yang bernama Abu Abdullah Muhammad bin Abdurrahman. Aku mengabarkan kepadanya apa yang telah terjadi. Ia menyuruh beberapa orang yang mengenal seluk-beluk gurun dan gunung Makkah untuk mencari Abu Abdullah At-Tauzari.

Saat ditinggalkan oleh Al-Andalusi, At-Tauzari berlindung di sebuah batu besar, dan berteduh di balik celah-celahnya dalam kondisi kehausan dan kelaparan. Serombongan burung gagak terbang di atas kepalanya, menunggu saat-saat kematiannya. Saat matahari menyingsing di ufuk Barat, ia mendapatkan kekuatannya kembali. Di keesokan paginya, ia turun gunung menuju sebuah lembah yang terlindung dari panas matahari. Di sana ia bertemu dengan serombongan kafilah. Ia berjalan menuju kemah orang Arab. Saat telah dekat dengan tempat yang dituju, ia terjatuh ke bumi dan tak sanggup bangkit. Seorang perempuan pemilik kemah melihatnya. Ia memberi minum kepada tamunya itu, namun sang tamu tetap tidak siuman. Suaminya datang, lalu melakukan hal yang sama, namun At-Tauzari tetap tidak siuman. Ia menaikkan At-Tauzari di atas keledainya dan membawanya ke Makkah.

Mereka tiba di Makkah pada waktu ashar. At-Tauzari akhirnya siuman, laksana baru saja bangkit dari kuburnya.

AMIR MAKKAH

Saat aku berkunjung ke Makkah, pemerintahan kota ini dijabat oleh dua orang bersaudara, Asaduddin Ramisah dan Saifuddin Athifah. Mereka

adalah putra seorang amir yang bernama Abu Nami bin Abu Saad bin Ali bin Qatadah Al-Hasaniyyin. Asaduddin adalah kakak Saifuddin. Namun, dalam doa yang dibaca di masjid, nama Saifuddin disebut lebih awal daripada nama Asaduddin. Hal ini dikarenakan sifat adilnya. Asaduddin memiliki beberapa putra, di antaranya Ahmad, Ijlan (penguasa Makkah saad ini), Taqiyah, Sanad, dan Ummi Qasim. Sementara Saifuddin memiliki beberapa putra di antaranya Muhammad, Mubarak, dan Mas'ud.

Rumah Asaduddin berada di sisi kanan Marwah, sementara rumah Saifuddin berada di Ribath Syarabi, dekat Pintu Bani Syaibah.

KEBAIKAN PENDUDUK MAKKAH

Penduduk Makkah memiliki perilaku dan akhlak terpuji. Mereka mendahulukan kepentingan orang-orang miskin dan yang tersesat di perjalanan. Mereka memperlakukan orang asing dengan sangat baik. Saat mengadakan pesta, mereka mendahulukan memberi makan kepada orang-orang miskin dan musafir yang tersesat jalan.

Mereka menyebut nama-nama tamu dengan bahasa yang sopan dan lembut. Setelah itu, makanan dihidangkan. Sebagian besar orang-orang miskin berada di dapur tempat orang-orang mengolah makanan.

Saat mereka memasak, lalu datang penduduk miskin, maka mereka memberikan sebagian makanan kepadanya. Mereka tidak pernah mengusir orang miskin itu dengan tangan hampa. Jika hanya satu potong roti yang dimiliki, maka sepertiga atau setengahnya dengan senang hati akan diberikan kepada orang miskin itu.

Anak-anak yatim duduk di pasar. Setiap anak membawa dua panci, besar dan kecil. Seorang penduduk Makkah datang ke pasar untuk membeli daging, sayu-mayur, serta berbagai jenis kacang-kacangan. Sayur-mayur serta daging dimasukkan ke salah satu panci, sementara panci yang lainnya untuk wadah kacang-kacangan. Kemudian anak-anak membawa bahan

makanan ke rumah orang itu untuk dimasak. Setelah matang, makanan itu disantap bersama-sama.

Penduduk Makkah menjaga kebersihan pakaian mereka. Mereka menyukai pakaian berwarna putih, dan tampak halus dan licin. Mereka gemar memakai wewangian atau parfum, memakai celak, dan membersihkan gigi dengan siwak.

Perempuan-perempuan Makkah cantik-cantik, namun sangat saleh dan menjaga kehormatan. Mereka juga gemar memakai parfum. Bahkan, untuk dapat membeli parfum, wanita kalangan kurang mampu pun berusaha membeli parfum meski harus dengan cara mengurangi kebutuhan makan. Mereka terbiasa melakukan thawaf setiap malam Jumat. Mereka melakukan thawaf dengan mengenakan pakaian terbaik yang mereka punya. Saat mereka thawaf, aroma Masjidil Haram akan didominasi oleh aroma parfum mereka. Salah seorang perempuan baru saja selesai thawaf dan meninggalkan Masjidil Haram. Namun, aroma parfumnya masih tercium untuk beberapa saat setelah kepergiannya.

Penduduk Makkah memiliki kebiasaan baik lainnya. Aku akan menceritakannya—insya Allah—setelah selesai mengulas keutamaan Makkah dan para peziarahnya.

QADHI, KHATIB, IMAM MUSIM, ULAMA, DAN ORANG-ORANG SALEH

Qadhi Makkah adalah orang yang saleh, alim, dan ahli ibadah. Namanya Najmuddin Muhammad bin Muhyiddin Ath-Thabari. Ia adalah sosok manusia yang dermawan, memberikan banyak sedekah kepada para peziarah Makkah. Ia memiliki akhlak yang terpuji, sering melakukan thawaf dan melihat Ka'bah. Ia memberikan sedekah makanan pada hari besar Islam, khususnya saat perayaan Maulid Nabi Muhammad. Pada kesempatan seperti ini, ia memberikan makan kepada kalangan pejabat, fakir-miskin, pelayan Masjid Haram, serta para peziarah. Penguasa Mesir,

Raja Al-Malikun Nashir sangat menghormatinya. Seluruh sedekah raja dan para punggawanya disalurkan melaluinya. Putranya bernama Syihabuddin Fadhil, ia sekarang yang menjadi qadhi Makkah.

Posisi Khatib Makkah adalah imam di sebelah Maqam Ibrahim. Lidah beliau sangat fasih. Namanya adalah Bahauddin Ath-Thabari. Pada masa itu tiada khatib lain yang mengungguli kemampuannya dalam mengolah kata. Aku mendengar, ia setiap Jumat membuat materi khutbah. Khutbah tersebut tak akan disampaikan ulang pada lain waktu.

Imam musim di Makkah adalah imam kalangan Malikiyah. Namanya Syaikh Abu Badullah Muhammad bin Abu Zaid Abdurrahman. Keluarganya berasal dari negeri Juraid di Afrika. Mereka disebut sebagai Bani Hayyun. Ia dan ayahnya dilahirkan di Makkah. Semua waktunya dihabiskan untuk ibadah. Ia adalah seorang yang dermawan, tak menghendaki pengemis meninggalkan rumahnya dengan tangan hampa.

Selama di Makkah aku tinggal di Madrasah Al-Muzhaffariyah. Aku bermimpi melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau duduk di kursi guru, di samping sebuah jendela yang menghidangkan pemandangan Ka'bah. Orang-orang duduk mengelilingi beliau. Aku melihat Syaikh Abu Abdullah duduk di hadapan Rasulullah sembari meletakkan tangannya di atas tangan beliau. Ia berkata kepada beliau, "Aku bersumpah setia kepadamu untuk melakukan ini dan ini. Aku tidak akan membiarkan pengemis meninggalkan rumahku dengan tangan hampa." Aku heran dengan janji yang diucapkannya, padahal banyak sekali penduduk miskin yang berada di Makkah, Yaman, Yazaliah, Irak, negeri non Arab, Mesir, dan Syam. Bagaimana mungkin ia melaksanakan janjinya? Saat itu aku melihatnya memakai jubah putih pendek yang terbuat dari bahan katun. Ia memakainya dalam beberapa kesempatan.

Selesai shalat subuh, aku menceritakan kepadanya mimpiku semalam. Ia tampak gembira medengar ceritaku dan menangis. Ia menceritakan bahwa jubah yang dipakainya dihadiahkan oleh seorang saleh kepada kakeknya. "Aku memakainya untuk *tabarruk*," katanya. Sejak saat itu ia tidak membiarkan pengemis datang ke rumahnya dengan tangan hampa.

Ia menyuruh pembantunya membuat roti, memasak makanan, dan memberikannya kepada setiap lepas shalat ashar. Penduduk Makkah terbiasa makan sekali dalam satu hari, biasanya dilakukan selepas shalat ashar. Jika seseorang ingin makan di siang hari, mereka hanya menyantap korma. Karena kebiasaan ini, badan mereka selalu sehat dan jarang terkena penyakit.

Syaikh Abu Abdullah menikah dengan putri Qadhi Najmuddin Ath-Thabari, namun kemudian ia menceraikannya. Setelah itu, istri yang diceraikannya itu dinikahi oleh Syihabuddin An-Nawawi, seorang ahli fikih yang tinggal di sekitar Masjidil Haram. Istrinya tinggal di rumahnya selama beberapa tahun. Kemudian Syihabuddin pergi ke Madinah meninggalkan istrinya di Makkah, dan setelah itu menceraikannya. Setelah bercerai, putri Qadhi Najmuddin itu dinikahi lagi oleh Abu Abdullah.

Ulama-ulama Makkah adalah Syihabuddin bin Al-Burhan (imam kalangan Syafi`iyyah), Syihabuddin Ahmad bin bin Ali (imam kalangan Hanafiyah, seorang ulama ternama Makkah. Ia memberikan makan kepada para fakir dan miskin, penduduk di sekitar Masjidil Haram, dan pejuang fi sabilillah. Karena itu, ia mempunyai tanggungan sebesar 40.000 sampai 50.000 dirham per tahun. Namun, Allah memberinya pertolongan untuk membayar tanggungan sebesar ini. Penguasa Turki menghormatinya serta berbaik sangka kepadanya, karena ia adalah imam mereka), Muhammad bin Utsman Al-Baghdadi (seorang *muhaddits*, manusia utama, penduduk asli dan dilahirkan di Makkah, wakil Qadhi Najmuddin, menjadi bendahara menggantikan Taqiyuddin Al-Mishri setelah yang bersangkutan terbunuh. Orang-orang segan padanya karena pengaruhnya).

Alkisah; suatu ketika Taqiyuddin Al-Mishri menjadi bendahara Makkah. Ia mempunyai pemasukan tetap dan tidak tetap. Pada suatu ketika, seorang *amirul haj* (pemimpin rombongan jamaah haji) membawa seorang anak nakal yang telah mencuri barang-barang jamaah haji. Ia memerintahkan agar anak tersebut dihukum potong tangan. Taqiyuddin berkata, "Jika tangannya tidak dipotong, maka penduduk Makkah akan mencelamu." Penduduk Makkah berusaha untuk membebaskan anak itu

dari hukuman, namun hukuman tetap dijalankan. Akibatnya, ia terkena imbasnya, dan orang-orang mencelanya, hingga ia berniat meninggalkan Makkah. Ia berpamitan kepada amir Makkah, selanjutnya melakukan thawaf sebelum meninggalkan kota. Lalu ia keluar Masjidil Haram, melalui Pintu Shafa.

Seseorang datang kepadanya, mengadukan perihal kehidupan yang sempit. Orang itu meminta bantuan darinya. Namun, Taqiyuddin membentak dan menghardik orang itu. Ia menghunus pisau yang oleh orang sekitar disebut janabiyah, lalu menusuknya hingga tewas.

Ulama Makkah lainnya adalah Zainuddin Ath-Thabari, seorang hali fikih yang saleh, saudara Najmuddin. Ia sangat dermawan kepada orang-orang yang menetap di Makkah.

Ulama lainnya adalah Muhammad bin Fahd Al-Qurasyi, salah satu dermawan Makkah. Setelah wafatnya Qadhi Muhammad bin Utsman Al-Hanbali, ia menggantikan Qadhi Najmuddin.

Ulama lainnya adalah Muhammad bin Al-Burhan, seorang zahid yang adil dan wara' (menjaga diri dari barang haram dan syubhat) dan senantiasa dihinggapi perasaan waswas. Pada suatu hari, aku melihatnya berwudhu di sumur Madrasah Al-Muzhaffariyah. Ia membasuh badannya berulang-ulang. Ia membasuh kepala dengan berulang-ulang beberapa kali. Tidak puas dengan apa yang telah dilakukannya, ia membenamkan kepalanya di dalam sumur. Jika hendak shalat, ia melakukannya sesuai tuntunan madzhab Imam Asy-Syafi`i. ia mengucapkan, "*Nawaitu... nawaitu*." Ucapan itu dilakukannya berkali-kali. Ia sering melaksanakan thawaf, umrah, dan dzikir.

ORANG-ORANG YANG MENETAP DI MAKKAH

Afifuddin Abdullah bin As'ad Al-Yamani Asy-Syafi`i, dikenal dengan sebutan Al-Yafi`i. ia adalah seorang imam alim yang saleh, sufi, muhaqqiq, dan ahli ibadah yang banyak melakukan thawaf siang-malam.

Jika telah selesai thawaf di tengah malam, ia naik ke atas atap Madrasah Al-Muzhaffariyah. Ia duduk di sana sambil memandangi Ka'bah. Ia melakukan hal itu sampai tertidur di sana dengan bantal berupa batu. Setelah bangun, ia pergi lagi ke Masjidil Haram dan kembali melakukan thawaf hingga menjelang subuh.

Al-Yafi`i menikahi putri Syihabuddin Al-Burhan yang kala itu masih sangat belia. Perempuan itu selalu mengadukan masalahnya kepada sang ayah, dan ayah menyuruhnya bersabar. Ia tinggal bersama suaminya untuk beberapa lama, lalu meninggalkannya.

Najmuddin Al-Ashfuni. Sebelumnya ia adalah seorang qadhi di Shaid. Ia tinggalkan jabatan itu dan memutuskan untuk fokus beribadah kepada Allah dan tinggal di dekat Masjidil Haram. Setiap hari ia memulai umrah dari Tan`im. Selama bulan Ramadan, ia melakukan umrah dua kali dalam sehari. Ia melakukan itu dengan dasar sabda Rasulullah, *"Satu kali umrah di bulan Ramadan setara dengan satu kali haji bersamaku."*[127]

Syamsuddin Muhammad Al-Hallabi, seorang hamba Allah yang saleh dan ahli ibadah, banyak melakukan thawaf dan membaca Al-Qur`an di hadapan ulama besar yang menetap di Makkah. Ia meninggal di Makkah.

Abu Bakar Asy-Syarazi yang terkenal dengan sebutan Ash-Shamit (Sang Pendiam). Ia banyak melakukan thawaf dan tinggal di Makkah selama beberapa tahun. Dalam kurun waktu itu ia sama sekali tidak berbicara.

Khudzr Al-Ajami, banyak melakukan thawaf, puasa, dan membaca Al-Qur`an.

Burhanuddin Al-Ajami Sang Penasihat. Disediakan untuknya sebuah kursi yang diletakkan menghadap arah Ka'bah. Ia duduk di atas kursi itu sembari memberikan wejangan dan nasihat dengan bahasa yang amat fasih dan hati yang rendah hati.

---

127 Dikeluarkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya, dalam pembahasan tentang manasik (79), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (939), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (2991, 2991, 2993, 2994, 2995), Ahmad dalam *Musnad*-nya (jilid 1, hlm. 308, jilid 3, hlm. 352, 361, 397, jilid 4, hlm. 177, 186, jilid 6, hlm. 406, Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya, jilid 2, hlm. 52, Ath-Thabari dalam *Al-Mu`jam Al-Kabir,* jilid 1, hlm. 233, jilid 2, hlm. 142, 176, jilid 17, hlm. 156, Az-Zaila`i dalam *Nashb Ar-Rayah,* jilid 2, hlm. 156, Al-Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib,* jilid 2, hlm. 182, Ibnu Hajar dalam *Talkhish Al-Habiir,* jilid 2, hlm. 227, Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bari,* jilid 4, hlm. 113, dan Al-Hindi dalam *Kanz Al-Ummal* (12290)

Burhanuddin Ibrahim Al-Mishri, hamba Allah yang saleh dan bagus bacaannya. Orang-orang membaca Al-Qur`an di hadapannya untuk dikoreksi. Ia tinggal di Ribath Sidrah. Orang-orang dari Mesir dan Syam mendatanginya untuk mendapatkan sedekah. Ia mengajarkan kitab Allah kepada anak-anak yatim, serta mencukupi kebutuhan makan dan pakaian mereka.

Izzuddin Al-Wasithi, hamba Allah yang saleh, ahli ibadah, dan kaya raya. Ia membawa uang dari negerinya dengan jumlah yang sangat banyak, lalu membeli korma dan kacang-kacangan, lalu mensedekahkannya kepada kaum dhuafa dan miskin. Ia membawa sendiri ke rumahnya seluruh barang yang akan disedekahkan. Hal ini dilakukannya sampai ia meninggal dunia.

Abu Al-Hasan Ali bin Rizqullah Al-Anjari, seorang fakih, ahli ibadah yang saleh, berasal dari Tangier. Ia menetap di Makkah selama beberapa tahun dan meninggal di sana. Ia memiliki ikatan persahabatn erat dengan ayahku. Setiap kali berkunjung ke Tangier, ia selalu menyempatkan datang ke rumah ayahku. Ia mengajar di Madrasah Al-Muzhaffariyah sepanjang siang dan pulang ke kediamannya di Ribath Rabi` (merupakan *ribath* terbaik di Makkah) pada malam hari. Di komplek *ribath* terdapat sumur dengan air yang sangat jernih. Tiada sumur lain di Makkah (selain Zamzam) yang airnya lebih jernih darinya. Penghuni *ribath* ini adalah hamba-hamba yang saleh. Penduduk Hijaz sangat menghormati *ribath* ini, sementara penduduk Thaif membawa buah-buahan untuk penghuninya. Mereka yang memiliki perkebunan korma atau tin mengirimkan sepersepuluh hasilnya ke *ribath* ini. Buah-buah itu dikirim dengan menggunakan unta dan memakan waktu selama dua hari. Siapa saja yang lalai menyisihkan hasil kebunnya untuk *ribath* ini, maka penghasilannya akan berkurang di tahun berikutnya, atau kebunnya akan rusak.

Diceritakan, pada suatu hari, putra Amir Abu Nami, sang penguasa Makkah, datang ke *ribath* ini. Anak itu membawa kudanya ke *ribath* ini dan memberinya minum dari air sumurnya. Tatkala kuda dikandangkan, kuda itu terkena penyakit dan membentur-benturkan kepala dan kakinya ke bumi. Hal ini didengar oleh sang ayah, Amir Abu Nami, lalu dengan

serta merta ia mengunjungi *ribath*, memohon maaf kepada orang-orang miskin yang tinggal di dalamnya. Ia membawa salah satu penghuni *ribath* ke rumahnya. Setibanya di sana, salah satu penghuni *ribath* itu mengusap perut kuda hingga memuntahkan air yang diminum dari sumur *ribath*. Setelah itu, kuda itu kembali sembuh seperti semula. Setelah kejadian itu, *ribath* selalu mendapatkan perlakukan baik dari masyarakat.

Abu Al-Abbas Al-Ghumari, seorang hamba Allah yang saleh dan diberkahi. Dia adalah sahabat Abu Al-Hasan bin Rizqullah. Ia tinggal di Ribath Rabi` dan meninggal di Makkah.

Abu Yakub Yusuf, hamba saleh yang berasal dari kalangan badui Sabtah. Sebelumnya, ia adalah pelayan kedua syaikh yang telah diceritakan di atas. Setelah keduanya meninggal, ia menjadi pemimpin *ribath*, menggantikan mereka berdua.

Abu Al-Hasan Ali bin Farghus At-Tilmisani, hamba saleh, ahli ibadah, dan gemar membaca tasbih.

Syaikh Said Al-Hindi, pimpinan *ribath* Kalalah.

Diceritakan, Syaikh Sa`id telah berkunjung kepada Muhammad Syah, raja India. Raja memberinya harta dalam jumlah yang banyak, dan Syaikh Sa`id membawa harta tersebut pulang ke Makkah. Setiba di tanah Makkah, Amir Makkah, Saifuddin Athifah menangkap dan memenjarakannya, serta meminta agar harta pemberian raja India diserahkan kepadanya. Namun, Syaikh Sa`id menolak hingga ia didera hukuman. Setelah itu, ia diberi uang sebesar 25.000 dirham.

Seseorang pemimpin kafilah Syam bernama Ghada bin Hibatullah bin Isa bin Muhinna telah singgah di rumah Amir Saifuddin.

Ghada tinggal di negeri India dan menikah dengan saudara raja. Tentang hal ini akan dikisahkan kemudian.

Syaikh Sa`id kembali ke negeri India. Aku sempat bertemu dengannya di sana. Raja India memberi sejumlah uang kepada Syaikh Sa`id.

Dengan diiringi seorang haji, utusan Ghada, namanya Wasyl, Syaikh Sa`id menghadap Ghada. Ghada memberinya uang dan perhiasan yang

didapat dari raja saat ia menikahi adik raja. Di antara perhiasan itu adalah kain sutera biru yang ditenun dengan benang emas, dilengkapi dengan berlian. Banyaknya berlian yang menempel pada kain sutera itu menyebabkan warna asli kain tidak tampak. Ghada juga memberi Syaikh Said uang sejumlah 50.000 dirham untuk membeli kuda yang bagus.

Dengan perbekalan yang cukup Syaikh Sa`id melakukan perjalanan ditemani dengan Wasyl dan anak buahnya. Dengan uang yang mereka miliki Syaikh Sa`id dan Wasyl membeli sejumlah barang dagangan.

Saat mereka tiba di Kepulauan Saqtharah, mereka dihadang oleh segerombolan perompak yang menggunakan perahu-perahu kecil dalam jumlah yang banyak. Terjadilah pertempuran sengit di antara mereka. Beberapa orang dari kedua belah pihak terbunuh. Wasyl yang mahir melempar berhasil membunuh beberapa orang dari kelompok perompak tersebut. Namun, sejumlah perompak berhasil menikam Wasyl yang di kemudian hari menyebabkan kematiannya.

Para perompak mengambil harta benda rombongan Syaikh Sa`id. Namun, mereka tidak merampas kapal dan kuda-kuda. Menurut kebiasaan yang telah mentradisi, para perompak hanya membunuh musuh ketika dalam kondisi bertempur. Di luar pertempuran, mereka membiarkan musuh yang masih selamat untuk tetap hidup. Selain itu, mereka tidak menenggelamkan kapal musuhnya. Biasanya, setelah mengambil harta rampokan, mereka akan pergi dan membiarkan musuhnya pergi ke tempat manapun yang mereka kehendaki. Sementara itu, penguasa Mamalik tidak menindak para perompak itu, karena konon mereka berasal dari klan yang sama.

Syaikh Sa`id dan rombongan melanjutkan perjalanan menuju Aden. Di kota ini, Wasyl menghembuskan nafas terakhir.

Syaikh Sa`id mendengar bahwa raja India berkenan mendukung dakwah yang dilakukan oleh Dinasti Bani Abbasiyah. Hal yang sama juga dilakukan oleh raja-raja India sebelumnya, di antaranya Sultan Syamsuddin Lalmisy dan anaknya yang bernama Nasiruddin, Sultan Jalaluddin Fairuz Syah, Sultan Ghiyatsuddin Balben.

Sepeninggal Wasyl, Syaikh Sa`id menghadap Khalifah Abu Al-Abbas bin Khalifah Abu Ar-Rabi` Sulaiman di Mesir. Ia melaporkan apa yang telah menimpanya dan Wasyl dalam perjalanan.

Khalifah menulis surat dengan tangannya sendiri kepada raja India. Syaikh Sa`id dengan membawa selembar surat khalifah pergi ke Yaman. Di sana ia membeli tiga pakaian kebesaran berwarna hitam dan perbekalan secukupnya, lalu melanjutkan perjalanan ke India melalui laut. Setibanya di Kanibayat, jaraknya kurang lebih 40 hari perjalanan dari Dehli, ia bertemu dengan punggawa raja India.

Sang punggawa mengabarkan kepada raja perihal kedatangan Syaikh Sa`id yang datang membawa perintah dan surat dari khalifah. Raja memerintahkan agar Syaikh Sa`id segera menghadap dan segenap punggawa akan menyambutnya dengan hormat.

Raja memerintahkan para punggawa kerajaan, qadhi, serta fuqaha' untuk menyambut kedatangan Syaikh Sa`id di gerbang ibukota. Setelah itu, raja sendiri yang menyambutnya, seraya memeluk dan menciumnya.

Syaikh Sa`id menyerahkan kotak yang berisi pakaian kebesaran. Raja mengenakan pakaian kebesaran yang pertama, sementara pakaian kebesaran yang kedua ia pakaikan kepada Pangeran Ghiyatsuddin Muhammad bin Abdul Qadir bin Yusuf bin Abdul Aziz bin Khalifah Al-Muntashir Al-Abbasi yang kebetulan bermukim di istananya. Keterangan tentang pangeran ini akan disebutkan pada bagian lain. Pakaian kebesaran yang ketiga dipakai oleh Pangeran Qabulah yang dijuluki sebagai "Raja Besar".

Raja memperlakukan Syaikh Sa`id dengan perlakuan istimewa. Ia menyiapkan gajah untuk ditunggangi oleh Syaikh.

Syaikh memasuki kota dengan menunggang gajah, raja berkuda di depannya, sementara kedua pangeran yang mengenakan pakaian kebesaran Dinasti Bani Abbasiyah mengiringi di kanan-kiri raja. Kota dihiasai dengan berbagai ornamen nan indah dilengkapi dengan 11 kubah yang terbuat dari kayu. Setiap kubah memiliki empat tingkat, di setiap tingkat terdapat sekelompok penyanyi dan penari yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka semua adalah hamba sahaya raja. Kubah-kubah itu dihiasai dengan

kain sutera berlapis emas pada bagian atas, bawah, dalam, dan luar. Di tengahnya terdapat kolam kecil-terbuat-dari-kulit-kambing yang dipenuhi dengan air dan dapat diminum oleh siapa saja. Setiap orang yang minum air kolam itu diberi 15 daun tanbul (Inggris. Betel), faufal, dan naurah. Mereka memakan daun-daun hingga aroma mereka menjadi harum dan wajah mereka menjadi merah kekuningan.

Gajah yang ditunggangi oleh Syaikh melintasi sepanjang jalan yang terbentang dari gerbang kota hingga istana raja. Sepanjang jalan itu dialasi kain sutera.

Syaikh diturunkan di sebuah wisma dekat kediaman raja. Raja memberinya harta yang banyak jumlahnya. Seluruh kain yang dipakai untuk menutup kubah dan jalan yang dilalui gajah tadi tidak diambil lagi oleh raja, tetapi diambil oleh para pembuat kain tersebut dan pembuat kolam. Demikianlah yang biasa dilakukan untuk menyambut kedatangan tamu raja. Raja memerintahkan juru tulis khalifah agar membaca surat di antara dua khutbah setiap hari Jumat.

Syaikh Sa`id singgah di kerajaan India selama sebulan. Setelah itu raja menitipkan kepadanya hadiah untuk dipersembahkan kepada khalifah.

Sampailah Syaikh Sa`id di Kanibayat serta beristirahat di sana untuk beberapa lama, sambil menunggu saat yang tepat untuk berlayar.

Raja India juga mengirim utusan untuk menghadap khalifah di Baghdad. Nama utusan itu adalah Rajab Al-Burqui. Dia adalah seorang guru sufi yang berasal dari kota Qurm[128] yang berada di gurun Qafajaq.[129] Selain itu, raja juga mengirim hadiah kepada khalifah, di antaranya batu permata seharga 50.000 dinar. Di samping itu, raja juga mengirim surat yang isinya meminta agar khalifah mengirimkan perwakilan Dinasti Bani Abbasiyah di India dan Sind. Demikianlah raja menulis suratnya sebagai tanda kesetiaan pada khalifah.

Syaikh Rajab memiliki saudara di negeri Mesir. Namanya adalah Amir Saifuddin Al-Kasyif.

---

128 Nama sebuah daerah di Maghribi.
129 Nama salah satu gurun pasir di Maghribi.

Sesampainya Syaikh Rajab di hadapan khalifah, sang khalifah enggan membaca surat dan menerima hadiah, kecuali jika didampingi oleh Al-Malikush Shaleh putra Raja Al-Malikun Nashir.

Saifuddin menyarankan kepada saudaranya, Syaikh Rajab, agar menjual batu permata milik raja India. Lalu Syaikh Rajab menjual batu permata itu, dan hasil penjualannya —yaitu sebesar 300.000 dirham— digunakan untuk membeli empat batu. Ia datang menemui Al-Malikush Shaleh, menyampaikan kepadanya surat dari raja India serta satu batu permata, dan batu yang lainnya diserahkan kepada istri Al-Malikush Shaleh. Mereka sepakat untuk menulis surat kepada raja India tentang permintaan khalifah.

Mereka mendatangkan para saksi atas nama khalifah, dan bersaksi pada dirinya sendiri bahwa ia perwakilan khalifah di negeri India dan wilayah sekitarnya.

Al-Maikush Shaleh mengirim utusan yang bernama Ruknuddin Al-Ajami. Ia adalah salah satu guru besar di negeri Mesir. Syaikh Ruknuddin berangkat ke India diiringi oleh Syaikh Rajab dan sejumlah sufi. Mereka mengarungi lautan Persia dari Ablah menuju Hurmuz yang kala itu dikuasai oleh Quthbuddin Tamtahin Tauran Syah. Quthbuddin menerima rombongan itu dengan sangat baik. Ia menyediakan kapal yang mengantarkan mereka menuju India.

Sampailah kini rombongan Syaikh Ruknuddin di kota Kanibayat yang kala itu dipimpin oleh Amir Maqbul At-Taltaki. Ia merupakan orang kepercayaan raja India. Syaikh Rajab menemui Amir Maqbul seraya berkata, "Syaikh Sa`id sebenarnya berdusta kepada Anda. Pakaian kebesaran yang diberikan kepada raja Anda itu dibelinya di Aden. Kalian mesti menghukumnya."

Mendengar penjelasan itu, Amir Maqbul berkata, "Syaikh Sa`id adalah orang terhormat bagi khalifah. Mestinya, apa yang dilakukannya itu atas perintah beliau. Baiklah, aku bersama Anda akan membawanya menghadap raja. Kita tunggu, apa pendapat beliau."

Amir Maqbul menulis surat kepada raja. Dalam surat itu, ia menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Intelejen menceritakan versi yang lain

tentang Syaikh Sa`id, hingga raja dihadapkan pada hal yang dilematis. Namun, raja marah kepada Syaikh Rajab karena ia mengatakan hal tersebut di hadapan banyak orang. Raja melarangnya untuk menemuinya lagi.

Kini Syaikh Sa`id menjadi lebih dihormati di lingkungan istana raja. Jika ia hadir di suatu majelis, raja selalu berdiri dan memeluk dan memuliakannya. Kapan pun ia datang menghadap, raja selalu berdiri untuk menghormatinya.

Syaikh Sa`id diperlakukan dengan terhormat di negeri India.

Selama aku berada di Makkah, aku sempat bertemu dengan Hasan Al-Maghribi, "Si Gila". Kelakuannya aneh. Sebelumnya, ia adalah manusia yang waras akalnya. Ia bekerja sebagai abdi seorang wali Allah yang bernama Najmuddin Al-Ashabahi.

Diceritakan, Hasan "Si Gila" adalah orang yang rajin melaksanakan thawaf.

Pada suatu malam, saat tengah melaksanakan thawaf, ia melihat seorang fakir yang banyak melakukan thawaf. Sementara di siang hari ia tidak melihat orang fakir itu.

Pada malam berikutnya, ia menemui orang fakir itu. Ia menanyakan keadaan orang fakir itu. Si fakir menjawab, "Hasan, ibumu menangisimu. Ia ingin berjumpa denganmu. Ibumu adalah seorang hamba Allah yang salehah. Apakah engkau ingin bertemu dengannya?"

"Iya, aku ingin melihat beliau. Tetapi, aku tidak bisa melakukannya," kata Hasan.

"Kita akan bertemu besok malam, insya Allah," kata orang fakir itu.

Malam berikutnya, bertepatan dengan malam Jumat, Hasan menemui orang fakir di tempat yang telah disepakati.

Hasan melakukan thawaf, kemudian keluar mengikuti orang fakir, menuju Pintu Ma`la. Orang fakir itu menyuruhnya memejamkan mata dan Hasan melaksanan perintah itu. "Sebentar lagi, kamu akan melihat negerimu," kata orang fakir.

"Iya," jawab Hasan.

”Inilah negerimu,” kata orang fakir.

Hasan membuka kedua matanya, dan ternyata sekarang ia berada di depan pintu rumah ibunya. Ia lantas masuk ke dalam rumah dan tidak memahami apa yang sebenarnya terjadi. Ia menginap di rumah ibunya itu selama setengah bulan.

Menurutku, negeri Hasan bernama Kota Asfahasan keluar rumah, menuju pemakaman. Di sana, ia bertemu dengan orang fakir, sahabatnya. ”Bagaimana kabarmu,” tanya orang fakir.

”Tuan, aku rindu kepada Tuan Syaikh Najmuddin. Aku telah melupakan kebiasaanku, aku meninggalkannya beberapa hari ini. Aku ingin Tuan mengembalikanku kepada Syaikh Najmuddin.”

”Ya.”

Orang fakir berjanji akan bertemu di pemakaman itu di malam hari. Setelah mereka bertemu, orang fakir menyuruh Hasan melakukan apa yang dilakukannya di Makkah, memejamkan mata, dan berpegangan pada orang fakir. Dalam sekejap, Hasan telah berada kembali di Makkah.

Orang fakir menyuruh agar Hasan tidak menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya pada Syaikh Najmuddin atau kepada orang lain.

Hasan bertemu dengan Syaikh Najmuddin. ”Kemana saja kamu beberapa hari ini, Hasan?” tanya Syaikh Najmuddin. Pada mulanya Hasan enggan untuk bercerita, namun setelah didesak ia terpaksa berterus-terang.

”Tunjukkan! Di mana orang fakir itu?” perintah Syaikh Najmuddin.

Pada malam berikutnya, mereka berdua menemui orang fakir di tempat biasanya.

”Tuan, inilah orangnya,” kata Hasan kepada Syaikh Najmuddin.

Orang fakir itu mendengar ucapan Hasan. Ia memukul mulut Hasan dengan tangannya sambil berkata, ”Diamlah! Semoga Allah membuatmu bisu!”

Sejak saat itu, Hasan tidak bisa berbicara dan hilang akalnya. Ia kemudian menetap di Masjidil Haram siang dan malam, tidak berwudhu dan tidak shalat. Orang-orang bertabarruk dengannya dan memberinya

pakaian. Jika lapar, ia pergi ke pasar yang berada di antara Shafa dan Marwa. Ia masuk ke sembarang warung, dan memakan apa saja yang ia suka. Tidak ada seorang pun yang melarangnya, bahkan mereka senang jika Hasan makan di warungnya. Karena setelah itu, mereka mendapatkan berkah dan keuntungan besar dalam berdagang. Setiap kali Hasan datang ke pasar, setiap orang melambaikan tangan agar Hasan sudi makan di warungnya, karena merasakan berkahnya. Hal yang sama juga dilakukan oleh penjual minuman. Mereka membiarkan Hasan minum sesuka hatinya.

Kebiasaan Hasan berlangsung hingga tahun 28. Pada tahun ini, Amir Saifuddin Yamlik melaksanakan ibadah haji, dan membawa Hasan ke negerinya di Mesir. Setelah itu, kabar Hasan tidak terdengar lagi.

KEBIASAAN PENDUDUK MAKKAH DALAM KHUTBAH DAN SHALAT JUMAT

Pada hari Jumat, mereka biasa meletakkan mimbar di samping Ka'bah, di antara Hajar Aswad dan Rukun Iraqi. Sementara itu, khatib menghadap ke arah Maqam Ibrahim.

Khatib keluar mengenakan baju dan sorban hitam. Selain mengenakan baju itu, ia masih memakai *thailasan* (baju luar) warna hitam. Semua itu disediakan oleh Raja Al-Malik An-Nashir.

Khatib di Makkah diperlakukan dengan sangat istimewa. Ia berjalan diiringi oleh dua muadzin di kanan-kirinya. Kedua muadzin itu membawa umbul-umbul yang berkibar-kibar. Di depan mereka berjalan orang-orang pilihan.

Khatib berjalan sambil membawa kayu yang ujungnya diikat dengan kulit tipis, dan dikibas-kibaskan di udara. Terciptalah suara keras yang dapat didengar oleh jamaah yang berada di dalam dan luar Masjidil Haram. Itu menjadi pertanda bahwa khatib telah datang. Hal itu terus dilakukan khatib sampai ia tiba di dekat mimbar. Ia mencium Hajar Aswad dan berdoa di sana. Setelah itu, ia naik ke atas mimbar.

Muadzin yang berada di sisi Rukun Zamzam, yang merupakan pemimpin para muadzin, berada di depan imam. Dia memakai busana warna hitam dan membawa pedang di tangan. Kedua umbul-umbul diletakkan di sisi kanan-kiri mimbar. Setiap kali imam menaiki salah satu tangga mimbar, muazdin mengikutinya dari belakang dan memukul anak tangga dengan pedangnya sampai suaranya terdengar oleh para jamaah. Kemudian ia memukul anak tangga kedua, dan selanjutnya anak tangga ketiga. Jika khatib telah sampai di tangga terakhir, muadzin memukul yang keempat kali. Khatib berdiri menghadap kiblat sambil membaca doa dengan suara lirih. Lalu ia menghadap ke jamaah, menyalami satu per satu orang-orang yang berada di kiri kanannya. Setelah itu, ia duduk. Para muadzin yang berada di atas kubah Zamzam dalam waktu yang sama. Jika adzan selesai dikumandangkan, maka khatib segera membacakan khutbah. Di dalam khutbah itu, ia banyak membaca shalawat. Di tengah-tengah khutbah, ia membaca shalawat dengan redaksi berikut:

Ya Allah, sampaikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, selama ada orang yang melakukan thawah di Ka'bah ini. Khatib mengatakan hal ini sambil jari tangannya menunjuk ke arah Ka'bah. *Ya Allah, sampaikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, selama ada orang yang berwukuf di Arafah. Semoga Allah meridhai para khulafaurrasyidin yang empat, semua sahabat, dua cucu Nabi (Hasan dan Husain) serta ibu mereka (Fathimah) dan nenek mereka Khadijah. Semoga salam senantiasa atas mereka semua.*

Setelah itu, khatib mendoakan sosok-sosok berikut: Raja Al-Malikun Nashir, Sultan Sang Mujahid Nururddin Ali bin Al-Malik Al-Mu'ayyid Dawud bin Al-Malik Al-Muzhaffar Yusuf bin Ali bin Rasul, dua sayyid (tuan) yang mulia lagi baik yaitu dua amir Makkah. Mereka berdua adalah Saifuddin Athifah (sang kakak) dan Asaduddin Ramitsah. Nama Saifuddin Athifah disebutkan lebih dulu dalam doa karena sifat adilnya. Mereka berdua adalah putra Abu Nami bin Abu Said bin Ali bin Qatadah. Khatib pernah berdoa untuk raja Irak, namun doa ini tidak dilanjutkan dalam shalat Jumat selanjutnya.

Setelah khutbah dan shalat selesai dilaksanakan, imam meninggalkan mimbarnya. Dua umbul-umbul yang diletakkan di kiri kanan mimbar

dipindahkan sebagai tanda bahwa shalat Jumat telah selesai, setelah itu, mimbar pun dipindahkan ke tempat semula.

TRADISI PENDUDUK MAKKAH MENYAMBUT BULAN BARU

Pada hari pertama bulan baru, amir Makkah datang diiringi pengawal di kanan-kirinya. Ia memakai pakaian putih berselempang pedang. Ia berjalan dengan tenang dan penuh wibawa. Ia melakukan shalat dua rakaat di sisi Maqam Ibrahim, lalu mencium Hajar Aswad, dan melakukan thawaf sebanyak tujuh kali. Sementara itu, pemimpin para muadzin berdiri di atas kubah Zamzam. Setiap kali amir selesai melakukan satu putaran thawaf, dan berjalan menuju Hajar Aswad, maka muadzin tersebut dengan suara keras membaca doa untuk amir dan mengucapkan selamat atas datangnya bulan baru. Setelah itu, dengan suara keras pula ia membaca syair pujian untuk amir dan leluhurnya. Hal ini dilakukan sampai thawaf putaran terakhir. Selesai thawaf, amir melaksanakan shalat dua rakaat di sisi Multazam dan di sisi Maqam Ibrahim. Setelah itu, amir meninggalkan Masjidil Haram.

Hal yang sama dilakukan saat amir akan melakukan perjalanan jauh atau pulang dari perjalanan itu.

TRADISI PENDUDUK MAKKAH DI BULAN RAJAB

Saat hilal bulan Rajab telah tampak, amir memerintahkan agar dibunyikan bedug dan terompet untuk menandai datangnya bulan. Ia keluar pada hari pertama dengan mengendarai kuda diikuti oleh segenap rakyat, baik dengan berjalan kaki atau naik kuda. Mereka melakukan arak-arakan ini dengan sangat tertib. Mereka semua membawa senjata dan memain-mainkannya dengan tangan mereka. Para penunggang kuda kadang memacu kuda dengan cepat, dan kadang pelan. Para pejalan kaki melompat-lompat dan mengacung-acungkan senjatanya ke udara. Amir Ramitsah dan Amir

Athifah diiringi anak-anak dan pengawal mereka, di antaranya Muhammad bin Ibrahim, Ali dan Ahmad bin Shabih, Ali bin Yusuf, Saddad bin Umar, Amir Asy-Syarq, Manshur bin Umar, Musa Al-Mazraq, serta anak-anak Hasan. Mereka membawa panji-panji kebesaran, kendang dan rebana. Mereka tampak tenang dan berwibawa. Mereka terus berjalan hingga sampai di Miqat. Lalu mereka kembali lagi ke Masjidil Haram dengan iring-iringan yang sangat tertib. Amir lalu melakukan thawaf.

Muadzin berdiri di atas kubah Zamzam dan mendoakan amir setiap kali menyelesaikan satu putaran thawaf dengan cara sebagaimana yang telah diceritakan di atas. Selesai thawaf, amir melaksanakan shalat dua rakaat di Multazam, lalu di Maqam Ibrahim dan membaca tasbih di sana. Lalu ia menuju *mas`a* (tempat sa`i). Ia melewati *mas`a* dengan menunggang kuda dengan kawalan ketat. Mereka semua membawa belati di tangan. Selesai melakukan itu semua, amir pulang ke kediamannya. Tanggal satu Rajab bagi mereka bak hari raya. Mereka berlomba-lomba mengenakan pakaian terbaik yang mereka punya.

UMRAH RAJAB

Penduduk Makkah merayakan umrah Rajab dengan kegiatan meriah yang nyaris tidak ada tandingannya di tempat lain. Perayaan itu diselenggarakan siang-malam tanpa henti. Sepanjang waktu di bulan Rajab digunakan untuk memperbanyak ibadah, khususnya pada hari pertama, hari ke-15, dan hari ke-27. mereka mempersiapkan itu semua beberapa hari menjelang datangnya bulan Rajab.

Aku menyaksikan pemandangan di malam ke-27, jalan-jalan di Makkah disesaki dengan *haudaj*[130] bertiraikan kain sutera dan dihiasi dengan pohon rami nan tinggi. Setiap orang merayakannya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Unta-unta dihias dengan kain sutera. Kain penutup *haudaj* menjurai sampai ke tanah.

130 *Haudaj* adalah sebuah kereta yang dipasang di atas punggung onta dan diberi tirai kain. Pada zaman dahulu, di dalamnya naik seorang perempuan atau orang yang berkedudukan tinggi dalam sebuah perjalanan jauh. (Penj)

Mereka mengadakan arak-arakan menuju Tan`im. Para pembesar Makkah naik di dalam *haudaj,* dan sepanjang kiri-kanan jalan dihiasi dengan lampu-lampu yang menyala terang. Lilin-lilin dan aneka bentuk lampu dinyalakan di depan iring-iringan haudaj. Gunung-gunung memantulkan suara-suara yang melantunkan bacaan tahlil. Hati manusia menjadi tersentuh dan mata mengalirkan air matanya.

Selesai melakukan thawaf, mereka keluar dari Shafa menuju Marwah saat menjelang malam. Jalanan antara Shafa dan Marwa dipenuhi dengan aneka ragam lampu, sementara orang-orang menyusuri jalanan Shafa dan Marwa dengan menaiki haudajnya. Masjidil Haram dipenuhi juga dengan aneka ragam lampu. Mereka menyebut umrah ini dengan umrah *akmiyah*, karena mereka berihram dari *akmah* (bukit kecil) masjid Aisyah *Radhiyallahu Anha*, yang lokasinya berdekatan dengan sebuah masjid yang dinisbatkan kepada Ali *Radhiyallahu Anhu.*

Umrah seperti ini dilakukan karena ada suatu kisah. Saat Ka'bah selesai direnovasi, Abdullah bin Zubair *Radhiyallahu Anhuma* keluar Masjidil Haram. Ia berjalan tanpa alas kaki pula dengan niat melakukan umrah. Ia melakukan hal ini dengan beberapa penduduk Makkah pada tanggal 27 Rajab. Sampailah di *Akmah* dan memulai ihram di sana. Ia menempuh perjalanan melalui Tsaniyah Al-Hajun sampai ke Ma`la, tempat yang dilalui oleh Kaum Muslimin pada peristiwa Pembukaan Kota Makkah. Kemudian, umrah yang dilakukan Abdullah bin Zubair itu dianggap sunnah oleh penduduk Makkah hingga saat ini. Abdullah menyembelih kambing besar pada kesempatan itu, diikuti pula oleh pembesar Makkah dan orang-orang lain yang mampu melakukannya. Mereka melakukan hal itu selama beberapa hari, saling memberikan makanan, sebagai wujud syukur atas kemudahan dan pertolongan yang diberikan-Nya dalam merenovasi Ka'bah yang mulia, sesuai dengan kondisinya di zaman Nabi Ibrahim *Alaihissalam.* Tatkala Abdullah bin Zubair terbunuh, Hajjaj mengembalikan bentuk Ka'bah seperti pada zaman kaum Quraisy pra Islam. Kemudian Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (dari Dinasti Bani Abbasiyah) mengembalikan bentuk Ka'bah seperti ketika direnovasi oleh Abdullah bin Zubair. Imam Malik

Rahimahullah melarang upaya Khalifah Abu Ja'far. Ia mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, janganlah Tuan menjadikan Ka'bah sebagai bahan mainan para raja. Kapan saja raja-raja itu ingin mengubah bentuknya, mereka melakukannya dengan sesuka hati.[131] Akhirnya, Khalifah Abu Ja'far mengurungkan niatnya merenovasi bangunan Ka'bah.

Penduduk di negeri-negeri yang berbatasan dengan Makkah, semisal Bujailah, Zahran, dan Ghamid, menyambut dengan antusias momentum umrah. Mereka membawa beberapa komoditas yang laku dijual di Makkah, di antaranya kacang-kacangan, mentega, madu, kismis, minyak, dan buah badam. Aneka barang itu mereka jual dengan harga murah di pasaran Makkah. Dengan begitu, kebutuhan hidup penduduk Makkah menjadi tercukupi. Kalau bukan karena pedagang-pedagang tersebut, barangkali kehidupan penduduk Makkah akan menjadi sulit.

Menurut cerita orang, jika penduduk negeri-negeri tersebut tidak membawa bahan-bahan dagangan tersebut ke Makkah, maka pertanian dan peternakan di negeri mereka akan terganggu. Ternak-ternak mereka akan mati. Sebaliknya, kapan saja mereka membawa dagangan ke Makkah, tanah mereka akan menjadi subur dan memberikan keberkahan. Selain itu, harta mereka akan bertambah banyak. Jika datang musim tanam, sementara kaum lelaki bermalas-malasan, maka kaum wanita akan memaksa kaum laki-laki itu untuk bertanam. Semua ini adalah bentuk dari kemurahan Allah kepada Tanah Suci Makkah dan negeri-negeri di sekitarnya. Negeri-negeri di sekitar Makkah dikaruniai kesuburan sehingga menghasilkan buah korma yang berlimpah-ruah. Penduduknya memiliki lidah yang sangat fasih berbicara, berhati tulus, dan berkeyakinan baik.

---

131 Abdullah bin Zubair adalah salah satu sahabat utama. Ia menjadi musuh yang paling dicari oleh penguasa Bani Umayyah. Penguasa Bani Umayyah akhirnya berhasil membunuhnya. Barangkali atas dasar permusuhan ini, maka penguasa Bani Umayyah berusaha mengembalikan Ka'bah hasil renovasi Abdullah bin Zubair kepada bentuknya di zaman pra Islam. Setelah berkuasa beberapa abad, Bani Umayyah ditumbangkan oleh Bani Abbasiyah. Dinasti kedua ini berusaha menumpas sisa-sisa keturunan Bani Umayyah. Karena kejaran penguasa baru, beberapa keturunan Bani Umayyah melarikan diri dari pusat kekuasaan Bani Abbasiyah. Abdurrahman Ad-Dakhil berhasil memasuki Andalusia (Spanyol) dan mendirikan Dinasti Bani Umayyah jilid kedua yang terpisah dari kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad. Barangkali atas dasar permusuhan itu pula, Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur (dari Bani Abbasiyah) berinisiatif merenovasi bangunan Ka'bah hasil renovasi Hajjaj (dari Bani Umayyah). Namun, Imam Malik melarang Khalifah melakukan niatnya, karena khawatir tradisi renovasi atas dasar kebencian kepada musuh akan menjadi tradisi di masa-masa selanjutnya. *Wallahu A`lam bish Shawab.* (Penj.)

Jika sedang berthawah di sekliling Ka'bah, mereka memegang kiswahnya, sembari membacakan doa yang membuat hati bergetar dan mata menangis. Engkau akan melihat orang-orang di sekitarnya mengangkat tangan dan mengaminkan doa mereka.

Jika penduduk negeri-negeri di sekitar Makkah sedang berthawaf, penduduk dari negeri lain tidak akan bisa melakukan thawaf atau mencium Hajar Aswad pada waktu yang sama, karena begitu sesaknya Masjidil Haram oleh penduduk negeri-negeri tetangga Makkah itu.

Mereka adalah manusia-manusia pemberani dan hebat. Mereka mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit. Jika mereka sedang melakukan perjalanan, para perampok tidak akan berani menghadang jalan mereka, dan bahkan menjauh dari rute yang mereka lalui. Kafilah lain akan bersyukur jika bisa melakukan perjalanan bersama mereka. Disebutkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menyebut nama dan memuji mereka. *"Ajarilah mereka shalat, maka mereka akan mengajarimu berdoa."*[132]

TRADISI PENDUDUK MAKKAH DI MALAM NISHFU SYA`BAN

Malam Nishfu Sya`ban (pertengahan bulan Sya`ban) adalah malam agung bagi penduduk Makkah. Mereka bergegas dan berlomba dalam ibadah semisal thawaf, shalat jamaah dan umrah. Di Masjidil Haram berkumpul kelompok-kelompok yang masing-masing memiliki imamnya sendiri. Mereka menyalakan aneka macam lampu yang bersanding dengan terangnya bulan purnama. Bumi dan langit menjadi gemerlap dengan cahaya bak permata. Pada malam itu mereka mengerjakan shalat sebanyak 100 rakaat. Dalam setiap rakaat mereka membaca surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas, masing-masing dibaca sepuluh kali. Sebagian orang melaksanakan shalat *munfarid* (tidak berjamaah) di Hijir Isma`il. Sebagian yang lain melaksanakan thawaf. Sebagian yang lain keluar Masjidil Haram untuk umrah.

132 Hanya Ibnu Bathuthah (*infarada*) yang meriwayatkan redaksi hadits ini dalam bukunya.

TRADISI PENDUDUK MAKKAH DI BULAN RAMADHAN

Jika hilal Ramadhan tiba, bedug dan rebana ditabuh bertalu-talu oleh amir Makkah. Perayaan menyambut Ramadhan dilakukan di Masjidil Haram dengan mengganti garis-batas shaf-shalat, menambah lilin dan lampu-lampu, hingga Masjidil Haram menjadi berkilau dengan cahaya yang terang-benderang dan suasana menjadi ceria dan gembira. Para imam membuat kelompok-kelompok. Mereka adalah para imam dari kalangan Asy-Syafi`iyah, Hanabilah, Hanafiyah, dan Zaidiyah. Kalangan Malikiyah berkumpul mengelilingi empat qari'. Mereka membaca Al-Qur`an secara bergantian dan menyalakan lilin. Semua sudut di dalam Masjidil Haram dipenuhi oleh orang yang melaksanakan shalat jamaah. Masjid menjadi semarak dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur`an. Hati menjadi syahdu dan mata menjadi segar karenanya.

Sebagian orang mencukupkan diri dengan melakukan thawaf atau shalat munfarid di Hijir Isma`il.

Kalangan Asy-Syafi`iyah adalah kelompok yang paling banyak memiliki imam yang berijtihad. Di antara kebiasaan mereka adalah menyempurnakan shalat tarawih yang biasa, dua puluh rakaat, dengan thawaf. Hal ini dilakukan oleh imam dan jamaahnya. Jika telah melaksanakan tujuh rakaat, mereka meledakkan semacam petasan. Itu menjadi pertanda bahwa shalat akan dimulai lagi. Kemudian mereka melaksanakan shalat dua rakaat, lalu thawaf tujuh kali. Hal dilakukan terus hingga genap menjadi dua puluh rakaat lagi. Kemudian melakukan shalat witir dua rakaat dan satu rakaat. Setelah itu, mereka meninggalkan Masjidil Haram. Sebagian imam tidak menambahkan apa-apa dari ibadah yang biasa dilakukan.

Jika datang waktu sahur muadzin mengumumkan datangnya waktu sahur dari atas *shauma`ah* yang berada di sudut Timur Masjidil Haram. Ia berdiri sembari mengingatkan penduduk Makkah akan datangnya waktu sahur. Hal yang sama dilakukan di *shauma'ah-shauma'ah* yang lain. Suara muadzin yang satu dijawab oleh suara-suara muadzin lainnya.

Di atas setiap *shauma'ah* dipasang sebatang kayu. Pada ujung kayu dilengkapi dengan dua pelita yang terbuat dari kaca. Jika waktu fajar sudah mendekat, muazdin memberikan peringatan berkali-kali. Lampu dinyalakan dan muadzin mulai mengumandangkan azan yang dijawab oleh yang lain.

Rumah-rumah di Makkah memiliki atap yang tinggi. Orang-orang yang rumahnya jauh dari Masjidil Haram dan tidak mendengar suara muadzin, maka ia akan melihat lampu yang dinyalakan di atas *shauma'ah*. Lampu itu menjadi pertanda datangnya waktu sahur. Jika tidak melihat lampu itu, mereka lebih memilih untuk tidak makan sahur.

Di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan, orang-orang meng-khatamkan Al-Qur`an. Khataman Al-Qur`an itu dihadiri oleh para qadhi, faqih, dan para pejabat tinggi Makkah. Khataman Al-Qur`an diakhiri dengan bacaan yang dibawakan oleh salah satu anak pejabat tinggi. Jika Al-Qur`an telah dikhatamkan, anak itu naik ke atas mimbar –berbalut kain- yang dilengkapi dengan lilin yang menyala. Di sana, ia membacakan khutbah.

Selepas khutbah, sang ayah dari anak itu mengundang jamaah untuk hadir di rumahnya. Di sana telah disediakan aneka ragam makanan dan manisan. Hal ini terus dilakukan padam malam-malam tanggal-ganjil di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Malam yang paling mulia bagi mereka adalah malam ke-27. Malam ini dirayakan dengan lebih meriah daripada malam-malam lain. Pada malam itu, Al-Qur`an dikhatamkan di belakang Maqam Ibrahim.

Khataman pada malam 29 dilakukan di Maqam Malikiyah yang dilakukan secara terbatas, jauh dari kemewahan. Imam mengkhatamkan Al-Qur`an lalu menyampaikan khutbah.

TRADISI PENDUDUK MAKKAH DI BULAN SYAWWAL

Pada malam pertama bulan Syawwal —yang merupakan bulan pembuka ibadah haji— penduduk Makkah menyalakan aneka lampu. Apa yang mereka

lakukan pada malam ini sama dengan apa yang mereka lakukan pada malam 27 Ramadhan. Lampu-lampu dinyalakan di seluruh sisi *shauma'ah*. Semua sisi di atap Masjidil Haram juga dihiasi dengan lampu-lampu yang menyala. Demikian juga masjid yang berada di puncak Jabal Abu Qubais.

Para muadzin mengisi malam dengan membaca tahlil, takbir dan tasbih. Orang-orang menghabiskan waktu dengan thawaf, shalat, berdzikir dan berdoa. Paginya, mereka melaksanakan shalat subuh dengan perlengkapan bernuansakan hari raya. Mereka mengenakan pakaian terbaik dan bergegas menuju Masjidil Haram. Di masjid ini, mereka melaksanakan shalat idul fitri, karena tiada masjid lain yang lebih utama darinya.

Orang-orang yang sudah tua adalah orang yang pertama kali memasuki Masjidil Haram dan membuka pintu Ka'bah yang suci. Yang tertua di antara mereka duduk di tangga Ka'bah, sementara yang lainnya berada di depan orang tua itu, sampai datangnya amir Makkah dan mereka menyambutnya. Lalu, amir Makkah berthawaf sebanyak tujuh kali.

Muadzin berada di atas kubah Zamzam sebagaimana biasa. Dengan suara keras ia memuji serta mendoakan amir dan saudaranya. Kemudian, datanglah khatib diiringi oleh dua orang yang membawa dua umbul-umbul hitam, dengan dua petasan di hadapannya. Khatib mengenakan pakaian hitam, lalu shalat di belakang Maqam, lalu naik ke atas mimbar dan menyampaikan khutbah. Selesai khutbah, orang-orang saling mengucapkan salam, berjabat tangan dan membaca istighfar. Kemudian mereka menuju Ka'bah dan masuk ke dalamnya secara berbondong-bondong, lalu menuju pemakaman Ma`la dengan tujuan bertabarruk kepada para sahabat dan ulama salaf yang dimakamkan di sana. Setelah itu, mereka pulang ke rumah masing-masing.

IHRAM KA'BAH

Pada tanggal 29 Dzulqa`dah, kain penutup Ka'bah dibuka hingga setinggi 1,5 *qaamah* di keempat sisinya. Hal ini dilakukan untuk menghindari

jangkauan tangan jail yang hendak memotong bagian tertentu dari kain itu. Hari itu disebut dengan hari "Ihram Ka'bah", sebuah hari yang ditunggu di Masjidil Haram. Sejak itu, pintu Ka'bah tidak akan dibuka sampai berakhirnya prosesi wukuf di Arafah.

MANASIK HAJI

Pada hari pertama bulan Dzulhijjah, bedug dan rebana dipukul setiap kali datang waktu shalat, pagi maupun malam, untuk meramaikan syiar musim haji yang penuh berkah. Hal ini dilakukan secara terus-menerus hingga tiba masanya untuk wukuf di Arafah. Di hari kesembilan bulan Dzulhijjah, selepas shalat zhuhur, khatib menyampaikan khutbah yang indah. Dalam khutbah, ia menyampaikan pelajaran tentang manasik haji, serta hari wukuf. Pada pagi hari kedua, jamaah haji menuju Mina. Para penguasa Mesir, Syam, Irak, serta ahli ilmu melakukan mabit (menginap) di Mina. Penduduk Mesir, Syam dan Irak berlomba-lomba dalam menyalakan lilin yang indah. Namun, penduduk Syam selalu menjadi yang terunggul.

Pada hari kesembilan, setelah shalat subuh, mereka meninggalkan Mina menuju Arafah. Dalan perjalanan, mereka melewati lembah Wadi Muhassar dan melakukan *harwalah*, dan ini sunnah hukumnya. Wadi Muhassar adalah batas antara Mina dan Muzdalifah. Muzdalifah adalah tanah lapang yang luas, diapit oleh dua gunung. Di sekitarnya terdapat pabrik dan parit yang dibangun oleh Zubaidah putri Ja'far bin Abu Ja'far Al-Manshur, istri Khalifah Harun Ar-Rasyid. Jarak dari Mina menuju Arafah sejauh 5 mil. Dari Makkah menuju Mina juga sejauh 5 mil.

Arafah memiliki tiga nama, yaitu Arafah, Jamak, dan Masy`aril Haram. Arafah merupakan padang luas dan dikelilingi oleh banyak gunung. Di ujung Arafah, terdapat Jabal Rahmah. Arafah dan tempat-tempat sekitarnya (sejauh 1 mil) adalah tempat wukuf. Jarak satu mil dari Arafah menjadi batas antara tanah halal dan tanah haram. Berdekatan dengan Arafah terdapat sebuah tempat yang disebut Bath Arafah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan agar jamaah haji naik ke sana.

Mereka juga dilarang meninggalkannya sampai matahari tenggelam. Barangkali penyedia jasa penyewaan unta mendorong jamaah haji untuk segera meninggalkan Bathn Arafah atau memperingatkan akan kondisi jalan yang berdesakan di sepanjang perjalanan. Jika saran para penyedia jasa itu diikuti, maka batallah haji.

Jabal Rahmah, yang kami sebutkan bagian depan, berada di tengah-tengah pegunungan. Jabal Rahmah terbentuk dari bebatuan yang tepisah satu sama lain. Di bagian atasnya terdapat sebuah kubah yang dinisbatkan kepada Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*. Bagian tengah kubah merupakan bangunan masjid yang penuh sesak dengan orang yang melakukan shalat. Tanah di sekitar masjid merupakan lapangan yang cukup luas. Di sisi kiblat terdapat bangunan dinding lengkap dengan mihrabnya. Tempat itu biasa digunakan untuk shalat. Di lereng gunung, tepatnya di bagian sisi kiri yang menghadap Ka'bah, terdapat bangunan rumah tua yang dinisbatkan kepada Nabi Adam *Alaihissalam*. Di sebelah kirinya terdapat sebongkah batu. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berhenti di batu tersebut. Di sekitar tempat itu terdapat saluran dan kolam air. Di dekat batu, terdapat sebuah lokasi yang biasa dipakai imam untuk membacakan khutbah dan memimpin shalat. Imam memimpin shalat zhuhur dan ashar secara *jamak* dan *qashar*. Di sebelah kiri dua bendera, pada posisi yang searah dengan kiblat, terdapat sebuah lembah yang bernama Wadi Al-Arak. Jika waktu *nafar* telah tiba, imam kalangan Maliki menyampaikan isyarat dengan tangannya, lalu turun dari tempat berdirinya, kemudian orang-orang melakukan *nafar* secara bersamaan yang membuat bumi dan gunung bergetar. Betapa mulia dan agung pemandangan wukuf ini, di mana jiwa-jiwa manusia mengharapkan balasan yang baik dari ibadahnya. Cita-cita digantungkan untuk mendapatkan hembusan kasih-sayang-Nya. Semoga Allah menjadikan kita bagian dari orang-orang yang mendapatkan ridha-Nya di tempat itu.

Wukuf yang pertama kali kulakukan terjadi pada hari kamis tahun 26.

Amirul Hajj jamaah haji Mesir pada saat itu adalah Arghon Ad-Dawadir, wakil Raja Al-Malikun Nashir. Pada saat yang sama, putri raja

yang juga istri Arghon menunaikan ibadah haji. Istri raja yang bernama Khawandah juga menunaikan haji pada saat itu. Ia adalah putri Sultan Agung Muhammad Uzbek, sang penguasa Sara[133] dan Khawarizm.[134]

Amirul Hajj jamaah haji Syam bernama Saifuddin Al-Jauban. Saat waktu nafar telah tiba saat matahari tenggelam, kami sampai di Muzdalifah saat Isya' terakhir. Di sana kali melaksanakan shalat Maghirb dan Isya secara jamak sesuai dengan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Setelah shalat subuh, kami tinggalkan Muzdalifah menuju Mina, setelah wukuf dan berdoa di Masy`aril Haram. Semua tempat di Muzdalifah, kecuali Wadi Muhassar, adalah tempat wukuf. Di wadi ini jamaah haji melakukan *harwalah* sampai keluar darinya. Dari Muzdalifah jamaah haji membawa batu kerikil. Ini sunnah hukumnya. Sebagian jamaah mengambil kerikil di sekitar Masjid Khaif.

Selesai dari Mina, jamaah haji bergegas melempar jumrah Aqabah, kemudian berqurban dan menyembelih kambing, kemudian mencukur rambut dan ber-*tahallul*, kecuali *jima'* dan memakai wewangian. Kedua hal ini masih dilarang sampai jamaah haji melakukan thawaf ifadhah. Melempar jumrah dilakukan ketika matahari terbit pada hari *Nahar* (Idul Adha). Tatkala melempar jumrah, sebagian besar jamaah haji bergegas melakukan thawaf ifadhah setelah menyembelih kambing dan mencukur rambut (*tahallul*).

Sebagian jamaah haji ada yang tetap bertahan hingga hari kedua. Pada hari kedua, mereka melempar jumrah setelah matahari tergelincir di sebelah Barat; jumrah ula tujuh lemparan, jumrah wustha tujuh lemparan. Mereka berdiri sambil berdoa sembari bertabarruk pada dua jumrah ini, dalam rangka meneladani apa yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Pada hari ketiga, mereka menuju Makkah, setelah melempar 49 kerikil. Banyak di antara mereka yang tetap bertahan di hari ketiga setelah Idul Adha sehingga mereka bisa melempar sebanyak 70 kerikil.

133 Nama kota di gerbang Nahawand.

134 Nama sebuah kota di sekitar sungai Amuderya Bawah di Turkistan-Rusia. Penguasanya dijuluki sebagai Khawarizmsyah.

KISWAH KA'BAH

Pada hari raya Idul Adha, rombongan jamaah haji dari Mesir membawa kiswah Ka'bah, lalu diletakkan di permukaannya. Pada hari ketiga setelah Idul Adha, orang-orang tua menurunkan kain kiswah dari atas Ka'bah. Kiswah Ka'bah berwarna hitam, terbuat dari kain sutera. Di bagian permukaan kiswah terdapat tulisan berwarna putih, yaitu surat Al-Maidah ayat 97: *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia."* Pada bagian lain terdapat tulisan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur`an berwarna putih yang kontras dengan warna hitam yang mendasari warna Kiswah. Saat ditaruh di Ka'bah, ujung-ujung kiswah diangkat ke atas untuk menghindari jangkauan jamaah haji.

Adalah Raja Al-Malikun Nashir yang menjadi penanggung jawab pembuatan kiswah. Ia juga menanggung gaji para qadhi, khatib, imam, muadzin dan pegawai Masjidil Haram, termasuk peralatan-peralatan yang dibutuhkan di masjid ini semisal lilin dan minyak.

Belakangan ini, pintu Ka'bah dibuka setiap hari bagi orang-orang dari Irak, Khurasan dan rombongan lain yang bersamaan kedatangannya dengan rombongan Irak. Mereka semua bermukim di Makkah pada hari keempat setelah rombongan dari Mesir dan Syam meninggalkan Makkah. Mereka memberikan banyak sedekah kepada orang yang membutuhkan. Aku telah menyaksikan mereka melakukan thawaf di malam hari. Mereka memberikan perak atau pakaian kepada setiap pendatang atau penduduk asli Makkah yang mereka temui. Mereka juga memberi kepada orang-orang yang hanya melihat-melihat Ka'bah. Barangkali, mereka menemui orang yang sedang tidur, lalu di mulut orang itu mereka letakkan emas atau perak sehingga ia terbangun. Saat aku datang bersama mereka dari Irak pada tahun 28, mereka juga melakukan hal yang sama. Mereka memberikan banyak sedekah, sehingga menyebabkan harga emas di Makkah turun drastis. Setiap orang Makkah mendapatkan sedekah rata-rata senilai 18 dirham per orang, karena begitu banyaknya orang yang bersedekah di sana. Tahun ini, untuk pertama kalinya, nama Sultan Abu Sa`id, raja Irak, disebut dalam mimbar dan kubah Zamzam.

MENINGGALKAN MAKKAH

Tanggal 20 Dzulhijjah, kutinggalkan Makkah. Aku menumpang kafilah dari Irak yang dipimpin oleh Al-Bahlawan Muhammad Al-Huwaih. Ia berasal dari Mosul, menjadi *amirul haj* sepeninggal Syaikh Syihabuddin Qalandar. Syaikh Syihabuddin sendiri adalah orang yang terhormat di sisi raja Irak. Ia memotong jenggot dan alisnya sesuai dengan tuntunan Tarekat Al-Qalandariyah.

Al-Bahlawan menyewa *haudaj* yang mengantarku sampai di Baghdad. Ia memakai uangnya sendiri untuk menyewa *haudaj* ini.

Setelah melakukan thawaf wada', kami keluar menuju Bathn Marr bersama kafilah-kafilah dari berbagai negeri seperti Irak, Khurasan, Persia dan negeri-negeri ajam lainnya. Jumlah manusia dalam kafilah besar ini nyaris tak terhitung karena begitu banyak anggotanya. Mereka berjalan bergelombang di atas permukaan bumi, mengiringi perjalanan awan di atas langit. Siapa saja yang memisahkan diri dari kafilah karena suatu keperluan tertentu tanpa meninggalkan petunjuk arah ke lokasinya, maka bisa dipastikan ia akan terpisah dari kafilah ini dan tersesat, karena jumlah manusia yang sangat banyak itu. Kafilah ini membawa jerigen-jerigen air yang disedekahkan kepada ibnu sabil yang lain. Mereka juga memiliki banyak unta untuk membawa barang yang akan disedekahkan, atau mengangkat obat-obatan, minuman dan gula untuk mengobati orang yang sakit dalam perjalanan. Jika sedang istirahat, kafilah memasak makanan dalam panci besar –terbuat dari tembaga- yang dikenal dengan sebutan *dusut*. Sebagian makanan tersebut diberikan kepada para ibnu sabil atau orang lain yang kehabisan bekal. Rombongan juga menyiapkan unta-unta untuk mereka yang tak sanggup lagi meneruskan perjalanan dengan jalan kaki. Semua itu diberikan karena kemurahan hati Sultan Abu Sa`id.

Ibnu Juzai berkata, "Semoga Allah memuliakan sang pemilik *kunyah* ini (maksudnya Sultan Abu Said bin Sultan Yusuf). Betapa ajaib sifat dermawannya. Beruntunglah engkau, menemukan sosok manusia yang kedermawanannya bak lautan dan embun yang menyejukkan, yaitu Pemimpin Kaum Muslimin, Abu Sa`id. Ia adalah putra tuan kita,

sang penakluk kaum kafir, sang penyebar Islam dengan keberaniannya, pemimpin kaum Muslimin yang bernama Yusuf. Semoga Allah mensucikan ruhnya yang mulia. Semoga Allah melanggengkan singgasana kerajaan bagi keturunannya yang suci hingga Hari Kiamat.

Iring-iringan kafilah menciptakan semacam pasar berjalan dan pelayanan umum. Mereka membawa aneka makanan dan buah-buahan. Mereka berjalan di tengah malam dan menyalakan obor di depan konvoi. Engkau lihat, bumi menjadi gemerlap oleh berbagai cahaya. Malam menjadi bak siang hari yang terang-benderang.

Dari Bathn Marr, kami melanjutkan perjalanan menuju Asafan dan Khulaish. Kemudian kami menempu perjalanan dalam empat fase perjalanan. Kami beristirahat di lembah Wadi As-Samak. Kami berjalan dalam lima fase. Kami singgah di Badar. Setiap fase ditempuh dua kali dalam sehari. Salah satunya dilakukan ba'da Subuh, dan yang kedua ba'da Isya.

Kami tinggalkan Badar menuju As-Shafra'. Kami istirahat di sana selama satu hari. Dari sana, kami menuju Madinah yang ditempuh selama tiga hari. Kami lanjutkan perjalanan hingga tiba di Thaibah, kota Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku berziarah ke makam Rasulullah untuk kali yang kedua. Di kota ini kami menginap selama enam hari. Kami mengisi persediaan air untuk perjalanan tiga hari ke depan.

Kami tinggalkan Madinah, dan pada hari ketiga kami singgah di lembah Wadi Al-Arus. Di lembah ini kami menggali sumur dan berhasil mengeluarkan air yang jernih. Kami menambah persediaan air untuk bekal perjalanan selanjutnya.

Kami tinggalkan lembah Arus menuju Najd, sebuah tanah datar nan lapang. Sepanjang mata memandang, dataran ini bisa dilihat dengan leluasa. Anginnya yang lembut-semilir berhempus menerpa wajah kami. Setelah perjalanan empat fase, kami mendapatkan sumber air yang disebut sebagai Asilah. Kami tinggalkan Asilah, dan singgah di sumber air lainnya yang bernama Naqrah. Di sana terdapat bekas wadah tempat menampungan air hujan seperti tangker/ reservoir.

Kami melanjutkan perjalanan hingga sampai di penampungan air yang dikenal sebagai Qarurah. Qarurah merupakan reservoir yang berfungsi menampung air hujan. Reservoir ini dibangun oleh Zubaidah binti Ja'far *Rahimahullah*. Lokasinya di tanah Nejed yang luas dengan cuaca yang baik. Udaranya lembut dan tanahnya datar dan bersih.

Kami tinggalkan Qarurah menuju Hajiz. Di sana terdapat banyak reservoir air. Barangkali sebelumnya sumber-sumber air di sana kering, sehingga mereka menggali sumur di lokasi lain.

Kami tinggalkan Hajiz menuju Samirah, sebuah kota yang berada di tanah cekung, mirip sebuah benteng yang dihuni. Airnya berlimpah dan bersumber dari sumur-sumur. Hanya saja, air itu pahit rasanya. Kaum baduwi datang ke sana dengan membawa kambing, mentega dan susu, lalu menjualnya kepada jamaah haji yang lewat di tempat itu. Sebagai gantinya, mereka mendapatkan baju dari bahan katun. Mereka tidak mau dibayar dengan barang selain baju.

Kami tinggalkan Samirah, menuju Jabal Makhruq yang berada di sebuah wilayah tak berpenghuni. Pada bagian atas jabal terdapat sebuah lobang yang tercipta karena hembusan angin kencang. Dari sana, kami menuju lembah Wadi Karusy. Di lembah ini tidak terdapat air.

Kami melanjutkan perjalanan di malam hari. Pagi harinya, kami telah sampai di Kastil Faid. Benteng ini besar, letaknya di sebuah tanah lapang yang dikelilingi pagar. Di sana terdapat juga kandang. Tempat itu dihuni oleh kaum baduwi yang biasa melakukan transaksi dagang dengan kafilah haji. Di tempat ini, kafilah haji mengurangi sebagian bekal yang mereka bawa. Jika mereka kembali, barang-barang itu masih mereka temukan dalam keadaan utuh.

Posisi Kastil Faid berada di tengah-tengah rute perjalanan Baghdad-Makkah. Perjalanan dari tempat ini ke Kufah memerlukan waktu 12 hari, melalui sebuah tanah datar nan subur yang kaya air. Saat memasuki tanah datar itu, biasanya kafilah telah dalam kondisi siap perang melawan kaum baduwi. Dengan demikian, mereka bisa menghindar dari niat buruk sebagian kaum baduwi yang hendak merampas barang-barang mereka.

Di sana, kami bertemu dengan dua pemimpin kaum baduwi. Mereka adalah Fayyadh dan Hiyar, putra Amir Muhinna bin Isa. Kedua pemimpin ini membawa kuda-kuda Arab dengan penunggang yang sangat banyak, tak terhitung. Keduanya menjaga dan melindungi kafilah haji. Orang-orang baduwi membawa unta dan kambing, sementara kafilah haji membelinya.

Kami lanjutkan perjalanan menuju Ajfar, sebuah tempat yang dikenal sebagai tempat dua sejoli yang mabuk asmara, yaitu Jamil dan Butsaina.

Dalam perjalanan selanjutnya, kami singgah di Baida, lalu di Zarwad, sebuah dataran berpasir. Di sana terdapat air, namun rasanya hambar, tidak segar.

Kami lanjutkan perjalanan dan singgah di Tsa`labiyah. Di sana terdapat bekas bangunan kastil yang telah roboh, di depannya terdapat kolam air. Airnya berasal dari air hujan, cukup untuk menambah bekal kafilah yang lewat. Orang perlu melewati beberapa anak tangga untuk bisa masuk ke bagian dalam kolam. Kaum baduwi dalam jumlah yang sangat banyak datang ke tempat ini dengan membawa unta, kambing, mentega dan susu untuk dijual. Dari tempat ini menuju Kufah dibutuhkan tiga fase perjalanan. Kami melanjutkan perjalanan dan singgah di Birkah Marjum, bisa dilihat dari jalan berbatu. Setiap orang lewat di sana melemparinya dengan batu.

Diceritakan bahwa Marjum (yang dirajam, yang dilempar batu. Penj.) adalah seorang penganut madzhab Rafidhah. Ia melakukan perjalanan bersama dengan kafilah untuk menunaikan ibadah haji. Dalam perjalanan ia terlibat percekcokan dengan orang Turki yang bermadzhab Ahlussunnah. Ia menghina beberapa sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena itu, orang-orang yang lain melemparinya dengan batu sampai mati.

Banyak rumah yang dihuni oleh orang-orang baduwi di Birkah Marjum. Mereka menemui kafilah untuk menawarkan mentega, susu dan barang-barang lain. Di sana juga terdapat tangker air yang cukup untuk kafilah. Tangker air itu dibangun oleh Zubaidah. Seluruh sumur, kolam, atau saluran air di tempat itu menjadi bukti kemurahan hati Zubaidah.

Semoga Allah melimpahkan pahala kepadanya. Jika bukan karena jasanya, maka tempat ini tidak akan dilalui kafilah.

Kami singgah di sebuah tempat yang bernama Masyquq. Di sana terdapat dua buah tangker air yang berair jernih. Kafilah mengganti air yang mereka bawa —jika masih tersisa— dengan air dari tangker tersebut.

Kami lanjutkan perjalanan dan singgah di sebuah tempat yang bernama Tananir. Tempat ini juga memiliki beberapa tangker air. Kami melanjutkan perjalanan dari tempat itu pada malam hari. Di waktu dhuha, kami tiba di suatu tempat yang bernama Zimalah. Zimalah adalah negeri yang makmur. Di sana terdapat istana-istana baduwi, dua tangker air dan beberapa sumur. Kafilah mengisi air di sana.

Kami lanjutkan perjalanan dan singgah di suatu tempat bernama Haitsamain yang memiliki tangker air. Kami lanjutkan perjalanan menuju sebuah jalan perbukitan yang dikenal dengan sebutan Aqabah Syaithan. Kami menaiki jalan perbukitan itu pada hari kedua. Kami turun ke sebuah tempat bernama Waqishah. Di sana terdapat sebuah istana besar dan tangker air. Dihuni oleh kaum baduwi. Di sinilah kafilah untuk terakhir kali bisa mengisi air, karena setelah itu, dalam rute jalan menuju Kufah tidak dijumpai lagi tempat mengisi air, selain dari sungai Eufrat. Di sungai ini, para anggota kafilah haji dari Kufah saling bertemu. Mereka membawa tepung, roti, kurma dan buah-buahan. Setiap orang memberi ucapan selamat satu sama lain.

Kemudian kami singgah di sebuah tempat yang bernama Ballurah. Di sana terdapat sebuah tangker besar untuk menyimpan air. Lalu, kami singgah di sebuah tempat yang dikenal dengan sebutan Masjid yang memiliki tiga tangker air. Lalu kami singgah di sebuah tempat yang bernama Manarah Al-Qurun (Menara Tanduk). Menara ini dibangun di sebuah tanah lapang, sangat tinggi, dihiasi dengan tanduk kijang. Di sekitar menara tidak terdapat bangunan hunian. Lalu kami singgah di sebuah tempat yang bernama Udzaib, sebuah lembah subur yang berpenghuni. Di sekitarnya, terdapat hamparan padang rumput subur yang sedap dipandang mata.

Kami singgah di Qadisiyah, saksi bisu atas perang yang terjadi di antara pasukan Muslimin dengan pasukan Persia. Dalam perang ini, Allah menunjukkan keagungan Islam, di mana pasukan Muslimin mampu mengalahkan pasukan pemeluk agama Majusi, sang penyembah api. Setelah perang ini, kehebatan kaum Majusi tak pernah lagi muncul ke permukaan. Pasukan Muslimin kala itu dipimpin oleh Saad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu*.

Qadisiyah adalah sebuah kota besar yang ditaklukkan oleh Saad. Kota itu kini telah runtuh, yang tersisa hanya bagian kecil saja, yang mencakup sebuah kebun yang ditanami kurma. Tempat itu dilalui oleh saluran air yang berhulu di sungai Eufrat.

Kami tinggalkan Qadisiyah dan singgah di kota Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, yaitu Najaf. Najaf adalah sebuah kota indah yang dibangun di atas wilayah yang luas. Najaf merupakan salah satu kota terindah di Irak, paling banyak penduduknya, dan paling bagus bangunannya. Kota ini memiliki pasar-pasar yang indah dan bersih. Kami masuk ke kota ini melalui gerbang Pintu Al-Hadhrah. Kami mengunjungi gerai makanan, koki dan pembuat roti. Kemudian kami menuju gerai penjahit dan parfum. Kemudian kami menuju Al-Hadhrah. Di sana terdapat sebuah makam yang diyakini sebagai makam Ali *Radhiyallahu Anhu*. Di depan pemakaman, terdapat sekolah, *zawiyah* dan lereng yang ramai dengan bangunan yang indah. Dindingnya terbuat dari qasyani, semacam barang pecah belah di tempat kami (Tangier). Hanya saja, warnanya lebih mengkilat dan ukirannya lebih bagus.

PEMAKAMAN DI BAB AL-HADHRAH

Dari Bab Al-Hadhrah, orang masuk ke madrasah besar yang dihuni oleh para pelajar dan kaum sufi dari kalangan Syiah. Pengunjung madrasah ini mendapat jamuan dalam tiga hari. Selama itu mereka mendapatkan jamuan makan berupa roti, daging dan kurma sebanyak dua kali sehari.

Dari madrasah itu, pengunjung masuk ke pintu kubah yang dijaga para petugas. Jika peziarah masuk, salah satu atau semua petugas berdiri untuk memberi hormat. Petugas berdiri di depan makam, meminta izin dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, hamba yang lemah ini memohon izin untuk masuk ke pemakaman yang luhur. Jika Tuan mengizinkan, ia akan masuk. Dan, jika tuan tidak berkenan, ia akan kembali. Jika ia tidak berhak masuk, maka Tuan adalah pemilik kemuliaan dan berhak menutupnya."

Petugas menyuruh peziarah mencium nisan yang terbuat dari perak, lalu masuk kubah yang dihampari kain sutera atau sejenisnya. Di dalam kubah, terdapat pelita dari emas dan perak, ada yang besar, ada juga yang kecil. Di tengah kubah, terdapat bangku batu yang dilapisi dengan kayu di bagian luarnya. Bagian kayu disepuh emas dan perak dengan sentuhan akhir yang sempurna. Dengan begitu, wujud kayu menjadi tersamarkan, bahkan sama sekali tak tampak. Tinggi kubah kurang dari satu *qaamah,* di atasnya terdapat tiga makam yang salah satunya diduga sebagai makam Nabi Adam *Alaihissalam*, kedua makam Nabi Nuh *Alaihissalam* dan ketiga makam Ali *Radhiyallahu Anhu.* Pada tempat di antara makam terdapat baskom emas dan perak yang berisi air mawar, misik dan jenis wewangian lainnya. Para peziarah membasuh tangan atau muka dengan air tersebut dalam rangka *tabarruk* (mengambil berkah).

Kubah tersebut juga memiliki jalan setapak lain berlapis perak, ditutup dengan kain sutera berwarna. Jalan ini menghubungkan kubah dengan masjid. Dinding dan atapnya ditutup dengan kain sutera. Masjid ini memiliki empat pintu berlapis perak dan dibalut kain sutera. Pemakaman ini memiliki karamah dengan keberadaan makam Ali *Radhiyallahu Anhu.* Pada malam ke-27 bulan Rajab —mereka menyebutnya "malam kehidupan"— para tokoh dari Irak, Khurasan, Persia dan Romawi datang ke pemakaman. Jumlah mereka sekitar 30 sampai 40 orang. Setelah Isya' terakhir, mereka naik ke atas kuburan suci, sementara orang-orang menunggu mereka bangun. Mereka ada yang shalat, berdzikir, membaca Al-Qur`an, atau hanya sekedar melihat makam. Di pertengahan atau sepertiga malam, berdiri dengan sehat, seolah tidak merasa lelah.

Aku tidak mengikuti kegiatan malam itu, namun aku melihat tiga tamu di madrasah itu. Masing-masing dari mereka berasal dari Romawi, Ashbahan dan Khurasan. Aku menanyakan keadaan mereka. Lalu mereka mengatakan bahwa mereka tidak sempat menghadiri "malam kehidupan". Mereka bertekad untuk menghadiri "malam kehidupan" itu satu tahun mendatang. Malam itu peziarah datang dari berbagai negeri. Mereka bermukim selama 10 hari.

Kota ini tidak mengenal jabatan walikota atau pemungut pajak. Sebagai gantinya, ada seorang yang menjabat sebagai *"Naqib Al-Asyraf."*

Penduduk kota itu berprofesi sebagai pedagang yang berkunjung ke segala penjuru negeri. Mereka adalah masyarakat yang dermawan dan pemberani, tidak pernah menyakiti tetangga. Aku sempat bepergian bersama rombongan mereka. Aku bersyukur bisa melakukan hal ini.

Saat penduduk Irak dan sekitarnya sakit, mereka bernadzar untuk berziarah ke pemakaman ini jika sembuh dari sakitnya. Kalau sakit kepala, mereka membuat kepala tiruan dari emas atau perak. Kepala tiruan itu mereka bawa ke pemakaman. Pengelola makam lalu meletakkannya di dalam lemari. Hal yang sama juga mereka lakukan jika menderita sakit pada tangan, kaki, atau anggota badan yang lain.

Lemari di pemakaman itu bentuknya besar. Di dalamnya terdapat harta yang berlimpah, tak tehitung karena begitu banyak jumlahnya.

SYARIF

Kepala syarif memiliki kedudukan istimewa di mata masyarakat dan di sisi raja Irak. Dalam suatu kunjungan, ia diperlakukan bak amir-amir besar, genderang dibunyikan dan umbul-umbul dikibarkan untuk menyambutnya. Genderang juga dipukul di depan rumahnya pagi dan malam. Ia memegang kendali pemerintahan kota dan tidak wajib menyetorkan upeti kepada raja atau pejabat tinggi lainnya.

Saat aku memasuki kota itu, jabatan syarif dipegang oleh Nizamudin Hasan bin Tajudin Al-Awi. Awi adalah nisbat dari sebuah kota yang bernama Awah. Awah merupakan wilayah Irak yang dihuni oleh penduduk *ajam* (non-Arab). Selain dia, pejabat syarif lainnya adalah Jalaludin bin Al-Faqih, Qawamudin bin Thawus, Nashirudin Muthahhar bin Syamsudin Muhammad Al-Auhari. Auhara merupakan sebuah wilayah Irak yang dihuni penduduk *ajam*. Sekarang masuk dalam kekuasaan India. Selain mereka, ada lagi seorang syarif yang bernama Abu Gharrah bin Salim bin Muhinna bin Jimaz bin Syaikhah Al-Husaini Al-Madani.

Menurut cerita, Abu Gharrah pada mulanya adalah seorang ahli ibadah dan rajin menuntut ilmu. Ia tinggal di samping rumah sepupunya yang menjabat sebagai pemimpin kota, namanya Manshur bin Jimaz. Sepupunya itu meninggalkan kota dan menetap di Irak. Saat Syarif Qawamudin bin Thawus meninggal dunia, penduduk kota memilih Abu Gharrah untuk memegang jabatan sebagai syarif. Untuk mendukung rencana itu, mereka mengirim surat permohonan kepada sultan. Sultan mengabulkan permohonan itu, dan menunjuk Yarligh untuk mengurus segala keperluan yang berkaitan dengan prosesi pelantikan. Sultan mengirim toga, bedug, dan umbul-umbul untuk prosesi pengangkatan syarif sesuai dengan tradisi yang berlaku di Irak.

Setelah menjadi syarif, Abu Gharah terpedaya oleh dunia. Ia meninggalkan ibadah dan sikap zuhud. Ia gunakan kas negara secara semena-mena. Rakyat melaporkan tindak-tanduknya itu kepada raja. Mendengar hal itu, Abu Gharrah segera bersiap meninggalkan kota, menuju Khurasan. Ia bermaksud untuk berziarah ke makam Ali bin Musa Ar-Ridha di kota Thus, padahal sebenarnya ia bermaksud melarikan diri dari hukuman raja Irak. Selesai ziarah, ia pergi ke Hirra,[135] kota yang menjadi tapal batas terakhir negeri Khurasan. Kepada para pengiringnya, ia mengatakan akan melanjutkan perjalanan ke India. Sebagian besar di antara mereka kembali ke kota.

---

135 Kota di bagian Barat laut Afghanistan.

Setiba di Sind yang dikenal dengan sebutan Punjab, ia memukul genderang dan meniup terompet. Penduduk mengira bala tentara Tartar datang untuk mengusik hidup mereka. Mereka mengungsi ke kota Oja dan mengabarkan kepada amirnya perihal apa yang mereka dengar. Amir Oja menyiapkan pasukannya untuk menghadang pasukan yang diduga sebagai pasukan Tartar itu. Ia juga mengirim telik sandi untuk menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi.

Intelijen amir Oja melihat sepuluh penunggang kuda, sejumlah kafilah dagang, dan pengiring Abu Gharah. Ia kemudian menanyakan maksud mereka datang ke tempat itu. Kafilah menyatakan bahwa Syarif Abu Gharrah, seorang syarif dari Irak, datang sebagai utusan raja Irak untuk raja India.

Intelijen kembali ke pasukan amir Oja. Ia memberitakan kondisi kafilah yang dilihatnya. Menurut pendapatnya, syarif dari Irak itu telah melakukan sesuatu yang tak semestinya, membunyikan genderang dan terompet di negeri orang.

Abu Gharrah memasuki kota Oja dan singgah di sana beberapa lama. Ia memukul genderang di depan pintu kediamannya siang dan malam. Menurut cerita, selama menjadi syarif di Irak ia memukul genderang dengan kepalanya. Jika seseorang memperingatkannya untuk menghentikan hal itu, ia menjawab, "Pukullah lagi!"

Amir melaporkan kedatangan Syarif Abu Gharrah kepada raja India. Ia menceritakan kebiasaan Abu Gharrah yang memukul genderang siang-malam di depan kediamannya, dan mengibarkan bendera di depan rumahnya. Padahal, bangsa India tidak pernah mengibarkan bendera dan menabuh genderang, kecuali orang yang diberi wewenang oleh raja. Selain itu, bangsa India hanya melakukan hal tersebut ketika dalam perjalanan. Dalam kondisi menetap permanen di suatu tempat, genderang hanya dibunyikan di dekat istana raja. Ini berbeda dengan kebiasaan bangsa Mesir, Syam dan Irak yang memukul genderang di kediaman amir.

Raja tidak berkenan dengan tindak-tanduk Abu Gharrah. Amir Oja yang bernama Kasyli Khan menghadap raja. Dalam pandangan bangsa India,

Khan adalah amir terbaik. Ia tinggal di Multan. Khan memiliki kedudukan istimewa di mata raja. Raja memanggilnya dengan sebutan "paman", karena ia pernah membantu ayahnya yang bernama Sultan Ghiyatsudin Taghlig Syah dalam memerangi Sultan Nashirudin Khasru Syah.

Raja bersiap untuk menyambut kedatangan Khan. Kedatangan Khan bertepatan dengan kedatangan Abu Gharrah yang lebih awal. Dan, seperti biasa, ia menabuh genderang. Kini, di pendopo hanya ada raja dan Abu Gharrah. Abu Gharrah maju beberapa langkah dan mengucapkan salam kepada raja. Raja menanyakan kabarnya, dan ia mengisahkan ceritanya.

Raja meninggalkan pendopo dan berpapasan dengan Khan, lalu kembali ke singgasananya. Ketika duduk di singgasana itu, ia sama sekali tidak menoleh ke arah Abu Gharrah yang masih duduk termangu di tempatnya. Raja tidak menegur Abu Gharrah, tidak pula mempersilahkannya meninggalkan tempat itu.

Raja bermaksud melakukan perjalanan ke kota Dukir. Jaraknya kurang lebih 40 hari perjalanan dari kota Dehli, ibukota kerajaan. Menjelang keberangkatan, raja memberi Abu Gharrah 500 dinar-dirham, setara dengan 125 dinar Maroko. Ia berkata kepada kurirnya, "Katakan pada Abu Gharrah, jika ia ingin pulang ke Irak, maka uang ini adalah bekalnya. Jika ingin mengikuti perjalanan kita, maka uang ini bekalnya selama di perjalanan. Jika ingin menunggu kita di sini, maka uang ini adalah bekalnya sampai kita kembali dari Dukir."

Abu Gharrah tidak puas dengan pemberian raja. Ia mengharap lebih, karena kepada para syarif lain yang biasa datang ke India, raja selalu memberi hadiah yang nilainya jauh melebihi pemberian raja kepadanya. Akhirnya Abu Gharrah memutuskan untuk menyertai perjalanan raja. Ia menumpang rombongan Wazir Ahmad bin Iyas, biasa disebut Khawajah Jihan. Demikian raja dan masyarakat India menyebutnya. Raja India dan rakyatnya biasa menyebut orang kepercayaan raja dengan nama yang melekat pada nama raja, seperti Imad, Tsiqah, Quthub atau nama yang melekat pada kata "Jihan". Jika ada orang yang memanggil dengan nama selain itu, maka ia pantas mendapatkan hukuman.

Ternyata antara Abu Gharrah dan Wazir Ahmad terjalin ikatan persahabatan yang baik. Wazir memperlakukan Abu Gharrah sebagaimana mestinya, dan Abu Gharrah bisa menampakkan hal yang membuat hati raja berkenan. Hal ini mengubah cara pandang raja terhadapnya. Raja memberinya kepercayaan untuk memimpin dua desa di wilayah Dukir dan memerintahnya untuk menetap di sana.

Wazir Ahmad adalah seorang yang baik hati dan berbudi pekerti mulia. Ia memperlakukan orang asing dengan baik, mencukupi kebutuhan makan, tempat tinggal dan lain sebagianya.

Abu Gharrah mengelola dua desa tersebut. Dari desa itu, ia dapat mengumpulkan harta yang sangat berlimpah. Setelah merasa telah mengumpulkan harta dengan jumlah yang sangat banyak, ia ingin meninggalkan desa itu. Namun, keinginan itu sulit dipenuhi, karena sebagai pambantu raja ia hanya bisa meninggalkan tempat itu apabila ada izin darinya. Selama ini, raja jarang sekali mengizinkan pembantunya meninggalkan tugasnya. Ia bermaksud melarikan diri dari India melalui jalan laut, namun upayanya gagal. Ia kemudian menghadap Wazir Ahmad untuk membantunya mewujudkan keinginannya. Berkat bantuan Wazir Ahmad, raja mengizinkan Abu Gharrah meninggalkan negeri India. Raja memberinya 10.000 dinar-dirham, setara dengan 2.500 dinar emas Maroko.

Dengan berbekal uang pemberian raja, ia meninggalkan India dan beristirahat di suatu tempat bernama Badrah. Ia tidur berbantalkan harta. Hal itu dilakukannya karena begitu cintanya dirinya terhadap hartanya. Selain itu, ia juga khawatir hartanya akan diambil oleh rekan seperjalannya. Iya, Abu Gharrah memang terkenal sebagai orang yang pelit.

Kebiasaan tidur dengan berbantalkan harta itu menyebabkannya sakit pada punggung. Makin lama sakitnya bertambah parah, hingga menyebabkan kematiannya pada hari ke-20 setelah sampai di Badrah. Sebelum kematiannya, ia sempat mewasiatkan agar hartanya disampaikan kepada Syarif Hasan Al-Jarrani. Syarif Hasan mensedekahkan sebagian harta itu kepada jamaah Syiah yang tinggal di Dehli. Jamaah Syiah itu

sebagian berasal dari Hijaz, Irak dan penduduk asli India. Mereka tak mau menerima harta baik dari Baitul Mal maupun orang asing, meski jumlahnya sangat besar. Demikian pula, orang-orang kulit hitam tidak menerima dan tidak meminta harta dari orang berkulit putih. Harta itu lalu diberikan kepada pemimpin kaum, dan pemimpin kaum itu mendistribusikannya kepada orang yang berhak.

Abu Gharrah mempunyai saudara yang bernama Qasim. Qasim tinggal di Granada beberapa lama. Di sana ia menikah dengan putri Syarif Abu Abdullah bin Ibrahim yang terkenal dengan sebutan Al-Makki. Kemudian ia pindah ke Jabal Thariq (Gibraltar). Dia tinggal di sana sampai meninggal sebagai syahid di lembah Wadi Kurah. Ia adalah anggota pasukan yang memiliki keberanian luar biasa. Namanya dikenal baik oleh seluruh rakyat.

Qasim memiliki dua anak yang diasuh oleh Syarif Abu Abdullah Muhammad bin Abu Al-Qasim bin Nafis Al-Husaini Al-Karbalai yang terkenal di negeri Maroko dan Irak. Setelah Qasim meninggal, istrinya dinikahi oleh Syarif Abu Abdullah dan memperlakukannya dengan baik.

Setelah berziarah ke makam Amirul Mukminin Ali *Alaihissalam*, kafilah kami melanjutkan perjalanan menuju kota Baghdad. Dalam perjalanan menuju Bashrah, aku bergabung dalam kafilah kaum baduwi Khafajah. Mereka adalah suku yang kuat dan pemberani. Melewati wilayah itu seseorang mau tidak mau harus bergabung dalam kafilah mereka. Aku menyewa unta dari pemimpin kafilah yang bernama Samir bin Darraj Al-Khafaji.

Kami tinggalkan makam Ali dan singgah di Khurniq, tempat yang dikuasai oleh Nu'man bin Munzdir dan leluhurnya. Di sana terdapat bangunan-bangunan dan bekas kubah besar yang dibangun di tanah lapang, di tepian anak sungai Eufrat. Kami tinggalkan tepat itu menuju sebuah tempat yang bernama Qa'im Al-Watsiq. Di sana terdapat sebuah desa yang talah hancur, juga sebuah masjid yang hanya tersisa tinggal mihrabnya. Kami pergi menyusuri anak sungai Eufrat sebuah tempat bernama Ghidzar, sebuah hutan di delta sungai yang dihuni oleh suku Mu`adzi. Mereka adalah

gerombolan perampok yang menyergap orang-orang yang terpisah dari kafilahnya. Mereka merampas semua harta mangsanya, termasuk sandal sekalipun. Mereka berlindung di dalam hutan itu dari kejaran pasukan keamanan, meski hutan itu dihuni banyak binatang buas. Kami tinggalkan Ghidzar hingga sampai sebuah kota yang bernama Wasith.

KOTA WASITH

Wasith adalah sebuah kota yang indah, dipenuhi dengan kebun dan pepohonan. Penduduknya adalah manusia pilihan di kalangan bangsa Irak, atau bahkan mereka adalah penduduk terbaik yang dimiliki Irak. Sebagian penduduknya adalah penghafal Al-Qur`an. Mereka mampu membacanya dengan bacaan yang sempurna sesuai dengan hukum tajwid yang benar. Penduduk di sekitar Irak datang ke tempat ini untuk belajar ilmu Al-Qur`an. Dalam kafilah kami, terdapat beberapa orang yang menyodorkan tulisan Al-Qur`an untuk dikoreksi oleh para syaikh di kota Wasith.

Wasith memiliki banyak madrasah yang besar dan bagus. Di sana terdapat 200 khalwah yang dihuni oleh pendatang dari luar kota yang bermaksud belajar Al-Qur`an. Majlis-majlis itu dipimpin oleh Syaikh Taqiyudin Abdul Muhsin Al-Wasithi yang merupakan tokoh ulama di sana. Setiap pelajar mendapatkan uang saku harian, juga baju yang dibagikan tiap tahun. Syaikh Taqiyudin dan beberapa guru lain tinggal di sana mengajarkan Al-Qur`an.

Aku pernah bertamu ke rumah Syaikh Taqiyudin. Ia menyambutku dengan baik dan memberiku bekal kurma dan sejumlah uang dirham. Saat kami singgah di kota Wasith, kafilah kami beristirahat di pinggiran kota untuk berdagang. Di sana aku berkesempatan untuk berziarah ke makam seorang wali yang bernama Abu Al-Abbas Ahmad Ar-Rifa'i. Makam itu terletak di sebuah desa yang bernama Ummu Abidah. Jaraknya satu hari perjalanan dari kota Wasith. Aku meminta Syaikh Taqiyudin agar mengutus seseorang yang bisa mengantarkanku ke desa itu. Syaikh mengutus tiga

orang dari suku Bani Asad. Mereka adalah warga dari sebuah desa yang searah dengan desa aku tuju itu. Syaikh Taqiyudin meminjamkan kudanya untuk mengantarkanku selama dalam perjalanan. Aku berangkat siang, dan menginap di rumah Bani Asad. Pada waktu zhuhur di hari kedua, kami tiba di Ruwaq, sebuah *ribath* yang dihuni oleh ribuan kaum fakir. Di sana aku bertemu dengan Syaikh Ahmad Kuk, cucu wali Allah Abu Al-Abbas Ar-Rifa'i yang hendak kami ziarahi. Ia juga merupakan syaikh di Ruwaq. Ia datang dari negeri Romawi untuk berziarah ke makam kakeknya.

Selepas shalat ashar, genderang dipukul, kemudian para fakir menari. Setelah shalat maghrib, mereka menghidangkan makanan berupa *samath,* yaitu sebuah roti yang terbuat dari tepung beras, ikan, susu dan kurma. Kemudian orang-orang makan dan setelah itu melaksanakan shalat isya'. Mereka membaca dzikir sementara Syaikh Ahmad duduk di atas sajadah warisan kakeknya. Ia mendengarkan dzikir yang mereka baca. Mereka menyalakan api pada sebuah kayu yang ditata melingkar. Sebagian orang masuk ke dalam lingkaran api dan menari di sana. sebagian lainnya memasukkan kayu itu ke mulutnya hingga apinya padam. Inilah kebiasaan mereka. Jamaah Syaikh Ahmad memang memiliki keahlian tersebut.

Aku pernah berkunjung ke suatu tempat yang bernama Afqanipur. Jaraknya dengan Dehli, ibukota India, sekitar lima hari perjalanan. Kami singgah di kota itu pada sebuah sungai yang dikenal dengan sebutan Sungai Surur. Kami tiba di sana saat terjadi *syikal.* Dalam bahasa penduduk setempat, *syikal* berarti hujan. Air mengalir ke sungai ini dari sebuah gunung yang bernama Qarajil. Orang atau binatang yang minum dari sungai itu akan mati, karena air di situ bercampur dengan zat yang beracun.

Kami menginap di pinggir sungai selama empat hari, namun tak seorang pun dari kami yang berani mendekati sungai itu. Datang ke tempat kami sejumlah orang fakir yang memakai pita pada leher dan tangan. Pemimpinnya orang yang berkulit hitam. Mereka dikenal sebagai kelompok Haidari. Mereka menginap bersama kami selama satu malam. Pemimpinnya meminta aku untuk memberikan kayu bakar, untuk mempersiapkan sebuah perhelatan tari.

Salah satu pemimpin kelompok itu, namanya Al-Khammar, menunjuk onggokan kayu, dan sepuluh orang pembantunya menyalakan kayu-kayu itu ba'da shalat isya' hingga berubah menjadi bara api. Mereka mendengar doa, lalu masuk ke dalam bara. Mereka terus menari dan berguling-gulung di atas bara api. Salah seorang di antara mereka meminta baju dariku, dan aku memberinya baju tipis. Ia mengenakan baju itu. Dengan baju itu ia berguling-guling di atas api. Ia memukul api dengan lengan baju hingga api itu padam. Api sama sekali tidak berpengaruh pada badan dan baju mereka. Hal ini membuat kami semakin takjub dengan pemandangan tersebut.

Selesai berziarah ke makam Syaikh Abu Al-Abbas Ar-Rifa'i, aku kembali ke kota Wasith. Kafilah yang semula bersamaku telah meninggalkan kota. Namun, di tengah perjalanan kami bertemu lagi. Kami singgah di sebuah sungai bernama Hudhaib. Lalu kami menuju lembah Wadi Al-Kara' yang tak memiliki sumber air. Kami melanjutkan perjalanan dan singgah di sebuah tempat yang bernama Musyairab. Kami tinggalkan tempat itu dan singgah di dekat Bashrah. Kami lanjutkan perjalanan, pada permulaan siang, kami sudah sampai di kota Bashrah.

KOTA BASHRAH

Kami tiba di kota Bashrah dan singgah di *ribath* Malik bin Dinar. Setiba di sana aku melihat sebuah bangunan tinggi, mirip sebuah kastil, tak jauh dari *ribath* Malik bin Dinar. Aku bertanya tentang bangunan itu kepada penduduk Bashrah. Menurut mereka, itu adalah bangunan masjid Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Bangunan masjid ini berada di tengah kota yang luas ini. Jaraknya dengan gerbang kota dan pagar yang mengelilinginya kurang lebih 2 mil.

Bashrah adalah kota utama Irak yang terkenal di seluruh penjuru dunia. Kota ini memiliki perkebunan luas dan aneka buah yang berlimpah. Tanahnya sangat subur karena posisinya berada di pertemuan antara dua laut, yang satu airnya asin sementara yang lainnya tawar. Tak ada kota lain

di dunia ini yang menghasilkan kurma lebih banyak daripada kota ini. Hasil kurma seberat 14 kati Irak dihargai 1 dirham.

Seorang laki-laki berjalan dengan tertatih-tatih, karena beratnya beban di punggungnya, membawa kurma untuk Qadhi Hujjatudin. Ia menjualnya dengan harga 9 dirham. Sepertiga uang itu dia ambil sebagai upah memanggul kurma dari pasar ke rumah qadhi. Dari bahan kurma, orang membuat semacam madu yang namanya "*sailan*", rasanya enak, laksana *jullab* (sejenis minuman manis, syirup).

Kota Bashrah dibagi menjadi tiga daerah, yang pertama bernama Mahallah Hudzail. Tokoh masyarakat yang disegani di daerah ini bernama Syaikh Alaudin bin Al-Atsir. Ia menerima kedatanganku dengan ramah, serta memberiku pakaian dan beberapa uang dirham. Daerah kedua bernama Mahallah Bani Haram. Tokoh masyarakatnya bernama Syarif Majdudin Musa Al-Hasani. Ia menerimaku dengan hangat, serta memberiku kurma, "sailan", dan beberapa uang dirham. Daerah ketiga bernama Mahallam Ajam. Tokoh masyarakatnya bernama Jamaludin bin Al-Lauki.

Pada umumnya penduduk Bashrah adalah orang yang ramah. Mereka menerima para pendatang asing dengan baik dan memberikan hak-hak mereka. Dengan perlakukan seperti ini, pendatang asing tidak merasa kesepian di negeri ini.

Penduduk Bashrah melaksanakan shalat Jumat di Masjid Ali bin Abu Thalib. Masjid ini hanya dibuka pada hari Jumat saja. Masjid Ali merupakan masjid terbaik di kota Bashrah. Bangunannya luas. Karpet merah yang didatangkan dari lembah Wadi Siba' digelar di bagian dalam masjid. Di dalam masjid tersimpan sebuah mushaf Al-Qur`an yang pernah dibaca oleh Utsman saat segerombolan pemberontak mengepung rumahnya dan membunuhnya. Bekas darahnya masih melekat pada halaman mushaf yang terdapat tulisan ayat: *"Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(Al-Baqarah: 137)**

Suatu saat, aku mengikuti shalat Jumat di masjid ini. Dalam khutbahnya, khatib memainkan bacaannya secara berlebihan, dan ini

membuatku heran. Lantas aku menceritakan hal itu kepada Qadhi Hujjatudin. Ia mengatakan kepadaku, "Tiada orang di kota ini yang menguasai ilmu nahwu dengan baik." Ini adalah sebuah ungkapan yang diucapkan oleh orang yang memikirkan cara khutbah di Bashrah. Mahasuci bagi Dzat yang mengubah segala sesuatu. Bashrah adalah pusat kajian ilmu nahwu, dari sana akar dan cabang ilmu nahwu bermula. Bashrah adalah tempat para pakar nahwu yang tidak diragukan kepakarannya. Hanya saja, khutbah dibaca tidak menggunakan standar bacaan baik yang sesuai dengan kaidah nahwu.

Masjid Ali memiliki tujuh *shauma'ah*. Menurut anggapan penduduk Bashrah, salah satu *shauma'ah* akan bergerak di saat nama Ali *Radhiyallahu Anhu* diucapkan. Aku naik ke atas *shauma'ah* itu melalui atap masjid, ditemani beberapa penduduk Bashrah. Pada satu sudutnya, terdapat sebuah pegangan pintu yang terbuat dari kayu. Laki-laki yang menyertaiku memegang pegangan pintu itu, lalu berkata kepadanya, "Dengan hak kepala Amirul Mukminin Ali *Radhiyallahu Anhu*, bergeraklah!" Maka pegangan pintu itu menjadi bergetar dan *shauma'ah* bergerak. Aku memegang pegangan pintu itu, lalu aku berkata, "Dengan hak kepala Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu,* khalifahnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bergeraklah!" Maka pegangan pintu itu menjadi bergetar dan seluruh bagian *shauma'ah* bergerak pula. Mereka takjub dengan pemandangan yang dilihatnya ini. Penduduk Bashrah adalah penganut madzhab Ahlus sunnah wal Jamaah. Apa yang aku katakan tadi bukan sesuatu yang ganjil bagi mereka. Jika seseorang mengatakan hal yang sama di makam Al-Husain, Hallah, Bahrain, Qum, Qasyan, Sawah, atau Thus, maka ia pasti akan mendapati masalah besar dan celaka.

Ibnu Juzai berkata, "Aku memperhatikan kota Bursyanah di lembah Wadi Al-Manshurah, Andalus. Di sana terdapat sebuah *shauma'ah*, *Shauma'ah* itu merupakan yang terbaik di antara *shauma'ah-shauma'ah* yang pernah aku lihat. Bentuknya bagus, ketinggiannya sedang, tidak miring dan tidak condong. Suatu saat, aku dan sejumlah orang naik ke bagian atas *shauma'ah*. Beberapa orang menuju salah satu sudut bangunan,

menghentak-hentakkan kaki hingga bangunan *shauma'ah* bergerak-gerak. Aku lalu memperingatkan mereka agar menghentikan aksi mereka.

PEMAKAMAN YANG DIBERKAHI DI BASHRAH

Di antaranya adalah makam:

Thalhah bin Ubaidillah, salah satu di antara 10 sahabat Nabi yang mendapatkan kabar gembira akan dimasukkan ke dalam surga. Lokasi makam berada di tengah kota, dilengkapi dengan kubah, masjid dan *zawiyah*. Di sana disediakan makanan untuk para peziarah. Penduduk Bashrah sangat menghormati makam ini.

Makam Zubair bin Al-Awwam, sang pemberi saran kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan putra bibi beliau.

Makam Halimah As-Sa`diyah, ibu susuan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di samping makamnya, terdapat makam anak Halimah, saudara sepersusuan Nabi. Di atasnya terdapat bangunan kubah. Enam mil dari pemakaman ini, tepatnya di sebuah lembah yang bernama Wadi As-Siba', terdapat makam Anas bin Malik, pelayan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Untuk berziarah ke makam ini, orang harus berangkat bersama dalam rombongan besar, karena jalan menuju ke sana masih sepi, tiada rumah di sepanjang jalan itu. Selain itu, jalan rute perjalanannya berisiko besar, karena banyak binatang buas (*siba'*) di sana.

Makam Al-Hasan bin Abu Al-Hasan Al-Bashri (guru para tabi'in), Utbah Al-Ghulam, Malik bin Dinar, Habib Al-Ajami, Sahl bin Abdullah At-Tustari. Di setiap makam dilengkapi dengan kubah, dan tertulis di sana nama orang yang dimakamkan dan tanggal wafatnya. Pemakaman tersebut di kelilingi oleh pagar. Sekarang ini, dari kota jaraknya mencapai 3 mil. Selain makam-makam yang telah kami sebutkan, di sana juga terdapat makam sejumlah besar sahabat, tabi`in dan orang-orang yang mendapatkan hidayah dalam perang Jamal.

Amir kota Bashrah saat aku berkunjung ke sana adalah Ruknudin Al-Ajami At-Taurizi. Dia menjamuku dengan baik saat aku berkunjung di kediamannya.

Kota Bashrah berada di tepian sungai Eufrat dan Tigris. Sungai ini mengalami pasang-surut seperti yang terjadi di lembah Wadi Sila di Maroko dan teluk berair asin dan laut Persia sekitar 10 mil dari sana. Jika sedang pasang, air sungai itu rasanya menjadi asin. Karena itu, saat pasang, penduduk Bashrah tidak menggunakan air sungai itu, karena tidak baik bagi kesehatan. Karena itu, orang mengatakan air di kota Bashrah rasanya "pahit".

Ibnu Juzai mengatakan, "Karena karakter air yang demikian, cuaca di kota Bashrah menjadi tidak baik dan warna kulit penduduknya menjadi kuning-pucat."

Dari pantai Bashrah aku menuju Abula yang berjarak 10 mil. Jalan menuju kota ini diteduhi oleh pohon kurma yang tumbuh di kiri-kanan jalan. Para pedagang di sepanjang jalan, diteduhi pohon kurma, menjual roti, ikan, kurma, susu dan buah-buahan. Dalam rute perjalanan dari Bashrah menuju Abula terdapat tempat ibadah seorang wali yang bernama Sahl bin Abdullah At-Tustari. Kalian lihat, mereka minum air yang keluar dari wadi. Saat itu, mereka berdoa sembari bertabarruk kepada sang wali.

Ubula adalah sebuah kota besar yang menjadi tujuan utama para pedagang dari India dan Persia. Namun, kini kota itu telah hancur. Sekarang, kota ini telah berubah menjadi tak lebih dari sebuah desa dengan bekas-bekas istana dan bangunan-bangunan lain yang menjadi saksi kebesaraannya di masa lalu.

Kami meninggalkan Ubula dengan menyusuri pantai laut Persia. Selepas maghrib, kami naik kapal kecil milik seorang penduduk Ubula yang bernama Mugamis. Kami tiba di Ibadan,[136] sebuah desa luas dengan penduduk tak terlalu banyak, namun memiliki banyak masjid dan *ribath* yang dihuni orang-orang saleh. Jaraknya dari pantai laut Persia kurang lebih 3 mil.

136 Nama kota yang berada di barat Iran. Dewasa ini, Ibadan menjadi pusat penyulingan minyak dan pelabuhan untuk mengekspor minyak ke luar negeri, *AL-Munjid fi Al-A`lam,* hlm. 446

Ibnu Juzai mengatakan, "Ibadan adalah sebuah kota yang kering, tak memiliki banyak tumbuhan. Bahan makanan didatangkan dari luar kota. Sementara airnya juga sedikit."

Di tepi pantai, terdapat sebuah *ribath* yang dinisbatkan kepada Nabi Khidir dan Ilyas *Alaihimassalam*. Di depannya terdapat bangunan *zawiyah* yang dihuni oleh empat orang fakir dengan beberapa anak mereka. Mereka hidup dari kemurah-hatian orang-orang yang berkunjung ke sana. Penghuni *zawiyah* bercerita kepadaku, di Ibadan ada seorang abid (ahli ibadah) yang mulia. Ia datang ke pantai sekali dalam sebulan. Ia menjala ikan untuk memenuhi kebutuhannya selama sebulan. Ia hanya terlihat pada akhir bulan. Ia melakukan hal itu salam beberapa tahun ini. Ketika aku tiba di Ibadan, aku berusaha mencari orang itu, sementara kawan seperjalananku yang lain sibuk dengan ibadah di masjid. Aku mulai mencarinya.

Aku tiba di sebuah masjid yang telah roboh. Di sana aku mendapati sang abid sedang shalat. Aku duduk di samping, sehingga ia mempercepat shalatnya. Ia memegang kedua tanganku seraya berkata, "Semoga Allah mewujudkan harapanmu di dunia dan akhirat. Alhamdulillah, aku telah mendapatkan apa yang aku inginkan di dunia, yaitu mengunjungi seluruh penjuru dunia. Aku telah meraih apa yang tidak bisa diraih orang lain. Ada hal lain yang belum aku raih. Aku mendambakan rahmat Allah dan masuk ke dalam surga-Nya."

Aku ceritakan pertemuanku dengan abid tersebut kepada para sahabatku. Aku beritahu mereka tempat di mana abid itu berada, dan mereka pun menuju ke sana untuk menemuinya. Namun, upaya mereka gagal, mereka tidak menemukan abid itu. Mereka juga tidak memperoleh berita apa pun tentangnya dari orang yang berada di tempat itu. Hal ini membuat mereka bertambah heran.

Di malam hari, kami kembali ke *zawiyah* dan menginap di sana. selepas shalat isya' keempat penghuni *zawiyah* menemui kami. Seorang fakir biasa mendatangi Ibadan dan menyalakan lampu di masjid-masjid yang berada di dalamnya. Setelah semuanya selesai, mereka kembali ke *zawiyah*. Orang fakir itu berjumpa dengan sang abid yang kami cari itu. Kepadanya, sang

abid memberikan ikan segar seraya berkata, "Berikan ikan-ikan ini kepada tamu yang datang hari ini!"

Saat bertemu kami, orang fakir berkata, "Adakah seorang di antara kalian melihat *abid* hari ini?"

"Aku melihatnya hari ini," jawabku.

"Ia mengatakan pada Anda, ikan ini adalah hidangan bagi Anda sebagai tamunya," kata orang fakir.

Aku bersyukur kepada Allah atas semua ini. Orang fakir memasak ikan itu. Setelah itu, kami semua makan ikan pemberian *abid*. Kami merasakan ikan itu lezat sekali. Kami tak pernah merasakan ikan selezat ini sebelumnya. Terbetik dalam hati kecilku, aku ingin menjadi pelayan bagi abid ini dalam sisa umurku. Namun, hati kecilku yang lain mengurungkan keinginan itu.

Keesokan pagi, ba'da shalat subuh, kami melanjutkan perjalanan dengan naik kapal kecil menuju kota Magul. Jika dimungkinkan, aku menempuh jalan yang berbeda dari jalan yang pernah kulalui. Aku sebelumnya ingin mengambil rute Baghdad, namun penduduk Bashrah menyarankan agar aku mengambil rute Lur, lalu Irak Ajam. Aku mengikuti saran itu dan empat hari kemudian aku sudah sampai di Magul,[137] sebuah kota kecil yang berada di pantai teluk. Tanahnya gersang, tidak ada pohon di sana. Kota ini memiliki pasar besar, pasar terbesar di kawasan. Aku singgah di sana satu hari dan melanjutkan perjalanan dengan menyewa kuda dari pedagang yang mengangkut kacang-kacangan dari Ramiz.[138] Aku melanjutkan perjalanan menyusuri gurun yang dihuni oleh sekelompok suku Kurdi, yang menurut sebagian kalangan, masih berdarah Arab.

Aku sampai di kota Ramiz, sebuah kota kecil subur yang kaya dengan anekah hasil buah-buahan serta dialiri banyak sungai. Aku singgah di sana dan bertamu di kediamaan Qadhi Hisamudin Mahmud. Di kediamannya, aku bertemu dengan seorang lelaki alim dan wara', asalnya dari India, namanya Bahaudin. Dia juga biasa dipanggil Ismail. Dia adalah putra

137 Sebuah kota yang berada di tepi Teluk Arab.
138 Sebuah tempat dekat Magul.

Syaikh Bahaudin Abu Zakariya Al-Multani. Dia belajar kepada para syaikh di negeri Tauriz dan lainnya. Aku singgah di kota Ramiz hanya satu malam.

Aku melanjutkan perjalanan dalam tiga fase, di desa-desa yang didiami oleh suku Kurdi. Di setiap fase, aku menjumpai *zawiyah* yang juga dipakai sebagai tempat transit oleh para pedagang roti, daging dan manisan. Manisan yang mereka jual terbuat dari anggur yang dicampur dengan tepung dan mentega. Setiap *zawiyah* dihuni oleh syaikh, imam, muadzin dan pelayan yang bertugas menyediakan makanan untuk para fakir.

Aku sampai di negeri Tustar,[139] batas terakhir negeri Atabik, yang dibuka oleh Khalid bin Al-Walid. Tustar merupakan kota-tua pegunungan dengan kebun dan taman yang indah. Kota ini memiliki pasar induk dan dikelilingi sebuah sungai bernama Al-Azraq. Al-Azraq merupakan sungai ajaib, karena airnya menjadi sangat dingin justru di musim panas. Warna airnya biru (*azraq*), dan hanya ada satu sungai di dunia ini yang menandingi kebiruannya, yaitu sungai Balukhsan.

Walikota Tustar adalah seorang yang merupakan keturunan Sahl bin Abdullah. Kota Tustar memiliki satu gerbang untuk para pelancong. Gerbang itu dinamakan Darwazah Dasbul. Dalam bahasa Tustar, *darwazah* berarti gerbang. Tustar memiliki sebuah gerbang lagi yang tak terhubung dengan sungai yang dalam. Di kiri-kanan sungai terdapat perkebunan dan kincir air. Pada gerbang pelancong terdapat sebuah jembatan seperti jembatan di Baghdad dan Tigris.

Tustar merupakan penghasil aneka buah. Kekayaan berlimpah-ruah dan pasar-pasarnya sangat tertib dan bersih. Di luar kota, terdapat sebuah makam yang diziarahi para penduduknya. Menurut keyakinan mereka, di situ dimakamkan Zainal Abidin bin Al-Husain bin Ali bin Abu Thalib. Di sana, mereka mengucapkan nadzar. Tustar juga memiliki *zawiyah* yang dihuni oleh orang-orang fakir.

Pertama kali aku datang di Tustar, tempat yang pertama kali aku kunjungi adalah madrasah yang dipimpin oleh seorang imam yang saleh,

---

139 Nama suatu negeri di barat Iran, masuk wilayah Khauzistan, dibuka Al-Barra' bin Malik dan pasukannya, pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Al-Khathab.

namanya adalah Syarafudin Musa bin Syaikh Shadrudin Sulaiman. Dia adalah keturunan Sahl bin Abdullah. Syaikh Syarafudin adalah seorang yang memiliki banyak kelebihan, yaitu pengetahuan agama yang luas, saleh dan mengutamakan kepentingan orang lain. Ia memiliki madrasah dan *zawiyah* yang dirawat oleh para pemuda. Ia memiliki empat putra, yaitu Sunbul, Kafuur, Jauhar dan Surur. Sunbul bertugas mengelola wakaf di *zawiyah*. Kafuur mengurus kebutuhan harian di *zawiyah* dan madrasah. Jauhar melayani keperluan dan makanan para peziarah. Surur mengkoordinasi juruk masak, juru air dan pengurus tikar.

Aku singgah di *zawiyah* dan madrasah ini selama 16 hari. Aku sangat kagum dengan ketertiban tata kelola lembaganya dan lezatnya makanan yang dihidangkan. Setiap empat peziarah diberikan hidangan makanan nasi pedas yang dimasak dengan mentega, dilengkapi dengan ayam goreng, roti, daging dan minuman manis.

Syaikh Syarafudin adalah seorang lelaki yang gagah, riwayat hidupnya lurus. Ia memberikan pengajian kepada jamaahnya di masjid. Setelah mengikuti pengajiannya, para syaikh lain yang pernah kujumpai, baik di Hijaz, Syam, dan Mesir, menjadi kecil dalam pandanganku. Aku tidak menemukan syaikh lain yang lebih berkesan dibandingkan dirinya.

Pada suatu hari, aku menemuinya di sebuah kebun miliknya di tepian sungai. Di sana telah berkumpul para fuqaha dan pembesar yang datang dari seluruh penjuru kota. Ia memberi makan kepada mereka semua. Setelah itu, mereka melaksanakan shalat zhuhur. Seorang qari' membacakan Al-Qur`an dengan nada –menggetarkan hati- yang membuat pendengarnya menangis. Syaikh Syarafudin memberikan khutbah dan nasihat dengan gaya yang tenang dan berwibawa. Ia menjelaskan makna-makna ayat suci Al-Qur`an dan hadits nabi. Kaum ajam mempunyai kebiasan menulis pertanyaan dalam sebuah serpihan, lalu diberikan kepada syaikh yang sedang mengajar, dan syaikh itu akan menjawab pertanyaan mereka. Ia mengumpulkan seluruh serpihan itu dengan tangannya, lalu menjawabnya satu per satu dengan jawaban yang memuaskan. Waktu Ashar telah tiba. Lalu ia memimpin shalat, setelah itu semua yang hadir membubarkan diri.

Madrasah ini penuh dengan kajian ilmu, nasihat dan keberkahan. Orang-orang yang bertaubat datang ke tempat ini, dan berjanji di hadapan syaikh untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan. Pada suatu saat, datanglah 15 orang laki-laki dari Bashrah dan 10 laki-laki kalangan awam dari Tustar. Mereka bermaksud untuk bertaubat.

Tatkala masuk ke kota Tustar, aku menderita sakit demam. Pada musim panas, kota ini terasa sangat panas, sama dengan kota Damaskus, atau kota-kota lain yang dikaruniai air dan buah-buahan yang berlimpah. Beberapa sahabatku juga mengalami hal sama, bahkan di antara mereka ada yang meninggal seperti seorang syaikh yang bernama Yahya Al-Khurasani. Syaikh Syarafudin menyiapkan segala keperluan mengurus jenazah. Di kota ini, aku tinggalkan sahabatku yang bernama Bahaudin Al-Khasyani. Dia meninggal dunia tak lama setelah kepergianku.

Saat aku sakit, aku tidak bernafsu menyantap semua makanan yang dihidangkan di madrasah itu. Salah satu murid madrasah, namanya Syamsudin As-Sanadi, menceritakan suatu jenis makanan yang lezat. Aku ingin mencobanya, lalu menyodorkan kepada Syamsudin beberapa uang dirham. Ia membeli makanan tersebut yang dimasak di pasar, lalu memberikannya kepadaku. Aku menyantapnya dengan lahap. Hal ini didengar oleh syaikh. Beliau merasa tidak enak hati, seraya berkata kepadaku, "Bagaimana engkau melakukan hal itu dan memasak makanan di pasar? Tidakkah engkau menyuruh pelayan untuk menghidangkan makanan yang engkau sukai." Lalu ia memanggil semua muridnya dan berkata kepada mereka, "Berikan kepada tamu kita semua yang diinginkannya, seperti makanan, gula, atau hal lain! Masaklah untuknya segala makanan yang disukainya!" Ia menyampaikan pesan ini dengan sungguh-sungguh. Semoga Allah memberikan balasan yang baik kepadanya.

Dari Tustar, kami yang berjumlah tiga orang melanjutkan perjalanan di pegunungan yang kuat. Setiap tempat yang kami singgahi memiliki *zawiyah*. Kini sampailah kami di sebuah kota yang bernama Idzaj atau biasa juga disebut Mal Al-Amir, daerah kekuasaan Sultan Atabik. Setibanya di sana, aku bertemu dengan mahaguru yang sangat alim dan wara', namanya

Nurudin Al-Karmani. Ia merupakan sesepuh bagi semua *zawiyah* yang dalam bahasa mereka juga disebut madrasah. Sultan dan para pembesar negeri sangat menghormatinya. Mereka mengunjunginya setiap saat, siang maupun malam.

Syaikh Nurudin menerimaku dengan sangat baik. Ia mengajakku singgah di *zawiyah*nya yang terkenal dengan nama *Zawiyah* Ad-Daenuri. Aku sempat singgah di *zawiyah* ini selama beberapa hari.

Aku tiba di *zawiyah* ini saat cuaca sedang panas-panasnya. Kami melaksanakan shalat malam dan tidur di salah satu atapnya yag tertinggi. Kami turun dari atap itu di waktu dhuha. Di sana aku ditemani oleh 12 fakir yang terdiri dari imam, dua qari' yang bagus dan para pelayan. Kami melakukan semua kegiatan dengan tertib.

RAJA IDZAJ DAN TUSTAR

Saat aku singgah di Idzaj, raja yang sedang berkuasa adalah Sultan Atabik Ifrasiyat bin Sultan Atabik Ahmad. Dalam pandangan rakyat, Atabik adalah raja terbaik. Negeri itu dinamakan juga Lur. Ifrasiyat menjadi raja menggantikan saudaranya yang bernama Atabik Yusuf. Yusuf menjadi raja menggantikan ayahnya, Ahmad. Ahmad adalah raja yang saleh. Aku mendengar dari beberapa orang yang bisa dipercaya, di masa kekuasaannya, Ahmad membangun 460 *zawiyah*, 44 di antaranya dibangun di Idzaj.

Ahmad membagi pajak negerinya menjadi tiga bagian: sepertiga untuk mengelola *zawiyah* dan sekolah, sepertiga untuk mengembangkan militer, dan sepertiga untuk nafkah diri dan keluarganya, termasuk para sahaya dan pembantunya. Sebagian hartanya digunakan untuk membayar upeti tahunan kepada raja Irak. Terkadang ia membawa sendiri upeti itu. Aku melihat sendiri bukti kesalehan Sultan Ahmad. Kota dipenuhi dengan bangunan yang kuat. Jalan-jalan gurun diratakan, diperluas dan diperkeras, hingga bisa dilewati oleh unta dengan barang bawaannya.

Panjang gunung-gunung di kota itu 17 hari perjalanan dikalikan 10, menyambung satu sama lain, dibelah oleh berbagai sungai, dipenuhi dengan pepohonan.

Setiap rumah di kota ini memiliki *zawiyah* yang mereka sebut juga sebagai madrasah. Tuan rumah menjamu tamunya dengan baik. Rumput untuk kuda atau unta tamu tercukupi, diminta atau tidak diminta. Sudah menjadi tradisi, pelayan madrasah menyiapkan keperluan tamu. Mereka mendapatkan roti, daging dan minuman manis. Uang untuk menyediakan semua itu berasal dari raja. Sebagaimana yang telah kami sebutkan, Sultan Atabik Ahmad adalah orang saleh yang zahid. Ia mengenakan senang dengan pakaian sederhana.

Pada suatu ketika, Sultan Atabik Ahmad menghadap raja Irak Abu Said. Salah satu pengawal raja, "Atabik Ahmad menghadap Tuanku dengan memakai baju perang." Rupanya pengawal raja menganggap pakaian rambut yang dikenakan Atabika Ahmad sebagai perisai. Raja memerintahkan pengawal itu untuk melihat lebih teliti untuk mengetahui hal yang sebenarnya. Amir Al-Jauban (amir utama di Irak), amir Diyar Bakr dan Syaikh Hasan (yang sekarang menjadi raja Irak) memegang pakaian Atabik Ahmad dengan maksud bercanda. Mereka mendapati di balik baju luar Atabik terdapat pakaian rambut. Sultan Abu Said berdiri dan berjalan ke arah Atabik Ahmad. Sultan memeluknya dan menyuruh Atabik Ahmad duduk di sampingnya. Sultan berkata dalam bahas Turki, "*Sin atha*." Artinya, engkau adalah ayahku. Kemudian Sultan memberi Atabik Ahmad hadiah, nilanya dua kali lipat upeti yang disetor Atabik kepada sultan. Yarligh menulis surat kepadanya agar Atabik dan anak-anaknya tidak menyetor upeti tahun ini.

Pada tahun yang sama, Atabik Ahmad meninggal dunia. Kedudukannya digantikan oleh anaknya Atabik Yusuf yang berkuasa selama 10 tahun. Kemudian, jabatan Yusuf digantikan oleh saudaranya yang bernama Ifrasiyat. Aku tak pernah bertemu dengannya, karena ia hanya keluar pada hari Jumat disebabkan ketagihan khamr (minuman keras).

Ifrasiyat memiliki satu-satunya anak yang menjadi putra mahkota. Suatu saat putra mahkota sakit keras. Pembantu raja datang padaku pada

suatu malam. Ia bertanya tentang keadaanku. Ia pergi setelah mendapatkan jawaban dariku. Ia datang lagi selepas shalat maghrib dengan membawa dua wadah, yang pertama berisi makanan dan yang kedua berisi buah-buahan. Mereka juga membawa uang dirham. Pembantu raja itu diiringi oleh beberapa orang dengan peralatan musiknya. Ia berkata, "Mainkan alat musik ini, agar kaum fakir terbangun dan mendoakan putra mahkota. "Sahabat-sahabatku tidak pandai memainkan alat musik dan menari," kataku. Lalu, kami mendoakan raja dan putra mahkota, lalu uang dirham itu aku bagikan kepada para fakir. Pada paruh pertama malam, aku mendengar berita bahwa putra mahkota telah meninggal dunia.

Keesokan harinya, syaikh *zawiyah* dan beberapa penduduk negeri itu datang kepadaku. Mereka berkata, "Para fuqaha, syarif, dan amir datang ke kediaman Sultan untuk menyampaikan bela-sungkawa. Alangkah baiknya jika engkau melakukan hal yang sama." Aku menolak saran itu, namun mereka memaksaku, sehingga aku tidak mempunyai pilihan lain selain meng-iya-kan saran mereka. Aku berjalan mengiringi mereka.

Sesampainya di kediaman sultan, aku melihat di pendopo telah berkumpul para tokoh, anak-anak budak, anak-anak menteri dan tentara. Mereka semua mengenakan pakaian duka cita dan melumuri kepala dengan tanah dan jerami. Sebagian orang mencukur rambut jambulnya. Para tamu raja terbagi dalam dua kelompok. Pertama berada di atas pendopo, dan kedua berada di bawah pendopo. Mereka semua berdiri berdesakan sembari memukul dada sambil meratap, "*Khund kaarima.*" Artinya, "Tuanku!" Aku melihat peristiwa itu sebagai suatu yang luar biasa dan mengerikan.

Aku melihat suatu yang ganjil. Aku masuk dan melihat para khatib dan syarif bersandar pada dinding pendopo. Semua orang tumpah-ruah di semua sudut pendopo, ada yang menangis, pura-pura menangis, dan yang memukul-mukul segala benda. Mereka memakai baju luar yang terbuat dari kain kasar dengan jahitan yang tidak beraturan. Kepala memakai kain perca atau kain celemek hitam, tertunduk dalam-dalam. Hal itu dilakukan sampai hari keempat puluh yang menandai hari terakhir kesedihan mereka.

Setelah itu, sultan memberi pakaian lengkap kepada setiap orang yang melakukan hal itu.

Karena aku lihat segala penjuru pendopo dipenuhi orang, aku melihat ke kanan dan kiri. Aku melihat sebuah bangsal, tingginya satu *syibr*. Aku melihat satu orang duduk sendirian di salah satu sudut bangsa tersebut. Dia memakai kain wol kasar. Pakaian seperti ini biasa dipakai oleh masyarakat kelas bawah saat hujan atau saat turun salju. Aku mendekatinya. Para sahabatku memalingkan wajah saat aku mendekati orang itu. Rupanya mereka kaget dengan apa yang aku lakukan, sementara aku sendiri tidak tahu bagaimana keadaan orang itu. Kuucapkan salam pada orang itu, dan dia menjawab salamku. Ia meninggikan badannya seolah ingin berdiri. Orang-orang menyebutnya setengah berdiri. Aku duduk di sudut bangsal, tepat berhadapan dengan posisi orang itu. Aku mengarahkan pandangan ke arah orang-orang yang berkerumun di situ, dan mereka menatapku dengan pandangan aneh. Aku sendiri merasa aneh dengan perilaku mereka. Aku lihat para fuqaha, syarif, dan syaikh duduk bersandar pada dinding di bawah bangsal. Seorang qadhi memberi isyarat agar aku duduk di sampingnya. Namun aku mengabaikan isyarat itu. Sesaat kemudian, Syaikh Nurudin Al-Kirmani datang. Ia naik ke atas bangsal dan mengucapkan salam kepada orang itu. Ia duduk di antara aku dan orang itu. Saat itu, aku sadar, orang yang duduk sendirian di atas bangsal itu adalah raja.

Jenazah dibawa ke atas bangsal. Jenazah ditandu di antara pohon utruj dan lemon lengkap dengan dahan dan buahnya. Pohon-pohon itu dibawa berjalan oleh beberapa orang. Dengan begitu, jenazah seolah berjalan di tengah perkebunan. Sementara itu, arakan jenazah didahului oleh beberapa orang yang membawa obor dan lilin. Jenazah dishalatkan, lalu dibawa ke komplek pemakaman raja di sebuah tempat bernama Halla Fijan yang jaraknya 4 mil dari pusat kota. Di sana terdapat sebuah madrasah besar yang terbelah oleh aliran sungai. Di dalam madrasah terdapat masjid yang digunakan shalat Jumat. Di luar madrasah terdapat pemandian. Madrasah itu dikelilingi oleh perkebunan besar. Madrasah menyediakan makanan untuk para peziarah. Aku tidak sanggup ikut mengantar jenazah ke

pemakaman, karena lokasinya yang jauh. Aku pun kembali ke madrasah Syaikh Nurudin.

Beberapa hari kemudian, raja mengirim utusan kepadaku. Ia mengatakan raja mempersilahkanku singgah di kediamannya. Aku mengikuti utusan raja menuju sebuah pintu yang disebut Gerbang Rahasia. Kami menaiki banyak anak tangga hingga sampai di sebuah ruangan tak beralas, karena suasana berkabung. Raja duduk di atas bantal, menghadapi dua buah wadah tertutup, yang pertama dari emas, dan yang lainnya dari perak. Di tempat itu terdapat sebuah sajadah hijau. Aku duduk di atas sajadah itu, di dekat raja. Di tempat itu tiada orang lain lagi, selain pengawal raja yang bernama Mahmud dan seorang sahabat raja yang tak kuketahui namanya.

Raja menanyakan keadaanku dan negeri, tentang Raja Al-Malikun Nashir, dan negeri Hijaz. Aku pun menjawab sesuai dengan yang kuketahui. Kemudian datanglah seorang faqih besar. Dia adalah ketua para fuqaha di negeri itu. Raja berkata, "Beliau adalah Tuan Fadhil." Orang Islam di negeri ajam memanggil faiqh dengan sebutan "*mauland*" (tuan). Sultan dan lainnya juga memanggil faqih dengan sebutan itu. Ia memuji-muji faqih tersebut. Aku sadar, raja sedang dalam puncak mabuknya. Aku pun tahu, raja yang satu ini memang kecanduan minuman keras. Lalu raja berkata kepadaku dalam bahasa Arab yang memang dikuasainya dengan baik. "Bicaralah!"

Aku berkata, "Jika Tuan mendengarku, maka aku berkata kepada Tuan, 'Tuan adalah salah satu putra Sultan Atabik Ahmad yang dikenal kesalehan dan kezuhudannya. Sementara, Tuan tidak melakukan apa-apa saat berkuasa, selain ini." Aku berkata begitu sambil menunjuk pada dua wadah di depannya.

Raja malu mendengar ucapanku, dan terdiam. Aku ingin meninggalkan tempat itu, tetapi ia menyuruhku agar tetap duduk. "Bertemu dengan orang sepertimu adalah sebuah rahmat," kata raja. Aku melihat badannya sedikit terhuyung. Ia ingin tidur. Lalu aku tinggalkan tempat itu.

Aku tidak menemukan sandalku di tempatnya. Mahmud membantuku mencari sandal itu. Faqih Fadhl naik ke atas majelis, dan mendapati sandal

lain di sana. Ia membawa sandal lain dan memberikannya kepadaku. Aku segan dengan kebaikannya, dan meminta maaf telah membuatnya repot. Ia mencium sandalku dan meletakkannya di atas kepala. Ia berkata kepadaku, "Semoga Allah memberkahimu! Tuan telah menasihati raja kami dengan baik. Tuan telah melakukan sesuatu yang tak sanggup dilakukan oleh orang lain. Demi Allah, semoga nasihat Tuan membekas di hati raja."

Beberapa hari berikutnya, kutinggalkan Idzaj. Aku tiba di madrasah para sultan, dan sekaligus menjadi kompel pemakaman mereka. Aku menginap di madrasah ini selama beberapa hari. Sultan mengirimkan sejumlah uang dinar kepadaku dan kepada para sahabatku. Aku melakukan perjalanan di negeri sultan ini selama beberapa hari dengan menyusuri pegunungan. Setiap malam kami singgah di madrasah dan dijamu dangan makanan. Di sebagian wilayah pegunungan itu dibangun perumahan dan di sebagian yang lainnya tidak. Namun demikian, segala kebutuhan hidup terpenuhi di sana. di hari ke sepuluh, kami singgah di sebuah madrasah yang bernama Madrasah Kariyu Ar-Rakh yang menjadi batas terluar wilayah kekuasaan sultan. Dari sana, aku melakukan perjalanan di sebuah tempat yang banyak airnya dengan para pekerja dari kota Isfahan.

Kami tiba di kota Asyturkan.[140] Ia merupakan kota yang memiliki banyak air dan perkebunan. Kota ini memiliki sebuah masjid yang dibangun di atas sungai. Kemudian kami berjalan menuju kota Fairuzan. Kata "fairuzan" seolah merupakan bentuk *tatsniyah* dari kata "fairuz". Kota ini memiliki banyak sungai dan kebun. Kami sampai di sana selepas shalat ashar. Kami melihat penduduknya sedang sibuk mengurus jenazah. Namun, kami merasa aneh dengan cara mereka memperlakukan jenazah. Mereka menyalakan lilin di depan dan belakang jenazah, diiringi suara seruling dan penyanyi yang mengalunkan lagu yang menyentuh hati. Kami menginap di sana selama satu malam.

Keesokan harinya, kami tiba di sebuah desa yang bernama Nablan.[141] Nablan merupakan kota besar yang berada di sebuah pesisir sungai yang

---

140 Kota Asyturkan disebut juga dengan "Isytara Aidha". Lokasinya berada di antara Nahawand dan Hamadzan.

141 Desa yang berada tak jauh dari kota Fairuzan, berada di pesisir sebuah sungai besar.

besar. Di samping sungai, terdapat sebuah masjid megah, letaknya berada di tengah kebun yang lebat. Kami naik ke dalam masjid melalui anak tangga. Hari-hari kami habiskan dengan berjalan di perkebunan, danau, dan alam pedesaan yang asri.

Selepas asar, kami tiba di kota Isfahan yang berada di Irak Ajam. Isfahan sebelumnya merupakan kota yang indah, namun kini telah hancur sebagian karena pertikaian di antara warga kota. Hingga sekarang warga kota masih saling serang satu sama lain. Kota Isfahan menghasilkan aneka buah, di antaranya buah aprikot yang sangat terkenal. Penduduk setempat menyebutnya buah "qamarudin" (bulannya agama). Buah ini dikeringkan dan disimpan. Isfahan menghasilkan aneka buah lainnya, seperti: buah *safarjal* (mirip dengan apel) yang tiada bandingnya dalam hal rasa, buah anggur yang bermutu, serta semangka berkulit hijau yang kualitasnya hanya ditandingi semangka Bukhara dan Khawarizmi. Rasanya sangat manis. Bagi yang belum terbiasa, akan sulit untuk mengkonsumsinya. Di sini, aku pertama kali makan buah semangka Isfahan.

Penduduk Isfahan adalah manusia berparas rupawan. Kulitnya putih-cerah kemerahan. Mereka berkarakter pemberani, gemar menolong, dan dermawan. Mereka biasa bersaing dalam menyajikan makanan. Hal ini memunculkan berita aneh bagi orang asing. Seorang di antara mereka memanggil kawannya seraya berkata, "Kemarilah, makanlah bersama kami "nanin" dan "masin". Dalam bahasa mereka, "*nanin*" berarti roti, "*masin*" berarti susu. Jika orang yang dipanggil memenuhi ajakannya, maka ia akan mengidangkan aneka makanan unik yang mereka banggakan. Pembuat makanan mengutamakan orang tua di atas diri mereka sendiri. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua. Mereka juga memanggul para pemuda lajang untuk makan bersama mereka, dan mereka bangga dengan keberadaan pemuda itu.

Mereka saling mengundang satu sama lain untuk makan di rumahnya, dan mereka menghidangkan aneka makanan kebanggaan semampu yang mereka bisa. Mereka mengadakan pesta makan atau pesta-pesta lainnya. Menurut cerita, salah seorang penduduk mengundang sahabatnya

untuk makan di rumah. Makanan yang disajikan dimasak di atas api yang dinyalakan dengan lilin. Tak mau kalah, tamu undangannya balik mengudang orang itu untuk makan bersama. Ia memasak makanan di atas api yang bahan bakarnya kain sutra.

Di Isfahan, aku singgah di *zawiyah* Syaikh Ali bin Sahl, murid Al-Junaid. *Zawiyah* ini diziarahi oleh orang dari berbagai penjuru untuk bertabarruk di sana. *Zawiyah* ini menyediakan makanan bagi para peziarah. *Zawiyah* dilengkapi dengan kamar mandi besar yang berlapis marmer. Syaikh yang memimpin *zawiyah* ini adalah seorang yang saleh dan wara', namanya Quthbudin Husain bin Syaikh Syamsudin Muhammad bin Mahmud bin Ali bin Raja'. Ia memiliki saudara bernama Syihabudin Ahmad yang seorang mufti. Aku bertamu di *zawiyah* Syaikh Quthbudin selama 14 hari. Selama aku tinggal di *zawiyah*nya, aku melihat sikap beliau yang mulia, rajin beribadah, sayang kepada para fakir dan miskin. Ia bersikap rendah hati di hadapan mereka. Ia sangat memuliakanku sebagai tamunya dan memberikan pakaian yang bagus. Ia memberiku makanan dan tiga semangka yang baru saja kami gambarkan keadaannya di bagian depan. Aku belum pernah melihat dan merasakannya sebelum ini.

Pada suatu hari, aku melihat pakaian Syaikh Quthbudin yang sedang dijemur di kebun. Salah satu pakaian yang dijemur itu berupa pakaian jubah putih yang membuatku kagum. Jubah putih itu mereka sebut sebagai "*hazramikhi*". "Aku menginginkan jubah seperti ini," aku berkata dalam hati. Saat Syaikh menemuiku di dalam kebun itu, ia berkata kepada pelayannya, seraya berkata, "Ambillah jubah *hazramikhi* itu, dan berikan kepada Tuan Ibnu Bathuthah." Aku bergegas mencium tangannya. Aku memintanya agar memberikan peci yang dikenakannya padaku. Beliau meng-ijazah-kan kepadaku sebagaimana ayahnya mendapat ijazah dari guru-gurunya. Ia memakaikan topinya itu padaku tanggal 14 Jumadil Akhir 727 H di *zawiyah* tersebut. Secara berurutan dari bawah ke atas, topi itu diijazahkan kepada Syaikh Quthbudin oleh ayahnya yang bernama Syamsudin, ayahnya diijazahkan oleh kakeknya Tajudin Mahmud, dan seterusnya ke atas. Urutannya adalah Syihabudin Ali Raja, Syihabudin Abu

Khafs Umar bin Muhammad bin Abdullah As-Sahruradi, Dhiyaudin Abu Najib As-Sahruradi, Wahidudin Umar, Muhammad bin Abdullah, Syaikh Faraj Az-Zanjani, Syaikh Ahmad Ad-Daenuri, Mamsyad Ad-Daenuri, Ali bin Sahl As-Sufi, Abu Qasim Al-Junaid, Sirri As-Siqthi, Dawud Ath-Tha'i, Hasan bin Abu Al-Hasan Al-Bashri, dari Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib.

Ibnu Juzai berkata, "Demikianlah Syaikh Ibnu Bathuthah mengurutkan sanad. Sirri As-Siqthi adalah sahabat Ma`ruf Al-Karkhi, sahabat Dawud Ath-Tha'i. Dawud Ath-Tha'i sahabat Al-Hasan bin Habib Al-Ajami dan Faraj Az-Zinjani. Yang telah diketahui banyak orang, Faraj Az-Zinjani ini adalah sahabat Abu Al-Abbas An-Nahawandi, sahabat An-Nahawandi adalah Abu Abdullah bin Khafif, Sahabat Ibnu Khafif adalah Abu Muhammad, dan barangkali sahabat Abu Qasim Al-Junaid. Sedangkan Muhammad bin Abdullah adalah sahabat Syaikh Ahmad Ad-Daenuri. Yang menjadi sahabat Faraj Az-Zinjani adalah Abdullah bin Muhammad bin Abdullah, orang tua Abu Najib."

Kami tinggalkan Isfahan dengan tujuan mengunjungi Syaikh Majdudin di Syiraz. Perjalanan ini ditempuh selama 10 hari perjalanan. Sampailah kami di sebuah desa yang bernama Kalil yang berjarak 3 hari perjalanan dari Isfahan. Kalil adalah sebuah desa kecil yang memiliki beberapa sungai dan kebun yang menghasilkan buah-buahan. Buah apel dijual di pasar, harganya 1 dirham per kati Irak. Di desa itu kami singgah di *zawiyah* yang dikelola oleh tetua desa yang bernama Khawajah Kafi. Ia memiliki kekayaan yang berlimpah, dan atas pertolongan Allah harta itu digunakannya untuk amal kebajikan, sedekah, membiayai *zawiyah*, dan memberi makan kepada para *ibnu sabil*.

Kami tinggalkan Kalil. Setelah dua hari perjalanan kami tiba di desa besar yang bernama Shauma'. Di sana terdapat sebuah *zawiyah* yang menyediakan makan untuk ibnu sabil. *Zawiyah* itu dibiayai dengan sedekah yang diberikan oleh Khawajah Kafi. Dari sana kami berjalan menuju Yazdukhash, yaitu sebuah desa kecil yang tertata dengan rapi dengan pasar yang bersih. Masjid jamiknya dibuat dengan arsitek unik dengan atap terbuat

dari bahan dasar batu. Desa itu dikelilingi parit dan memiliki banyak kebun dan air. Di luar desa terdapat *ribath* yang disinggahi oleh para musafir. Pintu gerbang *ribath* terbuat dari besi yang sangat kuat dan mampu memberi perlindungan dari serangan pihak luar. Di komplek *ribath* terdapat beberapa toko yang menjual segala keperluan musafir. *Ribath* ini dikelola oleh Amir Muhammad Syah Yanjo, putra Sultan Abu Ishaq raja Syiraz.

Yazdukhash memproduksi keju yang terkenal dengan sebutan "Keju Yazdukhash". Rasanya sangat lezat, satu potongnya memiliki berat 2 hingga 4 *uqiyah*. Kami lanjutkan perjalanan melewati jalan Dasyt Ruum, sebuah wilayah gurun yang didiami oleh sekelompok suku Turki. Kami lanjutkan perjalanan menuju Mayin, sebuah negeri kecil yang memiliki banyak sungai, kebun, dan pasar yang indah. Pohon yang paling banyak tumbuh di sana adalah kenari. Dari sana, kami melanjutkan perjalanan menuju Syiraz, sebuah kota dengan bangunan yang kuno, luas wilayahnya, terkenal, dan memilik kedudukan tinggi, memiliki sungai-sungai yang airnya selalu mengalir dan kebun yang indah. Syiraz juga memiliki pasar-pasar yang indah dan jalan-jalan kota yang tinggi, di kanan-kirinya dipenuhi dengan bangunan-bangunan yang dirancang dengan baik dan teratur. Para pengusaha tidak tinggal di tempat yang sama, penampilan mereka rapi dan pakaian mereka bersih. Selain kota Syiraz, tiada kota lain di wilayah timur yang menandingi keunggulan kota Damaskus di Syam.

Syiraz adalah sebuah kota yang dikelilingi oleh kebun-kebun di berbagai sisinya. Kota ini dibelah oleh lima sungai. Salah satunya sungai Rukunabad yang jernih airnya. Di musim panas, airnya justru terasa dingin. Sungai ini menyimpan air yang berlimpah di musim dingin. Hulunya berada di puncak gunung Qaliah. Di Syiraz terdapat sebuah masjid besar yang disebut Masjid Al-Atiq. Masjid ini merupakan masjid terbesar dan terindah di sana. Tiangnya besar, berlapis marmer. Setiap malam pada musim panas, tiang-tiangnya dibersihkan. Para pembesar kota berkumpul menjelang sore dan melaksanakan shalat maghrib dan isya di masjid ini. Di sebelah kiri masjid terdapat gerbang yang disebut Bab Hasan. Bab Hasan menghubungkan masjid dengan pasar buah. Menurutku, pasar itu lebih bagus daripada Pasar Bab Al-Barid di Damaskus.

Penduduk kota Syiraz adalah manusia-manusia yang saleh. Para wanitanya mengenakan pakaian yang menutup aurat. Saat keluar rumah, mereka mengenakan burka sehingga tak nampak bagian tubuhnya. Mereka gemar bersedekah dan mengutamakan kepentingan orang lain. Mereka biasa mengikuti pengajian di masjid jamik setiap Senin dan Kamis. Jumlah mereka mencapai sekitar 1 sampai 2 orang. Aku tidak pernah melihat wanita berkumpul dalam jumlah seperti ini di tempat lain. Semuanya membawa kipas untuk mengipasi diri sendiri karena udara yang sangat panas.

Aku pergi ke Syiraz dengan maksud utama berkunjung kepada Syaikh Majdudin Ismail bin Muhammad bin Khadad. "*Khadad*" artinya pemberian Allah. Dia adalah seorang qadhi dan imam, quthub para wali, permara zaman, dan memiliki karamah yang bisa dilihat.

Aku tiba di Madrasah Majdudiyah yang juga menjadi tempat tinggal Syaikh Majdudin. Nama madrasah ini diambil dari namanya. Bersama keempat sahabatku, aku masuk ke dalam rumahnya, dan ternyata beberapa penduduk kota telah menunggunya. Ia keluar rumah untuk melaksanakan shalat asar, diiringi oleh Muhibudin dan Alaudin di sisi kanan dan kirinya. Kedua pengiringnya itu adalah putra saudara kandungnya. Mereka mewakilinya menjalankan tugas sebagai qadhi, karena pandangannya yang telah kabur dan usianya yang sudah senja. Aku mengucapkan salam kepadanya, dan ia memelukku. Ia menggandeng tanganku hingga tiba di mushalla. Ia menyuruhku shalat di sampingnya, dan aku pun melaksanakan perintahnya itu. Setelah shalat, dibacakan di hadapannya kita *Al-Mashabih wa Syawariq Al-Anwar* karya Ash-Shaghani. Kedua orang yang mewakilinya memeriksa bacaan itu. Kemudian pembesar kota mengucapkan salam kepadanya. Ini merupakan tradisi yang mereka lakukan pagi dan sore.

Syaikh Majdudin menanyakan keadaanku. Juga menanyakan cara yang aku lakukan hingga sampai di kota itu. Ia bertanya tentang Maroko, Mesir, Syam, dan Hijaz. Aku menjawab semua pertanyaan itu. Ia memerintah para pembantunya untuk mengantarku ke sebuah rumah kecil di komplek madrasah. Keesokan hari, utusan raja Irak, Sultan Abu Said, datang ke madrasah itu. Nama utusan raja bernama Nasirudin Ad-Darqandi yang

berasal dari Khurasan. Ia datang menemui Syaikh Majdudin. Sesampainya di hadapan Syaikh, ia melepas sorban—dalam bahasa setempat disebut "kala" —dari kepalanya. Nasirudin mencium Syaikh, duduk di hadapannya sambil memegang kedua telinga. Hal ini biasa dilakukan para pembesar bangsa Tartar di hadapan raja. Nasirudin datang ke tempat ini diiringi oleh 500 orang berkuda. Mereka adalah para budak, pembantu, dan sahabatnya. Mereka menunggu di luar kota, kecuali lima orang yang mengantarnya hingga tiba halaman rumah Syaikh. Mereka tetap di halaman, sementara ia sendiri masuk ke dalam rumah tanpa diiringi oleh satu pun pengawalnya.

Pada suatu ketika, raja Irak yang bernama Sultan Muhammad Khadabandah berjalan ditemani oleh seorang faqih yang bernama Jamaludin bin Muthahhar. Kala itu, raja masih belum memeluk Islam. Setelah ia masuk Islam, maka seluruh bangsa Tartar yang berada dalam kekuasaannya juga masuk Islam. Setelah itu, mereka semua bertambah rasa hormat kepada Faqih Jamaludin. Raja menganut Madzhab Rafidhah. Faqih mengajarkan madzhab ini kepada raja dan mengistimewakannya di atas madzhab lain. Ia menjelaskan sejarah para sahabat Nabi dan para khalifah. Ia menjelaskan bahwa Abu Bakar dan Umar adalah menteri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ali adalah putra paman sekaligus menantu beliau. Faqih itu menjelaskan tema-tema semacam itu. Ia tahu, raja di hadapannya adalah pewaris kerajaan sang kakek dan kerabatnya. Dia tahu, raja baru saja memeluk Islam dan belum tahu banyak tentang sendi-sendi agama.

Raja menyeru agar rakyatnya mengikuti madzhab Rafidhah. Untuk itu, ia mengirim utusan kepada rakyat Irak, Persia, Azerbeijan, Isfahan, Kirman, dan Khurasan. Ia juga mengirim utusan ke berbagai negeri. Dan, negeri pertama yang disinggahi utusan raja adalah Baghdad, Syiraz, dan Isfahan. Penduduk Baghdad menolak kedatangan penduduk Bab Al-Azj. Penduduk Baghdad menganut madzhab Ahlussunnah, mayoritas adalah pengikut Imam Ahmad bin Hanbal. "Kami tidak mau melaksanakan perintah raja." pada hari Jumat, mereka datang ke masjid dengan membawa senjata, sementara di sana telah datang utusan raja. Saat khatib naik ke atas mimbar, 12.000 orang bersenjata mengelilingi khatib. Mereka adalah

penjaga kota Baghdad. Mereka bersumpah akan membunuh khatib dan utusan raja, jika khutbah disampaikan dengan cara yang berbeda dari biasanya, dengan menambah atau mengurangi. Setelah itu, mereka akan menyerahkan diri.

Raja memerintahkan agar nama Abu Bakar, Umar, Utsman dan para sahabat lainnya tidak disebutkan dalam khutbah-khutbah. Yang boleh disebutkan hanyalah nama Ali dan para sahabat pendukungnya seperi Ammar bin Yasir. Karena takut dengan ancaman penduduk Baghdad, khatib menyampaikan khutbah dengan cara yang biasa dilakukan di masjid itu. Penduduk Syiraz dan Isfahan meniru apa yang dilakukan penduduk Baghdad.

Para utusan raja melaporkan kenyataan ini kepada raja. Mendengar laporan itu, raja memerintahkan agar para qadhi di tiga kota itu dibawa menghadap. Syaikh Majdudin adalah qadhi yang pertama menghadap raja. Ketiga itu, raja sedang duduk di sebuah tempat bernama Qarabagh[142], sebuah tempat berlibur raja di musim panas. Saat Syaikh datang, raja pengawal raja melepaskan anjing-anjing besar berkalung rantai besi. Anjing-anjing itu disiapkan untuk menerkam manusia yang sengaja dijadikan mangsa. Jika mangsa datang, anjing-anjing itu dilepaskan, dan dan orang itu melarikan diri ke sana ke mari. Setelah berhasil menangkap mangsanya, anjing-anjing itu mencabik-cabik badannya dan melahapnya dengan rakus.

Anjing-anjing itu dilepas di hadapan Syaikh Majdudin. Mereka mengerlingkan mata dan menampakkan taring-taringnya di hadapan Syaikh. Namun, anjing-anjing itu tidak menyerang Syaikh. Peristiwa ini didengar oleh raja. Ia keluar dari istana, berjalan tanpa alas kaki. Ia bersimpuh di hadapan Syaikh dan mencium kedua kakinya. Ia mencium tangan Syaikh, lalu melepas pakaian kebesarannya. Menurut tradisi, apa yang dia lakukan itu menjadi bukti akan kemuliaan orang yang berada di hadapannya. Jika raja melepaskan pakaian kebesaran di hadapan seseorang, maka itu berarti bahwa raja memuliakan orang itu, termasuk anak-cucu dan

142 Tempat pelesir musim panas di dekat kota Syiraz.

seluruh keturunannya. Penghormatan itu terus dilakukan selama pakaian kebesaran raja, atau bagian tertentu dari pakaian itu, masih ada. Bagian paling istimewa dari pakaian kebesaran raja adalah celana.

Raja menggandeng tangan Syaikh Majdudin, mengantarnya masuk ke dalam istana. Ia memerintah seluruh istrinya untuk memberikan hormat kepada Syaikh dan bertabarruk dengannya. Raja kemudian meninggalkan madzhab Rafidhah. Ia menulis rakyat untuk menganut madzhab Ahlus sunnah wal Jamaah.

Raja memberikan hadiah yang banyak kepada Syaikh Majdudin, mengantarnya kembali ke Syiraz dengan penuh penghormatan. Ia memberikan seratus desa di wilayah Jamikan, sebuah wilayah berparit yang diapit dua gunung, panjangnya mencapai 24 *farsakh*, dan dibelah oleh aliran sungai. Desa-desa itu tertata dengan rapi, dan merupakan wilayah terbaik di Syiraz. Desa terbaiknya bernama desa Maiman, milik Syaikh Majdudin. Jamikan adalah sebuah tempat yang unik. Setengah wilayahnya yang berdekatan dengan Syiraz dengan panjang 12 *farsakh* adalah sebuah wilayah yang sangat dingin diselimuti salju dan ditumbuhi pohon kenari. Sementara itu, wilayah lain yang berdekatan dengan negeri Hang, Bal, dan Lar, di rute jalan menuju Hormuz, memiliki udara yang sangat panas dan ditumbuhi pohon kurma.

Aku bertemu lagi dengan Syaikh Majdudin saat meninggalkan negeri India. Aku melewati jalan Hormuz untuk menemuinya agar bisa bertabarruk. Itu terjadi pada tahun 743. Dari Hormuz ke Syiraz membutuhkan 25 hari perjalanan. Aku menemuinya saat ia sudah sangat tua, sulit menggerakkan badan. Aku mengucapkan salam padanya. Ia masih mengenaliku, lalu berdiri memelukku. Aku memegang lututnya. Badannya sangat kurus, tinggal tulang berbalut kulit. Ia menyuruhku menginap di madrasah, seperti pertama kali aku datang ke sana. Suatu saat aku menengoknya. Kebetulan saat itu raja Syiraz, Sultan Abu Ishak, sedang mengunjunginya. Sultan berdiri di hadapan Syaikh, memegang kedua telinganya. Rakyat juga melakukan hal yang sama jika bertemu dengan raja, sebagai bentuk penghormatan. Pada kesempatan yang lain,

aku mengunjungi madrasah. Aku mendapati pintu madrasah dalam keadaan tertutup rapat. Aku menanyakan apa gerangan yang sedang terjadi. Aku mendapatkan kabar bahwa ibu Sultan dan saudarinya sedang memperselisihkan masalah warisan, dan mereka meminta pendapat Syaikh Majdudin yang juga seorang qadhi. qadhi Majdudin memutuskan masalah itu sesuai dengan aturan syariat. Penduduk Syiraz tidak memanggilnya dengan sebutan qadhi, tetapi dengan sebutan "Maulana A`zham". Sebutan ini tertulis di dalam surat-surat yang membutuhkan tanda tangannya. Terakhir kali aku singgah di tempat ini pada bulan Rabiuts Tsani 748. aku melihat cahaya keberkahan Syaikh Majdudin. Semoga Allah memberi kita manfaat dengannya dan dengan ulama lain sepertinya.

SULTAN SYIRAZ

Saat aku singgah di Syiraz, nama raja yang berkuasa adalah Sultan Abu Ishak bin Muhammad Syah Yanju. Ayah Sultan memberinya nama dengan nama gurunya, Syaikh Abu Ishak Al-Kazruni.

Sultan Abu Ishak adalah raja pilihan, tampan, baik akhlaknya, rendah hati, dan memiliki kekuataan para raja besar. Laskar tentaranya berjumlah 50.000, berasal dari pemuda-pemuda Turki, *ajam*, dan orang-orang Isfahan yang menyatakan setia padanya. Ia melarang penduduk Syiraz menjadi prajurit dan membawa senjata, karena penduduk Syiraz terkenal dengan keperkasaan dan keberaniannya melawan sultan. Jika prajuritnya melihat penduduk Syiraz membawa senjata, maka ia akan menangkapnya.

Suatu saat, aku melihat seorang penduduk Syiraz diikat lehernya oleh tentara kerajaan. Aku bertanya mengapa ia diperlakukan demikian. Aku mendapatkan kabar, penduduk Syiraz itu membawa busur pada malam hari. Sultan Abu Ishak mengekang penduduk Syiraz dan mengistimewakan penduduk Isfahan.

Ayah Sultan Abu Ishak, Muhammad Syah Yanju, sebelumnya adalah pejabat walikota Syiraz yang merupakan kepanjangan kekuasaan raja Irak. Ia

adalah raja yang memiliki catatan hidup yang baik dan mencintai rakyatnya. Saat ia meninggal dunia, Sultan Abu Said mengangkat seorang syaikh menggantikan kedudukan Muhammad Syah. Syaikh itu bernama Amir Husain bin Jauban. Amir ini membawahi tentara yang banyak jumlahnya. Ia sampai di Syiraz dan menjadi raja di sana serta memungut pajak.

Pejabat pemungut pajak di Syiraz, namanya Haji Qawamudin Ath-Thamghazi, mengatakan ia berhasil mengumpulkan pajak ribuan dinar-dirham perhari, setara dengan 500 dinar emas Maroko.

Amir Husain tinggal di Syiraz beberapa lama, kemudian kembali ke Irak untuk menghadap raja. Ia menangkap Abu Ishak bin Muhammad Yanju, dua saudaranya yang bernama Ruknudin dan Masud Bek, serta ibunya yang bernama Thaasy Khatun. Ia juga merampas harta mereka serta bermaksud membawa mereka ke Irak.

Sesampainya di tengah pasar, Thaasy Khatun membuka cadar. Biasanya ia mengenakan cadar, meski bercadar bukanlah kebiasaan wanita Turki. Ia meminta pertolongan kepada penduduk Syiraz, seraya berkata, "Demikiankah penguasa Irak memperlakukan penduduk Syiraz? Padahal aku adalah istri Muhammad Syah."

Berdirilah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai tukang kayu. Namanya Bahalwan Mahmud dan aku pernah melihatnya saat pertama kali datang ke Syiraz. Ia berkata "Kami tidak akan membiarkannya keluar dari bumi Syiraz. Kami tidak rela melihatnya diperlakukan demikian."

Ucapan Bahalwan diikuti oleh warga yang lain. Mereka mengambil senjata dan berhasil membunuh banyak prajurit Irak. Mereka mengambil kembali harta yang dirampas oleh Amir Husain dan membebaskan Ibu Thaasy Khatun dan anak-anaknya.

Sementara itu, Amir Husain dan beberapa pasukan yang tersisa melarikan diri ke Irak. Mereka menghadap sultan dalam keadaan kalah. Raja memberinya beberapa pasukan tambahan dengan jumlah sangat banyak. Sultan memerintah Amir Husain kembali ke Syiraz dan menghukum penduduknya sesuka hati.

Penduduk Syiraz mendengar berita itu. Mereka sadar tidak akan mampu melawan pasukan sultan. Mereka menghadap qadhi Majdudin dan mengharap padanya untuk membantu menyelesasikan masalah ini dengan damai.

Qadhi Majdudin menemui Amir Husain. Amir turun dari kudanya, seraya mengucapkan salam kepada qadhi. Ia bersedia untuk berdamai dengan penduduk kota.

Amir Husain telah tiba di pinggiran kota Syiraz. Keesokan harinya, penduduk Syiraz bersiap menyambut kedatangan Amir Husain dengan tertib. Mereka menghias kota dan menyalakan lilin yang banyak. Amir Husain memasuki kota disambut dengan upacara meriah. Ia berjalan di hadapan mereka dengan penuh wibawa.

Sultan Abu Said meninggal dunia, sementara itu para penerusnya tidak mampu mempertahankan wibawa kerajaan di hadapan para amir bawahannya. Setiap amir kini memegang kekuasaan tanpa mempedulikan pusat kekuasaan di Irak. Melihat kondisi ini, Amir Husain merasa khawatir dengan keselamatannya jika ia tetap bertahan di Syiraz. Ia pun meninggalkan kota ini.

Setelah Syiraz ditinggalkan Amir Husain, Abu Ishak menyatakan diri sebagai sultan Syiraz, Isfahan, dan Persia. Proses ini terjadi dalam waktu satu setengah bulan. Kekuasaan Sultan Abu Ishak bertambah besar, dan kini ia bercita-cita untuk menaklukkan negeri-negeri di sekitar kerajaannya. Ia memulai misinya dengan menyerang negeri terdekat, namanya Bazd.

Bazd adalah sebuah kota indah, bersih, pasarnya mengesankan, memiliki sungai-sungai yang mengalir bersih, serta pepohonan menghijau. Penduduknya berprofesi sebagai pedagang dan pengikut madzhab Syafi`iyah. Sultan Abu Ishak mengepung kota itu beberapa lama. Bazd pun akhirnya jatuh ke dalam kekuasaannya.

Penguasa Bazd, Amir Muzhaffar Syah bin Muhammad Syah, berlindung di dalam sebuah kastil yang berjarak 6 mil dari pusat kota. Kastil itu sangat kuat. Ia menutup kastil itu dengan pasir. Amir Muzhaffar memang memiliki keberanian luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Ia menyerang pasukan Sultan Abu Ishak di malam hari, membunuh para prajurit lawan, lalu membakar tenda-tendanya. Setelah itu, ia menghilang di dalam kastilnya. Keesokan malam, ia menyerang lagi, membunuh banyak prajurit lawan, merampas beberapa kuda dan membawanya ke kastil.

Sultan Abu Ishak memerintahkan 5.000 penunggang kuda untuk berpatroli di malam hari dan menyiapkan pasukan penyergap. Pasukan kedua belah pihak bertemu dan bertempur dengan sengit. Amir Muzhaffar Syah berhasil menyelamatkan diri, sementara dari pasukannya hanya ada satu orang saja yang tertawan dan dibawa menghadap Sultan Abu Ishak. Tawanan itu akhirnya dibebaskan, diperintah membawa pesan kepada Amir Muzhaffar agar menyerah. Pesan ini ditolak oleh Amir Muzhaffar Syah.

Kini terjadilah hubungan surat-menyurat antara Sultan Abu Ishak dengan Amir Muzhaffar Syah. Sultan Abu Ishak merasa kagum dengan anak muda pemberani ini.

"Aku ingin melihatnya," kata sultan.

Sultan berdiri di luar kastil, tepatnya di depan pintu kastil. Ia mengucapkan salam kepada Amir Muzhaffar Syah, dan berkata, "Keluarlah dengan aman!"

"Aku telah berjanji kepada Allah untuk tidak menemuimu sebelum kamu masuk ke dalam kastilku. Setelah itu, aku akan keluar dari kastil," jawab Amir.

"Baiklah, kalau itu maumu. Lakukan!" kata sultan.

Kemudian sultan masuk ke dalam kastil dikawal oleh sepuluh prajurit pilihan. Setibanya sultan di dalam Kastil, Muzhaffar Syah mencium lutut Sultan dan berjalan kaki di depannya. Ia mempersilahkan sultan masuk ke dalam rumahnya dan menjamu dengan hidangan yang lezat. Kemudian mereka keluar dan menunggang kuda di lapangan. Sultan menyuruh Muzhaffar Syah duduk di sisinya. Ia melepas pakaian kebesarannya dan memberikannya kepada anak muda itu. Sultan memberinya harta yang banyak. Akhirnya, keduanya sepakat, dalam khutbah-khutbah nama Sultan Abu Ishak disebut dan didoakan, sementara kota Bazd tetap di bawah kendali Muzhaffar dan keluarganya. Setelah itu, Sultan Abu Ishak kembali ke Syiraz.

Sultan Abu Ishak berkeinginan membangun istana megah, laksana istana kaisar. Ia memerintahkan rakyat Syiraz agar menggali pondasi. Para pekerja bersaing dengan sesama rekan kerjanya. Persaingan itu terasa berlebihan. Mereka membuat keranjang dari kulit dengan bagian luar dibordir kain sutra, padahal keranjang itu hanya digunakan untuk mengangkat tanah. Pelana kuda mereka juga dibordir dengan sutra. Sebagian orang ada yang membuat kapak dari perak dan menyalakan banyak lilin. Saat menggalli tanah, mereka memakai pakaian paling indah yang mereka punya, bagian tengah pakaian mereka diikat dengan kain sutra. Sultan melihat tingkah polah mereka dengan teropongnya.

Aku pernah melihat bangunan istana itu. Tinggi pondasinya sekitar 3 *dzira'* dari permukaan tanah. Untuk mendukung pembangunan istana ini, para pekerja dibebaskan dari pajak. Walikota mengatakan bahwa sebagian besar pajak kota itu dihabiskan untuk membangun istana tersebut. Orang yang diberi kepercayaan memimpin pembangunan istana itu adalah Amir Jalaludin bin Al-Falaki At-Taurizi. Ayahnya yang bernama Syah Jailan adalah wakil menteri Sultan. Amir Jalaludin memiliki saudara bernama Hibatullah. Ia diberi julukan sebagai "*Bahaul Malik*". Ia diutus menghadap raja India bersamaan dengan kedatanganku di negeri itu. Bersama kami datang juga orang yang bernama Syaraf, dia adalah amir Yakht. Raja India menerima kami dengan baik. Ia memberi kepada masing-masing dari kami pekerjaan yang sesuai dengan kepandaian kami. Untuk itu kami mendapatkan gaji yang pantas.

Rupanya Sultan Abu Ishak ingin meniru kebaikan raja India, mengutamakan kepentingan orang lain dan memberi banyak hadiah kepada tamunya. Namun demikian, keduanya memang jauh beda. Hadiah paling besar diberikan Abu Ishak kepada Syaikh Zadah Al-Khurasani yang menemuinya sebagai utusan raja Hirah. Hadiah yang diberikannya kepada Syaikh Zadah hanya 70.000 dinar. Sementara hadiah raja India kepada orang-orang Khurasan dan negeri di sekitarnya jumlahnya berlipat-lipat kali dari hadiah yang diberikan oleh Sultan Abu Ishak.

Cara raja india memperlakukan tamunya dari Khurasan memang luar biasa. Amir Abdullah adalah seorang faqih dari Khurasan, lahir di Harawi, tinggal di Khawarizm. Khatun Tarabek, istri Amir Qathlud Mur sang penguasa Khawarizm, mengutus Amir Abdullah untuk menyampaikan hadiah kepada raja India. Raja India menerima hadiah itu dan membalasnya dengan jumlah berkali-kali lipat. Amir Abdullah lalu menyampaikan hadiah balasan itu kepada Khatun Tarabek. Amir Abdullah memilih untuk tinggal di negeri raja India, dan sang raja menerimanya dengan baik. Suatu hari raja berkata kepadanya, "Masuklah ke dalam gudang perbendaharaan kerajaan. Ambillah emas sesuai dengan kesanggupanmu mengangkatnya."

Amir Abdullah pulang ke rumahnya dengan membawa 13 kotak. Setiap kotak itu diisi emas sampai penuh. Ketiga belas kotak itu diikatkannya pada tubuhnya. Iya, Amir Abdullah memang mempunyai kekuatan yang luar biasa. Namun demikian, setelah berada di luar gudang, ia terjatuh dan tak sanggup bangkit lagi. Raja India memerintahkan orang-orangnya agar menimbang emas yang dibawa keluar gudang. Setelah ditimbang, beratnya mencapai 13 *mana* Dehli. 1 *mana* setara dengan 25 kati Mesir. Raja memerintah Amir Abdullah mengambil harta senilai emas yang dibawanya keluar dari gudang.

Suatu ketika, amir Yakht yang bernama Syarafudin Al-Khurasani menderita sakit. Ia adalah orang yang aku ceritakan di bagian atas, yang datang menghadap raja India. Dalam suatu kesempatan, raja India mengunjunginya. Saat raja masuk ke dalam rumahnya, Syarafudin hendak berdiri untuk menghormat kepada raja. Raja bersumpah agar Syarafudin tidak bangun dari *kut*-nya. *Kut* artinya tempat tidur. Raja meletakkan tempat duduk yang disebut *maura,* lalu duduk di atasnya. Kemudian raja memerintah pengawalnya untuk mengambil emas dan neraca. Lalu raja memerintah si sakit, Syarafudin, untuk duduk di atas salah satu sisi neraca.

Syarafudin berkata, "Wahai Khuund Alim, jika aku tahu Tuan akan melakukan hal ini, aku pasti akan memakai semua bajuku."

Raja India menjawab, "Pakailah semua baju yang engkau punya!"

Syarafudin memakai baju hangat terbuat dari katun tebal. Setelah itu, ia duduk di salah satu sisi neraca, sementara raja menaruh emas di sisi lain. Raja memberinya emas melebihi berat badannya. Lalu raja berkata, "Ambillah dan bersedekahlah dengan emas ini!" Setelah itu, raja pulang ke istana.

Seorang fakir diutus menghadap raja India. Nama fakir itu adalah Abdul Aziz Al-Arduwaili. Abdul Aziz memperdalam ilmu hadits di Damaskus. Dalam satu hari, ia mendapatkan gaji 100 dinar-dirham. Nilainya sama dengan 25 dinar emas. Pada suatu saat, sultan menghadiri majelisnya. Sultan bertanya tentang sebuah hadits, dan Abdul Aziz menjawabnya dengan membaca beberapa hadits yang memiliki makna yang sama dengan hadits yang ditanyakan sultan. Sultan merasa takjub dengan kemampuan hafalan Abdul Aziz dan ia bersumpah tidak akan meninggalkan majelis itu sampai ia mengerjakan apa yang dilihatnya. Kemudian sultan meninggalkan majelis itu dan mencium kedua kaki Abdul Aziz. Sultan memerintahkan pelayannya untuk membawa baki emas. Raja memerintah untuk menaruh dinar emas di dalam baki itu. Sultan sendiri yang menuangkan emas ke dalam baki dan berkata, "Emas itu untun Tuan, termasuk bakinya."

Pada suatu saat, seorang laki-laki yang diketahui sebagai putra Syaikh Abdurrahman Al-Isfirayini menghadap raja. Ayahnya tinggal di Baghdad. Lalu raja memberinya 50.000 dinar-dirham, seekor kuda, seorang budak, dan satu rumah. Kita akan bercerita banyak tentang raja India ini saat membahas tentang negeri India.

Kami menceritakan kisah raja India ini karena Sultan Abu Ishak ingin menyamai raja India dalam memberikan hadiah kepada tamunya. Ya, meski Sultan Abu Ishak adalah seorang raja yang dermawan, namun kedermawanannya tidak sebanding dengan raja India.

LOKASI ZIARAH DI SYIRAZ

Salah satu lokasi ziarah di Syiraz adalah makam Ahmad bin Musa, saudara Ali Ar-Ridha bin Musa bin Jakfar bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhum*. Penduduk Syiraz

menghormati makam ini dan bertabarruk dengannya. Mereka bertawassul kepada Allah dengan keutamaan Ahmad bin Musa. Di lokasi itu, Thaasy Khatun, ibunda Sultan Abu Ishak, membangun sebuah madrasah besar. Di lokasi yang sama juga terdapat *zawiyah* yang menyediakan makan untuk para peziarah. Para *qari* senantiasa membaca Al-Qur`an di lokasi makam.

Khatun biasa berziarah ke makam ini setiap malam Senin. Pada malam itu, para qadhi, faqih, dan syarif berkumpul. Ya, Syiraz adalah salah satu negeri yang memiliki banyak syarif. Aku mendengar dari orang yang bisa dipercaya, jumlah syarif yang memiliki kedudukan tinggi mencapai lebih dari 1.400 orang, yang tertinggi bernama Adhaduddin Al-Husaini.

Para *qari'* mengkhatamkan seluruh Al-Qur`an dengan suara yang merdu. Semua yang datang mendapatkan makan, buah, dan minuman manis. Mereka makan sambil mendengarkan nasihat dari ulama. Prosesi mengaji dilakukan mulai setelah shalat zhuhur hingga malam. Khatun berada di sebuah kamar di atas masjid. Kamar itu memiliki jendela kecil. Kemudian bedug dan terompet dibunyikan di depan pintu pemakaman, seperti juga dilakukan di depan rumah raja.

Lokasi ziarah lainnya adalah makam Imam Al-Quthub Al-Wali Abu Abdullah bin Khafif. Penduduk Syiraz mengenalnya dengan sebutan Syaikh. Syaikh adalah teladan bagi seluruh bangsa Persia. Bagi mereka, makam adalah tempat terhormat. Mereka mendatanginya siang dan malam serta mengusapnya. Suatu saat, aku melihat qadhi Majduddin berizarah ke tempat itu. Aku menyalaminya.

Khatun datang ke masjid di pemakaman ini setiap malam Jumat. Di sana juga terdapat *zawiyah* dan madrasah. Para faqih, ulama, dan syarif datang ke tempat ini. Apa yang mereka lakukan di makam Ahmad bin Musa juga mereka lakukan di sini. Selama di Syiraz aku sempat berziarah di kedua makam ini. Makam Amir Muhammad Syah Yanju, ayah Sultan Abu Ishak, juga berada di lokasi ini. Syaikh Abu Abdullah bin Khafif adalah wali yang terkenal. Dialah yang menunjukkan jalan di gunung Sarnadib[143], di pulau Sailan dekat India.

143 Sarnadib disebut juga Saelan, sebuah pulau yang berada di tenggara India. Orang Arab menyebutnya negeri Sarnadib, ibukotanya Kolombo. Terkenal dengan hasil bumi berupa teh, karet, batu mulia, dan rempah-rempah.

KEUTAMAAN ABU ABDULLAH BIN KHAFIF

Syaikh pergi ke gunung Sarnadib bersama dengan 30 fakir. Di tengah jalan yang jauh dari pemukiman penduduk, mereka mengalami kelaparan. Mereka tersesat jalan. Mereka memohon agar syaikh mengizinkan mereka untuk menangkap gajah kecil. Namun, syaikh melarangnya. Mereka bertambah lapar, dan meminta izin untuk kedua kali kepada syaikh. Mereka menangkap gajah kecil, menyembelih, lalu memakannya. Syaikh menolak makan daging gajah itu.

Saat malam telah tiba, mereka mulai tidur. Datanglah gajah dari segala arah di gunung itu dan datang ke lokasi syaikh dan kafilahnya menginap. Gajah-gajah itu mencium bau mereka dan membunuh salah seorang di antara anggota kafilah. Setelah itu, gajah-gajah itu membunuh semua anggota kafilah. Kini, seekor gajah mencium bau syaikh, namun tidak mengganggunya. Salah satu gajah membelit syaikh dengan belalainya, lalu menaikkannya ke punggung. Gajah itu mengantarkan syaikh ke pemukiman penduduk.

Penduduk desa merasa heran dengan apa yang mereka lihat. Mereka menyambut syaikh dengan hiruk pikuk dan menanyakan apa yang telah terjadi. Setelah jarak gajah dengan penduduk desa telah dekat, gajah itu menurunkan syaikh dari atas punggungnya dengan belalainya. Mereka mendekati gajah itu, lalu membawanya kepada raja. Ternyata penduduk desa itu adalah orang-orang kafir, dan syaikh singgah di sana beberapa hari.

Desa itu berada di *khuur* Al-Khaizuran. Dalam bahasa penduduk setempat, *khuur* berarti sungai. Di tempat itu orang-orang mencari batu mulia. Diceritakan bahwa syaikh sempat menghadiri sebuah majelis raja setempat. Syaikh keluar dan menyodorkan genggaman tangannya kepada raja. "Pilihlah salah satu dari genganggaman tanganku!" kata syaikh kepada raja. Raja memilih genggaman tangan kanan, dan syaikh melemparkan isinya yang berupa tiga batu yaqut yang keindahannya tiada tara. Yakut seperti itu biasanya ditaruh pada mahkota raja yang diwariskan secara turun-temurun.

Aku sendiri pernah mengunjungi Pulau Sailan. Penduduknya masih tetap kafir. Hanya saja, mereka memuliakan para fakir dari kalangan umat Islam, mempersilahkan mereka singgah di rumah dan memberi mereka makan. Para fakir muslim itu bisa tinggal di rumah orang kafir itu, dalam lingkungan keluarga mereka. Cara pandang mereka terhadap kaum muslimin berbeda dengan cara pandang kaum kafir India kepada kaum Muslimin. Kaum kafir India tidak mau mendekati kaum muslimin. Mereka tidak memberi makan kaum muslimin dengan wadah yang mereka punya, tidak juga memberi minum. Padahal kaum muslimin itu tidak menyakiti dan menghina mereka.

Suatu ketika, dalam keadaan terpaksa mereka memasak daging untuk kami. Mereka membawa piring dan duduk agak jauh dari posisi kami. Mereka membawa nasi(makanan utama mereka) lengkap dengan lauk-pauk dalam sebuah lembaran daun pisang. Setelah itu, mereka pergi dan kami pun menyantap makanan yang telah dihidangkan. Sisa makanan kami diberikan kepada anjing atau burung. Jika anak mereka yang belum berakal makan bersama kami, maka mereka akan memukul anak itu dan menyuapkan kotoran sapi ke mulutnya. Menurut anggapan mereka, itu akan membersihkan anak itu dari kotoran.

Kembali bercerita tentang makam-makam di Syiraz. Makam lainnya adalah makam orang saleh yang bernama Syaikh Rauzjihan. Makamnya berada di komplek masjid yang digunakan untuk shalat Jumat. Dalam masjid itu, qadhi Majduddin yang baru saja kita ceritakan di atas biasa melaksanakan shalat. Di masjid ini, aku mendengar pengajiannya. Dalam pengajian itu, ia membaca Musnad Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafii. qadhi Majduddin mengatakan, "Kami dikabari oleh Wazirah binti Umar bin Manja yang berkata, 'Kami dikabari oleh Abu Abdullah Al-Husain bin Abu Bakar bin Al-Mubarak Az-Zubaidi yang berkata, 'Kami dikabari oleh Zur'ah Thahir bin Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi yang berkata, 'Kami dikabari oleh Al-Hasan bin Al-Harasyi dari Abu Abbas bin Ya'qub Al-Asham, dari Rabih bin Sulaiman Al-Muradi, dari Imam Abu Abdullah Asy-Syafi`i." Di masjid ini, aku juga mendengar dari qadhi Majduddin kitab *Masyariq Al-Anwar* karya Imam Abu Al-Fadha'il Al-

Hasan bin Muhammad bin Al-Hasan Ash-Shaghani dari belajarnya kepada Syaikh Jalaludin Abu Hasyim Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Hasyimi Al-Kufi dengan riwayat dari Imam Nizhamudin Mahmud bin Umar Al-Harawi dari sang pengarah kitab.

Makam lainnya adalah makam Syaikh Zarkub. Di lokasi makam terdapat *zawiyah* yang menyediakan makan untuk para peziarah.

Semua makam yang disebutkan di atas berada di dalam kota. Sebagian besar penduduk kota ini dimakamkan di sana. Seorang lelaki ditinggal mati oleh anak atau istrinya. Lalu ia mengambil tanah di rumahnya, dan meletakkan tanah itu di makam. Di rumah duka, digelar tikar dan dinyalakan lilin yang banyak di dekat kaki dan kepala jenazah. Di rumah itu dibuatkan sebuah pintu dan jendela yang berada di sisi lorong. Melalui pintu ini, para *qari'* membaca Al-Qur`an dengan suara yang merdu. Kemerduan suara *qari'* Syiraz tak dijumpai di tempat-tempat lain. Keluarga yang ditinggal mati mengambil tanah rumah dan menyebarkannya di lokasi pemakaman dan menyalakan lampu, seakan si mayit belum meninggal. Aku mendengar, setiap hari mereka masih menyediakan jatah makanan untuk si mayit. Jatah makanan si mayit itu disedekahkan kepada kaum fakir di kota itu.

Pada suatu hari aku melewati sebuah pasar di kota Syiraz. Di sana aku melihat sebuah masjid yang indah. Di masjid itu aku melihat sebuah mushaf Al-Qur`an yang diletakkan di atas sebuah kursi, beralaskan kain sutra. Di sisi selatan masjid, terdapat sebuah *zawiyah*. *Zawiyah* itu memiliki pintu yang menghadap ke arah pasar. Aku melihat seorang syaikh yang berparas tampan dengan pakaian yang bagus. Ia sedang membaca Al-Qur`an. Aku ucapkan salam kepadanya. Aku pun duduk di sampingnya. Ia bertanya tentang kedatanganku dan aku memberikan penjelasan secukupnya. Aku bertanya tentang masjid itu, lalu ia menceritakan bahwa dirinyalah yang memakmurkan masjid itu dan memberi wakaf yang banyak kepada kaum fakir dan lainnya.

Zawiyah itu disiapkan untuk menjadi makamnya jika ia meninggal dunia kelak. Ia mengangkat papan dan tikar yang berada di bawah

tempat duduknya. Terlihat sebuah lobang yang telah disiapkan untuk menguburkannya. Ia memperlihatkan kepadaku sebuah kotak yang berada di depan lobang itu. "Di dalam kotak itu terdapat kain kafan untuk mengkafani aku. Ada juga sejumlah uang untuk biaya pengurusan jenazahku kelak. Sisa uang untuk pengurusan jenazahku disedekahkan," kata syaikh itu menjelaskan. Aku merasa takjub dengan penjelasannya itu. Aku hendak meninggalkan masjid, dan dia berpesan kepadaku agar sering mengunjinginya.

Di luar kota, terdapat makam seorang hamba saleh, dikenal dengan sebutan As-Sa'di. Pada masanya, ia adalah syaikh yang paling fasih berbicara dalam bahasa Persia, sedikit bercampur dengan bahasa Arab. Ia memiliki *zawiyah* yang dikelolanya dengan baik. Di komplek *zawiyah* terdapat kebun indah, lokasinya dekat sungai Rukun Abad. Syaikh membuat sebuah kolam kecil untuk mencuci pakaian. Orang-orang dari kota Syiraz mengunjungi *zawiyah* itu, makan di sana, dan mencuci pakaian di sungai itu. Setelah itu, mereka pulang. Aku juga melakukan hal yang sama di sana. Tak jauh dari *zawiyah* tersebut, terdapat *zawiyah* lain. *Zawiyah* yang satu ini dilengkapi dengan madrasah yang dibangun di komplek pemakaman Syaikh Syamsudin As-Samani. Ia adalah seorang amir dan faqih. Ia dimakamkan di sana atas wasiatnya sebelum meninggal.

Di kota Syiraz tinggal seorang faqih dan syarif, namanya Majduddin. Kedermawanannya luar biasa. Segala yang dimilikinya disedekahkan, termasuk baju yang dipakainya. Pernah suatu ketika ia memakai pakaian yang terbuat dari serpihan kain. Ketika itu, datanglah pembesar kota dan memberinya pakaian yang lebih layak. Setiap hari, ia mendapatkan gaji dari sultan sebesar 50 dinar-dirham.

Aku tinggalkan Syiraz dengan maksud berziarah ke makam Syaikh Abu Ishak Al-Kazruni di kota Kazrun. Dari Syiraz, kota ini bisa dicapai selama dua hari perjalanan. Pada hari pertama, kami singgah di sebuah negeri yang bernama Syuul. Mereka adalah bangsa *Ajam* yang mendiami daerah itu. Dari kalangan mereka, terdapat ulama-ulama yang saleh.

Pada suatu saat, aku berada di sebuah masjid di kota Syiraz. Aku membaca Al-Qur`an selepas shalat zhuhur. Terbetik dalam pikiranku,

jika aku mendapatkan mushaf di masjid itu, aku pasti akan membacanya. Di saat itu, datanglah kepadaku seorang pemuda. Ia berkata kepadaku dengan suara lantang, "Ambillah!" Aku menoleh ke arahnya, dan ia melemparkan kepadaku sebuah mushaf. Kemudian ia meninggalkanku. Aku mengkhatamkan mushaf itu seharian. Aku menengok ke kanan dan kiri, mencari pemuda tadi untuk mengembalikan mushaf. Namun, pemuda itu tidak kunjung datang. Aku menanyakan perihal pemuda itu kepada orang yang berada di dalam masjid. Ia menjawab, "Dia adalah si bodoh dari Syuul." Setelah itu, aku tidak pernah melihatnya lagi.

Pada malam kedua, kami telah tiba di Kazrun. Segera setelah itu, kami berziarah ke *zawiyah* Syaikh Abu Ishak. Kami bermalam di sana. Di antara kebiasaan mereka adalah menjamu setiap peziarah dengan makanan yang terbuat dari daging dan mentega. Mereka tidak akan membiarkan tamunya pergi sebelum tamu itu menginap selama tiga hari tiga malam. Peziarah lalu menyampaikan hajatnya, dan syaikh menceritakannya kepada para fakir yang menetap di *zawiyah*. Jumlah mereka mencapai 100 orang. Di antara mereka ada yang telah menikah, dan sebagian lagi memilih untuk tidak menikah. Mereka membaca Al-Qur`an dan berdzikir. Mereka mendoakan peziarah dan memohon kepada Allah agar hajat orang tersebut dikabulkan oleh Allah.

Syaikh Abu Ishak adalah ulama yang dimuliakan oleh penduduk India dan Cina. Jika para pelaut dilanda angin kencang, atau takut pada serangan perompak, saat melewati lautan Cina, mereka mengucapkan nadzar kepada Abu Ishak. Lalu ia kuatkan nadzarnya dalam hatinya. Saat mereka tiba di daratan dalam keadaan selamat, pelayan *zawiyah* naik ke atas kapal. Ia mengambil tali kapal, dan menemui setap orang yang bernadzar. Jika kapal dari India dan Cina datang, pasti terdapat ribuan dinar yang dibayarkan oleh orang yang bernadzar. Perwakilan *zawiyah* menyimpan uang itu. Sebagian orang fakir meminta sedekah syaikh. Lalu ia diberi lempengan perak yang di dalamnya terdapat wewenang yang diberikan syaikh kepada orang fakir itu untuk menerima sedekah. Pada lempengan itu tertera nama syaikh tersebut. Lempengan itu menjadi semacam jaminan atas kebenaran si fakir yang membawanya. Di antara tulisan itu berbunyi: *Barangsiapa*

bernadzar kepada Syaikh Abu Ishak, maka hendaknya ia memberikan sebagian uang nadzarnya kepada si fulan." Nilai uang nadzar bisa sejumlah 100 atau 1.000 tergantung, atau lebih rendah dari itu, tergantung pada derajat si fakir yang menerimanya. Jika si fakir mendengar nama orang yang bernadzar, maka ia berusaha untuk menemuinya, atau mencatat namanya.

Raja India pernah bernadzar kepada Syaikh Abu Ishak senilai 10.000 dinar. Salah soerang fakir dari *zawiyah* pergi ke India untuk mengambil uang nadzar itu. Lalu ia kembali ke *zawiyah*.

Kami tinggalkan kota Kazrun menuju kota Zaidain. Kota ini dinamakan Zaidain (Kota Dua Zaid) karena di sana dimakamkan dua sahabat Nabi dari kalangan Anshar yang bernama Zaid; mereka adalah Zaid bin Tsabit dan Zaid bin Arqam *Radhiyallahu Anhuma*.

Zaidain adalah kota yang indah, kaya akan air dan kebun, memiliki banyak pasar dan masjid yang bagus. Penduduknya adalah manusia saleh yang kuat menjaga amanah. qadhi Nurudin Az-Zaidani adalah salah satu penduduk kota ini. Ia pernah datang ke negeri India dan menjadi qadhi di Dzibatil Mahl, sebuah negeri kepulauan yang dipimpin oleh Raja Jalaludin bin Shalahudin Shalih. Ia menikah dengan adik raja. Cerita tentang hal ini akan disampaikan kemudian, termasuk cerita tentang adik raja yang bernama Khadijah yang menjadi raja menggantikan kakaknya. Di negeri ini, qadhi Nuruddin meninggal dunia.

Kami melanjutkan perjalanan menuju Huwaiza', sebuah kota kecil yang didiami oleh orang-orang ajam. Jaraknya dengan kota Bashrah sejauh empat hari perjalanan. Dengan kota Kufah sejauh lima hari perjalanan. Syaikh Jamaludin Al-Huwaizani adalah salah satu penduduk kota ini. Ia adalah hamba yang saleh. Dari kota ini kami melanjutkan perjalanan menuju Kufah melalu jalan darat. Sepanjang perjalanan menuju Kufah, kami tidak menemukan sumber air, kecuali di sebuah wilayah yang bernama Tharfawi. Kami singgah di sana pada hari ketiga dari perjalanan kami. Dua hari setelah meninggalkan Tharfawi, sampailah kami di kota Kufah.

KOTA KUFAH

Kufah adalah salah satu kota utama di Irak. Kota ini menjadi istimewa karena menjadi tempat tinggal para sahabat Nabi, termasuk Khalifah Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu, para tabi`in, dan ulama saleh. Hanya saja, kota ini telah rusak disebabkan oleh tangan-tangan manusia musuh yang ingin menaklukkannya. Kota ini dirusak oleh perompak Khafajah yang mendiami wilayah tak jauh dari Kufah. Mereka mencegat kafilah di jalan dan merusak pagar kota.

Pasar-pasar di kota Kufah bangunannya bagus, barang yang paling banyak dijual di sana adalah buah kurma dan ikan. Masjid-masjidnya sangat bagus; lantainya terdiri dari tujuh dasar, berdiri di atas pilar-pilar batu besar dan berukir. Batu-batu itu dipecah dalam beberapa bagian, dikaitkan satu sama lain, dan direkatkan dengan timah. Masjid ini memiliki beberapa peninggalkan berharga. Di antaranya, sebuah rumah di depan mihrab, di sisi kanan orang yang menghadap kiblat. Menurut cerita, Nabi Ibrahim Alaihissalam memiliki sebuah mushalla di lokasi rumah itu. Di dekatnya, terdapat sebuah mihrab dari kayu jati. Mihrab tersebut adalah mihrab Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Di mihrab tersebut beliau ditusuk oleh Ibnu Muljam "Si Manusia Celaka" itu. Para peziarah biasa menggunakan lokasi itu untuk shalat.

Di salah satu sudut masjid tersebut, terdapat masjid kecil yang dibangun dengan bahan dasar kayu jati. Ketika terjadi bencana bah di zaman Nabi Nuh *Alaihissalam*, At-Tannur lari dari tempat itu. Di luar masjid terdapat bangunan sebuah rumah yang diyakini sebagai rumah Nabi Nuh *Alaihissalam*. Di depan rumah, terdapat sebuah lokasi yang diyakini sebagai tempat ibadah Nabi Idris *Alaihissalam*. Terhubung dengan tempat itu, sebuah tempat terbuka. Menurut cerita, di ruang terbuka itu Nabi Nuh Alaihissalam membuat perahu besarnya. Di ujung ruang terbuka terdapat rumah Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Berdampingan dengan rumah Ali, terdapat rumah Nabi Nuh *Alaihissalam* yang senantiasa dibersihkan. Hanya Allah yang mengetahui apakah semua cerita ini benar atau tidak.

Di sisi timur masjid jamik, terdapat sebuah rumah yang terletak di dataran yang agak tinggi. Di sana dimakamkan Muslim bin Aqil bin Ali bin Abu Thalib. Tak jauh dari situ, terdapat makam Atikah dan Sakinah, keduanya putri Al-Husain Radhiyallahu Anhu. Adapun istana Kufah yang dididirikan oleh Saad bin Abu Waqqash kini hanya tinggal pondasinya. Jarak sungai Eufrat dengan Kufah sejauh setengah *farsakh*. Di kiri kanan sungai ini terdapat perkebunan kurma, dahan-dahannya saling bersentuhan satu sama lain. Di sebelah barat pemakaman Kufah, aku melihat sebuah bangunan hitam-legam di atas tanah putih. Aku dengar, tempat itu adalah makam Ibnu Muljam "Si Manusia Celaka". Setiap tahun, penduduk Kufah datang ke makam Ibnu Muljam. Mereka membawa kayu dan membakarnya di atas makam itu selama tujuh hari. Di dekat makam Ibnu Muljam, terdapat makam Al-Mukhtar bin Abu Ubaid.

Kami melanjutkan perjalanan dan tiba di Bir Milahah, sebuah kota kecil dengan perkebunan kurma. Aku hanya singgah di luar kota, enggan masuk ke dalamnya. Kami meninggalkan kota ini di waktu subuh, kemudian singgah di kota Hallah, sebuah kota luas yang berada di sepanjang sisi timur sungai Eufrat. Kota Hallah memiliki banyak pasar yang menjual aneka kerajinan. Kota ini juga padat penduduknya. Kebun-kebun kurma ditata sedemikian rapinya, baik di dalam dan luar kota, di selingi perumahan dengan tata ruang yang rapi pula. Kota ini memiliki sungai lengkap dengan jembatannya, yang dijadikan dermaga tempat kapal-kapal berlabuh. Jembatan diperkuat dengan rantai besi yang diikat membentang di dua sisi sungai.

Penduduk kota ini adalah pengikut Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah. Mereka terbagi dalam dua kelompok besar: Kurdi dan Ahl Al-Jami'ain. Kedua kelompok ini sering bertikai dan berperang di dekat pasar besar.

Kota ini memiliki masjid, pintunya berbalut kain sutra. Penduduk menyebutnya sebagai makam "penguasa zaman". Setiap malam, 100 kaum laki-laki keluar dengan membawa senjata. Mereka membawa pedang-pedang yang terkenal. Mereka datang ke rumah amir selepas shalat asar, mengambil kuda darinya. Kuda itu lengkap dengan pelana dan tali kendali. Mereka juga mengambil keledai. Mereka memukul bedug dan meniup

terompet di depan binatang-binatang itu. 50 orang berdiri di depan barisan, sementara yang lainnya mengiringi di kiri dan kanannya.

Mereka datang ke makam "penguasa zaman" dan berkata, "Dengan menyebut nama Allah, wahai penguasa zaman. Demi Allah, keluarlah, karena kerusakan telah tampak dan kezhaliman merajalela. Sekaranglah waktunya engkau keluar, agar Allah, melalui perantara engkau, memisahkan kebenaran dari kebahtilan." Mereka mengatakan hal ini terus-menerus sambil memukul bedug dan terompet sampai waktu maghrib tiba.

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari masuk ke dalam masjid, lalu menghilang." Menurut keyakinan mereka, Al-Askari akan keluar sebagai imam yang ditunggu. Amir Muhammad bin Ramitsah bin Abu Nami (amir Makkah) menaklukkan kota Hallah setelah meninggalnya Sultan Abu Said. Ia memerintah kota ini beberapa tahun. Amir Muhammad memiliki perilaku yang terpuji dan dipuji oleh penduduk Irak. Kemudian ia dikalahkan oleh Syaikh Hasan, raja Irak. Syaikh Hasan membunuhnya dan merampas seluruh hartanya.

Kami melanjutkan perjalanan ke kota Karbala, tempat Imam Al-Husain bin Ali `Alaihimassalam dimakamkan. Karbala merupakan kota kecil yang kaya dengan hasil kurma. Sumber airnya berasal dari sungai Eufrat. Taman-taman suci terdapat di kota ini. Pintu taman dilengkapi dengan hijab lengkap dengan penjaganya. Pintu itu dibalut dengan kain sutra. Hanya orang yang mendapat izin yang diperkenankan masuk. Peziarah masuk dan mencium ambang pintu yang terbuat dari perak. Di atas makam terdapat lampu-lampu tempel terbuat dari emas dan perak.

Karbala memiliki madrasah dan *zawiyah* yang menyediakan makan bagi para peziarah.

Penduduk Karbala terdiri dari dua kelompok: keturunan Rakhik dan Faiz. Kedua kelompok ini sering berseteru, padahal mereka sama-sama pengikut Syiah Imamiyah dan berasal dari nenek moyang yang sama. Karena perseteruan mereka yang tak kunjung berhenti, Karbala pun kemudian menjadi kota yang hancur.

Dari Karbala kami melanjutkan perjalanan ke kota Baghdad.

KOTA BAGHDAD

Baghdad adalah kota *Darussalam* (Kota Kedamaian), pusat peradaban Islam, memiliki kedudukan tinggi, kediaman para khalifah, dan pusatnya ulama.

Abu Al-Hasan bin Jubair *Radhiyallahu Anhu* memberi gambaran lain tentang kota ini. Ia berkata, "Kota tua ini, meski masih menjadi pusat pemerintahan Khalifah Abbasiyah, dan pusat dakwah Imamiyah-Qurasyiyah, nilainya telah hilang. Yang tersisa hanyalah namanya. Baghdad mendapatkan ujian berat dan orang tidak mau melihat ke arahnya. Baghdad dipenuhi dengan patung hayalan. Sebelum semua itu terjadi, Baghdad tidak memiliki keindahan yang menarik minat orang untuk memandangnya. Namun demikian, sungai Tigris yang membentang dari barat ke timur ibarat cermin yang dipandangi dan menampakkan dua pipi, atau ibarat untaian permata di antara dua *labbah*[144]. Penduduk kota meminum airnya dan tak akan merasa kehausan. Kita melihat Tigris dalam sebuah cermin mengkilap yang tak akan pernah buram. Al-Hasan Al-Harimi tumbuh kembang dengan udara dan airnya.

Ibnu Juzai berkata, "Seakan Abu Tamam Habib bin Aus mengeluarkan isi hatinya, saat ia berkata:

Telah tiba di Baghdad pembawa berita kematian
Maka menangislah sang penangis karena kehancurannya
Baghdad dalam damai, meski perang telah dinyalakan
Api pun padam karena keindahan sudut-sudutnya

Ia didamba kembali lagi pada zaman kesalehan
Sekarang, sang pengharap kebaikan menyembunyikan kepedihannya
Bak si renta yang sudah dikuasai ubannya
Jauh dari kecantikan yang pernah dinikmatinya

Orang-orang membuat syair untuk memuji dan mengungkapkan keindahannya, dalam syair-syair yang panjang-lebar. Imam qadhi Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Ali bin Nashr Al-Maiki telah menggubah syair untuk melukiskan keindahan kota Baghdad. Orang tuaku beberapa kali membacakan syair-syair qadhi Abu Muhammad padaku.

---

144 Tempat kalung di bawah leher.

Segarnya udara Baghdad membuatku rindu
Ingin dekat padanya meski telah sirna kekuatanku.
Bagaimana aku bisa meninggalkannya sehari saja,
Jika mamdud-maqhsur telah mengumpulkan dua hawa yang sejuk?

Qadhi Abu Muhammad dalam syairnya yang lain mengatakan:

Salam sejahtera untuk Baghdad di setiap tempat
Bahkan ia berhak mendapatkan salamku berlipat-lipat
Demi Allah, aku takkan pergi meski banyak yang membencinya
Karena aku tahu setiap sudutnya

Namum, sulit bagiku menyambutnya
Karena kekuatanku berkurang
Baghdad ibarat kawan yang aku ingin mendekatinya
Meski pekertinya berbeda dengan pekertiku

Dalam syairnya, Abu Muhammad mengungkapkan kemarahannya pada kota Baghdad. Syair ini juga sering dibacakan kepadaku oleh orang tuaku.

Baghdad adalah rumah luas bagi si kaya
Bagi si miskin, ia adalah rumah sempit dan celaka
Aku berjalan di gang-gang kecilnya
Seakan-akan aku adalah mushaf Qur'an di rumah orang zindiq

Bangdad memiliki dua jembatan yang mirip dengan jembatan Hallah yang telah kami ceritakan di muka. Penduduk Badgdad, laki-laki maupun perempuan menyeberangi sungai melalui dua jembatan itu siang-malam. Mereka melakukan hal itu untuk rekreasi.

Baghdad memiliki masjid-masjid yang digunakan untuk memberikan khutbah. Sebelas masjid digunakan untuk shalat Jumat, delapan masjid berada di sisi barat sungai, dan tiga lainnya berada di sisi timur. Baghdad masih memiliki lagi masjid-masjid lainnya yang jumlahnya sangat banyak. Baghdad juga memiliki banyak madrasah, hanya saja sebagian besar di antaranya telah hancur. Baghdad memiliki pemandian umum yang bagus arsitekturnya. Sebagian besar pemandian itu dilapisi *qaar*.[145] Orang yang melihatnya pasti menyangka bahwa pemandian itu dibuat dari marmer hitam. *Qaar* itu didatangkan dari sebuah mata air yang selalu mengalir,

145 Salah satu benda padat, sisi penyulingan minyak mentah. Bentuknya pada jika berada dalam suhu panas biasa. Warnanya hitam.

yang berada di antara Kufah dan Basrah. Air mengalir di setiap sisinya. Air diambil dari situ, lalu dibawa ke Baghdad. Setiap pemandian terbagi dalam kamar-kamar kecil yang banyak jumlahnya. Setengah dindingnya, yaitu dinding bagian bawah hingga tanah, dilapisi denga *qaar*; sementara setengah bagian atas dilapisi dengan batu kapur berwarna putih-pekat. Dua warna yang kontras itu menambah keindahan kamar mandi. Di dalam setiap kamar mandi terdapat sebuah bak terbuat dari marmer. Dalam bak mandi itu terdapat dua pipa, yang satu mengalirkan air panas, sementara pipa lainnya mengalirkan air dingin. Hanya satu orang yang masuk ke dalam kamar mandi, tidak ada orang lain yang menemaninya masuk ke dalamnya, kecuali jika ia ingin ditemani. Di sudut lain dalam kamar mandi, terdapat satu lagi bak yang digunakan untuk mandi. Di bak ini juga terdapat dua pipa, yang satu untuk air dingin dan lainnya untuk air panas. Setiap orang yang masuk kamar mandi diberi tiga handuk. Handuk pertama dipakai saat masuk kamar mandi; handuk kedua dipakai saat keluar kamar mandi; dan handuk ketiga dipakai untuk menghilangkan air dari badan. Aku tidak melihat kondisi pemandian yang lebih baik dari pemandian Baghdad. Jika pun ada, kondisinya masih di bawah pemandian Baghdad.

SISI BARAT KOTA BAGHDAD

Sisi barat Baghdad adalah merupakan wilayah yang pertama kali dikelola, namun sebagian besar wilayah itu kini telah hancur. Yang tersisa hanya 13 *mahallah*, masing-masing *mahallah* mirip sebuah kota yang memiliki dua pemandian. Delapan *mahallah* memiliki masjid jamik. Di antara mahallah tersebut salah satunya adalah *Mahallah Bab Al-Basrah*. Di *Mahallah Bab Al-Basrah* terdapat bangunan masjid Khalifah Abu Jakfar Al-Manshur dan rumah sakit jiwa. Di tempat yang berada di antara *Mahallah Bab Al-Masrah* dan *Mahallah Syari'* di atas Tigris terdapat istana besar yang kini hanya tersisa bekas-bekasnya saja.

Di sisi barat kota Baghdad, tepatnya di *Mahallah Bab Al-Basrah*, terdapat makam Ma`ruf Al-Karkhi. Di jalan Bab Al-Basrah terdapat

komplek pemakaman yang besar, di dalamnya terdapat sebuah makam yang besar batu nisannya. Tertulis di sana: *Ini adalah Makam Aun, salah satu putra Ali bin Abu Thalib.* Di sebelahnya terdapat makam Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq, ayah Ali bin Musa Ar-Ridha. Di sampingnya makam ini, terdapat makam Al-Jawad. Dua makam terakhir ini terletak di sebuah taman yang dilengkapi dengan kios terbuat dari kayu. Di atas kios terdapat sebuah papan yang terbuat dari perak.

SISI TIMUR KOTA BAGHDAD

Sisi timur kota Baghdad memiliki banyak sekali pasar yang ditata dengan sangat rapi. Pasar terbesar bernama Pasar Selasa. Pengelola pasar mengelompokkan para pedagang berdasarkan jenis barang yang dijualnya. Di tengah pasar terdapat Madrasah An-Nizhamiyah yang menjadi percontohan bagi madrasah-madrasah lain karena keindahannya. Di sisi terluar pasar, terdapat bangunan Madrasah Al-Mustanshiriyah. Nama Al-Mustanshiriyah diambil dari nama Amirul Mukminin Al-Mustanshir Billah Abu Ja'far bin Amirul Mukminin Azh-Zhahir bin Amirul Mukminin An-Nashir. Madrasah ini mengajarkan fikih atas dasar empat madzhab. Setiap madzhab memiliki tempat tersendiri di dalam masjid untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar. Guru pengajar duduk di atas sebuah kursi kayu kecil dialasi dengan permadani. Sang guru duduk tenang penuh wibawa. Ia mengenakan pakaian hitam pekat. Di kanan-kiri guru duduk dua orang yang bertugas mengulang apa yang telah dibacanya. Demikianlah tata tertib pengajaran pada setiap ruang belajar. Hal seperti ini dipraktekkan oleh semua madzhab yang ada. Di dalam madrasah terdapat dua pemandian untuk murid dan tempat wudhu.

Sisi timur kota Baghdad memiliki tiga masjid yang digunakan untuk melaksanakan shalat Jumat. Salah satunya adalah Masjid Khalifah. Bangunan masjid ini berbatasan langsung dengan istana Khalilfah. Masjid Khalifah merupakan masjid yang sangat besar, memiliki air yang berlimpah untuk wudhu dan mandi para jamaahnya. Di masjid ini, aku

berjumpa dengan syaikh yang alim, saleh, tempat bertanya bagi penduduk Irak. Namanya adalah Sirajuddin Abu Hafsh Umar bin Ali bin Umar Al-Qazwini. Darinya aku mengaji semua bagian dari Kitab *Musnad Ad-Darimi* karya Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Al-Fadhl bin Bahram Ad-Darimi. Itu terjadi pada tahun 727. Syaikh Ad-Darimi dalam pengajiannya berkata, "Dikabarkan kepada kami oleh syaikhah (guru perempaun) yang salehah, yang menulis sanad, putri para raja, Fatimah bin Al-Adl Tajudin Abu Al-Hasan Ali bin Ali bin Abu Al-Badr." Syaikhah itu berkata, "Dikabarkan kepada kami oleh Syaikh Abu Bakar Muhammad bin Mas`ud bin Bahrawaz, seorang dokter di rumah sakit jiwa." Syaikh Abu Bakar berkata, "Dikabarkan kepada kami oleh Abu Al-Waqt Abdul Awwal bin Syu'aib As-Sinjiri Ash-Shufi." Abu Al-Waqt berkata, "Dikabarkan kepada kami oleh Imam Abu Al-Hasan Abdurrahman bin Al-Muzhaffar Ad-Dawadi." Imam Abu Al-Hasan berkata, "Dikabarkan kepada kami oleh Abu Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Abdurrahman bin Al-Fadhl Ad-Darimi.

Masjid kedua di sisi timur Baghdad bernama Jami' As-Sultan. Lokasinya di luar kota. Masjid ini berbatasan langsung dengan istana Sultan.

Masjid ketiga bernama Masjid Ar-Rashafah. Dengan Jami' As-Sultan jaraknya satu mil.

MAKAM PARA KHALIFAH DAN ULAMA DI BAGHDAD

Makam para khalifah Abbasiyah berada di komplek Masjid Ar-Rashafah. Setiap makam diberi nama orang yang dimakamkan seperti makam Al-Mahdi, Al-Hadi, Al-Amin, Al-Watsiq, Al-Mutawakkil, Al-Muntashir, Al-Musta`in, Al-Mu`taz, Al-Muhtadi, Al-Mu`tamid, Al-Mu`tadhid, Al-Muqtafi, Al-Muqtadzir, Al-Qahir, Ar-Radhi, Al-Muttaqi, Al-Mustakfi, Al-Muthi` Lillah, Ath-Tha'ik, Al-Qa'im, Al-Qafir, Al-Mustazhhir, Al-Mustarsyid, Ar-Rayid, Al-Muqtafi, Al-Mustanjid, Al-Mustadhi', An-

Nashir, Azh-Zhahir, Al-Mustanshir, dana Al-Mu`tashim. Al-Mu`tashim khalifah terakhir Bani Abbasiyah. Pada masanya, tentara Tartar menyerbu Baghdad dengan pedang-pedangnya. Mereka menyembelih Al-Mu`tahsim beberapa hari setelah menyerbu Baghdad.

Pada tahun 754 H, Khilafah Bani Abbasiyah di Baghdad berakhir. Tak jauh dari Ar-Rashafah, terdapat makam Imam Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu*. Di atas makam Imam Abu Hanifah terdapat kubah besar, serta di lokasi yang sama terdapat *zawiyah* yang menyediakan makanan bagi para peziarah. Selain zawiyah ini, di kota Baghdad sekarang tidak ditemukan lagi *zawiyah* yang menyediakan makanan. Maha Sucilah Dzat yang mengubah dan menghilangkan segala sesuatu.

Berdekatan dengan makam tersebut, terdapat makam Imam Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal Radhiyallahu Anhu yang tidak memiliki kubah. Menurut cerita, sebenarnya di atas makamnya telah beberapa kali dibangun kubah, namun kubah tersebut rusak karena kekuasaan Allah. Penduduk Baghdad memuliakan makamnya, karena sebagian besar dari mereka mengikuti madzhabnya. Dekat dengan makam Imam Ahmad bin Hanbal, terdapat makam Abu Bakar Asy-Syibli (imam kaum sufi), Sirri As-Siqthi, Basyar Al-Hafil, Dawud Ath-Tha'i, dan Abu Al-Qasim Al-Junaid. Penduduk Baghdad biasa menggunakan hari Jumat untuk berziarah ke makam sebagian imam tersebut. Setiap hari mereka berziarah ke makam syaikh tertentu. Ya, Baghdad memang memiliki ulama dan orang-orang saleh yang dimakamkan di sana.

Sisi timur kota Baghdad tidak memiliki kebun buah. Kebutuhannya akan buah dikirim dari sisi barat Baghdad yang memiliki banyak perkebunan dan taman.

Kedatanganku di Baghdad bertepatan dengan kedatangan raja Irak di sana. Oleh karena itu, di bagian ini kita akan bercerita tentang raja Irak dan Khurasan.

RAJA IRAK DAN KHURASAN

Namanya adalah Sultan Abu Said Bahadur Khan. *Khan* artinya "raja". Ia adalah putra Sultan Khadabandah yang merupakan orang pertama dari keturunan bangsa Tartar yang memeluk Islam. Orang-orang berbeda pendapat tentang nama ini. Menurut sebagian orang, *Khadabandah* berarti "hamba Allah" (Abdullah), karena dalam bahasa Persia *Khada* adalah nama Allah *`Azza wa Jalla*. Sementara *Bandah* berarti hamba atau yang memiliki makna semisal.

Pendapat lain mengatakan, *Khadabandah* berasal dari kata *Kharubandah*. *Kharu* dalam bahasa Persia berarti "keledai". Dengan demikian, *Khadabandah* berarti "Anak Keledai". Pendapat kedua ini lebih populer dari yang pertama. Sementara pendapat pertama diyakini oleh mereka yang fanatik kepada raja.

Pendapat lain mengatakan, bangsa Tartar biasa menamakan anak-anaknya dengan nama yang diberikan oleh orang yang pertama kali masuk ke dalam rumahnya saat anak sedang dilahirkan. Orang yang pertama kali masuk waktu itu memberikan nama Kharubandah kepada anak itu.

Saudara Kharubandah bernama Qazian. Orang biasa menyebutnya *Qazan* yang artinya "periuk". Menurut cerita, ia diberi nama itu karena saat ia lahir, masuklah seorang gadis kecil yang membawa periuk.

Khadabandah adalah keturunan pertama dari penguasa Tartar yang memeluk Islam. Kami telah bercerita tentangnya, juga tentang kegigihannya memaksa rakyat untuk mengikuti Madzhab Rafidhah, serta kisahnya dengan qadhi Majduddin. Setelah ia meninggal, putranya yang bernama Abu Said Bahadur Khan menggantikan kedudukannya sebagai sultan, meski saat itu ia masih sangat muda. Ia adalah raja utama dan mulia.

Aku pernah melihat Sultan Abu Sa`id ketika di Baghdad. Ia merupakan salah satu ciptaan Allah yang memiliki paras yang rupawan. Menterinya bernama Ghayatsuddin Muhammad bin Khawajah Rasyid. Ayahnya Ghayatsuddin adalah seorang imigran Yahudi. Kemudian Sultan Khadabandah, ayah Abu Said, memilihnya menjadi menteri.

Pada suatu hari, aku melihat Menteri Ghayatsudin berlayar di sungai Tigris, ditemani oleh Dimasyq Khawajah bin Amir Jauban yang dikalahkan

oleh Sultan Abu Said. Di kiri-kanannya ada kapal lain yang dinaiki oleh penyanyi dan pemain musik.

Pada suatu hari, beberapa orang buta menemui Ghayatsudin. mereka mengeluhkan keadaan fisik mereka. Lalu, Ghayatsudin memberi setiap orang buta itu seorang pembantu yang bertugas membimbing jalannya. Gaji pembantu itu ditanggung oleh menteri.

Setelah Sultan Khadabandah meninggal, Abu Said yang masih sangat muda dilantik menjadi raja menggantikan kedudukan ayahnya. Karena usia sultan yang masih sangat muda, maka roda pemerintahan dikendalikan oleh Amir Jauban.

Amir Jauban menjalankan kekuasaan dengan sesuka hati. Ia bahkan mengekang kehidupan pribadi sultan. Kini, Sultan Abu Said hanyalah penguasa dalam arti simbolik, sementara penguasa dalam arti yang sebenarnya adalah Amir Jauban.

Menurut cerita, raja muda membutuhkan uang untuk pesta hari raya, namun ia tidak punya cara untuk mengambil uang kerajaan. Karena itu, ia menemui seorang pedagang besar yang kemudian memberinya banyak uang. Kondisi ini berlangsung cukup lama, hingga suatu saat, ibu tiri raja yang bernama Dunia Khatun menemui raja. ”Jika kami laki-laki, maka kami tak akan membiarkan Jauban dan anak-anaknya bertindak sewenang-wenang kepada kita,” kata Dunia. Sultan menanyakan maksud pernyataan ibu tiri itu. Kemudian ibu tiri menjawab, ”Sudah tiba masanya tindakan Dimasyq Khawajah bin Jauban dihentikan. Malam ini ia akan bermalam di kastil keputrian. Ia mengatakan, ’Malam ini aku bermalam di istanamu.’ Menurutku, kamu perlu mengumpulkan para prajurit dan punggawa kerajaan. Kamu bisa menangkapnya saat ia dengan sembunyi-sembunyi memasuki kastil. Untuk urusan ayahnya yang bernama Jauban itu, kita serahkan saja kepada Allah.” sementara pada saat yang sama, Amir Jaubah mengasingkan diri di Khurasan.

Sultan melaksanakan rencananya. Saat Dimasyq Khawajah telah diyakini sudah masuk ke dalam kastil, sultan memerintahkan pasukannya

untuk mengempung seluruh penjuru kastil. Keesokan paginya, Dimasyq Khawajah keluar dengan dikawal oleh seorang prajurit bernama Haji Misri. Mereka berdua mendapati pintu kastil telah dirantai dan digembok. Keadaan ini tidak memungkinkan mereka keluar kastil dengan mengendarai kuda. Kamudian Haji Misri memotong rantai dengan pedangnya, dan mereka pun meninggalkan kastil.

Belum lama meninggalkan kastil, para prajurit di bawah pimpinan Amir Misr Khawajah dan seorang pemuda bernama Lukluk Dimasyq Khawajah mengepung mereka. Para prajurit berhasil membunuh dan memenggal kepala mereka. Kedua pimpinan prajurit itu membawa kepala Dimasyq Khawajah bin Amir Jauban dan Haji Misri kepada Sultan Abu Said. Mereka melemparkan di hadapan kuda raja. Demikianlah kebiasaan para raja memperlakukan pimpinan musuh.

Sultan memerintahkan agar prajurit menyita rumah Dimasyq Khawajah bin Amir Jauban. Seluruh penghuni rumah, termasuk para pembantu dan budak, dibunuh.

Kabar kematian Dimasyq Khawajah didengar oleh ayahnya, Amir Jauban, yang saat itu berada di Khurasan. Di sana, Amir Jauban ditemani oleh anak-anaknya yang bernama Mis Hasan (anak sulung), Thalisy, dan Jalukhan (anak bungsu). Jalukhan adalah anak Amir Jauban dari isrinya yang bernama Sathi Bek putri Sultan Khadabandah. Ibu Jalukhan ini adalah saudara Sultan Abu Said. Selain disertai anak-anaknya, Amir Jauban dijaga oleh beberapa pengawal dan pasukan Tartar. Mereka memutuskan untuk berperang melawan sultan.

Hari yang ditentukan itu pun tiba. Pasukan dari kubu Amir Jauban berhadap-hadapan dengan pasukan Sultan Abu Said. Tak disangka, Amir Jauban ditinggalkan oleh pasukan yang berhamburan menuju raja mereka, Sultan Abu Said, sembari memohon ampunan. Melihat keadaan seperti ini dan akibatnya terhadap keselamatan dirinya, Amir Jauban dan anak-anaknya segera melarikan diri, menuju gurun Sijistan.

Sesampainya di gurun Sijistan, Amir Jauban menyampaikan kepada anak-anaknya bahwa dirinya akan menemui Amir Hirrah yang bernama

Ghiyatsudin. Dia bermaksud meminta perlindungan darinya dan minta diizinkan bersembunyi di kota itu, karena Amir Jauban merasa pernah berjasa pada amir ini. Namun, kedua anaknya yang bernama Mir Hasan dan Thalisy menolak rencananya. Mereka berkata, "Amir Ghiyatsudin adalah orang yang tak bisa dipegang janjinya. Ia telah berkhianat dan membunuh Fairuz Syah yang berlindung di kotanya." Amir Jauban tetap teguh dengan niatnya, dan mereka pun berpisah di Gurun Sijistan itu. Ia melanjutkan perjalanan dengan anak bungsunya, Jalukhan.

Setibanya di kota Hirrah, Amir Giyatsudin menyambutnya dengan hangat. Amir mengantarnya masuk kota dalam keadaan aman. Namun suasana akrab ini tak berlangsung lama. Beberapa hari setelah itu, Amir Giyatsudin membunuh Amir Jauban dan Jalukhan. Kepala mereka berdua dikirim kepada Sultan Abu Said.

Sementara itu, dua anak Amir Jauban, Mir Hasan dan Thalisy menuju Khawarizm untuk menemui Sultan Muhammad Uzbek. Sultan menerima mereka dengan baik dan memberi tempat tinggal yang layak. Namun, hal ini juga tak berlangsung lama. Mereka berdua melakukan suatu hal yang memaksa Sultan Muhammad Uzbek membunuh mereka.

Sebenarnya Amir Jauban memiliki anak keempat, namanya Damartusy. Ia melarikan diri ke Mesir dan diterima dengan baik oleh Raja Al-Malik An-Nashir. Raja memberinya hadiah berupa tanah di Iskandariyah, namun Damartusy menolaknya seraya berkata, "Aku hanya membutuhkan prajurit untuk membunuh raja Irak, Sultan Abu Said."

Saat Raja Al-Malik An-Nashir memberinya pakaian, Damartusy memberikan pakaian yang lebih baik kepada utusan raja itu. Hal itu dilakukannya dengan maksud menghina raja. Ia melakukan sesuatu yang memaksa raja untuk membunuhnya. Ya, lalu raja membunuhnya, lalu mengirimkan kepalanya kepada raja Irak, Sultan Abu Said. Pada bagian lalu, kami telah menceritakan kisah Damartusy dan kisah Qarasanqur.

Jenazah Amir Jauban dan anaknya, Jalukhan, dibawa ke Baghdad. Lalu, dibawa ke Madinah untuk dimakamkan di pemakaman yang telah dirancang

oleh Amir Jauban, di dekat Masjid Nabawi. Tetapi penduduk Madinah menolak rencana itu, dan akhirnya dimakamkan di komplek pemakaman Baqi'. Perlu diingat, Amir Jauban berjasa mensuplai air di kota Makkah.

Setelah menguasai kerajaan dengan sepenuhnya, Sultan Abu Said bermaksud menikahi salah seorang putri Amir Jauban yang bernama Baghdad Khatun. Ia merupakan wanita tercantik negeri itu. Baghdad Khatun sebelumnya ikut Syaikh Hassan, sepupu Sultan Abu Said, yaitu putra bibinya. Syaikh Hassan ini kelak menggantikan Sultan Abu Said setelah yang bersangkutan meninggal dunia.

Sultan Abu Said memerintah Syaikh Hassan untuk melamar Baghdad Khatun untuknya. Tak lama berselang, pernikahan itu berlangsung.

Baghdad Khatun adalah perempuan yang beruntung. Mengapa? Bagi para penguasa Turki atau Tartar, istri atau khatun memiliki kedudukan istimewa. Setiap kali sultan memerintahkan sesuatu, perintah itu selalu diakhiri dengan kalimat "Atas perintah sultan dan para khatun." Selain itu, setiap khatun memiliki wilayah kekuasaan khusus dan mendapatkan setoran uang pajak darinya. Jika ia mengiringi sultan dalam suatu perjalanan, maka ia diberi tempat istimewa.

Baghdad Khatun berhasil menguasai hati Sultan Abu Said, sehingga ia diistimewakan di atas istri-istri yang lain. Hal ini berlangsung cukup lama. Namun keadaan berubah setelah sultan Abu Said menikah lagi dengan seorang gadis yang bernama Delsyad. Ternyata Sultan sangat menyayangi istri mudanya ini, hingga ia mengabaikan Baghdad Khatun.

Bahgdad Khatun merasa dendam kepada sultan, hingga ia berniat meracuni raja. Suatu saat, setelah melakukan hubungan badan dengan sultan, Baghdad Khatun menutup mulut raja dengan sebuah sapu tangan yang telah dilumuri racun. Nyawa sultan tak terselamatkan, hingga berakibat fatal terhadap kelangsungan kerjaan di kemudian hari.

Para amir sepakat untuk membunuh Baghdad Khatun, setelah mereka tahu hal yang sebenarnya. Para amir mempercayakan rencana itu kepada seorang pemuda Romawi yang bernama Khwajah Lukluk, yang merupakan salah satu pimpinan para amir. Ia menyergap Baghdad Khatun yang saat

itu sedang di kamar mandi. Khawajah Lukluk memukulnya dengan besi sampai meninggal. Mayat Baghdad Khatun dibiarkan begitu saja di tempat itu, dan auratnya ditutup dengan lembaran dedaunan.

Setelah kejadian itu, Syaikh Hassan menguasai wilayah Irak Arab. Ia menikahi janda Sultan Abu Said yang bernama Delsyad. Hal sama yang juga dilakukan oleh Sultan Abu Said sebelumnya.

PARA PENGUASA IRAK SETELAH KEMATIAN SULTAN ABU SAID

Setelah kematian Sultan Abu Said, negeri Irak terpecah-pecah di bawah kekuasaan raja-raja kecil. Mereka adalah:

- Syaikh Hassan, sepupu raja yang namanya telah kami sebutkan di atas. Ia menguasai seluruh wilayah Irak-Arab.
- Ibrahim Syah bin Amir Sunaitah yang menguasari wilayah Diyar Bakir.
- Amir Artina menguasai wilayah Turkuman yang dikenal juga sebagai negeri Romawi.
- Hassan Khawajah bin Damartusy bin Jauban menguasai Tabriz, Sultaniyah, Hamadzan, Qum, Qasyan, Ray, Ramin, Farghan, dan Karj.
- Amir Thugaitimur menguasai sebagian wilayah Khurasan.
- Amir Hasan bin Amir Ghiyatsudin menguasai Hirah dan sebagian besar wilayah Khurasan.
- Malik Dinar menguasai negeri Makran dan Kabaj.
- Muhammad Syah bin Muzhaffar menguasai Yarad, Rukruman, dan Warqu.
- Raja Quthbudin Tamahtan menguasai Hormuz, Kaisy, Qutaib, Bahrain, dan Qalhat.
- Sultan Abu Ishak yang pernah kami ceritakan di bagian awal buku ini. Ia menguasai Syiraz, Isfahan, dan Persia.

- Sultan Afrasiyat Atabik meguasai Idzaj dan beberapa wilayah di sekitarnya. Kami juga telah menceritakan kisahnya di bagian depan buku ini.

Mari kita kembali bercerita tentang perjalananku! Aku melihat-lihat Baghdad, pusat kekuasaan Sultan Abu Said. Aku mengamati saat-saat raja Irak tersebut meinggalkan istana dalam sebuah prosesi yang sangat tertib.

Sultan dan para pengawalnya biasa memulai perjalanan selepas shalat subuh, tepatnya saat waktu dhuha. Sebelum sultan datang, para amir menyiapkan pasukan, genderang, dan umbul-umbul di sisi kiri-kanan jalan yang akan dilalui sultan. Jika semua pasukan telah siap dan barisan telah rapi, Sultan Abu Said keluar diiringi suara genderang dan terompet. Setiap amir maju ke depan dan menyalami sultan, kemudian kembali ke barisannya. Rombongan pengurus rumah tangga istana dan beberapa pengawal pribadi sultan berbaris di depan, diikuti regu pemain musik, jumlahnya mencapai 100 orang laki-laki yang mengenakan pakaian yang sangat indah. Di belakang mereka iring-iringan raja. Di depan regu musik itu ada sepuluh orang berkuda, masing-masing orang membawa genderang. Mereka memukul genderang itu, sementara 10 orang dari regu musik itu mendendangkan lagu.

Demikianlah prosesi itu dilakukan, hingga 10 lagu dinyanyikan dengan sempurna. Saat Sultan berjalan, di kiri-kanannya berdiri para amir besar yang jumlahnya mencapai 50 orang, di belakang para amir itu berdiri beberapa prajurit yang membawa umbul-umbul, genderang, dan terompet. Di belakangnya lagi, berdiri para sultan dan para pangeran. Ya, setiap amir yang datang membawa satu regu pasukan yang membawa umbul-umbul, genderang, dan terompet.

Prosesi ini dirancang dan diatur sepenuhnya oleh Amir Jund dan regunya. Mereka akan menghukum siapa saja yang tidak disiplin dan keluar dari barisan. Sebuah karung diisi pasir, digantungkan pada leher orang yang tidak disiplin itu, lalu disuruh merangkak menuju rumahnya. Setelah itu, ia disuruh bertiarap di atas tanah dan punggungnya dipukul sebanyak 25 kali.

Dengan diiringi para budak, sultan turun dari kendaraannya. Mereka berada dalam satu barisan. Setelah itu, para khatun (istri) Sultan turun dari kendaraannya dan menempati barisan khusus untuk mereka. Setiap khatun diiringi imam, muadzin, dan *qari'*. Di barisan yang lain, para menteri, penulis, dan pembantu umum berbaris dengan sangat rapi. Setiap amir menempati posisinya masing-masing untuk memberikan pelayanan kepada sultan hingga tiba waktu asar. Mereka semua membubarkan diri setelah isya' dengan membawa lampu di tangan.

Dalam sebuah prosesi perjalanan, genderang yang pertama ditabuh adalah genderang paling besar, disusul genderang-genderang berikut secara berurutan: genderang "Khatun Besar", dia adalah permaisuri raja; genderang khatun-khatun lainnya, dan genderang para menteri yang dipukul dalam waktu yang sama. Kemudian amir tertinggi masuk ke dalam barisan tentaranya, diikuti para khatun. Dilanjutkan rombongan yang membawa barang-barang sultan dan khatun. Orang lain tidak diizinkan masuk dalam barisan di antara barang-barang dan barisan para khatun itu. Dan, terakhir, di barisan paling belakang, rakyat menyusul untuk bergabung dalam rombongan itu.

Aku melanjutkan perjalanan bersama dengan Amir Alaudin Muhammad menuju kota Tabriz[146]. Sepuluh hari kemudian, kami telah sampai di kota Tabriz. Kami beristirahat di luar kota, di sebuah tempat yang bernama Syam. Di tempat itu dimakamkan Qazan, raja Irak. Di lokasi makam terdapat madrasah yang bagus dan *zawiyah* yang menyediakan makan bagi para peziarah. Jenis makanan yang disediakan berupa roti, daging, dan nasi yang dimasak dengan menggunakan mentega. Amir Alaudin menurunkanku di *zawiyah* tersebut, yang letaknya di sisi sungai yang gemericik airnya. *Zawiyah* tersebut dihiasi dengan pepohonan yang rindang.

Keesokan harinya, kami memasuki kota Tabriz melalui Gerbang Baghdad. Kami memasuki Pasar Qazan. Los-los di pasar ini dibagi berdasarkan jenis barang yang dijual. Aku mengunjungi los yang menjual permata. Mataku terpana melihat sebuah toko yang menjual aneka ragam

146 Nama sebuah kota di barat laut Iran, dan menjadi ibukota Azerbeijan. Kota Tabriz terkenal dengan industri sajadah dan kain. Tabriz merupakan pusat kota perdagangan.

permata. Permata-permata itu merupakan kerajinan tangan yang dibuat oleh para budak yang rupawan. Mereka memakai pakaian yang indah-indah. Pinggang mereka memakai sabuk yang terbuat dari kain sutra. Para budak itu juga mendampingi para pedagang dalam menawarkan permata-permata kepada para wanita Turki yang memang gemar membeli barang-barang mahal. Para wanita Turki juga ulet dalam menawar barang. Kegemaran membeli barang mewah semacam itu bisa menimbulkan fitnah. Kepada Allah kita berlindung.

Kami masuk ke dalam Pasar Anbar dan Misik. Kedua pasar ini juga memiliki los barang permata, bahkan lebih lengkap dari Pasar Qazan. Kami tiba di sebuah masjid yang didirikan oleh Menteri Ali Syah yang dikenal dengan sebutan Jailan. Di sebelah kanan masjid terdapat sebuah madrasah, dan di sebelah kirinya terdapat *zawiyah*. Pilar-pilar masjid dilapisi dengan batu marmer, dindingnya dicat dengan warna yang indah. Masjid ini dibangun di sisi kanan dan kiri sebuah sungai. Di tempat itu terdapat tanaman bunga dan buah, di antaranya anggur dan bunga melati. Penduduk kota biasa membaca surat Yasin, Al-Fath, dan An-Naba' di masjid itu, setiap kali usai melaksanakan shalat asar.

Kami bermalam di Tabriz hanya satu malam, karena keesokan harinya Amir Alaudin menerima perintah Sultan Abu Said agar menghadapnya. Karena singkatnya waktu, aku tidak sempat bertemu dengan ulama di kota Tabriz.

Kami tiba di Irak dan menghadap Sultan Abu Said. Amir Alaudin mengajakku menghadap sultan dan memperkenalkan dengannya. Sultan bertanya tentang negari asalku, kemudian ia memberiku pakaian dan penginapan. Amir Alaudian mengatakan kepada sultan bahwa aku bermaksud berangkat ke Hijaz. Sultan menulis surat kepada amir Baghdad yang bernama Khawajah Makruf agar memberiku bekal dan kendaraan. Aku pun menghadap Khawajah Makruf dan ia melaksanakan apa yang dititahkan sultan kepadanya. Waktu berlayar kapal masih dua bulan lagi, maka memutuskan untuk mengunjungi Mosul dan Diyar Bakir untuk mengetahui seluk-beluk kedua negeri itu. Saat waktu keberangkatan kapal

sudah agak dekat, aku akan kembali ke Baghdad. Dengan kapal itu, kelak aku akan menuju Hijaz.

Aku tinggalkan Baghdad dan singgah di sebuah rumah di tepi sungai Dujail.[147]Dujail merupakan cabang sungai Tigris (Dijlah) yang mengairi wilayah yang sangat luas. Dua hari kemudian, aku telah sampai di sebuah desa besar bernama Hirbah. Desa ini tanahnya subur.

Aku melanjutkan perjalanan dan singgah di sebuah tempat di tepian sungai Tigris, dekat dengan Kastil Maksyuq[148] yang dibangun di atas sungai itu. Di sebelah timur kastil terdapat sebuah kota yang bernama *Surra Man Ra'a* (artinya: orang yang melihatnya menjadi senang) atau biasa juga disebut Samarra[149]. Samarra disebut juga *Saamraah*. Dalam bahasa Persia *Saamraah* berarti "Jalan Saam". *Raah* artinya "jalan". Kota itu kini telah hancur, yang tersisa hanya bagian kecilnya saja. Samarra berhawa sedang dan memiliki pemandangan yang indah.

Aku lanjutkan perjalanan menuju kota Tikrit[150] yang luas wilayahnya. Kota ini memiliki banyak pasar dan masjid. Penduduknya berkarakter terpuji. Sungai Tigris berada di utara kota ini. kota ini memiliki kastil yang dibangun di tepian sungai Tigris.

Tikrit merupakan kota tua lengkap dengan pagar yang mengelilinginya. Dari sana, aku melanjutkan perjalanan hingga tiba di sebuah kota bernama Iqar yang juga terletak di tepian sungai Tigris. Di kota ini terdapat anak bukit yang dibangun di atasnya sebuah kastil. Di bawah benteng terdapat tiang-tiang besi. Kastil itu memiliki banyak menara. Dari menara itu orang bisa melihat pedesaan dan rumah-rumah yang menyambung hingga kota Mosul.

---

147 Nama sebuah sungai di Irak. Di dekat sungai itu, pada tahun 696 M terjadi peperangan antara pasukan Hajjaj bin Yusuf dengan pasukan pemimpin Khawarij yang bernama Syubaib bin Asy-Syaibani. Perang ini dimenangkan oleh Hajjaj.

148 Nama sebuah istana besar di sisi selatan kota Samarra. Kastil itu masih ada hingga saat ini. Tiada bangunan rumah di sekitar istana itu. *Mu'jam Al-Buldan,* jilid 5, hlm. 157

149 Yaqut dalam kitab *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 3, hlm. 215, menyebutkan bahwa bahwa Az-Zajaji mengatakan, "Kota Samarra pada mulanya bernama Saamirah, diambil dari nama Saamirah bin Nuh yang mendiami tempat itu. Khalifah Al-Mu`tashim Billah mengembangkan kota itu dan kemudian mengganti nama dengan *Surra Man Ra'a.*

150 Nama kota di Irak yang berada di tepi sungai Tigris, terletak di utara Samarra. Tikrit adalah pusat mahkamah Tikrit yang masuk wilayah propinsi Baghdad. Di zaman Bani Abbasiyah, kota Tikrit terkenal dengan kastilnya dan pusat kerajinan kulit kerang. Di kota ini, Shalahuddin Al-Ayubi dilahirkan. *Al-Munjid fi Al-A`lam, hlm. 190.*

Kami lanjutkan perjalanan dan singgah di sebuah tempat yang bernama Qiyarah yang terletak di dekat sungai Tigris. Di sana terdapat sebuah wilayah yang tanahnya hitam. Di atas tanah hitam itu terdapat sumber yang mengeluarkan bahan aspal yang dialirkan dan ditampung di kolam-kolam. Bahan aspal itu mirip tanah liat, berwarna hitam-mengkilat dan basah. Di sekitar sumber aspal itu terdapat sumur-sumur lain yang banyak jumlahnya, warnanya hitam yang juga mengeluarkan bahan aspal. Untuk mengeluarkan aspal dan memindahkan bahan aspal itu, orang-orang menyalakan api yang menyebabkan bahan aspal itu mencair, lalu dipindahkan dengan menggunakan wadah, lalu didinginkan. Setelah itu, bahan aspal tersebut dibawa ke tempat lain.

KOTA MOSUL

Mosul adalah sebuah kota tua yang kaya. Kastilnya yang terkenal bernama Hadba'. Kastil ini sangat megah dan kuat. Di bagian atas dikelilingi oleh pagar yang dibangun dengan sempurna. Kastil ini juga dilengkapi dengan menara-menara. Istana sultan terhubung dengan kastil ini.

Kastil ini terhubung dengan kota melalui sebuah jalan besar. Kota Mosul dikelingi pagar-pagar kuat. Di sepanjang pagar, terdapat menara-menara yang dibangun berdekatan satu sama lainnya. Di sisi sebelah dalam pagar dibangun rumah-rumah. Tembok-tembok rumah itu dibangun dalam bentuk bundar. Aku tidak pernah melihat pagar seperti ini di kota lain selain di kota Dehli yang menjadi pusat kerajaan India.

Mosul memiliki banyak masjid, pemandian, hotel, dan pasar. Di tepi sungai Tigris terdapat sebuah masjid yang pagar besi. Di tepi sungai tigris juga dibuat bangku-bangku batu yang indah. Di depan masjid terdapat bangunan rumah sakit. Di dalam kota terdapat dua buah masjid-jamik besar, yang satu masjid jamik lama dan yang kedua masjid jamik baru.

Mosul adalah kota yang megah dengan gerbang-gerbang terbuat dari besi. Di kota ini terdapat lokasi ziarah Jirjis lengkap dengan masjidnya.

Pemakaman berada di sisi kanan pintu masuk, berada di antara jalan masuk dan masjid baru. *Alhamdulillah*, aku sempat berziarah dan shalat di sana. Di Mosul terdapat bukit Nabi Yunus Alaihissalam. Berjarak 1 mil dari bukit itu, terdapat sebuah mata air. Nabi Yunus Alaihissalam memerintah kaumnya untuk bersuci di sana, lalu naik ke atas bukit seraya berdoa, dan Allah pun menjauhkan adzab dari kaum itu. Tak jauh dari bukit terdapat sebuah desa yang hancur. Desa itu dulu adalah pusat kota Ninawi, kota Nabi Yunus Alaihissalam. Bekas-bekas pagar dan gerbang kota masih tampak. Di atas bukit terdapat bangunan besar dan komplek *ribath* dengan rumah yang banyak, tempat bersuci, dan mandi. Untuk mencapai tempat itu hanya masuk lewat satu pintu gerbang. Di tengah *ribath* terdapat sebuah rumah yang ditutup dengan kain sutra. Menurut cerita, itu adalah rumah Nabi Yunus Alaihissalam. Mihrab yang berada di lokasi *ribath* diyakini sebagai tempat shalat beliau. Penduduk Mosul setiap malam Jumat pergi ke *ribath* ini untuk beribadah.

Penduduk Mosul pada umumnya memliki karakter yang baik. Kata-katanya lembut dan menerima tamu dengan sangat baik. Saat aku berkunjung ke sana, Mosul dipimpin oleh seorang Amir Alaudin Ali bin Syamsudin Muhammad yang dijuluki "*Haidar*" (Si Singa). Amir Alaudin adalah seorang yang dermawan. Selama di sana, aku ditampung di rumahnya, dan memberiku nafkah selama masa kunjunganku di sana. Dia rajin bersedekah dan mengutamakan kepentingan orang lain. Sultan Abu Said menghormatinya dan memberinya kekuasaan untuk memerintah Mosul dan sekitarnya. Sultan menempatkannya pada posisi terhormat di kalangan para tentaranya. Para tokoh masyarakat Mosul datang kepadanya siang dan malam serta mendoakan keselamatannya. Amir Alaudian juga seorang pemimpin yang pemberani dan berwibawa. Kotanya menjadi tempat yang aman bagi orang asing dan para duta dari negeri lain. Kotanya menjadi tempat yang nyaman bagi semua golongan. Semoga Allah selalu memberi kebahagiaan kepada Amir Alaudin dan melindungi seluruh negerinya.

Kami tinggalkan Mosul dan singgah di sebuah desa yang bernama Ainurrashd. Desa ini dilalui sebuah sungai yang dibangun di atasnya

jembatan. Setelah itu, kami singgah di desa Muwailihah. Kami lanjutkan perjalanan dan singgah di Jazirah Ibnu Umar. Jazirah Ibnu Umar[151] merupakan sebuah kota besar dan dikelilingi oleh danau. Oleh karena itu, kota ini disebut pulau (*jazirah*). Di sana terdapar pasar yang bersih dan masjid tua yang dibangun dengan bahan batu. Pagar masjid dibangun dari batu juga. Penduduknya berkarakter terpuji dan menerima tamu asing dengan sangat baik.[152] Kami singgah di sana sehari, dan kami lihat danau yang disebutkan di dalam kitab suci. Di atas bukit *Juudi* dalam kota itu perahu Nabi Nuh Alaihissalam berlabuh.

Kami lanjutkan perjalanan menuju kota Nizip, sebuah kota tua yang sebagian besar bagiannya telah hancur. Kota ini terletak di sebuah tanah yang luas, memiliki sumber air yang mengalir sepanjang tahun dan kebun-kebun yang rindang dengan buah yang beraneka ragam. Di sana diproduksi air mawar yang harum. Kota ini dialiri sungai yang bercabang-cabang. Mata air sungai itu terletak di sebuah gunung yang tak jauh lokasinya. Beberapa anak sungai tersebut mengalir di kebun-kebun dan wilayah kota yang padat penduduk. Aliran sungai tersebut juga masuk ke komplek masjid, lalu disalurkan dengan pipa untuk wudhu. Kota ini memiliki rumah sakit dan dua madrasah. Penduduknya adalah manusia yang taat beribadah dan amanah dalam memegang janji. Benarlah apa yang dikatakan Abu Nuwas dalam syairnya:

Nizip berbuat baik padaku pada suatu hari
Dan aku pun berbuat baik padanya
Cukuplah bagiku kenikmatan dunia dengan dianugerahi Nizip

Kami lanjutkan perjalanan menuju kota Sinjar. Kota ini adalah kota besar yang berlokasi di lereng gunung, dan memiliki buah-buahan, pohon, dan sungai. Sinjar mirip kota Damaskus dalam hal banyaknya pohon dan buah. Masjidnya terkenal dengan keberkahannya. Jika orang berdoa di sana harapan untuk dikabulkan sangat besar. Masjid ini dikelilingi oleh

151 Suatu wilayah yang menjadi bagian kota Mosul, jaraknya tiga hari perjalanan dari pusat kota. Tanahnya luas dan subur. *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 2, hlm. 138

152 Dan difirmankan, «Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah,» dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: «Binasalah orang-orang yang zhalim.” **(Huud: 44)**

aliran sungai. Penduduk asli Sinjar adalah suku Kurdi yang terkenal dengan keberaniannya. Di sana aku bertemu dengan Syaikh Abdullah Al-Kurdi. Dia adalah hamba Allah yang saleh, ahli ibadah, dan zuhud. Menurut cerita, ia berpuasa dan hanya berbuka di hari ke-40. Saat berbuka ia hanya makan setengah roti. Aku bertemu dengannya di *ribath*nya yang berada di atas gunung Sinjar. Ia mengundangku ke kediamannya dan memberiku bekal beberapa dirham. Aku tetap di sana, dan berakhir saat orang kafir Hindu merampokku.

Kami lanjutkan perjalanan menuju kota Dara, sebuah kota besar dengan pemandangan berwarna putih. Dara memiliki kastil yang telah roboh. Sekarang kota itu telah hancur dan tidak dihuni. Di pinggiran kota, terdapat pemukiman dan di sanalah kami singgah.

Kami tinggalkan Dara menuju kota Mardin, sebuah kota Islam yang besar dan indah, dan memiliki pasar. Kota ini memproduksi pakaian wol yang namanya mir'az. Kota Mardin memiliki kastil yang terkenal. Ibnu Juzai mengatakan, "Katil Mardin bernama Syahba." Kastil yang berada di kota Halab juga dinamakan Syahba. Penguasa Mardin adalah Al-Malik Al-Manshur. Ia berkuasa selama 50 tahun. Ia raja yang dermawan dan namanya terkenal. Ia berkenalan dengan raja Tartar yang bernama Qazan. Al-Malik Al-Mansur menikahkan putrinya yang bernama Dunia Khatun dengan penguasa Irak, Sultan Khadabandah.

PENGUASA MARDIN

Saat aku mengunjungi Mardin, raja yang berkuasa di sana bernama Al-Malik Ash-Shalih, putra Al-Malik Al-Manshur yang baru aku jelaskan di atas. Ia mewarisi kerajaan dari ayahnya. Ia adalah raja yang terkenal kedermawanannya. Para penyair dan orang fakir sering datang padanya untuk meminta sedekah dan dia memberi mereka sedekah yang banyak demi melestarikan kebiasaan ayahnya. Seorang penyair buta Abu Abdullah Muhammad bin Jabir Al-Andalusi Al-Murwi pernah datang kepadanya dan membacakan syair pujian untuknya. Dia lalu memberi Abu Abdullah

uang sejumlah 20.000 dirham. Ia memiliki banyak madrasah dan *zawiyah*.

Sultan Al-Malik Ash-Shalih memiliki menteri yang baik, namanya Jamaludin As-Sinjari. Jamaludin mulai belajar di Sinjar, berguru pada ulama besar, salah satunya Qadhi Burhanudin Al-Mosuli yang merupakan keturunan Syaikh Fatah Al-Mosuli.

Qadhi Burhanudin adalah ahli agama, wara', dan dermawan. Ia memakai pakaian dari kain kasar yang harganya tak sampai 10 dirham. Sorbannya juga demikian. Seringkali ia menangani kasus di pilar masjid, di luar madrasah. Dia sering beribadah di sana. Orang yang tak mengenalnya akan menyangka dirinya pelayan qadhi.

Menurut cerita, seorang wanita datang menemui qadhi Burhanudin yang saat itu duduk di teras masjid. Wanita itu bertanya kepada qadhi Burhanudin, "Wahai Bapak, di manakah Qadhi Burhanudin?" Wanita itu tidak tahu bahwa orang yang dia tanya adalah Qadhi Burhanudin itu sendiri.

"Apa keperluan Anda bertemu dengannya," tanya qadhi.

Wanita itu menjawab, "Suamiku menikah lagi, namun dia tidak berlaku adil terhadapku. Aku mengajaknya bertemu dengan Tuan qadhi, tetapi ia menolak. Aku adalah wanita miskin. Aku tidak mampu membayar orang yang bisa menyeret suamiku menghadap qadhi."

"Di mana rumah suamimu?" tanya qadhi.

"Dekat ladang garam, di luar kota."

"Baiklah, antar aku ke rumah suamimu," kata qadhi menawarkan diri.

"Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa yang bisa aku berikan padamu," kata wanita itu khawatir.

"Aku tidak mengharap apa-apa darimu," kata qadhi menenangkan.

Qadhi melanjutkan ucapannya. "Pergilah ke desa suamimu! Tunggu aku di gerbang desa! Aku akan mengikuti petunjukmu."

Maka pergilah wanita itu seperti yang diperintahkan oleh qadhi. Ia menunggu qadhi di gerbang desa. qadhi datang ke tempat yang dijanjikan sendirian yang memang sudah menjadi kebiasaannya. Lalu wanita itu mengantarkan qadhi ke rumah suaminya.

Sesampainya di rumah itu, sang suami bertanya kepada istrinya, "Siapakah lelaki-tua kumal ini?"

"Iya, memang keadaanku demikian," kata qadhi. "Berbuatlah yang membuat istrimu ridha."

Lama mereka berbincang-bincang, hingga masyarakat desa itu mengenal qadhi dan menyalaminya. Laki-laki itu akhirnya merasa ketakutan. Ia takut dihukum oleh qadhi.

"Tidak apa-apa, jangan merasa bersalah. Perbaikilah hubunganmu dengan istrimu itu," kata qadhi.

Akhirnya laki-laki itu minta maaf kepada istrinya. qadhi memberi pasangan suami-istri itu uang yang cukup untuk belanja hari itu. Dan, qadhi meninggalkan tempat itu.

Aku pernah bertemu dengan qadhi ini, dan dia sempat menjamuku di rumahnya.

Aku kembali ke kota Baghdad dan singgah di Mosul, kota yang telah kami jelaskan di depan. Aku berpapasan dengan kafilah yang menuju Baghdad. Dalam kafilah itu ada seorang perempuan salehah, namanya Siti Zahidah. Ia diiringi oleh beberapa kaum fakir yang membantunya. Ia masih memiliki darah bangsawan dan sering menunaikan ibadah haji dan senantiasa berpuasa. Saat aku dekat dengannya, aku mengucapkan salam untuknya.

Dalam perjalanan Siti Zahidah meninggal dunia. Ia dimakamkan di sebuah tempat yang bernama Zarwad.[153]

Akhirnya, sampailah kami di Baghdad. Aku lihat para jamaah haji telah bersiap berangkat ke Hijaz. Aku menemui Amir Makruf Khawajah. Aku meminta darinya apa yang dihadiahkan Sultan Abu Said kepadaku. Ia memberiku yang kuminta. Ia juga mengirimkan untuk empat laki-laki yang membawa air. Ia mengantarkanku menemui pimpinan kafilah yang bernama Al-Bahlawan Muhammad Al-Huwaih. Ia berpesan kepada Al-Bahlawan agar melayaniku dengan baik. Sebenarnya aku dan Al-Bahlawan

153 Nama sebuah tempat yang berada di antara Tsa`labiyah dan Khuzaimiyah, yang menjadi rute perjalanan para jamaah haji.

sudah saling kenal. Tapi, pesan Amir Makruf padanya menambah baik hubungan kami itu.

Selama dalam perjalanan aku selalu berada di dekat Al-Bahlawan. Ia melayaniku dengan sangat baik. Ia memberiku lebih dari apa yang dipesankan oleh Amir Makruf padanya.

Sesampainya di Kufah, aku menderita sakit. Al-Bahlawan menjengukku beberapa kali dalam sehari. Ia memeriksa keadaanku, namun penyakitku belum juga sembuh sampai aku tiba di tanah suci Makkah. Semoga Allah menambah Al-Bahlwan dengan kemuliaan.

Aku melaksanakan thawaf *qudum*. Keadaanku masih lemah, sehingga aku melaksanakan shalat wajib sambil duduk. Aku melakukan sa`i antara Shafa dan Marwa dengan menaiki kuda milik Al-Bahlawan. Pada tahun itu, aku wukuf pada hari Senin. Sesampainya di Mina, penyakitku telah sembuh. Selesai menjalankan semua prosesi ibadah haji, aku menetap di kota Makkah selama satu tahun. Amir Alaudin bin Hilal juga bermukim di Makkah untuk membangun tempat wudhu yang berada di pintu Bani Syaibah. Pada tahun yang sama, para ulam Mesir juga menetap di Makkah. Di antara mereka adalah Tajudin bin Al-Kubak, Nurudin Al-Qadhi, Zainudin bin Al-Ashil, Ibnu Al-Khalili, serta Nasirudin Al-Asyuthi.

Selama bermukim di Makkah, aku tinggal di Madrasah Al-Muzhafariyah. Selama di sana Allah menganugerahiku kesehatan sehingga aku bisa fokus menjalankan thawaf, ibadah, dan umrah. Pada tahun itu, datanglah serombongan jamaah haji dari Shaid Mesir. Mereka dipimpin oleh Syaikh Najmudin Al-Ashfuni. Ini adalah kali pertama Syaikh Najmudin melaksanakan ibadah haji. Dalam perjalannya, Syaikh Najmudin ditemani oleh beberapa orang sahabatnya, di antara mereka adalah Alaudin Ali dan Sirajudin Umar. Mereka berdua ini adalah putra Syaikh Najmudin Al-Balisi yang menjabat sebagai qadhi Mesir.

Di pertengahan bulan Dzulqa'dah, sampailah rombongan Amir Saifudin Yalmalik yang dermawan. Dalam perjalanannya itu, Amir Saifudin diiringi oleh beberapa jamaah haji yang berasal dari Tangier, negeri asalku, semoga Allah selalu menjaga negeriku itu. Jamaah haji yang menemani

perjalanan Amir Saifudin tersebut adalah para fuqaha', yaitu Abu Abdullah bin Atha'illah, Muhammad Abdullah Al-Hadhari, Abu Abdullah Al-Mursi, Abu Al-Abbas bin Abu Ali Al-Bulnisi, Abu Muhammad bin Al-Qabilah, Abu Al-Hasan Al-Biyari, Abu Al-Abbas bin Nafut, Abu Ash-Shabr bin Ayub Al-Fakhar, dan Ahmad Hukamah. Jamaah haji yang berasal dari Al-Qashr adalah Abu Zaid Abdurrahaman bin qadhi Abu Al-Abbas bin Khaluf. Dari Al-Qashr Al-Kabir bernama Abu Ahmad bin Muslim dan Abu Ishak Ibrahim bin Yahya.

Pada tahun yang sama, tiba di Makkah Amir Saifudin Tuquzdumur dari Khashikiyah, Amir Musa bin Qirman, qadhi Fakhrudin-pengawas tentara dan sekretaris Dinasti Mamalik, Abu Ishak, serta tujuh orang guru Raja Al-Malik An-Nashir. Mereka semua memberikan sedekah yang sangat besar untuk pengelolaan Masjidil Haram. Yang paling besar sedekahnya adalah qadhi Fakhrudin. Pada tahun itu, kami berwukuf pada hari Jumat, tahun 728 H.

Setelah berakhirnya musim haji tahun itu, aku masih menetap di Makkah hingga tahun 729. Pada tahun 729 ini, Amir Ahmad bin Ramitsah dan Mubarak bin Amir Athifah telah sampai di Makkah setelah melakukan perjalanan dari Irak. Mereka datang diiringi oleh Amir Muhammad Al-Huwaih, Syaikh Zadah Al-Harbawi dan Syaikh Daaniyal. Mereka membawa sedekah Sultan Abu Said, raja Irak, yang diberikan kepada para *mujawir*[154] dan penduduk asli Makkah. Pada tahun itu, nama Raja Irak ini disebut dalam doa khutbah Jumat. Namanya disebut setelah nama raja Mesir, Al-Malik An-Nashir. Setelah namanya, disebut pula nama Raja Yaman Al-Malik Al-Mujahid Nurudin. Namun, Amir Athifah tidak menyetujuinya. Maka, ia mengutus saudara kandungnya untuk mengabarkan hal itu kepada Raja Al-Malik An-Nashir. Ia juga memerintah Amir Ramitsah untuk menolak hal itu, dan Ramitsah pun memenuhi perintahnya.

Pada tahun itu, yaitu tahun 29, tepatnya hari Selasa, kami melakukan wukuf lagi. Selesai melaksanakan ibadah haji pada tahun itu, aku menetap lagi di Makkah hingga tahun 30. Pada tahun ini, terjadi sengketa antara yaitu

154 Orang asing yang menetap di Makkah untuk sementara waktu untuk keperluan tertentu, semisal menuntut ilmu dan lain-lain. Penj.

Amir Athifah (peguasa Makkah) dengan Aidmur, amir Jundar An-Nashiri. Pemicu sengketa itu karena beberapa pedagang Yaman melakukan tindak kejahatan pencurian. Penguasa Makkah lalu menangkap mereka. Beberapa pedagang lain mengadukan masalah penangkapan itu kepada Aidmur.

Aidmur berkata kepada Mubarak, putra Amir Athifah, "Bawa padaku para pencuri itu!"

"Aku tak mengenal mereka. Bagaimana bisa aku membawa mereka padamu?" jawab Mubarak. "Penduduk Yaman mencuri di wilayah kami, maka berlaku bagi mereka hukum kami. Dengan demikian, Anda tidak berhak menghukumi mereka. Jika barang penduduk Mesir dan Syam dicuri, maka mintalah barang itu dariku."

Aidmur mencela Mubarak dan berkata, "Hai Mubarak, berani sekali kamu mengatakan hal itu padaku?!! Lalu Aidmur memukul Mubarak hingga terjatuh dan sorbannya lepas dari kepalanya. Melihat tuannya diperlakukan seperti itu, para budak Mubarak marah. Melihat gelagat yang tidak baik itu, Aidmur segera naik kuda untuk memanggil tentaranya. Namun, Mubarak dan para budaknya berhasil mencegat Aidmur dan membunuhnya. Karena peristiwa itu, ketegangan dan fitnah di tanah suci Makkah.

Saat itu, Amir Ahmad, sepupu Raja Al-Malik An-Nashir, sedang berada di tanah suci. Orang-orang Turki membunuh seorang perempuan yang diduga telah mendesak penduduk Makkah untuk berperang. Beberapa pasukan berkuda Turki turun ke jalanan dan bersiap untuk berperang dipimpin oleh Khas Turk. Para qadhi, imam, dan *mujawir* Makkah mengangkat mushaf Al-Qur`an di atas kepala. Mereka berusaha untuk meredakan suasana.

Kondisi itu memaksa jamaah haji untuk segera berkemas dan meninggalkan Makkah. Tujuan mereka Mesir. Apa yang terjadi di Makkah sampai juga ke telinga raja mesir Al-Malik An-Nashir. Hal ini membuat hatinya masygul. Ia segera mengirim bala tentaranya ke Makkah.

Tindakan raja Mesir memaksa Amir Athifah dan Mubarak (anaknya) untuk segera meninggalkan Makkah. Ramitsah (saudara Athifah) juga meninggalkan Makkah menuju Wadi Nakhlah.

Saat pasukan Mesir tiba di Makkah, Ramitsah mengirim salah satu anaknya untuk menghadapi panglima tentara Mesir untuk meminta jaminan keamanan. Permintaan itu dikabulkan oleh panglima Mesir. Maka datanglah Ramitsah dan anak-anaknya menghadap panglima itu. Ramitsah menghadap panglima dengan kain kafan di tangannya. Ia menyerahkan kain kafan itu kepada panglima.

Panglima memberi ampun kepada Ramitsah dan menyerahkan Makkah di bawah kekuasaannya. Setelah itu, pasukan mesir kembali ke negerinya. Hal ini membuktikan bahwa raja Mesir memiliki sifat pemaaf dan pemurah.

Di hari yang sama, aku meninggalkan Makkah menuju Yaman. Sampailah aku kini di sebuah tempat yang bernama Hadah[155]. Hadah berada di tengah-tengah antara Makkah dan Jedah[156]. Akhirnya aku sampai di Jedah, sebuah kota tua yang berada di tepi pantai. Menurut cerita, kota ini peninggalan bangsa Persia. Di luar kota Jedah terdapat penampungan air. Di sana juga terdapat sumur-sumur air yang bersumber dari batu cadas. Antara sumur yang satu dengan sumur lainnya saling terhubung. Air tersebut cukup untuk kebutuhan banyak orang. Namun, tahun ini hujan lama tidak turun. Karena itu, Jedah mendapatkan kiriman air dari luar kota yang memerlukan perjalanan sehari penuh. Para jamaah haji meminta air pada penduduk desa yang mereka lewati.

Aku mendapatkan pengalaman aneh ketika kita berada di Jedah. Seorang laki-laki buta berdiri di depan pintu rumah tempatku menginap. Untuk bisa berjalan ia dibimbing seorang pemuda. Ia mengucapkan salam padaku, lalu menyebut namaku dan menjabat tanganku, padahal kami belum saling mengenal sebelumnya. Aku menjadi terheran-heran melihat orang ini. Ia memegang jari-jari tanganku, lalu berkata, "Di mana *fatkhah*-mu?" Dalam bahasa orang itu, *fatkhah* berarti cincin. Pada suatu saat, aku ditemui oleh seorang fakir yang meminta sedekah. Saat itu aku tidak memiliki apa-apa. Lalu, aku memberinya cincin, satu-satunya harta yang masih kumiliki.

155 Nama sebuah benteng di Yaman.

156 Nama sebuah kota di Kerajaan Arab Saudi, di tepi Laut Merah. Dewasa ini, kota Jedah dijadikan kantor kedutaan negera-negara asing di Arab Saudi. Jedah juga menjadi pelabuhan utama yang menunjang perdagangan antarbangsa. *Al-Munjid fi Al-A'lam,* hlm. 209

”Cincin itu sudah aku berikan pada seorang fakir,” aku menjawab pertanyaannya.

Orang itu berkata, ”Pergilah, cari kembali cincinmu itu. Di dalamnya tertulis nama-nama yang mengandung rahasia.”

Aku bertambah heran dengan orang itu dan dengan segala hal yang dia tahu tentangku. Hanya Allah yang tahu tentang keadaan sebenarnya orang itu.

Di Jedah terdapat sebuah masjid jamik yang bernama Al-Abnus. Masjid itu terkenal dengan keberkahannya. Doa yang dibaca di sana insya Allah akan dikabulkan. Penguasa kota Jedah bernama Amir Abu Yaqub bin Abdurraziq. qadhi sekaligus khatib masjid bernama Abdullah. Ia berasal dari Makkah dan menganut Madzhab Imam Syafi'i. Pada hari Jumat, setelah para jamaah datang di masjid, datanglah sang muadzin. Muadzin menghitung jumlah jamaah dari kalangan penduduk yang bermukim di Jedah. Jika jumlah penduduk yang mukim itu telah mencapai jumlah 40, maka ibadah Jumat dimulai. Jika jumlah penduduk mukim tidak mencapai 40, maka shalat Jumat tidak dilaksanakan. Sebagai gantinya, mereka melaksanakan shalat zhuhur empat rakaat. Jamaah yang bukan mukim tidak dipertimbangkan, meski jumlah mereka banyak.

Dari Jedah, kami berlayar pada sebuah bahtera. Bahtera itu milik Rasyidudin Al-Alfi Al-Yamani yang berasal dari Ethiopia. Syarif Mansur bin Abu Nami juga berlayar, tetapi ia menempati bagian lain dari bahtera itu. Ia ingin agar aku menemaninya, namun aku menolaknya, karena ia membawa serta untanya. Dan aku memang takut pada untanya itu. Aku belum pernah berlayar sebelumnya.

Di bahteraku terdapat beberapa rombongan dari Yaman. Mereka membawa pebekalan dan dagangan di bahtera itu. Dan, mereka pun siap untuk berlayar.

Saat kami berlayar, Syarif Mansur memerintah salah satu pembantunya untuk mengambil sekantung tepung dan sepotong mentega. Pembantu Syarif mengambil kedua barang itu dari simpanan para pedagang dari Yaman. Para pedagang itu menemuiku sambil menangis. Kata mereka, uang

sebesar 10.000 dirham mereka simpan di dalam karung tepung tersebut. Mereka memintaku untuk berbicara kepada Syarif agar mengembalikan karung, dan mengambil karung lain sebagai ganti. Aku menemui Syarif.

”Para pedagang menyimpan sesuatu dalam karung itu,” kataku.

”Jika isinya arak, aku tidak akan mengembalikan. Jika isinya barang lain, aku akan mengembalikan,” jawab Syarif Mansur.

Lalu para pedagang membuka karung dan mendapati uang dirham masih berada di dalamnya. Lalu, Syarif Mansur mengembalikan karung beserta isinya kepada para pedagang. Ia berkata kepadaku, ”Jika isinya Ijlan, aku tidak akan mengembalikan kepada pedagang itu,” kata Syarif Mansur bercanda. Ijlan adalah nama keponakannya, putra Ramitsah, yang sekarang menjadi penguasa Makkah. Dalam kemimpinannya, ia menampakkan sikap terpuji dan adil.

Selama dua hari, kami berlayar dalam cuaca yang baik. Namun, setelah itu cuaca kurang menguntungkan. Cuaca telah membelokkan kami dari arah yang kami tuju. Ombak bergulung sangat tinggi dan membuat panik para penumpang. Cuaca ini tidak kunjung berhenti hingga kami sampai di sebuah pelabuhan yang bernama Ra’su Dawa’air. Kami pun singgah di sana.

Di tepi pantai, kami melihat satu bangsal yang bentuknya mirip masjid. Di sana kami menemukan kulit telur burung-unta yang dipenuhi dengan air. Lalu air itu kami minum.

Di pelabuhan itu, kami melihat hal-hal yang aneh. Kami lihat oase yang airnya berasal dari laut. Penduduk membentangkan kain di oase itu. Setiap orang memegang ujung kain. Setelah kain diangkat ke daratan, maka keluarlah banyak ikan dari bagian kain itu. Besar setiap ikan mencapai satu *dzira’*. Mereka menyebutnya ikan bauri. Mereka memasak sebagian besar ikan untuk dijual. Sekelompok orang *Bujah* menawarkan ikan itu padaku.

Suku *Bujah* adalah penduduk asli dan berkulit hitam. Pakaian mereka berupa selimut tebal berwarna kuning. Mereka memakai ikat kepala merah. Mereka adalah manusia pemberani. Senjata yang mereka gunakan berupa pedang dan tombak. Mereka memiliki onta yang mereka sebut *shahb*.

Mereka mengendarainya lengkap dengan pelananya. Dari merekalah kami menyewa unta.

Kami menempuh perjalanan bersama orang-orang Bujah. Kami melewati dataran yang menjadi habitat kijang. Binatang ini akrab dengan manusia. Orang-orang Bujah tidak suka memakan kijang.

Setelah menempuh perjalanan dua hari, kami pun sampai di sebuah desa yang dihuni oleh orang Arab. Mereka adalah keturunan Kahil. Mereka bercampur dengan orang Bujah dan memahami bahasanya.

Pada hari yang sama, kami sampai di kepulauan Sawakin. Jaraknya kurang lebih 6 mil dari daratan. Di pulau itu hanya terdapat sedikit air, tumbuhan, dan pohon. Air didatangkan ke pulau ini dengan menggunakan sampan. Di sana juga terdapat tangki-tangki penampung air hujan.

Sawakin merupakan pulau besar, dapat dijumpai di sana daging burung-unta, kijang, keledai liar, dan kambing. Pulau itu menghasilkan susu yang berlimpah serta mentega. Sebagian di antaranya dijual ke Makkah. Pulau itu juga menghasilkan biji seledri yang juga dijual ke Makkah.

PENGUASA SAWAKIN

Saat aku mengunjungi pulau Sawakin, pulau ini dikuasai oleh Syarif Zaid bin Abu Nami. Ayahnya adalah Amir Makkah, dan dua saudaranya berturut-turut menggantikan ayahnya. Mereka adalah Athifah dan Ramitsah yang telah diceritakan di bagian depan. Keturunannya adalah Kahil dan Arab Juhainah.

Dari Sawakin kami menuju tanah Yaman. Kami tidak berani belayar malam hari, karena di perairan antara Sawakin hingga Yaman terdapat banyak batu karang. Orang-orang biasa berlayar setelah terbit fajar hingga menjelang matahari terbenam. Mereka menyebut kepala kapal sebagai *rabban*. Ia senantiasa berada di bagian depan kapal. Ia bertugas memberi tahu kalau-kalau ada batu karang di depan kapal.

Setelah enam hari meninggalkan Sawakin, kami sampai di kota Hali yang dikenal juga dengan nama kota Ibnu Yaqub. Dahulu kala para sultan Yaman mendiami kota ini. Hali merupakan kota besar dengan bangunan yang indah. Didiami oleh dua kelompok bangsa Arab, yaitu Bani Haram dan Bani Kinanah. Masjid Hali sangat bagus, dihuni oleh para fakir yang mengkhususkan diri untuk beribadah. Di antara mereka adalah Syaikh Qabulah Al-Hindi, seorang hamba Allah yang saleh dan zuhud. Bajunya terbuat dari serpihan kain dan pecinya dari kain kasar. Ia memiliki tempat *khalwat* (menyepi) yang tersambung dengan bangunan masjid. Tidurnya beralas pasir, tak bertikar tak juga berkasur. Saat aku berkunjung ke tempatnya, aku tidak menemukan apa-apa selain sebuah teko untuk mengambil air wudhu. Tempat makannya terbuat dari anyaman daun kurma, di dalamnya terdapat kurma kering. Di lembar daun lainnya terdapat garam dan daun kemangi. Jika ada tamu, makanan itulah yang ia hidangkan. Setiap yang hadir melahap makanan itu tanpa merasa terpaksa. Mereka mendengar pengajian yang disampaikannya.

Selepas shalat asar, para fakir berdzikir di hadapan syaikh. Kegiatan ini mereka lakukan hingga tiba waktu maghrib. Selepas shalat maghrib, masing-masing fakir mengambil posisi tertentu di dalam masjid untuk melaksanakan shalat dan ibadah-ibadah sunah lainnya. Hal itu terus mereka lakukan hingga tiba waktu isya'. Selepas isya', mereka terus berdzikir hingga sepertiga malam. Setelah itu, mereka bubar dan kembali lagi pada sepertiga malam terakhir. Saat itu, mereka melaksanakan shalat tahajud sampai subuh. Kemudian mereka berdzikir hingga tiba waktu shalat Isyraq. Setelah itu, mereka bubar. Sebagian yang lain bertahan di masjid hingga tiba waktu shalat dhuha. Kebiasaan ini mereka lakukan secara terus-menerus. Sebenarnya aku ingin menghabiskan sisi umurku untuk bermukim di masjid itu, dan bergabung dengan para fakir untuk mengkhususkan diri beribadah. Tetapi takdir menetapkan lain. Allah-lah yang memberikan kepada kami kasih-sayang dan taufik-Nya.

PENGUASA HALI

Penguasa Hali saat aku berkunjung ke sana adalah Sultan Amir bin Dzuaib dari Bani Kinanah. Ia adalah seorang sastrawan dan penyair. Ia menunaikan ibadah haji pada tahun 730, dan aku pernah menemaninya dalam perjalanan Makkah-Jedah. Setibanya di kota Hali, ia menjamuku di kediamannya dan memuliakanku. Aku berada di rumahnya selama beberapa hari. Aku berlayar menggunakan bahtera miliknya hingga sampai di kota Sarjah.

Sarjah adalah sebuah kota kecil yang didiami oleh keturunan Al-Halabi. Mereka adalah sekelompok pedagang dari negeri Yaman. Sebagian besar mereka tinggal di sana. Mereka adalah manusia yang dermawan, gemar memberi makan kepada Ibnu Sabil, membantu jamaah haji. Mereka memberi tumpangan kepada para Ibnu Sabil dan jamaah haji serta memberi tambahan bekal. Allah menganugerahkan kepada mereka harta yang banyak dan menolong mereka dalam berbuat kebajikan.

Di negeri Qamhah ada seorang yang bernama Syaikh Badrudin An-Naqasy. Ia memiliki sifat terpuji seperti orang-orang Al-Halabi.

Aku singgah di Sarjah dalam jamuan orang-orang Al-Halabi, lalu kembali berlayar dan melawati pelabuhan Al-Haadits, namun tidak singgah di sana. Setelah itu, kami melanjutkan perjalanan hingga tiba di pelabuhan Al-Abwab, kemudian melanjutkan perjalanan ke kota Zabid.

Zabid merupakan kota besar, jaraknya 40 *farsakh* dari kota Sanaa. Zabid merupakan kota terbesar kedua di Yaman setelah kota Saana, merupakan kota daratan, bukan kota pantai. Zabid kaya dengan hasil bumi, air, buah-buahan semisal pisang. Penduduknya padat, akhlak mereka terpuji, wajah mereka rupawan, wanitanya cantik dan berbudi luhur. Zabid terletak di lembah Wadi Al-Khashib yang disinggung dalam sebuah beberapa *atsar*. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Muadz dalam sebuah wasiat beliau, "*Hai Muadz, jika engkau tiba di Wadi Al-Khashib, maka berjalanlah dengan cepat!*"[157]

---

157 Dikeluarkan oleh Al-Ajluni dalam kitab *Kasyf Al-Khafa' wa Muzil Al-Albas `amma Isytahara min Al-Ahadits `alaa Alsinah An-Naas,* jilid 1, hlm. 88

Penduduk kota Zabid memiliki satu hari yang disebut sebagai "Hari Kurma" yang terkenal. Seluruh penduduk kota, baik penduduk yang bermukim atau yang sekedar singgah, pada hari Sabtu pergi ke kebun kurma. Pemain musik dan penyanyi datang ke kebun itu untuk memberikan hiburan, sementara pedagang pasar datang untuk menjual aneka buah dan manisan. Para wanita keluar rumah dengan menaiki tandu di atas unta. Mereka adalah wanita-wanita cantik dan memiliki akhlak terpuji. Ajaibnya, wanita-wanita itu tidak seperti wanita di negeri kami. Mereka tidak merasa canggung untuk keluar rumah. Jika suaminya akan melakukan perjalanan jauh, mereka keluar rumah dan melepaskan kepergian suaminya. Jika telah memiliki anak, mereka menggantikan fungsi suami dalam menanggung nafkah keluarga sampai suaminya kembali. Selama kepergian suami, mereka tidak menuntut nafkah, pakaian, atau kebutuhan lainnya dari suami. Mereka tidak menuntut nafkah yang berlebih dari suami selama menjalani hidup berdua. Namun, mereka tidak pernah meninggalkan negerinya. Berapa pun jumlah uang yang engkau tawarkan untuk membujuk mereka meninggalkan negeri itu, mereka tidak akan mau melakukannya.

Ulama dan fuqaha' Zabid adalah orang-orang yang saleh, mulia, amanah, dan dermawan. Di kota Zabid, aku bertemu dengan syaikh yang saleh dan alim. Namanya Abu Muhammad Ash-Shan`ani. Aku juga bertemu dengan Abu Al-Abbas Al-Ibyani, seorang faqih dan sufi, serta Abu Ali Az-Zabidi, seorang faqih dan *muhaddits*. Aku sempat singgah di kediaman mereka. Mereka menjamu dan memuliakanku, serta mengantarkan aku berkeliling di kebun mereka. Aku juga bertemu dengan Abu Zaid Abdurrahman. Ia adalah qadhi, faqih, dan sufi yang alim. Ia adalah salah satu ulama penting di Yaman. Ia bercerita kepadaku tentang Ahmad bin Al-Ajil Al-Yamani, hamba Allah yang Zahid dan khusyu', serta memiliki karamah.

Suatu saat, para fuqaha' dan tokoh Madzhab Zaidiyah menemui Syaikh Ahmad bin Al-Ajil. Syaikh Ahmad menemui mereka di luar *zawiyah*. Teman Syiakh Ahmad menyembut mereka. Mereka mengucapkan salam dan menyalami Syaikh. Syaikh pun menyambut mereka dengan ramah.

Mereka berbincang-bincang hingga menyangkut topik tentang *qadar* (takdir). Menurut mereka, takdir itu tidak pernah ada, karena hamba-lah yang telah menciptakan perbuatannya sendiri. Syaikh berkata, "Jika menurut pendapat kalian demikian, maka berdirilah dari tempat kalian duduk sekarang!" Saat mereka hendak berdiri, ternyata mereka tidak sanggup melakukannya. Syaikh meninggalkan mereka dalam kondisi demikian. Syaikh masuk ke dalam *zawiyah*. Mereka tetap tidak mampu bangkit, sementara terik cahaya matahari menerpa wajah mereka. Semakin lama mereka semakin merasakan kepanasan, dan mereka pun merasa panik. Para sahabat Syaikh menghadap dan berkata, "Mereka telah bertaubat kepada Allah. Mereka telah meninggalkan madzhab sesat yang mereka anut.

Syaikh keluar dari *zawiyah*, menyalami mereka, dan mendengar mereka berjanji untuk kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan madzhab sesat yang selama ini mereka yakini. Setelah itu, Syaikh mempersilahkan mereka masuk ke dalam *zawiyah*nya. Syaikh menjamu mereka selama tiga hari, dan setelah itu mereka kembali ke negerinya.

Di Zabid aku sempat berziarah ke makam Syaikh Ahmad yang berada di desa Ghisanah, di pinggiran kota Zabid. Aku bertemu dengan putranya yang bernama Abu Al-Walid Ismail dan menginap di rumahnya. Bersamanya aku berziarah ke makam Syaikh Ahmad dan menginap di sana selama tiga hari. Bersamanya pula aku bertamu ke rumah Al-Faqih Abu Al-Hasan Az-Zailai. Sampailah kami di Jabalah, sebuah kota kecil nan indah yang memiliki sungai dan kebun buah-buahan. Saat Syaikh Az-Zailai mengetahui kedatangan Abu Al-Walid Ismail, maka ia bergegas menyambutnya. Dan aku mengucapkan salam kepadanya. Kami singgah di kediamannya selama tiga hari. Di sana kami diperlakukan dengan baik.

Penduduk Yaman juga bertamu ke rumahnya saat dalam perjalanan dalam rangka beribadah haji. Penduduk negeri itu dan orang badui sangat menghormatinya.

Syaikh Az-Zailai mengutus salah satu fakir untuk menyertai perjalanan kami. Kami pun menuju kota Taiz, ibukota negeri Yaman. Kota ini merupakan salah satu kota terbaik Yaman. Penduduknya orang yang

berjiwa keras dan takabur, serta gemar keributan. Demikianlah karakter kebanyakan negeri yang didiami para raja. Kota Taiz terbagi dalam tiga distrik: distrik pertama dihuni oleh sultan dan para budak sultan serta para pembesar negeri. Distrik itu mempunyai nama yang tak perlu aku sebutkan di sini. Distrik kedua didiami oleh para amir dan tentara, namanya distrik Adinah. Distrik ketiga memiliki pasar besar dan dihuni rakyat kebanyakan. Nama distrik itu Mahalib.

PENGUASA YAMAN

Penguasa Yaman adalah seorang sultan mujahid, namanya Nurudin Ali bin Sultan Al-Muayyad Hazbarudin Dawud bin Sultan Al-Muzhafar Yusuf bin Ali bin Rasul. Kakeknya terkenal dengan nama *rasul* (utusan) karena salah seorang Khalifah Bani Abbasiyah mengutusnya ke negeri Yaman untuk menjadi amir di sana. Kemudian anak-anaknya memerdekakan diri dari khalifah dan menjadi raja yang berkuasa penuh.

Sultan menetapkan tata-tertib yang ketat ketika ia duduk atau menunggang kuda. Setibanya di Yaman, aku dan orang fakir (yang diutus menemaniku oleh Syaikh Abu Al-Hasan Az-Zailai) menemui qadhi Imam Muhadits Shafiyudin Ath-Thabari Al-Makki. Kami mengucapkan salam padanya, dan ia menyambut kami dengan baik. Kami berada di rumahnya selama tiga hari. Di hari keempat keberadaanku di Yaman, tepatnya pada hari kamis, sultan menemui rakyat. Aku juga termasuk rakyat yang menghadiri pertemuan itu. Rakyat mengucapkan salam kepada sultan dengan cara menempelkan jari telunjuk ke tanah, kemudian telunjuk itu diangkat sampai kepala, lalu berkata, "Semoga Allah melanggengkan kemulian sultan." Aku melakukan hal yang sama, seperti yang dilakukan qadhi dari sisi kanan Sultan. Sultan memanggilkku, dan aku segera duduk di hadapannya.

Sultan bertanya tentang negeriku, tentang Maulana Abu Said,[158]juga tentang raja Mesir, raja Irak, raja Luur. Aku menjawab dengan menjelaskan

158 Sultan Abu Said Al-Madini, penguasa kota Fes, Maroko.

kondisi raja-raja itu. Kemudian Sultan Nurudin memerintahkan menterinya agar memuliakan aku dan menampungku di wisma kerajaan.

Sultan duduk di atas kursi berlapis sutra. Pengawal dengan senjata lengkap, pedang dan perisai, berdiri di kiri dan kanan sultan. Selanjutnya, para punggawa kerajaan yang terdiri dari sekretaris kerajaan, panglima, dan amir duduk di hadapan Sultan.

Jika sultan duduk atau berdiri, seluruh yang hadir mengucapkan *bismillah* dengan suara keras. Duduk atau berdirinya sultan itu diumumkan oleh seorang prajurit, sehingga semua siap untuk mengucapkan *bismillah*. Saat sultan datang, semua orang berdiri dan mengucapkan salam, lalu Sultan menengok ke kanan dan kiri. Dalam kondisi seperti itu, tak ada seorang pun yang berani bergerak. Tidak ada seorang pun yang duduk, kecuali jika diperintah untuk duduk.

Sultan berkata kepada pengawalnya, "Suruhlah si fulan duduk." Orang yang diperintah itu lalu maju sedikit ke dapan lalu duduk di atas sebuah karpet dengan posisi persis di tengah. Kemudian makanan dihidangkan. Makanan dalam pertemuan ini dikelompokkan ke dalam dua jenis, makanan khusus dan makanan umum. Makanan khusus dihidangkan untuk raja, *qadhi al-Qudhat* (kepala qadhi), kepala faqih, kepala syarif, dan tamu kerajaan. Sedangkan makanan umum dihidangkan untuk seluruh syarif, faqih, qadhi, syaikh, aparat pemerintahan, dan prajurit. Setiap orang memiliki tempat makan tersendiri. Tidak ada seorang pun yang mengambil tempat makan yang tidak disediakan untuknya.

Tata tertib seperti itu juga dilakukan oleh Sultan India. Aku tidak tahu, apakah kerajaan India meniru tata tertib ini dari kerajaan Yaman, atau sebaliknya.

Aku dijamu oleh Sultan Yaman selama beberapa hari. Setelah itu, aku menuju kota Sanaa yang merupakan ibukota pertama kerajaan Yaman.

Sanaa adalah kota besar dengan gedung-gedung yang indah. Gedung-gedung di kota Sanaa dibangun dari bahan batu kapur dan bata merah, kaya dengan pepohonan, buah-buahan, dan tanaman pangan. Hawanya sedang dan airnya jernih. Ada yang unik, di negeri-negeri seperti India,

Yaman, dan Ethiopia hujan justru turun di musim panas. Dalam musim panas, hujan seringkali turun setelah zhuhur. Karena itu, para musafir berusaha mencapai tujuannya sebelum waktu zhuhur untuk menghindari hujan. Saat hujan, orang-orang berada di dalam rumah masing-masing, karena seringkali hujan turun dengan sangat lebat mengguyur seluruh bagian kota. Penduduk kota, menggunakan air hujan untuk mencuci perkakas rumah tangga.

Masjid kota Sanaa merupakan salah satu di antara masjid-masjid indah. Sejumlah nabi dimakamkan dekat masjid ini.

Setelah itu, aku melanjutkan perjalanan menuju kota Aden yang merupakan kota pelabuhan bagi Yaman. Letaknya di laut besar (teluk Aden). Kota Aden dikelilingi oleh banyak gunung dan hanya ada satu jalan untuk mencapai kota ini.

Aden merupakan kota besar, namun tidak memiliki banyak kebun dan air. Untuk mencukupi kebutuhan air minum, penduduk Yaman menyiapkan tangki-tangki untuk menampung air selama musim hujan. Sumber air berada dalam jarak yang sangat jauh dari kota Aden. Kondisi ini dimanfaatkan oleh beberapa suku untuk meraih keuntungan dengan cara menjual air kepada penduduk Aden. Sebagai harganya, suku-suku itu mendapatkan uang dan pakaian.

Suhu udara di Aden sangat panas. Kota ini dijadikan pelabuhan oleh bangsa India. Kapal-kapal dari kota-kota India (seperti Kanibayat, Taanah, Kolm, Kalkuta, Fandrayanah, Syaliyat, Manjirur, Hunur, Sindapur, dan lain-lain berlabuh di pelabuhan Aden. Para pedagang India dan Mesir tinggal di sana. Penduduk asli berprofesi sebagai pedagang, buruh, dan nelayan. Para pedagang adalah penduduk terkaya dibandingkan dengan yang berprofesi lain. Bahkan sebagian pedagang memiliki kapal besar karena banyaknya uang yang dimilikinya. Dan, mereka bangga akan kondisi ini.

Aku mendengar, seorang pedagang kaya menyuruh budaknya untuk membeli seorang domba. Sementara dalam waktu yang sama, seorang pedagang lain menyuruh budaknya untuk membeli domba. Berjumpalah kedua budak itu di pasar, dan kebetulan pasar hari itu hanya menyisakan

satu ekor domba saja. Masing-masing budak berusaha untuk mendapatkan domba itu. Masing-masing bahkan menawarkan harga yang lebih tinggi. Akhirnya, harga domba mencapai harga tertinggi yaitu 400 dinar.

Salah satu budak mengambil domba itu, seraya berkata, "Harga diriku adalah 400 dinar. Jika Majikanku memberiku uang senilai 400 dinar, maka itu akan lebih baik. Dengan uang itu, aku akan membebaskan diriku dari perbudakan." Kemudian ia menemui majikannya. Saat sang majikan tahu masalah itu, ia membebaskan budak itu, dan memberinya uang senilai 1.000 dinar. Sementara itu, budak yang satunya lagi kembali kepada majikannya dalam keadaan gagal membawa pulang domba yang ingin dibeli. Sang majikan memukulnya, mengambil uangnya, dan membuang si budak.

Di kota Aden aku singgah di rumah seorang pedagang yang bernama Nasirudin Al-Fa'ri. Setiap malam ia menghidangkan makanan bagi 20 pedagang lain. Ia memiliki banyak budak dan pelayan. Selain kaya raya, para pedagang Aden adalah manusia yang rendah hati, saleh, dan berakhlak mulia. Mereka baik kepada orang asing, gemar menyantuni orang miskin, dan taat membayar zakat.

Di kota Aden aku berjumpa dengan qadhinya yang saleh. Namanya Salim bin Abdullah Al-Hindi. Dahulu ayahnya adalah seorang kuli panggul di pelabuhan. Meski begitu, Salim rajin menuntut ilmu yang mampu menaikkan derajatnya. Salim merupakan qadhi utama dan sempat menjamuku beberapa hari.

Aku tinggalkan kota Aden dengan menumpang kapal. Setelah empat hari berlayar, aku sampai di kota Zaila'[159] yang dihuni suku Barbar. Mereka adalah sekelompok suku berkulit hitam yang sebagian di antaranya mengikuti Madzhab Syafi'iyah, dan sebagian besar mengikuti Madzhab Rafidhah. Negeri mereka dari ujung ke ujung ditempuh selama dua bulan perjalanan. Ujung yang satu bernama kota Zaila' dan ujung yang lainnya bernama kota Mogadishu. Mereka berternak kambing yang terkenal dengan kegemukannya.

159 Nama salah satu pulau di Yaman. Zaila' juga nama sebuah negeri di tepi pantai Yaman yang berhadapan dengan Ethiopia. Zaila' juga nama sebuah gunung di Sudan yang berbatasan dengan Ethiopia. Penduduknya beragama Islam. *Mu`jam Al-Buldan,* jilid 3, hlm. 164

Zaila' merupakan kota besar dan memiliki pasar yang besar pula. Namun sayang, Zaila' adalah kota terkotor yang pernah aku lihat, baunya yang sangat busuk. Bau busuk di kota ini disebabkan oleh banyaknya ikan dan darah unta yang disembelih di jalanan kota. Aku memilih menginap di kapal, karena aku tidak tahan dengan suasana kota. Pohon tidak tumbuh dengan baik karena kotornya tanah di kota itu.

Kami lanjutkan perjalanan dengan berlayar selama 15 malam hingga sampai di kota Mogadishu. Kota itu sangat besar. Penduduknya memiliki kambing yang sangat banyak dan mereka menyembelihnya setiap hari. Selain itu, penduduknya adalah pedagang yang kuat. Di kota itu, dibuat pakaian yang bermutu dan dijual di Mesir dan negara-negara lain.

Para pemuda Mogadishu menyambut kapal yang merapat ke dermaga dengan menaiki skoci. Masing-masing pemuda menawarkan makanan kepada para pedagang yang turun dari kapal. Lalu ia berkata sambil menunjuk ke arah pedagang, "Dialah tamuku."

Para pedagang itu biasanya tidak menghiraukan tawaran itu. Hanya sedikit pedagang yang turun dari kapal, yaitu yang sudah sering berkunjung ke kota itu dan mengenali karakter penduduk setempat. Ia bisa turun ke mana saja ia suka. Tatkala beberapa pemuda naik ke atas kapal yang aku tumpangi, sebagian mereka menemui salah seorang yang hendak turun dari kapal. Kemudian salah satu kawan seperjalananku berkata, "Ia bukanlah pedagang. Ia seorang faqih." Ia mengatakan hal itu sambil menunjuk ke arahku.

Seorang di antara pemuda berkata kepada yang lain, "Dia adalah tamu qadhi kita."

Beberapa orang di antara pemuda itu mengenal qadhi dan mengabarkan berita itu kepadanya. qadhi diiringi beberapa muridnya menyambut di pantai.

Aku dan beberapa sahabatku turun dari kapal. Aku mengucapkan salam kepada qadhi.

Qadhi itu berkata, "Dengan nama Allah, kami sampaikan salam syaikh untuk Anda."

Aku berkata, ”Siapakah syaikh yang Anda maksud itu?”

”Syaikh itu adalah sultan,” jawabnya.

Penduduk Mogadishu memang biasa menyebut raja atau sultan mereka dengan sebutan syaikh.

”Jika aku turun, aku ingin mengadap beliau,” kataku.

”Kebiasaan di sini, seorang faqih, syarif, atau orang saleh tidak akan meninggalkan Mogadishu sebelum bertemu dengan Syaikh,” katanya menimpali perkataanku barusan.

Atas tawaran mereka, aku pun berjalan bersama rombongan qadhi itu.

PENGUASA MOGADISHU

Penguasa Mogadishu, sebagaimana kami sebutkan di atas, disebut dengan panggilan syaikh. Saat itu, syaikh Mogadishu bernama Syaikh Abu Bakar bin Syaikh Umar. Ia sebenarnya berasal dari suku Barbar dan bisa berbicara bahasa Mogadishu. Dia juga memahami bahasa Arab.

Menurut tradisi Mogadishu, jika ada kapal asing merapat di pelabuhan, maka utusan Syaikh akan datang menghampiri. Utusan itu menanyakan, “Dari mana asal kapal? Siapa pemiliknya? Siapa *rabanah*nya? *Rabanah* adalah bahasa setempat yang berarti pemimpin. Apa muatannya?”

Kemudian pemimpin kapal melaporkan semua data yang berkaitan dengan kapal tersebut, lalu data itu disampaikan kepada Syaikh. Jika Syaikh mengizinkan kapal itu untuk turun di kota itu, maka kapal itu pun melakukan bongkar-muat.

Aku dan qadhi Mogadishu sampai di kediaman sultan. qadhi itu bernama Ibnu Al-Burhan. Ia berasal dari Mesir. Saat kami tiba di kediaman Syaikh, seorang anak muda mengucapkan salam kepada qadhi. Lalu qadhi berkata, ”Sampaikan amanahku! Sampaikan pada syaikh bahwa seorang tamu dari Hijaz telah datang!”

Pemuda itu menyampaikan pesan qadhi tersebut kepada syaikh. Sesaat kemudian, ia kembali dengan membawa piring yang berisi beberapa daun betel. Ia memberikan kepada kami beberapa lembar daun ditambah dengan **faufal**. Mereka memberikan daun yang tersisa kepada beberapa sahabatku dan murid qadhi. Pemuda itu juga membawa sebuah botol berisi daun mawar khas Damaskus, lalu menuangkannya padaku dan qadhi. Pemuda itu berkata, "Maulana Syaikh memerintahkan Tuan-tuan untuk menunggu di Dar Thalabah." Dar Thalabah adalah nama ruang yang biasa digunakan Syaikh untuk menerima murid yang bertamu di kediamannya.

Qadhi Ibnu Al-Burhan menggandeng tanganku, dan kami berjalan menuju Dar Thalabah yang letaknya tak jauh dari kediaman Syaikh. Dar Thalabah ditata dengan rapi lengkap dengan peralatan yang diperlukan. Tak lama kemudian, seorang pelayan mengantar hidangan yang diambil dari kediaman Syaikh. Bersamanya datang juga seorang wazir. Wazir itu berkata, "Syaikh menyampaikan salam untuk Tuan-tuan sekalian. Tuan-tuan telah datang ke tempat yang terbaik." Setelah berkata demikian, wazir mempersilahkan kami menikmati hidangan yang disediakan.

Hidangan yang disediakan kepada para tamu terdiri dari nasi yang dimasak dengan mentega. Nasi itu diletakkan di atas piring kayu besar. Di atas nasi diletakkan beberapa *kuusyan*. *Kuusyan* adalah lauk khas Mogadishu, terbuat dari daging ayam, sapi, ikan, dan daun kubis. Pisang setengah matang direbus dengan campuran susu cair, lalu dihidangkan di atas piring, sementara susu kental dihidangkan pada piring lain. Di atas pisang itu dituangkan lemon yang diawetkan dengan cuka, satu ikat cabe bercampur cuka dan garam, jahe hijau, dan anggur. Lemon Mogadishu mirip apel. Rasanya sangat manis jika telah matang, namun sangat asam jika belum matang. Buah ini biasanya diawetkan dengan cuka dan dimakan selayaknya buah-buahan lain. Setelah makan nasi, penduduk Mogadishu biasa memakan hidangan tersebut.

Penduduk Mogadishu bisa melahap makanan dalam porsi besar. Satu orang Mogadishu sanggup menghabiskan porsi yang disediakan untuk beberapa orang dari kami. Karena itu, badan mereka gemuk dan

besar-besar. Selesai makan, qadhi Ibnu Al-Burhan meninggalkan Dar Thalabah. Sementara aku dan beberapa sahabatku tetap di Dar Thalabah selama tiga hari. Selama di sana, setiap hari mendapatkan jamuan makan tiga kali. Itulah tradisi yang berlaku di Mogadishu.

Pada hari keempat, bertepatan dengan hari Jumat, qadhi Ibnu Al-Burhan—diiringi oleh beberapa muridnya dan salah satu wazir—datang menemuiku. Mereka memberiku pakaian. Pakaian khas Mogadishu berupa sarung sutra yang dipakai sebagai ganti celana (penduduk Mogadishu memang tidak mengenal celana), jubah Mesir yang pada bagian luarnya masih ditambah dengan kain tipis bergaris, serta sorban. Mereka juga membawa beberapa baju untuk para sahabatku.

Hari Jumat itu kami datang ke masjid Mogadishu dan shalat di sana. Saat Syaikh dan qadhi Ibnu Al-Burhan keluar dari masjid, aku mengucapkan salam kepadanya. Syaikh berbincang dengan qadhi dalam bahasa setempat, lalu menyapa kami dalam bahasa Arab. "Anda telah datang ke negeri terbaik. Anda menjadikan negeri kami mulia dengan kedatangan Anda."

Syaikh meninggalkan ruangan masjid. Ia duduk di sisi makam leluhurnya sambil membaca Al-Qur`an dan berdoa. Saat itu, datanglah beberapa wazir, para pejabat negeri, serta beberapa prajurit untuk mendampingi syaikh. Mereka mengucapkan salam kepadanya. Tradisi mereka dalam mengucapkan salam kepada penguasa sama dengan tradisi penduduk Yaman; meletakkan ujung jari telunjuk di atas bumi, kemudian mengangkat jari itu ke kepala, dan berkata, "Semoga Allah melanggengkan kemuliaan Anda."

Syaikh meninggalkan masjid, memakai sandalnya, lalu memerintah qadhi agar memakai sandalnya, memerintahku untuk memakai sandal, lalu menuju kediamannya—yang tak jauh dari masjid—dengan berjalan kaki. Sementara itu, seluruh rakyat berjalan tanpa alas kaki.

Syaikh mengenakan mahkota yang terbuat dari kain sutra berwarna. Mahkota itu terdiri dari empat tingkat, di tiap tingkat terdapat gambar burung yang terbuat dari emas. Hari itu, Syaikh mengenakan jubah hijau, di balik jubah hijau itu ia memakai gamis Mesir yang bagus. Bajunya terbuat

dari bahan campuran sutra. Ia juga mengenakan sorban besar. Satu regu pasukan memukul genderang dan meniup terompet untuk mengiringi perjalanan syaikh. Qadhi, para faqih, dan para pejabat penting berjalan di kiri-kanan Syaikh, sementara para prajurit mengawalnya di sisi depan dan belakang. Mereka memasuki balai kota tetap dalam posisi tersebut.

Para wazir, pejabat tinggi, dan pimpinan prajurit duduk di serambi balaikota. Untuk qadhi digelar karpet. Karpet itu khusus disediakan untuknya, dan hanya beberapa faqih dan syarif yang diperkenankan duduk di sana bersamanya. Mereka berada di sana sampai datangnya waktu asar.

Saat shalat asar hendak dilaksanakan, para prajurit membuat shaf-shaf berdasarkan urutan kepangkatan mereka. selesai shalat, satu regu prajurit memukul genderang dan meniup terompet. Saat itu, tak ada seorang pun yang diizinkan bergerak, atau berpindah posisi. Seorang yang sedang berjalan pun akan berhenti saat mendengar suara itu, tidak bergerak ke depan maupun belakang. Selesai prosesi penabuhan genderang dan peniupan terompet, semua orang mengucapkan salam dengan cara yang telah dijelaskan di atas. Setelah itu, mereka membubarkan diri. Tardisi semacam ini dilakukan setiap hari Jumat.

Pada hari Sabtu, orang-orang berkumpul di kediaman syaikh. Mereka duduk di bangsal paling luar. qadhi, para faqih, syarif, orang-orang saleh, guru, dan haji duduk di bangsal dalam. Mereka duduk di atas kursi kayu yang telah disiapkan. Mereka semua duduk di kursi mereka masing-masing. Kemudian syaikh memasuki ruangan dan duduk di singgasananya. Ia memanggil qadhi. qadhi lalu duduk di sisi kirinya. Para faqih maju ke depan, lalu beberapa faqih besar duduk di hadapan syaikh, diikuti oleh faqih yang lainnya. Mereka mengucapkan salam, lalu meninggalkan tempat itu. Setelah itu, para syarif maju ke depan, lalu beberapa syarif besar duduk di hadapan syaikh, diikuti oleh syarif yang lainnya. Mereka mengucapkan salam, lalu meninggalkan tempat itu. Para tamu syaikh duduk di sisi kanannya. Jika dibuat urutan, kelompok yang mengucapkan salam kepada syaikh (setelah qadhi, faqih, dan syarif) adalah sebagai berikut: wazir, amir, penglima tentara, dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

Di tempat itu, aneka hidangan makanan disajikan. qadhi dan para syarif makan bersama syaikh di sana. Jika syaikh hendak memberikan penghargaan kepada salah satu amirnya, maka ia akan mengundang sang amir untuk makan bersamanya. Semua kelompok masyarakat yang hadir juga menyantap makanan di kediaman syaikh. Mereka mengambil makanan, membuat antrian sesuai dengan antrian saat hendak memberikan salam kepada syaikh. Setelah itu, syaikh masuk ke dalam kediamannya. Setelah itu, qadhi didampingi beberapa wazir, sekretaris, dan empat amir menemui masyarakat yang ingin menyampaikan pengaduan atas masalah yang mereka hadapi. Permasalahan yang berkaitan dengan hukum syariat dipecahkan oleh qadhi. Permasalahan di luar hukum syariat diselesaikan oleh tim yang terdiri dari para wazir dan amir. Permasalahan yang butuh campur tangan syaikh disampaikan melalui surat. Jawaban akan disampaikan oleh syaikh melalui sebuah kartu. Itulah tradisi yang berlaku di Mogadishu.

Aku tinggalkan kota Mogadishu menuju kota-kota di wilayah Sawahiliyah. Kali ini aku menuju kota Kulwa yang terletak di wilayah yang dihuni oleh orang-orang Sudan yang berkulit hitam. Sampailah aku kini di kepulauan Mambisa.[160] Kota Mambisa merupakan kota besar, jaraknya dengan negeri Sawahiliyah sejauh dua hari perjalanan melalui laut. Kota itu menghasilkan buah pisang, lemon, limau, dan *jamuun* yang mirip dengan buah zaitun. Buah *jamuun* memiliki banyak biji, namun rasanya sangat manis. Kota ini tidak menanam bahan makanan pokok. Karena itu, mereka mendatangkannya dari luar kota. Penduduk kota itu banyak mengkonsumsi pisang dan ikan. Pada umumnya penduduk Mambisa menganut Madzhab Imam Syafii. Mereka adalah penduduk yang taat beragama. Masjid-masjid mereka terbuat dari kayu. Tanah di sekitar masjid dan sumur diratakan, dan setiap orang yang hendak masuk ke dalam masjid diwajibkan mencuci kaki. Di depan pintu masuk masjid disediakan keset. Orang menggunakan gayung untuk berwudhu. Mereka memenuhi gayung dengan air. Gayung itu diapit dengan kedua paha, lalu disiramkan pada kedua tangan, dan kemudian berwudhu. Semua orang berjalan tanpa alas kaki.

160 Kota pelabuhan yang berada di Kenya.

Kami menginap satu malam di Kepulauan Mambisa, lalu berlayar menuju kota Kulwa. Kulwa adalah kota pesisir yang besar. Sebagian besar penduduknya berkulit hitam legam. Pada wajah mereka terdapat goresan bekas luka seperti para prajurit Laimin. Sebagian pedagang bercerita, kota Kulwa berjarak setengah bulan perjalanan dari kota Kulwa. Dan, dari negeri Laimin, jarak antara kota Sifalah dengan Yufi ditempuh dalam perjalanan satu bulan. Biji emas atau logam lainnya didatangkan ke Sifalah dari Yufi. Kota Kulwa sendiri merupakan kota yang indah, dan hampir semua rumah di sana dibangun dari bahan kayu. Atap rumah terbuat dari semak-semak. Kota Kulwa juga merupakan kota dengan curah hujan tinggi. Mereka gemar berjihad, karena mereka tinggal satu daratan dengan kaum kafir negro. Mereka taat beribadah, dan sebagian besar mengikuti Madzhab Imam Syafii.

PENGUASA KOTA KULWA

Saat aku memasuki kota Kulwa, kota itu dikuasai oleh seorang yang bernama Sultan Al-Muzaffar Hasan. Dia biasa dipanggil Abu Al-Mawahib karena kedermawanannya. Ia sering memimpin perang melawan orang-orang negro. Jika memenangkan peperangan itu, ia mendapatkan *ghanimah* berupa kambing yang banyak. Seperlima kambing itu digunakan menyebarkan kitab Allah dan diberikan kepada kerabat. Ia juga memberikan kambing-kambing itu kepada para syarif yang bertamu kepadanya. Para syarif itu datang dari Irak, Hijaz, dan negeri-negeri lain. Aku pernah melihat beberapa syarif dari Hijaz yang bertamu padanya. Beberapa di antara mereka adalah Muhammad bin Jammaz, Mansur bin Labidah bin Abu Nami, Muhammad bin Syamilah bin Abu Nami. Di Mogadishu aku bertemu dengan Atil bin Kaisy bin Jammaz. Saat itu Atil hendak menemui Sultan Al-Muzaffar.

Sultan Al-Muzaffar Hasan adalah sosok manusia yang sangat rendah hati. Ia sering duduk-duduk bersama orang miskin dan makan bersama mereka. Selain itu, ia sangat menaruh hormat kepada ulama.

Di suatu hari Jumat, aku bertemu dengan Sultan Al-Muzhaffar Hasan yang dalam perjalanan pulang menuju kediamannya. Saat ia berjalan, seorang fakir berbangsa Yaman menghentikan perjalanannya dan menyapa, "Wahai Abu Al-Mawahib!"

"Selamat datang! Katakan, apakah yang engkau inginkan?" tanya Sultan.

"Berikan padaku baju yang sedang Tuanku pakai!"

"Baik, ambillah baju ini!"

"Sekarang?"

"Iya, sekarang," kata sultan sambil bergegas kembali ke masjid. Ia masuk ke dalam ruangan khatib, dan tidak mendapatkan satu baju pun di sana. Ia melepaskan baju yang dia pakai, lalu berkata kepada si fakir, "Masuklah! Ambil pakaian ini!"

Lalu si fakir masuk. Ia mengambil baju sultan, melipatnya, dan menyungginya di atas kepala. Setelah itu, ia pergi.

Rakyat sangat menghormatinya sultan karena kerendahhatian dan kedermawanannya. Putra sultan kemudian mengambil baju yang diberikan kepada si fakir, dan menggantinya dengan 10 budak. Sultan mengetahui, rakyat memperbincangkan apa yang dilakukannya kepada si fakir, lalu ia memberikan lagi 10 budak kepada si fakir dan gading gajah.

Setelah Sultan meninggal, kedudukannya sebagai sultan digantikan oleh saudaranya yang bernama Dawud. Sifat Dawud sangat bertolak belakang dengan sifat sultan sebelumnya. Jika seorang fakir meminta sedekah kepadanya, ia berkata, "Si dermawan telah mati, ia tidak meninggalkan apa-apa untuk disedekahkan." Orang-orang yang dulu biasa datang memintai hadiah kini datang lagi. Ia memberi mereka hadiah, namun jumlahnya sedikit. Akhirnya, orang-orang itu tidak datang lagi padanya.

Kami tinggalkan kota Kulwa menuju kota Zhafar Al-Hamud. Ini adalah kota terakhir Yaman yang berada di pantai Samudera India. Dari kota ini, kuda-kuda yang bagus didatangkan ke India. Pelayaran dari kota ini menuju India memerlukan waktu selama satu bulan penuh. Aku

pernah menempuh perjalanan dari Kalkuta menuju Yaman selama 28 hari. Pelayaran itu dilakukan siang-malam tanpa henti. Perjalanan darat-melalui-gurun dari Zhafar menuju Aden memerlukan waktu satu bulan. Dari Zhafar ke Hadramaut perlu 16 hari perjalanan. Dan dari Zhafar ke Oman perlu 20 hari perjalanan.

Kota Zhafar berada di gurun, dengan jumlah penduduk yang tak terlalu banyak. Pasar berada di luar kota, di sebuah dataran yang bernama Al-Harja'. Pasar ini sangat kumuh dan lalat-lalat beterbangan di semua penjuru. Hal ini lebih disebabkan karena pasar itu merupakan pusat penjualan buah-buahan dan ikan. Ikan yang terkenal di pasar itu disebut ikan Sardiin yang mengandung banyak lemak. Uniknya, binatang-binatang semacam kambing dan sapi memakan ikan sardiin itu. Selain di tempat ini, aku tidak pernah melihat kambing atau sapi memakan ikan. Transaksi di pasar itu dilakukan oleh para budak. Mereka pada umumnya memakai baju hitam.

Penduduk Zhafar menanam jagung. Untuk menyiram tanaman itu, air dibawa dari tempat yang jauh. Mereka membuat ember besar yang diikat dengan tali. Setiap tali dipegang oleh seorang budak atau pembantu. Tali-tali itu dijulurkan ke dalam dasar sumur untuk mengambil air, lalu air ditampung di dalam kolam-kolam. Mereka memiliki tanaman gandung yang mereka sebut *'alas*. Beras yang merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Zhafar didatangkan dari negeri India.

Uang dirham kota Zhafar terbuat dari tembaga. Uang dirham mereka tidak berlaku di kota lain. Hampir semua penduduk bekerja sebagai pedagang. Biasanya, jika kapal dagang dari India atau dari negeri lain datang, maka budak sultan turun ke pantai. Mereka menggunakan sekoci untuk mencapai kapal itu. Ia membawa baju untuk pemilik kapal (orang yang mewakilinya), *ruban* (kepala kapal) dan *karani* (sekretaris kapal). Ketiga orang ini diberi tiga kuda sebagai kendaraan mereka. Dalam perjalanan menuju kediaman sultan, ketiga orang itu diarak di atas kuda dengan iringan suara genderang dan terompet. Setiba di kediaman sultan, mereka mengucapkan salam kepada wazir dan penglima tentara. Mereka mendapatkan jamuan selama tiga hari, dan di hari ketiga mereka dijamu di

kediaman sultan. Penguasa Zhafar melakukan hal itu demi menarik minat pedagang untuk datang ke kota itu.

Penduduk Zhafar memiliki akhlak terpuji dan sangat menghormati tamu. Pakaian mereka terbuat dari bahan katun yang didatangkan dari India. Mereka mengenakan kain sarung sebagai ganti celana. Mereka juga menutup punggung dengan kain sarung dikarenakan cuaca yang sangat panas. Mereka terbiasa mandi beberapa kali dalam satu hari.

Zhafar memiliki banyak masjid. Setiap masjid dilengkapi dengan pemandian untuk umum. Pemandian itu dilengkapi dengan baju-baju berbahan sutra, kapas, dan lena. Baju-baju indah sekali.

Di Zhafar banyak penduduk yang dijangkiti penyakit "kaki gajah". Orang yang terjangkiti penyakit ini kakinya akan membengkak. Kaum laki-laki menderita penyaikit *udrah*. Na`udzubillah!

Kebiasaan baik yang mereka lakukan adalah bersalaman dan bermaaf-maafan setelah shalat subuh dan asar. Jamaah yang berada di barisan paling depan bersandar pada dinding membelakangi kiblat. Jamaah barisan kedua menyalami mereka. Hal ini mereka lakukan juga selepas shalat Jumat. Kota ini memiliki keajaiban lain. Orang yang datang ke kota ini dengan maksud buruk akan pulang dalam keadaan ditimpa hal yang tak menyenangkan.

Aku mendengar, Sultan Qutbuddin Tamahtan bin Thauran Syah, penguasa Hormuz, datang ke kota Zhafar dengan maksud jahat. Ia mengepung kota dari darat dan laut. Akhirnya, Allah mendatangkan angin ribut yang menghancurkan kapal-kapal mereka. Sultan Qutbuddin akhirnya mengakhiri pengepungan itu dan berdamai dengan penguasa Zhafar. Aku juga mendengar cerita, sepupu Sultan Yaman hendak merebut kekuasaan dari tangannya. Saat sepupunya keluar rumah, ia dan beberapa pasukannya tertimpa dinding yang roboh. Peristiwa ini menyebabkan kematian mereka semua.

Aku mengunjungi rumah khatib di salah satu komplek masjid kota Zhafar. Khatibnya bernama Isa bin Ali. Ia adalah seorang yang berakhlak terpuji dan memiliki kedudukan terhormat di masyarakat. Ia memiliki budak-budak yang diberi nama khas budak Maroko. Salah seorang dari

mereka bernama Bakhitah. Yang lainnya bernama Zadul Mal. Aku tidak mendengar nama ini selain di kota ini dan Yaman.

Uniknya, perilaku penduduk kota Zhafar sangat mirip dengan penduduk Maroko. Sebagian besar penduduk Zhafar membiarkan kepala dalam keadaan terbuka tanpa sorban. Setiap rumah memiliki sajadah yang digunakan pemiliknya untuk shalat. Hal yang sama juga dilakukan penduduk Maroko. Makanan utama mereka jagung. Kemiripan ini menegaskan pendapat yang mengatakan bahwa suku Shanhajah[161] di Maroko berasal dari Himyar[162]. Di dekat kota Zhafar, tepatnya di antara rerimbunan hutan terdapat *zawiyah* yang dijaga oleh hamba Allah yang saleh dan ahli ibadah. Namanya Muhammad bin Abu Bakar bin Isa. Ia berasal dari kota Zhafar. *Zawiyah*nya dihormati oleh penduduk Zhafar. Mereka datang siang-malam untuk berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah dengan *zawiyah* itu. Jika seseorang telah masuk ke dalam *zawiyah* itu, maka sultan tidak bisa mencegahnya. Di sana aku melihat seseorang yang menetap di *zawiyah* itu selama beberapa lama. Selama itu, sultan tidak bisa mengganggunya.

Aku pernah melihat sekretaris sultan memohon perlindungan dengan *zawiyah* tersebut. Ia berada di sana sampai sultan bersedia berdamai dengannya. Di sana aku bermalam dan dijamu oleh Syaikh Abu Al-Abbas Ahmad dan Abu Abdullah Muhammad bin Syaikh Abu Bakar. Keduanya adalah hamba Allah yang tulus. Saat aku mencuci kedua tangan, Syaikh Abu Al-Abbas mengambil air bekas mencuci tanganku dan meminumnya. Pelayannya membawa air bekas itu dan memberikannya kepada semua anggota keluarga untuk diminum. Hal yang sama juga mereka lakukan terhadap orang-orang saleh yang datang ke zawiyah itu. Di *zawiyah* itu aku juga dijamu oleh qadhi Abu Hasyim Abdullah Az-Zubaidi. Ia melayaniku dengan baik dan mencuci tanganku dengan tangannya sendiri. Ia tidak menyuruh pembantunya untuk melakukan hal itu. Di *zawiyah* tersebut terdapat makam leluhur Sultan Al-Malik Al-Mughits. Penduduk Zhafar memuliakan makam itu dan menggunakannya sebagai tempat berdoa.

161 Salah satu nama kabilah suku Barbar.
162 Nama kabilah Arab di Yaman.

Dan, doa mereka terkabul. Tentara Zhafar biasa tidak mengambil gaji akhir bulan. Mereka berdoa di atas makam dan menetap di sana sampai gaji mereka diberikan.

Dalam jarak perjalanan setengah hari dari Zhafar, kami telah mencapai Al-Ahqaf[163] tempat kaum Ad. Di Al-Ahqaf terdapat masjid dan *zawiyah* yang dibangun dipinggir pantai. Di sekitarnya terdapat perumahan nelayan. Di *zawiyah* tersebut terdapat sebuah makam. Pada batu nisannya tertulis: *Ini adalah makam Hud bin Abir `Alaihi Afdhalusshalati Wassalam*. Aku telah menyebutkan bahwa di kota Damaskus sebuah makam yang bertuliskan: *Ini adalah makam Hud bin Abir*. Menurutku, makam Hud bin Abir berada di Ahqaf, karena ia adalah penduduk Ahqaf. Hanya Allah yang Mahatahu kebenarannya.

Ahqaf menghasilkan banyak buah pisang dengan ukuran yang besar. Aku melihat buah itu ditimbang, satu pisang beratnya mencapai 12 *uqiyah*. Rasanya enak dan manis sekali. Ahqah juga menghasilkan *tanbul* dan kelapa yang biasa disebut sebagai *jauzul hind*. Kedua tumbuhan itu hanya dijumpai di India dan Zhafar, karena Zhafar memiliki kemiripan dengan India dan letaknya berdekatan. *Subhanallah,* di kebun milik sultan di kota Zabid juga terdapat pohon kelapa. Karena kita telah menyebutkan tumbuhan *tanbul* dan kelapa, mari kita menyebutkan karakter dan ciri-cirinya.

TANAMAN *TANBUL*

Tanbul adalah nama tumbuhan yang ditanam, laksana anggur. Untuk menopang tumbuhan ini dibuat anjang-anjang dari ranting kayu. Biasanya ditanam berdampingan dengan pohon kelapa. Tanaman ini tidak berbuah, yang diambil dari tanaman ini adalah daunnya. Daun tambul yang berwarna kuning adalah yang terbaik. Daun-daun tanbul bisa dipanen setiap hari. Rakyat India sangat menghargai nilai selembar daun tanbul. Menerima lima lembar daun ini laksana mendapatkan dunia dengan seluruh isinya, apalagi

163 Nama sebuah lembah di antara Oman dan tanah Mahrah.

jika daun itu diberikan oleh raja atau pejabat besar. Memberikan daun tanbul adalah simbol penghormatan yang luar biasa. Secara simbolik, memberi daun tanbul dianggap lebih mulia daripada memberi emas atau perak.

Sebelum daun tanbul dipakai, terlebih dahulu disiapkan biji *faufal,* yaitu semacam biji pala. Lalu biji *faufal* itu ditumbuk menjadi beberapa bagian kecil. Kemudian bagian biji *faufal* itu dikunyah berbarengan dengan daun tanbul.

Daun tanbul bermanfaat untuk menghilangkan bau mulut, membantu pencernaan, menciptakan rasa senang bagi orang yang memakannya, dan membantu meningkatkan kemampuan bersenggama. Saat tidur, daun tanbul ditempelkan pada kepala. Saat bangun tidur, ia mengunyah daun itu untuk menghilangkan bau mulut. Menurut cerita yang aku dengar, para budak sultan dan amir di negeri India hanya makan daun tanbul ini. Aku akan menceritakan hal ini saat membahas tentang negeri India.

KELAPA

Kelapa dikenal juga dengan sebutan *jauzul hindi*. Pohon ini sangat unik, sangat mirip dengan pohon kurma. Bedanya, pohon kelapa menghasilkan buah yang berdaging, sementara pohon kurma menghasilkan kurma. Bentuh buah kelapa mirip kepala manusia, karena dalam buah kelapa terdapat bagian yang menyerupai mata dan mulut. Di bagian dalam buah kelapa terdapat daging putih, dan bagian terluar terdapat sabut mirip rambut. Dari bahan sabut kelapa ini, orang-orang membuat tambang untuk mengikat kapal sebagai ganti rantai besi. Besar buah kelapa, khususnya yang berada di Kepulauan Dzibah Al-Mahl, mencapai besar kepala manusia. Menurut cerita, pada zaman dahulu, salah satu penguasa India menghubungi salah satu raja yang amat dihormatinya. Namun, penguasa ini bermusuhan dengan wazir sang raja.

Suatu saat, penguasa India itu berkata kepada raja, "Jika kepala wazir itu dipotong, lalu ditanam, maka kepalanya akan tumbuh menjadi pohon

kurma yang berbuah lebat. Pohon itu akan memberikan manfaat kepada rakyat India dan seluruh penduduk bumi."

"Jika kepala wazir tidak tumbuh seperti yang engkau katakan?" tanya raja penuh selidik.

"Jika tidak tumbuh, tanamlah kepalaku juga!" kata penguasa.

Raja kemudian memerintahkan para pembantunya untuk memenggal kepala wazir. Lalu, penguasa India mengambil kepala wazir itu dan menanamnya di dalam tanah yang di dalamnya ia letakkan biji kurma. Ia merawatnya hingga tumbuhlah pohon kurma di situ, dan pohon itu mengeluarkan buah kelapa. Ini adalah cerita mitos yang tidak mengandung kebenaran. Namun, aku perlu menceritakannya karena cerita itu sangat popular di kalangan rakyat India.

Kelapa berguna untuk menguatkan badan, serta membuat muka tampak berseri. Fungsinya dalam meningkatkan kemampuan seks sangat mengagumkan. Ajaibnya, kulitnya berwarna hijau saat masih muda. Siapa yang memotong kulit kelapa, lalu membukanya, ia dapat minum airnya yang dingin dan manis sekali. Setelah airnya dikeluarkan, kulit kelapa bisa dibuat semacam sendok untuk mengambil daging kelapa yang masih muda. Rasa buah kelapa yang masih muda nyaris sama dengan rasa telur dan bisa mengenyangkan. Selama berada di Kepulauan Dzibah Al-Mahl, kurang lebih satu setengah tahun, sehari-hari aku makan kelapa muda. Uniknya lagi, kelapa bisa dijadikan bahan untuk membuat minyak, susu, dan madu.

Pemanjat pohon kurma yang biasa disebut *faazaniyah* naik ke atas pohon kelapa, siang dan sore. Mereka mengambil air dari pohon itu untuk dijadikan bahan membuat madu. Mereka menyebut air itu nira. Pelepah pohon kelapa dipotong kira sepanjang dua jari, lalu diikat, dan dari situlah air nira akan keluar. Pemanjat naik ke atas pada pagi hari, dan sorenya ia mengambil air nira yang sudah terkumpul. Air nira yang telah terkumpul itu dimasak seperti saat memasak anggur untuk membuat selai. Air nira yang telah dimasak sampai mendidih berubah menjadi madu yang enak rasanya dan bermanfaat bagi kesehatan. Para pedagang dari India, Yaman, dan Cina membeli madu itu untuk dijual di negara masing-masing. Madu

nira kelapa itu juga dijadikan sebagai bahan untuk membuat manisan atau permen.

Untuk membuat susu dari kelapa, seorang wanita duduk di atas sebuah kursi sambil membawa sebuah kayu yang pada salah satu ujungnya dilengkapi dengan besi. Kayu itu digunakan untuk mencungkil kelapa dari batoknya sampai bersih. Setelah itu, kelapa dipotong kecil-kecil dan diletakkan pada sebuah ember. Lalu kelapa itu direndam dalam air sampai air berubah warna menjadi keputihan seperti susu. Rasanya seperti susu sungguhan. Ada kalanya susu buatan itu digunakan sebagai campuran lauk.

Untuk membuat minyak, kelapa dibiarkan matang-tua pada pohonnya, hingga jatuh dengan sendirinya. Setelah dikupas kulitnya, buah kelapa dijemur di bawah panas matahari. Jika telah kering, kelapa dimasak dalam sebuah panci sampai mengeluarkan minyak. Minyak kelapa ini juga digunakan sebagai bahan bakar lampu minyak. Selain itu, minyak kelapa juga bisa dijadikan sebagai minyak rambut.

PENGUASA KOTA ZHAFAR

Namanya adalah Sultan Al-Malik Al-Mughits bin Al-Malik Al-Fa'iz putra paman raja Yaman. Ayahnya adalah seorang amir bawahan sultan Yaman. Ia mengirim kepada sultan hadiah yang dikirimkan setiap tahun. Kemudian Al-Malik Al-Mughits memaklumkan kemerdekaan dari sultan Yaman dan menolak mengirim hadiah tahunan. Sultan Yaman ingin menumpas Al-Malik Al-Mughits dengan mengirimkan pasukan di bawah pimpinan saudara sepupu Al-Malik Al-Mughits. Namun, misi saudara sepupu Al-Malik Al-Mughits gagal saat ia dan pasukannya tertimpa tembok yang runtuh.

Sultan Al-Malik Al-Mughits memiliki istana yang disebut istana Al-Hishn. Istana itu luas sekali dan di depannya terdapat bangunan masjid. Setiap habis shalat asar, genderang, bedug, dan terompet dibunyikan di depan istana sultan. Setiap Senin dan Kamis sekelompok prajurit

berkumpul di depan istana. Mereka berdiri di sana selama satu jam, setelah itu membubarkan diri.

Sultan hanya menampakkan diri kepada rakyat setiap hari Jumat. Ia keluar dari istana untuk menunaikan shalat Jumat, lalu kembali ke istana. Semua orang tidak dilarang untuk memasuki pagar istana, namun pimpinan pasukan tetap bersiaga di depan pintu pagar. Semua orang yang berkepentingan untuk bertemu sultan harus mendapatkan izin dari pimpinan pasukan itu. Pimpinan pasukan itu menyampaikan permasalahan rakyat yang datang, lalu menyampaikan keputusan sultan kepadanya.

Sultan ingin meninggalkan istana dan berkuda, sementara para pengawal dan budaknya dengan senjata lengkap mengiringinya. Para pengawal menyiapkan seekor unta lengkap dengan *haudaj* di atasnya. *Haudaj* itu ditutup kain putih yang dilukisi dengan tinta emas. Sultan masuk ke dalam *haudaj* didampingi oleh seorang kerabat. Tak ada seorang pun yang bisa melihat keberadaan sultan dalam *haudaj* itu karena ditutup dengan kain. Jika ingin ia bersantai dan berkuda di dalam taman, ia keluar *haudaj*.

Menurut tradisi yang berlaku, saat sultan sedang berjalan, tak boleh ada seorang pun yang menghalangi jalannya, atau berdiri untuk melihatnya, atau mengadukan masalah, atau untuk keperluan lain. Siapa yang melanggar tradisi ini, maka ia akan dipukul dengan sangat keras. Oleh karena itu, jika orang melihat rombongan sultan hendak melewati suatu jalan, maka mereka akan segera meninggalkan jalan itu agar tidak berpapasan dengannya.

Wazir sultan bernama Muhammad Al-Adeni. Ia adalah seorang ahli fikih. Sebelumnya, Muhammad Al-Adeni adalah guru yang mengajar anak-anak kecil. Saat masih kecil, sultan belajar membaca dan menulis dari Muhammad. Saat itu, sultan kecil mengatakan bahwa jika kelak ia menjadi sultan, ia akan mengangkat gurunya itu sebagai wazir. Dan benar, saat dilantik menduduki singgasananya, sultan memilih sang guru sebagai wazir. Hanya saja, sang guru ternyata tidak cakap menjalankan tugasnya, sehingga fungsinya digantikan oleh orang lain, meski jabatan sebagai wazir masih melekat dalam dirinya.

Kami tinggalkan kota Zhafar. Dengan kapal kecil kami berlayar menuju kota Oman. Kapal kecil itu milik seorang laki-laki bernama Ali bin Idris Al-Mashiri. Ia adalah penduduk sebuah pulau yang bernama Mashirah.[164] Pada pelayaran hari kedua, kami singgah di pelabuhan Hasik[165]. Di Hasik kami melihat komunitas Arab. Orang-orang Arab itu bekerja sebagai nelayan dan tinggal di sana. Mereka memiliki pohon *kundur* yang berdaun tipis. Jika diperas, daun itu akan mengeluarkan cairan kental seperti susu, kemudian berubah menjadi getah. Pohon seperti ini banyak dijumpai di sana. Penduduk di sekitar pelabuhan tidak memiliki profesi selain nelayan. Ikan yang terkenal namanya *lakham,* mirip anjing laut. Ikan itu dicincang dan dijadikan makanan utama. Rumah mereka terbuat dari tulang ikan, atapnya terbuat dari kulit unta.

Kami tinggalkan pelabuhan Hasik. Setelah berjalan empat hari, kami sampai di gunung Lum'an yang terletak di tengah laut. Pada puncak gunung Lum'an itu terdapat sebuah bangunan, dindingnya dari batu dan rangka atapnya terbuat dari tulang ikan. Di luar bangunan terdapat kolam yang menampung air hujan.

Kami berlabuh di pantai yang berada di lereng gunung Lum'an. Lalu kamu mendaki gunung itu untuk mengunjungi *ribath.* Saat kami memasuki *zawiyah*, kami mendapati seorang syaikh tua yang sedang tidur. Ia mengenakan pakaian yang penuh tambalan dan kopyah. Ia tidak memiliki teko dan tongkat. Ia juga tidak memakai sandal. Orang-orang yang berada di sana mengatakan bahwa mereka tidak pernah melihat syaikh tua itu sebelumnya. Kami mengucapkan salam kepadanya, dan dia pun terbangun. Ia memberikan isyarat untuk menunjukkan bahwa ia menjawab salam kami, namun ia tetap tidak membuka mulutnya untuk berbicara. Sebagai gantinya, ia menggerak-gerakkan kepala. Salah seorang di antara kami menyodorkan makanan kepadanya, tapi dia menolak. Kami memohon kepadanya agar berdoa untuk kami. Terlihat mulutnya komat-kamit membaca sesuatu yang tidak kami pahami maksudnya.

---

164 Nama sebuah pulau besar di Laut Oman. Di dalam pulau itu terdapat beberapa desa.

165 Pelabuhan yang berlokasi di dekat pulau Mashirah.

Malam itu kami menginap di *ribath* itu. Kami shalat asar dan maghrib bersama syaikh tua. Selepas maghrib kami kembali menawarkan makanan kepadanya, meski ia menolaknya. Ia mengumandangkan adzan dan kami pun shalat isya' bersamanya. Ternyata ia memiliki suara yang sangat bagus. Selesai shalat, ia memberi isyarat kepada kami agar meninggalkan tempat itu. Kami berpamitan dengannya, kemudian meninggalkan tempat itu dengan penuh keheranan.

Tak lama setelah meninggalkan tempat itu, aku berkeinginan untuk menemui syaikh tua itu. Saat jarakku sudah dekat dengannya, aku merasa sedikit takut. Lalu, aku pun kembali menemui sahabat-sahabatku. Kami pun melanjutkan pelayaran kami.

Setelah berlayar dua hari, kami sampai di sebuah pulau yang bernama Jazirah Thair (Pulau Burung) yang tidak memiliki bangunan. Kami berlabuh di sana. Kami jumpai pulau itu penuh dengan burung yang mirip dengan burung bangau, hanya saja bentuknya lebih besar. Orang-orang biasa mengambil telurnya. Sebelum dimakan, mereka merebus telur itu terlebih dahulu. Sebagian orang menangkap burung itu, lalu merebusnya tanpa disembelih sebelumnya.

Aku berbincang-bincang dengan Muslim. Ia adalah seorang pedagang dari Mashirah dan tinggal di kota Zhafar. Aku melihatnya bersama orang-orang makan burung yang direbus tanpa disembelih itu. Aku memperingatkannya. Dengan malu ia berkata, "Aku kira mereka telah menyembelihnya." Setelah kejadian itu, ia tidak pernah menemuiku lagi. Mungkin karena malu.

Selama berada di pulau itu, makananku adalah kurma dan ikan. Orang-orang sana biasa menangkap ikan dari siang hingga malam. Ikan yang mereka tangkap dalam Bahasa Persia disebut *Syiir Maahi* yang berarti "Singa Ikan", karena *syiir* berarti "singa" dan *maahi* berarti "ikan". Ikan *syiir maahi* mirip dengan ikan *taarzut* di Maroko. Orang-orang memotong ikan itu dalam beberapa bagian kecil, lalu dibakar. Seluruh anggota rombongan kami, tak terkecuali pemilik kapal, mendapatkan bagian secara rata, tak ada seorang pun yang mendapatkan bagian lebih banyak. Ikan itu kami

santap dengan kurma. Waktu itu akan membawa sedikit roti dan makanan ringan yang kubawa dari Zhafar. Saat semuanya habis, makanan utamaku adalah ikan *syiir maahi* tersebut.

Kami memperingati Hari Raya Idul Adha di atas kapal. Selepas fajar pada hari Idul Adha itu, datanglah angit ribut yang bertiup sangat kencang sampai matahari terbit. Kapal kami nyaris tenggelam karenanya.

KARAMAH SEORANG HAJI INDIA

Di dalam kapal kami terdapat seorang haji dari India. Namanya Khidir. Ia biasa dipanggil dengan sebutan Maulana karena hafal Al-Qur`an dan pandai menulis. Saat ia menyadari adanya angin ribut, ia mengikat kepalanya dengan sorban. Setelah itu, ia tidur. Saat Allah telah menghentikan angin ribut, kami menyapa Haji Khidir. Wahai Maulana Khidir, apa yang Tuan lihat?”

”Saat terjadi angin ribut itu, aku membuka mata. Aku bertanya, ”Apakah malaikat pencabut nyawa datang?” Ternyata ia tidak datang. Aku berkata, ”Alhamdulillah, jika kapal tenggelam, ia datang untuk mencabut arwah kita.” Kemudian aku membuka mata, dan aku lihat angin bertiup sangat kencang, hingga Allah menghentikan angin ribut itu.

Beberapa kapal dagang berlayar di depan kami dan tenggelam. Hampir seluruh penumpangnya mati tenggelam, kecuali seorang yang dapat menyelamatkan diri dari ombak besar setelah melalui upaya yang melelahkan.

Di kapal itu aku menyantap makanan yang belum pernah aku rasakan sebelum dan sesudah itu. Makanan itu dibuat oleh pedagang dari Oman. Bahannya jagung yang direbus tanpa digiling terlebih dahulu. Di atas jagung rebus itu dituangi madu kurma. Setelah itu, kami menyantapnya bersama-sama.3Kini tibalah kami di kota Mashirah. Kota ini adalah negeri asal pemilik kapal yang kami naiki. Mashirah adalah kota dengan wilayahnya yang luas. Mata pencarian utama penduduknya adalah nelayan. Kami tidak sempat singgah di tengah kota, karena jaraknya jauh dari pelabuhan. Aku tidak suka

dengan penduduk kota ini, karena mereka makan daging burung tanpa disembelih. Pemilik kapal pulang ke rumahnya, dan kembali lagi ke kapal keesokan hari. Kami menginap di pelabuhan Mashirah selama satu hari.

Kami lanjutkan perjalanan satu hari satu malam hingga tiba di pelabuhan. Pelabuhan itu berada di sebuah desa besar di daerah pesisir. Dari pelabuhan ini aku bisa melihat kota Qalhat[166] yang berada di puncak gunung. Posisinya yang berada di puncak gunung menipu pandangan kami seakan-akan jaraknya dekat. Oh ya, kami tiba di pelabuhan itu pada waktu zhuhur. Saat mataku memandang Qalhat, terbetik keinginan dalam hatiku untuk mengunjungi dan menginap di sana. Aku tidak ingin para kru kapal menyertaiku ke Qalhat. Maka aku menanyakan rute jalan menuju kota itu agar aku bisa pergi sendirian.

Aku memanfaatkan jasa seorang pelaut yang akan menjadi penunjuk jalan menuju Qalhat. Dalam perjalanan itu aku ditemanai oleh Khidir sang haji dari India. Aku pun meninggalkan kru kapal dengan barang-barangku. Aku berpesan pada mereka, aku akan kembali keesokan hari. Aku membawa beberapa helai baju sebagai upah untuk penunjuk jalan itu. Aku juga membawa tombak dalam perjalanan itu.

Ternyata, sang penunjuk jalan hanya ingin mendapatkan bajuku, dan hendak meninggalkan kami. Ia membawa kami ke sebuah teluk dan hendak meninggalkan kami dengan membawa baju-bajuku. "Jika engkau akan meninggalkan kami, tinggalkan pula baju-baju itu. Kami akan melanjutkan perjalanan ini berdua saja." Aku lihat beberapa laki-laki yang lain datang dengan niat buruk. Kami sadar, mereka akan menenggelamkan kami dan membawa kabur baju-bajuku. Saat itu, keberanianku muncul. Kukencangkan ikat pinggangku dan kugenggam erat-erat tombakku dengan sikap siaga untuk melawan mereka. Sang penunjuk jalan takut padaku dan kemudian berdamai.

Kami akhirnya menemukan jalan. Kami berjalan melewati gurun yang kering-kerontang tak memiliki sumber air. Kami kehausan di sana. Namun, Allah mendatangkan pertolongan dengan mengirimkan satu

---

166 Nama sebuah kota di Oman. Letaknya di pesisir pantai. Di sana kapal-kapal dagang dari India berlabuh.

kafilah berkuda. Salah seorang di antara mereka menyodorkan satu botol air kepadaku dan Khidir. Kami melanjutkan perjalanan menuju kota terdekat. Kami berjalan menyusuri parit yang panjangnya bermil-mil. Saat malam menjelang, sang penunjuk jalan bermaksud mengarahkan kami menuju pesisir. Namun, jalan menuju pesisir sulit dilalui karena penuh bebatuan. Ia mengharap kami celaka di jalan supaya ia bisa membawa kabur baju-bajuku. Aku berkata padanya, "Sepertinya jalan ini adalah jalan yang penah kita lalui dulu. Jarak tempat ini dari laut sekitar satu mil."

Saat malam tiba, ia berkata kepada kami, "Kota sudah dekat. Mari kita percepat perjalanan agar kita bisa menginap di pinggiran kota sampai pagi."

Aku khawatir dihadang oleh para perampok, sementara aku tidak tahu berapa jauh lagi kami harus berjalan. "Sebaiknya kita tidur agak jauh dari jalan ini, dan keesokan pagi insya Allah kita akan sampai di kota." Dari kejauhan aku bisa melihat keberadaan sejumlah laki-laki yang berada di atas puncak gunung. Aku khawatir jika mereka adalah para perampok. Oleh karena itu, bersembunyi adalah jalan terbaik. Khidir merasa kehausan dan dia menolak usulanku. Aku sedikit menjauh dari jalan menuju sebuah pohon. Meski sebenarnya aku sangat letih, aku tidak menampakkan keletihan itu. Justru aku membuat kesan seolah-olah aku sangat kuat dan sehat, agar sang penunjuk jalan tidak berani berbuat macam-macam. Khidir tampaknya sedang sakit dan badannya sangat lemah. Aku mengambil posisi berbaring di antara sang penunjuk jalan dan Khidir. Aku selipkan baju-bajuku di dalam baju yang sedang aku pakai, sambil tetap memegang tombak. Malam itu aku bergadang, tidak tidur. Sesekali aku lihat Khidir dan sang penunjuk jalan menggeliatkan badan. Setiap kali sang penunjuk jalan menggerakkan badan, aku berkata padanya, "Aku tidak tidur." Aku memperlihatkan padanya bahwa aku selalu terjaga dan siap jika ia berlaku macam-macam.

Pagi hari, kami bangun dan keluar ke jalan semula. Kami lihat orang-orang pergi ke kota dengan naik gerobak. Aku menyuruh sang penunjuk jalan agar meminta air dari mereka, sementara Khidir menjaga baju-bajuku. Sang penunjuk jalan membawa air dan kami minum dengan nikmatnya, dan kebetulan waktu itu adalah musim panas.

Akhirnya setelah melalui upaya yang sangat melelahkan, kami sampai juga di kota Qalhat. Kaki-kakiku lecet, dan bagian bawah kuku kaki berdarah. Saat memasuki gerbang kota segala kesulitan yang kami hadapi mulai berakhir. Penjaga gerbang berkata, "Sebaiknya kalian ikuti aku. Kita akan menghadap amir agar ia bisa membantu kalian."

Kami mengikuti penjaga gerbang. Ia mempertemukan kami dengan amir kota Qalhat.

Amir kota Qalhat adalah sosok manusia budiman dan berakhlak mulia. Ia menanyakan keadaanku dan menyuruhku singgah dan menginap di kediamannya. Aku menginap di sana selama enam hari. Selama itu aku tidak bisa bangun karena sakit di kakiku.

Qalhat adalah kota pesisir dengan pasar dan masjid yang indah. Dinding masjid sangat tinggi, terbuat dari batu halus. Dari atasnya, laut dan pelabuhan bisa dilihat dengan jelas. Masjid dibangun di sebuah wilayah yang disebut Bani Marim.

Di kota Qalhat aku makan ikan yang belum pernah aku makan sebelumnya. Ikan itu adalah ikan ternikmat jika dibandingkan dengan ikan atau daging lain, sehingga selama di sana hanya ikan itu yang aku santap. Ikan itu dibakar di atas dedaunan. Ikan itu dimakan bersama dengan nasi yang berasnya didatangkan dari negeri India.

Pekerjaan utama penduduk Qalhat adalah berdagang. Jika ada kapal yang datang dari India, mereka menyambutnya dengan suka cita. Mereka tidak mahir berbicara dalam bahasa Arab, meski nenek moyang mereka adalah bangsa Arab. Setiap kata yang mereka ucapkan diakhiri dengan kata *laa* (tidak). Misalnya, mereka mengatakan, *"Ta'kulu laa, tamsyii laa, dan taf'al kadzaa laa."*[167] Sebagian besar di antara mereka menganut madzhab Khawarij. Meski demikian, mereka tidak berani menampakkan jati dirinya sebagai Khawarij, karena mereka hidup di wilayah yang dikuasai oleh Sultan Qutbuddin Tamahtan, raja Hormuz, yang menganut Madzhab Ahlus sunnah wal Jamaah.

167 *Ta'kul laa*: kamu makan tidak; *tamsyii laa:* kamu berjalan tidak; *taf'al kadzaa laa*: kamu melakukan demikian tidak.

Tak jauh dari Qalhat terdapat sebuah desa yang disebut Thaibi. Thaibi adalah desa yang indah, memiliki sungai-sungai yang jernih airnya, rimbun dengan pepohonan hijau, dan perkebunan. Buah yang dipasarkan di Qalhat berasal dari Thaibi. Desa Thaibi menghasilkan buah pisang yang disebut pisang *marwari*. *Marwari* adalah sebuah kata Persia yang berarti "mutiara". Pisang yang dihasilkan sangat banyak dan dijual di Hormuz dan wilayah sekitarnya. Desa itu juga menghasilkan *tanbul,* hanya saja daunnya kecil. Buah kurma didatangkan ke sini dari Oman.

Selanjutnya kami meneruskan perjalanan menuju negeri Oman. Kami menempuh perjalanan selama enam hari menembus padang pasir yang luas. Pada hari ketujuh, kami telah tiba di Oman.

Oman adalah sebuah negeri yang subur, menghasilkan beraneka ragam buah. Memiliki sungai-sungai, taman, dan perkebunan kurma.

Sampailah kami di ibukota negeri ini. Namanya Nazwa[168], berada di lereng gunung, dikelilingi kebun-kebun dan sungai. Setiap penduduk kota datang ke masjid dengan membawa makanan, lalu di santap bersama dengan jamaah yang lain.

Penduduk Nazwa adalah manusia pemberani, gemar berperang dengan sesamanya. Pada umumnya mereka menganut madzhab Ibadhiyah.[169]Pada hari Jumat, mereka melaksanakan shalat zhuhur empat rakaat. Setelah shalat zhuhur, imam membaca beberapa ayat Al-Qur`an. Setelah itu, ia menyampaikan beberapa pesan, isinya mirip khutbah. Di dalam pesannya, imam juga menyempatkan berdoa untuk Abu Bakar dan Umar, tidak untuk Utsman dan Ali. Jika mereka ingin meriwayatkan suatu hadits dari Ali, mereka tidak menyebut nama Ali secara langsung. Mereka menyebut Ali dengan inisial. "Disebutkan dari seorang laki-laki." Atau, "Seorang lelaki berkata, "..." Yang mereka maksud dengan "laki-laki" di sini adalah Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Mereka mendoakan Abu Muljam[170], sosok manusia yang celaka dan terlaknat itu. Mereka menyebut Abu Muljam dengan "hamba Allah yang saleh, sang pemberantas fitnah". Para wanita

168 Disebut juga Nazwah yang sebenarnya adalah nama sebuah gunung.
169 Salah satu sekte dalam Madzhab Khawarij.
170 Seorang yang membunuh Khalifah Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu.

Khawarij di Nazwa gemar menampakkan perilaku tercela. Anehnya, suami wanita-wanita itu sama sekali tidak keberatan dengan perilaku tersebut. Kami akan menceritakan hal-hal yang membuktikan hal ini.

PENGUASA OMAN

Penguasa Oman berdarah Arab dan berasal dari Kabilah Azd bin Ghauts. Namanya Sultan Abu Muhammad bin Nabhan. Abu Muhammad adalah nama khas bagi penguasa Oman seperti nama Atabik bagi penguasa Luur. Sultan memiliki kebiasaan duduk di sebuah kursi yang berada di depan pintu rumah. Ia tidak memiliki pengawal dan wazir. Semua orang, baik penduduk asli atau orang asing, diberi kesempatan untuk bertemu dengannya. Sebagaimana layaknya para penguasa Arab, Sultan Abu Muhammad adalah sosok pribadi saleh dan menghormati tamunya. Memberi hadiah kepada para tamu sesuai dengan kemampuannya. Di atas meja makannya dihidangkan keledai betina jinak, yang biasa dijual di pasar, karena mereka menganggapnya halal. Namun demikian, mereka tidak menampakkan kepada orang asing apabila mereka memakan binatang itu.

Zaki[171] adalah salah satu kota yang berada di wilayah negeri Oman. Aku tidak sempat mengunjungi kota itu. Sebagaimana yang diceritakan orang, Zaki adalah kota besar yang membawahi beberapa desa seperti Syeba, Kalba, Khaurfakan, dan Shahar. Semua desa di sana memiliki sungai, pohon, dan kurma. Sebagian besar desa itu menggunakan mata uang yang berlaku di Hormuz.

Pada suatu hari aku bertamu ke kediaman Sultan Abu Muhammad bin Nabhan. Kemudian datanglah seorang wanita muda yang elok parasnya. Wajahnya mengesankan bahwa ia berasal dari suku baduwi. Wanita itu berdiri di depan sultan dan berkata, "Wahai Abu Muhammad, setan telah menguasai kepalaku."

"Pergilah! Usirlah setan dari kepalamu!" kata sultan.

171 Nama sebuah kota dekat Oman

"Aku tidak mempu melakukannya sementara Tuan ada di dekatku."

"Kalau begitu, pergilah dan lakukan apa yang kau suka!" kata sultan.

Yang aku dengar dari penduduk setempat, setelah meninggalkan tempat sultan, wanita itu berbuat zina. Hal yang sama juga dilakukan oleh wanita-wanita lainnya. Ayah atau kerabat para wanita itu tidak bisa mencegah perbuatan mereka. Jika kerabat mereka membunuh para wanita itu, maka mereka akan dibunuh karena para wanita itu telah menghadap sultan sebelumnya.

Kutinggalkan Oman menuju Hormuz. Kota Hormuz yang disebut juga *Mugh Astan* adalah sebuah kota pesisir. Setelah berlayar beberapa saat, orang akan sampai di pulau Hormuz Baru. Jarak antara kota Hormuz dengan Hormuz Baru kurang lebih 3 *farsakh*.

Sampailah kini aku di Hormuz Baru dengan kotanya yang bernama Jaroun.[172] Jaorun merupakan kota besar dengan pasar-pasar nan indah. Kota ini menjadi tujuan para pedagang dari India dan Sind. Dari kota inilah barang-barang dari India didistribusikan ke Irak, Persia, dan Khurasan. Di kota ini terdapat istana Sultan. Pulau di mana kota Jaroun berada ditempuh dalam satu hari perjalanan dari Hormuz. Sebagian besar tanahnya mengandung tanah mineral yang dijadikan sebagai bahan membuat beraneka ragam gerabah hiasan. Dari tanah itu pula dibuat menara yang di atasnya dipasang lampu. Makanan utama penduduk pulau ini adalah ikan dan kurma yang didatangkan dari Basrah dan Oman. Mereka berkata dalam bahasa Persia yang artinya, "Kurma dan ikan adalah makanan para raja."

Air adalah barang yang sangat berharga di Pulau Hormuz Baru. Di pulau itu terdapat sumber air dan tangki penampung air hujan. Jarak penampungan air dengan pusat kota cukup jauh. Mereka datang ke tempat penampungan air dengan membawa jerigen, lalu mengisinya dengan air. Jerigen itu mereka panggul di atas punggung menuju laut dan pusat kota.

Aku melihat suatu hal yang aneh di kota itu. Pada gerbang sebuah masjid dekat pasar terdapat kepala ikan. Kepala ikan itu mirip sebuah bukit karena besarnya. Kedua matanya bak dua buah pintu. Aku melihat

172 Nama sebuah pulau dekat Hormuz. Terkenal dengan kebun dan tamannya yang indah.

orang-orang masuk ke dalam salah satu mata ikan itu, lalu keluar melalui mata yang lainnya.

Di kota itu aku bertemu dengan seorang syaikh yang saleh sekaligus seorang pelancong. Namanya Abu Al-Hasan Al-Aqtharani. Dia berasal dari negeri Romawi. Syaikh itu menjamuku di rumahnya, dan kadang kala ia juga berkunjung ke rumah singgahku. Ia memberiku beberapa helai baju dan ikat pinggang. Ia menjadi tumpuan harapan bagi para fakir dari kalangan ajam.

Dalam jarak enam mil dari pusat kota, terdapat lokasi ziarah yang diduga sebagai tempat shalat Nabi Khidir dan Nabi Ilyas *`Alaihimassalam*. Tempat itu tampak keberkahannya. Di lokasi yang sama terdapat *zawiyah* yang dikelola oleh seorang syaikh yang membantu para musafir dan peziarah. Aku sempat singgah di *zawiyah* itu selama satu hari. Setelah mengunjungi *zawiyah* tersebut, aku bermaksud mengunjungi seorang syaikh yang shaleh. Syaikh itu memfokuskan diri dalam ibadah kepada Allah dan bertempat tinggal di ujung pulau. Di sana ia membuat gua yang dijadikan sebagai tempat tinggalnya. Di lokasi yang sama terdapat *zawiyah*, majelis, dan gubuk kecil. Ia memiliki beberapa budak yang bertugas menggembalakan sapi dan kambingnya.

Sebelumnya, syaikh itu adalah seorang pedagang besar. Setelah menunaikan ibadah haji, ia memutuskan untuk memfokuskan diri dalam ibadah. Ia menyerahkan hartanya untuk dikelola oleh saudaranya. Aku sempat menginap di *zawiyah*nya selama satu malam. Ia menjamuku dengan baik. Tanda-tanda kebaikan memancar dari raut mukanya. Semoga Allah memberikan ridha-Nya kepada syaikh ini.

PENGUASA HORMUZ

Nama penguasa Hormuz adalah Sultan Quthbuddin Tamahtan Thauran Syah. Ia adalah penguasa mulia, rendah hati, dan berakhlak terpuji. Ia biasa mengunjungi faqih atau orang saleh serta memenuhi kebutuhan

mereka. Saat aku memasuki negerinya, ia sedang dalam kondisi siap untuk berperang melawan dua anak Nizhamudin, saudaranya. Seluruh penjuru negeri ikut bergolak.

Wazir sultan yang bernama Syamsudin Muhammad bin Ali, qadhi, dan beberapa pembesar sultan datang menemuiku. Mereka menyampaikan permohonan maaf sultan yang tidak bisa menjamuku dengan baik karena suasana genting itu.

Aku dan beberapa sahabat menginap di kota itu selama 16 hari. Saat hendak meninggalkan kota itu, aku berkata kepada para sahabatku, "Bagaimana kita meninggalkan kota ini padahal kita belum bertemu dengan sultan?"

Aku menemui wazir yang rumahnya tak jauh dari *zawiyah* tempat kami singgah. "Aku ingin menyampaikan salam kepada Sultan," kataku padanya.

"Dengan nama Allah," kata wazir. Ia memegang tanganku dan mengajakku ke rumahnya yang terletak di daerah pesisir. Di depan rumah itu terdapat bangku, sementara seorang tua dengan pakaian lusuh duduk di atasnya. Ia mengenakan sorban, dan perutnya diikat dengan sabuk yang terbuat dari kain. Wazir mengucapkan salam kepadanya. Aku pun melakukan hal yang sama. Kala itu, aku tidak tahu bahwa orang tua itu adalah sultan. Duduk di sampingnya sang kemenakan, anak saudara perempuannya. Nama kemenakan itu adalah Ali Syah bin Jalaludin Al-Kaiji.

Aku sebelumnya mengenal Ali, dan aku pun berbincang-bincang dengannya. Sekali lagi, waktu itu aku tidak menyadari bahwa orang tua yang duduk di sampingnya adalah raja. Karena itu, wazir memberi tahuku tentang jati diri orang tua itu.

Menyadari hal yang sebenarnya, aku pun menjadi salah tingkah dan malu. Aku malu karena telah berbincang di sampingnya dengan kemenakannya. Aku memohon maaf atas kejadian itu.

Orang tua yang ternyata adalah sultan itu berdiri dan berjalan ke dalam rumah, diikuti oleh para wazir dan pembantunya. Aku masuk ke dalam rumah diiringi wazir.

Sultan duduk di atas singgasana dengan tetap mengenakan pakaian lusuhnya. Tangannya memegang tasbih dari batu mutiara. Salah satu punggawa duduk di sisi sultan. Dan aku pun duduk di samping punggawa itu. Sultan menanyakan keadaanku, waktu kedatanganku di negerinya, dan para raja yang pernah kutemui. Aku menjawab semua pertanyaan itu dengan baik.

Makanan dihidangkan, tetapi sultan tidak makan bersama kami. Sultan berdiri, dan aku pun mengucapkan selamat tinggal padanya.

Sultan berperang dengan kemenakannya. Apa alasannya?

Pada suatu ketika, sultan melakukan perjalanan dari pulau Hormuz Baru menuju Hormuz Lama untuk rekreasi di kebun-kebunnya. Seperti yang kusampaikan di depan, jarak Hormuz Baru dengan Hormuz lama kurang lebih 3 *farsakh*. Saat itulah Nizhamudin, sang saudara, memaklumkan diri sebagai raja Hormuz Baru. Niatan Nizhamudin didukung oleh penduduk Hormuz Baru dan para tentaranya.

Sultan takut dengan keadaan itu, lalu berlayar menuju Qalhat yang masih menjadi wilayah kekuasaannya. Ia berdiam di Qalhat selama beberapa bulan sambil menyiapkan tentara untuk menyerang Pulau Hormuz Baru. Penduduk dan raja di Pulau Hormuz Baru melawan dengan sengit. Dan ini terjadi beberapa kali. Akhirnya, sultan tidak memiliki pilihan selain membujuk beberapa istri Nizhamudin. Strategi ini berhasil, para wanita itu berhasil meracuni suaminya hingga tewas. Dua anak Nizhamudin membawa kabur kekayaan negara disertai dengan tentara yang masih selamat menuju pulau Qais yang kaya mutiara. Di sana mereka merampok siapa saja, termasuk pedagang India dan Sind, yang menuju pulau itu. Mereka mengganggu kota-kota di kepulauan sekitar sampai sebagian besar kota-kota itu rusak.

Kami meninggalkan kota Jaroun untuk menemui seorang pelancong saleh di kota Khunjubal. Saat berlayar aku menyewa kuda dari seorang yang berasal dari suku Turkuman. Suku Turkuman adalah penduduk asli kota itu. Orang asing tidak berani melakukan perjalanan di kota itu jika tidak

disertai oleh suku Turkuman, karena mereka terkenal dengan kebaikannya. Selain karena alasan itu, mereka sangat menguasai seluk-beluk negeri.

Khunjubal memiliki wilayah gurun yang bisa ditempuh empat hari perjalanan. Kondisinya berbahaya, karena para perampok baduwi sering menghadang jalan musafir. Selama bulan Mei dan Juni bertiup angin beracun. Siapa saja yang menemui angin beracun itu akan mati. Menurut yang aku dengar, orang yang mati karena angin beracun itu anggota badannya akan tercerai berai saat dimandikan. Gurun itu menjadi kuburan bagi orang yang tewas karena angin beracun. Rombonganku menyusuri gurun itu pada malam hari. Saat matahari terbit, kami beristirahat di bawah pohon Umm Ghailan. Dan, selepas asar kami melanjutkan perjalanan hingga terbit matahari keesokan hari. Gurun tersebut dan beberapa gurun lain menjadi daerah kekuasaan perampok yang dipimpin oleh Jamal Al-Luk yang legendaris.

Jamal Al-Luk berasal dari Sijistan. Ia memiliki darah bangsa *ajam*. Kata *Al-Luk* sendiri berarti *al-aqtha'* (yang terputus), karena tangannya terpotong saat melakukan perampokan. Gerombolannya memiliki banyak anggota. Mereka adalah para penunggang kuda dan kaum baduwi. Uniknya, harta hasil rampokan itu digunakan untuk membangun *zawiyah* dan memberi makan kepada para peziarah. Menurut cerita, ia memerintahkan gerombolannya untuk merampok orang-orang yang tidak membayar zakat harta. Gerombolan berkudanya berlindung di dataran yang tidak pernah dijamah oleh manusia lain. Di sana mereka menimbun jerigen-jerigen air sebagai bahan minum mereka. Saat para tentara kerajaan mengejar, gerombolan Jamal Al-Luk bersembunyi di gurun dan menguasai seluruh sumber air di sana. Dengan demikian, para prajurit kerajaan menghindari dari sana karena takut mati kehausan.

Gerombolan Jamal Al-Luk merajalela selama beberapa lama tanpa bisa dicegah penguasa Irak atau penguasa lainnya. Namun, akhirnya Jamal bertaubat. Setelah bertaubat ia memfokuskan diri dalam ibadah sampai meninggal dunia. Jasadnya dikuburkan di sana dan diziarahi oleh kaum muslimin.

Kami menyusuri gurun yang pernah dikuasai oleh Jamal Al-Luk menuju Kaurastan, sebuah negeri kecil yang memiliki beberapa sungai dan kebun, serta berhawa panas. Kami tinggalkan Kaurastan. Setelah menempuh perjalanan di gurun pasir selama tiga hari, kami sampai di kota Laar, sebuah kota besar yang memiliki banyak sumber air, kebun, dan pasar yang indah. Di sana kami singgah di *zawiyah* hamba Allah yang saleh. Namanya Syaikh Abu Dalf Muhammad. Dialah orang yang ingin kami kunjungi di Khunjubal. Di *zawiyah* itu tinggal juga anaknya yang bernama Abu Zaid Abdurrahman serta beberapa fakir.

Setiap habis shalat asar, mereka berkumpul di *zawiyah*. Setelah itu, mereka berkeliling kota dan menghampiri rumah-rumah penduduk. Setiap rumah memberi mereka satu dua roti, kemudian roti-roti yang mereka kumpulkan itu diberikan kepada para peziarah *zawiyah*. Pada malam Jumat, para fakir kota dan orang-orang saleh berkumpul di *zawiyah*. Masing-masing orang menginfakkan uang dirham sesuai dengan kemampuannya. Uang itu dikumpulkan dan disalurkan kepada yang berhak malam itu juga. Mereka menghabiskan malam dalam kegiatan ibadah, shalat, berzikir, dan membaca Al-Qur`an. Selepas subuh, mereka pulang ke rumah masing-masing.

PENGUASA LAAR

Penguasa kota ini bernama Sultan Jalaludin, seorang dari suku Turkuman. Ia mengundang kami untuk bertandang di kediamannya. Kami berkunjung di kediamannya, namun tidak bertemu dengannya.

Kami melanjutkan perjalanan hingga tiba di kota Khunjubal. Syaikh Abu Dalaf tinggal di kota ini dan kami menyempatkan diri untuk singgah di *zawiyah*nya. Saat kami berkunjung di *zawiyah*nya, kami mendapatinya sedang duduk di atas tanah di salah satu sudut *zawiyah*. Ia memakai jubah-wol-hijau usang. Kepalanya berbalut sorban-wol-hitam. Aku mengucapkan salam. Dia membalas salamku dengan baik, serta menanyakan kedatanganku dan asal negeriku. Ia menerimaku di *zawiyah*nya dengan baik.

Anak Abu Dalaf menghidangkan makanan dan aneka buah di hadapanku. Anak itu sosok manusia saleh, wajahnya tampak teduh, rendah hati, banyak melakukan shalat dan puasa.

Syaikh Abu Dalaf adalah sosok yang unik. Hartanya berlimpah. Ia gemar memberikan hartanya kepada orang, memberi pakaian, serta mensedekahkan kuda. Ia memberi pelayanan yang baik kepada para peziarah. Di negeri itu tiada orang lain yang lebih baik daripadanya. Ia bersedekah kepada siapa saja, sahabat dan saudara. Karena itu, orang beranggapan ia mendapatkan harta hanya dengan mengambil dari alam.

Di *zawiyah* Syaikh Abu Dalaf terdapat makan Syaikh Daaniyal. Nama syaikh itu terkenal dan memiliki kedudukan istimewa di kota Khunjubal. Di atas makamnya terdapat kubah indah dan besar, dibangun oleh Sultan Qutbudin Tamahtan bin Thauran Syah.

Aku singgah di *zawiyah* Syaikh Abu Dalaf selama satu hari, karena salah satu sahabat seperjalananku ingin segera bergegas meninggalkan tempat itu.

Aku dengar, di kota Khunjubal terdapat beberapa makam ulama saleh dan ahli ibadah. Aku sedang berada di kota ini. Aku mengucapkan salam kepada penduduk dan para syaikh. Aku lihat sekelompok orang yang diberkahi. Wajah mereka menampakkan bahwa mereka adalah ahli ibadah. Kulit mereka kuning, badan kurus, dan mata tampak sering menangis. Mereka mengikuti Madzhab Imam Syafii. Saat aku berkunjung ke tempat mereka, hidangan makanan disajikan.

Pemimpin mereka berkata kepada jamaahnya, "Panggil anakku Muhammad! Dia menyendiri di salah satu sudut *zawiyah*."

Muhammad datang kepadaku. Dari penampilannya, ia tampak baru saja bangun dari kubur, karena bekas ibadah. Ia mengucapkan salam lalu duduk.

"Anakku, temanilah tamu-tamu kita makan, agar kamu dapat keberkahan pada diri mereka." Saat itu, Muhammad sedang berpuasa. Ia menemani kami makan saat berbuka. Selesai makan, mereka berdoa untuk kami. Dan, kami pun meninggalkan tempat itu.

Dari Khunjubal kami menuju kota Qais,[173]disebut juga Sairaf.[174] Letaknya berada di Laut India yang terhubung dengan Laut Yaman dan Persia. Kota itu ditumbuhi pepohonan menghijau. Kebutuhan air penduduknya disuplai dari sebuah mata air di pegunungan. Penduduknya adalah bangsa *ajam* (Persia). Ada juga sekelompok suku Arab dari Bani Safaf. Mereka bekerja sebagai penambang mutiara.

MENYELAM UNTUK MENGAMBIL MUTIARA

Tempat penyelaman berada di laut dangkal yang berada di antara Sairaf dan Bahrain. Laut dangkal itu menjadi muara sungai dengan airnya yang tenang. Pada bulan April dan Mei banyak sampan datang ke tempat itu membawa para penyelam serta para pedagang dari Persia, Bahrain, dan Qathif. Penyelam menutup wajah dengan tulang (batok) kura-kura. Dari batok kura-kura mereka membuat alat untuk menutup hidung. Pada penutup hidung itu diikatkan selang.

Mereka menyelam ke dasar laut. Kemampuan menyelam berbeda-beda antara satu orang dengan yang lain. Ada yang tahan menyelam selama satu jam, dan ada juga yang sampai dua jam. Di dasar laut itu, penyelam mendapati kulit kerang yang berada di celah-celah bebatuan berpasir. Mereka memotong kulit kerang itu hanya dengan tangan, dan kalau keras mereka menggunakan linggis kecil yang telah disiapkan sebelumnya. Potongan-potongan kulit kerang itu lalu mereka masukkan ke dalam tas kulit yang mereka ikatkan pada leher. Saat mereka merasa sesak nafas, mereka menggerak-gerakkan selang. Dengan begitu, orang yang memegang selang di atas sampan dapat memahami maksud penyelam, lalu menarik selang itu. Dan si penyelam bisa tertarik ke atas. Di sana isi tas kulit dikeluarkan.

173 Nama sebuah pulau di laut Oman. Kota ini memiliki pemandangan yang indah, memiliki kebun-kebun dan bangunan-bangunan yang indah. Di kota ini terdapat istana Malikul Bahr, penguasa Oman.

174 Nama kota di laut Persia. Pada zaman dahulu masuk ke dalam kekuasaan India. Para pedagang menyebutnya *Syailan*. Di sana terdapat bekas bangunan-bangunan dan masjid indah yang pagarnya terbuat dari kayu jati. Berlokasi di kaki gunung yang menjulang tinggi.

Saat kerang dibuka, pada bagian dalam terdapat daging yang dicungkil dengan besi. Daging berubah menjadi mutiara setelah menjadi kering akibat ditiup angin.[175] Mutiara itu, baik yang berbentuk besar dan kecil, dikumpulkan. Sultan mengambil seperlimanya, sementara sisanya dibeli oleh para pedagang yang ikut hadir dalam penyelaman itu. Sebagian besar penyelam telah berhutang pada pedagang. Mereka membayar hutang dengan memberikan mutiara yang didapatkan di dasar laut.

Kami melanjutkan perjalanan dari Sairaf menuju Bahrain. Bahrain merupakan kota besar yang indah, memiliki perkebunan dan sungai. Di kota itu, air didapatkan dengan cara yang mudah. Hanya dengan menggali tanah dengan tangan, air sudah bisa dijumpai. Bahrain juga memiliki kebun-kebun kurma, delima, dan jeruk. Selain itu, pohon kapas juga ditanam di sana.

Bahrain merupakan kota dengan suhu yang sangat panas. Sebagian besar tanahnya berpasir, sehingga pasir menutup sebagian besar atap rumah. Terdapat sebuah jalan yang menghubungkan Bahrain dengan Oman, namun jalan itu tertutup pasir dan memutus rute jalan tersebut, sehingga untuk menuju Oman tidak dimungkinkan lagi melalui jalan darat. Untuk ke sana, orang-orang harus menempuh jalan laut.

Di dekat Oman terdapat dua gunung besar. Yang pertama bernama Kusair, di sebelah barat Bahrain. Gunung kedua disebut Uwair, di sebelah timur Oman.[176] Nama kedua gunung itu dijadikan sebuah ungkapan: *Kusair wa Uwair, wa kullun ghairu khair.* (Kusair dan Uwair, masing-masing tidak mengandung kebaikan).[177]

---

175 Demikianlah orang-orang kuno menganggap proses terbentuknya mutiara pada kulit kerang.

176 Kusair dan Uwair adalah nama dua gunung yang berada di kepulauan di laut Oman. Karena kedua gunung itu sulit dicapai oleh orang yang ingin mengunjunginya, maka keduanya dinamakan demikian.

177 Ungkapan ini pertama kali disampaikan oleh seorang perempuan yang bernama Umamah binti Nasyibah bin Murrah. Dia menikah dengan seorang lelaki dari Ghathafan. Laki-laki itu *a`war* (buta sebelah matanya). Umamah sempat tinggal beberapa lama dengan suaminya. Dan, karena tidak sabar dengan keadaan, ia meminta cerai. Setelah itu, ayah dan saudara Umamah menikahkannya dengan seorang laki-laki dari Bani Sulaim. Laki-laki ini juga cacat, kakinya pincang, karena kakinya patah (*maksur*). Saat pertama kali memasuki rumah suaminya itu, ia mengucapkan ungkapan: *Kusair wa Uwair, wa kullun ghairu khair.* (Kusair dan Uwair, masing-masing tidak mengandung kebaikan).

Kami lanjutkan perjalanan menuju Quthaif.[178]Sepertinya, kata *quthaif* adalah bentuk tasghir dari kata *qathif*. Ia adalah kota besar, memiliki kebun kurma, dan dihuni oleh sekelompok suku Arab.

Kami lanjutkan perjalanan ke kota Hajar. Sekarang namanya Hisa. Dengan nama kota ini, orang membuat suatu ungkapan: *Kajaalib at-tamr ilaa Hajar*. Kurma yang dihasilkan di kota ini memiliki kualitas tinggi. Binatang ternak juga diberi makan dengan daunnya.

Penduduknya berasal dari suku Arab, sebagian besar di antaranya berasal dari kabilah Abdul Qais bin Afsha.

Dari Hajar kami melanjutkan perjalanan menuju kota Yamamah. Biasa juga disebut kota Hajr. Ia adalah kota yang subur, indah, memiliki banyak sungai dan pohon. Dihuni oleh sekelompok suku Arab, suku Bani Hanifah. Pemimpinnya bernama Thufail bin Ghanim. Bersama dengan Thufail ini, aku menunaikan ibadah haji pada tahun 732. Aku pun sampai di Makkah yang dimuliakan Allah. Pada tahun yang sama, berhaji pula raja Mesir, Al-Malik An-Nashir bersama sejumlah pembesarnya. Ini adalah haji terakhir bagi raja Mesir itu. Raja Mesir ini sangat baik kepada penduduk Makkah dan Madinah serta para *mujawir*.

Di Tanah Suci, Raja Al-Malik An-Nashir membunuh Amir Ahmad yang konon adalah putranya. Ia juga membunuh salah satu amir ternamanya, yaitu Buktumur As-Saqi.

Menurut cerita, Raja Al-Malik An-Nashir menghadiahkan seorang budak perempuan kepada Buktumur. Saat Buktumur hendak berhubungan dengan budaknya itu, sang budak berkata, "Aku sedang mengandung anak raja." Akhirnya, Buktumur membatalkan niatnya.

Anak yang dilahirkan oleh budak perempuan itu diberi nama Amir Ahmad. Ahmad tumbuh dan berkembang di bawah asuhan Buktumur, dan tampaklah kecakapan dan kepandaiannya, sehingga ia dikenal sebagai anak raja.

Pada musim haji tahun 732, Ahmad berniat membunuh Raja Al-Malik An-Nashir dan merebut singgasana kerajaan. Buktumur membawa catatan

---

178 Nama sebuah kota di Bahrain.

yang berisi rencana besar itu, genderang perang, pakaian kebesaran, dan harta yang berlimpah.

Saat mendengar rencana itu, Raja mengundang Amir Ahmad pada suatu hari yang sangat panas. Raja telah menyiapkan beberapa gelas berisi minuman. Raja meminum gelas yang satu, sementara gelas kedua yang berisi minuman bercampur racun disodorkan kepada Ahmad. Setelah Ahmad minum, Raja memerintahnya agar meninggalkan kediamannya. Akhirnya Ahmad tewas sebelum sampai kediamannya.

Mendengar kematian Ahmad, Buktumur tampak tergoncang jiwanya. Ia mengoyak pakaiannya, serta tidak mau makan dan minum. Raja mendengar apa yang menimpa Buktumur. Kemudian dia datang ke rumah Buktumur untuk menghibur. Raja menyodorkan gelas berisi minuman bercampur racun kepada Buktumur. "Demi rasa simpatiku padamu, minumlah, agar minuman ini bisa memadamkan api yang bergejolak dalam hatimu." Buktumur menerima gelas, lalu menenggguknya hingga tewas seketika itu juga.

Di rumah itu, Raja Al-Malik An-Nashir menemukan pakaian kebesaran dan perbendaharaan kerajaan yang menjadi bukti atas niat Ahmad dan Buktumur untuk membunuhnya.

Selesai menunaikan ibadah haji, aku berangkat menuju Jedah dengan maksud berlayar menuju Yaman dan India. Namun, niatku untuk berlayar tidak kesampaian dan aku tidak menemukan teman untuk perjalanan itu. Akhirnya, aku bertahan di Jedah selama 40 hari.

Di Jedah terdapat kapal milik seorang laki-laki yang bernama Abdullah At-Tunisi. Kapal itu akan berlayar menuju Qushair. Aku ingin naik ke atas kapal itu untuk memeriksa keadaannya. Namun, Abdullah keberatan. Aku pun merasa tidak nyaman untuk berlayar dengan kapal itu. Dan, ini menjadi bukti kasih sayang Allah padaku.

Akhirnya, Abdullah berlayar dengan kapalnya itu. Sesampainya di tengah lautan, kapal itu tenggelam di sebuah tempat yang bernama Ra'su Abu Muhammad. Setelah melalui upaya yang melelahkan, Abdullah dan sekitar sepuluhan orang berhasil keluar dari kapal. Namun, mereka tetap

tidak bisa menyelamatkan diri. Semua penumpang kapal mati tenggelam, termasuk di dalamnya 70 orang jamaah haji.

Akhirnya, aku mendapati kapal kecil yang akan berlayar menuju Idzab. Angin memaksa kami terdampar di sebuah pantai di lereng perbukitan Ra'su Dawair. Dari sana aku melanjutkan perjalanan melalui darat bersama dengan satu kelompok suku Bujah. Kami menempuh perjalanan di gurun pasir yang dihuni sekelompok kambing liar dan kijang. Gurun itu dihuni oleh orang-orang Arab dari kabilah Juhainah dan Bani Kahil. Mereka menyatakan setia kepada penguasa Bujah.

Di sana kami minum air yang dinamakan air *mafrur* dan air *jadid*. Saat kehabisan bekal, kami membeli beberapa kebutuhan kepada penduduk Bujah. Kami mendapati penduduk Bujah menggembalakan kambing di tanah lapang. Mereka membekali kami dengan daging kambing. Di tanah lapang itu kami bertemu dengan seorang anak yang bisa berbicara dalam Bahasa Arab. Menurutnya, ia berada di sana karena diculik oleh suku Bujah. Diduga selama satu tahun ia tidak makan apa-apa selain susu unta.

Daging yang kami beli dari suku Bujah telah habis. Aku masih memiliki satu kantung kurma. Aku bagi kurma itu menjadi tiga bagian, dan kubagikan kepada sahabat-sahabatku. Setelah menempuh sembilan hari perjalanan dari Ra'su Dawair, sampailah kami di kota Idzab. Penduduknya memberi kami roti, kurma, dan air. Kami singgah di kota itu selama beberapa hari. Kami menyewa unta. Dan ditemani oleh beberapa orang Arab Dughaim, kami menuju sumber air yang bernama Junaib. Menurutku, nama sumber air itu bukan Junaib, tetapi Khubaib. Kami singgah di Khumaitsra di mana seorang wali yang bernama Abu Al-Hasan Asy-Syadzili dimakamkan. Ini adalah ziarah keduaku di makam wali tersebut. Kami bermalam di sana satu malam.

Kami sampai di desa Al-Athwani yang berada di tepi sungai Nil, berhadapan dengan kota Odfo dari Shaid A'la.

Kami tinggalkan sungai Nil menuju kota Isna, lalu kota Armant, lalu Uqsur. Kami mengunjungi Syaikh Abu Al-Hajjaj Al-Uqsuri untuk kali kedua. Lalu ke kota Qaus, lalu kota Qana, dan kami mengunjungi Syaikh

Abdurrahman Al-Qanawi untuk kali kedua. Lalu ke kota Huwi, lalu kota Akhmim, lalu kota Asyuth, lalu kota Manfaluth, lalu kota Manlawi, lalu kota Asymunin, lalu kota Minyah ibn Al-Khashib, lalu kota Bahnasah, lalu kota Busy, lalu kota Minyah Al-Qaid. Kota-kota tersebut telah aku ceritakan di bagian depan buku ini. setelah itu, aku menuju Mesir dan singgah di sana selama bebeapa hari.

Dengan melewati rute Bilbis aku menuju Syam. Dalam perjalanan itu aku ditemani oleh Haji Abdullah bin Abu Bakar bin Al-Farhan An-Nauzari. Ia menyertai perjalananku beberapa tahun sampai kami meninggalkan negeri India. Ia meninggal di Sindpur. Aku akan menceritakan kisahnya pada bagian lain dalam buku ini. Sampailah kami di kota Gaza, lalu kota Al-Khalil. Aku mengunjungi Al-Khalil beberapa kali, lalu ke kota Baitul Maqdis, lalu kota Ramlah, lalu kota Akka, lalu kota Tripoli, lalu kota Jabalah, dan kami berziarah ke makam Ibrahim bin Adham, lalu kota Ladziqiyah. Semua keterangan tentang kota itu telah aku ulas di bagian depan.

Kami berlayar menggunakan kapal besar yang oleh pemiliknya disebut Martalmibn. Kami menuju dataran Turki yang bernama negeri Romawi. Disebut negeri Romawi karena sebelumnya wilayah itu dikuasai oleh orang-orang Romawi. Di antara negeri-negeri Romawi itu adalah Romawi Kuno dan Yunani yang kemudian dikuasai oleh kaum Muslimin. Sekarang, wilayah itu banyak dihuni pemeluk agama Nasrani yang mendapatkan jaminan keamanan dari penguasa Muslim bangsa Turkuman. Kami berlayar selama 10 hari dengan cuaca dan angin yang baik. Kaum Nasrani di sana memperlakukan kami dengan baik dan tidak meminta upah untuk kebaikan yang mereka lakukan.

Pada hari kesepuluh sampailah kami di kota Alaya. Ini adalah kota Romawi pertama yang menghubungkan kami dengan kota-kota Romawi lainnya. Kota ini merupakan kota terbaik dunia, segala kebaikan kota-kota dunia dikumpulkan oleh Allah di kota ini. Penduduknya memiliki paras yang rupawan. Pakaian mereka bersih. Makanan mereka lezat. Dan mereka adalah makhluk Allah yang memiliki sikap kasih-sayang yang luar biasa. Oleh karena itu, pepatah mengatakan, "Keberkahan ada di Syam,

dan kasih-sayang ada di Romawi." Jika kami singgah di suatu *zawiyah* atau rumah di negeri ini, maka para tetangga *zawiyah* atau rumah itu (laki-laki maupun perempuan) akan mencari tahu tentang kondisi kami.

Para perempuan di sana tidak memakai hijab. Saat kami hendak meninggalkan negeri itu, mereka mengantar kami seakan kami adalah bagian dari kerabat atau keluarga mereka. Para wanita menangis tersedu-sedu melepaskan kepergian kami dengan hati berat.

Penduduk negeri Romawi terbiasa membuat roti pada hari Jumat. Mereka menghidangkan makanan terbaik yang tak biasa mereka makan. Para lelaki menghidangkan roti hangat yang baru saja diangkat dari tempat masaknya. Bersama roti itu dihidangkan pula lauk-pauk yang lezat untuk memuliakan kami. Mereka mengatakan, "Para wanita menyiapkan makanan ini untuk Tuan. Mereka memohon agar Tuan berdoa untuk mereka."

Semua penduduk negeri itu adalah pengikut Madzhab Imam Abu Hanifah. Mereka semua mengikuti Ahlus sunnah Wal Jamaah. Tak seorang pun di antara mereka yang mengikuti paham Qadariyah, Rafidhah, Muktazilah, atau Khawarij. Mereka juga bukan ahli bidah. Inilah keutamaan yang khusus dikaruniakan Allah kepada negeri itu. Namun sayang, mereka memakan ganja. Mereka tidak memandang hal itu sebagai suatu aib.

Kota Alaya adalah kota besar yang berada di daerah pesisir pantai. Dihuni oleh orang-orang Turkuman. Berlabuh di sana para pedagang dari Mesir, Iskandariyah, dan Syam. Kota Alaya menghasilkan banyak kayu, dan dipasarkan di Iskandariyah, Dimyath, dan seluruh wilayah Mesir. Di dataran tinggi kota Alaya terdapat kastil yang sangat kokoh yang dibangun oleh Sultan Yang Gagah Alaudin Ar-Rumi. Di kota Alaya aku bertemu dengan qadhi Jalaludin Arzanjani. Pada hari Jumat, bersamanya aku naik ke atas kastil dan shalat di sana. qadhi Jalaludin menerima dan memuliakanku. Di sana aku juga diterima oleh Syamsudin Ar-Rajihani yang ayahnya meninggal di Mali yang masuk wilayah Sudan.

PENGUASA ALAYA

Pada hari Sabtu, aku berlayar dengan qadhi Jalaludin. Tujuan kami menemui penguasa Alaya yang bernama Yusuf Bek bin Qaraman. Kata "*Bek*" berarti Raja. Istana raja berjarak 10 mil dari kota. Kami menjumpai raja itu duduk di sebuah bukit yang berada di sebuah pantai. Para amir dan wazir duduk di tempat yang lebih rendah, sementara para tentara berdiri di kanan-kirinya. Rambut raja berwarna hitam dan diikat dengan rapi. Raja menanyakan kedatanganku dan aku pun menjawab pertanyaannya. Raja itu menerimaku dengan baik. Dan, setelah itu aku meninggalkan majelisnya.

Aku melanjutkan perjalanan menuju kota Anatolia.[179] Nama kota ini mempunyai *wazan* (bentuk) yang sama dengan nama kota di Syam, yaitu kota *Anatolia*. Hanya saja, huruf "*lam*"-nya diganti dengan huruf "*kaf*". Merupakan kota yang sangat indah dan teratur, dengan wilayah yang amat luas serta populasi yang padat.

Penduduk Anatolia dikelompokkan dalam klaster-klaster berdasarkan afliasi tertentu. Misalnya, pada pedagang Nasrani menghuni sebuah wilayah yang dikenal dengan sebutan Mina'. Klaster mereka dikelilingi pagar dan ditutup pada malam hari. Di klaster itu mereka mengadakan kebaktian Jumat. Suku Romawi yang merupakan penduduk asli menempati klaster tersendiri yang juga dikelilingi pagar. Demikian juga dengan komunitas Yahudi. Raja, para pejabat besar, dan budak-budak raja menempati lokasi yang dikelilingi oleh pagar. Penduduk yang beragama Islam menempati salah satu bagian kota yang disebut "Madinah Uzhma". Di sana terdapat bangunan masjid, madrasah, pemandian umum, dan pasar dengan tata letak yang bagus. Sama dengan klaster-klater yang lain, Madinah Uzhma juga dikelilingi oleh pagar. Madinah Uzhma memiliki kebun-kebun yang menghasilkan aneka buah seperti aprikot **yang mereka sebuah aprikot "qamarudin**". Di dalam bijinya terdapat semacam buah badam yang manis rasanya. Sebagian di antaranya dikeringkan dan dikirimkan ke Mesir. Di Madinah Uzhma terdapat mata air yang jernih airnya. Airnya justru menjadi sangat dingin di saat musim panas. Aku sempat mengunjungi

179 Nama salah satu kota besar yang terkenal di wilayah Romawi.

sebuah madrasah yang dipimpin oleh Syaikh Syihabudin Al-Hamawi. Setiap habis shalat asar, anak-anak membaca Al-Qur`an dengan suara merdu di masjid jamik. Pada dinding madrasah di tempelkan kaligrafi yang bertuliskan surat Al-Fath, Al-Muluk, dan An-Naba'.

AKHIYA FITYAN

Bentuk tunggal dari kata "*akhiya*" adalah "*akhi*", sama dengan kata "*akhu*" (saudara) yang dimudhafkan kepada *ya' mutakallim*. Akhiya berada di seluruh wilayah Turki-Romawi. Menurut pengamatanku, tiada negeri lain yang menyambut tamu asing dengan sangat meriah melebihi negeri ini. Mereka bergegas memberi makan kepada tamu dan memenuhi semua kebutuhannya. Mereka dengan suka cita menolong orang-orang yang terzhalimi.

"Akhi" adalah lelaki yang memimpin para lelaki lain ("*fityan*" jamak dari kata "*fata*") yang memilih hidup membujang di *zawiyah*. Mereka mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Pekerjaan mereka adalah membuat aneka barang dan peralatan seperti tikar, kasur, dan pelana kuda. Para fityan itu bekerja membantu "*akhi*" (sang pemimpin *zawiyah*) dalam mencari nafkah. Selepas asar, mereka kembali ke *zawiyah* dengan membawa hasil kerjanya.

Uang hasil kerja para fityan digunakan untuk membeli makanan dan buah-buahan untuk keperluan *zawiyah*. Jika pada suatu hari mereka bertemu dengan musafir, mereka akan mempersilahkan musafir itu untuk singgah di *zawiyah* dan menghidangkan makanan untuknya. Lalu mereka makan bersama, bernyanyi, dan menari. Seperti dalam kosakata Arab, berbuat baik kepada musafir atau orang lainnya dalam bahasa mereka disebut "*futuwah*" (kedermawanan). Sementara pelaku *futuwah* mereka sebut *fityan*. Setelah menjamu tamu di malam hari, para *fityan* itu kembali ke tempat kerjanya keesokan pagi. Aku tidak melihat perbuatan baik melebihi apa yang para *fityan* lakukan. Barangkali, kebaikan penduduk Syiraz dan Isfahan agak

mirip dengan kebaikan para fityan itu. Hanya saja, kebaikan dan ketulusan para fityan masih di atas mereka.

Pada hari ke-8 kedatanganku di kota itu, seorang *fityan* menemui Syaikh Syihabudin Al-Hamawi. Ia bicara dengan syaikh dalam Bahasa Turki yang tidak aku pahami. Ia mengenakan pakaian usang dan tutup-kepala dari bulu tebal.

"Tahukan Anda apa yang dikatakan oleh *fityan* itu?" tanya Syaikh Syihabudin kepadaku.

"Aku tak tahu," jawabku.

"Dia mengundang Anda dan sahabat seperjalanan Anda untuk singgah di *zawiyah*nya."

Aku merasa takjub dengan ucapan syaikh itu. Lalu aku berkata, "Baiklah."

Saat si fityan itu meninggalkan ruangan syaikh, aku berkata kepada syaikh, "Laki-laki itu tampak lemah. Aku rasa ia tidak akan mampu menjamu kami. Kami tidak ingin membebani mereka."

Sambil tertawa, syaikh itu berkata, "Syaikh-nya si *fityan* itu adalah pengusaha manik-manik dan sepatu. Ia adalah seorang yag dermawan. Sahabatnya yang berjumlah 100 orang adalah para pengusaha yang mengutamakan kepentingan orang lain. Mereka memberikan sedekah ke *zawiyah*nya itu. Semua hasil usaha mereka di siang hari mereka infakkan ke *zawiyah* pada malam hari."

Selepas shalat maghrib, si *fityan* datang lagi. Bersamanya aku pergi ke *zawiyah*nya. Aku lihat, *zawiyah* itu sangat indah. Ruang dalamnya dihias dengan permadani mewah khas Romawi. Kaca-kaca mozaik khas Irak menghiasi dindingnya. Di ruangan dalam terdapat miniatur menara yang terbuat dari tembaga dengan tiga kaki. Pada bagian atasnya terdapat mahkota dari tembaga. Pada bagian tengah mahkota terdapat tabung yang berisi lemak cair sebagai bahan bakar lampu. Seorang *fityan* yang disebut "*jaraji*" atau "*jaraghji*" dipilih untuk mengurus semua itu.

Dalam majelis itu berbaris sekelompok pemuda yang mengenakan pakaian kulit dan sepatu. Mereka berdiri dalam kondisi siaga, membawa

pedang sepanjang dua *dzira'*. Mereka mengenakan peci wol berwarna putih. Jika semua orang telah duduk, mereka melepas peci itu dan diletakkan di depan posisinya. Saat peci telah dilepas, mereka masih mengenakan peci lain yang dinamakan Zaradkhani atau peci jenis lain yang indah. Di tengah majelis terdapat tempat duduk yang disiapkan khusus untuk tamu. Di saat semua orang sudah duduk di tempat masing-masing, disajikan makanan, buah-buahan, dan manisan. Setelah itu, mereka bernyanyi dan menari. Kami mengagumi penampilan, karakter, dan kedermawanan mereka.

Kami meninggalkan *zawiyah* itu pada malam hari, saat nyanyian dan tarian selesai.

PENGUASA ANATOLIA

Penguasa Anatolia bernama Khidir Bek bin Yunus Bek. Saat kami sampai di kota itu, ia sedang dalam keadaan sakit. Kami berkunjung di kediamannya rumahnya dan mendapati dirinya sedang berbaring di atas dipan. Kami berkata dengannya dengan bahasa yang halus dan lembut, dan ia menyambut kami dengan baik. Setelah itu, kami berpamitan.

Kami melanjutkan perjalanan ke kota Burdur,[180] sebuah kota kecil yang memiliki kebun dan sungai. Memiliki kastil di puncak sebuah gunung yang tinggi. Kami menyempatkan singgah di kediaman khatib kota itu. Para *akhiya* berkumpul di kediaman khatib. Mereka menawarkan pada kami untuk singgah di *zawiyah* mereka, namun qadhi merasa keberatan. Karena itulah, akhirnya mereka menjamu kami di kebun milik salah seorang di antara mereka.

Kami pergi bersama-sama menuju kebun itu. Di sepanjang perjalanan, mereka menampakkan raut muka ceria dan gembira. Kami sangat terkesan dengan penyambutan itu. Mereka tidak memahami bahasa kami. Demikian pula kami, tidak paham dengan bahasa mereka. Ditambah pula dengan tidak adanya seorang penerjemah di antara kami. Kami singgah di tempat mereka selama satu hari, dan setelah itu melanjutkan perjalanan.

180 Nama sebuah kota kecil yang memiliki banyak kebun dan sungai. Lokasinya dekat dengan kota Sabarna.

Kami melanjutkan perjalanan menuju negeri Sabarna.[181] Kota indah yang memiliki banyak kebun dan sungai. Gedung dan pasarnya tertata rapi. Memiliki kastil di atas sebuah gunung yang tinggi. Kami sampai di kastil itu pada malam hari. Selama di sana, kami menyempatkan diri singgah di kediaman qadhi.

Kami melanjutkan perjalanan ke kota Akridur. Kota besar dan memiliki banyak gedung, kebun, dan sungai. Pasar-pasarnya bersih dan rapi. Memiliki sebuah danau besar berair tawar. Berlayar selama dua hari di danau itu akan mengantarkan kami ke kota Uqsyuhur, Buqsyuhur, dan kota-kota lain. Di sana kami singgah di sebuah madrasah yang berada di depan sebuah masjid besar. Mengajar di madrasah itu seorang guru alim dan haji, namanya Mushlihudin. Ia pernah belajar di Syam, Mesir, dan Irak. Lidahnya fasih dan gaya bicaranya jelas. Selama di tempatnya, kami mendapatkan sambutan hangat. Ia memberikan dengan baik semua hak kami sebagai tamu.

PENGUASA AKRIDUR

Nama penguasa Akridur adalah Abu Ishak Bek bin Ad-Dindar Bek. Ia adalah salah satu raja besar di kawasan itu. Saat ayahnya berkuasa, ia tinggal di Mesir dan sempat menunaikan ibadah haji di tanah suci. Raja ini memiliki catatan hidup yang baik.

Setiap hari ia melaksanakan shalat asar di masjid jami'. Selepas shalat, ia bersandar pada dinding kiblat masjid. Beberapa *qari'* duduk di sebuah bangku kayu tinggi di hadapannya. Mereka membaca surat Al-Fath, Al-Muluk, dan An-Naba' dengan suara merdu yang menyentuh kalbu, memerindingkan kulit, dan membuat mata menangis. Setelah itu, ia kembali ke kediamannya.

Pada bulan Ramadhan, kami berada di lingkungan kediaman raja. Setiap malam di bulan Ramadhan itu, ia duduk di atas sebuah tikar yang digelar di atas tanah, tanpa bahan yang membuat empuk tempat duduknya.

---

181 Nama sebuah kota kecil yang berada di wilayah Khawarizm yang berbatasan langsung dengan Syahrastan.

Duduk di sampingnya Al-Faqih Muslihudin. Aku duduk di samping faqih itu, sementara para pejabat negeri duduk di belakang kami. Setelah semuanya hadir, datanglah para pelayan yang membawa makanan. Kurma adalah makanan pertama untuk berbuka puasa. Di atas kurma ditaburi *adas*, mentega, dan gula. Mereka menyajikan buah kurma agar mendapatkan keberkahan. Mereka mengatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih menyukai kurma dibandingkan dengan jenis makanan lain. Kami memulai buka puasa dengan kurma, karena beliau mengutamakan jenis makanan ini di atas makanan-makanan lain." Hal seperti ini mereka lakukan sepanjang malam di bulan Ramadhan.

Saat aku berada di kota itu, putra raja meninggal dunia. Tidak seperti penduduk Luur yang meratapi kematian anak raja, penduduk Akridur sebagaimana penduduk Syam dan Mesir tidak menyikapi kematian itu secara berlebihan, meski mereka juga menangis. Saat jenazah dimakamkan, sultan dan beberapa murid berziarah di pemakaman selama tiga hari. Biasanya, setelah shalat subuh mereka menuju makam.

Di hari kedua setelah pemakaman, aku dan beberapa penduduk berziarah di makam putra raja itu. Raja melihatku berjalan kaki. Ia menyuruh pembantunya mengantar kuda untukku dan meminta maaf karena tidak sempat memberikan perhatian padaku. Sesampainya di madrasah, aku mengembalikan kuda itu kepada raja. "Sesungguhnya aku memberikan kuda itu kepadamu, bukan meminjamkan," kata raja sambil menolak kuda yang kukembalikan. Ia memberiku bekal berupa pakaian dan beberapa uang dirham.

Kami melanjutkan perjalanan ke kota Qul Hishar, kota kecil yang memiliki sumber air di seluruh sudut kota. Di kota itu tumbuh pohon tebu. Tidak ada jalan di kota itu, yang ada hanyalah semacam jalan layang di atas air yang menghubungkan satu wilayah dengan wilayah lain. Jalan layang itu hanya bisa dilewati oleh satu kuda. Kota itu berada di atas perairan. Di kota itu, aku singgah di rumah salah satu *fityan*.

PENGUASA QUL HISHAR

Penguasa Qul Hishar bernama Muhammad Jalabi. Dalam bahasa orang Romawi, "*Jalabi*" berarti "*Sayyidi*" (tuanku). Dia adalah saudara Abu Ishak Bek, penguasa Akridur. Saat aku tiba di kota itu, Muhammad Jalabi sedang tidak berada di dalam kota. Kami tinggal di sana beberapa hari. Lalu datanglah Muhammad Jalabi. Ia memuliakan kami, memberi kami bekal dan kendaraan.

Kami meninggalkan Qul Hishar menuju Qaraa Aghaj. "*Qarad*" berarti hitam, dan "*aghaj*" berarti kayu. Qaraa Aghaj adalah gurun hijau yang dihuni oleh sekelompok orang Turkuman. Raja mengutus beberapa orang berkuda untuk mengawal kami hingga sampai di kota Ladziq. Raja melakukan hal itu karena di sepanjang jalan menuju Ladziq terdapat gerombolan perampok yang bernama Al-Jurmiyan. Menurut cerita, mereka adalah anak keturunan Yazid bin Muawiyah. Mereka mendiami sebuah kota yang bernama Kuutahiyah. Allah melindingi kami dari kekejaman mereka, sehingga kami bisa sampai di kota Ladziq dalam keadaan selamat. Kota Ladziq disebut juga kota "*Duun Gazaleh*" yang berarti "*Balad Khanaazir*" (Negeri Babi).

Ladziq merupakan kota besar dengan arsitektur yang indah. Memiliki tujuh masjid yang digunakan untuk shalat Jumat. Memiliki kebun-kebun menghijau, sungai-sungai yang gemericik airnya, mata air yang selalu mengalir. Pasar-pasarnya indah. Di sana dibuat pakaian katun bersulam benang emas. Pakaian itu bisa bertahan lama karena terbuat dari bahan katun berkualitas tinggi, dan pintalannya sangat kuat. Pakaian-pakaian yang dibuat di pasar itu terkenal di negeri-negeri lain dengan sebutan pakaian Ladziq. Pakaian-pakaian tersebut hasil karya para wanita Romawi.

Di kota Ladziq tinggal orang-orang Romawi dalam jumlah yang besar. Keselamatan jiwa mereka dijamin oleh penguasa. Untuk itu, kepada mereka dibebankan membayar *jizyah* dan kewajiban-kewajiban lain. Mereka memiliki ciri tertentu. Mereka memakai topi panjang, ada yang berwarna merah dan ada juga yang putih. Para wanita Romawi memakai sorban lebar.

Penduduk kota Ladziq, dan juga penduduk di kota-kota sekitar, tidak berupaya mencegah kemunkaran. Mereka membeli budak-budak wanita cantik berdarah Romawi. Mereka membiarkan para budak itu berzina. Setiap budak itu memiliki kewajiban tertentu yang harus ditunaikan terhadap tuannya.

Aku dengar, beberapa budak wanita masuk ke dalam kamar mandi bersama beberapa kaum laki-laki. Siapa saja yang ingin berbuat zina di kamar mandi itu, ia bisa melakukannya tanpa ada seorang pun yang mencegah. Aku dengar, qadhi di kota itu juga memiliki budak wanita yang gemar melakukan perbuatan zina.

Saat kami memasuki kota itu, beberapa kaum lelaki keluar dari rumah sambil mengacungkan pedang. Mereka menaiki kuda, sementara laki-laki lainnya menyerang mereka. Kami tidak memahami apa yang mereka ucapkan. Kami menduga mereka adalah perampok Al-Jurmiyan yang menguasai kota itu. Kami takut mereka hendak merampok kami.

Beruntung, Allah mengutus seorang lelaki haji yang mampu berbicara dalam Bahasa Arab. Aku bertanya padanya tentang sekelompok lelaki yang bertikai itu. Ia menjawab, "Mereka adalah para *fityan*. Kelompok lelaki pertama adalah anak buah Akhi Sinan. Kelompok kedua anak buah Akhi Thauman. Masing-masing kelompok berebut agar kalian singgah di *zawiyah* mereka lebih dahulu."

Kami kagum dengan kemuliaan hati mereka. Akhirya, kedua kelompok itu berdamai. Kami singgah di *zawiyah* Akhi Sinan. Ia diiringi beberapa *fityan* menyambut rombongan kami seraya mengucapkan salam. Beraneka macam makanan mereka sajikan untuk kami. Akhi Sinan mengantarku ke kamar dan mandi. Bersamaan kami masuk kamar mandi dan mencuci kaki. Sementara *fityan* lainnya melayani para sahabatku. Satu orang *fityan* melayani empat orang.

Kami keluar dari kamar mandi. Kali ini, aneka ragam makanan disajikan lagi untuk kami; manisan dan buah-buahan yang banyak. Selesai makan, seorang *qari'* membacakan ayat-ayat suci Al-Qur`an sementara yang lain mendengar. Setelah itu, mereka menari.

Mereka mengabarkan kedatangan kami pada raja. Keesokan harinya, utusan raja datang menjemput kami. Kami menghadap raja dan anaknya sebagaimana yang kami ceritakan di atas. Setelah itu, kami menuju *zawiyah* Akhi Thauman yang telah menunggu kedatangan kami. Di sana ia dan beberapa *fityan* menyambut kami dengan ramah. Apa yang dilakukan Akhi Sinan pada kami juga mereka lakukan. Bedanya, para *fityan* di *zawiyah* Akhi Thauman menyiramkan air mawar pada kami saat keluar kamar mandi.

Keluar dari kamar mandi, kami menuju *zawiyah*. Di sana mereka telah menyiapkan upacara meriah dengan menyajikan makanan, manisan, dan buah-buahan. Setelah makan, *qari'* membaca ayat suci Al-Qur`an. Setelah itu, menari. Apa yang mereka lakukan sama dengan apa yang dilakukan Akhi Sinan, atau bahkan lebih baik. Kami singgah di *zawiyah* itu selama beberapa hari.

PENGUASA LADZIQ

Penguasa Ladziq bernama Sultan Yananj Bek. Ia adalah salah satu penguasa terbesar di wilayah negeri-negeri Romawi. Setelah kami singgah di *zawiyah* Akhi Sinan—sebagaimana kami ceritakan di muka—kami menghadap sultan ditemani oleh Alaudin Al-Qasthamuni. Ini terjadi pada bulan Ramadhan. Sultan menyediakan kuda yang jumlahnya sama dengan jumlah kami. Dengan berkuda kami pergi menuju kediaman sultan. Sesampainya di hadapannya, kami mengucapkan salam.

Para sultan di wilayah bekas Romawi berlaku rendah hati terhadap para tamu. Bahasanya lembut, namun hadiah yang mereka berikan sedikit.

Kami shalat maghrib bersama sultan. Setelah itu, kami berbuka puasa bersama dan meninggalkan tempat itu. Sultan membekali kami dengan beberapa dirham serta mengutus putranya yang bernama Murad Bek untuk menyertai perjalanan kami.

Murad Bek tinggal di sebuah perkebunan buah di luar kota. Seperti yang dilakukan ayahnya, Murad Bek juga menyediakan kuda bagi sejumlah

rombongan kami. Kami datang ke perkebunannya dan menginap di sana malam itu. Untuk berkomunikasi dengannya, seorang faqih menjadi penerjemah. Keesokan paginya, kami meninggalkan tempat itu.

Kami merayakan Idul Fitri di negeri itu. Kami keluar menuju masjid dan sultan keluar di dalam arak-arakan prajurit. Semua *fityan* dan *Akhiya* membawa senjata. Penduduk Ladziq membuat aneka bendera, terompet, dan genderang. Mereka berloma-lomba menciptakan yang paling indah. Seluruh pembuat benda-benda itu keluar rumah dengan sapi dan kambing dengan barang bawaan berupa roti. Sapi dan kambing itu mereka sembelih di makam, dan menyedekahkannya sekaligus dengan roti yang mereka bawa. Di pagi Hari Raya Idul Fitri itu, sebelum pergi ke masjid. Mereka berziarah ke makam terlebih dahulu.

Selesai shalat Idul Fitri, bersama sultan kami pergi ke kediamannya. Di sana telah dihidangkan aneka makanan. Para fuqaha, syaikh, dan *fityan* berada dalam satu kelompok. Para fakir miskin berada dalam kelompok lain. Pada hari itu, semua orang baik kaya ataupun miskin diterima oleh sultan.

Tak lama kami singgah di kota itu, karena kami khawatir dengan kondisi keamanan selama di perjalanan. Dengan ditemani oleh beberapa penduduk setempat, kami meninggalkan kota itu menuju Kastil Thawas yang besar. Menurut cerita, Shuhaib (sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) adalah salah satu orang yang tinggal di kastil itu. Pada malam hari, kami menginap di luar kastil. Keesokan harinya, pintu kastil dibuka. Seorang yang berada di atas kastil menanyakan asal-muasal kami. Setelah mendapatkan informasi yang mereka harapkan, kami pun dipersilahkan masuk komplek kastil. Pemimpin kastil yang bernama Minas Bek bersama sejumlah prajuritnya memeriksa kondisi sekitar kastil untuk memastikan tiada pencuri yang menyatroni kambing-kambing mereka. Saat mereka berkeliling di sekitar kastil, kambing-kambing mereka keluar. Demikianlah kebiasaan yang mereka lakukan.

Di dalam kastil, kami singgah di sebuah *zawiyah* milik orang fakir. Minas Bek mengundang kami singgah di kediamannya. Ia memberi kami

bekal, dan kami melanjutkan perjalanan kami menuju Mughlah.[182] Di sana kami singgah di *zawiyah* miliki seorang syaikh. Ia adalah sosok orang yang dermawan dan baik hati. Ia sering bertandang ke kamar kami selama kami berada di *zawiyah*-nya. Setiap kali datang, ia pasti membawa makanan, buah-buahan, dan minuman manis. Di Mughlah kami bertemu dengan Ibrahim Bek putra penguasa kota Milas. Ia memuliakan kami dan memberi kami pakaian. Nanti kami akan menceritakan jati diri orang ini.

Kami berjalan menuju kota Milas. Ini merupakan salah satu di antara kota-kota besar peninggalan Romawi. Memiliki banyak sungai, kebun, dan buah-buahan. Di sana kami singgah di *zawiyah* seorang akhi *fityan*. Ia memperlakukan kami jauh lebih baik daripada yang dilakukan oleh para *fityan* yang kujumpai sebelumnya. Di kota Milas kami bertemu dengan seorang lelaki saleh yang panjang umurnya. Namanya Abu Asy-Syisytari. Menurut penduduk setempat, umurnya telah mencapai lebih dari 150 tahun. Ia seorang lelaki saleh dan masih kuat bergerak. Ingatannya juga masih tajam. Ia memanggil kami ke kediamannya. Melalui dirinya, kami mendapatkan keberkahan dari Allah.

PENGUASA MILAS

Namanya adalah Sultan Al-Mukarram Syuja'udin Orkhan Bek bin Al-Muntasya. Ia adalah sosok raja yang seakan berada di negeri dongeng. Wajahnya tampan, dan perilakunya terpuji. Para penasihatnya adalah para fuqaha yang memang memiliki kedudukan istimewa di sisinya. Di depan kediamannya terdapat kediaman sejumlah faqih, di antaranya Faqih Al-Khawarizmi. Ia menguasai banyak disiplin ilmu serta berakhlak mulia.

Saat aku berada di Milas, hubungan Sultan Orkhan dengan Faqih Al-Khawarizmi sedang ranggang. Hal ini disebabkan karena kepergian faqih ke kota Aya Salouq. Di sana ia bertemu dengan penguasa setempat dan menerima hadiah yang diberikannya. Faqih Al-Khawarizmi memintaku

182 Nama sebuah desa yang berada di antara Kastil Thawas dan Milas

agar membantunya mengatasi masalah ini. Aku diminta menjelaskan duduk soal yang sebenarnya agar Sultan Orkhan menjadi luluh hatinya. Aku memuji-muji faqih di hadapan sultan. Aku sebutkan ilmu dan keutamaan yang dimiliki olehnya. Aku terus berusaha agar hubungan kedua sahabat karib itu menjadi baik, dan akhirnya usahaku itu membuahkan hasil yang diharapkan. Sultan Orkhan menerimaku dan para sahabatku dengan baik. Ia menjamu kami, memberi kami kendaraan, serta menambah bekal kami.

Kami melanjutkan perjalanan ke kota Barjin.[183] Dari Milas jaraknya kurang lebih 2 mil. Kota Barjin dibangun di atas reruntuhan kota lama, memiliki bangunan-bangunan yang indah dan masjid. Sultan Orkhan membangun sebuah masjid jami' di sana, namun hingga kini belum selesai. Di sana kami bertemu lagi dengannya. Kami singgah di *zawiyah* milik Akhi Ali.

Setelah mendapatkan jamuan yang baik dari Akhi Ali, kami melanjutkan perjalanan menuju kota Quniyah. Sebuah kota besar yang memiliki bangunan-bangunan megah. Memiliki banyak sungai, kebun, buah, dan air. Kota itu menghasilkan *misymisy* yang disebut *qamarudin*, dan dipasarkan di Mesir dan Syam. Jalanan di dalam kota itu lebar-lebar, pasarnya sangat rapi. Para pembuat kerajinan dikelompokkan berdasarkan jenis barang yang mereka buat dan jual.

Menurut penduduk setempat, kota Quniyah itu dibangun oleh Kaisar Iskandar Agung (Alexander the Great). Sekarang masuk dalam wilayah kekuasaan Sultan Badrudin Qaraman. Pernah ditaklukan oleh penguasa Irak, karena dekatnya jarak kota itu dengan wilayah pinggiran Irak.

Di sana kami singgah di *zawiyah* yang dimiliki oleh qadhi setempat. Qadhi itu bernama Qalam Syah. Ia juga termasuk bagian dari *fityan*. Ia memiliki sejumlah murid. Dalam hal kedermawanan, mereka memiliki sanad yang sampai pada nama Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Pakaian mereka berupa celana dan kain sederhana khas kaum sufi. Sambutan Qadhi Qalam Syah terhadap kami sangat baik, meleibihi kelebihan yang lainnya. Ia mengutus anaknya sebagai ganti dirinya untuk membasuh kaki kami di kamar mandi.

---

183 Biasa disebut juga Burjan.Kota ini berada di wilayah Khazar.

Di kota Quniyah terdapat makam seorang syaikh saleh bernama Jalaludin yang biasa dipanggil "Maulana". Ia adalah seorang wali quthub dan memiliki kedudukan terhormat. Di tanah Romawi terdapat suatu kelompok yang menisbatkan diri padanya. Mereka menyebut diri mereka sebagai Kaum Jalaliyah, seperti pengikuti Syaikh Ahmad di Irak menyebut dirinya sebagai Kaum Ahmadiyah, dan pengikut Syaikh Haidar di Khurasan menyebut diri sebagai Kaum Haidariyah. Di lokasi makam Maulana Jalaludin terdapat *zawiyah* yang menyediakan makan bagi para peziarah.

Menurut kisah, Maulana Jalaludin pada mulanya adalah seorang faqih dan guru. Para murid di Madrasah Qauniyah belajar padanya. Pada suatu hari, seorang penjulan manisan datang menemuinya. Pedagang itu memanggul sebuah wadah di atas kepalanya. Manisan dipotong dalam beberapa bagian kecil dan dijual dengan harga satu *fals* (mata uang kuno) per potong. Saat ia datang ruang belajar, Maulana Jalaludin berkata padanya, "Bawa ke sini wadah manisanmu!" Penjual manisan mengambil satu potong manisan, lalu menyodorkannya kepada Maulana.

Maulana Jalaludin mengambil manisan itu dan memakannya. Kemudian keluarlah penjual manisan itu dari ruang belajar. Ia tidak memberikan manisannya selain kepada Maulana Jalaludin. Maulana menghentikan kegiatan mengajar dan meninggalkan madrasahnya. Ia pergi untuk mencari jejak pedagang manisan itu.

Setelah lama Maulana Jalaludin tidak mengajar, murid-muridnya memutuskan untuk mencarinya. Namun upaya mereka gagal. Beberapa tahun kemudian, Maulana kembali ke madrasah. Ia tidak bisa mengucapkan apa-apa selain bait-bait syair dalam Bahasa Persia yang tak bisa dipahami oleh murid-muridnya. Murid-murid itu mencatat semua baik syair yang terucap dari mulud sang guru, dan menjadikannya sebuah buku yang mereka beri judul *Al-Matsnawi*. Penduduk kota itu memuliakan buku yang mereka anggap sebagai ucapan Maulana Jalaludin. Mereka mengajarkan syair itu dan membacanya setiap malam Jumat.

Di kota Qauniyah juga terdapat makam Faqih Ahmad. Menurut penduduk setempat, ia adalah guru Maulana Jalaludin.

Kami melanjutkan perjalanan menuju kota Larandah. Sebuah kota indah yang kaya air dan kebun.

PENGUASA LARANDAH

Namanya adalah Sultan Badrudin bin Qaraman. Pada mulanya kota Larandah berada dalam kekuasaan saudara kandungnya yang bernama Musa. Kemudian Musa menyerahkan kekuasaannya kepada Raja Al-Malik An-Nashir dari Mesir dan menggantinya dengan imbalan tertentu. Raja Mesir mengirim amir dan tentara yang menjalankan kekuasaannya di Larandah. Namun, Sultan Badrudin berhasil mengusir kekuasaan Mesir dari tanah Larandah. Setelah itu, ia membangun kerajaan baru di sana.

Aku bertemu dengan Sultan Badrudin di luar kota Larandah. Saat itu sultan baru saja pulang dari berburu. Aku turun dari kudaku dan dia juga turun dari kudanya. Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Ia berjalan ke arahku. Dalam tradisi Larandah, jika raja melihat seseorang turun dari kuda, maka ia akan turun pula dari kudanya. Apa yang dilakukan orang itu membuat raja bertambah hormat kepadanya. Sebaliknya, mengucapkan salam kepada raja dari atas kuda adalah suatu hal tak patut. Dan, itu menyebabkan seseorang tidak diizinkan singgah di kota.

Setelah aku mengucapkan salam, ia kembali naik ke atas punggung kudanya, lalu aku menyusul. Ia bertanya padaku perihal keadaanku dan negeri asalku. Bersamanya aku memasuki kota. Di sana ia memerintahkan para pembantunya agar menerimaku dengan baik. Kepadaku dihidangkan beragam manakan, buah-buahan, dan manisan yang ditaruh di dalam sebuah baki yang terbuat dari perak. Dinyalakan pula dalam ruangan itu aneka lilin.

Tak lama kami singgah di kota Larandah, karena kami bergegas menuju kota Aqashra.[184] Sebuah kota yang sangat indah dan sempurna. Di semua sudut kota terdapat mata air yang deras alirannya serta kebun

184 Nama kota yang terkenal di negeri Romawi.

yang menghijau. Kota Aqashra dilalui oleh tiga sungai, dan air sungai itu disalurkan ke rumah-rumah penduduk. Kota itu juga menghasilkan buah anggur. Penduduk setempat membuat karpet dari bahan bulu domba dan dipasarkan ke Mesir, Syam, Irak, India, Cina, dan Turki.

Penduduk kota itu menyatakan tunduk kepada raja Irak. Di kota itu aku singgah di *zawiyah* Syarif Husain yang menjadi kepanjangan tangan Amir Artina. Sementara Amir Artina sendiri adalah kepanjangan tangan raja Irak. Syarif Husain sendiri adalah seorang *fityan*. Ia memiliki banyak pengikut setia. Di sana aku disambut dengan baik sebagaimana di tempat-tempat lain.

Kami melanjutkan perjalanan ke kota Nakdah yang berada dalam kekuasaan raja Irak. Sebuah kota besar yang memiliki banyak gedung yang sebagiannya sudah runtuh. Kota itu dilalui sebuah sungai besar yang bernama Sungai Hitam. Di atas sungai itu dibangun tiga jembatan. Jembatan pertama berada di dalam kota, sementara dua yang lain berada di luar kota. Ada juga beberapa kincir air, sebagian di dalam kota dan sebagian lainnya di luar. Kincir air itu digunakan untuk mengairi perkebunan dan tanaman buah-buahan. Di kota itu kami singgah di *zawiyah* Akhi Jaruq. Ia adalah amir di kota itu. Ia memuliakan kami sesuai tradisi para *fityan*. Kami singgah di *zawiyah* itu selama tiga hari.

Kami melanjutkan perjalanan ke kota Qaisariyah. Kota ini juga berada dalam kekuasaan raja Irak. Qaisariyah adalah salah satu kota terbesar di kawasan. Di sana ditempatkan sejumlah tentara Irak. Selain itu, salah satu *khatun* (istri) Amir Alaudian Artina tinggal di sana. Ia adalah salah satu *khatun* terbaik dan paling dermawan. Ia merupakan keturunan raja Irak. Dia biasa dipanggil "*Agha*" yang berarti "besar". Nama sebenarnya adalah Thagha Khatun. Kami sempat bertamu pada Agha, dan dia mengucapkan salam kepada kami. Bahasanya santun dan lembut. Dia memerintahkan pembantunya untuk menyajikan makanan untuk kami, dan kami pun menikmati hidangan itu. Ia mengirimkan untuk kami kuda lengkap dengan tali kendali dan pelana. Ia juga membekali kami dengan uang dirham, sekaligus memberi kami seorang budak. Namun, aku menolaknya.

Di sana aku singgah di *zawiyah* Akhi Amir Ali. Ia adalah salah satu amir dan akhiya besar di kota itu. Ia memiliki pengikut yang berasal dari kalangan pembesar negeri. *Zawiyah*-nya adalah yang terbaik di kota itu, lengkap dengan segala pernak-perniknya, mulai dari dari karpet dan lampu-lampu mewah. Setiap malam para pembesar dan sahabatnya berkumpul di rumahnya. Di rumah itu mereka memuliakan tamu.

Penduduk setempat tidak mengenal jabatan sultan. Tugas dan fungsi sultan digantikan oleh akhi. Sama dengan sultan, akhi membekali para tamu dengan kendaraan dan pakaian. Ia memperlakukan mereka dengan baik. Meski penduduk tidak mengenal jabatan sultan, mereka memperlakukan akhi selayaknya sultan. Perintah dan larangannya mereka patuhi.

Kami melanjutkan perjalanan menuju kota Siwas[185] yang masih dalam wilayah kekuasaan raja Irak. Siwas adalah kota yang indah dengan bangunan yang indah pula. Jalanan kota lebar dan pasar-pasarnya penuh sesak dengan manusia. Mulai dari para pembesar, rakyat, hingga buruh tinggal di dalam kota.

Di kota Siwas terdapat sebuah bangunan mirip madrasah yang disebut "*Dar Siyadah*" (Wisma Penguasa). Hanya orang tertentu atau perwakilan negeri sahabat yang diizinkan memasuki *Dar Siyadah*. Para perwakilan itu singgah di sana untuk beberapa lama. Selama masih singgah di *Dar Siyadah*, mereka diberi fasilitas berupa kuda, makanan, lampu lilin, dan fasilitas lainnya. Jika meninggalkan tempat itu, para tamu diberi hadiah dan bekal.

Kami disambut oleh para pembantu Akhi Bijaqji saat pertama kali memasuki kota. *Bijaqji* dalam Bahasa Turki berarti pisau. Mereka menyambut kami dalam kelompok besar; ada yang naik kuda dan ada pula yang berjalan kaki. Setelah bertemu dengan mereka, kami bertemu para sahabat Akhi Jalbi. Akhi Jalbi merupakan orang ternama di kalangan para akhiya. Derajatnya di atas Akhi Bijaqji. Mereka meminta kami agar menginap di *zawiyah*-nya. Kami merasa tak mungkin bagi kami untuk menginap di sana, karena masih ada kafilah lain yang menginap di sana. Namun, mereka tetap memaksa kami.

---

185 Salah satu kota di wilayah bekas Romawi yang letaknya berdekatan dengan Nakdah.

Kami memasuki kota bersama mereka, dan mereka merasa bangga dengan kebersamaan ini. Kafilah yang lebih dulu singgah merasa senang dengan kedatangan kami. Apa yang dilakukan para *fityan* di *zawiyah* ini sama dengan yang dilakukan *fityan* di *zawiyah* lain. Kami singgah di sana selama tiga hari. Kemudian datanglah qadhi diiringi oleh sejumlah muridnya. Mereka membawa kuda milik Amir Alaudian Artina, tangan kanan raja Irak di kota ini. Lalu kami naik kuda bersama mereka.

Amir Alaudin menyambut kami di serambi rumahnya. Ia mengucapkan salam dan mengucapkan "Selamat Datang". Amir ini menguasai Bahasa Arab dengan baik. Ia menanyakan kepadaku tentang bangsa Irak, Ashfahan, Syiraz, Kurman, tentang Sultan Atabik, negeri Syam, Mesir, dan para raja bangsa Turki. Aku tahu maksudnya. Dia bertanya demikian agar aku menujukkan rasa terimakasihku kepada para raja yang dermawan dan mencela raja yang bakhil. Namun, aku tidak melakukan apa yang dikehendakinya. Sebaliknya, aku mengucapkan terimakasih kepada semua raja yang pernah kutemui. Dia senang melihat kejujuranku dan berterimakasih untuk itu.

Hidangan disajikan, dan kami makan bersama. "Kalian semua berada dalam jamuanku," kata Amir Alaudin.

Akhi Jalabi berkata, "Sayangnya mereka belum singgah di *zawiyah*-ku. Mestinya mereka singgah dulu di tempat kami, setelah itu baru di kediaman Tuan."

"Kalau begitu, tak apa-apa. Silahkan!"

Lalu kami pindah ke *zawiyah* Akhi Jalabi. Di sana kami singgah selama enam hari, kemudian ke kediaman Amir Alaudin. Amir membekali kami dengan kuda, pakaian, dan uang dirham. Ia mengirim surat kepada para bawahannya di wilayah lain agar menerima kami dengan baik dan menambah bekal kami.

Kami melanjutkan perjalanan ke kota Amashiyata.[186] Sebuah kota besar yang indah dan memiliki sungai, kebun, pohon, dan buah-buahan. Sungai-sungai itu dilengkapi dengan kincir yang berfungsi mengalirkan

---

186 Sebuah kota yang masuk wilayah Romawi.

air ke rumah-rumah penduduk serta menyiram taman-taman. Jalannya luas dan pasarnya besar. Kota ini masuk wilayah kekuasaan raja Irak. Di dekatnya terdapat kota Sunusa, juga di bawah kekuasaan raja Irak. Di sana terdapat rumah keturunan wali Allah, Abu Al-Abbas Ahmad Ar-Rifa'i. Di antara keturunannya adalah Syaikh Izzudin (sekarang syaikh di Rawaq dan pemilik industri sajadah Ar-Rifa'i). Saudara Syaikh Izzudin bernama Syaikh Ibrahim dan Syaikh Yahya (anak Syaikh Ahmad Kujak. Nama kecilnya Ibnu Tajudin Ar-Rifai). Kami singgah di *zawiyah* mereka dan kami melihat mereka memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Kami melanjutkan perjalanan menuju kota Kumisy. Kota ini masuk dalam wilayah kakuasaan raja Irak. Kumisy adalah kota besar yang sering disinggahi oleh para pedagang dari Irak dan Syam. Di sana terdapat penambangan perak. Sejauh dua hari perjalanan dari sana, terdapat sebuah gunung tinggi bernama Rakrah yang tidak sempat aku kunjungi. Di kota ini, kami singgah di *zawiyah* Akhi Majdudin. Aku berada di *zawiyah*-nya selama tiga hari. Datang kepada kami utusan Amir Artina dan menambah bekal kami.

Aku tinggalkan kota Kumisy menuju kota Arzanjan[187] yang masih masuk dalam wilayah kekuasaan raja Irak. Mayoritas penduduknya orang Armenia. Penduduk muslimnya berbicara dalam Bahasa Turki. Pasarnya tertata rapi dan menghasilan pakaian khas Arzanjan. Kota itu menghasilkan tembaga dan dari bahan ini dibuat aneka perkakas rumah tangga dan *bayasis* yang mirip dengan tempat menyalakan api pada masyarakat kami. Di sana kami singgah di *zawiyah* Akhi Nizhamudin. Ia adalah orang terpandang di kalangan para fityan. Ia menjamu kami dengan sangat baik.

Kami melanjutkan perjalanan menuju Araz Romawi yang mempunyai wilayah yang sangat luas dan masih masuk dalam kekuasaan raja Irak. Sebagian besar bagian kota telah hancur disebabkan pertikaian yang melibatkan dua kelompok anak bangsa Turki. Kota ini dilalui oleh tiga sungai. Sebagian besar rumah memiliki halaman yang ditumbuhi

187 Nama kota yang menjadi tujuan wisata. Kota ini sengat masyhur di kalangan pelancong; kaya dengan hasil bumi dan populasinya tinggi. Dekat dengan Armenia, berada di antara Romawi dan Khalath. Mayoritas penduduknya orang Armenia.

pepohonan. Di sana kami singgah di *zawiyah* Akhi Tuman yang sudah berusia lanjut.

Menurut penduduk setempat, Akhi Tuman telah mencapai usia 130 tahun. Aku lihat ia berjalan tertatih-tatih dengan memegang tongkat. Meski begitu, ingatannya masih bagus dan tetap menjalankan shalat sesuai dengan waktunya. Secara kejiwaan ia tidak bermasalah, namun secara fisik sudah tidak mampu berpuasa.

Akhi Tuman menyajikan makanan untuk kami dengan tangannya sendiri. Sementara anak-anaknya yang membasuh kaki kami di kamar mandi. Di hari kedua, kami berpamitan. Rencana kami itu membuatnya tidak enak hati. "Jika kalian pergi sekarang, itu sama artinya dengan tidak menghormati kami. Biasanya tamu kami menginap sedikitnya tiga hari." Akhirnya kami menggenapkan waktu singgah kami menjadi tiga hari.

Kami melanjutkan perjalanan menuju kota Birki. Kami sampai di sana bakda asar. Aku bertemu dengan salah seorang penduduknya. Aku menanyakan lokasi *zawiyah* salah satu akhi di sana. "Aku akan tunjukkan tempatnya," kata laki-laki itu. Kami mengikuti langkahnya yang membawa kami ke rumahnya. Rumah itu berada di sebuah kebun miliknya. Kami naik ke lantai atas. Rumah itu dinaungi oleh pepohonan. Udara yang sangat panas kala itu menjadi agak sejuk dengan keberadaan pohon-pohon itu.

Laki-laki itu menyajikan aneka makanan dan buah-buahan untuk kami. Selain itu, ia memberi makan kuda-kuda kami. Ia bercerita bahwa di kota itu terdapat seorang guru yang utama, namanya Guru Muhyidin. Laki-laki itu mengantarkan kami untuk menemu Guru Muhyidin yang sebenarnya adalah gurunya juga. Sesampainya di sana, Guru Muhyidin sudah siap menyambut kedatangan kami. Ia berada di atas keledai yang bagus. Murid-muridnya berada di depan, sementara para budak dan pembantu berada di kanan kirinya. Ia memakai pakaian indah dan berhiaskan manik-manik dari emas.

Kami mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawab salam kami dengan baik. Ia berbicara dengan bahasa yang santun dan sopan. Ia memegang tanganku dan mempersilahkanku untuk duduk di sampingnya.

Kemudian datanglah Qadhi Izzudin Farsyati. Arti *"Farsyati"* adalah raja. Dia dijuluki *"Farsyati"* karena kesalehan dan keutamaannya. Ia duduk di sisi kanan Guru Muhyidin, lalu mengajarkan ilmu pokok dan ilmu cabang agama. Selesai mengajar, ia menyuruh pelayan madrasah untuk menggelar permadani, lalu menyuruhku duduk di sana.

Selepas shalat maghrib, utusan Qadhi Izzudin datang. Ia mengundangku singgah di rumahnya. Setiba di sana, aku melihatnya berada di sebuah majelis yang berada di tengah kebun. Di kebun itu terdapat kolam yang airnya berasal dari bongkahan batu marmer. Di hadapannya duduk para muridnya. Pelayan dan para budak duduk di kiri-kanannya. Ia duduk di atas sebuah kursi berukir indah. Saat melihat kedatanganku, ia berdiri dan menyambutku. Ia mempersilahkanku duduk di sampingnya. Makanan disajikan, lalu kami makan bersama. Setelah itu kami kembali ke madrasah.

Guru Muhyidin menulis surat kepada sultan. Dalam suratnya ia menceritakan kedatanganku dan memujiku. Saat itu, karena udara sedang panas-panasnya, Sultan berlibur di tempat peristirahatan yang berlokasi di sebuah gunung. Cuaca di gunung itu dingin. Biasanya saat musim panas sultan beristirahat di sana.

PENGUASA BIRKI

Namanya adalah Sultan Muhammad bin Aidin. Dia adalah seorang raja besar dan dermawan. Ia tahu tentang keberadaanku dari surat yang dikirimkan oleh Guru Muhyidin. Utusan Sultan datang untuk mengundangku ke kediamannya, namun Guru Muhyidin mengisyaratkan kepadaku agar aku tidak berkunjung di kediaman sultan sampai ia mengundangku untuk kedua kali.

Saat itu Guru Muhyidin berjalan dengan kaki terluka, karena itulah maka ia tidak mampu menunggang kuda dan berhenti mengajar.

Sultan mengundangku untuk kedua kali. Hal itu membuat Guru Muhyidin sedih, dan berkata, "Sayang aku tidak bisa menunggang

kuda. Padahal, aku ingin menemanimu menghadap sultan. Aku ingin menyampaikan padanya segala hal yang menjadi hakmu." Ia membalut kakinya dengan perban, lalu berusaha menunggang kuda tanpa meng-injangkkan kaki di pelananya.

Aku dan para sahabatku naik kuda dan mendaki sebuah gunung, melewati jalan-jalan yang telah diratakan. Pada tengah hari, kami telah sampai di tempat sultan berada. Kami berteduh di tepi sungai di bawah pohon kelapa. Kedatangan kami bertepatan dengan kondisi sultan yang sedang galau. Kekalutannya disebabkan karena ulah putra bungsunya, Sulaiman, yang meninggalkannya dan mengikuti besannya yang bernama Sultan Orkhan Bek. Mendengar kedatangan kami, sultan mengutus dua orang putranya Khidir Bek dan Umar Bek. Keduanya mengucapkan salam kepada Guru Muhyidin. Lalu Guru Muhyidin memerintah keduanya agar juga mengucapkan salam padaku. Keduanya mengiyakan perintah Guru Muhyidin, lalu bertanya tentang keadaanku dan waktu kedatanganku di kota itu. Setelah itu, keduanya pergi.

Sultan menyuruh kami singgah di sebuah kemah yang mereka sebut *Kharkah*. *Kharkah* adalah potongan kayu-kayu kecil, lalu diikat hingga membentuk kubah. Kubah itu kemudian ditutup kain. Di kanan kiri kain dibuatkan celah yang berfungsi sebagai ventilasi cahaya dan udara. Mereka bisa melipat kubah itu kapan saja mereka mau. Mereka membentangkan karpet, lalu Guru Muhyidin duduk di sana. Aku duduk di sampingnya, sementara para sahabatku dan sahabatnya duduk di luar dan berteduh di bawah pohon kelapa.

Tempat itu berhawa sangat dingin, hingga kudaku mati kedinginan. Keesokan harinya, Guru Muhyidin menemui Sultan dan menceritakan segala hal tentangku, hingga Sultan berkenan memberikan kemurahannya kepadaku. Guru Muhyidin kembali menemuiku dan menceritakan hasil pembicaraannya dengan sultan. Sejam kemudian, sultan mengirim utusannya. Ia mengundangku ke kediamannya.

Setiba di kediaman sultan, kami mendapatinya sedang berdiri. Kami mengucapkan salam padanya. Guru Muhyidin mengambil posisi di kanan

sultan, dan aku duduk di belakangnya. Sultan menanyakan keadaan dan waktu kedatanganku. Ia menanyakan padaku perihal Hijaz, Mesir, Syam, Yaman, Irak, dan neger-negeri asing lainnya. Makanan dihidangkan, dan kami pun makan. Setelah itu, kami meninggalkan kediaman sultan. Sebelum kami pergi, sultan membekali kami dengan beras, tepung, dan mentega dari susu kambing. Demikianlah kebiasaan yang berlaku di kalangan penguasa Turki. Selama beberapa hari kami dalam kondisi seperti itu. Setiap hari kami diundang menghadap sultan dan menikmati jamuannya.

Pada suatu hari, selepas shalat zhuhur, sultan datang ke tempat kami, sementara Guru Muhyidin yang juga seorang faqih itu duduk di barisan depan mejelis. Aku duduk di sebelah kiri Faqih Muhyidin, sementara sultan duduk di sebelah kanannya. Posisi duduk Faqih Muhyiddin menunjukkan penghormatan penguasa Turki terhadap para fuqaha. Faqih Muhyidin menyuruhku menulis salah satu hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Aku lalu menulisnya dan dia memberikan penjelasan tentang hadits itu. Sultan meminta untuk menuliskan penjelasan hadits itu dengan bahasa Turki. Setelah itu, sultan keluar.

Sultan melihat para pelayan memasak makanan di bawah sebuah pohon kelapa. Mereka memasak tanpa lauk pauk. Sultan memerintahkan agar kepala pelayan dihukum karena hal itu. Lalu, ia memerintahkan agar makanan ditambah dengan daging dan mentega.

Aku berada di gunung itu dalam waktu yang cukup lama, sehingga aku merasa jenuh dan ingin segera meninggalkan tempat itu. Hal yang sama juga dirasakan oleh Faqih Muhiyidin. Faqih Muhyidin menyampaikan kepada sultan bahwa aku ingin segera berpamitan. Keesokan harinya, sultan mengirim utusannya. Utusan itu berbincang dengan Faqih dalam Bahasa Turki yang tak kupahami maksudnya. ”Apakah Tuan paham dengan apa yang kami perbincangkan?” tanya Faqih setelah utusan Sultan meninggalkan tempat itu.

”Tidak.”

”Utusan itu bertanya kepadaku perihal apa yang layak sultan berikan padamu.”

"Ia memiliki emas, perak, kuda, dan hamba sahaya. Ia bisa memberikan apa saja yang ia mau," kataku.

Faqih pergi menemui sultan, dan tak lama kemudian ia kembali.

"Sultan meminta kalian agar tetap berada di sini hari ini. Besok kalian diundang untuk datang di kediamannya di dalam kota," katanya.

Keesokan hari sultan mengeluarkan kuda terbaik yang dimilikinya. Dia turun gunung bersama dengan para pengawalnya, termasuk juga aku dan rombonganku. Sekumpulan rakyat, di antaranya Qadhi Izzudin Farsyati, menyambut kedatangan sultan. Sultan masuk ke dalam kediamannya. Sesampainya di depan pintu, ia memutar arah bersama guru menuju madrasah. Sultan mempersilahkan kami untuk menunggu di kediamannya. Sesampainya di sana, kami melihat dua puluhan pelayan telah menunggu. Wajah mereka tampak rupawan. Saat itu, mereka mengenakan pakaian sutra. Rambut mereka tertata rapi, dan kulit mereka putih kemerahan.

"Siapakah orang-orang rupawan itu?" tanyaku kepada faqih.

"Mereka adalah para budak Romawi," jawabnya.

Bersama sultan kami menaiki tangga rumah yang jumlahnya sangat banyak, hingga kami tiba di sebuah ruangan yang di bagian tengahnya terdapat kolam. Di setiap sudut kolam terdapat pancuran air. Di semua sudut ruangan terdapat kursi yang beralaskan permadani. Salah satu kursi adalah singgasana sultan. Sultan menarik singgasananya, lalu duduk di sana. Faqih Muhyidin duduk di sebelah kanannya, Qadhi Izzudin di belakangnya, dan aku di belakang qadhi. Para *qari'* duduk di bagian bawah. Mereka terus berada di sana sampai sultan meninggalkan ruangan.

Para pelayan datang dengan membawa beberapa mangkuk dan piring yang terbuat dari emas dan perak, penuh dengan minuman manis dan syrup limun. Ada juga kue-kue dalam potongan kecil. Di atas piring terdapat sendok emas dan perak. Sebagian pelayan membawa makanan dan minuman yang ditaruh di atas mangkuk dan piring buatan Cina, lengkap dengan sendok yang terbuat dari kayu. Hadirin yang *wara'* memilih mengambil makanan dan minuman yang ditaruh di atas mangkuk dan piring buatan Cina. Mereka makan dengan menggunakan sendok dari

kayu itu. Aku mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada sultan. Aku juga memuji kebaikan Faqih Muhyidin dengan bahasa yang bagus. Sultan merasa kagum dengan caraku bicara, dan merasa senang karenanya.

Saat kami sedang berada di kediaman sultan, datanglah seorang lelaki tua mengenakan sorban berkuncir di kepalanya. Qadhi dan faqih berdiri menyambut syaikh itu. Lalu laki-laki itu duduk di hadapan sultan, di atas sebuah bangku. Sementara para *qari'* duduk di bangku lain yang lebih rendah.

"Siapa laki-laki tua ini?" tanyaku pada Faqih Muhyidin.

Faqih tertawa sejenak, lalu terdiam. Lalu aku mengulang pertanyaanku. "Siapa laki-laki tua ini?"

"Dia adalah seorang dokter Yahudi," jawab faqih, "kami semua membutuhkan jasa orang itu. Karena itu, kami berdiri saat menyambut kedatangannya."

Aku marah melihat kejadian itu. "Hai orang terlaknat, anak orang terlaknat! Bagaimana Anda duduk di atas para *qari'* yang membaca Al-Qur`an, padahal Anda adalah seorang Yahudi?" kataku pada orang Yahudi itu dengan perasaan marah. Aku mencelanya dengan nada tinggi. Sultan keheranan dengan apa yang aku lakukan. Ia menanyakan arti ucapanku itu kepada Faqih Muhyidin, dan dia menjawabnya.

Orang Yahudi itu rupanya marah besar, dan meninggalkan forum itu dengan cara yang tak pantas. Saat kami meninggalkan tempat itu, Faqih Muhyiddin berkata kepadaku, "Tuan telah menunjukkan harga diri Tuan. Semoga Allah memberkahi Tuan. Orang lain tidak berani melakukan apa yang Tuan lakukan. Dan, Tuan telah menyadarkan mereka semua."

Dalam forum itu, sultan bertanya kepadaku, "Pernahkah Tuan melihat batu jatuh dari langit?"

"Hamba tidak pernah melihat dan tidak pernah mendengar tentang kejadian itu," jawabku.

"Telah jatuh batu dari langit di luar kota." Setelah berkata demikian, sultan memanggil beberapa orang pelayan. Tak lama kemudian datanglah

beberapa orang. Mereka membawa batu hitam yang sangat keras. Sultan memerintahkan mereka untuk memanggil tukang batu. Mereka menghadirkan empat tukang batu. Masing-masing dari keempat tukang itu memukul batu tersebut dengan palu besi. Namun, pukulan mereka tidak berpengaruh pada batu itu. Batu itu tidak pecah, tetap utuh seperti sediakala. Aku heran dengan apa yang terjadi. Lalu sultan memerintahkan mereka untuk mengembalikan batu itu pada tempatnya semula.

Sultan melakukan hal yang baik pada hari ketiga kedatanganku di kota bersamanya. Ia mengundang orang-orang miskin, para syaikh, pimpinan tentara, dan tokoh masyarakat. Mereka dijamu oleh sultan, sementara para *qari'* melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur`an dengan suara merdu. Setelah itu, kami kembali ke madrasah tempat kami menginap.

Setiap malam sultan mengirimkan untuk kami aneka makanan, buah-buahan, dan lilin. Ia memberiku 100 *mitsqal* emas, uang 1.000 dirham, pakaian lengkap, dan budak Romawi yang bernama Michael. Setiap sahabatku juga menerima pakaian dan uang dirham. Semua itu diberikan karena jasa Guru Muhyidin. Semoga Allah memberi balasan yang terbaik. Setelah itu, kami berpamitan dan meninggalkan tempat itu. Total waktu singgah kami kediaman sultan, baik yang berada di gunung maupun di kota, adalah 14 hari.

Kami menuju kota Tirah yang masih dalam wilayah kekuasaan Sultan Muhammad bin Aidin.[188]Sebuah kota yang elok penuh dengan buah-buahan dan memiliki banyak kebun. Di sana aku singgah di *zawiyah* Fata Muhammad. Ia adalah orang saleh yang senantiasa berpuasa sepanjang zaman. Ia memiliki sahabat-sahabat yang memiliki cara hidup yang sama.

Kami melanjutkan perjalanan ke kota Aya Souluq. Sebuah kota kuno-besar yang dipuja oleh bangsa Romawi. Di sana terdapat gereja besar yang dibangun dengan batu-batu besar berukir. Panjang batu-batu itu rata-rata 10 *dzira'* atau kurang dari itu. Masjid jami' di dalam kota juga merupakan masjid terbaik dunia.

---

188 Nama sebuah kastil yang berada di sisi Qazwin, dari arah Zinjan.

Setiap gereja dimuliakan oleh orang-orang Romawi. Saat kaum berhasil menaklukkan kota Aya Souluq, kaum Muslimin mengubah sebagian gereja menjadi masjid. Dinding masjid terbuat dari marmer berwarna, sedangkan lantainya dari marmer putih. Atapnya terbuat dari bahan tembaga. Masjid itu memiliki 10 kubah, dan pada masing-masing kubah terdapat kolam air. Bangunan masjid itu berada di sisi kiri dan kanan sebuah sungai. Di semua sisi sungai ditanam pohon-pohon yang beragam jenis, tanaman anggur, dan pot-pot bunga melati. Masjid itu memiliki sebelas pintu.

Amir kota Aya Souluq bernama Khidir Bek putra Sultan Muhammad bin Aidin. Aku pernah melihat amir itu saat berkunjung ke Birki. Aku bertemu dengannya di luar kota Aya Souluq. Aku mengucapkan salam kepadanya dari atas kudaku. Rupanya ia tidak berkenan dengan caraku menyampaikan salam. Dan, itu menyebabkan aku tidak mendapat hadiah apa-apa darinya. Ia hanya memberiku sepotong baju sutra berhias benang emas. Penduduk setempat menyebut baju itu "*nakh*". Di kota Aya Souluq aku membeli seorang budak perempuan-perawan yang berdarah Romawi. Harganya 40 dinar emas.

Aku melanjutkan perjalanan ke kota Yazmir[189]. Sebuah kota besar yang berada di pesisir pantai. Sebagian besar bagian kota telah hancur. Kota ini memiliki kastil yang tersambung dengan wilayah yang lebih tinggi. Di sana kami singgah di *zawiyah* Syaikh Yaqub, pengikut Ahmadiyah dari Irak. Ia adalah hamba Allah yang saleh dan utama. Di luar kota Yazmir, aku bertemu dengan Syaikh Izzudin bin Ahmad Ar-Rifa'i. Ia diiringi oleh 100 orang fakir.

Syaikh Yaqub menyiapkan segala hal untuk menyambut kedatangan kami. Aku hadir di acara jamuannya dan berkumpul dengan para penghuni *zawiyah* yang lain.

---

189 Sekarang namanya Izmir yang merupakan pelabuhan penting di Turki. Kota ini direbut bangsa Turki Saljuk dari tangan penguasa Bizantium pada tahun 1083 M. Penguasa Turki memerangi para perompak yang beroperasi di Ijah dan Laut Hitam, dan tentara Eropa memerangi penguasa Turki dan menaklukkan kota Izmir pada tahun 1334 M. Timur Lenk memporakporandakan kota ini pada tahun 1402 M. Pasukan berkuda Rodos mengusir pasukan Timur Lenk dari Izmir, sampai kemudian kota ini direbut kembali oleh penguasa Turki Utsmani pada tahun 1422 M.

Amir kota Yazmir bernama Umar Bek putra Sultan Muhammad bin Aidin yang telah kami kisahkan di atas. Kami singgah di kastil miliknya. Saat kami datang, ayahnya (Sultan Muhammad bin Aidin) berada di sana. Lalu, Sultan datang lagi di hari kelima kedatangan kami.

Amir Umar Bek sering mengunjungiku di *zawiyah*, mengucapkan salam, dan meminta maaf atas kekurangannya dalam menyambut kami. Ia menyiapkan penyambutan yang meriah, lalu memberiku budak berdarah Romawi yang bernama Naquula, dua baju *kimkha,* yaitu sejenis baju sutra yang dibuat di Baghdad, Tabriz, Naisabur, dan Cina. Seorang faqih yang biasa menjadi imam shalat bagi Amir Umar Bek mengatakan, bahwa Amir Umar Bek tidak memiliki budak lain selain yang telah diberikannya padaku. Itu menunjukkan kemurahatiannya yang luar biasa. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Amir.

Amir Umar Bek juga memberi Syaikh Izzudin tiga ekor kuda yang siap ditunggangi, wadah-wadah perak (mereka menyebutnya "*masyrabah*") berisi penuh dengan uang dirham, aneka jenis pakaian, serta budak laki-laki dan perempuan.

Umar Bek adalah seorang amir mulia dan saleh, dan selalu siap berjihad di jalan Allah. Ia memiliki pasukan khusus yang dikirim ke wilayah Konstantinopel yang Agung. Di sana pasukannya mendapatkan kemenangan dan *ghanimah* yang banyak. Semua harta yang didapatkan habis untuk disedekahkan, dan setelah itu ia berjihad lagi. Kegigihan dan keperkasaan tentara Umar Bek membuat gelisah penduduk Romawi. Akhirnya, mereka melapor kepada Paus. Paus memerintahkan kepada kaum Kristen Janudah dan Ifransah (Prancis) untuk mengobarkan peperangan melawah pasukan Amir Umar Bek.

Kaum Kristen memobilisasi pasukan dari seluruh wilayah yang masih dikuasai Romawi. Pasukan dalam jumlah yang sangat besar memasuki Yazmir pada malam hari. Mereka menguasai kota dan pelabuhan. Amir Umar Bek turun dari benteng untuk menyongsong pasukan musuh. Peperangan ini berakhir dengan kematian Umar Bek sebagai syahid dan sejumlah besar pasukannya. Kaum Kristen menguasai kota, namun tidak sanggup menembus benteng karena kekokohan bangunannya.

Kami tinggalkan Yazmir menuju kota Maghnisiyah[190]. Kami masuk kota itu pada malam hari Arafah dan singgah di *zawiyah* seorang *fityan*. Maghnisiyah adalah kota besar yang indah, berada dataran tinggi, di bagian lembahnya terdapat banyak sungai, mata air, kebun, dan buah-buahan.

PENGUASA MAGHNISIYAH

Namanya Sultan Sharukh Khan. Saat kami memasuki kota, kami menjumpainya sedang berziarah ke makam putranya yang meninggal beberapa bulan lalu. Pada malam dan pagi Hari Raya Idul Adha, sultan dan ibu putranya berada di makam itu. Jenazah putra sultan diawetkan dengan balsem. Jenazah ditaruh di dalam peti kayu yang berlapis besi pada bagian luarnya. Peti itu digantung pada sebuah kubah yang tidak dilengkapi dengan atap, agar bau mayat tidak menyengat. Setelah bau mayat agak berkurang, kubah tersebut ditutup, dan peti jenazah diletakkan di permukaan tanah. Baju-baju peninggalan putra sultan diletakkan di sana. Demikianlah, aku melihat sultan itu memperlakukan jenazah putranya. Hal yang sama juga dilakukan oleh raja-raja lain di wilayah itu. Aku mengucapkan salam kepada sultan di area pemakaman putranya. Setelah itu, aku melaksanakan shalat Idul Adha bersamanya. Selesai shalat, aku kembali ke *zawiyah*.

Seorang budak yang mengikuti perjalananku mengambil beberapa ekor kuda. Bersama budak lain milik salah seorang sahabatku, budakku itu bermaksud memberi minum kepada kuda-kuda. Namun, sampai menjelang malam, mereka belum juga kembali ke *zawiyah*.

Di kota Maghnisiyah terdapat seorang guru sekaligus faqih yang utama. Namanya Syaikh Mushlihudin. Bersama syaikh ini aku menghadap sultan untuk melaporkan kepergian kedua budak. Sultan menyebar para prajuritnya untuk mengejar mereka. Namun, upaya prajurit itu tidak membuahkan hasil.

---

190 Sekarang kota ini masuk dalam wilayah Turki.

Saat penduduk kota Maghnisiyah sedang sibuk mempersiapkan perayaan hari raya, kedua budak itu melarikan diri menuju negeri kafir yang berada di pesisir pantai. Nama kota itu adalah Fujah, jaraknya satu hari perjalanan dari Maghnisiyah. Kaum kafir Fujah melindungi kota mereka dengan benteng yang kuat. Setiap tahun, mereka mengirim hadiah kepada penguasa Maghnisiyah, dan penguasa Maghnisiyah merasa puas dengan pemberian mereka.

Setelah zhuhur, sejumlah orang Turki membawa kembali kedua budak itu lengkap dengan kuda-kuda yang mereka bawa kabur. Orang-orang Turki itu mengatakan bahwa mereka berpapasan dengan kedua budak pada sore menjelang malam. Setelah diinterogasi dengan keras, kedua budak mengakui bahwa mereka berdua hendak melarikan diri dari tuannya.

Kami tinggalkan Maghnisiyah. Di suatu malam, kami menginap pada sekelompok orang Turkuman yang sedang turun ke tempat penggembalaan ternak milik mereka. Di sana kami tidak mendapatkan rumput untuk memberi makan kuda-kuda kami. Para sahabat kami secara bergiliran bertugas jaga, agar harta benda kami tidak dicuri orang. Datanglah rombongan Faqih Afifudin At-Tuziri. Aku mendengarnya sedang membaca surat Al-Baqarah. Aku berkata padanya, "Jika Anda ingin tidur, beri tahulah aku. Agar aku bisa memastikan siapa yang bertugas jaga malam ini." setelah itu, aku pun tidur. Tiada yang membangunkanku hingga tiba waktu subuh. Sekelompok pencuri berhasil membawa kabur kudaku yang sebelumnya dinaiki oleh Faqih Afifudin. Kuda itu adalah kuda terbaik yang kubeli di Aya Saluq.

Keesokan harinya kami melanjutkan perjalanan hingga sampai di kota Barghamah. Kota itu telah hancur, dan memiliki benteng kuat di atas gunung. Menurut penduduk setempat, Plato yang Bijaksana dulu kala tinggal di kota itu. Sampai sekarang, bekas rumahnya dikenal dengan namanya. Di sana kami singgah di rumah seorang fakir dari kalangan Ahmadiyah. Kemudian datanglah salah satu pejabat kota ke tempat kami. Ia menawarkan pada kami agar singgah di rumahnya. Di sana ia menjamu kami dengan baik sekali.

PENGUASA BARGHAMAH

Namanya Yakhsyi Khan. Dalam bahasa setempat, "*Khan*" berarti "Raja". "*Yakhsyi*" berarti "Baik". Kami bertemu dengannya di tempat peristirahatan musim panas miliknya. Ia diberi kabar perihal kedatangan kami, lalu menyiapkan penyambutan semestinya. Ia memberi kami pakaian yang mereka sebut pakaian *qudsi*. Kemudian kami membayar jasa orang yang berperan sebagai penunjuk jalan. Kami menempuh perjalanan di pegunungan yang tinggi hingga sampai di kota Balikasri[191] yang indah dan penuh dengan bangunan. Pasarnya ramai. Di sana tidak terdapat masjid untuk beribadah. Orang-orang ingin membangun sebuah masjid di luar kota yang masih tersambung dengannya. Mereka membangun dinding tanpa atap. Mereka melaksanakan shalat di sana dan berkumpul di bawah naungan pepohonan. Di kota tersebut kami singgah di *zawiyah* Fata Akhi Sinan. Dia termasuk orang utama yang ternama di kota itu. Datang ke *zawiyah* itu seorang qadhi dan khatib. Namanya Faqih Musa. Ia datang ke *zawiyah* untuk bertemu denganku.

PENGUASA BALIKASRI

Namanya Dumurkhan. Tiada kebaikan dalam dirinya. Ayahnya membangun kota tersebut. Pada zaman kekuasaan Dumurkhan, kota tersebut dihuni oleh orang-orang yang tak memiliki kebaikan. Penduduk kota menganut agama kepercayaan rajanya. Dumurkhan sempat memberiku hadiah berupa pakaian sutra. Di kota ini aku membeli budak perempuan yang bernama Mar Ghalizhah.

Kami melanjutkan perjalanan menuju Bursha.[192] Ia adalah sebuah kota besar, pasarnya bagus, dan jalannya lebar. Seluruh sudut kota penuh dengan dipenuhi pepohonan. Kota itu juga memiliki mata air yang selalu mengalir. Di luar kota terdapat sebuah sungai dengan air sangat panas

191 Nama sebuah kota di Turki, terkenal dengan pasarnya.
192 Salah satu nama kota di Turki.

yang keluar dari sebuah kolam besar. Di atas kolam besar itu dibangun dua rumah, yang pertama untuk kaum laki-laki, dan yang kedua untuk kaum perempuan. Para pengidap penyakit kulit mandi dari air panas itu dengan harapan bisa sembuh. Mereka datang dari segala penjuru negeri yang jauh. Di sana terdapat *zawiyah* yang menjamu para pelancong. Jamuan itu biasanya berlangsung selama tiga hari. *Zawiyah* itu dibangun oleh salah seorang penguasa Turkuman.

Di kota Bursha aku singgah di *zawiyah* Fata Akhi Syamsudin. Kebetulan kami singgah di sana pada Hari Asyura. Ia membuat banyak makanan dan mengundang para pimpinan tentara dan penduduk kota pada malam hari. Mereka berbuka di sana. Para *qari'* membaca Al-Qur`an dengan suara yang sangat merdu. Datang pula di tempat itu Faqih Al-Qaunawi. Ia menyampaikan nasihat yang baik, setelah itu mendengar nyanyian dan menari. Malam itu adalah malam istimewa. Faqih Al-Qaunawi adalah seorang hamba Allah yang saleh, rajin puasa dan berbuka sekali dalam tiga hari. Ia makan dari usaha tangannya sendiri. Menurut cerita penduduk setempat, ia sama sekali tidak makan hasil kerja orang lain, tidak memiliki rumah dan perhiasan. Yang ia punya hanyalah baju yang melekat di tubuhnya. Ia tidak tidur kecuali di area pemakaman. Ia memberikan nasihat dalam majelis-majelis. Banyak orang yang bertaubat kepada Allah setelah mendengar nasihatnya. Setelah malam istimewa itu, aku mencari-carinya dirinya. Namun aku tidak berhasil menemuinya. Aku juga mencarinya di pemakaman, namun usahaku tidak membuahkan hasil. Menurut orang sekitar, ia datang setelah orang-orang tidur.

Saat kami menghadiri malam Asyura di *zawiyah* Syamsudin, Majdudin memberikan nasihat di penghujung malam. Salah seorang fakir berteriak dan setelah itu pingsan. Ia disiram air mawar, namun tetap tidak sadarkan diri. Orang-orang menyiramnya dengan air mawar, namun upaya itu tidak berhasil. Orang-orang berbeda pendapat dalam menyikapi kondisi si fakir. Ada yang mengatakan bahwa ia telah mati, ada juga yang mengatakan ia hanya pingsan. Majdudin melanjutkan nasihatnya dan para *qari'* terus membaca Al-Qur`an. Kami melaksanakan shalat subuh. Saat matahari

telah terbit, orang-orang kembali memeriksa kondisi si fakir. Mereka mendapatinya telah meninggal dunia.

Orang-orang memandikan dan mengkafani jenazah si fakir. Aku ikut menshalati dan menguburkan jenazah itu. Si fakir yang meninggal itu dipanggil "*Shayyah*". Menurut cerita orang, Shayyah sering menyepi di sebuah gua yang berada di pegunungan. Ia rajin menghadiri pengajian Majdudin. Di manampun Majdudin memberikan cermah, ia selalu ada di situ. Ia tidak pernah memakan makanan orang lain. Setiap kali Majdudin menyampaikan nasihat, ia berteriak dan pingsan. Setelah tersadar, ia berwudhu dan shalat dua rakaat. Ia sering berteriak setiap kali Majdudin menyampaikan ceramah. Karena kebiasaannya itu, maka orang memanggilnya "*Shayyah*" (orang yang banyak berteriak).

Shayyah adalah seorang laki-laki yang memiliki kelainan pada kaki dan tangannya, sehingga ia tidak mampu melakukan apa-apa. Ia memiliki seorang ibu yang senantiasa mengurus kebutuhan makannya. Setelah ibunya meninggal, ia hanya makan dedaunan.

Di kota tersebut aku bertemu dengan Syaikh Abdullah Al-Mishri. Dia adalah hamba Allah yang saleh dan gemar melakukan perjalanan. Ia mengunjungi negeri-negeri, hanya saja belum sempat sampai ke negeri Cina, Sarnadib, Maroko, Andalusia, dan Sudan.

PENGUASA BURSHA

Namanya Sultan Ikhtiarudin Orkhan Bek. Dia adalah putra Sultan Utsman[193] Juq. Dalam bahasa Turki, "*juq*" berarti kecil. Sultan Orkhan Bek adalah raja terbesar bangsa Turki, paling banyak harta, paling luas wilayah kekuasaan, dan paling banyak tentaranya. Ia memiliki benteng-benteng yang jumlahnya mendekati angka 100. Sepanjang waktu sultan digunakan untuk berkeliling di wilayah negerinya. Ia sering singgah di bentengnya. Rata-rata setiap satu benteng ia singgahi selama beberapa hari. Hal itu

193 Sultan Utsman adalah nenek moyang para sultan pada Imperium Utsmaniyah di Turki.

dilakukan untuk memperbaiki keadaan benteng dan mengetahui kondisi sebenarnya. Ia tidak pernah menetap di sebuah tempat melebihi satu bulan. Ia rajin memerangi dan mengepung kaum kafir.

Ayah Sultan Orkhan Bek adalah orang yang berhasil merebut Bursha dari kekuasaan bangsa Romawi. Ia dimakamkan di lokasi sebuah masjid yang pada mulanya adalah bangunan gereja. Menurut cerita, ia mengepung kota Bertik selama 20 tahun. Ia meninggal dunia sebelum berhasil menaklukkan kota itu. Putranyalah (Orkhan Bek) yang kemudian berhasil menaklukkan kota itu setelah mengepungnya beberapa lama. Saat itu usianya baru mencapai 12 tahun. Aku bertemu dengannya di kota itu dan ia membekaliku dengan uang dirham yang banyak.

Kami melanjutkan perjalanan menuju kota Yaznik. Kami bermalam di sebuah desa yang bernama Karlah sebelum sampai di kota itu. Di desa Karlah kami menginap di *zawiyah* seorang *fata*. Kemudian kami melanjutkan perjalanan selama satu hari penuh. Kami melewati sungai yang di kanan kirinya terdapat ladang buah delima yang manis dan yang asam. Kami melewati persawahan yang ditumbuhi tanaman tebu. Jarak sawah itu dari Yaznik sejauh delapan mil. Kami tidak bisa masuk ke kota Yaznik jika tidak melewati sebuah jalan layang. Jalan itu hanya bisa dilewati oleh satu orang berkuda. Karena kondisi sulit itulah, maka kota itu menjadi aman. Kota tersebut hanya ditinggali oleh sedikit orang. Mereka adalah para pelayan sultan. Di sana juga tinggal istri sultan yang bernama Biyun Khatun yang salehah dan utama. Dialah yang berkuasa atas kota itu.

Kota Yaznik memiliki empat pagar. Antara dua pagar dipisahkan oleh sebuah parit yang di dalamnya terdapat air dan di atasnya dibangun jembatan kayu. Untuk memasuki kota Yaznik, mau tidak mau orang harus melewati jembatan tersebut. Penguasa Yaznik bisa mengangkat jembatan itu kapan saja ia mau. Di dalam kota terdapat rumah-rumah, kebun, dan ladang. Setiap penduduk memiliki rumah, kebun, dan ladang sendiri. Air minum mereka berasal dari beberapa sumur yang tak jauh tempatnya dari kota. Di dalam kota itu terdapat aneka buah dan pohon kelapa. Jumlah pipa air banyak sekali di kota itu, dan harganya murah. Mereka menyebut

pipa dengan nama "*qasthanah*". Mereka menyebut pohon kelapa dengan nama "*qauz*". Di sana terdapat buah anggur yang sangat manis dengan kandungan air yang banyak. Warnanya jernih, kulitnya tipis, dan dalam satu buah hanya terdapat satu biji.

Di kota itu kami singgah di kediaman Alaudin As-Salthaniyuki. Ia adalah seorang faqih, imam, dan haji. Setiap kali kami datang, ia pasti menyajikan makanan untuk kami. Wajahnya tampan, dan jalan hidupnya mulia. Dengannya aku menemui Biyun Khatun. Ia menerima dan menjamu kami dengan baik. Beberapa hari setelah kedatanganku di kota ini, datanglah Sultan Orkhan Bek. Aku singgah di kota ini selama 40 hari, karena kudaku sakit. Karena kuda itu tidak sembuh-sembuh, maka ia aku tinggalkan untuk melanjutkan perjalanan. Aku melanjutkan perjalan ditemani tiga orang sahabatku, satu budak perempuan, dan dua budak laki-laki. Tidak ada seorang pun di antara kami yang memahami bahasa Turki. Kami juga tidak membawa penerjemah. Sebelumnya, kami memiliki seorang penerjemah, namun kami berpisah di kota Yaznik.

Kemudian kami keluar dari kota Yaznik dan singgah di sebuah tempat yang bernama Makja[194]. Di sana kami singgah di kediaman seorang faqih. Ia menerima kami dengan baik. Kami meninggalkan rumah faqih tersebut. Di tengah perjalanan, kami berpapasan dengan seorang wanita Turki. Dia mengendarai kuda diiringi oleh pelayannya. Wanita itu menuju Yanja. Kami berjalan menyusuri jejak-jejak perjalanan wanita itu.

Sampailah wanita itu di sebuah jurang berair yang bernama Saqari. Nama Saqari adalah nisbat dari kata (neraka) "*Saqar*". Semoga Allah melindungi kita dari neraka ini. Ia berjalan melalui jurang itu. Saat berada di tengah jurang, kuda yang ditungganginya tenggelam dan melemparkan wanita itu dari atas punggungnya. Sang pelayan yang berusaha menyelamatkan wanita itu, dan ia menceburkan diri ke dalam jurang berair itu. Beberapa orang yang berada di bibir jurang berusaha menolong mereka dengan menceburkan diri dan berenang. Mereka membawa wanita itu ke pinggir jurang. Di situ, wanita tersebut menghembuskan nafas terakhirnya.

194 Nama sebuah desa di Turki.

Sementara sang pelayan mengalami nasib yang sama. Setelah itu, orang-orang mengatakan kepada kami, tak jauh dari tempat itu terdapat perahu yang bisa menyeberangkan kami dan kuda-kuda kami.

Kami berjalan menuju tempat yang ditunjukkan orang-orang yang berusaha menyelamatkan si wanita dan pelayannya tersebut. Ternyata yang dimaksud dengan perahu oleh orang-orang itu adalah empat gelondong kayu yang diikat hingga menjadi sebuah rakit. Rakit itu diikat dengan sebuah tali besar yang dibentangkan di kedua sisi jurang. Di masing-masing sisi jurang terdapat orang yang bertugas menarik tali. Dan, orang-orang dengan barang bawaannya naik ke atas rakit itu.

Malam itu kami tiba di Kawiyah. Kata ini asalnya adalah *kay* dan diubah menjadi *kawiyah* dengan wazan *faa`ilah.* Di Kawiyah kami singgah di *zawiyah* seorang *fata.* Kami menyapanya dengan bahasa Arab, namun ternyata ia tidak menguasai bahasa Arab. Ia menyapa kami dengan bahasa Turki, dan sekarang kami yang tidak memahami ucapannya. Ia berkata, "Carilah seorang faqih di sini! dia bisa berbicara dalam bahasa Arab."

Datanglah seorang faqih yang menyapa kami dengan bahasa Persia, dan kami menyapanya dengan bahasa Arab. Kami sama-sama tidak memahami maksud lawan bicara. Ia berkata kepada si *fata*, "*Isyan arabi kahana miqawan miiku yanduu min arabi nuu miidanim.*" Dalam bahasa Persia *isyan* artinya mereka; *kahana* artinya kuno; *miqawan* artinya berkata; *miiku; min* artinya saya, *nuu* artinya baru; dan *miidanim* artinya baru." Dengan mengatakan hal ini, si faqih berusaha menutupi kelemahan dirinya. Orang-orang mengira faqih itu memahami bahasa Arab, padahal sebenarnya dirinya tidak memahami bahasa Arab. Kata-katanya itu berarti: *"Mereka berbicara dengan bahasa Arab kuno, sementara yang aku pahami adalah bahasa Arab baru."* Si *fata* mempercayai ucapan faqih itu.

Pengakuan si faqih itu memberikan manfaat bagi kami. Mereka semua memuliakan rombongan kami. Si faqih berkata kepada kawan-kawannya, "Mereka semua wajib untuk dimuliakan, karena mereka berbicara dalam bahasa Arab kuno. Bahasa Arab kuno adalah bahasa yang digunakan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat beliau. Saat itu, aku tidak

memahami Bahasa Persia yang diucapkan oleh faqih, namun aku masih dapat mengingat kosakata yang diucapkannya. Setelah aku mempelajari bahasa Persia, aku pun paham dengan apa yang diucapkannya dahulu. Malam itu kami menginap di *zawiyah* si *fata*. Si *fata* menulis rute perjalanan menuju Yanja.

Yanja adalah sebuah desa besar yang indah. Di sana kami mencari *zawiyah* yang dikelola oleh seorang akhi. Kami bertemu dengan seorang fakir. "Apakah ini *zawiyah* akhi?" tanyaku padanya. "Iya," jawabnya. Saat itu hatiku sangat senang, karena bertemu dengan orang yang bisa berbicara dalam bahasa Arab. Setelah aku mengujinya, baru aku tahu, ia sebenarnya tidak paham bahasa Arab. Yang ia tahu dari bahasa Arab hanyalah kata "*na`am*" (iya).

Kami singgah di *zawiyah*. Seseorang mengantarkan makanan untuk kami, sementara si akhi pemimpin *zawiyah* sedang tidak berada di tempat. Orang itu menjadi salah tingkah, karena tidak bisa memahami bahasa Arab. Tetapi, ia berbuat baik. Ia bicara dengan salah satu pemimpin desa. Pemimpin desa itu mengutus seorang penunggang kuda yang mengantar kami menuju Kabnuk.[195]

Kabnuk adalah sebuah kota kecil yang dihuni oleh orang-orang kafir dari suku bangsa Romawi. Mereka mendapatkan jaminan keamanan dari penguasa Muslim. Meski berada dalam wilayah kekuasaan kaum Muslimin, tak seorang pun penduduknya yang memeluk Islam. Kota itu masuk dalam wilayah kekuasaan Sultan Orkhan Bek.

Kami singgah di sebuah rumah milik seorang nenek tua kafir. Saat itu bertepatan dengan musim dingin yang bersalju. Malam itu, kami menginap di rumah itu dan kami berbuat baik kepada tuan rumah. Kota itu tidak memiliki tanaman, yang ada hanya pohon za`faran. Nenek tua memberikan kepada kami za'faran yang banyak. Ia mengira kami adalah para pedagang yang ingin membeli za'faran darinya. Keesokan paginya, penunggang kuda utusan fata dari Kawiyah itu datang lagi. Ia membawa seorang penunjuk jalan yang mengantarkan kami menuju kota Muthrani.

195 Nama sebuah wilayah di Turki.

Malam itu salju turun dengan sangat lebat, sehingga jalan menjadi tertutup. Kami berjalan mengikuti penunjuk jalan itu. Pada pertengan siang, kami telah sampai di sebuah desa milik yang dihuni oleh sekolompok suku Turkuman. Mereka menghidangkan makanan untuk kami, dan kami pun mencicipi makanan itu. Sang penunjuk jalan bercakap-cakap dengan mereka. Kami melanjutkan perjalanan melalui area pegunungan dan sungai-sungai yang sulit dilalui. Kami berputar-putar di wilayah itu selama 30 kali. Saat kami berhasil keluar dari wilayah itu.

Sang penunjuk jalan berkata, "Beri aku uang dirham!"

"Kami akan memberikan jika kami telah tiba di kota," jawabku.

Nampaknya dia tidak menyetujui apa yang kami katakan, atau barangkali ia tidak paham bahasa kami. Ia mengambil busur milik salah seorang dari kami. Ia melangkah agak jauh dari kami. Setelah itu, ia kembali dengan menyerahkan busur itu. Aku memberinya beberapa dirham. Ia menerima uang yang aku berikan, lalu meninggalkan kami di suatu tempat yang tidak kami ketahui. Kami tidak tahu kemana kami akan pergi. Kami juga tidak bisa melihat jalan karena tertutup salju. Kami mencari-cari jejek perjalanan yang bisa kami lihat di sepanjang lautan salju itu. Kami menyusuri jejak itu hingga sampai di pegunungan berbatu pada saat matahari terbenam. Aku khawatir diriku dan teman-temanku mendapat musibah yang bisa mencelakakan kami di tempat itu. Malam itu, kami menunggu redanya hujan salju di sebuah tempat tak berpenghuni itu. Pikirku, jika kami turun dari kuda, kami akan celaka karena kedinginan. Jika tetap melanjutkan perjalanan, kami tidak tahu arah mana yang kami tuju. Aku sadar, kuda yang ku tunggangi adalah kuda jenis bagus. Aku bisa menyelamatkan diri dengan kuda itu. Aku berkata dalam hatiku, "Aku harus mencari cara agar bisa menyelamatkan sahabat-sahabat seperjalananku!" Aku menitipkan keselamatan mereka kepada Allah. Aku pun berjalan.

Penduduk negeri itu membangun rumah kayu di atas makam. Orang yang belum pernah melihatnya pasti menyangkanya bangunan sebuah rumah. Dan, setelah didekati ternyata itu adalah makam. Aku melihat banyak

bangunan seperti itu. Selepas isya', dari kejauhan aku melihat banyak rumah. Dalam doa aku berkata, "Ya, Allah semoga itu adalah rumah." Ternyata benar, itu adalah bangunan rumah. Allah memberikan pertolongan hingga aku bisa berdiri di depan pintu sebuah rumah. Aku melihat seorang syaikh keluar dari dalam rumah. Aku menyapanya dalam bahasa Arab, sementara dia menyapaku dalam bahasa Turki. Ia memberi isyarat agar masuk ke dalam rumah. Aku menceritakan padanya perihal keadaan sahabat-sahabatku yang aku tinggalkan di tengah lautan salju. Namun, ia tidak memahami maksudku. Atas berkat kemurahan Allah, rumah yang kusinggahi itu sebenarnya adalah bangunan sebuah *zawiyah*. Syaikh yang keluar menyambutku itu adalah pimpinannya. Sebagian orang mendengar percakapanku dengan syaikh. Akhirnya mereka keluar dan menyapaku. Ternyata salah satu di antara mereka ada yang mengenaliku. Lalu, aku menceritakan nasib para sahabatku. Aku mengisyaratkan padanya agar membantu mereka untuk menyelamatkan diri. Mereka mengiyakan permintaanku.

Para penghuni *zawiyah* menyusuri jalan menuju lokasi para sahabatku. Setelah bertemu dengan mereka, kami semua kembali ke *zawiyah*. Kami bersyukur kepada Allah karena kami semua selamat.

Malam itu adalah malam Jumat. Seluruh penduduk desa berkumpul dalam satu tempat. Di sana mereka berdzikir sepanjang malam. Setiap yang datang membawa makanan untuk di santap bersama. Dengan begitu, biaya untuk menyediakan makanan menjadi ringan. Dan keesokan pagi, kami melanjutkan perjalanan hingga tiba di sebuah kota yang bernama Muthrani. Kami tiba di sana saat kegiatan shalat Jumat sedang dilaksanakan.

Di kota Muthrani, kami singgah di sebuah *zawiyah* yang dikelola salah seorang akhi. Di situ kami bertemu dengan musafir yang lain.

Di tempat itu, kami tidak menemukan tempat untuk menambatkan kuda-kuda kami. Kami shalat Jumat dalam kondisi hati yang khawatir karena hujan salju turun dengan deras, sementara itu kuda-kuda juga kami tinggalkan dalam kondisi tidak terikat. Salah seorang haji yang juga penduduk setempat datang kepada kami. Ia mengucapkan salam kepada kami, dan kebetulan dia mengerti bahasa Arab. Aku senang bertemu

dengannya. Aku meminta dirinya agar menunjukkan tempat di mana kami bisa menambatkan kuda dengan aman, meski kami harus membayar sewa untuk itu. "Jika kalian ingin menambatkan kuda di dalam rumah, itu adalah hal mustahil, karena rumah-rumah di sini pintunya pendek. Kuda tidak bisa masuk lewat pintu itu. Aku akan menunjukkan pada kalian sebuah bangsal di sebuah pasar. Bangsal itu dijadikan lokasi penambatan kuda milik para musafir dan orang-orang yang sedang ke pasar." Haji itu mengantar kami ke bangsal dan kami pun menambatkan kuda-kuda kami di sana. Salah satu sahabatku pergi ke sebuah gerai tempat kuda-kuda mendapatkan perawatan yang baik.

Ada kejadian aneh yang aku alami di kota Muthrani. Aku menyuruh seorang pelayan untuk membelikan *tibn* (jerami) untuk kuda-kuda kami. Aku menyuruh pelayan yang lain untuk membeli *samin* (mentega). Seorang di antara mereka kembali dengan membawa *tibn* (jerami), sementara yang lain tidak membawa apa-apa. Dia lalu tertawa. Aku bertanya, mengapa ia tertawa?

Ia menjawab, "Aku pergi ke sebuah toko di pasar, lalu aku membeli *samin* (mentega)." Anak yang menjaga toko itu menyuruhku menunggu. Ia berbisik pada ayahnya. Lalu aku memberinya sejumlah uang dirham. Ia diam beberapa lama, lalu membawa jerami, dan aku pun mengambilnya. Aku berkata padanya, "Yang aku inginkan adalah *samin* (mentega)." Dengan menunjuk ke arah jerami, penjual itu mengatakan, "Inilah yang dinamakan *samin*."

Akhirnya, kami paham masalah yang sebenarnya. Kata *samin* bagi penduduk suku Turki setempat berarti "jerami", sementara untuk menyebut *samin* (yang berarti mentega) mereka menggunakan kata *rubagh*.

Karena si Haji itu memahami bahasa Arab, kami pun memintanya untuk menemani perjalanan kami menuju kota Qastamuniyah. Jaraknya 10 hari perjalanan dari Muthrani. Aku memberi Haji baju khas Mesir yang biasa aku pakai. Aku juga memberinya sejumlah uang. Dengan uang itu, ia bisa menafkahi keluarganya saat ia menemani perjalanan kami. Aku juga memberinya kuda untuk dia tunggangi dalam perjalanan. Aku berjanji

padanya untuk memberikan upah yang layak. Lalu, ia pun melakukan perjalanan bersama kami.

Dari penampilannya, aku tahu dia orang kaya. Ia memiliki banyak uang yang dipinjamkan pada orang-orang. Namun sayang, perangainya buruk. Kami memberinya beberapa uang dirham untuk membeli semua keperluan kami. Dari situ, ia mengambil beberapa roti yang tersisa. Dengan uang yang kami berikan, ia membeli bumbu, sayuran, dan garam. Sisa uang itu dia ambil untuk dirinya sendiri. Ia juga mencuri sebagian uang yang kami berikan. Kami hanya diam saja melihat ulahnya, karena kami tidak bisa berbicara dalam bahasa Turki. Akhirnya kesabaran kami habis. Kami mencelanya pada suatu sore dengan berkata, "Pak Haji, berapa dirham yang Anda curi hari ini?"

Ia menjawab, "Jumlahnya sekian...dan sekian."

Kami tertawa mendengar ucapannya. Kami pun merelakan uang yang telah diambilnya itu.

Dia juga pernah melakukan perbuatan buruk lain. Seekor kuda tetangganya mati. Kemudian ia mengambil kuda itu dan menjualnya di pasar. Kami singgah di rumah saudara perempuannya di sebuah desa. Saudarinya menghidangkan untuk kami makanan, buah-buahan seperti buah peer, apel, *misymisy*, dan buah plum. Semua buah itu dimasukkan ke dalam air agar menjadi lunak. Airnya juga diminum. Kami ingin memberi tuan rumah beberapa uang dirham. Saat Haji mengetahui niat kami, ia berkata, "Janganlah kalian memberinya apa-apa. Berikan padaku saja!" Lalu, kami memberi Haji beberapa dirham agar ia merasa senang. Namun, kami tetap memberikan beberapa dirham kepada tuan rumah tanpa sepengetahuan Haji."

Sampailah kami di kota Buli.[196] Saat kami telah mendekati kota itu, kami melihat sebuah sungai yang arusnya tampak kecil. Saat sebagian kami menyeberangi sungai, nyatanya arusnya sangat deras. Kami semuanya menyeberangi arus sungai itu. Kini, tinggallah seorang budak perempuan yang masih berada di seberang sungai. Para sahabatku takut untuk

196 Nama kota di Turki.

menyeberangkannya. Kebetulan kuda yang ku miliki adalah kuda terbaik pada kami. Aku pun menaikkan budak perempuan itu di atas kudaku. Saat berada di tengah sungai, aku dan budak perempuan itu terjatuh dari kuda. Para sahabatku berhasil mengangkat budak perempuan itu ke atas daratan, meski pada akhirnya nyawanya tak tertolong. Sementara aku sendiri selamat.

Kami memasuki kota dan singgah di *zawiyah* yang dikelola oleh salah salah seorang akhi. Selama musim dingin, lentera selalu dalam keadaan menyala siang maupun malam. Mereka juga membuat perapian di setiap sudut *zawiyah*. Mereka membuat lobang besar agar asap yang ditimbulkan perapian itu bisa keluar. Dengan begitu, seluruh penghuni *zawiyah* akan selamat dari asap itu. Mereka menyebut lubang asap itu sebagai "*bukhari*", bentuk tunggalnya "*bukhairi*".

Saat kami memasuki *zawiyah*, kami mendapati api sedang menyala. Aku lepaskan bajuku, dan menggantinya dengan baju yang lain. Aku pun menghangatkan diri di depan perapian. Akhi membawa makanan dan buah-buahan. Betapa baiknya para penghuni *zawiyah* itu. Jiwa mereka dermawan. Mereka mengutamakan kepentingan orang lain. Mereka mengasihi orang asing. Mereka menyambut orang asing selayaknya menyambut saudara yang datang dari jauh. Kami menginap malam itu dalam suasana yang sangat menyenangkan. Keesokan pagi, kami melanjutkan perjalanan hingga sampai di kota Karadibuli.[197]Merupakan kota yang besar dan indah. Jalan dan pasarnya luas. Cuacanya sangat dingin. Kota dibagi dalam daerah-daerah yang terpisah satu sama lain. Setiap daerah dihuni oleh kelompok tertentu yang homogen.

PENGUASA KARADIBULI

Namanya Sultan Syah Bek, raja dengan kekuasaan sedang di kawasan. Wajahnya tampan, akhlaknya terpuji, dan catatan hidupnya bagus. Sedikit

197 Nama kota besar yang tak jauh dari kota Buli.

pemberiannya. Kami menunaikan shalat Jumat di kota itu. Seusai shalat Jumat, kami bertemu dengan Faqih Syamsudin Ad-Dimasyqi Al-Hanbali. Dia sudah tinggal di kota itu beberapa tahun. Anak-anaknya juga tinggal di kota itu. Ia adalah penasihat Sultan Syah Bek. Segala pandangannya didengar baik oleh sultan.

Faqih Syamsudin mengunjungi kami di *zawiyah*. Ia memberitahu kami bahwa sultan bermaksud mengunjungi kami di sini. Aku berterimakasih atas kebaikannya itu. Aku sambut kedatangan sultan dengan mengucapkan salam, lalu ia duduk. Ia menanyakan kabarku dan waktu kedatanganku, serta para penguasa yang kujumpai di sepanjang perjalananku. Aku menjawab semua pertanyaannya. Ia singgah beberapa lama di *zawiyah*, lalu pergi. Ia membekali kami dengan kuda lengkap dengan pelananya serta pakaian.

Kami meninggalkan kota itu menuju kota Borlo, kota kecil yang dibangun di atas reruntuhan kota lama. Kota itu dikelilingi oleh parit. Kota itu juga memiliki benteng yang tinggi. Di kota itu kami singgah di sebuah madrasah. Haji yang menyertai perjalanan kami mengenal guru dan murid-murid di madrasah itu. Ia menghadiri kegiatan belajar di madrasah itu. Mereka adalah pengikut Madzhab Imam Hanafi. Amir kota Borlo mengundang kami. Namanya adalah Ali Bek bin Sultan Sulaiman Bad Syah, Raja Qastamuniyah. Ceritanya akan kami sampaikan kemudian.

Kami mengunjungi Amir Ali Bek yang kala itu berada di dalam bentengnya. Kami mengucapkan salam, dan ia menyambung kedatangan kami dengan ramah. Ia menanyakan kabarku serta perjalananku. Aku menawab pertanyaan itu dengan baik, lalu dia menyuruhku duduk di sampaingnya. Qadhi sekaligus sekretaris Amir datang ke tempat pertemuan kami. Nama qadhi itu adalah Haji Alaudin Muhammad. Ia adalah sekretaris ternama bagi Amir. Dihidangkan kepada kami beragam makanan, dan kami pun menyantapnya. Setelah itu, seorang *qari'* membaca ayat-ayat Al-Qur`an dengan suara yang membuat pendengarnya menangis. Dia membaca dengan suara merdu. Setelah itu, kami pun bubar.

Keesokan hari kami melanjutkan perjalanan ke kota Qastamuniyah.[198] Merupakan kota besar yang indah. Memiliki banyak kekayaan alam yang melimpah. Harga barang-barang di sana sangat murah. Kami singgah di *zawiyah* Syaikh Uthrusy. Dia dipanggil Uthrusy karena pendengarannya yang lemah. Ia memiliki kemampuan yang hebat. Jika ingin menanyakan sesuatu, murid-muridnya menulis pertanyaannya di udara dengan ujung jarinya, dan terkadang di atas tanah. Ia bisa memahami maksud tulisan itu, lalu menjawabnya. Orang yang ingin bercerita tentang sesuatu padanya menggunakan cara yang sama.

Kami singgah di kota itu selama 40 hari. Kami membeli daging kambing gemuk seharga dua dirham dan roti seharga dua dirham. Makanan itu cukup untuk kebutuhan makan kami selama satu hari untuk dimakan sepuluh orang. Kami membeli manisan bercampur madu seharga dua dirham. Dan itu cukup untuk kami semua. Kami membeli kelapa seharga 1 dirham dan *qisytal* satu dirham. Semua itu cukup untuk kami bersepuluh, bahkan masih ada sisa. Kami membeli seikat kayu seharga satu dirham. Kayu itu untuk membuat perapian pada musim yang sangat dingin itu. Aku belum pernah melihat sebuah negeri yang harga-harga barang di pasarnya lebih murah dari negeri ini. Aku bertemu dengan Syaikh Tajudin As-Sulthaniyuki. Dia adalah ulama besar, guru, dan mufti. Pernah belajar di Irak, Tabriz, Damaskus, serta menetap di sana beberapa lama. Juga pernah bermukim di Makkah dan Madinah. Aku juga bertemu dengan Ustadz Shadrudin Sulaiman Al-Al-Finiki. Ia berasal dari kota Finika yang berada di wilayah Romawi. Aku pernah hadir di madrasahnya yang berlokasi di pasar kuda. Aku melihatnya berbaring, lalu beberapa pelayannya membantunya duduk. Di antara mereka menyibak alis yang menutup matanya, lalu matanya terbuka. Ia berbincang denganku dalam bahasa Arab yang fasih. Ia berkata, "Tuan singgah di tempat terbaik." Aku bertanya tentang usianya sekarang. Ia menawab, "Aku adalah salah satu sahabat Khalifah Al-Mustanshir Billah. Saat ia meninggal dunia, usiaku 30 tahun. Sekarang usiaku telah mencapai 163 tahun." Aku pun meminta agar didoakan olehnya, dan setelah itu ia kembali ke rumahnya.

198 Salah satu kota terbesar di Turki.

PENGUASA QASTAMUNIYAH

Namanya Sultan Sulaiman Baad Syah. Usianya sudah lanjut, mendekati 70 tahun. Wajahnya tampan, jenggotnya panjang, dan berwibawa. Para sahabatnya adalah fuqaha dan orang-orang saleh. Suatu saat, aku menghadiri majelisnya. Ia menyuruhku duduk di sampingnya, bertanya tentang keadaanku dan asal-muasalku, tentang Makkah dan Madinah, tentang Mesir dan Syam. Aku menjawab semua pertanyaannya dengan baik. Ia memerintahkan agar aku singgah di dekat kediamannya, dan pada hari itu ia memberiku kuda tua berwarna putih kertas serta pakaian. Selama berada di kotanya, aku mendapatkan nafkah yang cukup darinya serta makanan kudaku. Ia memberiku gandum yang habis saat kami sampai di salah satu desa di kota itu. Aku tidak bisa menjual gandum-gamdum itu karena harganya yang sangat murah di kota itu. Lalu aku memberikannya kepada Haji yang menyertai perjalananku.

Sultan biasa duduk di majelisnya setiap hari, tepatnya setiap bakda asar. Makanan dihidangkan, dan pintu kediamannya dibuka. Semua orang diizinkan untuk bergabung makan di tempat itu, baik penduduk lokal, orang badui, orang asing atau musafir. Menjelang siang, ia duduk di lokasi khusus. Putra-putranya datang dan mencium tangannya. Lalu ia pergi ke majelisnya. Para pembesar negeri datang di majelis itu, lalu makan bersama.

Pada hari Jumat, ia terbiasa mengendarai kuda ke masjid, yang lokasinya jauh dari kediamannya. Masjid tersebut merupakan bangunan kayu yang terdiri dari tiga tingkat. Sultan, pembesar negeri, faqih, qadhi, dan pimpinan militer shalat di lantai bawah. Saudara sultan yang bernama Afandi, para sahabat dan pelayannya, serta warga kota lainnya shalat di lantai tengah. Putra bungsu sultan yang juga putra mahkota, namanya Jawad, para sahabat, budak, dan pelayannya, serta seluruh penduduk kota shalat di lantai paling atas. Para *qari'* duduk membuat halaqah di depan mihrab. Khatib dan qadhi duduk di dalam barisan para *qari'* itu. Posisi sultan juga berada di depan mihrab. Para *qari'* itu membaca surat Al-Kahfi dengan suara merdu. Mereka mengulang-ulang bacaan ayat dengan tertib. Selesai para *qari'* itu membaca, khatib naik ke atas mimbar untuk

membacakan khutbah. Dan, setelah itu shalat Jumat dimulai. Selesai shalat Jumat, semuanya mengerjakan shalat sunnah, dan setelah itu seorang *qari'* membaca sepuluh ayat Al-Qur`an di hadapan sultan. Setelah itu, sultan dengan kawalan para prajurit kembali ke kediamannya. Kemudian *qari'* membaca ayat Al-Qur`an di hadapan saudara sultan. Setelah selesai, saudara sultan itu diiringi beberapa pengawalnya meninggalkan masjid. Kemudian *qari'* membaca Al-Qur`an di hadapan putra sultan. Selesai pembacaan ayat Al-Qur`an, seorang pemimpin acara (MC) berdiri untuk menyampaikan puji-pujian untuk sultan dalam syair berbahasa Turki. Setelah itu, ia memuji putra sultan, dan berdoa untuk sultan dan putranya itu. Setelah itu, putra sultan meninggalkan masjid.

Putra sultan berjalan menuju kediaman ayahandanya. Sang paman telah berdiri menunggu kedatangannya. Setelah putra sultan mencium tangan pamannya itu, ia dan sang paman melangkah ke dalam kediaman sultan. Sang paman menjabat dan mencium tangan sultan, lalu duduk di sampingnya. Kemudian putra sultan mencium tangan ayahandanya, lalu duduk di dalam barisan para pengawalnya. Saat tiba waktu asar, mereka menunaikan shalat asar berjamaah. Saudara sultan mencium tangan sultan, lalu meninggalkan tempat itu. Ia tidak bertemu dengan sultan hingga datang Jumat berikutnya. Sedangkan putra sultan bertemu dengan ayahandanya setiap hari di waktu pagi.

Kami tinggalkan kota Qastamuniyah. Kami singgah di sebuah *zawiyah* yang bagus di sebuah desa. *Zawiyah* itu dibangun oleh seorang amir besar yang telah bertaubat kepada Allah. Namanya Fakhrudin. *Zawiyah* itu memberikan pelayanan yang baik kepada para fakir yang tinggal di *zawiyah* itu. Semua hasil kekayaan alam desa digunakan untuk membiayai *zawiyah* itu. Di depan *zawiyah* dibangun pemandian umum bagi semua orang yang memerlukannya tanpa dipungut bayaran sepeserpun. Dibangun pula di desa itu sebuah pasar yang penghasilannya diberikan kepada masjid jami'. Sebagian wakaf *zawiyah* disediakan untuk para fakir datang dari Dua Tanah Suci (Makkah, Madinah), Syam, Mesir, Irak, Khurasan, dan negeri-negeri lain. Kepada mereka diberikan pakaian lengkap dan uang 100 dirham

saat pertama kali memasuki *zawiyah* dan 300 dirham saat meninggalkan *zawiyah*. Mereka diberi nafkah selama singgah di *zawiyah* itu, berupa roti, daging, manisan, dan nasi yang ditanak bercampur mentega. Setiap fakir yang datang dari negeri Romawi mendapatkan 10 dirham dan dijamu selama tiga hari.

Kami tinggalkan *zawiyah* tersebut. Pada malam kedua, kami bermalam di *zawiyah* yang terpencil di sebuah pegunungan. *Zawiyah* itu dikelola oleh beberapa orang *fityan*. Nama pemimpin *zawiyah* itu Nizhamudin. Ia berasal dari kota Qastamuniyah. *Zawiyah* itu dibangun oleh penduduk desa. Penguasa desa itu menggunakan pajak desa untuk menafkahi kafilah-kafilah yang singgah di *zawiyah* tersebut.

Kami tinggalkan *zawiyah* itu menuju kota Shanub.[199]Kota tersebut selain indah juga mempunyai pertahanan yang kuat. Semua arah berhadapan dengan lautan, kecuali arah timur. Shanub hanya memiliki satu pintu gerbang. Gerbang itu hanya bisa dilalui setelah mendapatkan persetujuan dari amir. Namanya Ibrahim putra Sultan Sulaiman Baad Syah. Setelah mendapatkan izin, kami memasuki kota tersebut dan singgah di *zawiyah* yang dipimpin oleh Izzudin Akhi Jalabi. *Zawiyah* tersebut berada di luar gerbang Bab Al-Bahr. Melalui komplek *zawiyah* tersebut, orang-orang bisa menuju kaki gunung yang posisinya berada di tengah laut. Sebuah tanah datar di lereng gunung tersebut mirip sebuah pelabuhan. Komplek pelabuhan tersebut memiliki kebun, tanah pertanian, dan juga sumber air. Jenis buah yang paling banyak dijumpai di kebun tersebut adalah anggur dan buah tin. Di sekitar gunung, terdapat sebelas desa yang dihuni oleh orang-orang Romawi yang mendapatkan jaminan keamanan dari penguasa Muslim. Di gunung tersebut terdapat *ribath* yang namanya dinisbatkan pada Nabi Khidir dan Nabi Ilyas *Alaihimassalam*. *Ribath* itu selalu dikunjungi orang untuk beribadah. Di dalam komplek *ribath* terdapat sumber air. Menurut orang setempat, doa yang dipanjatkan di tempat itu dikabulkan Allah. Di puncak gunung terdapat makam sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi*

199 Nama sebuah kota di Turki.

wa Sallam, yaitu Bilal[200] yang bersuku Habasyi (Ethiopia). Di komplek makam terdapat *zawiyah* yang menyediakan makanan bagi para peziarah.

Masjid di kota Shanub sangat indah, dibangun oleh Sultan Barwanah bin Sultan Alaudin Ar-Rumi. Di bagian tengah masjid terdapat sumur yang pada bagian atasnya ditutup dengan kubah. Kubah itu ditopang oleh empat pilar yang terbuat dari marmer. Di atas kubah terdapat majelis yang bisa dinaiki dengan menggunakan tangga kayu. Sultan Barwanah suka melaksanakan shalat di tempat itu.

Setelah Sultan Barwanah meninggal, jabatan sultan dipegang oleh anaknya yang bernama Ghazi Jalabi. Setelah Ghazi Jalabi meninggal, kekuasaan atas kota Shanub direbut oleh Sultan Sulaiman yang telah kami ceritakan di atas. Ghazi Jalabi adalah adalah sosok raja pemberani. Allah mengaruniakan kepadanya kekuatan sehingga bisa menyelam di dalam air dalam waktu yang lama. Dia pernah memimpin kapal perang untuk memerangi bangsa Romawi. Saat pasukanya sedang sibuk berperang melawan musuh, ia menyelam di dalam laut, dan merusak kapal musuh dari bawahnya dengan alat yang terbuat dari besi. Musuh tidak menyadari apa yang terjadi. Mereka baru sadar tatkala kapal tenggelam. Pada suatu saat kapal-kapal musuh berlabuh di pelabuhan negerinya. Kemudian kapal-kapal itu ditenggelamkan dan seluruh orang yang berada di dalamnya terbunuh. Sebenarnya Ghazi memiliki banyak kelebihan. Namun sayang, ia gemar makan ganja, hingga akhirnya nyawanya tak terselamatkan karena kecanduan. Ghazi memiliki kegemaran berburu. Ia mengikuti seekor kijang yang lari di antara pepohonan. Ia terus mengejar kijang itu dan memacu kudanya kencang-kencang. Malang nasib kuda itu, kepalanya terbentur dahan pohon. Kejadian menyebabkan kematian kuda tersebut.

Sultan Sulaiman Baad Syah (penguasa Qastamuniyah) menaklukkan kota Shanub dan mengangkat putranya yang bernama Ibrahim sebagai

---

200 Barangkali itu hanyalah anggapan Ibnu Bathuthah saja, karena Bilal bin Rabah dimakamkan di kota Damaskus. Di komplek makam tersebut sekarang telah dibangun masjid besar. Aku membaca pada batu nisan makam terdapat sebuah bait puisi yang ditulis dalam Bahasa Harari-Habasyi. Isinya memuji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Redaksi puisi tersebut dalam Bahasa Harari adalah sebagai berikut,"*Arah barah kankarah; karaai kirii manaddar.*" Artinya, "Jika kedermawanan disebut-sebut di dunia kita, maka sesungguhnya namamu dijadikan perumpamaan di lingkungan kami."

amirnya. Sama dengan Ghazi, Ibrahim memiliki kegemaran makan ganja. Bagi penduduk Romawi, hal itu adalah hal biasa-biasa. Pada suatu hari, aku lewat di depan sebuah masjid di Shanub. Di luar komplek masjid terdapat toko-toko tempat masyarakat sekitar berkongkow-kongkow. Aku lihat sejumlah pejabat tinggi milter duduk di sana. Mereka dilayani oleh pelayan yang membawa wadah-wadah yang penuh dengan dedaunan mirip daun pohon pacar. Salah seorang dari pejabat militer tersebut mengambil daun itu dengan sendok, lalu memakannya. Aku hanya melihat saja, tidak tahu apa sebenarnya yang berada di dalam wadah itu. Aku bertanya pada orang yang berada di dekatku, "Apa isi wadah-wadah itu?" Mereka mengatakan bahwa isinya adalah ganja.

Di kota Shanub aku diterima dengan baik di kediaman qadhi, wakil amir, dan guru yang bernama Ibnu Abdurrazaq.

Saat kami memasuki kota, penduduk kota itu melihat kami sedang shalat. Kami tidak memelorotkan tangan dan tidak bersedekap. Mereka yang bermadzhab Hanafi itu melihat kami dengan tatapan aneh. Mereka tidak mengenal Madzhab Maliki dan tata cara shalatnya. Madzhab Maliki ini memang tidak bersedekap saat shalat. Mereka menanyai kami perihal cara kami shalat. Kami menjawab bahwa kami bermadzhab Maliki. Tampaknya mereka tidak puas dengan jawaban kami. Mereka bahkan menganggap kami sebagai kaum sesat.

Wakil sultan di Arnab memanggil kami untuk menginterogasi kami. Sebagian penasihat wakil sultan mengusulkan, agar mereka ditugasi mengawasi kami. Mereka ingin melihat aktivitas kami. Lalu kami menyembelih binatang, memasaknya, dan memakannya. Setelah itu, sang penasihat meninggalkan kami dan mengabarkan apa yang mereka lihat kepada kepada wakil sultan. Setelah kejadian itu, pandangan negatif mereka kepada kami mulai hilang, dan kami diterima dengan baik sebagai tamu.

Empat hari setelah kedatangan kami di Shanub, ibu Amir Ibrahim meninggal dunia. Aku ikut mengiringi jenazahnya. Aku lihat, Amir berjalan kaki tanpa sandal mengikuti iring-iringan jenazah. Kepalanya dibiarkan dalam keadaan terbuka tanpa sorban. Hal yang sama dilakukan oleh para

pejabat dan para budak. Mereka memakai baju mereka dalam keadaan terbalik, bagian dalam di luar dan bagian luar berada di dalam. Para qadhi, khatib, dan faqih memakai baju terbalik, namun kepala mereka tidak dibiarkan terbuka. Mereka menutup kepala dengan syal hitam dari bulu domba. Syal itu mereka pakai sebagai ganti sorban. Selama 40 hari pelayat mendapatkan makanan. 40 hari adalah masa duka cita dan takziyah dalam masyarakat itu.

Kami singgah di kota Shanub dalam masa 40 hari. Kami menunggu cuaca baik untuk melanjutkan perjalanan via laut. Tujuan kami selanjutnya adalah kota Qaram. Kami menyewa sebuah kapal milik orang Romawi. Kami menunggu 10 hari untuk menunggu angin membaik.

Setelah cuaca dirasa cukup baik untuk berlayar, kami melanjutkan perjalan. Tiga hari setelah pelayaran dimulai, kami telah berada di tengah lautan sementara cuaca buruk mengancam keselamatan kami. Kami merasa kematian telah berada di pelupuk mata. Kala itu aku berada di kamar kecil bersama seorang lelaki dari Maroko. Namanya Abu Bakar. Aku memintanya agar naik ke atas haluan untuk melihat keadaan di luar. Ia melakukan permintaanku, lalu kembali menemuiku di kamar. "Aku menitipkan keselamatan kalian kepada Allah," katanya padaku. Kami mengalami ketakutan yang pernah kami alami sebelumnya. Kemudian arah angin berubah dan mengantarkan kami ke sebuah tempat yang berada di dekat kota Shanub yang menjadi titik awal pelayaran kami. Sebagian pedagang ingin turun ke pelabuhan, tetapi pemilik kapal melarangnya.

Keadaan cuaca kembali membaik dan kami pun melanjutkan pelayaran. Saat berada di tengah lautan, cuaca menjadi buruk kembali dan terjadi kepanikan seperti sebelumnya. Kemudian angin mulai bersahabat dengan kami. Dari kejauhan kami bisa melihat pengunungan. Kami berlayar menuju pelabuhan yang bernama Karsy. Kami ingin masuk ke pelabuhan itu. Orang-orang yang berada di pegunungan itu melambaikan tangan. Mereka memberikan isyarat agar kami tidak berlabuh. Kami khawatir dengan keselamatan kami. Kami menyangka di belakang kapal kami ada kapal perompak. Kami mengabaikan peringatan orang-orang itu dan mendekat

ke arah daratan. Saat mendekati dataran, aku berkata kepada pemilik kapal, "Aku ingin turun di sini." Ia menurunkanku di sebuah pantai. Di sana aku melihat sebuah bangunan gereja dan aku pun singgah di sana.

Pada dinding gereja aku melihat gambar seorang lelaki Arab. Lelaki dalam gambar itu mengenakan sorban. Sebuah pedang dikalungkan di punggungnya, sementara tangannya memegang sebuah tombak. Di hadapannya terdapat lampu yang menyala. "Gambar siapakah itu?" tanyaku kepada seorang rahib yang berada di dalam gereja. "Itu adalah gambar Nabi Ali," jawabnya. Jawaban rahib itu membuatku heran.

Malam itu kami menginap di gereja tersebut. Kami memasak ayam, namun kami tidak bisa memakannya karena aroma laut yang menyengat mengganggu penciuman kami.

Tempat yang kami singgahi tersebut adalah sebuah gurun pasir. Namanya gurun pasir Desy Qafajaq yang dalam bahasa Turki berarti gurun pasir. Gurun tersebut tidak tidak memiliki bangunan perumahan atau bekas bangunan, pepohonan, atau kayu. Untuk menyalakan api mereka menggunakan kotoran binatang yang mereka sebut *tazak*. Perjalanan dari gurun pasir ini dilakukan dengan tergesa-gesa dan menghabiskan waktu enam bulan; tiga bulan di negeri Sultan Muhammad Uzbek dan tiga bulan di negeri lain.

Sesampainya di tempat ini, beberapa pedagang dalam rombongan kapal kami mendatangi sekelompok orang yang disebut suku Qafajaq. Pada umumnya mereka memeluk agama Kristen. Kami menyewa kereta yang ditarik kuda. Dengan kereta kuda itu kami melanjutkan perjalanan hingga tiba di kota Kafa.[201]

Kafa merupakan kota besar dan wilayahnya memanjang, posisinya di lautan. Mereka adalah orang-orang Genova (Italia). Mereka dipimpin oleh seorang amir yang bernama Dandir. Di tempat itu, kami singgah di sebuah masjid.

Sesampainya kami di masjid itu, kami beristirahat sebentar. Sesaat kemudian, dari semua penjuru, kami mendengar suara lonceng yang belum

---

201 Nama sebuah kota yang berlokasi di pulau kecil di tengah lautan.

pernah aku dengar sebelumnya. Suara itu membuat hatiku gundah. Aku memerintahkan salah satu sahabatku agar naik ke atas *shauma'ah* untuk membaca Al-Qur`an, berdzikir, dan mengumandangkan adzan. Sejurus kemudian, datanglah seorang lelaki dengan membawa pedang dan tameng. Ia menyampaikan salam kepada kami, dan kami menanyakan siapakah dirinya. Dia mengatakan bahwa dia adalah qadhi bagi penduduk muslim setempat. "Saat aku mendengar suara adzan yang kalian kumandangkan, aku khawatir dengan keselamatan kalian. Maka aku pun datang ke sini dengan membawa senjata dan tameng." Setelah itu, dia meninggalkan kami. Kami lihat dia adalah orang yang baik.

Keesokan harinya, Amir Dandir datang menemui kami. Ia memberi kami makanan dan kami makan di hadapannya. Kami berkeliling kota. Kami lihat pasarnya tertata rapi. Lalu kami berjalan menuju pelabuhan. Luar biasa, di sana kami melihat sekitar dua ratusan kapal, besar dan kecil. Di antaranya kapal perang dan kapal sipil. Pelabuhan itu memang merupakan salah satu pelabuhan terkenal di dunia. Kami menyewa kereta untuk mengantarkan perjalanan kami menuju kota Qiram.

Qiram merupakan sebuah kota besar dan indah, masuk dalam wilayah kekuasan Sultan Muhammad Uzbek Khan. Sultan menugaskan Tuluktumur sebagai amir di kota itu. Salah satu pembantu Amir Tuluktumur yang menyertai perjalanan kami memberi kabar kepadanya perihal kedatangan kami. Ia mengutus salah satu imamnya yang bernama Sa'dudin. Imam Sa'dudin datang kepada kami dengan membawa kuda.

Di kota itu, kami singgah di *zawiyah* Syaikh Zadah Al-Khurasani yang sangat dihormati oleh penduduk setempat. Ia menyambut kedatangan kami dengan baik. Aku melihat masyarakat, di antaranya khatib, qadhi, dan faqih, mengucapkan salam kepadanya.

Syaikh Zadah memberitahu kami tentang keberadaan seorang rahib Kristen yang tinggal di luar kota. Katanya, dia rajin beribadah di sebuah biara. Ia juga sering berpuasa sampai empat puluh hari dan berbuka hanya dengan biji kacang. Menurutnya, rahib itu mampu menyingkap perkara-perkara gaib.

Dalam waktu dekat, Syaikh Zadah akan berkunjung ke biara rahib itu. Ia berharap agar aku sudi menemaninya. Aku menolak ajakannya itu. Keesokan hari, aku menyesal telah menolak ajakan Syaikh Zadah, karena aku tidak sempat melihat dan mengenal rahib itu. Kalau aku sempat melihatnya, aku pasti bisa memastikan benar tidaknya anggapan orang terhadapnya.

Di kota itu aku sempat bertemu dengan Qadhi Syamsudin As-Sa'il yang bermadzhab Hanafi. Aku juga bertemu dengan qadhi Madzhab Syafii yang bernama Khidir; dengan Alaudin Al-Ashi yang seorang guru dan faqih; dan dengan Abu Bakar khatib Madzhab Syafii. Abu Bakar biasa menyampaikan khutbah di sebuah masjid yang didirikan oleh Raja Al-Malik An-Nashir di kota itu. Aku juga bertemu dengan seorang syaikh yang bijak dan saleh, namanya Muzhaffarudin. Asalnya dia adalah pemeluk Kristen dari kalangan Romawi. Lalu ia memeluk Islam dan menjadi muslim yang taat. Aku juga bertemu dengan seorang syaikh yang saleh dan ahli ibadah, namanya Muzhahharudin. Ia termasuk faqih yang disegani.

Saat Amir Tuluktumur sakit, kami menyempatkan diri untuk menjengungnya. Ia menyambut kedatangan kami dengan baik dan memuliakan kami. Dia menemani kami saat melanjutkan perjalanan menuju kota Sira, pusat kekuasaan Sultan Muhammad Uzbek. Aku membeli kereta untuk perjalanan itu.

KERETA, SARANA TRANSPORTASI DI KAWASAN TERSEBUT

Kereta tersebut memiliki empat roda besar. Satu kereta bisa ditarik oleh seekor kuda atau lebih. Juga bisa ditarik oleh sapi atau unta, tergantung berat-ringannya kereta. Seseorang yang bertugas sebagai sais duduk di atas punggung salah satu binatang yang menarik kereta itu. Pada badan binatang itu dilengkapi dengan pelana. Dan, sang sais membawa cambuk untuk memaksa binatang tersebut berjalan. Satu tongkat besar digunakan

untuk mengarahkan binatang itu jika mengambil jalan yang salah. Di atas gerobak dibuat bangunan mirip kubah. Bahannya berasal dari kayu yang diikat dengan tali kulit yang tipis. Kubah itu memiliki berat sedang, dan ditutup dengan bulu binatang atau selimut tebal (terpal). Orang yang berada di dalam kereta bisa melihat orang-orang yang berada di luar, sementara mereka tidak bisa melihat sosok orang yang berada di dalam kereta. Orang yang berada di dalam kereta bisa menggerakkan badan sesuka hati. Ia bisa tidur, makan, membaca, atau menulis di dalam kereta yang berjalan.

Kereta pengangkut barang atau makanan dilengkapi dengan kubah yang menyerupai bangunan rumah seperti yang kami ceritakan di atas. Kubah tersebut dilengkapi dengan gembok.

Aku menyiapkan kereta seperti itu untuk perjalanan kami. Aku naik kereta itu bersama budak perempuanku. Kereta yang lebih kecil disiapkan untuk sahabatku yang bernama Afifudin At-Tauziri. Kereta yang cukup besar disiapkan untuk sahabat-sahabatku yang lainnya. Masing-masing kereta ditarik oleh tiga ekor unta. Salah satu unta dinaiki oleh pelayan kereta yang bertugas sebagai sais. Dalam perjalanan ini kami ditemani oleh Amir Tuluktumur, saudaranya yang bernama Isa, dan dua anaknya yang bernama Qutlud Muur dan Shaarir Bek. Berjalan bersamanya Imam Sa'dudin, Khatib Abu Bakar, qadhi Syamsudin, Faqih Syarafudin, dan seorang *mu'arrif*[202] yang bernama Alaudin.

Posisi Mu'arrif Alaudin berada di depan amir. Saat qadhi tiba di majelis itu, Mu'arrif Alaudin berdiri untuk memberikan penghormatan. Dengan suara keras ia mengatakan, "Dengan nama Allah, Tuan dan Panutan kita, qadhinya para qadhi dan penguasa, yang menjelaskan fatwa dan hukum agama. Dengan nama Allah." Jika seorang faqih yang ternama datang, ia berdiri dan berkata dengan suara keras, "Dengan nama Allah, Tuan dan junjungan kita, Tuan Fulanudin, dengan nama Allah." Seluruh yang hadir memberi jalan kepada tokoh yang akan masuk ke majelis. Mereka berdiri dan memberikan tempat kepadanya.

202 Petugas protokoler yang bertugas mengumumkan kedatangan qadhi, amir, atau raja. Jika raja datang, ia menyampaikan puji-pujian untuknya serta memperingatkan seluruh yang hadir agar berdiri demi memberikan penghormatan.

Orang-orang Turki biasa berjalan di gurun pasir ini sama dengan saat mereka berjalan di gurun Hijaz. Mereka memulai perjalanan di waktu pagi, dan beritirahat di siang hari. Setelah zhuhur mereka melanjutkan perjalanan dan beristirahat menjelang malam. Mereka melepaskan kuda, sapi, dan unta dari tali yang mengingatnya dengan kereta. Mereka melepaskan binatang-binatang itu baik malam atau siang. Mereka tidak mencarikan rumput untuk binatang tunggangan milik sultan atau milik orang lain. Gurun itu memiliki keunggulan yang tak dimiliki gurun-gurun di tempat lain. Aneka tumbuhannya dapat dijadikan makanan kuda, sapi, atau unta. Binatang-binatang itu dilepaskan begitu saja tanpa tukang gembala atau penjaga. Mereka berani melakukan hal itu karena penguasa menghukum keras para pencuri. Jika seseorang tertangkap karena mencuri, maka ia diwajibkan mengembalikan binatang itu kepada pemiliknya, ditambah pula dengan denda berupa sembilan binatang lain yang nilainya sama. Jika tidak sanggup membayar denda itu, maka anak-anaknya akan diambil paksa sebagai gantinya. Jika ia tidak memiliki anak, maka si pencuri itu akan disembelih laksana kambing.

Orang-orang Turki itu tidak makan roti atau makanan-makanan kasar lainnya. Mereka membuat makanan dari bahan semacam bijian yang mereka sebut *duuqi*. Mereka merebus air, lalu setelah air mendidih, mereka tuangkan sedikit *duuqi* di atasnya. Jika memiliki daging, mereka mencincang daging itu dalam potongan-potongan kecil. Setiap orang mendapatkan satu mangkuk makanan. Mereka juga mendapatkan satu gelas susu kental dan meminumnya. Mereka juga minum susu bercampur cuka yang mereka sebut *qimiz*. Jenis makanan tersebut membuat badan mereka menjadi kuat dan bagus. Kadangkala mereka menyantap makanan yang mereka sebut *burkhani*, semacam pasta yang dimasak dengan susu kental. Mereka juga membuat minuman keras yang dibuat dari biji *duuqi*. Bagi mereka, manisan adalah makanan aneh.

Di bulan Ramadan, aku menghadiri jamuan Sultan Uzbek. Aku bawa daging kuda. Mereka banyak mengonsumi daging kambing atau *risyta* yang mirip dengan mie atau bihun. Mie atau bihun itu dimakan bercampur susu.

Malam itu, aku membawa manisan yang dibuat oleh beberapa sahabatku. Aku hidangkan manisan itu di hadapan Sultan Uzbek. Sultan mencolek manisan itu, lalu menjilatnya. Hanya itu yang dicobanya, tak lebih.

Amir Tuluktumur bercerita padaku. Sultan Uzbek memiliki budak kepercayaan. Budak itu memiliki anak dan cucu yang jumlahnya mencapai 40 orang. Pada suatu ketika, sultan berkata kepada budaknya itu, "Makanlah manisan! Aku akan membebaskan kalian semua." Budak itu menolak dan berkata, "Hamba tidak akan memakannya, bahkan jika Tuanku membunuh hamba sekalipun."

Saat kami tiba di kota Qiram, kami singgah di *zawiyah* Amir Tuluktumur yang berada di sebuah tempat yang bernama Sijaf[203]. Amir Tuluktumur memerintahkan aku agar menghadapnya. Lalu aku naik ke atas kudaku. Aku memiliki seekor kuda dengan kereta yang disaisi oleh pelayan kereta. Setibanya aku di sana, aku melihat Amir Tuluktumur dengan makanan (termasuk roti) di hadapannya. Pelayan membawa air putih dalam sebuah mangkuk, lalu mereka minum bersama. Saat itu, Syaikh Muzhaffarudin berada di dekat Amir Tuluktumur. Aku bertanya padanya, "Minuman apakah itu?"

"Itu adalah *maa' duhn* (air lemak)."

Aku tetap tidak memahami ucapannya itu. Aku mencoba mecicipinya. Aku rasakan air lemak itu sangat asam, lalu aku berhenti mencicipi. Saat keluar ruangan, aku bertanya sekali lagi perihal air lemak itu. Ia menjawab, "Minuman itu adalah *nabidz* (arak) yang dibuat dari biji *duuqi*." Mereka adalah penganut Madzhab Hanafi. Dan, *nabidz* menurut mereka adalah halal. *Nabidz* yang dibuat dari *duuqi* itu mereka sebut sebagai *biuzah*.

Sebenarnya Syaikh Muzhaffarudin berkata kepadaku, "*Maa' dikhni*[204]." Dialek mereka memang berbeda dengan dialekku. Dia mengucapkan kata "*maa' dikhn*", tetapi telingaku mendengarnya "*maa' duhn*".

Setelah menempuh perjalanan sepuluh hari dari kota Qiram, sampailah aku di jalanan berair yang kami tempuh selama satu hari. Semakin sering

---

203 Nama desa di Turki.

204 *Dukhn* Nama tanaman sejenis gandum

dilewati dan semakin banyak kuda dan kereta yang lewat di sana, maka akan semakin keruh jalanan berair itu. Akibatnya, jalan itu semakin sulit dilalui. Bersama dengan beberapa pembantunya, Amir Tuluktumur mendahului perjalanan kami. Ia menulis surat kepada amir kota Azaq yang isinya mengabarkan kedatanganku kepada raja. Dan, raja menerima kedatanganku dengan baik. Kami berhasil melewati jalanan berair itu, hingga sampai di jalanan berair lainnya.

Tiga hari kemudian sampailah kami di kota Azaq[205]. Kota ini terletak di pesisir pantai dan memiliki bangunan-bangunan yang indah. Para pedagang dari Genova-Italia dan negeri-negeri lain datang ke kota ini untuk berdagang. Di kota ini tinggal seorang akhi yang bernama Bijaqji. Ia adalah sosok akhi yang dihormati di kota itu dan mengelola *zawiyah* yang memberikan bantuan kepada para kafilah.

Saat surat yang ditulis oleh Amir Tuluktumur diterima amir kota Azaq, maka ia pun keluar untuk menyambutku diiringi oleh qadhi dan para muridnya. Mereka menyambut kedatangan kami dengan baik dan menghidangkan aneka makanan.

Kami singgah di luar kota Azaq, di sebuah makam yang dinisbatkan kepada Nabi Khidir dan Nabi Ilyas *Alaihimassalam*. Seorang syaikh penduduk kota Azaq, namanya Rajab An-Nahr Maliki, datang menemuiku. Maliki merupakan nisbat dari nama sebuah desa di Irak. Ia menerima kedatangan kami dengan baik.

Dua hari setelah kedatangan kami, Amir Tuluktumur tiba di kota Azaq. Kedatangannya di sambut dengan baik oleh Amir Muhammad didampingi qadhi dan para muridnya. Mereka membuat tiga kubah yang sambung-menyambung satu sama lain, salah satunya ditutup dengan kain sutra. Di sekitar kubah dihiasi lampu-lampu. di bagian luar terdapat sebuah bangunan mirip menara. Tatkala amir tiba, dibentangkan di hadapannya karpet merah untuk dilaluinya. Amir Tuluktumur menempatkan posisiku di depannya. Amir Tuluktumur melakukan hal ini agar Amir Muhammad mengetahui kedudukanku di hadapannya.

205 Nama sebuah kota di Turki yang berada di pesisir pantai.

Kini sampailah kami di kemah pertama yang telah disiapkan untuk amir. Di depan kemah, terdapat kursi kayu. Amir Tuluktumur menyuruhku duduk di hadapannya. Ia memanggil Syaikh Muzhaffarudin dan menyuruhnya duduk di tengah-tengah kami. Aku, Amir Tuluktumur, dan Syaikh Muzhaffarudin duduk dalam posisi yang sama. Qadhi dan khatib Amir Tuluktumur serta qadhi kota Azaq duduk di sebelah kiri kursi di atas karpet mewah. Putra Amir Tuluktumur dan saudaranya, Amir Muhammad dan putra-putranya untuk memberikan penyambutan yang baik. Mereka menyajikan makanan, daging kuda, dan lain-lain, susu kuda, dan es krim. Selesai makan, para *qari'* membaca ayat-ayat suci Al-Qur`an dengan suara merdu.

Mimbar disiapkan, lalu seorang dai naik ke atas mimbar, sementara para *qari'* duduk di hadapannya. Dai itu membacakan khutbah dan berdoa untuk sultan, amir, dan semua yang hadir. Dalam khutbahnya ia menggunakan bahasa Arab. Ia sendiri yang menjelaskan arti khutbahnya ke dalam bahasa Turki. Di tengah-tengah kegiatan itu, para *qari'* membaca lagi ayat-ayat suci Al-Qur`an. Setelah itu, mereka bernyanyi dalam bahasa Arab yang mereka sebut *qaul.* Kemudian menyanyikan lagi dalam bahasa Turki dan Persia yang mereka sebut sebagai *malma'.* Setelah itu, makanan dihidangkan lagi. Mereka bernyanyi dan makan hingga malam.

Amir Muhammad melarangku setiap kali aku ingin meninggalkan tempat itu. Para pelayan membawa pakaian untuk Amir Tuluktumur, kedua anaknya, dan Syaikh Muzhaffarudin. Pelayan juga menyiapkan sepuluh kuda untuk Amir Tuluktumur, dan enam kuda untuk saudaranya dan anaknya. Setiap pejabat Amir mendapatkan satu ekor kuda. Demikian pula, aku juga mendapatkan satu kuda. Kota Azaq memang memiliki banyak kuda dan harganya murah-murah. Kuda yang bagus harganya sekitar 50 atau 60 dirham. Di Mesir kuda-kuda Azaq disebut sebagai *akaadisy* dan dari kuda-kuda itu mereka mendapatkan nafkah. Nilai kuda bagi penduduk Azaq sama dengan kambing di negeri kami.

Kota Azaq didiami oleh suku bangsa Turki. Mereka menggunakan kereta kuda saat bepergian jauh. Kereta yang dinaiki kaum wanita ditutup

bulu atau kulit yang panjangnya satu *syibr*, diikatkan pada kayu yang panjangnya satu *dzira'*, di sudut kereta. Kereta-kereta kuda itu menuju India.

Rombongan itu membawa kurang-lebih 6.000-an kuda. Setiap satu saudagar membawa kurang-lebih 100-an kuda. Setiap 50 kuda dikendalikan oleh satu orang yang dibayar oleh si saudagar. Saat mengerjakan tugasnya, orang itu berperan bak penggembala yang sedang menggiring kambingnya. Orang itu biasa disebut *qisyi*. *Qisyi* menaiki salah satu di antara 50 kuda tersebut dengan membawa tongkat yang pada ujungnya diikat dengan tali. Jika ia ingin menangkap seekora kuda, ia mengejar kuda sasarannya dengan menunggang kuda yang lain, lalu melemparkan tali pada leher kuda sasaran tersebut, lalu menariknya. Lalu ia menunggangi kuda yang tertangkap itu dan melepaskan kuda yang tadi ditungganginya.

Setibanya di tanah Sind, *qisyi* memberi makan kuda-kudanya dengan rumput, karena di tanah India tidak dijumpai daun pohon kurma. Banyak di antara kuda-kuda itu yang mati atau dicuri selama dalam perjalanan. Di tanah Sind, tepatnya di Syasyanqar, saudagar diharuskan membayar tujuh dinar perak untuk kuda-kudanya. Di Multan, ibukota India, mereka diharuskan membayar 1/4 dari uang yang mereka dapatkan.

Raja India melaporkan hasil pendapatannya itu kepada Sultan Muhammad Syah, dan Sultan Muhammad Syah memerintahnya agar mengambil zakat dari para pedagang Muslim. Sementara dari pedagang kafir diambil 1/10. Meski diharuskan membayar ini-itu, para saudagar tetap mendapatkan keuntungan yang banyak, karena kuda-kuda yang di negeri asalnya berharga murah, di tanah India kuda-kuda itu dijual mahal dengan nilai 100 dinar-dirham per ekor. Nilai 100 dinar-dirham di India setara dengan 25 dinar emas Maroko. Kadangkala untuk kuda yang sangat bagus harganya bisa berlipat-lipat. Kuda yang sangat bagus bahkan dijual dengan harga 500 dinar atau lebih dari itu.

Orang-orang India membeli kuda-kuda dari Azaq itu bukan untuk dilombakan, tetapi untuk digunakan sebagai perang. Dalam peperangan, para prajurit membawa tameng. Selain itu, badan kuda juga dilengkapi dengan tameng. Mereka memilih kuda-kuda yang kuat dan langkahnya

lebar. Kuda yang digunakan untuk lomba didatangkan dari Yaman, Oman, dan Persia. Kuda dari negeri-negeri tersebut dibeli seharga 1.000 sampai dengan 4.000 dinar.

Amir Tuluktumur meninggalkan kota Azaq, dan aku tetap bertahan di sana selama tiga hari, menunggu Amir Muhammad Khawajah menyiapkan sarana trasportasi untukku.

Aku melanjutkan perjalanan menuju kota Majar, salah satu kota terbesar di Turki. Berlokasi di sisi sungai besar, dan memiliki banyak kebun dan buah. Di sana kami singgah di *zawiyah* syaikh yang saleh dan ahli ibadah, namanya Muhammad Al-Batha'ihi. Dia berasal dari kota Batha'ih Irak. Ia adalah murid Syaikh Ahmad Ar-Rifai. Di *zawiyah*nya tinggal para fakir berbangsa Arab, Persia, Turki, dan Romawi. Sebagian mereka ada yang menikah, dan sebagian lainnya membujang. Mereka hidup dari sedekah.

Penduduk negeri itu memberikan perhatian yang besar pada kaum fakir. Setiap malam mereka datang ke *zawiyah* dengan membawa kuda, sapi, dan kambing. Sultan dan para khatun-nya (istrinya) datang ke *zawiyah* untuk mencari berkah kepada syaikh. Sultan memberikan sedekah yang banyak kepada *zawiyah*. Lebih lagi para khatun raja, mereka sangat memperhatikan kehidupan para penghuni *zawiyah*.

Kami melaksanakan shalat Jumat di kota Majar. Khatib Izzudin naik ke atas mimbar. Ia adalah faqih ternama dari Bukhara. Ia memiliki murid dan *qari'* yang selalu membaca Al-Qur`an di hadapannya. Ia memberikan nasihat dan berdzikir. Amir kota Majar juga shalat di masjid tersebut. Syaikh Muhammad Al-Batha'ihi berdiri lalu berkata, "Faqih Izzudin bermaksud untuk melakukan perjalanan. Beliau mengundang kita ke *zawiyah*-nya." Lalu Syaikh Muhammad Al-Batha'ihi melepaskan perhiasannya dan berkata, "Ini adalah hadiahku untuk beliau." Seluruh yang hadir mengikuti apa yang dilakukannya. Ada yang memberikan pakaiannya, ada yang memberikan kuda, atau uang dirham. Hadiah yang terkumpul jumlahnya sangat banyak.

Di kota itu, aku bertemu dengan seorang Yahudi. Ia mengucapkan salam dan berbicara denganku dalam bahasa Arab. Aku menanyakan asal

negerinya. Ia mengatakan bahwa dirinya berasal dari negeri Andalusia. Dia datang ke sini melalui jalan darat, bukan jalan laut. Ia melewati Konstantinopel, Romawi, dan negeri Jarjis. Ia menceritakan bahwa dia telah meninggalkan Andalusia empat bulan lalu. Pedagang Muslim yang berpengalaman dalam melakukan perjalanan jauh membenarkan ucapan orang Yahudi itu.

Para wanita di kota Majar sangat dihormati. Kedudukan mereka berada di atas kaum pria. Pertama kali aku melihat khatun, istri amir, saat aku meninggalkan kota Qiram. Aku melihatnya berada di dalam bangunan mirip "rumah" di atas kereta kuda. Ia mengenakan pakaian tebal berwarna biru yang sangat indah. Aku melihatnya dari jendela dan pintu "rumah" yang terbuka. Di depan khatun duduk para budak wanita cantik dan salehah yang mengenakan busana yang indah. Di belakang kereta yang dinaiki oleh khatun, terdapat kereta-kereta lainnya yang dinaiki oleh para budak wanita.

Iring-iringan kereta kuda tiba di dekat kediaman amir. Khatun turun dari kereta kuda diikuti oleh 30-an budak wanita. Mereka berjalan sambil mengangkat ujung bawah pakaian pakaian khatun yang panjang itu. Khatun berjalan melenggak-lenggok dengan anggun. Saat khatun sudah berada di dekat amir, sang amir pun berdiri, mengucapkan salam, dan mendudukkannya di sampingnya. Para budak wanita duduk mengelilingi khatun. Sementara itu, para pelayan membawa minuman yang disebut *qimiz*. Khatun menuangkan minuman dalam sebuah gelas, lalu berjalan menggunakan lututnya ke hadapan amir. Ia menyerahkan gelas kepada amir, lalu amir meminumnya. Khatun memberikan gelas yang lain kepada saudara amir. Lalu amir memberikan minuman kepada khatun. Kemudian makanan dihidangkan. Selesai makan, amir memberikan busana kepada khatun-nya dan khatun pun meninggalkan ruangan itu. Prosesi seperti ini diterapkan oleh istri amir, sedangkan yang diterapkan oleh istri raja akan kami ceritakan pada bagian berikutnya.

Aku juga melihat wanita saudagar berada di dalam "rumah" di atas kereta kuda. Di depannya ada tiga atau empat budak wanita. Mereka mengangkat ujung pakaian bawah tuannya. Di ujung pakaian itu terdapat

kain kulit yang bertahtakan permata dan dihiasi pula dengan bulu merak. Pintu "rumah" kereta itu terbuka. Aku melihat, wajah wanita saudagar itu berparas layaknya wanita badui. Aku bisa melihat wajahnya, karena pada umumnya wanita Turki tidak memakai jilbab. Bersamanya hadir pula budak pria yang membawa kambing dan susu. Ia menjualnya dan ditukar dengan wewangian. Terkadang wanita-saudagar mengajak serta suaminya ketika berdagang. Orang yang belum kenal pasti akan menyangka kalau laki-laki itu budaknya. Laki-laki itu biasanya memakai pakaian dari kulit kambing dan peci yang memiliki warna yang sama dengan pakaiannya. Peci itu disebut dengan *kalaa*.

Kami tinggalkan kota Majar dengan tujuan tempat latihan tentara sultan. Jaraknya empat hari perjalanan dari kota Majar. Tempat latihan tentara tersebut berada di sebuah tempat yang bernama Bisy Dagh. "*Bisy*" artinya lima, dan "*Dagh*" artinya gunung. Di gunung tersebut terdapat lima mata air yang airnya panas. Orang-orang Turki biasa mandi di sana. Mereka yakin, air itu akan membuat mereka sehat dan jauh dari penyakit.

Kami sampai di sana pada hari pertama bulan Ramadhan. Sayangnya, saat kami sampai, tempat itu telah kosong. Para tentara sudah meninggalkan lokasi. Kami pun kembali ke tempat semula.

Tempat yang kutuju telah dekat, aku menempatkan "rumah" kereta di atas sebuah reruntuhan bangunan yang agak tinggi. Aku kibarkan bendera di depan "rumah" kereta, sementara kuda-kudaku aku tambatkan di belakangnya. Dari ketinggian tempat itu, aku mengarahkan pandangan ke pusat kota yang bernama Urd. Jumlah masjid dan pasar di kota tersebut banyak. Asap dapur mengepul dan membumbung tinggi di angkasa. Mereka memang biasa memasak di dalam "rumah" kereta yang sedang berjalan. Setibanya di rumah, mereka menurunkan "rumah" dari atas kereta dan meletakkannya di halaman. "Rumah" itu bobotnya ringan, sehingga bisa dipindahkan dengan mudah. Hal yang sama juga mereka lakukan terhadap masjid dan toko. Mereka biasa membuat bangunan kecil mirip "masjid" atau "toko" yang diletakkan di atas kereta kuda. Bangunan semacam itu bisa dipindahkan kapan saja.

Para istri raja (khatun) berjalan di hadapan kami. Setiap khatun diiringi oleh beberapa budak. Saat istri keempat sultan lewat (dia adalah putri Amir Isa Bek), ia melihat sebuah "rumah" kereta di atas reruntuhan bangunan dengan sebuah bendera di depannya. Dalam tradisi mereka, itu adalah pertanda akan keberadaan pendatang. Ia pun mengutus beberapa pemuda dan budak perempuan untuk menemuiku.

Setelah sampai di tempatku, para pemuda dan budak wanita itu mengucapkan salam padaku dan menyampaikan salam dari tuan putrinya itu untukku. Dari kejauhan, tuan putri itu memandang ke arah kami dan menunggu kedatangan para pemuda dan budak wanita utusannya. Aku mengirimkan hadiah kepada tuan putri itu. Para sahabatku yang memberikan kepadanya. Disertai oleh *mu'arrif* Amir Tuluktumur, aku menemui tuan putri itu untuk didoakan. Ia memerintahkanku untuk singgah di kediamannya, dan aku pun meninggalkan tempat itu. Sultan datang, lalu naik ke dalam "rumah" keretanya.

SULTAN AL-MU'ZHAM MUHAMMAD UZBEK KHAN

Namanya adalah Muhammad Uzbek, sedangkan "*khan*" dalam bahasa mereka berarti "raja". Sultan Muhammad menguasa kerajaan besar dan kuat. Kedudukannya mulia dan melindungi negerinya dari ancaman musuh Allah, yaitu penduduk kota Konstantinopel yang agung. Ia adalah sultan yang bersungguh-sungguh dalam berjihad. Wilayah negerinya luas. Kota-kotanya indah, yaitu kota Tikfar, Qiram, Majir, Azaq, Surdaq, dan Khawarizm. Saraa adalah ibukota kerajaan.

Sultan Muhammad Uzbek Khan adalah satu di antara tujuh raja besar dunia. Ketujuh raja besar itu adalah: (1) Maulana Amirul Mukminin *semoga Allah memberikan padanya naungan-Nya di atas bumi-Nya.* Dia adalah pemimpin kelompok yang memperjuangkan kebenaran sampai Hari Kiamat. Semoga Allah memberikan kepadanya kekuatan dan kemenangan. (2) Sultan Mesir dan Syam, (3) Sultan Irak, (4) Sultan Muhammad Uzbek

Khan, (5) Sultan negeri Turkistan dan wilayah Transoxania, [206] (6) Sultan India, dan (7) Sultan Cina.

Jika Sultan Muhammad Uzbek Khan ini berkunjung ke kediamannya, ia berjalan dalam iring-iringan khusus, didampingi para budak dan pejabat negeri. Setiap khatun-nya berjalan dalam iring-iringan khusus. Jika Sultan ingin menginap di istana salah satu khatun, maka ia mengirim utusan untuk mengabarkan hal tersebut kepada khatun. Dengan begitu, khatun bisa bersiap menyambut kedatangannya.

Saat duduk atau berjalan, terdapat prosesi yang sangat tertib dan mengagumkan. Pada hari Jumat, setiap selesai shalat Jumat, sultan duduk di atas sebuah kubah yang disebut kubah emas. Kubah itu terbuat dari bahan kayu yang bagian permukaannya dilapisi emas. Di bagian tengah kubah terdapat dipan kayu berlapis emas dan perak. Kaki-kaki dipan terbuat dari perak murni. Ujung kubah bertahtakan mutiara.

Sultan duduk di atas dipan, sementara Thaithughli Khatun duduk di kanannya, lalu Khatun Bek, di sebelah kiri sultan duduk Khatun Bayalun, lalu Khatun Urduja. Berdiri, di lantai sebelah kanan dipan sultan, sang putra yang bernama Tiin Bek. Di kiri dipan, berdiri putra kedua yang bernama Jaan Bek. Duduk di depan sultan, sang putri yang bernama Iit Kujuk.

Jika salah satu dari khatun itu menghadap, sultan berdiri dan menggandeng tangannya sampai ia duduk di atas dipan. Thaithughli Khatun adalah khatun yang paling beruntung, karena ia adalah ratu permaisuri. Saat Thaithughli Khatun datang, sultan menyambutnya di depan pintu kubah. Sultan mengucapkan salam untuknya, lalu menggandengan tangannya. Sultan baru duduk setelah Thaithughli Khatun duduk di atas dipan. Saat prosesi ini dilangsungkan, semua yang hadir di sana bisa melihatnya.

Setelah semua prosesi itu dilakukan, datanglah para amir dan pejabat negeri. Kursi mereka disiapkan di kiri dan kanan dipan sultan. Jika para pejabat itu datang, budak-budak mereka membawa kursi tuannya masing-masing. Berdiri di hadapan sultan, putra-putra kerajaan. Mereka

206 Wilayah Transoxania (*Maa waraa'a an-nahr*) adalah nama yang biasa dipakai oleh bangsa Arab kuno untuk menyebut beberapa kota yang berlokasi di sebelah utara sungai Jihun dan Amudriya di Turkistan. Kota-kota itu antara lain adalah Bukhara, Samarkand, dan Tashkend.

itu adalah putra-putra paman, saudara, dan kerabat sultan lainnya. Saat putra-putra kerajaan memasuki ruangan, kedatangan mereka disambut oleh putra-putra amir besar. Di belakang putra-putra amir itu berdiri para pimpinan militer. Lalu rakyat memberikan salam kepada sultan, dimulai dari kalangan terhormat, lalu diikuti yang lainnya berdasarkan urutan derajatnya dalam masyarakat. Mereka semua mengucapkan salam kepada sultan, lalu meninggalkan kubah dan duduk di kejauhan. Setelah shalat asar, khatun permaisuri meninggalkan kubah, diikuti oleh khatun-khatun lain. Khatun-khatun itu mengantar khatun permaisuri hingga sampai di kediamannya, dan setelah itu mereka pulang ke kediaman masing-masing dengan naik "rumah" kereta mereka. Dalam perjalanan itu, setiap khatun diiringi oleh 50 budak wanita yang menunggang kuda. 50 orang di antara mereka berkuda di depan "rumah" kereta yang dinaiki khatun. Di belakang iring-iringan khatun itu berjalan sekitar 100-an budak yang masih muda-muda. Di depan budak-budak muda itu, berjalan budak-budak tua. Mereka berjalan sambil membawa tongkat dan ada juga yang membawa pedang terhunus. Mereka yang berjalan di antara penunggang kuda dan pejalan kaki. Demikianlah prosesi yang dilakukan oleh rombongan para khatun, baik saat datang ke majelis sultan atau pun saat meninggalkannya.

Aku singgah di tempat itu berdekatan dengan lokasi istirahat putra sultan, Jaan Bek. Satu hari setelah kedatanganku di sana, tepatnya setelah shalat asar, aku sowan ke kediaman sultan. Di sana telah berkumpul para syaikh, qadhi, faqih, syarif, dan fakir. Makanan telah disiapkan, dan kami berbuka puasa di hadapan sultan. Seorang syarif yang bernama Ibnu Abdul Majid dan qadhi Hamzah menceritakan kebaikanku kepada sultan. Mereka memberikan isyarat kepada sultan agar memuliakanku. Mereka, orang-orang Turki itu, tidak biasa menjamu pelancong sepertiku dan tidak pula memberikan bekal perjalanan. Yang mereka berikan biasanya berupa kambing dan kuda untuk disembelih, serta minuman *qimiz*. Itulah bentuk kedermawanan mereka.

Beberapa hari setelah jamuan itu, aku shalat asar di masjid. Di sana, aku bertemu dengan sultan. Saat aku hendak meninggalkan masjid,

sultan menyuruhku duduk. Para pelayannya menghidangkan makanan serta minuman yang dibuat dari bahan *duuqi*. Dihidangkan pula daging kambing dan kuda rebus. Malam itu, aku memberikan kepada sultan satu piring manisan. Ia mencolek manisan itu dengan jarinya, lalu menjilatnya. Hanya itu yang dilakukannya pada manisan yang aku bawa. Dia tidak mencobanya lebih dari itu.

❧❧❧

KHATUN DAN IRING-IRINGAN KENDARAANNYA

Setiap khatun memiliki "rumah" kereta. Setiap "rumah" tersebut dilengkapi dengan kubah perak berlapis emas, atau kubah kayu yang bertahtakan emas. Kuda yang menarik kereta diberi pakaian dari kain sutra. Sais yang naik di atas kuda itu adalah seorang pemuda yang disebut *qisyi*. Khatun duduk di salam "rumah" keretanya. Di kanan kereta, seorang pengawal wanita yang disebut *Uwulu Khatun*. "*Uwulu*" berarti *wazirah* (menteri wanita). "*Uwulu khatun*" berarti menteri-wanita khatun. Di kirinya juga ada pengawal wanita yang disebut *Kjuk Khatun*. "*Kjuk*" berarti penjaga. *Kjuk Khatun* berarti penjaga khatun.

Di depan kereta Khatun berjalan enam budak-kecil perempuan yang cantik dan sempurna luar biasa. Di belakang khatun berjalan dua budak-kecil perempuan yang juga cantik dan sempurna. Khatun memakai *baghthaq*, semacam mahkota kecil yang bertahtakan mutiara. Di ujung atas mahkota terdapat bulu merak. Ia juga memakai pakaian sutra bertahtakan mutiara. Pakaian itu mirip pakaian kebesaran yang dipakai oleh pengawal atau menteri wanita Romawi. Setiap budak-kecil-perempuan-cantik itu memakai *kalaa* di atas kepalanya. Pada bagian tengah *kalaa* terdapat cincin emas yang bertahtakan mutiara. Pada ujung atas *kalaa* dihias dengan bulu merak. Mereka mengenakan pakaian dari kain berlapis emas. Pakaian itu dinamakan *nakh*.

Berjalan depan khatun 10 atau 15 pemuda Romawi dan India. Mereka mengenakan pakaian sutra bertahtakan emas dan mutiara. Tangan mereka

memegang tongkat emas dan perak, atau tongkat kayu berlapis emas dan perak.

Di belakang kereta Khatun berjalan 100 kereta. Setiap kereta dinaiki oleh tiga atau empat orang budak-wanita, kecil dan dewasa. Mereka semua memakai pakaian-sutra dan *kalaa*.

Di belakang 100 kereta itu, berjalan pula 300-an kereta yang ditarik oleh unta dan sapi. Kereta-kereta itu membawa harta-benda, perhiasan, pakaian, perkakas, dan makanan milik khatun. Setiap kereta itu dikendalikan oleh budak laki-laki yang menikah dengan salah satu dari budak-budak perempuan tersebut. Menurut tradisi, seorang budak laki-laki hanya bisa bertemu dengan budak perempuan yang telah dinikahinya. Setiap khatun mendapatkan pelayanan seperti ini. Kami akan menceritakan mereka satu per satu.

KHATUN UTAMA

Khatun Utama adalah istilah bagi ratu permaisuri sultan. Namanya Thaithughli. Ia adalah ibunda dari putra sultan yang bernama Jaak Bek dan Tiin Bek. Tentang dua putra sultan ini akan diceritakan berikutnya.

Thaithughli bukanlah ibunda dari putri sultan yang bernama Iit Kujuk, karena Iit Kujuk adalah putri sultan dari ratu sebelum Thaithughli.

Thaithughli adalah khatun yang paling beruntung dibandingkan khatun-khatun lainnya. Sultan lebih banyak menginap di rumahnya. Rakyat juga mengangungkannya, karena sultan menempatkannya pada posisi istimewa. Hanya saja, ia adalah khatun paling pelit. Seseorang yang bisa dipercaya bercerita padaku, sultan lebih mencintai Thaithughli karena ia memiliki keistimewaan khusus. sultan mendapatinya setiap malam seolah-olah ia masih dalam keadaan perawan. Menurut cerita yang lain, Thaithughli adalah keturunan seorang perempuan istimewa.

Suatu ketika, seorang raja meninggalkan kerajaan Sulaiman *Alaihissalam* disebabkan oleh seorang perempuan. Saat ia kembali, ia

memerintahkan perempuan itu agar melahirkan anaknya di sebuah gurun pasir yang tak berpenghuni. Lalu, perempuan itu melahirkan anaknya di gurun pasir Qafajaq. Rahim Thaithughli mirip sebuah lingkaran, karena ia adalah keturunan perempuan tersebut. Setiap perempuan yang lahir dari keturunan perempuan itu memiliki karakter yang sama dengannya.

Di gurun pasir Qafajaq atau gurun pasir lain, aku tidak menemui orang yang pernah melihat seorang perempuan yang memiliki karakter perempuan seperti yang diceritakan di atas. Aku juga tidak menemui orang lain yang pernah mendengar cerita tentangnya. Namun, aku mendengar penduduk Cina bercerita tentang sosok perempuan yang memiliki karakter tersebut. Namun demikian, aku tidak pernah melihatnya sendiri. Aku tidak tahu kebenaran cerita itu.

Setelah bertemu dengan sultan, keesokan harinya aku berkunjung ke kediaman Ratu Thaithughli Khatun. Dia duduk dikelilingi oleh sepuluh wanita. Sepertinya mereka adalah pelayannya. Di depannya duduk lima puluhan budak-wanita kecil yang dipanggil *banaat* (anak-anak perempuan). Para budak kecil itu membawa sebuah wadah yang berisi buah cherry. Sepertinya mereka sedang memilah dan memilih buah cherry yang terbaik. Di hadapan khatun terdapat guci emas yang juga berisi buah cherry. Ia juga sedang memilah-milah buah cherry itu. Kami mengucapkan salam kepadanya. Salah satu sahabatku yang memiliki suara merdu membacakan ayat-ayat suci Al-Qur`an dengan nada khas Mesir. Kemudian ia memerintahkan pelayan agar menghidangkan *qimiz*.

Qimiz tersebut ditaruh di dalam wadah-wadah kayu ringan. Thaithughli mengambil dengan tangannya *qimiz* itu, lalu menyodorkannya padaku. Dalam tradisi, apa yang dilakukan khatun tersebut merupakan bentuk penghormatan yang paling tinggi. Sebelumnya, aku belum pernah mencicipi *qimiz*. Namun, kali ini aku tidak mungkin bisa menolak. Aku hanya mencicipi sedikit. Menurutnya, rasanya sama sekali tidak enak. Lalu, aku menyerahkannya pada sahabatku.

Ratu Thaithughli Khatun menanyakan pengalaman kami di perjalanan. Kami menjawabnya. Setelah itu, kami meninggalkan tempat itu.

Kami mengawali kunjungan kami di kediaman Ratu Thaithughli Khatun, karena ia adalah khatun paling istimewa bagi sultan.

KHATUN KEDUA

Khatun Kedua bernama Kabik Khatun. "*Kabik*" dalam Bahasa Turki berarti "pengayak tepung". Ia adalah putri Amir Naghathai. Ayahnya masih hidup, tetapi menderita sakit encok (sengal).[207] Aku melihatnya saat kami berkunjung di kediaman Ratu Thaithughli Khatun. Saat kami memasuki masuk di kediaman Kabik Khatun, kami mendapati sedang duduk di lantai sambil membaca Al-Qur`an. Di depannya duduk para wanita pengawalnya, serta dua puluhan budak-wanita kecil yang sedang menyulam kain.

Kami mengucapkan salam untuknya, dan dia menjawab dengan baik dan menyambut kami dengan ramah. Sahabat kami membaca ayat suci Al-Qur`an, dan memuji bacaan itu.

Ia memerintah pelayan untuk menghidangkan *qimiz*. Dengan tangannya, ia menyodorkan satu gelas *qimiz*, seperti yang dilakukan oleh Ratu Thaithughli Khatun.

KHATUN KETIGA

Namanya adalah Bayalon. Dia adalah putri Raja Tukfur, raja Konstantinopel yang agung. Saat kami memasuki kediamannya, ia sedang duduk di atas dipan mewah yang kaki-kakinya terbuat dari bahan perak. Di hadapannya duduk budak-budak wanita dari Romawi, Turki, dan Afrika. Budak-budak itu ada yang duduk dan ada pula yang berdiri, dan dipimpin oleh para pemuda. Di hadapannya terdapat kain hijab yang menjadi penghalang dari para laki-laki Romawi.

207 Orang setempat menyebutnya "penyakit raja".

Ia bertanya tentang keadaan, waktu kedatangan, dan asal negeri kami. Mendengar jawaban kami, ia menangis karena terharu. Ia mengusap air mata dengan sapu tangan yang berada di hadapannya. Ia menyuruh pelayan untuk menghidangkan makanan untuk kami, dan kami pun makanan di hadapannya. Ia memandangi kami yang sedang makan.

Saat kami hendak meninggalkan tempat itu, ia berkata, "Sering-seringlah berkunjung kemari dan mintalah apa yang kalian butuhkan!" Ia memperlihatkan akhlak yang terpuji. Mereka membekali dengan makanan, roti yang banyak, mentega, kambing, uang dirham, pakaian-pakaian yang indah, dan tiga kuda yang gagah. Bersama khatun ini aku bepergian ke Konstantinopel yang agung, seperti yang akan kami ceritakan selanjutnya.

KHATUN KEEMPAT

Namanya adalah Orduja. Kata *"Ordu"* dalam bahasa setempat berarti daerah, karena ia dilahirkan di daerah. Dia adalah putri Amir Besar Isa Bek, Amir Alusi. Aku sempat bertemu dengannya. Ia menikah dengan putri sultan yang bernama Iit Kujuk.

Orduja Khatun adalah khatun yang paling lembut dan penyayang. Dialah yang mengirim utusan padaku saat ia melihat "rumah" keretaku di atas reruntuhan bangunan, saat lewat di suatu tempat. Kami berkunjung di kediamannya. Kami menyaksikan akhlaknya yang terpuji serta kedermawanannya yang tiada banding. Ia memerintahkan pelayan untuk menghidangkan makanan, dan kami pun makan di hadapannya. Pelayannya menghidangkan *qimiz*, dan sahabat-sahabatku pun meminum *qimiz* itu. Dia menanyakan keadaan kami, dan kami pun menjawabnya. Kami juga berkunjung di kediaman saudarinya yang menjadi istri Amir Ali bin Arzaq.

PUTRI SULTAN UZBEK

Namanya adalah Iit Kujuk. Nama ini berarti "anjing kecil", karena "*iit*" berarti anjing, dan "*kujuk*" berarti *kecil*. Seperti yang lazim di negeri-negeri Arab, orang-orang Turki memberi nama anak mereka dengan pertanda baik. Kami berkunjung di kediaman putri raja ini. Dia berada di sebuah daerah terpencil, jaraknya sekitar enam mil dari kediaman ayahnya. Ia meminta dihadirkan para faqih, qadhi, Syarif bin Abdul Hamid, sejumlah murid, dan syaikh. Suaminya, Amir Isa, yang anaknya menjadi istri sultan, datang pula ke tempat itu. Ia duduk dalam satu karpet dengan istrinya. Saat itu, ia sakit encok, dan tidak mampu menggerakkan kedua kakinya. Ia tidak mampu menunggang kuda, dan sebagai gantinya ia naik kereta. Saat ingin menghadap sultan, para pelayannya membopongnya menuju sultan. Hal yang sama juga aku lihat pada diri Amir Naghathi. Dia adalah ayah khatun Kedua. Dan, memang penyakit semacam itu sedang mewabah di Turki.

Iit Kujuk menerima kami dengan sangat baik. Ia memberi kami banyak hadiah. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

DUA PUTRA SULTAN

Mereka berdua adalah saudara kandung. Ibu mereka bernama Ratu Thaithughli Khatun yang telah kami ceritakan. Yang tertua adalah Tiin Bek. "*Bek*" artinya *amir*, dan "*tiin*" berarti jasad. Sepertinya, nama itu berarti "*amir-nya jasad*". Saudaranya bernama Jaan Bek. "*Jaan*" berarti roh. Sepertinya nama itu berarti "*amir-nya roh*". Setiap putra sultan ini memiliki daerah kekuasaan tersendiri.

Tiin Bek adalah seorang pria yang tampan dan cakap. Ayahnya, mengangkatnya sebagai putra mahkota. Rencana hanyalah sebuah rencana, dan Allah-lah yang menjadi penentu segalanya. Saat sang ayah meninggal, ia memerintah kerajaan dalam waktu yang singkat. Dia terbunuh karena melakukan hal yang tercela. Setelah itu, saudaranya Jaan Bek menggantikannya. Jaan Bek lebih baik dan utama daripada saudaranya

itu. Syarif Ibnu Abdul Hamid-lah yang berjasa dalam mengasuhnya. Qadhi Hamzah, Imam Badrudin Al-Qawami, Imam Hisamudin Al-Bukhari, dan tokoh-tokoh lainnya menyarankan kepadaku agar berkunjung di kediaman Jaan Bek karena kemurahan hatinya. Aku pun mengikuti saran mereka.

PERJALANAN MENUJU BULGARIA

Aku mendengar nama kota Bulgaria. Aku ingin berangkat ke sana agar bisa melihat berakhirnya malam yang singkat dan siang yang singkat pula[208]. Dari pusat kekuasaan Sultan Muhammad Uzbek Khan, perjalanan menuju Bulgaria ditempat dalam sepuluh hari perjalanan. Aku meminta kepada sultan agar mengirimkan orang yang bisa mengantarku ke kota tersebut. Ia mengutus orang yang mengantarku ke sana dan kembali lagi ke kerajaannya.

Aku tiba di kota Bulgaria pada bulan Ramadhan. Kami shalat maghrib dan berbuka. Kami mendengar adzan isya saat sedang berbuka. Lalu melaksanakan shalat isya', tarawih, dan witir. Tak lama setelah itu, fajar pun terbit. Aku berada di kota itu selama tiga hari.❑

NEGERI KEGELAPAN

Aku ingin mengunjungi "Negeri Kegelapan". Kami memasuki negeri itu dari kota Bulgaria. Jaraknya empat puluh hari perjalanan. Kemudian, aku membatalkan rencana itu, karena mahalnya biaya perjalanan dan kecilnya manfaat yang aku dapatkan di sana.

Perjalanan menuju negeri kegelapan hanya bisa dilakukan dengan menggunakan sado kecil yang ditarik anjing besar. Jalan menuju ke sana sangat keras, kaki manusia atau kuda tidak bisa berjalan kokoh di atasnya. Binatang yang bisa digunakan hanyalah anjing, karena kuku-kuku kakinya yang sangat kuat dan panjang bisa tertancap ke jalan es hingga ia tidak terpeleset.

---

208 Di beberapa negeri yang berdekatan dengan kutub utara, terdapat waktu tertentu yang waktu malamnya lebih lama dari waktu siang. Begitu pula sebaliknya, waktu siang lebih lama daripada waktu malam.

Hanya saudagar kuat dan memiliki seratusan sado kecil yang bisa menjangkaunya. Di sana tidak ada pohon, batu, dan tanah liat. Alat petunjuk jalan yang bisa dibawa ke sana adalah anjing yang sering dilatih pergi ke sana. Biaya untuk menyewa anjing itu sebesar 1.000 dinar.

Untuk menarik satu sado diperlukan tiga ekor anjing, sementara seekor anjing memimpin di depan. Jika anjing pemimpin berhenti, anjing-anjing lain ikut berhenti pula. Anjing ini tidak boleh dipukul atau dibentak oleh si penumpang sado. Saat waktu makan tiba, anjing-anjing itulah yang diberi makan terlebih dahulu sebelum manusia. Jika hal ini dilanggar, maka anjing-anjing itu akan marah dan meninggalkan manusia di sana dalam kondisi tersesat.

Setelah melewati 40 daerah, orang-orang turun saat hari telah gelap. Setiap orang meninggalkan barang bawaannya, lalu menuju rumah singgah. Keesokan harinya, ia mencari barang bawaan yang ditinggalkan. Di sana mereka mendapati banyak binatang seperti berang-berang, tupai, dan cerpelai kutub. Jika ia merelakan barang-barang yang ditinggalkan itu, maka saat ia kembali barang-barang itu sudah tidak ada di tempat. Jika ia tidak rela, maka barangnya tetap berada di tempatnya. Penduduk ”Negeri Kegelapan” menambah barang, atau mengangkat barang-barang saudagar yang datang ke sana. demikianlah cara mereka berdagang. Para saudagar yang datang ke sana tidak tahu dengan siapa mereka berjual-beli; dengan jin atau manusia? Dan, memang mereka tidak melihat siapa-siapa di sana.

Cerpelai kutub menghasilkan bulu terbaik. Pakaian yang dibuat dari bulu cerpelai harganya mencapai 1.000 dinar di negeri India atau 125 dinar Maroko. Pakaian itu berwarna putih terang, terbuat dari kulit binatang kecil yang panjangnya 1 *syibr*. Ekor binatang tersebut panjang dan dibiarkan tetap melekat pada pakaian. Kulit berang-berang lebih pendek daripada kulit cerpelai. Harganya mencapai 400 dinar atau kurang sedikit. Istimewanya, bulu-bulu binatang tersebut tidak mengandung kutu. Para penguasa Cina membuat baju bulu yang panjangnya mencapai leher. Hal yang sama juga dilakukan para saudagar dari Persia dan Irak.

Aku tinggalkan Bulgaria ditemani oleh utusan Sultan Muhammad Uzbek. Kami kembali ke daerah kekuasaan Sultan di Bisy Dagh. Kami tiba di sana pada tanggal 28 Ramadhan. Aku menghadiri shalat Idul Fitri bersama sultan. Hari Raya Idul Fitri tahun itu bertepatan dengan hari Jumat.

PROSESI PERAYAAN IDUL FITRI

Pada pagi hari raya Idul Fitri, sultan naik kuda dengan kawalan militer. Setiap khatun naik "rumah" keretanya dengan kawalan militer juga. Putri sultan naik "rumah" keretanya. Ia memakai mahkota di kepala, karena ia adalah ratu yang sesungguhnya yang mewarisi kedudukan itu dari ibunya. Putra-putra sultan menunggang kudanya dengan pengawal masing-masing. Hadir pula qadhinya para qadhi, Syihabudin As-Sayili, bersama sejumlah kalangan yang terdiri dari para faqih dan syaikh. Qadhi Hamzah, Imam Badrudin Al-Qawami, dan Syarif Ibnu Abdul Hamid menunggang kuda masing-masing. Para faqih itu berada dalam rombongan Tiin Bek, sang putra mahkota, yang di depannya ditabuh genderang dan dikibarkan bendera serta umbul-umbul.

Qadhi Syihabudin memimpin shalat dan membacakan khutbah yang menyentuh hati. Setelah itu, sultan menunggang kuda dan berhenti pada sebuah panggung kayu yang mereka sebut *kisyk*. Ia duduk di sana didampingi oleh para khatunnya. Panggung kedua ditegakkan, dan duduk di sana putra mahkota dan putri yang mengenakan mahkota. Dibangun pula dua panggung yang lebih rendah di kiri-kanan panggung putra mahkota. Di sana duduk putra-putra kerajaan. Disiapkan pula kursi untuk para amir dan putra-putra raja bawahan. Kursi-kursi itu mereka sebut dengan *shandaliyat,* ditata rapi di kiri-kanan panggung.

Genderang-genderang disiapkan, setiap *Amir Thuuman* membawa sebuah genderang khusus untuknya. Dalam tradisi mereka, *Amir Thuman* adalah seorang yang memimpin 10.000 prajurit. Sebanyak 17 *Amir Thuman* hadir di sana saat perayaan Idul Fitri itu. Mereka memimpin 170.000

prajurit. Untuk setiap *Amir Thuman* disiapkan sebuah meja yang mirip mimbar, lalu ia duduk di sana. Sementara para prajuritnya memainkan beragam atraksi dan ketrampilan bela diri di hadapannya. Kegiatan semacam ini dilakukan beberapa saat. Pelayan membawakan untuk amir jubah kebesaran, dan amir pun memakainya. Setelah mengenakan jubah kebesaran, amir menyampaikan sembah bakti kepada sultan. Ia menghadap sultan, lutut kanannya menyentuh tanah, kaki kiri tegak di atas tanah. Lalu, didatangkan untuknya seekor kuda lengkap dengan pelana dan kendali. Amir menerima kuda itu, lalu menungganginya dan kembali ke kursi dan barisan prajuritnya. Setiap *Amir Thuman* melakukan hal ini.

Sultan turun dari panggung, lalu menunggang kudanya. Sang putra mahkota berada di sebelah kanan sultan, diikuti putrinya, Ratu Iit Kujuk. Putra kedua berada di sebelah kiri sultan. Para khatun berada di depan Sultan. Mereka naik "rumah" kereta yang ditutup kain sutra bertahtakan emas. "Rumah" kereta itu ditarik oleh kuda-kuda yang berbaju sutra bertahtakan emas. Semua amir—besar maupun kecil—para putra raja bawahan, *wazir* (menteri), pengawal, serta para pejabat tinggi negara berjalan kaki mengikuti iring-iringan Sultan menuju *nithaq*. Dalam bahasa mereka, *nithaq* berarti Lapangan Kebebasan (Tahrir Square).

Di bangun di atas lapangan itu sebuah *barikah* besar. *"Barikah"* dalam bahasa mereka berarti rumah besar yang memiliki empat tiang kayu. Bagian luar kayu dilapisi perak yang disepuh dengan emas. Ujung setiap tiang tiang dihias perak yang disepuh dengan emas, sehingga mengeluarkan cahaya yang berkilau. Dari kejauhan, *barikah* itu mirip bukit kecil. Bagian kanan dan kiri *barikah* ditutup dengan kain kapas dan lena. Di bagian dalam *barikah,* dihamparkan karpet sutra. Di tengah barikat diletakkan dipan besar. Dipan itu mereka sebut *takht. Takht* itu dibuat dari kayu, dan kaki-kakinya dibuat dari perak yang disepuh dengan emas. Di atas dipan dihamparkan karpet mewah dari sutra. Di bagian tengah dipan diletakkan singgasana yang duduk di atasnya sultan dan ratu. Di sebelah kanan raja, terdapat kursi yang diduduki oleh putri sultan, Iit Kajuk dan Orduja Khatun. Di sebelah kiri sultan, terdapat kursi yang diduduki oleh Bayalon Khatun dan

Kabik Khatun. Di sebelah kanan dipan terdapat kursi yang duduk di sana Tiin Bek, sang putra mahkota. Di sebelah kiri dipan, terdapat kursi yang duduk di sana putra kedua sultan, Jaan Bek. Kursi-kursi ditata di kiri-kanan dipan, duduk di sana putra para raja bawahan, para amir kecil semisal *Amir Hazarah. Amir hazarah* ini membawahi 1.000 prajurit.

Setelah itu, para pelayan membawa makanan dan meletakkannya di atas meja-meja emas dan perak. Setiap meja dibawa oleh minimal empat orang laki-laki. Makanan mereka berupa daging kuda dan kambing rebus.

Di hadapan amir diletakkan sebuah meja yang ditutup taplak sutra. Kemudian seorang *baruji* yang memakai pakaian sutra datang dan berdiri di hadapan amir. Dalam bahasa mereka, *"baruji"* adalah pelayan yang bertugas memotong daging. *Baruji* itu membawa pisau-pisau yang masih tersimpan di dalam warangkanya. Setiap amir dilayani seorang *baruji*. Ia membawa sebuah mangkuk kecil dari emas atau perak yang berisi air garam. Ia memotong daging dalam potongan-potongan kecil yang masih bercampur dengan tulang lunak, karena orang-orang Turki mau menyantap daging bila masih bercampur dengan tulang. Kemudian *baruji* membawa wadah emas atau perak yang berisi *nabidz* (sejenis arak dari anggur). *Nabidz* adalah jenis minuman yang sering mereka minum. Ya, mereka adalah pengikut Madzhab Hanafi, dan menghalalkan minuman sejenis *nabidz*.

Jika sultan ingin minum *nabidz*, putrinya yang bernama Iik Kujuk mengambil segelas *nabidz* dan menyerahkannya kepada sultan, dan sultan pun minum. Iik Kujuk mengambil gelas kedua, lalu menyerahkannya kepada Khatun Besar (ratu). Hal yang sama ia lakukan untuk semua khatun-khatun yang lain, sesuai dengan urutan masing-masing.

Putra mahkota mengambil gelas, lalu menyodorkannya kepada sultan dan seluruh khatun, sesuai dengan urutan di atas. Ia juga mengambilkan segelas *nabidz* untuk saudarinya, Iik Kujuk. Putra kedua sultan mengambil gelas, lalu menyerahkannya kepada putra mahkota. Setiap amir besar berdiri, mengambil gelas, lalu menyerahkannya kepada putra mahkota. Para putra raja bawahan berdiri, dan bernyanyi di saat prosesi minum tersebut berlangsung.

Kubah besar juga didirikan di halaman masjid. Kubah tersebut dibuat untuk qadhi, khatib, syarif, seluruh faqih, dan syaikh. Aku sendiri berada dalam barisan mereka. Kepada kami dihidangkan meja dari perak atau emas. Setiap satu meja dibawa oleh empat laki-laki ternama di kalangan suku-suku Turki.

Pada hari itu, hanya pembesar saja yang bergabung dalam kelompok pesta sultan. Saat itu, setiap mereka diberikan hidangan yang dikehendakinya. Sebagian faqih ada yang mencicipi hidangan itu, dan sebagian yang lain memilih bersikap *wara'* (menjaga diri) agar tidak memakan hidangan yang disajikan dari meja perak atau emas itu. Aku memandang ke kiri dan kanan. Sejauh mata memandang, aku melihat banyak sekali kereta yang dipenuhi gelas-gelas berisi *qimiz*, lalu sultan memerintahkan agar *qimiz-qimiz* itu dibagikan kepada semua yang hadir. Pelayan membawa satu kereta penuh dengan *qimiz*, lalu aku menyerahkannya kepada orang-orang Turki yang berada di sampingku.

Kami datang ke masjid untuk menunggu waktu shalat Jumat tiba. Sultan terlambat datang ke masjid. Sebagian orang mengatakan, hari itu sultan tidak ke masjid karena sedang mabuk berat. Sebagian yang lain mengatakan, sultan tidak pernah meninggalkan shalat Jumat.

Setelah lama menunggu, akhirnya sultan pun datang. Ia berjalan dalam keadaan terhuyung-huyung. Ia mengucapkan salam kepada syarif dan melemparkan senyum padanya. Sultan memanggilnya dengan sebutan "*Atha*" yang berarti bapak.

Kami melaksanakan shalat Jumat. Setelah itu, semua orang kembali ke rumah masing-masing. Sultan kembali ke *barikah*. Ia masih dalam keadaan mabuk sampai tiba waktu shalat ashar. Seluruh orang yang berada di Lapangan Merdeka telah meninggalkan tempat itu. Hingga malam, yang masih berada di sana hanyalah Sultan didampingi para khatun, putri, dan para prajurit pengawal.

Setelah Idul Fitri, kami mengadakan perjalanan bersama rombongan sultan. Kami sampai di kota Haji Tarkhan. Dalam bahasa mereka, "*tarkhan*" berarti orang yang terbebas dari beban pajak. Kota ini diberi

nama dengan nama orang itu. Ia adalah haji yang saleh, berdarah Turki dan tinggal di tempat tersebut. Kemudian, sultan membebaskan tempat itu dan menyerahkannya pada Haji Tarkhan.

Haji Tarkhan berhasil memakmurkan tempat itu hingga berubah menjadi desa yang berperadaban. Desa Haji Tarkhan berubah menjadi kota besar dengan bangunan pasar yang berada di sisi sungai Atil yang merupakan salah satu di antara sungai-sungai besar dunia. Sultan bermukim untuk beberapa lama di kota tersebut, hingga tibalah masa musim dingin. Karena sangat dinginnya cuaca di musim itu, air sungai membeku dan berubah menjadi es. Sultan memerintahkan penduduk kota itu untuk membawa jerami, kemudian dianyam menjadi tali yang dibentangkan di atas sungai. Jerami di kota ini tidak bisa dimakan sapi atau kambing, karena berbahaya bagi binatang-binatang itu. Hal yang sama juga terjadi di India. Binatang-binatang di kota Haji Tarkhan makan rumput-rumput hijau karena tanah kota itu subur dan rumput tumbuh dengan baik.

Air sungai yang telah membeku tersebut bisa dilewati oleh rombongan kafilah dengan kuda-kuda tunggangannya. Namun, ada kalanya rombongan kafilah melewati sungai itu di akhir-akhir musim dingin. Saat itu, lapisan es telah menipis, sehingga saat mereka lewat di atas sungai, lapisan es pecah dan mereka pun tenggelam di dasar sungai yang dalam.

Saat kami telah sampai di kota Haji Tarkhan, Bayalon Khatun (istri sultan) memohon agar diizinkan mengunjungi ayahnya di kota Konstantinopel. Ia ingin melahirkan anaknya di sana, dan setelah itu akan kembali kepada sultan. Sultan mengabulkan keinginan istrinya itu. Bayalon Khatun meminta agar sultan mengizinkanku untuk menyertai perjalanannya, agar aku bisa menyaksikan keagungan Konstantinopel. Sultan keberatan dengan permintaan istrinya ini, ia khawatir dengan keselamatanku. Tetapi, aku menguatkan kehendak istri sultan itu. Dengan bahasa yang santun, aku berkata kepada sultan, "Hamba memasuki kota itu dengan membawa kebesaran nama tuanku. Dengan demikian, hamba tidak takut kepada siapa pun." Akhirnya, sultan memberikan izinnya. Ia memberiku bekal 1.500 dinar, perhiasan, dan kuda-kuda yang banyak. Setiap istri Sultan memberiku

banyak perak batangan. Mereka menyebutnya *shawam*, bentuk tunggalnya *shawamah*. Iik Kujuk, putri sultan, memberi lebih banyak lagi. Ia memberiku pakaian dan kuda. Kala itu, aku mengumpulkan kuda, pakaian, baju tebal dari kulit tupai dan berang-berang.

PERJALANANKU KE KONSTANTINOPEL

Kami memulai perjalanan pada tanggal 10 Syawal bersama dengan rombongan Bayalon Khatun. Sultan mendahului perjalanan itu untuk memastikan kondisi keamanannya. Kemudian, sultan bersama ratu dan putra mahkota kembali ke kerajaan. Para khatun lainnya menyertai perjalanan Bayalon Khatun, dan berpisah di suatu wilayah. Rombongan para khatun itu kembali ke kerajaan.

Dalam perjalanan itu, Bayalon Khatun diiringi oleh Amir Baidarah dengan pengawalan 5.000 pasukan pengawal. Sementara Bayalon sendiri dikawal oleh 500 prajurit berkuda. Mereka adalah para pelayan dan budak, yang berasal dari suku Romawi jumlahnya mencapai 200 orang, sisanya adalah orang-orang Turki. Bayalon diiringi juga oleh budak-budak wanita yang sebagian besar berasal dari suku bangsa Romawi. Bayalon memiliki 400-an kereta; 2.000 kuda, sebagian ditunggangi dan sebagian untuk menarik kereta-kereta tersebut; 300-an kerbau; 200-an unta yang sebagian juga digunakan untuk menarik kereta. Selain itu, 10 pemuda Romawi dan 10 pemuda India menyertai perjalanan Bayalon. Kesepuluh pemuda India itu dipimpin oleh seorang pemuda yang bernama Sunbul Al-Hindi, sementara kesepuluh pemuda Romawi dipimpin oleh pemuda yang bernama Michael yang pemberani. Orang Turki menyebutnya Lukluk. Bayalon meninggalkan budak-budak wanita dan barang-barang mereka di sebuah daerah yang masuk wilayah kekuasaan sultan. Dia melakukan hal itu karena ia pergi dengan niat berziarah dan melahirkan putranya.

Kami menuju sebuah kota yang bernama Okak. Sebuah kota dengan wilayah tak terlalu luas dan bangunan-bangunan yang indah. kekayaannya berlimpah dan cuacanya sangat dingin. Jaraknya dengan Saraa adalah

sepuluh hari perjalanan. Sejauh perjalanan satu hari dari kota ini, terdapat pegunungan Rusia. Orang-orang Rusia beragama Kristen, rambutnya pirang, matanya biru, dan suka berkhianat. Mereka memiliki pertambangan perak. Perak dalam bentuk batangan didatangkan dari negeri ini ke negeri-negeri lain. Satu perak batangan beratnya 5 *uqiyah*.

Setelah menempuh sepuluh hari perjalanan dari kota Okak, sampailah kami di kota Surdaq, salah satu kota Disyt Qafajaq yang berada di pesisir pantai. Pelabuhannya besar dan indah. Di luar pelabuhan terdapat kebun dan sumber air. Biasanya orang-orang Turki singgah di sana. orang-orang Romawi mendiami tempat itu dengan aman dalam perlindungan penguasa Turki. Orang-orang Romawi itu terampil dalam membuat barang-barang karajinan. Rumah-rumah mereka terbuat dari kayu.

Kota Surdaq adalah kota besar, namun kini sebagian besar di antaranya telah hancur, karena pertikaian antara bangsa Turki dengan bangsa Romawi. Dalam pertikaian itu, bangsa Romawi mendapatkan kemenangan. Kemudian, bangsa Turki dari wilayah lain membantu, dan membunuhi orang-orang Romawi dan mengusir sebagian lainnya. Sebagian orang Romawi bertahan di kota ini dan mendapatkan jaminan keamanan dari penguasa Turki hingga kini. Setiap rumah di sana memberikan hadiah kepada Bayalon. Ada yang memberikan kuda, kambing, sapi, *duuqi, qimiz*, susu sapi, dan susu kambing. Perjalanan di negeri itu sangat menyenangkan, banyak orang yang memberikan sambutan yang hangat. Setiap amir negeri menyertai perjalanan Bayalon hingga batas akhir wilayah negerinya. Mereka melakukan itu karena rasa hormat mereka kepada Bayalon, bukan karena takut akan keselamatannya, karena negeri—negeri di wilayah itu dalam keadaan aman.

Kami sampai di sebuah kota yang bernama Baba Salthuq. Kata "*baba salthuq*" dalam bahasa setempat sama artinya dengan kata "*baba salthuq*" dalam bahasa Barbar. Hanya saja, orang-orang Barbar mengucapkan kata itu dengan *tafkhim* (tebal) menjadi "*bobo salthoq*". Orang-orang menyebutkan bahwa Salthuq adalah orang yang mengetahui hal-hal yang gaib. Hanya saja, ia gemar melakukan hal-hal yang dilarang syariat.

Baba Salthuq adalah kota terakhir yang masuk dalam wilayah kekuasaan bangsa Turki. Wilayah Turki dan Romawi dipisahkan oleh daratan luas tak berpenghuni. Wilayah tak berpenghuni itu panjangnya 18 hari perjalanan. Wilayah yang ditempuh selama delapan hari perjalanan. Dari 18 hari perjalanan itu adalah sebuah wilayah tak berair. Untuk melewatinya, kafilah harus membawa persediaan air yang memadai. Air-air itu dimasukan dalam jerigen-jerigen yang diangkut dengan kereta-kereta yang ditarik kuda atau unta. Kebetulan saat kami memasuki wilayah itu cuaca sedang dingin-dinginnya, sehingga kami tidak membutuhkan terlalu banyak air. Orang-orang Turki mencampur susu dengan *duuqi* yang direbus. Jika mereka meminumnya, maka mereka tidak akan merasa haus untuk waktu yang lama. Di tempat ini, kami bersiap-siap untuk melanjutkan perjalanan darat kami. Untuk itu, kami membutuhkan tambahan kuda. Aku menemui Bayalon, dan menyampaikan hal tersebut. Setiap pagi dan sore aku selalu mengucapkan salam kepadanya, dan dia memberiku dua atau tiga kuda, serta seekor kambing. Aku membiarkan kuda untuk disembelih. Dalam rombongan kami ada beberapa pemuda dan pelayan yang makan bersama teman-teman kami dari suku Turki. Terkumpul dalam rombonganku 50 kuda. Bayalon mengirimkan kepadaku 15 kuda. Ia menyuruh wakilnya Sarujah yang berdarah Romawi untuk memilihkan kuda-kuda yang gemuk yang bisa disembelih dan direbus dagingnya. Bayalon berkata padaku, "Jangan khawatir! Katakanlah, jika kamu membutuhkan kuda yang lebih banyak. Aku akan menambahnya."

Pada pertengahan bulan Dzulqa'dah, kami memasuki daratan. Kami telah melakukan 19 hari perjalanan setelah berpisah dengan rombongan sultan, lima hari di antaranya kami gunakan untuk beristirahat. Kami melewati daratan panjang itu dengan penuh sukacita. Yang kami jumpai hanyalah hal-hal yang baik. Alhamdulillah.

Setelah itu, sampailah kami di Benteng Mahtuli yang merupakan gerbang wilayah Romawi. Orang-orang Romawi telah mengetahui berita kedatangan Bayalon di negerinya. Di benteng itu, rombongan kami

disambut oleh Kafali Naqula Ar-Rumi dengan parade militer yang sangat besar. Mereka membuat jamuan yang meriah.

Bayalon disambut oleh para khatun dan putri-putri kerajaan ayahnya, sang raja Konstantinopel. Dari Mahtuli ke Konstantinopel jaraknya 22 hari perjalanan, 16 hari perjalanan menuju teluk, dan enam hari perjalanan menuju Konstantinopel. Perjalanan dari benteng itu hanya bisa dilakukan dengan menggunakan kuda atau *bighal* (kuda kecil), sementara kereta-kereta ditinggalkan di sana, karena medan yang ditempuh berupa jurang dan pegunungan. Kafali membawakan banyak *bighal* untuk rombongan ini. Bayalon menyerahkan enam di antaranya kepada kami. Bayalon berpesan agar Kafali merawat kereta-kereta, melayani anggota rombongan kami yang ditinggal di benteng serta menyediakan rumah menginap untuk mereka. Amir Baidarah kembali dengan para prajuritnya, sementara Bayalon melakukan perjalanan hanya diiringkan oleh para pelayan dan pengawalnya. Ia meninggalkan "masjid" keretanya di dalam benteng dan memerintahkan orang yang dupercaya untuk selalu mengumandangkan adzan saat menjelang shalat.

Selama berada di dalam benteng, Bayalon mendapatkan hidangan berupa khamer dan daging babi. Ia meminum khamer itu. Beberapa orang dekatnya mengatakan, Bayalon juga memakan daging babi itu. Tidak banyak di antara orang-orang dekat Bayalon yang masih menjalankan shalat di tempat itu. Hanya sedikit orang-orang Turki yang masih menjalankan shalat bersama kami. Perasaan dan batin kami berubah saat kami berada di negeri kafir. Namun, Bayalon berpesan kepada Kafali agar memuliakanku. Sesekali Kafali memukul anak buahnya karena tertawa saat melihat kami shalat.

Sampailah kami di Benteng Musallamah bin Abdul Malik. Letaknya di atas sebuah gunung, dekat sungai Zukhar yang disebut juga Isthaiqili. Benteng itu kini sudah tidak ada lagi, yang tersisa hanyalah bekas-bekasnya saja. Di luar bekas benteng terdapat sebuah desa besar. Kami melanjutkan perjalanan dua hari hingga sampai di selat (Bosporus). Di pantainya terdapat sebuah desa besar. Setiba di sana, kami mendapati laut sedang

pasang. Kami singgah beberapa lama, hingga laut menjadi surut. Kami berenang di selat yang lebarnya dua mil. Setelah itu, kami berjalan di lautan pasir sejauh empat mil hingga sampai di selat kedua. Kami berenang lagi di selat kedua yang lebarnya tiga mil. Kemudian kami berjalan lagi menyusuri gurun berbatu dan berpasir, lebarnya 2 mil. Sampailah kami di selat ketiga yang lebarnya 1 mil. Saat itu, kami juga mendapati laut sedang pasang. Lebar selat secara keseluruhan (darat dan laut dihitung menjadi satu) adalah 12 mil. Pada musih hujan, seluruh wilayah selat selebar 12 mil itu tertutup air, tiada daratan yang tersisa. Saat itu, tidak dimungkinkan untuk berenang. Untuk menyeberangi selat sejauh itu dibutuhkan sekoci (sampan).

Di pantai selat ketiga, terdapat sebuah kota yang bernama kota Fanyikah.[209] Kota ini kecil, tetapi memiliki pertahanan yang kuat. Gereja dan biara-biaranya indah. Kota ini dialiri sungai-sungai dan diliputi oleh kebun-kebun yang sepanjang tahun menghasilkan beragam buah seperti anggur, peer, dan apel. Kami singgah di kota ini selama tiga hari. Bayalon berada di istana ayahnya di kota itu. Saudara kandungnya yang bernama Kafali Qaras maju ke dapan, memimpin 5.000 pasukan bersenjata lengkap. Kafali menunggang kuda berwarna kelabu, memakai pakaian putih. Ia dinaungi dengan payung yang berhiaskan mutiara. Berdiri di sebelah kiri-kanannya lima orang bangsawan besar. Mereka juga memakai pakaian berwarna putih dan dinaungi dengan payung yang berhiaskan mutiara dan emas. Di depannya berbaris para prajurit, 500 parjurit berjalan kaki dan 500 prajurit berkuda. Mereka dilengkapi baju besi, baik untuk dirinya ataupun kudanya. Para prajurit itu membawa pedang di punggung dan tameng. Mereka memegang tombak yang pada ujungnya dipasang bendera. Sebagian besar tombak-tombak itu dilapisi perak atau emas.

Para prajurit berkuda dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 200 prajurit berkuda. Mereka dipimpin oleh seorang amir yang di hadapannya telah berdiri 10 prajurit berkuda dengan senjata lengkap. Di belakang amir, sepuluh prajurit berkuda membawa bendera

---

209 Nama sebuah desa yang berada di sebuah pulau kecil.

berwarna. Sepuluh genderang juga dibawa oleh sepuluh parjurit berkuda. Bersama mereka enam prajurit yang bertugas memukul genderang dan meniup terompet.

Bayalon naik kuda diiringi oleh para budak, pemuda, dan pelayan. Jumlah mereka kurang lebih 500 orang. Mereka mengenakan pakaian sutra bertahtakan berlian dan emas. Bayalon memakai pakaian mewah yang disebut *nakh,* bertahtakan emas dan mutiara. Ia memakai mahkota yang indah, kudanya diberi pakaian sutra yang berhiaskan emas dan mutiara. Kedua kaki Bayalon memakai gelang kaki emas. Ia juga memakai kalung emas. Pelana kudanya dilapisi emas dan bertahtakan mutiara.

Iring-iringan Bayalon dan adiknya bertemu di sebuah lapangan, jaraknya satu mil dari kota. Karena berusia lebih muda, adiknya datang menghampiri Bayalon dengan berjalan kaki. Ia mencium lutut kakaknya itu sambil berjongkok. Ia juga mencium kepalanya. Para amir dan bangsawan berjalan ke arah Bayalon. Mereka semua mencium lututnya. Setelah semua mencium lututnya, Bayalon pergi dengan adiknya.

Keesokan harinya, kami sampai di sebuah kota besar di wilayah pesisir pantai. Sekarang aku lupa nama kota itu. Kota itu dialiri oleh banyak sungai dan ditumbuhi banyak pohon. Kami singgah di pinggiran kota itu.

Saudara Bayalon lainnya, sang putra mahkota, datang dalam rombongan besar. Jumlahnya mencapai 10.000 prajurit. Mereka semua berada dalam barisan yang sangat rapi. Putra mahkota memakai mahkota, dan di kiri kanannya berbaris sepuluh bangsawan besar. Pasukan berkuda yang mengiringinya berbaris sama rapinya dengan pasukan berkuda saudaranya. Hanya saja, jumlah pasukannya jauh lebih besar. Bayalon menyambutnya dengan mengenakan pakaian kebesaran yang sama. Pelayan mendirikan sebuah kemah besar, lalu Bayalon dan saudaranya itu memasukinya. Kami tidak paham bagaimana cara mereka mengucapkan salam.

Kami beristirahat di sebuah tempat yang berjarak sepuluh mil dari kota Konstantinopel. Keesokan hari, seluruh penduduk kota, pria dan wanita, dewasa dan anak-anak, pejalan kaki atau penunggang kuda turun ke jalan. Mereka mengenakan pakaian terbaik yang mereka miliki. Pagi

harinya, genderang-genderang dipukul dan terompet ditiup. Raja keluar didampingi istrinya yang juga ibu Bayalon, serta para pembesar negeri. Raja dinaungi payung yang dibawa oleh beberapa prajurit. Beberapa lelaki membawa tongkat-tongkat panjang yang pada ujungnya terdapat bola-bundar dari kulit. Dengan tongkat-tongkat itu mereka mengangkat payung raja. Saat raja datang, lautan manusia itu semakin berjubel, sehingga debu berterbangan ke segala arah. Karena itu, aku tidak bisa bergabung dalam lautan manusia itu. Aku bertahan dalam barisan pengawal Bayalon, karena khawatir dengan keselamatanku. Aku mendengar, ketika Bayalon telah berada di dekat kedua orangtuanya, ia mencium tanah di hadapan mereka. Ia juga mencium kaki kedua kuda yang dinaiki oleh kedua orangtuanya itu. Para pengiringnya melakukan hal yang sama.

Kami memasuki Konstantinopel yang agung setelah waktu zhuhur atau sesudahnya. Genderang, terompet, dan alat-alat musik lainnya dibunyikan secara serempak sehingga langit kota bergemuruh oleh bunyi-bunyian bercampur aduk. Ketika kami sampai di gerbang pertama, kami melihat raja dengan kawalan 100 prajurit. Mereka dipinpin oleh satu komandan yang berdiri di atas tugu. Aku mendengar mereka berteriak dan melihat ke arah kami, "Sarokino...Sarokino!"

Kata "*sarokino*" berarti "orang-orang Islam".

Mereka melarang kami masuk ke dalam gerbang kota. Salah satu pengawal Bayalon yang datang dari Turki berkata, "Mereka adalah rombongan kami."

"Tetapi mereka tidak diizinkan masuk kecuali setelah mendapatkan izin," balas sang komandan.

Kami berhenti di depan gerbang. Komandan pengawal Bayalon mengutus seseorang untuk menceritakan peristiwa ini pada Bayalon yang saat itu berada di depan ayahnya. Utusan itu menceritakan apa yang terjadi dengan kami kepada Bayalon dan ayahnya.

Raja memberi kami izin untuk memasuki gerbang kota. Dia menyediakan asrama yang berdekatan dengan kediaman Bayalon. Ia menuliskan surat yang berisi perintah agar kami tidak melakukan segala

hal yang memancing perhatian saat berjalan-jalan di tengah kota. Untuk itu, raja mengirimkan para petugas yang disebar di pasar-pasar.Mereka ditugaskan untuk memberitakan bahwa kami adalah tamu kerajaan.

Kami menginap di asrama itu selama tiga hari. Raja memberikan segala kebutuhan kami, yaitu tepung, roti, kambing, ayam, mentega, buah-buahan, ikan, uang dirham, dan alas tidur. Pada hari keempat, kami menghadap raja.

RAJA KONSTANTINOPEL

Namanya Tukfur, putra Raja Jarjis. Ayahnya sampai sekarang masih hidup. Ia mengundurkan diri dari jabatannya sebagai raja, kemudian hidup sebagai pertapa dan memfokuskan diri beribadah di gereja. Ia menyerahkan kekuasaan kepada anaknya. Hal ini akan diceritakan kemudian. Pada hari keempat di Konstantinopel, Bayalon mengirim utusan kepada kami. Dia adalah seorang pemuda yang bernama Sunbul Al-Hindi. Sunbul mengantar kami menuju istana raja. Kami berjalan melewati beberapa pos yang dijaga oleh beberapa prajurit bersenjata lengkap. Mereka dipimpin oleh seorang komandan yang berdiri di atas sebuah tugu.

Saat kami sampai di pos ke lima, Sunbul meninggalkan kami di sana. Ia masuk ke dalam istana. Tak lama kemudian, ia sudah kembali bersama empat prajurit Romawi. Keempat orang itu memeriksaku untuk memastikan bahwa aku tidak membawa pisau. Salah satu dari keempat orang itu, yang tampaknya bertindak sebagai komandan, berkata padaku, "Itu adalah standar pengamanan yang berlaku di sini. Kami memperlakukan semua tamu dengan standar pengamanan yang sama." Semua tamu (baik tamu biasa maupun tamu penting, tamu domestik maupun tamu asing) yang akan menghadap raja diperlakukan sama. Standar pengamanan seperti ini juga berlaku di negeri India.

Setelah keempat prajurit itu menjalankan tugasnya, penjaga gerbang menghampiriku. Ia memegang tanganku, lalu membuka pintu. Aku dikawal

oleh empat prajurit. Dua prajurit di antara mereka memegang lengan bajuku. Dua yang lainnya berjalan di belakangku. Mereka membawaku masuk ke dalam istana, dinding-dindingnya berhiaskan mozaik dengan gambar beragam binatang dan benda-benda lainnya. Di bagian tengah bangunan istana terdapat sebuah kolam. Sepanjang koridor menuju kolam terdapat pohon. Orang-orang berdiri di kiri-kanan kolam. Mereka semua diam, tak ada satupun orang yang berbicara. Keempat prajurit itu menyerahkanku kepada tiga prajurit lain yang sudah menunggu di sana. Mereka memegang lengan bajuku, seperti yang dilakukan pendahulunya. Seorang laki-laki melambaikan tangan. Ketiga prajurit itu pun menyerahkanku padanya. Salah satu dari tiga prajurit yang membawaku ternyata adalah seorang Yahudi. Ia berkata kepadaku dalam bahasa Arab, "Jangan takut! Mereka biasa memperlakukan tamu dengan cara seperti ini. Di sini aku bertugas sebagai penerjemah. Aku berasal dari Syam."

"Bagaimana cara aku mengucapkan salam kepada raja?" tanyaku pada orang Yahudi itu.

"Ucapkanlah *Assalamu`alaikum*....!" jawabnya.

Sampailah kami di sebuah bangunan kubah besar. Raja duduk di atas singgasana yang berada di dalam kubah itu. Istrinya, yaitu ibunda Bayalon, duduk di depannya. Bayalon dan beberapa saudaranya duduk di kursi yang lebih rendah dari singgasana raja itu. Berdiri di sisi kanan raja enam prajurit, dan empat prajurit di sisi kirinya. Semua prajurit itu bersenjata lengkap. Sebelum aku tiba di hadapan raja, ia memberikan isyarat padaku untuk duduk sebentar, agar aku bisa mengendalikan kegugupanku. Aku duduk sebentar. Setelah itu aku berjalan lagi. Sesampainya aku di hadapan raja, aku mengucapkan salam padanya. Ia memberi isyarat agar aku duduk, namun aku tidak melakukannya. Raja bertanya padaku tentang Baitul Maqdis, kubah batu yang suci, tempat turunnya Isa *Alaihissalam*, Baitullahmi (Bethlehem), dan kota Khalil. Ia juga bertanya tentang Damaskus, Mesir, Irak, dan negeri Romawi. Orang Yahudi yang tadi mengawalku bertindak sebagai penerjemah antara aku dan raja.

Raja terkesan dengan semua jawabanku. Kemudian ia berkata kepada para putranya, ”Hormatilah laki-laki ini! Berikan jaminan untuk keselamatan jiwanya!” Ia memberiku lencana kerajaan, kuda lengkap dengan pelananya, serta payung. Jika payung itu dipakai, itu menjadi pertanda bahwa orang yang menggunakan payung tersebut mendapatkan jaminan keamanan dari raja.

Aku memohon kepada raja agar menunjuk seseorang untuk menemaniku berjalan-jalan di kota. Tujuannya agar aku bisa menyaksikan keajaiban kota Konstantinopel itu dan menceritakannya kepada penduduk negeriku. Raja mengabulkan permohonanku itu.

Menurut kebiasaan di negeri itu, orang yang diberi lencana kerajaan dan kuda raja akan diarak berkeliling kota. Genderang dan terompet dibunyikan untuk mengiringi perjalanannya. Tujuannya agar seluruh penduduk negeri mengetahui keberadaannya di kota. Prosesi ini dilakukan terkhusus pada para tamu Turki yang datang dari negeri Sultan Uzbek. Dengan begitu, penduduk Konstantinopel tidak akan berani mengganggu tamu tersebut.

KOTA KONSTANTINOPEL

Konstantinopel merupakan kota yang sangat besar. Kota ini dibagi menjadi dua bagian, yang dipisahkan oleh sungai yang airnya mengalami pasang-surut. Sungai tersebut mirip dengan sungai di Wadi Sala, Maroko. Pada mulanya ada sebuah jembatan yang menghubungkan kedua bagian kota itu. Namun, jembatan itu kini telah rusak. Karenanya, penduduk Konstantinopel menggunakan sampan untuk menyeberanginya. Sungai tersebut bernama Absumi, dan kota yang berada di sisi timurnya bernama Istanbul. Di Istanbul inilah sebagian besar penduduk tinggal. Di sini pula istana raja dan rumah para pembesar negeri berada. Pasar dan jalannya luas. Jalan di kota itu sudah bagus dan diperkeras.

Sebagian besar pedagang adalah kaum perempuan. Para pedagang di

pasar dikelompokkan berdarakan barang dan jasa yang mereka tawarkan. Dengan demikian, pedagang barang atau jasa tertentu tidak bercampur dengan pedagang barang lain. Setiap pasar dilengkapi dengan gerbang yang ditutup setiap malam.

Istanbul berada berada di daerah pegunungan yang menjorok ke laut, panjangnya sembilan mil, lebarnya sembilan mil atau lebih. Di puncak gunung terdapat benteng kecil dan istana raja. Gunung tersebut dikelilingi pagar, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa memasuki kota dari jalur laut tanpa diketahui oleh penjaga. Di kota itu terdapat 13 desa yang berpenghuni dan sebuah gereja besar.

Bagian kota yang berada di sebelah barat sungai bernama Ghalathah. Bagian ini dihuni oleh sekelompok orang-orang Kristen Eropa. Mereka terdiri dari beberapa kelompok, orang-orang Januwi, Banadiqah, Romawi, dan Prancis. Mereka menyatakan tunduk kepada raja Konstantinopel. Mereka membayar upeti tahunan kepada raja itu. Kadangkala mereka membangkang, sehingga raja Konstantinopel memerangi mereka. Biasanya peperangan selesai setelah ada campur tangan dari paus (pendeta). Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pedagang, dan mereka memiliki pelabuhan yang besar. Aku melihat di pelabuhan berderet kapal-kapal besar. Kapal yang kecil jumlahnya sedikit.

Ghalathah memiliki lima pasar. Hanya saja, pasar-pasar itu tak terawat dan selalu dalam keadaan kotor. Ghalathah dibelah oleh sungai kecil. Gereja-gereja di sana pada umumnya sangat jelek.

GEREJA AGUNG

Gambaran gereja yang aku ceritakan ini hanyalah bagian eksterior gereja, karena aku tidak menyaksikan bagian interiornya.

Gereja itu bernama Aya Sofia (Hagia Sofia). Menurut cerita, gereja itu dibangun oleh Ashif bin Burkhiya.[210] Ia adalah putra bibi Nabi Sulaiman

210 Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa Ashif bin Burkhiya adalah jenis jin.

Alaihissalam. Aya Sofia adalah salah satu gereja terbesar Romawi. Komplek gereja tersebut dikelilingi oleh pagar yang mengesankan bahwa ia adalah sebuah kota kecil. Gereja Aya Sofia memiliki 13 pintu.

Gereja Aya Sofia memiliki tanah dengan bangunan pertapaan yang dianggap suci. Panjang tanah sekitar satu mil. Bangunan pertapaan itu memiliki satu pintu besar. Siapa saja diizinkan masuk ke dalamnya. Aku pernah memasukinya bersama dengan ayah raja yang telah kusebutkan namanya.

Bangunan pertapaan itu adalah sebuah bangunan kecil yang beratap beton berlapis marmer. Di dekatnya terdapat sungai kecil yang airnya berasal dari sumber yang berasal dari komplek gereja. Sungai kecil itu diberi dinding turap setinggi satu *dzira'*. Dinding turap tersebut terbuat dari bahan marmer dalam potongan kecil-kecil dan dipahat dengan ukiran yang indah.

Pepohonan tumbuh di kiri-kanan sungai. Jalan yang menghubungkan pintu gereja dan pintu bangunan pertapaan terdapat tiang-tiang kayu. Di sepanjang jalan terdapat anjang-anjang tempat tanaman anggur merambat. Di bawah anjang-anjang terdapat tanaman bunga melati. Di luar bangunan pertapaan terdapat sebuah kubah kayu besar. Di dalamnya terdapat kentongan kayu yang juga digunakan untuk duduk para pejaga pintu. Di sisi kanan kubah terdapat bangku dan kantin yang sebagian besar dibuat dari kayu. Di sana duduk para qadhi dan sekretaris gereja. Di tengah kantin terdapat kubah kayu yang bisa dinaiki dengan tangga kayu. Di dalam kubah terdapat kursi besar. Qadhi duduk di sana.

Di sisi kiri kubah yang berada di dekat bangunan pertapaan terdapat toko parfum. Sungai kecil yang kami sebutkan di atas terbagi menjadi dua aliran; yang satu mengalir di depan toko parfum, yang kedua mengalir menuju pasar di mana qadhi dan para penulis berada.

Di atas pintu gereja terdapat sebuah lantai yang digunakan para pelayan untuk membersihkan ujung-ujung pintu, menyalakan lampu-lampu yang berada di atas, serta menutup pintu. Seseorang tidak dibiarkan masuk sebelum bersujud kepada salib besar. Mereka meyakini salib itu dibuat

dari sisa-sisa kayu salib yang dengannya disalib seseorang yang memliki wajah mirip Nabi Isa *Alaihissalam*. Salib itu berada di atas pintu gereja. Pintu gereja dilapisi dengan emas dan perak. Dua pegangan pintu terbuat dari emas murni.

Aku dengar, gereja itu menampung pendeta yang jumlahnya mencapai ribuan orang, di antara mereka adakah keturunan *hawariyyun*. Di komplek gereja di bangun pula gereja khusus wanita usia lanjut yang mengkhususkan diri untuk beribadah. Jumlah mereka mencapai lebih dari 1.000 orang.

Raja dan pembesar negeri biasa berkunjung ke gereja itu pada pagi hari. Paus berkunjung ke gereja itu satu tahun sekali. Empat hari sebelum Paus tiba, raja menemuinya dengan berjalan kaki. Saat memasuki kota, raja berjalan kaki di depan Paus. Setiap pagi dan sore raja mengunjungi Paus di gereja itu untuk mengucapkan salam. Hal ini dilakukannya selama paus berada di kota tersebut.

BIARA-BIARA KONSTANTINOPEL

Kata *maansitar* (biara) hampir sama dengan kata *maarstaan* (rumah sakit). Hanya saja huruf *nuun* dimajukan dan huruf *raa'* diakhirkan. Fungsi biara bagi orang-orang Kristen hampir sama dengan fungsi *zawiyah* bagi kaum Muslimin.

Di kota Konstantinopel terdapat banyak sekali biara, di antaranya adalah yang dibangun oleh Raja Jarjis, ayah raja Konstantinopel yang sekarang. Letaknya di luar Istanbul yang berhadapan dengan Ghalathah. Dua biara lainnya berada di luar gereja Aya Sofia, di sisi kanan orang yang hendak masuk ke dalam gereja. Kedua biara itu terletak di sebuah kebun yang dibelah oleh aliran sungai. Biara yang satu diperuntukkan bagi kaum laki-laki, sementara yang kedua bagi perempuan. Di setiap biara itu terdapat gereja. Kedua biara tersebut dikelilingi rumah-rumah yang dihuni oleh para ahli ibadah (Kristen). Di sana terdapat petugas yang mengurus pakaian dan makanan mereka.

Biara lainnya berada di sisi kiri orang yang masuk ke dalam gereja Aya Sofia. Karakternya sama dengan kedua biara yang berada di sisi kanan. Biara pertama dihuni oleh orang-orang buta, sementara biara kedua dihuni oleh para lansia yang sudah payah kesehatannya. Umumnya, mereka berusia di atas 60 tahun. Mereka mendapatkan pakaian dan biaya hidup yang berasal dari wakaf penduduk kota. Di setiap biara, terdapat ruangan khusus bagi raja yang membangunnya. Raja menggunakan ruangan khusus itu untuk beribadah. Raja yang telah mencapai usia 60 tahun biasanya membangun biara dan menyerahkan kekuasaannya kepada anaknya. Di sana raja memakai pakaian kasar dan mensibukkan diri dalam ibadah sampai meninggal dunia. Raja-raja itu membangun biara dengan bentuk yang berbeda. Pada umumnya material yang digunakan berupa marmer dan mozaik.

Bersama dengan seorang penduduk Romawi yang ditugaskan raja untuk menemaniku berjalan-jalan di kota, aku memasuki biara yang dibelah oleh aliran sungai. Di sana terdapat sebuah gereja yang tinggal di dalamnya 500 biarawati perawan. Mereka memakai kain kasar dan rambut kepalanya dicukur habis. Mereka memakai topi yang terbuat dari jerami. Mereka adalah wanita-wanita cantik. Wajahnya menampakkan bekas-bekas ibadah.

Seorang anak duduk di atas mimbar. Ia membaca Kitab Injil di hadapan para biarawati itu. Suara anak itu sangat merdu. Di sekitar anak itu, terdapat delapan anak lain yang juga duduk di atas mimbar. Mereka didampingi oleh pendeta. Saat anak-anak itu membaca Kitab Injil secara bergantian, kawan Romawiku berkata, "Para gadis biarawati itu adalah putri para raja. Mereka mewakafkan diri untuk mengabdi pada gereja. Sama juga dengan anak-anak kecil itu. Mereka mewakafkan diri untuk mengabdi pada gereja. Mereka memiliki gereja sendiri di luar gereja itu.

Aku juga berkunjung ke gereja yang berada di tengah kebun. Di sana aku melihat sekitar lima ratusan biarawati perawan atau lebih. Seorang anak duduk di atas mimbar dan membaca Injil di hadapan para biarawati. Sejumlah anak kecil lainnya menggantikannya membaca Injil secara bergantian. Kawan Romawiku berkata, "Mereka adalah putri para *wazir* (menteri) dan amir (pangeran). Mereka datang ke gereja ini untuk beribadah."

Aku memasuki gereja, di dalamnya para pembesar negeri. Aku juga memasuki gereka lain yang di dalamnya para wanita lansia. Aku juga memasuki gereja yang di dalamnya terdapat para pendeta. Di setiap gereja tersebut terdapat kurang lebih 100 orang. Kota ini dihuni banyak sekali pendeta dan ahli ibadah Kristen. Gerejanya tak terbilang jumlahnya. Penduduk kota, mulai dari tentara dan lainnya, besar-kecil, memayungi kepala dengan payung, baik di musim panas maupun dingin. Para wanitanya mengenakan sorban lebar.

JARJIS, RAJA YANG MENJADI PERTAPA

Raja Jarjis menyerahkan kerajaan kepada anaknya dan memutuskan untuk fokus beribadah. Ia membangun biara di luar kota. Pada suatu hari, aku berjalan bersama kawan Romawiku. Kami bertemu Jarjis berjalan kaki. Ia memakai pakaian dari kain kasar dan peci dari jerami. Jenggotnya panjang dan berwarna putih. Wajahnya teduh, menampakkan bekas ibadah. Di depan dan belakangnya para pendeta. Lehernya berkalung tasbih dan tangannya membawa tongkat. Saat kami berpapasan dengan Jarjis, kawan Romawiku berkata, "Turunlah! Beliau adalah ayah raja." saat kawanku mengucapkan salam kepadanya, Jarjis bertanya padanya tentang diriku.

Jarjis berkata pada kawan Romawiku yang bisa berbicara dalam bahasa Arab, "Katakan kepada Si Sarokino (orang Islam) ini, aku mau menjabat tangan orang yang pernah masuk Baitul Maqdis; orang yang kakinya pernah berjalan di dalam kubah batu, gereja agung yang bernama Gereja Qamamah, dan Betlehem."

Tangan Jarjis memegang telapak kakiku, lalu mengusapkan tangannya itu ke mukanya. Aku heran dengan cara mereka memuliakan orang yang pernah menginjakkan kaki di tempat-tempat tersebut, meski orang itu berbeda agama dengan mereka.

Jarjis menggandeng tanganku dan kami berjalan bersama. Ia bertanya padaku tentang Baitul Maqdis serta orang-orang Kristen yang tinggal di

sana. Ia menanyakan banyak hal padaku secara panjang lebar. Kemudian ia mengajakku memasuki bangunan pertapaan yang telah kami sebutkan di atas. Saat telah dekat pintu, sejumlah pendeta mengucapkan salam padanya. Mereka adalah para pendeta besar. Saat aku melihat mereka, aku berkata kepada Jarjis, "Aku ingin masuk gereja bersamamu."

Jarjis berkata kepada penerjemah, "Katakan padanya, orang yang memasukinya harus bersujud pada Salib Agung."

Ini adalah tradisi yang telah mengakar di lingkungan mereka. Aku tidak mungkin membantahnya. Aku memutuskan untuk tetap di tempat, membiarkan Jarjis masuk ke dalam gereja sendirian. Setelah itu, aku tidak pernah melihatnya lagi.

QADHI KONSTANTINOPEL

Setelah berpisah dengan Pertapa Jarjis, aku memasuki pasar buku. Qadhi Konstantinopel yang bernama An-Najasyi Kafali, melihatku. Ia mengutus beberapa pelayannya untuk menemuiku. Ia bertanya kepada kawan Romawiku tentang siapa aku.

Kawanku menjawab, "Dia adalah seorang murid Muslim." Ia berkata demikian sambil menunjuk ke arahku.

Sang pelayang kembali menemui qadhi dan mengabarkan padanya tentang diriku. Selanjutnya, pelayan itu kembali lagi padaku. "An-Najasyi Kafali memanggilmu," katanya padaku.

Aku berjalan ke arahnya. Aku bisa melihat, Kafali adalah orang tua berwajah teduh. Ia memakai pakaian khas pertapa, yaitu jubah berwarna hitam. Di hadapan Kafali, duduk sepuluh orang yang sedang menulis. Ia berdiri dan berjalan ke arahku. Para penulis itu ikut berdiri pula. "Tuan adalah tamu raja, "kata Kafali membuka perkataan. "Maka kami wajib menghormati Tuan." Ia bertanya padaku tentang Baitul Maqdis, Syam, dan Mesir. Ia berbicara dengan panjang-lebar, terkadang susah dimengerti.

"Tuan harus berkunjung ke kediamanku. Kami akan menyambut Tuan dengan baik." Setelah berkata demikian, Kafali meninggalkanku. Setelah itu, kami tidak pernah berjumpa lagi.

MENINGGALKAN KONSTANTINOPEL

Para pengawal Turki menyadari, kini Bayalon memilih untuk memeluk Kristen, agama yang dipeluk ayahnya. Selain itu, Bayalon berniat untuk menetap di Konstantinopel bersama ayahnya. Karena itu, mereka meminta izin untuk kembali ke negeri Sultan Uzbek.

Bayalon mengizinkan kepergian mereka dan memberikan hadiah yang banyak. Ia mengutus seseorang yang bernama Saruja Kecil untuk mengantar perjalanan hingga perbatasan wilayah kekuasaan Romawi. Saruja memimpin lima ratusan prajurit berkuda dalam perjalanan ini. Bayalon memberiku 300 dinar emas Romawi, namanya *barbarah* yang kurang bagus, 1.000 dirham, barang kerajinan yang dibuat para biarawati, 10 pakaian sutra dan wol, dan dua kuda. Semua itu diberikan oleh ayahandanya. Bayalon berpesan kepada Sarujah agar memperlakukanku dengan baik, dan setelah itu kami memulai perjalanan.

Aku menetap di Konstantinopel selama satu bulan enam hari.

Kami melakukan perjalanan diiringi oleh Saruja dan para prajuritnya. Saruja memperlakukanku dengan baik sesuai dengan pesan Bayalon.

Hingga kami sampai di perbatasan wilayah Romawi, sebuah tempat di mana waktu kami meninggalkan sebagian sahabat dan kereta-kereta kami. Kami naik kereta, dan memasuki wilayah gurun. Saruja dan kami tiba di kota Baba Saluq. Dia singgah di sana selama tiga hari dan mendapatkaan jamuan yang baik, setelah itu ia kembali ke negerinya.

Saat itu, cuaca sangat dingin. Aku memakai tiga pakaian bulu serta dua celana sekaligus. Aku juga memakai sepatu wol. Di atas sepatu wol masih aku lapisi dengan kain katun. Selain itu, aku sekaligus memakai sepatu *burghali,* yaitu kulit kuda, yang dijahit dengan kulit serigala.

Aku berwudhu menggunakan air hangat di dekat sebuah perapian. Air itu dengan cepat membeku segera setelah aku siramkan pada anggota badanku. Jika aku membasuh jenggotku, maka air yang menempel pada jenggotku dengan segera membeku. Aku gerak-gerakkan es yang menempel pada jenggotku dan jatuh ke tanah dalam bentuk butiran-butiran es kecil. Air yang keluar dari hidung segera membeku pada kumisku. Aku sampai tidak bisa naik ke atas kuda, karena memakai baju yang berlapis-lapis sehingga menyulitkan gerakku.

Kami sampai di kota Haji Tarkhan, tempat di mana rombonganku dan Bayalon berpisah dengan rombongan Sultan Uzbek. Saat kami tiba di sana, sultan sudah kembali ke ibukota kerajaan. Kami berjalan di atas sungai Atil[211] dan sungai lain yang airnya membeku. Jika kami membutuhkan air, maka kami memecah es dan merebusnya agar mencair. Kami minum dan memasak dengan menggunakan air itu.

Kini sampailah kami di kota Saraa[212] yang terkenal dengan sebutan Saraa Birkah, ibukota kerajaan Sultan Uzbek. Kami menghadap sultan. Ia bertanya padaku tentang perjalananku, tentang raja Romawi, dan tentang kota Konstantinopel. Kami menceritakan semua yang terjadi di perjalanan. Sultan memerintahkan bendahara kerajaan agar mencukupi semua kebutuhanku di sana dan menyediakan rumah singgah untuk kami.

Saraa adalah salah satu kota terindah di dunia, wilayahnya sangat luas, terletak di tanah datar, penduduknya banyak, pasar-pasarnya bagus, dan jalan-jalannya lebar.

Pada suatu hari, kami menunggang kuda bersama pembesar negeri. Tujuan kami adalah untuk mengetahui luas wilayah kota Saraa yang sebenarnya. Kediaman kami sendiri berada di ujung terluar kota. Kami mulai berjalan di waktu pagi buta, dan sampai di wilayah pinggiran kota di waktu zhuhur. Kami melaksanakan shalat zhuhur, lalu makan. Kami tiba di rumah kami pada waktu maghrib. Pada suatu hari, kami menyusuri lebar kota, pulang-pergi memakan waktu setengah hari. Kami sampai di

211 Nama sungai besar di negeri Khazar, mirip dengan sungai Tigris di Irak. Sungai ini mengalir sampai Rusia dan Bulgaria.

212 *Saraa* berarti negeri yang luas. Terletak di rute jalan menuju kota Saraajuq.

pemukiman padat yang masih bagus dan tidak memiliki kebun. Tempat itu memiliki 13 masjid utama yang digunakan untuk shalat Jumat. Salah satu masjid digunakan oleh para penganut Madzhab Imam Syafii. Selain ke-13 masjid utama tersebut, kami menjumpai banyak lagi masjid-masjid lain.

Penduduk di wilayah tersebut terdiri dari beragam suku. Di antaranya, suku Mongol yang merupakan bagian dari penguasa. Sebagian di antara mereka memeluk Islam. Suku lainnya adalah Aashi. Pada umumnya memeluk Islam. Suku lainnya adalah Qafajaq, Jarks, Rusia, dan Romawi. Pada umumnya, mereka beragama Kristen. Setiap kelompok menempati klaster-klaster khusus. Para pedagang berasal dari negeri Irak, Mesir, Syam, dan lainnya. Para pedagang itu mendiami komplek yang dikelilingi pagar, agar harta bendanya terjaga.

Istana Sultan bernama Istana Althuun Thaasy. Kata "*althuun*" berarti emas, dan "*thaasy*" berarti batu. Qadhi ibukota Saraa bernama Badrudin Al-A`raj. Dia adalah qadhi terpilih. Tinggal di kota Saraa qadhi kalangan Syafiiyah, namanya Shadrudin Sulaiman Al-Lakzi. Qadhi kalangan Malikiyah bernama Syamsudin Al-Mishri. Ia adalah orang yang cacat dalam keberagamaannya. Di kota itu terdapat *zawiyah* Haji Nizhamudin. Ia menjamu dan memuliakan kami di *zawiyah*nya. Ada juga *zawiyah* Nukmanudin Al-Khawarizmi. Aku sempat bertemu dengannya. Ia adalah sosok ulama yang saleh dan berakhlak mulia, bermanfaat bagi orang lain, sangat rendah hati, sangat keras terhadap orang yang cinta dunia. Setiap Jumat Sultan Uzbek berkunjung ke *zawiyah*nya, namun ia tidak menyambut kedatangan sultan dan tidak mau berdiri untuk memberikan hormat. Sultan duduk di hadapannya, berkata dengan bahasa yang santun dan merendahkan diri di hadapannya. Syaikh Nukmanudin bersikap sebaliknya. Ia memperlakukan para fakir dan musafir dengan sikap sebaliknya. Ia memperlakukan mereka dengan lembut, santun, dan rendah hati. Ia memuliakan mereka semua. Ia juga memuliakanku dan memberiku satu budak Turki. Aku bisa melihat keberkahan dalam dirinya. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

KEBERKAHAN SYAIKH NUKMANUDDIN AL-KHAWARIZMI

Syaikh Nukmanudin melarangku saat aku hendak meninggalkan kota Saraa menuju kota Khawarizmi. "Bertahanlah di sini beberapa hari lagi. Seteah itu, berangkatlah!

Hatiku bimbang.Aku melihat banyak rombongan yang hendak berangkat menuju Khawarizmi. Mereka adalah para pedagang yang telah aku kenal. Sebelumnya, aku dan mereka sepakat untuk melakukan perjalanan bersama rombongan mereka.

Aku menyampaikan rencanaku pada Syaikh Nukmanudin. "Tuan harus tetap bertahan di sini," katanya menahan kepergianku. Sebenarnya aku tetap ingin berangkat. Namun, ia menahan budakku di *zawiyah*, sehingga aku pun terpaksa bertahan di *zawiyah* itu beberapa hari. Di sinilah letak karamah Syaikh Nukmanudin.

Tiga hari kemudian, para sahabatku melihat budak itu di kota Haji Tarkhan. Syaikh Nukmanudin menyerahkan budak itu kepadaku. Ketika itulah aku memulai perjalanan menuju Khawarizmi. Gurun pasir yang luas memisahkan ibukota Saraa dengan Khawarizmi, panjangnya 40 hari perjalanan. Gurun itu tidak dilewati kuda, karena rumput jarang dijumpai di sana. Kereta-kereta yang melewati tempat itu ditarik oleh unta.

Setelah melakukan perjalanan 10 hari dari Saraa, sampailah kami di kota Saraajuq. "*Juq*" sendiri berarti "kecil". Dengan demikian, Saraajuq berarti "Saraa Kecil". Kota ini berada di tepian sungai besar yang bernama Sungai Zukhar. Sungai itu disebut juga *Alusho*, yang berarti "air besar". Pada sungai itu terdapat jembatan besar, seperti jembatan yang berada Baghdad. Di Saraajuq kami terakhir kali menggunakan kuda sebagai kendaraan kami. Kami menjual kuda-kuda kami di sana, per ekor harganya hanya empat dinar atau kurang dari itu. Harganya murah karena setiba di sana kuda-kuda itu sudah sangat lemah, selain itu jumlah kuda di sana sangat banyak. Kami menyewa unta untuk menarik kereta kami.

Di kota itu terdapat *zawiyah* seorang syaikh yang saleh. Namanya Atha yang berarti "ayah". Syaikh Atha menjamu dan mendoakan kami. Qadhi

kota itu juga menjamu kami. Aku lupa siapa namanya. Setelah itu, kami melakukan perjalanan selama 30 hari. Perjalanan ini sangat keras. Dalam satu hari, kami hanya beristirahat dua kali; yang pertama di waktu dhuha dan yang kedua di waktu maghrib. Kami beristirahat secukupnya, dalam waktu yang cukup bagi kami untuk merebus *duuqi* dan meminumnya. *Duuqi* direbus bersamaan dengan potongan daging-daging kecil dan susu. Setiap anggota rombongan tidur dan makan di dalam kereta yang sedang berjalan.

Di dalam keretaku ada tiga orang budak wanita. Kafilah yang melewati gurun ini biasanya berjalanan dengan cepat, karena kelangkaan rumput di perjalanan. Sebagian besar unta yang digunakan banyak yang mati di perjalanan. Unta yang mampu bertahan pun tidak banyak berguna, kecuali setelah digemukkan selama satu tahun kemudian. Air hanya bisa dijumpai setelah melakukan perjalanan dua atau tiga hari. Air itu berasalah dari genangan air hujan yang telah menjadi oase.

Sampailah kami di kota Khawarizmi, merupakan salah satu kota terbesar dan terindah bagi bangsa Turki. Pasar-pasar dan jalan-jalannya luas. Perumahannya padat, dan memiliki keindahan panorama yang mengesankan. Penduduknya padat. Penduduknya menikmati deburan ombak lautnya.

Pada suatu hari, aku berjalan-jalan di pasar. Saat memasuki tengah-tengah pasar, aku mendapati manusia yang berjubel dan berdesakan di sebuah tempat yang bernama Syahaur. Aku tidak bisa melewati tempat itu karenanya. Aku ingin kembali ke tempat semula, namun hal itu juga tidak mungkin aku lakukan karena kondisi yang sama; manusia penuh-sesak. Aku pun merasa kebingungan di tempat itu. Setelah melalui upaya yang sangat melelahkan, aku pun bisa keluar dari Syahaur. Penduduk setempat mengatakan, kepadatan tempat itu mencapai puncaknya pada hari Jumat.

Aku menuju masjid jami' dan madrasah di kota itu. Kota Khawarizmi sendiri masih berada di dalam kekuasaan Sultan Uzbek. Sultan memiliki amir bawahan yang bernama Quthludumur. Amir inilah yang membangunan madrasah dan bangunan-bangunan lain yang masih masuk ke dalam kompleknya. Adapun masjid jami'-nya dibangun oleh istrinya yang saleh, namanya Khatun Turabek. Di Dhawarizmi ada sebuah rumah

sakit. Seorang dokter dari Syam bekerja di sana. Namanya Shahyuni. Nama itu adalah nisbat dari kota Shahyun yang berada di negeri Syam.

Penduduk Khawarizmi memiliki akhlak yang sangat terpuji. Mereka adalah manusia-manusia dermawan yang sangat memuliakan orang asing. Mereka memiliki kebiasaan yang baik saat shalat. Muadzin berkeliling ke rumah-rumah di sekitar masjid dengan maksud memberitahu penghuninya akan datangnya waktu shalat. Imam memukul siapa saja yang tidak menjalankan shalat jamaah di hadapan jamaah lain. Kemudian di didenda lima dinar yang dimanfaatkan untuk kepentingan masjid, atau untuk memberikan santunan kepada fakir-miskin. Yang aku dengar, tradisi semacam itu telah berlaku sejak lama.

Di luar kota Khawarizmi, terdapat sungai Jihun[213] yang merupakan salah satu sungai indah seperti surga.[214]Seperti sungai Atil, sungai Jihun membeku di musim dingin, sehingga permukaannya dapat dilewati. Air sungai itu membeku selama lima bulan. Kadang ada kafilah yang melewainya saat menjelang musim panas, dan mereka pun mati tenggelam karena lapisan es sudah menipis. Pada musim panas, orang menyeberangi sungai dengan sampan kecil menuju kota Turmudz.[215] Dari kota itu, orang-orang Khawarizmi membeli kurma. Dari Turmudz menuju Khawarizmi jaraknya 10 hari perjalanan jika orang melewati jalan yang menurun. Di luar kota Khawarizmi, terdapat sebuah *zawiyah* di komplek pemakaman Syaikh Najmudin Al-Kubra. *Zawiyah* itu menyediakan makan untuk orang-orang yang singgah di sana. Syaikh *zawiyah* itu sekarang bernama Guru Saifudin bin Adhbah, salah seorang tokoh ternama kota Khawarizmi. Di Khawarizmi terdapat juga *zawiyah* Jalaludin As-Samarqandi. Ia menjamu kami di *zawiyah*-nya. Di luar komplek *zawiyah*, terdapat makam Imam Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhsyari. Di atas makam itu

---

213 Sekarang sungai ini disebut sungai Amudirya. Panjangnya 2.540 km. Sumbernya berada di pegunungan Baamir (India), melewati Asia yang menjadi bagian Soviet, dan bermuara di laut Aral.

214 Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya pada *Kitabul Jannah*, Bab 10, nomor 26; Ahmad dalam *Al-Musnad,* jilid 2, hlm. 289 dan 440; At-Tabrizi dalam *Misykat Al-Mashaabih,* (5628); As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al-Mantsur,* jilid 1, hlm. 37; Al-Hindi dalam *Kanz Al-Ummal,* (35340).Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Saihan, Jihun, Eufrat, dan Nil, masing-masing adalah bagian dari sungai-sungai surga.*"

215 Turmudz adalah sebuah kota yang berada di sisi utara Sungai Jihun, sebelah utara Iran. Kota ini ditaklukkan oleh Musa bin Abdullah bin Hazim pada tahun 690 M. Musa melepaskan diri dari kekuasaan khalifah, hingga dikembalikan kembali ke dalam wilayah kekuasaan Bani Umayah oleh Utsman bin Masud pada tahun 704 M.

dibangun kubah. Zamakhsyar adalah nama sebuah desa yang berjarak empat mil dari kota Khawarizmi.

Saat kami datang ke kota itu, kami singgah di luar kota. sebagian sahabatku bertamu ke kediaman Qadhi Ash-Shadr bin Abu Hafsh Umar Al-Bakri. qadhi mengirim utusannya untuk menemuiku, lalu mengucapkan salam untukku. Setelah itu, utusan itu kembali. Kemudian Qadhi bersama sejumlah jamaahnya datang mengunjungiku. Ia mengucapkan salam untukku. Qadhi Ash-Shadr adalah seorang yang masih muda usianya, memakai sandal yang besar. Ia memiliki dua wakil, Nurul Islam dan Nurudin Al-Kirmani yang juga seorang faqih besar. Dia sangat tegas dan kuat dalam menetapkan hukum.

Qadhi berkata kepadaku, "Kota ini sangat padat penduduknya. Tuan tidak mungkin bisa memasuki kota di siang hari. Nurul Islam akan menjemput Tuan nanti malam. Ia akan mengantarkan Tuan memasuki kota." Aku melakukan saran yang disampaikan oleh Qadhi.

Kami memasuki sebuah madrasah baru. Di sana kami tidak menjumpai seorang pun. Setelah shalat subuh, Qadhi bersama dengan beberapa pembesar kota datang menemui kami. Mereka adalah Maulana Himamudin, Maulana Zainudin Al-Maqdisi, Maulana Radhiyudin Yahya, Maulana Fadhlullah Ar-Ridhawi, Maulana Jalaludin Al-Imadi, dan Maulana Syamsudin As-Sinjari yang merupakan imam bagi amir kota tersebut. Mereka adalah orang-orang yang baik akhlaknya dan dermawan. Pada umumnya, mereka bermadzhab Mu'tazilah. Hanya saja, mereka tidak menampakkan jati diri sebagai pengikut Mu'tazilah, karena Sultan Uzbek dan amir kota ini, Quthludumur, bermadzhab Ahlus sunnah.

Selama berada di kota itu, aku melaksanakan shalat Jumat bersama Qadhi Abu Hafsh Umar di masjidnya. Selesai shalat Jumat, aku dan dia pergi ke rumahnya yang berada dekat masjid. Bersamanya aku masuk ke ruangan rumah. Ruangan itu sangat mewah dan karpet mewah dihamparkan di dalamnya. Dindingnya dilapisi marmer. Di dalamnya terdapat banyak meja, dan di atas setiap meja terdapat wadah-wadah yang disepuh dengan emas. Ada juga wadah buatan Irak. Demikianlah cara penduduk negeri itu dalam menghias rumahnya.

Makanan dihidangkan. Qadhi itu seorang yang sangat kaya dan sejahtera hidupnya. Ia masih memiliki ikatan keluarga dengan Amir Quthludumur, karena ia menikah dengan adik dari istri amir tersebut. Namanya Jija Agha.

Di kota ini terdapat sekelompok orang yang rajin memberikan nasihat. Pemimpinnya adalah Maulana Zainudin Al-Maqdisi, Khatib Maulana Hisamudin Al-Musyathi. Dia adalah khatib yang sangat bagus suaranya.

AMIR KOTA KHAWARIZMI

Namanya Amir Besar Quthludumur. Namanya berarti "besi yang diberkahi", karena "*quthlu*" berarti "yang diberkahi" dan "*dumur*" berarti "besi". Dia adalah sepupu Sultan Muhammad Uzbek dan salah satu amirnya yang terbesar. Ia juga dipercaya untuk memimpin negeri Khurasan. Anaknya yang bernama Harun Bek menikah dengan putri Sultan Uzbek dari istrinya yang bernama Thaithughli. Istrinya yang bernama Khatun Tarabek adalah seorang yang dermawan dan berakhlak mulia.

Qadhi Abu Hafsh pernah berkata kepadaku, "Amir Quthludumur mengetahui kedatangan Tuan di kota ini. Beliau mengidap penyakit yang tidak memungkinkannya berjalan menemui Tuan."

Aku bersama Qadhi naik kuda menuju kediaman Amir. Kami memasuki sebuah ruangan besar yang terbuat dari bahan kayu. Sebagian besar rumah di Kota Khawarizmi memang terbuat dari kayu. Selanjutnya, kami memasuki sebuah ruangan kecil yang memiliki kubah kayu yang indah. Dindingnya dilapisi dengan cat berwarna. Langit-langitnya dihias dengan kain sutera bertahtakan emas. Amir duduk di atas kursi berbalut kain sutra. Ia membalut kedua kakinya karena menderita penyakit sengal yang mewabah di Turki.

Aku mengucapkan salam kepadanya, dan dia mempersilahkanku duduk di sampingnya, sementara qadhi dan fuqaha lainnya duduk. Amir menanyakan pendapatku tentang raja mereka, Sultan Muhammad Uzbek,

tentang Bayalon dan ayahnya, dan tentang Konstantinopel. Aku menjawab semua pertanyaannya.

Kemudian dihidangkan di hadapan kami makanan berupa ayam panggang, daging anak burung merpati, roti, pasta mentega yang mereka sebut *kalija,* kue, dan manisan. Selain itu, dihidangkan pula buah delima yang ditaruh di atas wadah dari perak dan emas, dilengkapi dengan sendok emas. Ada juga makanan yang ditaruh dari wadah yang terbuat dari kaca buatan Irak, dilengkapi dengan sendok kayu. Ada juga buah anggur dan semangka yang unik.

Setiap hari Qadhi Abu Hafsh datang ke ruangan di kediaman Amir Quthludumur. Di sana juga berkumpul para faqih dan sekretarisnya. Qadhi Abu Hafsh duduk berhadapan dengan salah seorang amir besar yang ditemani oleh delapan orang amir dan syaikh dari suku Turki. Kedelapan orang amir itu disebut *Barghuji.* Masyarakat mengadukan segala permasalahannya kepada mereka. Permasalahan yang berkaitan dengan hukum syariat ditangani oleh qadhi. Permasalahan di luar hukum syariat ditangani oleh para amir tersebut. Hukum yang mereka putuskan sangat adil, karena mereka adalah orang-orang yang netral dan tidak mengenal uang sogok.

Kami kembali ke madrasah. Di sana Amir Quthludumur telah menyiapkan untuk kami beras, tepung, mentega, dan kayu bakar. Sebagaimana halnya dengan penduduk India, Khurasan, dan negeri asing lainnya, penduduk Khawarizmi tidak mengenal batubara. Hanya orang-orang Cina yang menggunakan batubara untuk menyalakan api. Jika batubara itu telah menjadi abu, mereka mengaduk abu itu dengan air, memadatkannya, lalu mengeringkannya di bawah terik matahari. Setelah kering, abu batubara yang telah dipadatkan itu digunakan kembali untuk menyalakan api. Demikian seterusnya hingga abu tidak tersisa lagi.

Sebagaimana biasa, aku melaksanakan shalat di Masjid Abu Hafsh. Ia berkata kepadaku, "Amir memberi Tuan 500 dirham. Ia juga mengundang Tuan untuk hadir dalam suatu acara dan di sana Tuan akan diberi lagi uang 500 dirham. Akan hadir pula dalam acara itu para syaikh, faqih, dan pembesar negeri."

Saat menghadiri undangan itu, aku berkata kepada Amir Quthludumur, "Wahai Tuan Amir, Tuan mengadakan acara di mana yang hadir makan satu atau dua suapan. Kalau uang yang Tuan janjikan itu diberikan sekaligus, itu akan lebih bermanfaat."

"Lakukanlah hal itu," kata Amir. "Aku akan memberikan kepada Tuan 1.000 dirham lengkap."

Amir mengirimkan uang itu melalui Imam Syamsudin As-Sinjari. Uang itu ditaruh di dalam kotak yang dibawa oleh seorang budak. Jika ditukar dengan dinar emas Maroko, maka nilainya mencapai 300 dinar. Hari itu juga, aku membeli kuda berwarna hitam pekat. Harganya 35 dinar-dirham. Aku menggunakan uang 1.000 dirham pemberian Amir untuk membeli kuda itu. Ketika berangkat ke masjid, aku menaiki kuda itu. Sekarang aku memiliki kuda yang sangat banyak, hingga aku lupa berapa jumlahnya. Harta bendaku semakin banyak hingga aku memasuki negeri India.

Aku memiliki banyak kuda, namun aku lebih senang menunggang kuda hitam pekat itu. Jumlah harta sebanyak itu habis tiga tahun kemudian. Setelah hartaku habis, keadaanku berubah. Khatun Jija Agha memberiku 100 dinar-dirham. Saudaranya yang bernama Tarabek, istri amir, membuat acara yang mengundang para faqih dan pembesar negeri. Acara itu diadakan di *zawiyah* yang dibangunnya, yang menyediakan makanan bagi orang-orang yang singgah di sana. Ia memberiku pakaian dari kulit berang-berang dan seekor kuda yang gagah. Ia adalah wanita yang saleh dan dermawan. Semoga Allah membalas kebaikannya!

Di saat aku meninggalkan *zawiyah*, aku berpapasan dengan seorang wanita yang mengenakan pakaian lusuh bersama beberapa wanita lain yang tak kuketahui berapa jumlahnya. Ia mengucapkan salam kepadaku. Aku membalas salamnya, dengan tanpa berhenti sebenar dan tanpa menoleh ke arahnya. Saat aku telah berada di luar *zawiyah*, beberapa orang menyusulku dan berkata, "Wanita yang mengucapkan salam kepada Tuan adalah Khatun Tarabek. Aku pun merasa tidak enak hati dengan kejadian itu. Aku kembali ke *zawiyah*, namun rupanya dia telah meninggalkan tempat

itu. Aku menitipkan salam untuknya melalui beberapa pelayannya. Aku memohon maaf atas kejadian itu, karena aku tidak mengenalinya."

KHAWARIZMI

Buah semangka Khawarizmi tiada bandingnya di negeri-negeri lain, baik di wilayah timur maupun barat, kecuali semangka dari Bukhara dan Asfahan. Kulitnya berwarna hijau dan agak keras. Dagingnya berwarna merah. Rasanya manis. Anehnya, buah ini dibuat keripik dengan cara dikeringkan di bawah panas matahari. Buah Tin dari kota Maqal juga dibuat keripik seperti itu. Keripik semangka itu kemudian diekspor ke pelosok India dan Cina. Tiada buah basah yang lebih baik daripada buah semangka ini.

Aku bermukim di Dehli saat para pedagang Khawarizmi tiba di negeri itu. Aku mengutus seseorang untuk membeli semangka dari mereka. Jika raja India mendapatkan buah semangka dari tamunya, ia mengirim sebagiannya kepadaku. Ia tahu kalau aku menyukai buah semangka itu. Jika raja India menerima tamu dari negeri-negeri lain, maka ia mengutus para pelayannya mencari buah khas negeri mereka untuk dihidangkan.

Dalam perjalananku dari kota Saraa menuju kota Khawarizmi, aku ditemani oleh seorang syarif dari negeri Karbala. Namanya Ali bin Mansur. Ia berprofesi sebagai pedagang. Pada suatu ketika, aku memintanya untuk membelikan baju dan barang-barang lain. Ia membeli pakaian yang aku pesan itu seharga 10 dinar. Ia mengatakan padaku, "Aku membelinya seharga delapan dinar." Ia menghargai baju itu senilai delapan dinar, dan yang dua dinarnya dikeluarkan dari uangnya sendiri, sehingga aku hanya membayar padanya enam dinar. Aku tidak tahu harga sebenarnya, sampai orang-orang menceritakan hal itu padaku. Selain itu, Ali juga telah meminjamiku uang beberapa dinar.

Aku bermaksud membayar hutangku pada Ali setelah aku mendapatkan hadiah uang dari amir Khawarizmi. Aku ingin membayarnya

lebih, untuk membalas segala kebaikannya padaku selama ini. Namun, ia menolaknya. Ia bersumpah, agar aku tidak melakukannya. Sebagai gantinya, aku ingin berbuat baik kepada seorang budaknya yang bernama Kafur. Kali ini, ia juga bersumpah agar aku tidak melakukannya. Dia adalah orang Irak paling dermawan yang penah aku jumpai.

Ali bermaksud menyertaiku dalam perjalanan menuju India. Kala itu, datanglah serombongan pedagang dari negerinya yang baru saja tiba di Khawarizmi. Mereka bermaksud melakukan perjalanan menuju negeri Cina. Ia akhirnya memutuskan bergabung dengan mereka. Aku membicarakan rencananya itu dengannya, lalu ia mengatakan, "Mereka adalah penduduk negeriku. Mereka kembali kepada keluargaku. Mereka menyebutkan pada mereka bahwa aku melakukan perjalanan menuju India dengan tujuan Kadyah." Ali mengajakku bergabung dalam rombongannya, namun aku menolaknya. Akhirnya, ia melakukan perjalanan menuju negeri Cina.

Setiba di India, aku mendengar kabar, bahwa ia telah tiba di kota Maliq—wilayah terluar negeri-negeri Transoxania. Ia bermukim di sana. Ia mengutus budaknya membawa barang dagangannya, namun sang budak terlambat datang menemuinya. Saat itu, datanglah seorang pedagang dari negerinya. Ali dan pedagang itu menginap dalam satu kamar di sebuah hotel. Ali bermaksud meminjam sejumlah uang. Dengan uang itu, ia bermaksud mencari budaknya. Pedagang itu menolak permintaan Ali. Pedagang itu bertambah buruk perilakunya. Ia tidak mau berbagi ruang dalam kamar hotel tempat mereka menginap. Perasaan Ali menjadi tertekan karena hal itu. Kemudian, ia pergi ke sebuah rumah dan menyembelih dirinya sendiri hingga mati. Orang-orang menuduh budak Ali yang melakukan pembunuhan itu. Namun, pedagang tadi mengatakan, "Kalian jangan menzhalimi budak itu. Akulah yang membunuhnya."

Ali pernah bercerita tentang kisah hidupnya. Pada suatu ketika, ia mendapatkan modal senilai 6.000 dirham dari seorang pedagang Damaskus. Modal itu dikelola dengan sistem *qiradh.*[216]Suatu ketika,

216 *Qiradh* disebut juga *mudharabah. Mudharabah* adalah suatu bentuk kerjasama antara dua orang, di mana pihak pertama menyediakan modal dengan jumlah tertentu, sementara pihak kedua menjalankan modal itu untuk suatu usaha. Hasil keuntungan dibagi berdua dengan persentase yang telah disepakati bersama sebelumnya. Jika usaha itu mengalami kerugian, maka kerugian ditanggung oleh pihak pertama (penyedia modal).

pedangang itu menemuinya di kota Hamah yang terletak di tanah Syam. Ia meminta Ali mengembalikan modalnya, sementara Ali telah menjual barang dagangannya dengan sistem pembayaran tangguh. Ia malu pada pedagang itu, dan masuk ke dalam rumahnya. Ia berniat gantung diri di atap rumahnya. Ternyata Allah menunda ajalnya. Ia ingat, dirinya memiliki kawan yang bekerja di sebuah lembaga bank mirip bank. Ia menceritakan masalahnya kepada sang kawan. Akhirnya, kawannya memberikan kepadanya sejumlah uang untuk melunasi kewajibannya kepada pedagang Syam.

Aku menyewa unta dan membeli pakaian hangat. Kali ini Afifudin At-Tauziri menyertai perjalananku. Beberapa pelayan naik ke atas kuda. Kami memakai pakaian tebal menyelimuti diri karena udara yang sangat dingin menusuk. Kami memasuki daratan yang berada di antara Khawarizmi dan Bukhara. Tempat itu kami tempuh dalam 18 hari perjalanan, melewati jalan-jalan pasir tak berpenghuni, kecuali hanya satu wilayah.

Aku berpamitan dengan Amir Quthludumur. Ia membekali dengan banyak harta, dan demikian pula qadhi. Amir bersama dengan para fuhaqa berdiri untuk melepaskan keberangkatanku. Kami menempuh empat hari perjalanan hingga kami sampai kota Alkat.[217] Di sepanjang perjalanan ini, hanya kota ini yang kami jumpai. Wilayahnya tidak terlalu luas, namun pemandangannya indah. Kami berhenti di perbatasan kota, pada sebuah sumber air yang telah membeku karena cuaca dingin yang sangat ekstrem. Kami melihat anak-anak bermain dan melompat-lompat di atas air yang membeku itu. Shadr Asy-Syariah, qadhi kota Alkat, mendengar berita kedatanganku. Aku pernah bertemu dengan qadhi ini sebelumnya di kota Khawarizmi. Bersama dengan Syaikh Mahmud Al-Khayufi (hamba Allah yang saleh) serta dengan sejumlah muridnya, Qadhi Shadr datang menemuiku. Ia mengucapkan salam.

Qadhi Shadr memberitahukan kedatanganku kepada amir kota Alkat. Syaikh Mahmud berkata kepada qadhi, "Seorang tamu yang baru datang seharusnya dikunjungi. Kita akan menghadap amir kota ini, lalu

---

217 Nama sebuah kota terpencil dekat kota Wabkanah.

mengajaknya menemui tamu kita itu." Semua yang hadir di sana setuju dengan usul Syaikh Mahmud.

Sejam kemudian, amir kota Alkat datang diiringi beberapa sahabatnya. Kami mengucapkan salam untuknya. Sebenarnya, kami ingin bergegas melanjutkan perjalanan, namun ia meminta kami untuk bermukim beberapa lama. Ia akan mengadakan acara untuk menyambut kedatangan kami. Akan hadir dalam acara itu para fuqaha, para pembesar negeri, dan militer. Para penyair berdiri memberikan pujian pada amir. Amir memberiku pakaian dan kuda yang bagus.

Kami melanjutkan perjalanan menyusuri jalan yang dikenal dengan sebutan gurun Sibayah. Kami menempuh perjalanan enam hari mengarungi gurun pasir yang tak memiliki sumber air itu.

Setelah itu, kami tiba di kota Wabkanah,[218] jaraknya satu hari perjalanan dari kota Bukhara. Wabkanah memiliki banyak pohon dan sungai. Dari tahun ke tahun, mereka menyimpan buah anggur. Kota itu menghasilkan buah yang disebut *allaw*. Buah ini dikeringkan diekspor ke negeri India dan Cina. Buah *allaw* yang dikeringkan itu direndam dalam air dan kemudian diminum airnya. Buah *allaw* berwarna hijau, dan jika sudah kering rasanya menjadi sedikit asam. Dagingnya tebal. Aku tidak melihat buah seperti ini di Andalusia, Maroko, atau Syam.

Seharian penuh kami menyusuri perkebunan, sungai, dan perumahan yang sambung-menyambung, dan sampailah kami di kota Bukhara[219] yang merupakan asal seorang imam para *muhaddits*. Namanya Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari.[220] Pada mulanya Bukhara adalah ibukota negeri-negeri Transoxania. Kemudian kota ini dihancur-leburkan oleh manusia terlaknat, dari suku bangsa Tartar, yang bernama Jengis Khan, nenek moyang raja-raja Irak. Hanya sebagian kecil masjid dan madrasahnya yang kini masih bertahan, karena sebagian besar di antaranya telah luluh lantak oleh tangan tentara Tartar. Penduduknya adalah manusia-manusia

---

218 Kota indah yang terletak di dekat kota Bukhara.

219 Nama sebuah kota yang berada di tenggara Uni Soviet (Uzbekistan).Kota ini terkenal dengan masjid dan madrasahnya. Kota ini menghasilkan sajadah dan kain tenun sutra. (*Al-Munjid fi Al-A`lam,* hlm. 119)

220 Muhammad bin Ismail Al-Bukhari adalah ahli hadits yang menulis Kitab *Shahih Al-Bukhari, Al-Jami' Al-Kabir, Al-Musnad Al-Kabir,* dan *At-Tarikh fi Tarajim Rijal Al-Isnad wa Al-Hadits.*

lemah yang kesaksiannya ditolak di negeri Khawarizmi dan sekitarnya. Kesaksian mereka ditolak karena mereka terkenal fanatik, mengingkari kebenaran, dan menampakkan kebatilan. Sekarang, tak seorang pun dari penduduk kota ini yang dianggap mengetahui ilmu agama, atau yang mempunyai perhatian besar pada ilmu agama.

KEUNGGULAN BANGSA TARTAR DAN TINDAKAN MEREKA MENGHANCURKAN KOTA BUKHARA DAN NEGERI-NEGERI SEKITARNYA

Jengis Khan asalnya adalah seorang tukang besi dari negeri Khatha. Ia adalah sosok manusia kuat dan dermawan. Ia mengundang orang-orang dan memberi makan kepada mereka. Kemudian kelompoknya membesar dan mereka mengangkatnya sebagai pemimpin. Ia berhasil menaklukkan negerinya sendiri. Lama kelamaan kekuatannya bertambah besar, hingga akhirnya ia berhasil mengalahkan raja Khatha dan raja Cina. Jumlah tentaranya semakin banyak. Ia menaklukkan negeri Khatn, Kasyghar, dan Maliq. Jalaludin Sinjar bin Khawarizmsyah (raja Khawarizmi, Khurasan, dan Transoxania) yang memiliki kekuatan yang sangat besar berhasil dikalahkan oleh Jengis Khan.

Jengis Khan mengutus para pedagang yang membawa dagangan berupa pakaian sutra Khatha dan Cina menuju negeri Athrar. Negeri Athrar adalah wilayah terpinggir yang berada di bawah kekuasaan Sultan Jalaludin. Utusan pedagang menghadap Sultan Jalaludin. Mereka meminta izin untuk berdagang di wilayahnya. Sultan Jalaludin mengirim tentara untuk mengambil harta para pedagang itu, memotong anggota tubuh mereka, dan mengembalikan mereka ke negeri asal. Demikianlah, Allah menghendaki kesengsaraan bagi penduduk di negeri-negeri Timur. Dia menimpakan bencana kepada mereka.

Melihat para pedagangnya diperlakukan sedemikian rupa, Jengis Khan menyiapkan pasukan yang sangat besar dan banyak, jumlahnya tak

terhitung. Jengis Khan bermaksud menghancurkan negeri-negeri Islam. Penguasa Athrar yang mendengar berita itu segera mengirim telik sandi (spionase) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Salah seorang spion datang ke salah satu wilayah kekuasaan Jengis Khan. Ia menyamar sebagai pengemis di sana, namun ia tidak menemukan seorang pun yang memberinya makan. Ia singgah di tempat seorang laki-laki. Laki-laki itu melihatnya tak memiliki bekal, namun demikian laki-laki itu tetap tidak mau memberinya makan. Pada sore hari, telik sandi itu mengeluarkan wadah yang dibawanya. Dia basahi wadah itu dengan air, lalu melukai kudanya. Darah yang keluar dari kuda itu ditampungnya dalam wadahnya itu. Setelah mendidih, darah itu dibakar. Itulah makanan telik sandi sore itu.

Telik sandi kembali ke Athrar dan menyampaikan apa yang dilihatnya kepada tuannya. Ia mengatakan, tiada kekuatan apa pun yang mampu membendung serangan tentara besar Jengis Khan.

Penguasa Athrar meminta bantuan kepada Sultan Jalaludin. Sultan Jalaludin kemudian mengirimkan 60.000 pasukan untuk bergabung dengan pasukan Athrar. Setelah terjadi pertempuran, balatentara Jengis Khan berhasil mengalahkan bala tentara Athrar. Mereka memasuki kota dengan pedang terhunus. Mereka membunuh para lelaki dan menawan para wanita dan anak-anak.

Kini Sultan Jalaludin turun tangan bersama bala tentaranya untuk menghadapi Jengis Khan. Terjadilah perang besar yang belum pernah terjadi sebelumnya di dunia Islam. Perang berakhir. Jengis Khan berhasil menguasai Transoxania, menghancurkan Bukhara, Samarkand, dan Turmudz. Pasukannya menyeberangi sungai Jihun. Ia menuju kota Balkh dan berhasil menguasainya. Ia memasuki Bamiyah dan berhasil menaklukkannya. Ia masuk ke jantung Khurasan dan negeri Irak *'ajam*. Kaum Muslimin di Balkh dan Transoxania mengadakan perlawanan. Jengis Khan memadamkan perlawanan ini. Ia memasuki lagi kota Balkh dengan pasukan yang sangat besar, lalu meninggalkannya dalam keadaan luluh-lantak. Hal yang sama ia lakukan pada kota Turmudz. Kota Turmudz dihancurkan dan setelah itu tidak pernah bangkit kembali. Namun, dengan

jarak dua mil dari sana, dibangunlah sebuah kota baru yang sekarang dinamakan Turmudz. Jengis Khan membunuh penduduk Baniyan dan menghancurleburkan bangunan-bangunannya, kecuali sebuah *shauma'ah* yang berada di sebuah masjidnya. Ia mengampuni penduduk Bukhara dan Samarkand. Setelah itu, ia menyerang Irak. Pasukan Jengis Khan menembus jantung kota Khilafah Bani Abbasiyah, Baghdad, dengan senjata lengkap dan jumlah pasukan yang sangat besar. Mereka membunuh Khalifah Bani Abbasiyah, Al-Mu'tashim Billah *Rahimahullah*.

Ibnu Juzai berkata, "Syaikh kami, qadhi para qadhi, Abu Al-Barakat bin Al-Haji—semoga Allah memuliakannya—berkata, 'Aku mendengar Khatib Abu Abdullah bin Rasyid berkata, 'Di Makkah aku bertemu dengan salah satu ulama Irak, yang bernama Nurudin bin Az-Zajjaj. Di sana ia ditemani oleh kemenakannya. Kami saling bertukar cerita. Ia mengatakan padaku, 'Sebanyak 24.000 ulama Irak dibunuh oleh pasukan Tartar. Yang masih hidup hanyalah aku dan dia.' Dia mengatakan hal itu sambil menunjuk ke arah kemenakannya."

Kami (Ibnu Battutah) singgah di Fatah Abad, yaitu nama sebuah tempat yang berada di kota Bukhara. Di tempat itu dimakamkan seorang wali yang alim, saleh, *'abid*, dan *zahid*. Namanya Saifudin Al-Bakharazi. Di sana, kami singgah di sebuah *zawiyah* yang diberi nama sesuai dengan nama wali tersebut. *Zawiah* itu memiliki harta yang banyak, dan digunakan untuk keperluan para peziarah. Pengelola *zawiyah* adalah keturunan wali tersebut. Namanya Haji Yahya Al-Bakharazi. Haji Yahya menjamuku dengan baik di kediamannya. Ia juga mengundang beberapa pembesar negeri untuk menyambut kedatanganku. Para *qari'* membaca ayat-ayat suci Al-Qur`an dengan suara yang merdu. Setelah itu, seorang dai menyampaikan nasihat. Mereka bernyanyi dalam bahasa Turki dan Persia dengan cara yang baik. Malam itu adalah malam yang indah dalam hidupku. Di sana aku bertemu dengan seorang yang saleh, nama Shadr Asy-Syariah. Dia datang dari Hirah.

Di kota Bukhara, aku berziarah ke makam imam yang alim, , guru kaum muslimin, Abu Abdullah Al-Bukhari, penulis Kitab *Al-Jami' Ash-Shahih*. Di atas makamnya tertulis, "*Ini adalah makam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. Beliau menulis kitab ini dan ini.*" Di kota ini, aku juga berziarah

ke makam para ulama. Aku menulis nama-nama mereka serta judul kitab yang ditulis mereka dalam catatan harianku. Namun, catatan itu hilang karena dicuri oleh sekelompok perompak India di sebuah samudera.

Kami tinggalkan Bukhara menuju tempat bala tentara Sultan Alaudin Tharramasyirin. Ia adalah sultan yang agung dan saleh. Kami melewati kota Nahsyab, kota asal ulama yang bernama Syaikh Abu Turab An-Nakhsyabi. Kota tersebut kecil, dipenuhi pohon-pohon dan kaya air. Kami singgah di pinggiran kota, di rumah amirnya.

Aku memiliki budak perempuan yang sedang hamil tua. Aku ingin membawanya ke Samarkand agar ia bisa melahirkan di sana. Kebetulan saat itu aku memiliki tandu, lalu tandu itu diletakkan di atas unta. Para sahabatku hendak berangkat ke Samarkand. Budakku itu bermaksud pergi bersama mereka dengan membawa bekal milikku. Pagi itu, kami bertahan di Bukhara, dan siangnya aku berangkat bersama beberapa sahabatku. Di tengah perjalanan, mereka dan budakku menempuh sebuah jalan, sementara aku mengambil jalan yang lain.

Pada waktu sore, kami telah sampai di kota Sultan Alaudin Tharramasyirin. Kami merasa lapar. Kemudian kami menuju pasar. Sebagian sahabatku membeli makanan yang bisa mengganjal perut kami. Seorang pedagang meminjamkan tendanya untuk kami menginap malam itu. Keesokan paginya, beberapa sahabatku mencari unta dan sebagian sahabat yang memisahkan diri di perjalanan. Kami bertemu dengan mereka pada malam hari.

Setibanya di tujuan, Sultan Tharramasyirin sedang tidak berada di tempat karena sedang berburu. Kami ditemui oleh wakilnya, Amir Tuqbigha. Ia memberi kami persinggahan di dekat masjid miliknya. Ia memberi kami tenda. Aku tempatakan budakku di tenda itu. Pada malam itu juga ia melahirkan seorang anak. Orang-orang mengabarkan bayi laki-laki, padahal sebenarnya perempuan. Setelah dilakukan akikah, sebagian sahabatku mengabarkan bahwa anak itu perempuan. Aku memanggil budak-budak perempuan, lalu bertanya kepada mereka perihal jenis kelamin anak itu. Mereka mengatakan keadaan yang sebenarnya. Anak

perempuan itu lahir pada saat matahari terbit. Sejak dilahirkan, anak perempuan itu telah banyak membuatku senang. Ia meninggal dua bulan setelah kami sampai di India.

Di tempat itu aku bertemu dengan seorang syaikh yang faqih, alim, dan ahli ibadah. Namanya Maulana Hassanudin Al-Yaghi. "*Al-Yaghi*" dalam bahasa Turki berarti "Sang Revolusioner". Dia berasal dari kota Athrar. Ia memiliki hubungan besan dengan sultan.

PENGUASA TRANSOXANIA

Namanya adalah Sultan Yang Diagungkan Alaudin Tharramasyirin. Dia adalah penguasa agung, memiliki banyak tentara, kerajaannya besar, fisiknya kuat, dan adil dalam memutuskan perkara. Negerinya dikelilingi oleh empat kerajaan yang diperintah oleh raja-raja besar, yaitu raja Cina, raja India, raja Irak, dan raja Uzbek. Keempat raja itu menghormati Sultan Tharramasyirin.

Sultan Tharramasyirin memerintah setelah era kekuasaan saudaranya yang bernama Jakthi. Jakthi adalah orang kafir. Jakthi memerintah setelah saudaranya yang bernama Kabik. Seperti Jakthi, Kabik juga kafir. Meski demikian, Kabik adalah raja yang adil, gemar membela orang-orang yang dizhalimi. Ia menghormati kaum Muslimin.

Pada suatu hari, Raja Kabik berbicara dengan seorang faqih yang bernama Badrudin Al-Maidani. Raja berkata kepadanya, "Anda berkata, 'Allah berfirman tentang segala hal di dalam kitab Al-Qur`an. Benarkah?"

"Benar," kata faqih.

" Adakah namaku di dalam Al-Qur`an?" tanya Raja.

Faqih menjawab, "Allah berfirman, *'Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* **(Al-Infithar: 8)**

Raja kagum dengan jawaban Faqih. Ia berkata, "*Yakhsyi*." Dalam bahasa Turki, *"yakhsyi"* berarti "bagus". Setelah itu, Raja semakin memuliakan Faqih Badrudin. Ia juga bertambah menghormati kaum Muslimin.

Seorang perempuan miskin yang memiliki banyak anak mengadukan amir kerajaan kepada Raja Kabik. Ia memiliki ternak yang menghasilkan susu. Susu itu dijual dan hasilnya digunakan untuk menafkahi anak-anaknya. Suatu saat, amir itu merampas susunya lalu meminumnya. Raja berkata, "Aku akan membedah perutnya, jika pengaduanmu benar. Jika tidak, maka aku akan membedah perutmu juga." Perempuan itu berkata, "Aku telah merelakan susuku itu. Aku tidak akan menuntut apa-apa." Kemudian Raja memerintahkan algojonya untuk membedah perut amirnya itu. Maka, keluarlah air susu dari perutnya.

Marilah kita kembali bercerita tentang Sultan Tharramasyirin. Kami singgah beberapa hari di sebuah daerah yang oleh penduduk setempat disebut Urdu. Sebagaimana biasa, aku pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat subuh. Selesai aku mengerjakan shalat, beberapa jamaah mengatakan kepadaku bahwa Sultan Tharramasyirin sedang berada di masjid itu. Aku mengucapkan salam kepadanya. Syaikh Hassan dan Faqih Hisamudin Al-Yaghi mengatakan kepada sultan perihal kedatanganku di tempat itu beberapa hari lalu. Sultan berkata kepadaku dalam bahasa Turki, "*Khusy yakhsyi misin quthlu yusin*." *Khusy Misin* berarti "Anda sehat", *Yakhsyi Misin* berarti "Anda baik", dan *Quthlu Yusin* berarti "diberkahi kedatanganmu". Saat itu Sultan memakai pakaian luar berwarna hijau, kepalanya ditutup kain tipis yang juga berwarna hijau.

Sultan meninggalkan masjid, berjalan menuju majelisnya. Orang-orang—tua-muda, lelaki-perempuan—telah telah menunggu kedatangannya untuk mengadukan pelbagai persoalan. Sultan mencariku. Aku pun datang menemuinya, sementara dia duduk di dalam tendanya. Orang-orang berada di kiri-kanan tenda. Sebagian amir duduk di atas kursi, sementara para pengawalnya berdiri di depannya. Para prajurit telah membuat barisan dengan membawa senjata lengkap. Mereka berjaga secara bergiliran. Selepas ashar, mereka digantikan para prajurit baru.

Saat aku menghadap sultan di dalam tendanya, aku mendapatinya sedang duduk di atas sebuah kursi yang mirip mimbar. Kursi itu dibalut kain sutra bertahtakan emas. Sultan memakai mahkota yang bertahtakan

mutiara. Para amir besar duduk di kiri-kanannya. Para putra raja bawahan duduk di hadapan para amir itu. Di dekat pintu tenda, duduk wakil raja, *wazir*, pengawal, dan petugas pembawa cap kerajaan. Mereka itu disebut sebagai *Aal Thamgha*. *Aal* berarti "merah" dan *thamgha* berarti "tanda". Saat aku memasuki tenda, orang-orang itu berdiri untuk memberikan penghormatan. Mereka kemudian mengantarkanku hingga tiba di hadapan sultan. Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Sultan bertanya tentang bermacam-macam hal kepadaku, dan *Aal Thamgha* menjadi penerjemah. Aku bercerita kepada sultan tentang Makkah, Madinah, kota Al-Quds, kota Khalil, Damaskus, Mesir, Raja Al-Malik An-Nashir, tentang bangsa Irak dan para rajanya, dan tentang negeri-negeri lain. Adzan zhuhur dikumandangkan, maka pertemuan pun bubar. Saat itu, aku mengikuti shalat jamaah yang diikuti pula oleh sultan.

Hari-hari itu cuaca kerajaan sangat dingin. Sultan tidak pernah meninggalkan shalat subuh dan isya secara berjamaah. Setelah shalat subuh, ia membaca dzikir dalam bahasa Turki. Hal itu dilakukannya sampai matahari terbit. Setiap orang yang berada di dalam masjid menyalaminya. Hal yang sama juga mereka lakukan selepas shalat ashar. Jika sultan mendapatkan hadiah berupa buah kurma atau kismis, maka ia membagikannya kepada orang-orang yang berada di masjid. Ia menyerahkannya dengan tangannya sendiri. Buah kurma dalam pandangan penduduk setempat adalah buah yang istimewa. Mereka mencari berkah dengan buah tersebut.

Salah satu bukti keutamaan sultan dilukiskan dalam kisah berikut. Pada suatu har, aku hadir di masjid untuk melaksanakan shalat Jumat. Saat itu, sultan belum hadir. Salah satu pelayannya datang ke masjid dengan membawa sajadah, lalu menggelarnya di depan mihrab, tempat sultan biasa melaksanakan shalat. Pelayan itu berkata kepada Imam Hisamudin Al-Yaghi, "Sultan berharap agar Tuan menunggu kedatangan beliau. Beliau sedang berwudhu sebentar."

Imam Hisamudin berkata, "*Namaz*." *Namaz* berarti "shalat akan dilaksanakan". Imam melanjutkan ucapannya, "*Biray hud, biray Tharramisyin*."

Artinya, "Shalat itu demi Allah, atau demi Tharramisyin?" Kemudian, imam menyuruh muadzin untuk membaca *iqamah*.[221] Saat sultan datang, shalat telah dilaksanakan dua rakaat. Saat imam telah selesai, sultan meneruskan dua rakaat yang tersisa. Sultan melaksanakan shalat di suatu tempat dekat pintu masjid di mana sandal para jamaah diletakkan. Selesai shalat, sultan menjabat tangan imam dan tertawa. Lalu, sultan duduk di dekat mihrab. Imam duduk di sampingnya. Aku duduk di samping imam. Imam berkata kepadaku, "Jika Tuan kembali ke negeri Tuan, sampaikan kepada penduduk negeri, bahwa seorang yang miskin dari bangsa *Ajam* telah memperlakukan sultannya seperti ini."

Imam Hisamudin selalu memberikan nasihat kepada masyarakat setiap hari Jumat. Ia menyeru sultan agar melakukan amal kebajikan, dan melarangnya melakukan perbuatan munkar. Ia menyampaikan nasihatnya itu dengan tegas. Sultan mendengarnya dengan seksama dan menangis karena nasihat itu.

Imam Hisamudin tidak menerima pemberian apa pun dari sultan. Ia tidak memakan makanan pemberian sultan atau memakai pakaian yang diberikannya. Imam Hisamudin memang salah satu hamba Allah yang saleh. Aku sering melihatnya memakai pakaian yang sudah usang, sebagian sudah sobek. Ia memakai peci dari kain line yang kasar, dan tidak mengenakan sorban. Pada suatu hari aku bercakap dengannya, "Tuanku, Anda mengenakan pakaian seperti ini? ini bukanlah pakaian yang bagus."

Ia berkata, "Wahai anakku, ini bukanlah pakaianku. Ini pakaian putriku."

Mendengar hal itu, aku menawarkannya sebagian baju milikku.

"Sejak lima puluh tahun belakangan, aku telah berjanji kepada Allah untuk tidak menerima pemberian dari siapa pun. Jika aku mau menerima pemberian orang, aku pasti mau menerima pemberianmu ini."

Setelah 50 hari berada di kerajaan tersebut, Sultan Tharramasyirin memberikan kepadaku 700 dinar-dirham dan pakaian kulit berang-berang senilai 100 dinar. Aku meminta pakaian seperti ini karena cuaca saat itu

221 Bacaan atau pemberitahuan yang menandakan shalat akan dimulai.

sangat panas. Saat aku mengutarakan permintaanku, sultan menyentuh lengan bajuku dan menciumnya. Hal itu dilakukan sebagai simbol rasa hormat, sikap rendah hatinya, serta akhlaknya yang terpuji. Sultan juga memberiku dua kuda dan dua unta.

Saat aku akan berpamitan, aku menjumpainya sedang berada di perjalanan berburu. Saat itu cuaca sangat dingin. Demi Allah, aku tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun kerena kedinginan. Sultan memahami keadaanku dan tertawa. Ia mengulurkan tangan untuk menjabat tanganku. Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan.

Dua tahun setelah aku sampai di negeri India, rakyat dan para amirnya datang dari segala penjuru negeri yang berbatasan langsung dengan Cina. Di sana berkumpul pasukan dalam jumlah yang sangat besar. Mereka menyatakan sumpah setia untuk mengangkat sepupu sultan untuk menggantikan kedudukannya sebagai raja. Sepupunya itu bernama Buzan Ughli. Rakyat kerajaan itu biasa memanggil keturunan raja dengan sebutan Ughli Buzan. Buzan Ughli ini beragama Islam, namun akhlak dan catatan hidupnya tercela. Rakyat menurunkan Sultan Tharramasyirin dari kedudukan sebagai raja karena ia menghapus undang-undang yang telah ditetapkan oleh Jengis Khan, nenek moyangnya yang telah menghancurkan negeri-negeri Islam.

Jengis Khan memiliki 1.000 kitab undang-undang yang mengatur tata kelola kerajaan. Kitab itu mereka sebut sebagai *Yasaaq*. Salah satu isi undang-undang menyatakan, siapa saja yang melanggar undang-undang wajib diturunkan dari kedudukannya sebagai raja. Untuk melaksanakan ketentuan undang-undang itu, dalam setahun pembesar negeri berkumpul dalam suatu rapat yang mereka sebut *thawa*. *Thawa* berarti "hari penyambutan tamu". Seluruh keturunan Jengis Khan datang dari seluruh pelosok negeri. Para khatun dan pejabat militer datang saat itu.

Jika seorang raja telah mengubah hukum Jengis Khan, maka salah satu tokoh kerajaan berkata, "Sultan, Anda telah mengubah hukum Jengis Khan menjadi seperti ini... dan seperti ini...Anda telah melakukan tindakan ini dan ini. Karena itu, Anda harus diturunkan dari singgasana

kerajaan." Setelah itu, mereka menyuruh sultan meninggalkan singgasana, lalu mendudukkan orang lain menggantikannya. Orang yang ditunjuk berasal dari keturunan Jengis Khan. Jika seorang amir negeri melakukan tindak kesalahan di negerinya, maka ia akan ditindak sesuai dengan humum yang berlaku.

Hari itu, Sultan Tharramasyirin membatalkan bagian dari hukum Jengis Khan. Ia menggantinya dengan hukum lain. Para pembesar negeri dan rakyat marah karena tidanakannya. Mereka juga tidak puas, karena selama empat tahun kekuasaannya, sultan hanya memperhatikan wilayah sekitar Khurasan dan mengabaikan wilayah yang berbatasan dengan Cina. Menurut tradisi, sultan selalu mengunjungi dan memperhatikan wilayah kekuasaannya yang berbatasan dengan Cina, karena nenek moyangnya berasal dari sana.

Ibukota kerajaan adalah kota Maliq. Setelah Buzan dilantik, ia menyiapkan pasukan yang sangat besar. Melihat keadaan itu, Sultan Tharramasyirin khawatir dengan keselamatannya. Ia tidak merasa aman lagi di bawah tekanan para amirnya yang membangkang. Dengan dikawal 15 pengawalnya, sultan meninggalkan kerajaan menuju Ghazna.[222] Ghazna adalah salah satu kota yang masuk dalam kekuasaan Sultan Tharramasyirin dan dipimpin oleh salah satu amirnya.

Amir kota Ghazna adalah sosok pemimpin yang mencintai Islam dan kaum Muslimin. Di wilayah kekuasaannya, amir ini membangun empat *zawiyah* yang menyediakan makan bagi para penghuni dan peziarahnya. Ia mengendalikan tentara dengan jumlah yang sangat besar.

Saat menyeberangi sungai Jihun, dalam suatu perjalanan menuju kota Balkh, rombongan sultan berpapasan dengan sekelompok orang Turki. Orang-orang Turki itu adalah pengikut setia Yanqi, putra saudara Sultan Tharramasyirin yang bernama Kabik. Kabik dibunuh oleh Sultan Tharramasyirin. Sementara kemenakannya yang bernama Yanqi bertahan di kota Balkh. Orang-orang Turki itu mengabarkan pertemuan itu kepada Yanqi. "Sultan tidak akan melarikan diri dari kerajaan jika tidak terjadi apa-

222 Nama sebuah kota yang berada di Afghanistan.Kota ini ditaklukkan kaum Muslimin pada masa kekuasaan Khalifah Marwan bin Abdul Malik.

apa di sana," kata Yanqi. Kemudian ia mengumpulkan para pengikutnya, mengejar sultan, menangkap, lalu memenjarakannya.

Buzan telah sampai di kota Samarkand dan Bukhara. Penduduk negeri itu menyatakan kesetiaan mereka padanya. Yanqi menemui Buzan dan menyerahkan Sultan Tharramasyirin kepadanya. Menurut cerita, Sultan Tharramasyirin dibunuh di kota Nasaf, dekat Samarkand. Dia dimakamkan di sana. Makamnya dirawat oleh Syaikh Syamsudin Kurdan Burida. Menurut versi lain, sultan tidak dibunuh di kota itu. Hal ini akan kami ceritakan di bagian lain. *Kurdan* berarti "leher", sementara *Buraida* berarti "terpotong". Dia dinamakan demikian karena lehernya pernah dipukul. Aku pernah bertemu dengannya di negeri India. Penjelasan tentang Kurdan akan disampaikan kemudian.

Saat Buzan berhasil merebut kekuasaan, putra Sulthan Tharramasyirin yang bernama Busyai Ughli, saudarinya, serta istrinya yang bernama Fairuz melarikan diri ke kerajaan India. Raja India menyambut kedatangan mereka dengan baik, karena hubungannya dengan Sultan Tharramasyirin sangat baik. Ia biasa memanggil Sultan Tharramsyirin dengan sebutan "saudaraku". Kemudian datanglah seorang lelaki dari Sind yang mengklaim bahwa dirinya adalah Tharramasyirin. Orang-orang berbeda pandangan dalam menyikapi hal ini. Sartiz, pembantu raja India yang menguasai wilayah Sind, mendengar kegaduhan itu. Dialalah yang menguasai militer India yang kala itu bermarkas di Multan, ibukota Sind. Sejumlah orang Turki menemui Sartiz dan mengatakan bahwa klaim laki-laki dari Sind itu benar.

Sartiz menemui Tharramasyirin di luar kota. Ia menyambut dan memperlakukan Tharramasyirin sebagaimana layaknya seorang raja. Ia datang dengan berjalan kaki, lalu mengucapkan salam. Sartiz mempersilahkan dan melayani Tharramasyirin memasuki tandu. Ia menyampaikan kabar ini kepada raja India, dan raja beserta para pembesar negeri pun mengadakan upacara penyambutan.

Salah seorang kepercayaan raja India adalah bekas pelayan Tharramasyirin. Orang itu berkata kepada raja, "Tuanku, hamba akan

menemui Sultan Tharramasyirin. Hamba mengetahui ciri-ciri fisik beliau. Hamba pernah mengobati penyakit bisul pada lutut beliau, dan bekasnya hingga kini pasti tetap ada. Dengan melihat ciri itu, hamba bisa memastikan jati diri orang itu."

Pelayan raja, dengan didampingi oleh beberapa amir, datang menemui orang yang diduga Tharramasyirin itu. Pelayan raja melihat lutut orang itu dan mencari-cari bekas bisul yang masih tersisa. Orang itu pun mencela, "Kamu ingin melihat bekas bisul yang pernah kamu obati? Inilah dia!!" Ia berkata demikian sambil memperlihatkan bekas bisul pada lututnya. Kini terbukti, orang tersebut benar-benar Sultan Tharramasyirin. Pelayan itu kembali menemui raja india dan mengabarkan padanya tentang kondisi itu.

Wazir Khawajah Jihan bin Iyas dan Quthlu Khan (guru raja India semasa kecil) menemui raja India. Mereka berdua berkata, "Wahai Khuund Alim, Sultan Tharramasyirin telah tiba. Orang yang mengklaim sebagai Sultan Tharramasyirin itu memang benar. Orang-orang yang berada di sini yang jumlahnya mencapai 40.000 orang adalah anak-anak, menantu, dan para pengikutnya. Jika mereka semua berada di sini, apakah yang bisa kita lakukan pada mereka?"

Ucapan kedua orang itu mempengaruhi pikiran raja. Ia memerintahkan agar Tharramasyirin dibawa menghadapnya segera. Saat Tharramasyirin telah tiba di hadapan raja, ia diperlakukan sebagaimana layaknya tamu biasa. Raja India tidak memperlakukannya dengan istimewa, bahkan menyatakan keraguannya akan jati diri tamunya itu.

Raja berkata, "*Baamaadr kaani!*" Kalimat ini adalah sebuah umpatan yang buruk karena marah. "Bagaimana bisa Anda berdusta? Anda mengaku sebagai Tharramasyirin, padahal dia telah terbunuh. Orang di sampingku inilah yang merawat makamnya. Demi Allah, kalau membunuhmu bukanlah suatu aib, aku pasti akan membunuhmu!" Raja mengucapkan hal ini dengan nada gusar. "Bendahara!" kata raja selanjutnya, "berilah dia 5.000 dinar! Bawalah dia ke rumah dua anak Tharramasyirin, Busyai dan saudarinya." Katakan pada mereka berdua, 'Inilah dia orang yang mengaku sebagai ayah kalian."

Kemudian Tharramasyirin memasuki rumah kedua anaknya itu. Mereka mengenali ayahnya. Tharramasyirin menginap di sana dan dijaga dengan ketat oleh para pengawal. Keesokan harinya, Tharramasyirin diusir dari rumah itu. Anak-anak Tharramasyirin khawatir, keselamatan mereka akan terancam kalau mengakui jati diri ayahnya itu.

Tharramasyirin diusir dari negeri India dan Sind. Ia menempuh perjalanan melalui negeri Kabij dan Makran. Penduduk negeri tersebut memuliakannya. Mereka menjamu dan memberinya hadiah. Sampailah ia di negeri Syiraz. Penguasanya, Sultan Abu Ishak, memuliakannya dan mencukupi kebutuhannya. Saat aku meninggalkan India dan singgah di Syiraz, aku mendengar berita bahwa Sultan Tharramasyirin menetap di sana. Aku ingin bertemu dengannya, namun urung aku lakukan, karena ia tinggal di sebuah rumah yang tidak boleh dimasuki oleh siapa pun kecuali dengan izin Sultan Abu Ishak. Aku takut terjadi apa-apa jika aku memaksakan diri mengunjunginya. Kemudian aku menyesal karena tidak mengunjunginya.

Kita kembali bercerita tentang Buzan. Setelah ia merebut kekuasaan dari Sultan Tharramasyirin, ia mengeluarkan kebijakan yang menekan kehidupan kaum Muslimin. Ia menzhalimi rakyat. Ia memberikan izin kepada orang-orang Kristen dan Yahudi untuk membangun dan memakmurkan kembali gereja dan Sinagog. Kaum Muslimin bergolak. Mereka menunggu kesempatan untuk menumbangkan Buzan. Berita ini didengar oleh Khalil, putra Sultan Yasur yang dikalahkan di negeri Khurasan. Ia pun menemui raja Hirah yang bernama Sultan Husain bin Sultan Ghiyatsudin Al-Ghauri. Ia menceritakan apa yang dipikirkannya, yaitu merebut kekuasaan di negeri Transoxania. Ia meminta Sultan Husain agar sudi memberikan bantuan militer dan keuangan, dengan janji jika ia berhasil merebuat kekuasaan, ia akan berbagi kekuasaan denganya.

Sultan Husain menyiapkan pasukan dalam jumlah yang sangat besar, menempuh perjalanan dari Hirah menuju Turmudz selama sembilan hari. Para amir bawahan Raja Buzan mendengar berita kedatangan pasukan Khalil, dan mereka menyatakan untuk mendukungnya memerangi

Buzan. Amir pertama yang menyambut Khalil dan pasukannya adalah amir Turmudz yang bernama Khadawand Zadah. Ia adalah amir besar dan mulai, keturunan Husain bin Ali bin Abu Thalib. Ia menemui Khalil dan memberikan tambahan pasukan sejumlah 4.000 prajurit Muslim. Khalil senang dengan bantuan ini, dan menjadikan Khadawand Zadah yang pemberani itu sebagai *wazir* dan memberinya kepercayaan untuk mewakilinya. Para amir lainnya datang dari segenap penjuru. Mereka menyatukan diri dalam barisan Khalil untuk melawan Buzan. Bala tentara Khalil berhadap-hadapan dengan bala tentara Buzan. Tiba-tiba, bala tentara Buzan itu berbalik memihak pada Khalil. Mereka menangkap Buzan dan menyerahkannya sebagai tawanan kepada Khalil. Khalil membunuh Buzan dengan mencekiknya. Itulah tradisi yang berlaku pada mereka. Mereka membunuh musuh dari kalangan bangsawan besar dengan cara mencekiknya.

Khalil kini menjadi raja di wilayah Transoxania. Kemudian, ia mengirimkan pasukan dalam jumlah 80.000 prajurit ke kota Samarkand. Pasukan itu dilengkapi dengan tameng untuk dirinya dan untuk kudanya. Ia mengirimkan pasukan yang berasal dari Hirah menuju negeri Maliq. Pasukan Tartar mengirimkan seorang prajurit yang pemberani untuk menemui pasukan Khalil, di sebuah tempat yang jaraknya tiga hari perjalanan dari Maliq. Tempat itu berlokasi di dekat kota Athraz (Tharaz). Suasana memanas dan tegang, namun kedua belah pihak masih menahan diri. Dalam suasana tegang itu, Khalil mengirimkan ekspedisi yang berjumlah 20.000 pasukan yang tidak diantisipasi oleh pasukan Tartar. Peperangan berlangsung sengit, dan berakhir dengan kekalahan pasukan Tartar.

Khalil mendiami kota Maliq selama tiga hari. Kemudian ia keluar untuk mencari sisa-sisa pasukan Tartar. Mereka menyatakan patuh kepada Khalil. Khalil memasuki batas wilayah kota Khatha dan Cina. Ia menaklukkan kota Qaraqum dan Bisy Baligh. Penguasa Khatha mengirimkan pasukan untuk melawan pasukannya, kemudian keduanya menyepakati perjanjian damai.

Kekuasaan Khalik bertambah besar. Para raja memberikan rasa hormat padanya. Ia memerintah dengan adil, dan menempatkan pasukan di kota Maliq. Ia mempercayakan kota ini kepada Khadawand Zadah.

Kini, ia memfokuskan perhatian pada kota Samarkand dan Bukhara. Namun, sekelompok orang-orang Turki berusaha mengeruhkan suasana. Mereka memfitnah Khadawand Zadah di hadapan Khalil. Mereka menuduh bahwa Khadawand Zadah bermaksud memberontak, karena ia merasa lebih berhak untuk menjadi raja, karena kedekatan hubungan darahnya dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan karena kedermawanan dan keberaniannya.

Khalil mengirimkan seorang gubernur ke kota Maliq untuk menggantikan kedudukan Khadawand Zadah. Ia menyuruh Maliq agar menghadapnya dengan diiringkan oleh sedikit sahabatnya. Khalil membunuh Khadawand segera setelah yang bersangkutan berada di hadapannya. Khalil membunuhnya tanpa terlebih dahulu mencari tahu akan kebenaran berita yang disampaikan oleh orang-orang Turki itu. Peristiwa ini menyebabkan runtuhnya kekuasaan Khalil.

Setelah kekuasaan Khalil bertambah besar, ia malah berbuat sewenang-wenang kepada raja Hirah yang telah memberinya bantuan milter dan keuangan. Ia menulis surat kepada raja Hirah. Dalam surat itu, Khalil memerintahkan raja Hirah agar namanya disebutkan dalam khutbah dan ceramah di masjid-masjid. Ia juga memerintahkan agar raja Hirah membayar upeti berupa dinar dan dirham. Raja Hirah, Sultan Husain, marah besar setelah membaca surat Khalil. Ia menjawab surat tersebut dengan jawaban yang membuat marah Khalil. Karena itu, Khalil menyiapkan pasukan untuk menumpas Sultan Husain, namun bala tentaranya sendiri tidak sepakat dengan rencananya. Mereka menilai Khalil telah berbuat sewenang-wenang pada raja Hirah itu. Berita itu terdengar oleh Sultan Husain. Bersama dengan putra pamannya, raja negeri warna, Sultan Husain menyiapkan pasukan untuk melawan pasukan Khalil. Dalam peperangan itu, pasukan Khalil mengalami kekalahan. Ia dibawa menghadap Sultan Husain sebagai tawanan. Sultan Husain memberikan

pengampunan pada Khalil. Sultan Husain memberinya rumah, seorang budak perempuan, dan memberinya nafkah bulanan. Khalil berada dalam kondisi seperti itu, sampai aku meninggalkan India pada akhir tahun 47 H.

Kami kembali menceritakan rute perjalanan kami. Setelah berpamitan dengan Sultan Tharramasyirin, aku melanjutkan perjalanan menuju kota Samarkand, yaitu sebuah kota yang besar dan indah, serta memiliki kuda terbaik. Kota ini berdiri di atas pantai sebuah oase besar pada lembah Qasharin, memiliki kincir angin yang besar yang berfungsi untuk mendukung irigasi. Penduduk setempat berkumpul di sana selepas shalat ashar untuk bersantai dan rekreasi. Tempat rekreasi itu dilengkapi bangku-bangku untuk duduk para pengunjung, serta warung yang menjual beragam buah dan makanan. Di atas pantai itu dibangun istana megah dan perumahan yang dibangun dengan arsitektur tinggi. Namun, bangunan tersebut sudah rusak. Sebagian besar bagian kota juga sudah hancur. Kota ini tidak dipagari dan tidak memiliki pintu gerbang.

Penduduk Samarkand berakhlak terpuji dan ramah kepada orang asing. Pada umumnya, karakter mereka lebih baik dari penduduk Bukhara. Di pinggiran kota Samarkand terdapat makam Qutsam bin Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Ia meninggal ketika menaklukkan kota ini. Setiap malam senin dan malam Jumat, penduduk Samarkand berziarah ke makamnya. Orang-orang Tartar juga berziarah ke makamnya. Di sana mereka mengucapkan nadzar dengan membawa sapi, kambing, uang dinar, dan dirham. Itu semua digunakan untuk mencukupi kebutuhan *zawiyah* dan orang-orang yang berziarah ke makam. Di atas makam terdapat kubah yang memiliki empat tiang, setiap tiang dihiasi dengan marmer, ada yang berwarna hijau, hitam, putih, dan merah. Dinding kubah terbuat dari marmer berlapiskan emas. Atapnya terbuat dari timah. Di atas makam terdapat kayu yang pada bagian sudutnya dihiasi dengan emas. Di atas kayu itu terdapat lampu dari perak. Pada bagian dalam kubah dihamparkan karpet wol dan katun.

Di luar bangunan kubah, terdapat sebuah sungai yang membelah *zawiyah*. Di sisi kiri-kanan sungai terdapat anjang-anjang untuk menopang

pohon anggur dan bunga melati. *Zawiyah* itu menjadi tempat menginap bagi para musafir. Bangsa Tartar saat masih kafir tidak melakukan perubahan apa-apa atas tempat yang pernuh berkah ini. Saat melihat tanda-tanda keistimewaan pada tempat itu, orang-orang Tartar bertabarruk di sana. Pengawas *zawiyah* itu, saat aku datang ke sana, bernama Amir Ghiyatsudin Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Aziz bin Yusuf bin Khalifah Al-Mustanshir Billah Al-Abbasi. Sultan Tharramasyirin memilihnya untuk menjaga *zawiyah* itu saat ia pertama kali datang dari Irak. Sekarang ia mengabdi pada raja India. Cerita tentangnya akan dibahas kemudian.

Di kota Samarkand, aku bertemu dengan Qadhi Shadr Al-Jihan, seorang yang berakhlak mulia dan dermawan. Ia pergi ke India setelah aku berangkat ke sana. Aku melihat kematiannya di Multan, ibukota negeri Sind.

Saat Qadhi Shadr Jihan meninggal di Multan, seseorang mengirimkan kabar kematiannya kepada raja India. Ia meninggal saat sedang dalam perjalanan menuju India. Raja India sangat menghormati qadhi ini. Ia mengirimkan beberapa ribu dinar kepada anak-anak qadhi (aku lupa berapa jumlah anaknya). Raja memberikan uang kepada para sahabat qadhi, nilanya sama dengan yang diberikan kepada mereka saat datang bersama qadhi semasa hidupnya. Di setiap kota yang berada dalam wilayah kekuasaannya, raja India memiliki orang kepercayaan yang ditugaskan menyampaikan berita apa saja yang terkait dengan kota itu. Ia juga melaporkan setiap orang asing yang singgah di kota itu. Ia menulis beberapa hal yang berkaitan dengan tamu itu, seperti: asal negeri, nama, sifat, pakaian yang dikenakan, sahabat yang mengiringi, kuda, pelayan, cara duduk dan cara makannya. Semua hal yang berkaitan dengan diri tamu itu, baik kekurangan maupun kelebihannya, dicatat dan dilaporkan kepada raja. Dengan demikian, raja tidak akan pernah menerima tamu yang belum ia kenal jati dirinya. Banyak sedikitnya hadiah dan baik-buruknya perlakukan raja terhadap tamu itu bergantung pada data dirinya yang diterima raja.

Kami tinggalkan kota Samarkand menuju kota Nasaf. Penulis kitab *Al-Manzhumah fi Al-Masa'il Al-Khilafiyah baina Al-Fuqaha' Al-Arba'ah*[223]

223 *Al-Manzhumah fi Al-Masa'il Al-Khilafiyah baina Al-Fuqaha' Al-Arba'ah* berarti "Nazham tentang Masalah-masalah yang Diperselisihkan di antara Empat Imam Ahli Fikih". Yang dimaksud dengan empat imam ini adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Hanafi. *Penj.*

yang bernama Abu Hafsh Umar An-Nasafi berasal dari kota ini. Kemudian kami sampai di kota Turmudz, asal kota Imam Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, penulis kitab *Al-Jami' Al-Kabir fii As-Sunan.* Turmudz adalah kota besar dengan bangunan dan pasar yang indah. Kota ini dilalui oleh beberapa sungai. Kota ini memiliki kebun-kebun yang luas dan aneka tanaman buah, semacam buah anggur, buah apel yang sangat lezat rasanya. Kota ini menghasilkan daging dan susu. Penduduk negeri ini mandi dengan menggunakan susu, dan setiap pemilik pemandian umum menyediakan wadah-wadah yang dipenuhi susu. Jika seseorang akan mandi, ia mengambil susu dalam wadah kecil, lalu membawanya ke dalam kamar mandi, lalu membasuk kepalanya dengan susu itu. Dengan demikian, rambutnya selalu tertata rapi dan tampak mengkilap. Penduduk India juga meminyaki rambut mereka dengan minyak *simsim* (sesame) yang mereka sebut sebagai *syiraj*. Mereka juga membasuh kepala anak-anak kecil dengan susu. Dengan cara itu, mereka merasa tubuhnya lebih nyaman. Rambut dibirkan panjang dan diberi minyak agar mengkilat. Dengan cara itu pula, jenggot mereka atau orang asing yang tinggal dalam komunitas mereka dipanjangkan.

Kota Turmudz kuno berdiri di sisi sungai Jihun. Saat Turmudz kuno dihancurkan oleh Jengis Khan, penduduknya membangun kota Turmudz baru sejarak dua mil dari kota lama. Di kota Turmudz baru aku singgah di *zawiyah* Syaikh Azizan, pemimpin para syaikh dan orang yang saleh. Ia memiliki harta yang banyak dan kebun yang luas. Harta yang banyak itu dimanfaatkan untuk memberikan pelayanan kepada orang-orang yang singgah di *zawiyah*nya. Sebelum aku tiba di kota ini, aku bertemu dengan Khadawand Zadah. Ia menjamu dengan baik dan mencukupi semua kebutuhanku selama di sana. Di sana aku juga bertemu dengan qadhi setempat. Namanya Qawamudin. Saat itu ia sedang dalam perjalanan menemui Sultan Tharramasyirin. Ia menemui Sultan agar diizinkan melakukan perjalanan ke negeri India. Pada sesi selanjutnya dalam buku ini akan diceritakan pertemuanku dengan kedua saudaranya, Dhiyaudin dan Burhanudin. Kami semua bersama-sama menuju India. Aku juga bertemu

dengan dua saudaranya yang lain lagi. Namanya Imadudin dan Saifudin. Aku bertemu dengan kedua orang terakhir ini di ibukota negeri India. Mereka datang ke negeri India setelah orang tuanya terbunuh. Kemudian mereka menikah dengan kedua putri Wazir Khawajah Jihan.

Kemudian kami menyeberangi sungai Jihun menuju negeri Khurasan.[224] Setelah meninggalkan kota Turmudz dan melewati sebuah lembah selama satu setengah hari, sampailah kami di gurun pasir yang tidak berpenghuni, hingga kami sampai di kota Balkh yang sepi karena ditinggal penghuninya. Orang yang melihatnya secara sekilas pasti menyangka kalau negeri itu masih dihuni, karena gedung-gedungnya masih tampak berdiri kokoh. Hingga kini kota besar itu masih tampak gagah dengan masjid-masjid dan madrasah-madrasahnya yang indah.

Bangunan-bangunan di kota Balkh dibuat dari sejenis batu yang bernama *lazaurad* (warnanya campuran merah dan hijau). Orang-orang menyebut batu itu berasal dari Khurasan, dari sebuah pegunungan bernama Badehsyan yang juga merupakan asal batu permata yaqut. Masyarakat biasa menyebut gunung itu sebagai *Balekhsyan*. Insya Allah, cerita tentang hal ini akan disebutkan kemudian. Kota Balkh dihancurkan oleh Jengis Khan yang terkutuk itu. Ada sebuah masjid yang sangat indah di kota Balkh. Sepertiga bagiannya dihancurkan oleh Jengis Khan, karena ia menduga masjid itu menyimpan harta karun di bawahnya. Bentuk pagarnya hampir sama dengan bentuk pagar Masjid Rabath Al-Fath di Maroko. Secara keseluruhan, bagian-bagian yang lain dari Masjid Balkh lebih baik dari Masjid Rabath.

Sebagian ahli sejarah mengatakan kepadaku, Masjid Balkh dibangun oleh seorang perempuan, istri dari seorang amir Dinasti Bani Abbasiyah yang berkuasa di Balkh. Nama amir itu adalah Dawud bin Ali. Saat itu, bertepatan dengan marahnya Khalifah di Baghdad terhadap penduduk Balkh karena satu hal yang mereka perbuat. Kemudian khalifah bermaksud menjatuhkan denda kepada penduduk Balkh. Saat rencana hukuman

224 Khurasan berasal dari kata *khuur* yang berarti "matahari", serta *asaan* yang berarti "timur". Khurasan adalah kota kuno yang berada di sisi utara dan timur sungai Jihun, di selatannya gunung Hindukus, di sebelah baratnya negeri Persia dan negeri-negeri Transoxania, di sebelah selatannya negeri Sijistan.

itu didengar penduduk Balkh, para wanita dan anak-anak negeri itu menemui istri Amir Dawud yang membangun Masjid Balkh. Mereka mengadukan perkara denda yang mereka rasa berat. Kemudian istri sang amir memberikan sebuah pakaian bertahtakan mutiara kepada pejabat dari Baghdad yang ditugasi untuk mengambil denda dari penduduk Balkh. Nilai pakaian itu lebih besar dari uang denda yang harus dibayarkan oleh penduduk. Istri amir berkata kepada pejabat itu, "Sampaikan pakaian ini kepada Khalifah! Aku memberikan pakaian ini kepadanya atas nama penduduk Balkh yang sedang mengalami kesusahan."

Pejabat itu kembali ke Baghdad. Ia sampaikan pakaian itu kepada khalifah dan menceritakan segala hal yang dijumpainya di Balkh. Mendengar hal itu, khalifah merasa malu. "Apakah perempuan itu menjadi manusia yang lebih dermawan daripada kita?!" Setelah itu, khalifah memutuskan untuk membatalkan denda yang telah dijatuhkannya kepada penduduk Balkh. Ia mengembalikan pakaian yang diberikan perempuan itu dan membebaskan penduduk Balkh dari kewajiban membayar pajak bumi selama satu tahun.

Petugas itu pergi ke Balkh. Ia menyampaikan pesan khalifah dan mengembalikan pakaian. "Apakah khalifah sempat melihat pakaian ini?" tanya perempuan itu kepada petugas.

"Iya," jawab sang petugas.

"Aku tidak akan memakai pakaian yang pernah dilihat oleh seseorang yang bukan *mahram*-ku. Kemudian ia memerintahkan agar pakaian itu dijual. Dengan hasil penjualan pakaian itu, ia membangun masjid, *zawiyah*, dan *ribath* yang berhadapan dengan sebuah bangunan yang terbuat dari *kadzaan*.[225] Bangunan itu hingga kini masih dimanfaatkan. Setelah digunakan untuk membangun semua itu, uang dari perjualan pakaian masih tersisa sepertiganya. Menurut cerita, perempuan itu memerintahkan agar uang itu dipendam di bawah salah satu bagian masjid, agar bisa diambil jika dibutuhkan pada suatu saat.

---

225 Nama sejenis batu di negeri Balkh.

Saat menaklukkan kota ini, Jengis Khan mendengar cerita tentang uang tersebut. Para serdadunya menghancurkan sepertiga bagian masjid untuk mencarinya. Namun, mereka tidak mendapatkan apa-apa di sana. Setelah itu, bagian lain dari masjid dibiarkan berdiri hingga kini.

Di luar kota Balkh, terdapat sebuah makam yang diyakini sebagai makam Ukasyah bin Muhsin Al-Asadi, salah satu sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang masuk ke dalam surga tanpa *hisab*. Di komplek makam tersebut terdapat sebuah bangunan *zawiyah* yang menjadi tempat kami singgah. Di luar *zawiyah*, terdapat sebuah sumur air yang ajaib, di sisinya terdapat sebuah pohon kelapa yang ajaib pula. Pada musim panas, para peziarah berteduh di bawah pohon tersebut. Syaikh *zawiyah* tersebut bernama Haji Khardah, seorang manusia dermawan. Dia menemani kami berkuda dan mengantarkan ke tempat-tempat ziarah di sana. Di sana terdapat makam Huzauqil *Alaihissalam*. Dia adalah seorang Nabi. Di atas makamnya terdapat kubah yang bagus. Aku juga berziarah ke makam-makam orang saleh lain di kota itu, yang aku telah lupa sebagian di antaranya. Kami berhenti di rumah Ibrahim bin Adham *Radhiyallahu Anhu*. Rumah itu adalah rumah yang besar, dibangun dengan marmer putih yang mirip dengan batu *kadzaan*. Ada sebuah ladang di *zawiyah* itu, namun aku tidak bisa memasukinya karena tertutup pagar. Letaknya berdekatan dengan masjid jami'.

Kami tinggalkan kota Balkh. Kami menyusuri pegunungan Astan selama tujuh hari. Astan adalah sebuah desa besar yang berpenghuni, memiliki banyak sungai dan pepohonan yang berdaun hijau. Pohon yang paling banyak dijumpai adalah pohon buah tin. Di sana terdapat banyak *zawiyah* yang dihuni oleh orang-orang saleh yang memfokuskan diri dalam ibadah. Setelah melewati desa besar itu, kami sampai di negeri Hirah[226], sebuah kota yang paling ramai di wilayah Khurasan. Kota-kota besar yang berada di wilayah Khurasan ada empat, dua di antaranya adalah kota yang ramai yaitu Hirah dan Naisabur, dan dua yang lainnya sudah hancur yaitu Balkh dan Maruw. Hirah adalah sebuah kota yang besar dengan penduduk

226 Nama sebuah kota di barat laut Afghanistan, terkenal dengan masjid-masjidnya yang indah pada abad 15 M.

yang banyak. Penduduknya adalah manusia-manusia yang taat dan saleh. Negeri mereka itu bersih dari tindak asusila. Mereka mengikuti Madzhab Imam Abu Hanifah *Radhiyallahu Anhu*.

PENGUASA HIRAH

Namanya adalah Sultan Al-Mu'zham Husain bin Sultan Ghiyatsudin Al-Ghauri. Keberanian dan kekuatannya sangat terkenal. Keberaniannya tampak dalam dua kejadian besar, di antaranya saat berperang menghadapi Sultan Khalil yang mengkhianatinya. Dalam peperangan ini dia menang, dan berhasil menawan Sultan Khalil. Kedua, saat ia berperang menghadapi Mas'ud. Peperangan itu berakhir dengan kekalahan Masud dan tentaranya.

Sultan Husain menjadi raja menggantikan saudaranya yang terkenal dengan sebutan Al-Hafizh. Saudaranya itu menjadi raja menggantikan ayahnya yang bernama Ghiyatsudin.

Al-kisah, di Khurasan hiduplah dua orang laki-laki yang bernama Masud dan Muhammad. Kedua orang itu memiliki lima sahabat yang terkenal pemberani. Mereka adalah para perampok yang di Khurasan disebut sebagai *sarbadaaran*. Mereka bersepakat untuk merampok di suatu jalan yang sering dilalui kafilah. Cerita tentang para perampok tersebut terkenal di seantero negeri. Mereka mendiami daerah pegunungan yang sulit dijangkau, di dekat kota Baihaq[227] atau disebut juga kota Siizar. Mereka bersembunyi di siang hari, dan keluar malam hari. Mereka menyerang desa-desa, mencegat kafilah dan merampas harta-bendanya. keberanian dan kekejaman mereka menjadi inspirasi bagi kelompok lain, sehingga jumlah perampok di daerah tersebut menjadi semakin besar. Mereka memiliki kekuatan besar yang sangat ditakuti. Mereka menyerang kota Baihaq dan berhasil menguasainya. Daerah-daerah lain di sekitar Baihaq juga berhasil mereka kuasai. Dari uang hasil rampokan itu, mereka berhasil membangun angkatan bersenjata yang tangguh, lengkap dengan pasukan berkuda yang

227 Nama sebuah daerah yang luas, memiliki banyak bangunan, letakkan dekat dengan Naisabur.

gagah. Oleh kelompoknya, Mas'ud kemudian dinobatkan sebagai raja dengan nama Sultan Mas'ud. Setiap budak dan hamba sahaya melarikan diri dari tuannya dan bergabung dengan kelompok Mas'ud. Mas'ud menyambut mereka dengan memberikan harta, kuda, dan perlengkapan perang. Lama-kelamaan kekuatan Mas'ud menjadi lebih besar.

Di kota Thus hiduplan seorang syaikh bernama Hassan. Dalam pandangan penduduk Thus, Hassan dianggap sebagai orang saleh, dan Hassan senang dengan hal itu. Mereka kemudian menobatkan Hassan sebagai khalifah. Ia sendiri memerintah dengan sangat tegas. Hukum ditegakkan dengan keras. Cara memerintah Hassan membuahkan hasil yang baik. Jika ada uang dinar atau dirham yang jatuh, maka orang yang menemukannya tidak berani mengambilnya, tetapi ia mencari si pemilik uang itu. Kelompok Hassan ini berhasil merebut Naisabur.

Sultan Thughaithumur mengirim pasukan untuk menumpas kelompok itu, namun pasukan Hassan berhasil mengalahkannya. Sultan Thughaithumur mengirimkan wakilnya yang bernama Arghun syah, namun Hasan sanggup mengalahkannya, menawan, dan menyiksanya. Kini Sultan Thughaithumur turun ke medan perang dengan membawa 50.000 pasukan Tartar. Lagi-lagi Hassan bisa mengalahkannya. Hasan bahkan memperluas wilayahnya. Ia menguasai negeri-negeri seperti Sarakhsi, Zawah, dan Thus. Hasan memusatkan kekuasaannya di pemakaman Ali bin Musa Ar-Ridha.

Hassan berhasil merebut kota Al-Jaam. Pasukannya beristirahat di pinggiran kota Al-Jaam. Tujuan mereka selanjutnya adalah Hirah yang berjarak enam hari perjalanan dari tempat mereka beristirahat. Keberadaan pasukan ini diketahui oleh Sultan Husain. Ia mengumpulkan para amir, pejabat militer, dan penduduknya untuk meminta pendapat mereka; apakah mereka akan menunggu kedatangan pasukan Hasan tiba di Hirah? Ataukah menyongsong pasukan itu di luar kota dan kemudian menaklukkan mereka. Pertemuan itu sepakat untuk menyongsong pasukan Hasan di luar Hirah. Akhirnya, Sultan Husain mengerahkan pasukan yang berasal dari satu suku yang bernama Ghauriyah. Menurut sebuah sumber, nama Ghauriyah berasal dari sebuah kota Ghaur yang berasal dari Syam.

Mereka datang dari seluruh penjuru negeri dan pelosok desa. Mereka mendiami wilayah gurun yang disebut Marghis (Badghis). Jaraknya empat hari perjalanan dari Hirah. Rumput di Gurun Marghis selalu menghijau dan di sana suku Ghauriyah menggembalakan ternak dan kuda. Pohon yang banyak dijumpai di wilayah gurun itu adalah pohon *fastaq,* dari sana buah tersebut dipasarkan di Irak. Mereka juga bersekutu dengan suatu suku yang mendiami wilayah Samnan.[228] Akhirnya, pasukan Sultan Husain bertambah menjadi 120.000 tentara. Di antara 120.000 tentara itu ada yang berkuda dan berjalan kaki. Mereka berperang di bawah pimpinan Sultan Husain melawan pasukan Hassan yang telah bergabung dengan pasukan Mas'ud. Jumlah mereka mencapai 150.000 serdadu berkuda.

Kedua pasukan besar itu bertemu di gurun Busyinj.[229] Kedua pasukan masih menahan diri. Pasukan Sultan Husain mengempung pasukan besar tersebut. Setelah terjadi pertempuran sengit, Masud dan pasukannya melarikan diri. Kini tinggallah Hasan dengan pasukannya yang berjumlah 20.000 orang. Sebagian besar pasukan Hasan terbunuh, sementara 4.000 orang tertangkap dan dijadikan tawanan.

Menurut cerita salah satu prajurit yang ikut dalam peperangan itu, perang dimulai di waktu dhuha dan Hassan mengalami kekalahan saat zhuhur. Sultan Husain turun dari kudanya pada waktu zhuhur, kemudian di melaksanakan shalat. Setelah itu, ia dan para pembesarnya makan, sementara pasukan lainnya memenggal leher para tawanan. Setelah peperangan itu, Sultan Husain kembali ke ibukota. Allah telah menolong Ahlu Sunnah dan mematikan api fitnah dengan tangan Sultan Husain. Peperangan ini terjadi setelah aku meninggalkan India tahun 48.

Hidup di Hirah seorang laki-laki zahid dan saleh. Namanya Nizhamudin Maulana. Penduduk Hirah mencintai laki-laki ini dan menjadikan fatwanya sebagai rujukan. Nizhamudin selalu memberikan nasihat dan mengingatkan penduduk Hirah. Ia dan pengikutnya sepakat untuk mengubah kemunkaran. Upayanya ini didukung oleh khatib yang bernama Malik Warna. Dia adalah putra paman Sultan Husain. Malik yang

228 Nama sebuah negeri dekat Rayy dan Damaghan.
229 Daerah tempat peristirahatan yang subur, terletak di lembah Masyjar di dekat Hirah.

tampan dan berperilaku mulia itu menikah dengan bekas istri ayah Sultan Husain. Ia ditakuti oleh Sultan Husain.

Pengikut Nizhamudin Maulana berani menumpas segala kemunkaran, tak peduli siapa pun pelakunya, bahkan Sultan Husain sekalipun.

Aku mendengar, suatu saat Nizhamudin dan pengikutnya mendengar bahwa telah terjadi kemunkaran di rumah Sultan Husain, karena Sultan Husain minum khamer di rumahnya. Mereka sepakat untuk mengubah kemunkaran itu. Mendengar hal itu, Sultan Husain berlindung di dalam rumahnya. Pengikut Nizhamudin yang berjumlah 6.000 orang mengepung rumah Sultan. Sultan merasa ketakutan dengan kehadiran mereka. Para faqih dan pembesar negeri membujuk Sultan Husain keluar rumah. Setelah sultan keluar, para pengikut Nizhamudin menjatuhkan *hudud* kepada sultan. Hukuman *hudud* itu dilakukan di istana kediaman sultan.

TERBUNUHNYA FAQIH NIZHAMUDIN

Sekitar 50.000 orang Turki yang dipimpin Thughaithumur mendiami wilayah gurun sekitar Hirah. Sultan Husain takut kepada mereka, dan karena itu ia mengirimkan hadiah setiap tahun dan membuatkan rumah untuk mereka. Hal ini berlangsung sebelum mereka dikalahkan oleh kaum Rafidhah pimpinan Hassan, yang kemudian dikalahkan oleh Sultan Husain.

Orang-orang Turki itu gemar mengunjungi Hirah dan kadangkala bermabuk-mabukan di sana. Sebagian orang Turki datang ke Hirah dalam kondisi mabuk. Sementara Syaikh Nizhamudin gemar memberikan hukuman kepada pemabuk.

Orang-orang Turki adalah manusia keras dan pemberani. Mereka menyerang negeri-negeri di wilayah India, menculik, dan membunuh penduduknya. Tak jarang mereka menculik wanita-wanita muslimah India yang tinggal di lingkungan kafir. Yang membedakan wanita muslimah India dengan wanita kafir adalah bahwa wanita muslimah tidak menindik telinga. Sesampainya di wilayah Khurasan, orang-orang Turki itu dengan terpaksa

membebaskan wanita yang diculiknya karena perintah Nizhamudin.

Suatu ketika seorang amir Turki bernama Timur Atli menculik seorang wanita muslimah. Kemudian Faqih Nizhamudin memaksa Timur untuk membebaskan wanita itu. Orang-orang Turki marah besar. Dengan jumlah mencapai ribuan orang, mereka merampas kuda-kuda kaum Hirah yang sedang digembalakan di gurun Badghis. Mereka tidak menyisakan kuda untuk penduduk Hirah, hingga penduduk Hirah tidak bisa menunggang kuda atau memerah susu.

Orang-orang Turki membawa kuda-kuda rampasan itu ke suatu gunung yang tidak dapat dijangkau penguasa Hirah. Kini Sultan Husain dan tentara tidak memiliki kuda untuk mengejar orang-orang Turki itu. Akhirnya, Sultan Husain mengirim utusan untuk meminta kembali kuda dan binatang ternaknya, sembari mengingatkan mereka tentang perjanjian damai yang disepakati kedua belah pihak. Orang-orang Turki mengatakan, mereka tidak akan memenuhi permintaan Sultan Husain jika mereka tidak berhasil menangkap Faqih Nizhamudin. "Kami tidak akan menyerahkan Nizhamudin kepada kalian." Demikian tanggapan Sultan Husain.

Syaikh Abu Ahmad Al-Jisti, cucu Syaikh Maudud Al-Jisti, memiliki kedudukan ternama di Khurasan. Segala ucapannya didengar oleh penduduk. Dengan beberapa sahabat dan budaknya, ia menunggang kuda. "Aku akan membawa Faqih Nizhamudin untuk menemui orang-orang Turki itu, agar kemarahan mereka mereda. Setelah itu, aku akan mengantarkannya kembali ke Hirah," kata Syaikh Abu Ahmad.

Orang-orang sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Syaikh Abu Ahmad, dan hal itu didengar oleh Faqih Nizhamudin. Akhirnya, Faqih Nizhamudin bersama Syaikh Abu Ahmad naik kuda untuk bertemu dengan orang-orang Turki.

"Anda telah merampas wanita itu dariku," kata Timur Atli kepada Faqih Nizhamudin, sembari memukul kepalanya dengan tongkat. Pukulan itu menyebabkan kepala Faqih Nizhamudin retak dan menyebabkan kematiannya di hadapan Syaikh Abu Ahmad. Melihat itu, Syaikh Abu Ahmad meninggalkan tempat itu dan kembali ke Hirah. Orang-orang

Turki mengembalikan semua binatang ternak dan kuda yang mereka ambil dari Hirah.

Tak lama kemudian, Timur yang membunuh Faqih Nizhamudin datang ke kota Hirah. Di sana ia bertemu dengan sejumlah pengikut Faqih Nizhamudin. Mereka menyambut kedatangan Timur, seakan hendak berdamai, padahal di balik baju mereka tersimpan senjata. Mereka membunuh Timur, dan beberapa sahabat Timur melarikan diri.

Setelah itu, Sultan Husain mengutus sepupunya yang bernama Malik Warna (sahabat Faqih Nizhamudin dalam mengubah kemunkaran) untuk menghadap raja Sijistan. Sesampainya di Sijistan, Malik Warna diminta untuk menetap di Sijistan dan tidak kembali ke Hirah. Setelah itu, Malik pergi ke India. Aku bertemu dengannya di kota Siyustan yang masuk dalam wilayah Sind.

Malik Warna adalah manusia utama. Ia menyukai kekuasaan dan gemar berburu. Ia gemar menunggang kuda, senang dengan budak-budak, dan pakaian mewah khas para raja. Ia senang memiliki banyak teman. Gaya hidup semacam ini tidak disukai di negeri India.

Raja India memberinya sebuah wilayah kecil di India. Namun, di sana orang-orang Hirah yang tinggal di wilayah itu membunuhnya karena urusan budak wanita. Menurut cerita, raja India berencana membunuhnya dengan upaya Sultan Husain. Untuk itu, Sultan Husain membantu raja India itu setelah kematian Malik Warna. Raja India memberi hadiah kepada Sultan Husain, serta memberinya sebuah wilayah di kota Bikar yang masuk wilayah Sind. Pajak kota itu sebesar 50.000 dinar emas per tahun.

Mari kita kembali membahas rute perjalanan kami. Kami tinggalkan kota Hirah menuju kota Al-Jaam, sebuah kota dengan wilayah sedang, tak terlalu luas, indah, memiliki kebun dan pohon, serta air yang berlimpah. Pohon yang paling banyak tumbuh adalah *tuut*. Kota ini juga menghasilkan kain sutra.

Kota Al-Jaam merupakan kota asal seorang wali yang ahli ibadah dan zahid. Namanya Syihabudin Ahmad Al-Jaami. Ceritanya akan kami sampaikan pada bagian selanjutnya. Cucunya bernama Syaikh Ahmad

yang terkenal dengan sebutan Zaadah. Cucunya ini dibunuh oleh raja India. Kota Al-Jaam sekarang dikuasai oleh anak turunannya. Koya ini mendapatkan kebebasan dari raja, sehingga menjadi kota yang kaya dan sejahtera. Menurut sumber yang bisa dipercaya, suatu saat raja Irak, Sultan Abu Said, datang ke Khurasan dan menyempatkan singgah di kota Al-Jaam ini. Di Al-Jaam, Sultan Abu Said bertamu di *zawiyah* Syaikh Syihabudin. Di sana, Syaikh Syihabudin menjamu sultan dengan baik. Setiap kemah diberikan satu kambing. Setiap empat orang laki-laki mendapatkan satu kambing. Setiap binatang yang dibawa rombongan Sultan Abu Said, baik itu kuda, keledai, atau bighal, diberi makan selama semalam penuh. Hampir semua binatang ternak yang ada di sana dihadiahkan kepada Sultan Abu Said dan rombongannya.

HIKAYAT TENTANG SYAIKH SYIHABUDDIN

Menurut cerita, dahulu kala ia adalah sosok orang yang malas dan memiliki kegemaran minum khamer. Saat itu, ia memiliki teman minum yang jumlahnya mencapai 60 orang. Keenam puluh orang itu memiliki tradisi untuk berkunjung ke setiap anggotanya secara bergiliran, dan setiap tuan rumah harus menyediakan minuman untuk tamunya. Setiap dua bulan sekali, setiap orang akan mendapatkan giliran itu. Suatu saat, Syihabudin mendapar giliran. Ia berniat untuk bertaubat pada malam saat mendapatkan giliran. Ia ingin memperbaiki dirinya di hadapan Tuhannya. Ia berkata kepada dirinya sendiri, "Jika aku mengatakan kepada mereka bahwa aku telah bertaubat sebelum mereka datang ke rumahku, mereka pasti akan menyangka kalau aku tidak mampu menjamin dan memberikan mereka minuman."

Syihabudin menghidangkan aneka makanan dan minuman yang biasa disediakan dalam pertemuan. Sementara khamer diletakkan dalam geriba-geriba yang tempatnya terpisah.

Teman-temannya datang. Salah seorang di antara mereka mulai minum. Saat ia minum, ia membuka geriba. Ia mencicipinya, namun

minuman itu terasa manis. Ia membuka geriba kedua, dan rasanya sama. Ia membuka geriba ketiga, rasanya juga sama. Ia merasa heran dengan apa yang dirasakannya.

Melihat hal itu, Syihabudin datang dan menceritakan duduk perkara yang sebenarnya. Ia menyatakan dengan terus-terang bahwa dirinya telah bertaubat. Ia berkata, "Demi Allah, aku telah menyediakan semua yang biasa kita makan dan minum, kecuali khamer." Setelah itu, mereka semua bertaubat kepada Allah. Mereka membangun *zawiyah* dan menetap di sana untuk fokus beribadah kepada Allah. Sejak saat itu, Syihabudin disebut syaikh. Ia adalah sosok yang memiliki kharisma, karamah, dan *mukasyafah* (mampu melihat hal-hal yang gaib).

Kami tinggalkan kota Al-Jaam menuju kota Thus.[230] Ia adalah salah satu kota terbesar di Khurasan. Thus adalah kota kelahiran seorang imam yang terkenal, namanya Imam Abu Hamid Al-Ghazali *Rahimahullah*. Saat meninggal, ia dimakamkan di kota ini. Kami berjalan ke kota tempat dimakamkannya Imam Ar-Ridha. Nama lengkapnya adalah Ali bin Musa Kazhim bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Baqir bin Ali Zainul Abidin bin Husain bin Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhum*. Kota itu merupakan kota besar yang memiliki banyak buah dan air. Di sana Thahir Muhammad Syah tinggal. Sebutan *thahir* di negeri itu sama dengan sebutan *naqib* atau *syarif* di negeri Mesir, Syam, atau Irak. Orang-orang India, Sind, dan Turkistan menyebutnya *"sayid ajal"*. Di tempat yang sama dimakamkan Qadhi Jalaludin. Aku pernah bertemu dengannya India. Selain dia, di sana aku bertemu pula dengan Syarif Ali dan kedua anaknya yang bernama Amir Hindu dan Daulah Syah. Mereka menyertai perjalananku dari Turzmud menuju India. Mereka adalah orang-orang baik.

Di atas makam Qadhi Jalaludin tersebut dibangun kubah besar, di lokasi sebuah *zawiyah*. Ambang pintu kubah dilapisi dengan perak, sementara pintunya sendiri ditutup dengan kain sutra berlapis emas. Di samping *zawiyah*, terdapat bangunan masjid dan madrasah. Semuanya dibangun dengan sangat indah, dengan dinding berlapis marmer. Di atas

---

230 Dewasa ini Thus dikenal dengan sebutan kota Masyhad, terletak di negeri Iran. Di kota itu, terdapat makam imam ke-8 Ali Ridha.

makam, terdapat bangunan kayu yang bagian luarnya berlapis perak. Di atasnya, digantungkan lampu perak. Di dekat makam tersebut, terdapat makam Harun Ar-Rasyid, Amirul Mukminin (Khalifah Bani Abbasiyah). Di atas makam dibangun kubah yang dilengkapi dengan lilin yang oleh penduduk Maroko dikenal dengan sebutan *hisk* atau *manair*.

Kami melanjutkan perjalanan ke kota Sarakhsi, kota asal imam saleh yang bernama Luqman As-Sarakhsi. Dari kota ini, kami melanjutkan perjalanan menuju kota Zawah, kota asal Syaikh Quthbudin Haidar. Kepada kota ini dinisbatkan sekelompok kaum fakir yang bernama Kaum Haidariyah. Mereka mengikat tangan, leher, dan telinga dengan rantai besi. Mereka juga mengikat kemaluan dengan besi, sehingga hal itu tidak memungkinkan mereka untuk menikah.

Kami tinggalkan kota ini hingga tiba di Naisabur,[231] salah satu kota besar yang membentuk Khurasan. Kota ini disebut juga "Damaskus Kecil", karena banyaknya buah, kebun, dan airnya, serta karena keindahannya. Naisabur menghasilkan kain sutra yang sebagiannya dijual di India.

Kota Naisabur dilalui oleh empat sungai besar. Pasar-pasarnya luas dan rapi. Sebuah masjid yang indah dibangun di tengah-tengah pasar. Di dekat masjid, terdapar empat madrasah yang dialiri sungai yang jernih. Madrasah itu memiliki banyak murid yang mempelajari Al-Qur`an dan kitab-kitab fikih. Madrasah itu adalah yang terbaik di bandingkan dengan madrasah-madrasah lain di Khurasan, Irak, Damaskus, Baghdad, dan Mesir. Meski madrasah-madrasah itu dibangun dengan megah, mereka tetap tidak bisa mengalahkan madrasah ini, yang dibangun oleh Maulana Amirul Mukminin Khalifah Al-Mutawakkil Alallah, sang mujahid di jalan Allah. Semoga Allah melestarikan kebahagiannya dan memberikan kemenangan kepada para tentaranya. Tiada bangunan madrasah lain yang menyamainya, baik dalam hal keluasan, ketinggian, dan ukirannya. Keindahannya tidak bisa ditandingi oleh orang-orang dari Timur.

Di madrasah tersebut terdapat *zawiyah* Syaikh Quthbudin An-Naisaburi. Dia adalah salah satu pemberi nasihat dan ulama yang saleh,

---

231 Ibukota Khurasan, salah satu kota terindah abad pertengahan di samping Balkh, Hirah, dan Maruw.

imam yang alim, wali *quthub* dan ahli ibadah. Aku sempat singgah di *zawiyah*nya. Di sana, dia menjamuku dengan baik serta memuliakanku. Darinya, aku melihat bukti dan karamah yang luar biasa.

Saat berada di Naisabur, aku membeli seorang budak Turki. Ketika Syaikh Quthbudin melihatku bersama budak itu, ia berkata, "Budak ini tidak cocok untukmu. Juallah!"

"Baiklah, aku akan menjualnya kembali," kataku pada Syaikh. Keesokan harinya, aku menjual budak itu kepada seorang pedagang. Aku berpamitan kepada Syaikh, lalu meninggalkannya. Saat aku tiba di kota Bustham, seorang sahabatku di Naisabur menulis surat untukku. Dalam surat itu, ia mengatakan, budak yang aku jual itu membunuh anak-anak Turki. Kemudian ia juga dibunuh karena perbuatannya itu. Kejadian ini menunjukkan karamah yang dimiliki syaikh itu.

Dari Naisabur aku menuju kota Bustham.[232] Kota ini adalah kota asal syaikh yang *arif*, Abu Yazid Al-Busthami yang terkenal itu. Di kota ini pula Syaikh Abu Yazid dimakamkan.[233] Dimakamkan pada kubah yang sama salah satu putra Ja'far Shadiq *Radhiyallahu Anhu*. Di kota Bustham dimakamkan pula syaikh yang saleh dan juga seorang wali, namanya Abu Al-Hasan Al-Khirfani. Di kota Bustham, aku singgah di *zawiyah* Syaikh Abu Yazid Al-Busthami.

Aku meninggalkan kota Bustham dengan menyusuri jalan di wilayah Hindkhir, menuju Qundus dan Baghlan. Di tempat tersebut tinggal para syaikh dan orang-orang saleh. Di sana pula terdapat kebun-kebun dan sungai-sungai. Di Qundus, kami singgah di sebuah *zawiyah* yang berada di pinggir sebuah sungai. *Zawiyah* itu dikelola oleh seorang syaikh yang fakir dari Mesir. Nama syaikh itu Basyir Siyah yang berarti "Singa Hitam". Di Qundus kami dijamu oleh seorang gubernur yang berasal dari negeri Mosul. Kami dijamu di sebuah kebun yang luas.

---

232 Nama sebuah kota yang masuk dalam wilayah Khurasan, Iran. Terletak di lereng gunung Burz. Pada abad pertengahan, kota ini menjadi pusat perdagangan yang penting. Kota ini terkenal dengan buah apelnya yang dipasarkan di negeri Irak.

233 Sebenarnya makam Syaikh Abu Yazid Al-Busthami berada di Damaskus. Aku pernah berziarah ke makam itu. Lihat buku kami yang berjudul *Abu Yazid Al-Busthami wa Qishshatuhu Ma`a Rahib Dair Sam'an.*

Kami bermukim di sebuah desa, luar kota Qundus selama 40 hari, di sebuah rumah milik penggembala unta dan kuda. Desa itu merupakan tempat penggembalaan yang baik dengan rumputnya yang menghijau dan banyak. Desa itu sangat aman, karena Amir Burunthaih menerapkan hukum secara tegas dan keras. Aku mendengar, penguasa Turki setempat menjatuhkan denda yang berat kepada pencuri kuda. Setiap kuda yang dicuri harus diganti dengan sembilan kuda yang sama kualitasnya. Jika pencuri itu tidak sanggup membayar denda itu, maka salah satu anaknya akan diambil. Jika ia tidak memiliki anak, maka ia akan disembelih sebagaimana layaknya kambing. Keadaan ini membuat para pemilik ternak membiarkan binatang-binatangnya merumput tanpa penggembala. Untuk menandai ternak miliknya, para peternak itu menulis nama pada paha binatang ternaknya.

Apa yang dilakukan para pemilik ternak itu juga kami lakukan. Namun, kami kehilangan tiga kuda kami setelah kami singgah di sana selama 10 hari. Setengah bulan kemudian, sekelompok orang Tartar mengembalikan kuda kami itu, karena mereka takut akan mendapatkan hukuman. Setiap malam, kami mengikat kuda-kuda kami di depan tenda agar tidak terlepas.

Menjelang keberangkatan kami pada suatu malam, kami kehilangan dua kuda kami. Kami tinggalkan desa itu keesokan harinya. Duapuluh dua hari kemudian, beberapa orang mengantarkan kuda kami itu, saat kami berada di tengah perjalanan.

Kami beristirahat karena khawatir dengan cuaca bersalju yang tak bersahabat. Dalam perjalanan, kami melihat sebuah gunung yang bernama Hindukush yang berarti ”Pembunuh India”. Gunung itu dinamakan demikian, karena sebagian besar budak dari India yang dibawa ke tempat itu mati kedinginan. Gunung itu dilewati selama satu hari penuh. Kami beristirahat sebentar, menunggu waktu yang tepat untuk sampai pada tempat yang agak panas. Kami memulai perjalanan, melewati gunung itu pada malam terakhir, menjelang pagi. Kami menyusuri sungai-sungai yang berada di sana hingga menjelang datangnya malam selanjutnya. Kami meletakkan sepatu

papan pada kaki-kaki unta kami agar ia tidak tenggelam di dalam lautan salju. Kemudian, kami melanjutkan perjalanan menuju sebuah tempat yang bernama Andir, sebuah kota yang kurang dikenal orang.

Kami singgah di sebuah *zawiyah* milik seorang yang baik hati, namanya Muhammad Al-Mahrawi. Ia menyambut kedatangan kami dengan baik. Sebelum makan kami membasuh tangan kami. Penghuni *zawiyah* itu meminum air bekas basuhan tangan kami karena mereka meyakini ada keberkahan di dalamnya. Muhammad menemani perjalanan kami hingga kami sampai di gunung Hindukush.

Di gunung Hindukush, kami menemukan sumber air panas. Kami membasuh wajah kami dengan air itu. Sebagian wajah kami terkelupas dan kami merasakan sakit karenanya. Kami singgah di sebuah tempat yang bernama Binghir. *Bing* berarti "lima" dan *hir* berarti "gunung". *Binghir* dengan demikian berarti "lima gunung". Di sana terdapat sebuah kota dengan pemukiman yang ramai, terletak di tepian sebuah sungai besar yang airnya berwarna hijau. Sungai biru itu seperti sebuah laut yang airnya turun dari Gunung Badkh-syan. Gunung itu menghasilkan batu mutiara yang disebut *balkh-sy*. Kota itu telah dihancurkan oleh Jengis Khan, raja Tartar, dan setelah itu tak pernah dimakmurkan kembali. Di kota itu, terdapat makam Syaikh Said Al-Makki yang sangat dihormati di wilayah itu.

Kami sampai di pegunungan Basyai. Di sana terdapat *zawiyah* milik syaikh saleh. Dia adalah *aatha auliya*. *Aatha* dalam Bahasa Turki berarti "bapak", sementara kata *auliya* adalah kosakata Arab (artinya para wali). Dengan demikian, *aatha auliya* berarti "bapak para wali". Nama lain syaikh itu adalah *Sishad Shaalah*. *Sishad* dalam Bahasa Persia berarti "tiga ratus", sementara *shaalah* berarti "tahun". Menurut orang setempat, syaikh itu telah berumur 350 tahun. Penduduk di sana memiliki keyakinan yang baik tentang syaikh ini. Oleh karena itu, penduduk dari seluruh pelosok negeri mengunjunginya. demikian pula halnya para sultan dan khatun. Syaikh ini menjamu dan memuliakan kami.

Kami turun ke sungai yang berada di samping *zawiyah*. Kami masuk ke *zawiyah* itu, lalu mengucapkan salam kepadanya. Ia memelukku. Aku

merasakan kulitnya sangat halus, dan aku belum pernah menjumpai kulit sehalus itu. Dengan melihat kulitnya, orang akan menyangka kalau umurnya baru 50 tahunan. Orang sekitar menceritakan, setiap 100 tahun, rambut dan giginya tumbuh lagi. Ia hidup seangkatan dengan nenek-moyang penduduk setempat yang dimakamkan di Multan, wilayah Sind. Aku bertanya tentang riwayat hadits, kemudian ia menceritakan berbagai hikayat. Aku meragukan kebenaran ucapannya. Hanyalah Allah yang tahun kebenaran orang itu.

Kami melanjutkan perjalanan menuju kota Barwan.[234] Di sana aku bertemu dengan Amir Burunthaih. Ia adalah sosok laki-laki yang gagah dan kuat. Ia menerima dan memperlakukanku dengan baik. Kemudian, dia menulis surat kepada wakilnya yang menguasai kota Ghazna. Dalam suratnya, ia berpesan agar wakilnya itu memuliakanku. Ia berkawan baik dengan para syaikh dan fakir yang tinggal di *zawiyah.*

Kami melanjutkan perjalanan ke desa Jarkh. Desa ini besar, dan memiliki banyak kebun serta buah-buahan yang lezat. Kami sampai di desa itu pada musim panas. Di sana kami berjumpa dengan sekumpulan orang fakir dan murid. Kami melaksanakan shalat Jumat bersama mereka. Amir Muhammad Al-Jarkhi menerima kedatangan kami di sana. Setelah itu, kami bertemu dengannya di negeri India.

Kami melanjutkan perjalanan ke kota Ghazna.[235] Ghazna adalah negeri yang dikusai oleh Sultan Mahmud bin Sabaktakin. Dia adalah mujahid yang terkenal namanya. Dia adalah raja besar yang dijuluki "*Yamin Ad-Daulah*". Ia sering melakukan serangan ke negeri India dan menaklukkan banyak kota dan benteng. Setelah meninggal, ia dimakamkan di Ghazna.

Ghazna memiliki banyak *zawiyah.* Kini, sebagian besar bagian kota itu telah hancur. Jika pun ada yang tersisa, itu hanyalah sedikit saja.

---

234 Nama sebuah kota yang berada di dekat kota Ghazna.

235 Nama sebuah kota yang berlokasi di timur Afghanistan. Kota itu ditaklukkan oleh kaum Muslimin pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan. Raja Aleb Takin menjadikan kota ini sebagai ibukota kerajaannya. Keturunan Aleb Takin kemudian dikenal sebagai bangsa Ghaznawi. Pada masa lalu, Ghazna menjadi pusat politik, budaya, dan sastra Islam di Asia. Hanya Baghdad yang bisa menandingi kemajuan kota ini kala itu.

Kota Ghazna memiliki udara yang sangat dingin. Pada musim dingin, penduduknya meninggalkan kota ini menuju kota Kandahar yang hijau dan subur. Jaraknya dengan kota Ghazna tiga hari perjalanan. Kami tidak sempat berkunjung ke Kandahar.

Kami singgah di pinggiran kota Ghazna, di sebuah desa di tepi sungai, di bawah benteng Ghazna. Pemimpin desa itu, namanya Mardzak Agha, menyambut kedatangan kami dengan hangat dan memuliakan kami. *Mardzak* berarti "kecil", sementara *agha* berarti "asalnya besar".

Kami lanjutkan perjalanan menuju kota Kabul.[236] Pada mulanya, Kabul adalah kota besar. Sekarang kota ini menjadi sebuah desa yang didiami oleh sekelompok suku *ajam* (asing). Namanya suku Afghan. Mereka terdiri dari kelompok-kelompok kecil. Badan mereka kekar dan kuat, sebagian besar di antaranya adalah penyamun. Gunung terbesar di sana bernama Kuukh Sulaiman. Menurut cerita, Nabi Sulaiman *Alaihissalam* mendaki gunung tersebut. Dari ketinggian gunung, ia melihat tanah India yang sedang gelap. Ia turun gunung, namun tidak memasuki negeri India. Setelah itu, gunung tersebut dinamakan dengan namanya. Di sanalah suku-suku Afghan tinggal.

Di kota Kabul terdapat *zawiyah* Syaikh Ismail Al-Afghani, murid Syaikh Abbas, salah seorang wali besar di sana. Dari kota Kabul, kami melanjutkan perjalanan menuju Karmash,[237] nama sebuah benteng yang berlokasi di antara dua gunung. Dari sanalah, para penyamun Afghan melancarkan aksinya. Saat kami melewati tempat itu, kami berperang melawan sekelompok penyamun Afghan. Ketika itu, mereka berada di lereng gunung, sementara kami berada di atasnya. Kami melempari mereka dengan anak panah dari ketinggian, sehingga barisan mereka porak-poranda dan melarikan diri.

Kami menempuh perjalanan dengan sekelompok musafir yang membawa 4.000 kuda. Beberapa unta kami terpisah dari rombongan karena begitu banyaknya kuda dalam rombongan kami. Kala itu,

---

236 Ibukota Afghanistan

237 Nama sebuah benteng di dekat Kabul.

dalam rombongan kami ada beberapa kelompok dari suku Afghan. Kami mengurangi beberapa barang bawaan karena unta kami tak kuat membawanya. Keesokan harinya, beberapa orang berkuda mengambil barang-barang itu.

Pada malam terakhir, kami bertemu dengan kafilah. Kami menginap di sebuah rumah di Syasyan-ghar. Syasyan-ghar adalah wilayah terpinggir bangsa Turki. Dari tempat ini, kami memasuki wilayah daratan yang sangat luas, yang ditempuh selama 15 hari. Wilayah daratan itu hanya bisa dilewati dalam satu musim, yaitu setelah berakhirnya musim hujan di Sind dan India, pada awal bulan Juli. Di wilayah itu bertiup udara beracun yang membuat kulit menjadi busuk. Seorang yang meninggal karena udara beracun itu, anggota badannya terlepas satu sama lain. Kami juga telah menceritakan, hembusan angin sama juga bertiup di wilayah gurun antara Hormuz dan Syiraz. Sebelumnya, amir kota Turmudz, Khadawand Zadah, bersama rombongannya melewati tempat ini. banyak unta dan kuda mereka yang mati di tempat ini.

Alhamdulillah, rombongan kami tiba dengan selamat di Banjaab, yaitu sumber air Sind. *Banj* berarti ”lima” dan *aab* berarti ”air”. Kata *banjaab* berarti ”lima wadah air”. Air yang berasal dari kelima sumber itu mengalir dan menyatu di sebuah sungai besar yang mencukupi kebutuhan air di wilayah-wilayah sekitarnya. Insya Allah, kami akan bercerita tentang sungai ini.

Kami sampai di sungai itu pada akhir bulan Dzulhijjah. Malam itu, bulan sabit, bulan Muharram 734 H, menampakkan diri. Dari sana, para *mukhbir*[238] mengabarkan kedatangan kami di negeri India. Kepada raja, mereka memberitahukan segala hal yang berkaitan dengan kondisi kami. Demikianlah, berakhir cerita tentang perjalanan kami. *Walhamdulillahi rabbil alamin*.

238 *Mukhbir*: mungkin yang dimaksud adalah dinas intelejen. *Penj.*
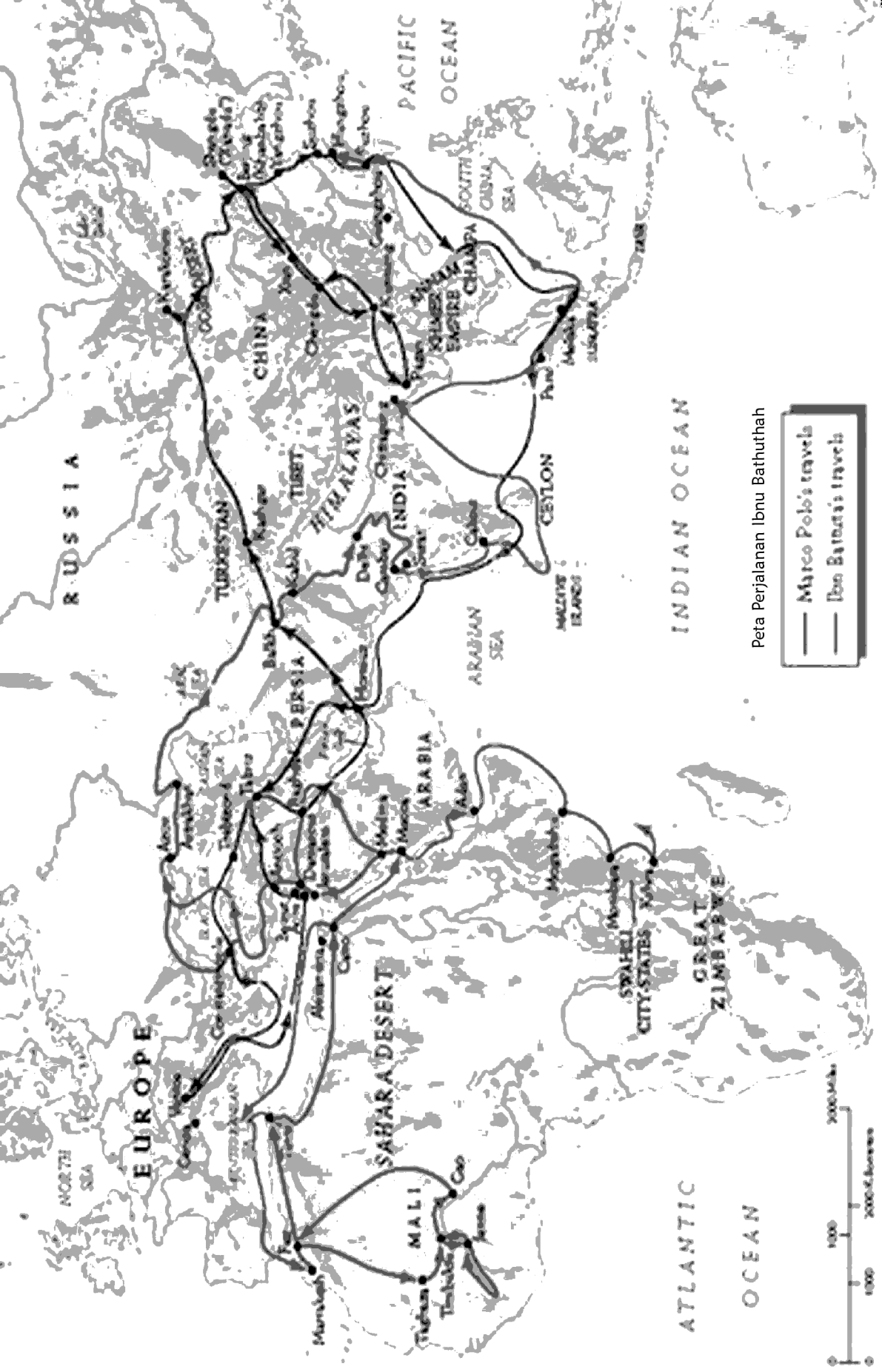
Peta Perjalanan Ibnu Bathuthah
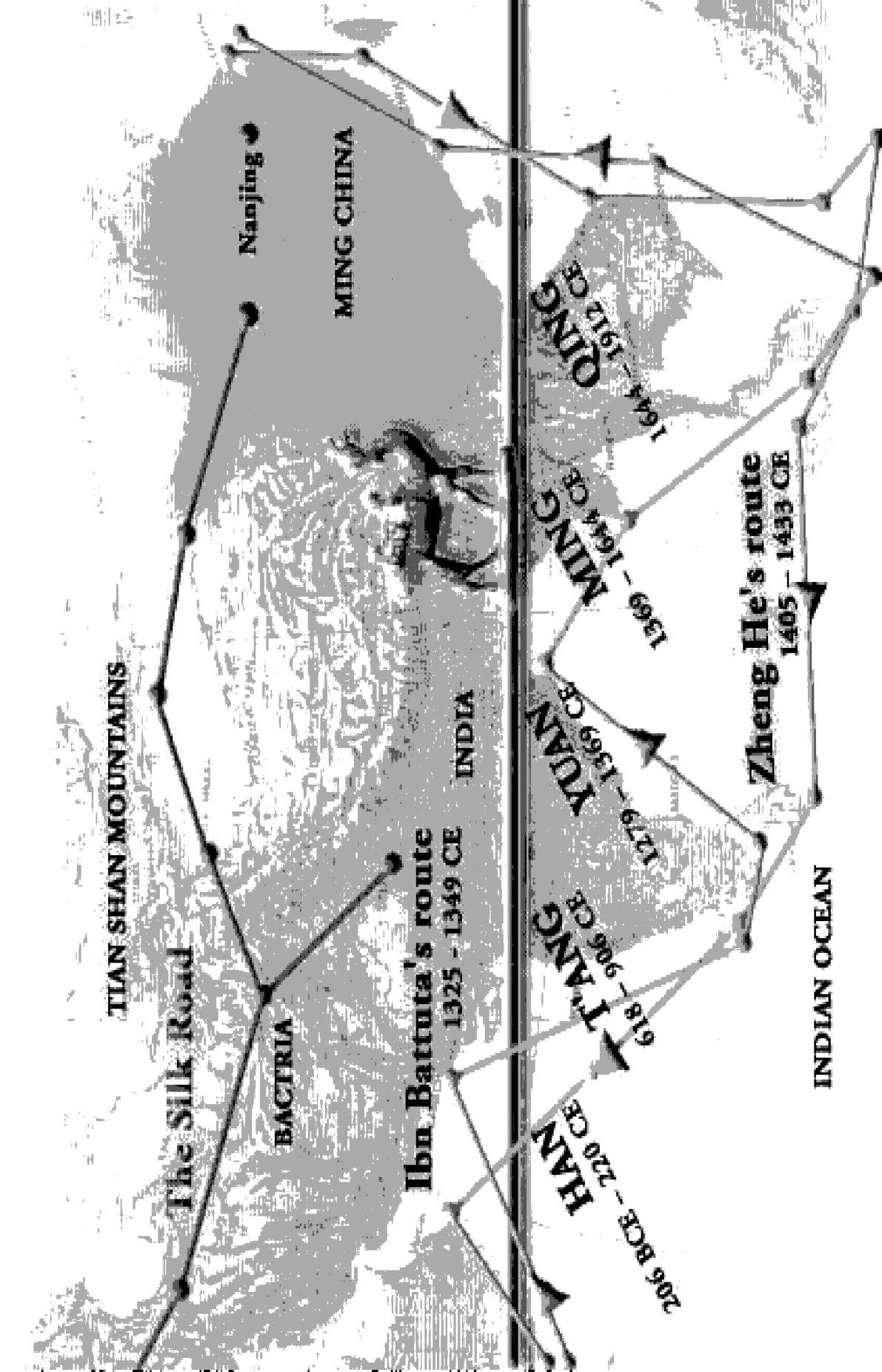
SUNGAI SIND

Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Ibrahim Al-Lawati At-Tanji menceritakan,

"Pada awal bulan Muharram di penghujung tahun 734 H, kami tiba di lembah Sungai Sind (Indus). Sungai ini dikenal dengan sebutan Punjabi yang berarti lima aliran anak sungai. Sungai ini termasuk di antara sungai terbesar di dunia. Biasanya pada musim panas, air sungai ini meluap, sehingga para penduduk memanfaatkannya untuk mengairi tanaman mereka, sebagaimana dilakukan para penduduk Mesir pada sungai Nil. Sungai Sind merupakan hasil karya pertama Sultan Muhammad Shah, Raja India dan Sindh. Ketika kami sampai di sungai ini, para penulis berita datang kepada kami. Mereka menulis berita tentang kami dan menyampaikannya kepada gubernur Multan. Saat itu, yang menjabat sebagai gubernur Multan adalah salah seorang mamluk sultan bernama Sar Tiz. Ia memiliki banyak daerah kekuasaan dan sekaligus membawahi banyak tentara militer. Nama Sar Tiz sendiri memiliki arti "Kepala Tajam"; *Sar* berarti "Kepala", sedangkan *Tiz* berarti "Tajam". Setelah itu, kami mendatangi kota Siwistan. Jarak antara Kota Multan dan Kota Siwistan sekitar 10 hari perjalanan, sementara jarak antara India dan Delhi adalah sekitar 50 hari perjalanan. Jika para wartawan mengirimkan surat kepada sultan, biasanya baru sampai ke tangan sultan selama lima hari melalui jasa kurir.

KURIR PENGANTAR SURAT

Di India, kurir terbagi menjadi dua, yaitu kurir dengan berkuda dan kurir dengan berjalan kaki. Kurir yang berkuda disebut *wulaq* (*uwulaq*), dan kuda tersebut merupakan fasilitas dari sultan. Kurir berkuda ditempatkan pada tiap jarak empat mil, sedangkan kurir yang berjalan kaki ditempatkan pada tiap jarak satu mil, namun setiap milnya dibagi menjadi tiga pos yang disebut dengan *"dawah"*. Jadi, *dawah* berarti sepertiga mil. Penduduk India menamai satu mil dengan sebutan "*kurunwah*". Pola pengaturannya,

setiap sepertiga mil terdapat rumah hunian. Di luar rumah hunian tersebut terdapat tiga kubah yang dijaga oleh para petugas yang siap melaksanakan tugas. Setiap orang dari mereka memegang cemeti seukuran dua hasta yang di atasnya terdapat tembaga yang bergemerincing. Jika seorang kurir keluar dari kota, maka satu tangannya memegang surat sementara tangan lainnya memegang cemeti yang bagian atasnya bergemerincing.

Jika petugas yang menjaga kubah mendengar bunyi gemerincing, mereka segera bersiap siaga untuk menerima surat. Ketika surat sudah diterima oleh mereka dari sang kurir, maka salah seorang dari mereka segera bergerak membawa surat tersebut menuju *dawah* berikutnya. Begitulah cara mereka mengirimkan surat hingga surat tersebut sampai kepada alamat yang dituju.

Kurir yang berjalan kaki lebih cepat daripada kurir yang berkuda. Kadang penduduk menggunakan jasa kurir untuk mempersembahkan buah-buahan kepada sultan. Biasanya, buah-buahan yang dipersembahkan berasal dari Khurasan yang jarang dijumpai di India. Buah-buahan tersebut diletakkan di atas nampan, dan sang kurir segera mengantarkannya hingga sampai di hadapan sultan. Orang-orang sepuh yang berada di rumah tingkat juga tidak lupa mereka kirimi buah-buahan. Caranya, seorang laki-laki didudukkan di atas kasur sambil memegang nampan yang berisi buah-buahan, kemudian mereka mengangkat kasur tersebut secara bersama-sama hingga buah-buahan tersebut diambil oleh orang sepuh yang berada di atas. Jika sultan kebetulan berada di daerah Daulatabad (Teheran), mereka bersama-sama datang membawakan air minum untuk sultan. Air tersebut mereka ambil dari sungai Gangga[239] yang dianggap sebagai air suci oleh para penganut agama Hindu. Dari India, sungai tersebut berjarak kurang lebih 40 hari perjalanan.

Jika para wartawan menulis berita kepada sultan mengenai pendatang asing yang berkunjung ke daerahnya, mereka menuliskannya dengan sangat detail. Di antaranya mereka mengabarkan tentang penampilan pendatang asing tersebut, pakaian yang dikenakannya, jumlah orang-orang yang ikut bersamanya, anak-anaknya, pembantunya, kendaraannya, kondisi bergerak

239 Sungai Gangga adalah sungai yang dianggap suci oleh para penganut agama hindu.

dan diamnya, serta hal-hal lain yang terkait dengannya. Semua itu ditulis secara rinci tanpa ada manipulasi sedikit pun.

Jika pendatang asing tersebut tiba di Kota Multan, yaitu ibu kota India, ia tinggal beberapa hari di kota tersebut hingga ada utusan sultan yang mempersilahkannya untuk menjadi tamu sultan. Setiap kali ada pendatang asing berkunjung ke India, para penduduk akan senantiasa memuliakannya semampu mereka. Sebab, di daerah tersebut sang pendatang tidak memiliki saudara dan sanak famili.

Sudah menjadi kebiasaan Raja India, Abu Mujahid Shah, bahwa setiap kali pendatang asing datang berkunjung ke India, beliau senantiasa memuliakan dan memberikan pelayanan istimewa untuknya. Bahkan, sebagian besar orang-orang kepercayaan beliau, seperti pelayan, penjaga pintu, menteri, hakim, dan kerabat-kerabat dekat beliau adalah pendatang asing. Karenanya, beliau memerintahkan supaya para pendatang asing dipanggil dengan sebutan *"A'izzah"* (yang mulia), sehingga para penduduk pun memanggil setiap pendatang asing dengan sebutan yang mulia. Sudah menjadi kelaziman bahwa setiap tamu asing yang hendak menghadap sultan membawa hadiah untuk beliau, kemudian beliau menggantinya dengan hadiah yang jauh lebih banyak dan lebih berharga. Hal itulah yang mendorong para pedagang di daerah Sind dan India menawarkan barang dagangannya kepada para tamu asing untuk dijadikan hadiah persembahan bagi sultan. Bahkan, mereka rela meminjamkan uang beribu-ribu dinar kepada sang tamu dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkannya untuk menghadap sang sultan, seperti kendaraan, unta, barang-barang berharga, dan sebagainya. Pendek kata, mereka selalu siap siaga memberikan pelayanan terbaik untuk sang tamu ketika hendak menghadap sultan. Apabila sang tamu sudah berada di hadapan sultan, maka ia segera mempersembahkan hadiah tersebut kepada sultan, dan sultan pun langsung mengganti dan melunasi semua hutang sang tamu dengan uang yang jauh lebih berlipat daripada hadiah yang dipersembahkan, sehingga para pedagang pun mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda karenanya. Hal seperti ini merupakan tradisi yang sudah dianggap biasa. Ketika saya tiba di daerah Sind, aku pun melakukan hal yang sama. Aku membeli kuda,

unta, budak, dan lain-lain kepada para pedagang. Kebetulan aku banyak membeli barang kepada seorang pedagang dari Irak. Pedagang tersebut termasuk penduduk Tekret di kota Ghaznah. Barang-barang yang saya beli antara lain 30 kuda dan unta lengkap dengan pasukan panahnya. Itulah di antara barang-barang yang aku beli untuk dipersembahkan kepada sultan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sang pedagang harus mengambilnya dari Khurasan kemudian kembali lagi ke India. Yang membuat aku heran, sultan justru menggantinya dengan seharga 100 kuda dan unta, sehingga sang pedagang itu pun merasa diuntungkan dengan kedatanganku. Bahkan, ia kembali ke kampung halamannya sebagai saudagar kaya raya. Saya pernah bertemu dengan pedagang tersebut beberapa tahun kemudian di Kota Halb. Namun, sayangnya, barang-barang yang pernah aku beli darinya dirampok oleh orang-orang kafir sehingga tidak satu pun barang yang tersisa di tangan aku.

KARKADAN (BADAK BERCULA SATU)

Ketika kami melewati sungai Sind yang dikenal dengan sebutan Punjabi, kami memasuki hutan belukar yang dipenuhi pohon bambu. Memang tidak ada jalan lain untuk menuju sungai Sind, kecuali harus melewati hutan tersebut, sebab sungai Sind berada di tengah-tengah hutan tersebut. Ketika kami hendak memasuki hutan, tiba-tiba muncul Karkadan[240]. Ia adalah hewan yang berwarna hitam dan bertubuh tambun. Kepalanya sangat besar dan banyak dagingnya, sehingga tidak salah bila ada orang yang mengatakan bahwa karkadan adalah hewan berkepala tanpa tubuh. Memang, tubuh karkadan lebih kecil dari tubuh gajah, tetapi kepala karkadan jauh lebih besar daripada kepala gajah. Karkadan memiliki

240 Karkadan adalah hewan yang memiliki tanduk (cula). Hewan ini memiliki tubuh yang tambun, perut yang besar, perawakan pendek, mata yang sipit, telinga yang kecil, kulit yang tebal. Tanduk atau cula hewan ini hanya satu yang berada di atas hidungnya. Di antara jenis hewan ini ada yang memiliki dua tanduk atau cula; yang satu bertempat di atas hidungnya dan yang satunya lagi menempel pada culanya (seperti bercabang). Habitat hewan ini hanya ada di Afrika dan India. Ia biasa merumput di dekat sungai. Makanannya adalah akar dan ranting pepohonan serta rerumputan yang lebat.

satu tanduk (cula) di antara dua matanya yang panjangnya sekitar tiga hasta sementara lebarnya seukuran sejengkal. Ketika karkadan tersebut muncul, tiba-tiba sepasukan berkuda menghadang jalannya. Tidak lama kemudian kuda yang ditungganginya menyeruduk karkadan tersebut dan menyerangnya, hingga karkadan tersebut lari dan masuk ke hutan. Aku pernah melihat karkadan tersebut pada kali kedua di jalan ini sesudah shalat ashar. Saat itu, ia sedang makan rerumputan. Ketika kami bermaksud mendekatinya, tiba-tiba ia lari. Pada kali yang lain, aku juga pernah melihat karkadan tersebut. Saat itu, aku sedang bersama raja India yang memasuki hutan bambu. Dalam rombongan tersebut, sultan menunggangi gajah dan kami pun mengiringi beliau dari belakang dengan menunggangi gajah. Tiba-tiba sepasukan prajurit yang berjalan kaki dan berkuda menyerang karkadan tersebut dan membunuhnya serta membawa kepalanya ke perkemahan.

Setelah kami berjalan dua hari dari sungai Sind, kami pun sampai di kota Janani. Kota Janani adalah kota besar yang berada di tepi sungai Sind. Kota tersebut memiliki pasar yang sangat indah. Penduduk kota Janani dikenal dengan sebutan Samirah. Mereka sudah sejak lama bermukim di kota Janani. Bahkan nenek moyang mereka bermukim di situ sejak ditaklukkannya kota tersebut pada masa Hajjaj bin Yusuf. Sebagian ahli sejarah mencatat bahwa mereka bermukim di situ sejak penaklukan daerah Sind. Seorang syaikh yang saleh, Burhanuddin Al-A'raj dari kota Iskandariyah mengabarkan kepadaku bahwa kelak aku akan berjumpa dengan Syaikh yang alim, Ruknuddin dan Syaikh Bahauddin Zakariyya Al-Qurasyi, dan Alhamdulillah dengan izin Allah aku berjumpa dengan mereka. Syaikh Burhanuddin juga bercerita kepada saya bahwa kakek buyut dari Syaikh Bahauddin adalah Muhammad bin Qasim Al-Qurasyi yang mati syahid pada saat penaklukan kota Sind. Saat itu, beliau diutus oleh pemimpin Irak Hajjaj bin Yusuf. Jadi, beliau bermukim di daerah Sind sejak masa Hajjaj bin Yusuf dan akhirnya memiliki keturunan yang sangat banyak. Nah, keturunan dari beliaulah yang dikenal dengan sebutan Samirah. Uniknya, mereka tidak pernah makan bersama orang lain dan tidak ada seorang yang melihat mereka ketika makan. Mereka juga tidak

pernah menikah dengan wanita selain golongan mereka, dan tidak seorang pun dari golongan lain yang berani menikah dengan golongan mereka. Mereka memiliki pemimpin yang disebut Wunar. Insya Allah pembahasan mengenai hal ini akan dipaparkan nanti. Kemudian, dari kota Janani kami melanjutkan perjalanan hingga sampai di kota Siwistan. Siwistan merupakan kota besar yang berada di tengah gurun pasir yang luas. Di daerah tersebut tidak ada satu pepohonan pun yang tumbuh kecuali pohon labu. Tidak ada satu tanaman pun yang tumbuh di pinggir sungai kecuali semangka. Makanan penduduknya sorgum dan kacang polong yang telah dibuat roti. Mereka juga banyak makan ikan dan susu kerbau. Di samping itu, mereka juga makan sejenis kadal, yakni binatang melata sejenis tokek yang oleh orang Maroko disebut tokek surga, hanya saja ia tidak memiliki ekor. Aku melihat mereka menggali pasir kemudian mengeluarkan kadal tersebut dari dalam. Setelah itu, mereka membelah perut kadal tersebut dan mengeluarkan isinya, lalu mengawetkannya dengan kurkum. Mereka menyebutnya dengan Zurdusyaubah, artinya kayu kuning yang oleh mereka dijadikan pengganti dari za'faron. Ketika aku melihat mereka memakannya, aku tertarik untuk mencobanya, tapi aku jijik dan tidak jadi memakannya. Kami memasuki kota Siwasitan berbarengan dengan musim panas. Aduh, panasnya luar biasa. Teman-temanku duduk dalam keadaan bertelanjang dada. Salah seorang dari mereka ada yang meletakkan sapu tangan yang telah dibasahi air pada punggung dan kedua bahunya. Tidak berapa lama kemudian sapu tangan tersebut langsung menjadi kering, mereka pun kembali membasahinya. Begitulah seterusnya yang mereka lakukan untuk mengatasi panas yang terik. Di kota ini aku bertemu dengan seorang ahli pidato yang dikenal dengan sebutan Asy-Syaibani. Ia memperlihatkan kepadaku sebuah tulisan Amirul Mukminin Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada kakek buyutnya untuk menjadi ahli pidato di kota tersebut. Dari masa ke masa, mereka terus mewarisinya hingga saat ini.

Isi tulisan tersebut adalah sebagai berikut, "Ini adalah perintah dari seorang hamba Allah sekaligus Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz kepada fulan pada tanggal sekian tahun 99 H."

Tulisan tersebut ditulis sendiri oleh Umar bin Abdul Aziz untuk fulan, sebagaimana telah aku ceritakan di atas. Di kota itu aku juga bertemu dengan seorang syaikh yang dianugerahi umur panjang, namanya Muhammad Al-Baghdadi. Saat itu, ia sedang berada di salah satu sudut makam Syaikh Shaleh Utsman Al-Murtadi. Ada yang menyebutkan bahwa usia Syaikh Muhammad telah mencapai 140 tahun. Ia juga pernah ikut berperang bersama Al-Mu'tashim Billah pada akhir masa Khalifah Abbasiyah yang terbunuh oleh orang kafir yang bernama Halawan bin Tankiz At-Tatari. Sungguh, Syaikh Muhammad memiliki tubuh yang kuat. Di usianya yang sangat senja ia masih mampu mengandalkan kedua kakinya dalam beraktifitas.

Dikisahkan bahwa pemimpin penduduk Samiri yang bernama Wunar dan Kaisar Romawi bermukim di kota tersebut. Keduanya bertugas melayani sultan. Ada sekitar 1.800 prajurit berkuda yang ikut bersama keduanya. Di kota itu, hidup pula seorang kafir dari India yang bernama Ratan. Ia tergolong orang yang sangat ahli di bidang hitung dan tulis menulis. Suatu ketika, ia datang menghadap sultan bersama beberapa pemimpin lainnya. Sultan pun menyambutnya dengan sangat baik, bahkan sultan mengangkatnya sebagai pembesar daerah Sind dan mempercayakan daerah Sind kepadanya. Kemudian sultan memisahkan daerah Siwistan berikut urusan-urusannya. Kemudian sultan memberinya genderang raja dan bendera kebesaran sebagaimana pernah beliau berikan kepada para pemimpin besar lainnya. Setelah Ratan sampai di kota Siwistan, maka Wunar dan Kaisar Romawi merasa keberatan, karena yang menjadi pimpinan mereka adalah orang kafir. Mereka pun bersepakat untuk membunuh Ratan. Setelah beberapa hari dari kedatangan Ratan di kota Siwistan, mereka mengajak Ratan keluar mengelilingi kota untuk melihat keadaan penduduknya. Ratan pun keluar bersama mereka. Setelah malam mulai larut, mereka pun mendirikan tenda perkemahan. Mereka beralasan khawatir ada hewan buas yang mengganggu Ratan. Padahal, mereka bermaksud membunuh Ratan. Akhirnya Ratan dibunuh, dan mereka kembali ke kota. Semua barang-barang berharga milik Ratan diambil, termasuk 12 lak emas. Padahal, satu lak mas setara dengan 100.000

dinar. Jika ditukar dengan emas India, maka satu lak dapat 10.000 dinar, dan satu dinar India jika ditukar dengan emas Maroko, maka dapat 2,5 dinar. Setelah itu, Wunar pun diangkat menjadi pemimpin mereka dan mendapat gelar Feroz. Harta itu pun dibagi-bagikan kepada seluruh prajuritnya. Beberapa saat setelah itu, Wunar alias Feroz merasa khawatir atas keselamatan dirinya karena ia jauh dari kabilahnya. Kemudian ia mengajak keluarga dan kerabatnya pergi menemui kabilahnya, sehingga sebagian besar prajurit mengangkat Kaisar Romawi sebagai pimpinan mereka. Berita mengenai peristiwa itu akhirnya didengar oleh Mamluk Sultan, Raja Sar Tiz. Saat itu, ia menjabat sebagai penguasa daerah Sind beserta penduduknya di kota Multan. Ia pun menghimpun para tentara dan mempersiapkan kekuatannya di tepi sungai Sind. Jarak antara kota Multan dan kota Siwistan sekitar 10 hari perjalanan. Mendengar kabar itu, Kaisar Romawi juga keluar mempersiapkan kekuatan tentaranya. Akhirnya, kedua tentara pun bertemu. Namun, tentara Kaisar Romawi terpukul mundur dan kalah telak. Mereka pun berlindung ke kota. Anehnya, Kaisar Romawi justru mengepung penduduk kota dan mengancam mereka. Akhirnya, mereka menyerah dan minta damai kepada Kaisar Romawi setelah 40 hari mengepung kota. Sayangnya, Kaisar Romawi berbuat licik. Ia memerintahkan para tentaranya untuk merampas semua harta penduduk kota dan membunuh mereka. Setiap hari, Kaisar Romawi memenggal kepala sebagian penduduk kota dan mengampuni sebagian lainnya. Yang lebih tragis, Kaisar Romawi tega menguliti mereka dan mengisi kulit tersebut dengan jerami lalu menggantungkannya dipagar-pagar. Kulit yang berisi jerami tersebut digantung seperti salib hingga membuat orang yang melihatnya ketakutan. Penggalan kepala-kepala mereka ditumpuk di tengah-tengah kota menyerupai anak bukit yang membumbung. Jejak mengenai peristiwa tersebut diabadikan menjadi sebuat madrasah yang besar di kota tersebut.

Aku pernah tidur di salah satu teras madrasah tersebut, kemudian suatu malam aku terbangun seolah-olah melihat kulit-kulit yang disalib. Hatiku pun menggigil dan merasa jijik. Hal itu membuat aku tidak tenang tinggal di madrasah tersebut, akhirnya aku pindah. Suatu ketika, salah

seorang ulama besar Khurasan, Alaul Mulk Fashihuddin, seorang qadhi di daerah Hirah datang menghadap Raja India. Raja India kemudian berkenan mempercayakan kota Lahore di daerah Sind berikut tugas-tugasnya kepada Syaikh Fashihuddin. Sebagai bentuk penghormatan, Raja Sar Tiz ikut memeriahkannya beserta para tentaranya. Aku pun ingin mengikuti arak-arakan tersebut menuju kota Lahore. Ada sekitar 15 angkutan yang membawa barang-barang berharga yang mengiringi perjalanan tersebut.

KISAH PERJALANAN DI SUNGAI SIND DAN TATA ATURANNYA

Di antara beberapa perahu yang dimiliki 'Alaul Mulk, ada satu perahu yang dikenal dengan sebutan *Ahaurah*. Menurutku, ini adalah sejenis kapal penjelajah (*cruiser*), hanya saja ia memiliki muatan yang lebih luas dan bentuk yang lebih pendek. Sebagian perahu tersebut dibentuk seperti loteng yang terbuat dari kayu. Di bagian atas loteng tersebut dibuatkan tempat duduk khusus raja dan di sekelilingnya disediakan tempat duduk untuk para pengiringnya. Para pelayan berdiri di samping kiri dan kanannya, sementara 40 laki-laki lain bertindak sebagai pendayung. Bersama perahu Ahaurah, ada sekitar empat perahu lain yang mengiringinya di samping kanan dan kirinya, dua di antaranya adalah perahu yang membawa barang-barang penting kerajaan, seperti bendera, genderang raja, terompet, dan alat musik semacam klarinet. Adapun dua perahu lainnya ditumpangi oleh para musisi dan penyanyi. Genderang dan terompet pun dimainkan secara bergantian, demikian juga para penyanyi mendendangkan lagu secara bersahutan. Begitulah yang terjadi di antara mereka sejak pagi hingga memasuki waktu zhuhur. Jika waktu makan tiba, para penumpang berkumpul. Mereka makan secara bergiliran. Di sela-sela itu, para musisi mendatangi perahu Ahaurah milik raja. Mereka memainkan musik hingga raja selesai makan. Setelah itu, mereka makan. Selesai makan, mereka kembali ke perahu masing-masing dan memulai perjalanannya hingga malam. Jika malam tiba, tenda perkemahan didirikan di tepi sungai, dan

raja pun masuk ke tendanya. Tidak berapa lama kemudian, dipasanglah meja makan dan hidangan dikeluarkan, lalu para tentara mulai menikmati hidangan. Setelah itu, mereka melakukan shalat isya'. Usai melakukan shalat, mereka berbincang sambil berjaga malam. Mereka terus berjaga secara bergantian. Setiap piket berjaga menunaikan tugasnya sesuai jadwal, terdengarlah suara panggilan, "Wahai penjaga raja, malam telah berlalu. Sekarang pergantian piket jaga." Demikian panggilan itu berkumandang setiap pergantian piket jaga. Bila waktu shubuh tiba, terompet dibunyikan dan genderang ditabuh. Seusai shalat shubuh ditunaikan, makanan dihidangkan. Selesai makan, perjalanan dilanjutkan. Jika raja berkehendak naik perahu, maka seperti itulah aturan yang berlaku, tetapi bila raja berkehendak melakukan perjalanan darat, maka genderang dan terompet dibunyikan, kemudian para pelayan maju ke depan lalu diiringi oleh para pasukan berjalan kaki. Para pelayan diapit oleh enam pasukan berkuda, tiga di antaranya adalah para penabuh genderang, sementara tiga lainnya memegang alat musik semacam klarinet. Jika mereka tiba di sebuah desa atau tiba di sebuah tempat yang tinggi, mereka membunyikan terompet dan genderang, lalu musik dimainkan. Di samping kanan dan kiri pelayan raja terdapat para biduan yang bernyanyi secara bergiliran. Bila waktu sarapan pagi tiba, mereka menghentikan perjalanan.

Aku ikut berjalan mengiringi 'Alaul Mulk selama lima hari perjalanan. Akhirnya, kami sampai di daerah kekuasaannya, yaitu kota Lahore. Lahore adalah kota indah yang berada di pinggir laut yang besar. Dari laut inilah, air di sungai Sind berasal. Di samping itu, laut ini merupakan pertemuan dua laut. Di kota ini juga terdapat pelabuhan besar, tempat berlabuhnya para pedagang dari berbagai negara, seperti Yaman, Persia, dan sebagainya. Karena itulah, kota ini memiliki himpunan dana pajak yang banyak sehingga memiliki kas yang besar. 'Alaul Mulk menceritakan kepadaku bahwa himpunan dana pajak di kota ini mencapai 60 lak setiap tahunnya. Pembahasan mengenai ukuran lak telah kami sebutkan di depan. Dari dana pajak tersebut, raja mendapat keuntungan yang disebut *dahyak*, artinya seperlima. Dari dana tersebut, sultan menggaji para pegawainya dan mengambil seperlima untuk bagiannya.

KISAH ANEH YANG AKU JUMPAI DI LUAR KOTA LAHORE

Suatu hari, aku berjalan-jalan bersama 'Alaul Mulk hingga sampai di suatu tanah lapang yang berjarak tujuh mil. Di sana aku menjumpai batu yang bentuknya mirip manusia dan binatang, namun kelihatannya sudah usang dan banyak berubah. Di antara bentuk yang tersisa adalah kepala, kaki, atau anggota tubuh lainnya. Ada juga batu yang berbentuk biji-bijian seperti gandum, kacang panjang, kacang tanah, dan adas. Di sana juga terdapat bekas-bekas pagar dan dinding yang melingkar. Aku juga melihat bekas desa beserta rumah-rumah yang terbuat dari batu yang dipahat, di tengah-tengah desa tersebut terdapat kedai yang juga terbuat dari batu yang dipahat. Seolah-olah kesemuanya merupakan satu bangunan yang berbentuk manusia, hanya saja kepalanya panjang, dan hidungnya berada di samping mukanya, sementara kedua tangannya berada di punggungnya seperti orang yang sedang melipat tangan ke punggung. Di sana juga terdapat genangan air yang sangat banyak tetapi berbau busuk. Di bagian dinding rumah tersebut ada juga tulisan-tulisan berbahasa India. 'Alaul Mulk menceritakan kepadaku bahwa para ahli sejarah menduga tempat itu dulunya merupakan kota besar yang sebagian besar penduduknya adalah ahli berbuat maksiat. Kerajaan kota tersebut adalah kedai yang berada di tengah-tengah desa yang telah aku sebutkan tadi, yang pada saat ini dikenal dengan sebutan Darul Mulk (Istana Raja). Tulisan-tulisan yang menempel di sebagian dinding mencatat masa awal kehancuran kota tersebut, yakni sejak sekitar 1.000 tahun yang lalu. Aku tinggal di tempat itu bersama 'Alaul Mulk selama lima hari, kemudian 'Alaul Mulk memberiku hadiah sebagai bekal perjalanan. Kemudian aku minta izin untuk melanjutkan perjalanan hingga sampai di kota Bakar. Bakar merupakan kota indah yang dengan sungai Sind hanya dipisah oleh teluk. Di tengah-tengah teluk tersebut terdapat kedai makanan yang elok untuk para pendatang dan tamu asing. Kedai tersebut dibangun oleh Kasylu Khan pada saat ia memimpin daerah Sind. Pembahasan mengenai hal ini akan dijelaskan kemudian. Di kota ini aku berjumpa dengan seorang ahli hukum Islam, Imam Shadruddin

Al-Hanafi. Bahkan, aku juga berjumpa dengan hakim kota tersebut yang oleh penduduk dikenal dengan sebutan Abu Hanifah. Aku juga berjumpa dengan seorang ahli ibadah yang zuhud, Syaikh Muhammad Syairazi. Beliau termasuk tokoh agama yang dianugerahi umur panjang oleh Allah. Ia menuturkan kepadaku bahwa usianya mencapai 120 tahun lebih. Kemudian aku melanjutkan perjalanan dari kota Bakar menuju kota Ujah. Ujah adalah kota besar yang berada di pinggir sungai Sind. Kota tersebut memiliki area pasar yang tertata rapi dan bangunan-bangunan megah. Saat itu, yang memimpin kota tersebut adalah Raja Jalaluddin Al-Kaiji, salah seorang pemberani dan memiliki wibawa tinggi. Di kota ini pula beliau wafat lantaran jatuh dari kudanya.

KEDERMAWANAN RAJA JALALUDDIN AL-KAIJI

Antara aku dengan Raja Jalaluddin terjalin hubungan yang akrab. Di antara kami terajut jalinan persahabatan dan kecintaan. Kami pun berkumpul di daerah Delhi. Ketika sultan melakukan perjalanan ke Daulatabad, sebagaimana yang akan aku jelaskan nanti, beliau memerintahkan kepadaku untuk menetap di Delhi. Raja Jalaluddin berkata kepadaku, "Sesungguhnya Anda membutuhkan dana besar untuk bekal perjalananmu. Raja mungkin masih lama kembali. Jadi, ambillah seluruh hasil kekayaan daerah ini hingga nanti saya kembali." Aku pun melakukan apa yang dititahkan oleh Raja Jalaluddin. Total hasil kekayaan daerah tersebut berjumlah 5.000 dinar. Semoga Allah membalas kebaikan beliau dengan sebaik-baik balasan.

Di Kota Ujah aku berjumpa dengan Syaikh Quthbuddin Haidar Al-'Alawi. Beliau menghadiahiku sebuah pakaian. Beliau tergolong ulama yang saleh. Baju yang beliau hadiahkan kepadaku selalu aku pakai hingga dirampok oleh orang-orang kafir Hindu di tengah laut. Setelah itu, aku meneruskan perjalanan dari kota Ujah menuju kota Multan, ibu kota daerah Sind sekaligus tempat bermukimnya pemimpin dari para penguasa. Sekitar jarak 10 mil dari perjalanan kota Ujah menuju kota Multan

terdapat sebuah sungai yang dikenal dengan sebutan Khasrurabad. Sungai tersebut tergolong sungai terbesar di daerah India. Tidak ada cara lain untuk menempuhnya kecuali dengan menggunakan perahu. Penjelasan mengenai barang-barang yang dibawa oleh orang-orang yang melewati sungai Khasrurabad memerlukan ruang khusus untuk membahasnya. Di antara kebiasaan mereka ketika sampai di sungai tersebut adalah membeli seperempat dari keseluruhan barang yang dijajakan oleh para pedagang. Bahkan, mereka berani membeli setiap unta dengan harga tujuh dinar secara kredit.

Setelah kami sampai di India dua tahun kemudian, sultan membebaskan hutang-hutang tersebut. Beliau memerintahkan supaya masyarakat tidak dipungut apa pun kecuali zakat dan sepersepuluh dari hasil yang didapat, sebagaimana yang dibaiatkan oleh Khalifah Abul Abbas Al-Abbasi. Ketika kami mendapat izin untuk melewati sungai ini dan mengadakan penelitian selama perjalanan, aku pun merasa keberatan, sebab di sungai ini tidak ada hal menarik dan bermanfaat untuk diteliti. Padahal, dalam pandangan masyarakat sungai ini merupakan sungai terbesar. Aku pun enggan untuk meneliti lebih lanjut. Berkat kemurahan Allah, diutuslah ke daerah ini seorang tokoh besar, yakni Quthbul Mulk penguasa daerah Multan. Beliau mempersilahkan aku untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Aku bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dipersiapkan oleh beliau untukku. Pada malam itu, kami bermalam di pinggir sungai tersebut. Pada pagi harinya, datanglah seorang peneliti yang bernama Dahqan. Ia berasal dari Samarkand. Ia adalah orang kepercayaan sultan untuk menuliskan berbagai berita yang terjadi di kota tersebut. Aku pun berkenalan dengannya dan menemaninya menemui Raja Multan.

RAJA MULTAN DAN KISAH SEPUTAR DIRINYA

Raja Multan adalah seorang tokoh besar sekaligus sosok pemimpin yang mulia. Ketika aku sampai di hadapan beliau, beliau berdiri menyambutku, menyalamiku, dan mempersilahkan untuk duduk di samping beliau.

Barang-barang yang aku jadikan hadiah untuk beliau di antaranya budak, kuda, anggur, dan buah badam. Kebanyakan, barang-barang tersebut yang dijadikan hadiah untuk raja, sebab barang-barang tersebut tidak ada di daerah itu melainkan diambil dari Khurasan. Tempat duduk raja adalah sebuah kursi panjang yang luas, di sampingnya terdapat kursi khusus qadhi (hakim) dan kursi khusus konsultan. Di samping kanan dan kiri raja adalah para panglima tentara. Para pasukan bersenjata berdiri di bagian atas, sementara para tentara berada di depannya. Di sana terdapat panah dalam jumlah yang banyak. Jika ada tentara yang hendak berperang dengan menggunakan panah, maka mereka dilatih untuk bisa mengambil panah dari tempat tancapannya. Panah tersebut memiliki kekuatan menancap yang beraneka ragam. Bagi tentara yang dapat mengambil panah yang paling kuat menancapnya, maka dialah yang keluar sebagai pemenangnya. Jika ada tentara yang hendak berperang dengan menggunakan kuda, maka di sana terdapat papan latihan yang ditegakkan. Kemudian sang tentara melarikan kudanya sambil melemparkan tombaknya ke papan tersebut. Di sana juga terdapat cincin yang digantung di dinding, kemudian sang tentara melarikan kudanya sambil berusaha menyentuh cincin tersebut. Apabila ada tentara yang dapat mengambil cincin tersebut dengan menggunakan tombaknya, maka ia mendapat pujian dari tentara lainnya. Jika ada tentara yang hendak berperang dengan menggunakan panah sambil menunggang kuda, maka di sana terdapat bola yang diletakkan di tanah. Kemudian sang tentara melarikan kudanya sambil memanah bola tersebut. Begitulah cara mereka menguji kemampuan dalam berperang. Ketika kami masuk menghadap raja dan beruluk salam, kami diperintahkan supaya tinggal di sebuah rumah yang berada di luar kota. Rumah tersebut milik seorang syaikh ahli ibadah, yaitu Syaikh Ruknuddin, sebagaimana telah disebutkan di depan. Sudah menjadi kebiasaan bahwa tidak seorang pun dapat bertamu kepada sultan kecuali sultan sendiri berkenan mempersilahkannya.

PARA TAMU ASING YANG BERKUMPUL BERSAMAKU DI KOTA MULTAN UNTUK BERTAMU KEPADA RAJA INDIA

Di antara tamu asing yang berkumpul bersamaku untuk menjadi tamu raja India adalah Khadawand Zadah yang berjuluk Qawamuddin seorang hakim di daerah Turmudz. Beliau datang bersama keluarga dan putranya. Kemudian disusul dengan saudara beliau, yaitu Imaduddin, Dhiyauddin, dan Burhanuddin. Di antara tokoh lainnya adalah Mubarak Syah, salah seorang pembesar Samarkand, Arun Bek, salah seorang pembesar Bukhara, Malik Zadah, keponakan Khadawand Zadah, dan Badruddin Al-Fishal. Masing-masing dari mereka datang bersama teman-temannya, pelayannya, dan para pengikutnya. Setelah kedatangan kami di kota Multan sudah berjalan dua bulan, ada dua pelayan sultan datang menemui kami. Nama keduanya adalah Syamsuddin Al-Busanji dan Malik Muhammad Al-Harwi Al-Katwal. Keduanya merupakan utusan sultan untuk mempersilahkan Khadawand Zadah menghadap. Ada juga tiga pelayan yang diutus oleh ibu sultan yang bernama Jihan untuk mempersilahkan istri Khadawand Zadah menghadap. Mereka membawa keduanya secara terpisah, juga putra-putra keduanya. Anehnya, aku juga dipanggil lebih awal untuk menghadap. Para tamu yang lain pun datang menemuiku, mereka bertanya bagaimana bisa aku dipanggil lebih awal. Aku pun memberitahukan kepada mereka bahwa aku datang untuk bermukim dalam rangka melayani Sultan Khawand Alam yang dipanggil oleh Sultan India untuk menghadap. Sultan memerintahkan supaya tidak seorang pun dari Khurasan yang boleh masuk ke India kecuali hendak bermukim. Setelah aku memberitahu mereka bahwa kedatanganku untuk bermukim, mereka menuntut keadilan. Mereka kemudian membuat kesepakatan denganku dan orang-orang yang hendak bermukim. Namun, sebagian dari mereka menolak. Lalu, kami bersiap-siap berangkat hendak menghadap sultan.

Jarak antara kota Multan dengan istana sultan sekitar 40 hari perjalanan. Seorang pelayan dan temannya menyiapkan bekal selama perjalanan untuk Khadawand Zadah. Dari kota Multan Khadawand Zadah membawa sekitar 20 ahli masak. Setiap malam, sang pelayan mendatangi setiap tempat

perkemahan untuk menghidangkan makanan atau lainnya. Dengan kata lain, pelayan selalu berusaha menyenangkan Khadawand Zadah selama perjalanan. Setiap orang mendatangi meja makan secara berkelompok bersama rombongannya. Kadangkala mereka ikut makan bersama Khadawand Zadah. Aku tidak pernah ikut makan bersama Khadawand Zadah kecuali hanya sekali. Di antara yang dihidangkan adalah roti empuk, kemudian daging panggang yang dipotong dengan potongan besar, kira-kira seekor kambimg dipotong menjadi empat atau enam bagian. Setiap orang mendapat jatah satu porsi (bagian). Di samping itu, makanan lain yang dihidangkan adalah roti besar yang dibuat dari mentega, di tengah-tengah roti tersebut diberi *halwa shabuniyah* (sejenis manisan), kemudian tiap potong roti dilapisi dengan halwa yang disebut Khasyta. Roti halwa tersebut dibuat dari tepung, gula, dan mentega. Makanan lainnya yang dihidangkan adalah daging yang dimasak dengan mentega, bawang merah, dan jahe hijau yang diwadahi dalam piring besar sehingga jadilah makanan yang disebut Samusuk. Samusuk adalah daging yang ditumbuk halus kemudian dimasak dengan buah badam, buah pala, kacang, bawang merah, dan rempah-rempah, lalu diletakkan di dalam kulit tipis yang digoreng dengan mentega. Makanan tersebut dihidangkan di depan setiap orang sebanyak empat atau lima buah. Ada juga makanan lain yang dihidangkan, yaitu ayam yang dimasak dengan mentega. Setelah itu, dibuatlah makanan khusus untuk sang qadhi yang disebut dengan Al-Hasyimi. Sebelum makan, seorang pelayan berdiri di barisan rombongan, kemudian ia menundukkan kepalanya pada barisan yang di situ terdapat sultan. Setelah itu, ia menundukkan kepalanya kepada semua orang yang hadir di tempat itu. Yang dimaksud dengan menundukkan kepala adalah membungkuk seperti orang yang ruku'. Jika sang pelayan memberikan isyarat seperti itu, berarti mereka dipersilahkan untuk menikmati hidangan. Lalu didatangkanlah gelas-gelas yang terbuat dari emas, perak, dan kaca yang dipenuhi dengan air mawar. Mereka menyebut air mawar tersebut dengan istilah *syarbah* (sesuatu yang diminum sekali teguk). Air tersebut biasanya diminum sebelum menikmati makanan. Kemudian sang pelayan berkata, "*Bismillah.*" Itu merupakan isyarat bahwa mereka dipersilahkan memulai acara makan. Setelah menikmati makanan, mereka dihidangi secangkir bir,

minuman *tanbul* dan *fuful*. Keterangan mengenai keduanya telah dijelaskan di depan. Ketika mereka memegang minumam *tanbul* dan *fuful*, sang pelayan berkata, "*Bismillah.*" Mereka kemudian berdiri dan membungkuk memberi penghormatan, lalu kembali ke tempat masing-masing.

Kemudian kami berangkat dari kota Multan. Begitulah cara kami menikmati hidangan di perjalanan hingga kami tiba di India. Kota pertama yang kami masuki ketika sampai di India adalah kota Abu Har. Ia adalah kota pertama di India. Abu Har adalah kota kecil yang indah namun memiliki banyak bangunan, banyak sungai, dan banyak pepohonan. Pepohonan yang terdapat di kota itu tidak dijumpai di daerah kami, kecuali pohon bidara. Akan tetapi pohon bidara di kota Abu Har memiliki batang yang besar. Bijinya saja sebesar pohon 'Afsh dan sangat manis. Namun demikian, kami akui bahwa di kota itu banyak terdapat jenis pepohonan yang tidak dijumpai di daerah-daerah lain.

PEPOHONAN DAN BUAH-BUAHAN INDIA

Di antara pepohonan yang terdapat di daerah India adalah pohon Anubah (sejenis pohon anggur). Pohon Anubah adalah sejenis pohon yang menyerupai pohon Naranj (jeruk),[241] hanya saja ia memiliki batang yang lebih besar, daun yang lebih banyak dan lebih rindang, bahkan terkesan terlalu rindang sehingga orang yang tidur-tiduran di bawahnya akan kepanasan. Buahnya seukuran buah Ijash yang besar. Jika buahnya berwarna hijau sebelum masanya matang dan jatuh dari pohonnya, maka orang-orang tetap memungutnya untuk dijadikan pengganti garam. Di daerah kami, buah tersebut biasanya diperas dan dijadikan air jeruk. Mereka juga menjadikan jahe hijau dan tandan lada sebagai bumbu makanan mereka. Caranya, setiap suapan dicampur dengan sedikit bumbu tersebut.

241 Naranj adalah pohon sejenis jeruk, tetapi tetap berwarna hijau meski matang. Pohon tersebut memiliki tinggi sekitar tiga meter. Daunnya seperti kulit yang berwarna hijau bercahaya dan memiliki bau yang harum. Bunga pohon tersebut berwarna putih dan harum. Buahnya memiliki air buah yang kecut dan pahit. Bunganya dapat dijadikan air pengharum atau diperas menjadi minyak wangi.

Jika pohon Anubah memasuki masa panen, maka bijinya berwarna kuning, kemudian mereka memakannya seperti buah apel. Sebagian buahnya diiris dengan menggunakan pisau, sedangkan sebagiannya lagi dihisap. Pada waktu matang, buah Anubah ini terasa manis meski sedikit bercampur kecut. Biji dari buah Anubah sangat besar. Biji itulah yang ditanam sehingga menumbuhkan pohon Anubah. Cara menanam biji tersebut sama dengan biji jeruk dan lainnya. Pohon lain yang terdapat di India adalah pohon Syaki dan pohon Barki. Ia adalah pohon antik, daunnya seperti daun pohon pala dan buahnya tumbuh dari akar pohon. Jika buahnya berada di dalam tanah, maka disebut buah Barki. Ia memiliki rasa yang sangat manis dan beraroma harum. Tetapi jika buahnya berada di atas tanah, maka disebut buah Syaki. Buah pohon ini mirip labu yang berukuran besar, kulitnya seperti kulit sapi. Jika memasuki musim panen, buah ini berubah menjadi kuning. Kemudian buah ini dipetik dan dibelah. Di dalam setiap buah terdapat biji-bijian sebanyak 100 – 200 biji. Ukuran biji pohon ini sebesar biji tanaman khiyar. Antara satu biji dengan biji lainnya dipisah oleh kulit dalam yang berwarna kuning. Pada setiap bijinya terdapat benih seukuran kacang besar. Jika benih tersebut dipanggang atau dimasak, maka rasanya seperti kacang. Benih tersebut biasanya dipendam di dalam tanah merah hingga setahun. Buah Syaki dan Barki merupakan buah yang paling banyak diminati di daerah India. Di antara pepohonan lainnya yang tumbuh di India adalah buah tandu. Ia merupakan buah dari pohon Abnus. Biji buah tandu sebesar biji buah *misymisy*, begitu juga warnanya. Buah ini memiliki rasa yang sangat manis. Pepohonan lainnya di India adalah pohon dan buah pala. Ia merupakan buah antik yang menyerupai buah zaitun. Buah ini berwarna hitam dan hanya memiliki satu biji seperti buah zaitun. Pohon lainnya yang terdapat di India adalah pohon jeruk manis. Pohon ini sangat dominan di daerah India. Akan tetapi, pohon jeruk yang kecut sangat jarang dijumpai. Ada juga jenis pohon jeruk lainnya, yakni pohon jeruk yang tidak terlalu manis dan tidak terlalu kecut. Buah seukuran buan lemon dan memiliki aroma harum. Aku pernah makan buah ini dan rasanya membuatku ketagihan. Di antara pohon lain yang terdapat di India adalah pohon Mahwa. Pohon tergolong pohon antik

dan daunnya seperti daun pohon pala, hanya saja terdapat warna merah dan kuning. Buah pohon Mahwa seperti buah ijash kecil yang memiliki rasa sangat manis. Buah ini memiliki biji dan di atas tiap bijinya terdapat biji kecil seukuran biji anggur. Buah ini memiliki rasa yang mirip dengan buah anggur. Hanya saja, terlalu banyak makan buah ini dapat membuat kepala pening. Anehnya, jika biji-biji dari buah ini kering lantaran dijemur di bawah terik matahari, maka rasanya seperti buah tin. Aku biasa makan buah ini sebagai pengganti dari buah tin, sebab di India tidak terdapat buah tin. Penduduk India menamakan buah ini dengan sebutan anggur. Pengucapannya sama seperti buah *'inab* (anggur). Buah anggur sendiri sangat jarang di India, tetapi kalau di daerah Delhi dan daerah-daerah lainnya agak banyak. Pohon ini berbuah dua kali dalam setahun. Biji dari buah ini sering dibuat minyak untuk menyalakan lampu. Di samping pepohonan, di daerah India juga terdapat buah-buahan yang khas. Di antaranya adalah buah kasir. Untuk mendapatkan buah ini, mereka harus menggali tanah terlebih dahulu. Buah ini memiliki rasa yang sangat manis menyerupai buah qisthal. Buah-buahan lainnya yang terdapat di India adalah buah delima. Pohon delima biasanya berbuah setiap tahun dua kali. Aku melihat pohon delima di pulau Dzaibah Al-Mahal berbuat terus setiap tahun. Mereka menamai buah ini dengan sebutan Anar. Dugaan aku, nama ini diambil dari nama julnar. Sebab, di daerah Persia nama bunga disebut *"jul"*, sedangkan buah delima disebut *"nar"*.

BIJI-BIJIAN YANG BIASA DITANAM DAN DIJADIKAN MAKANAN POKOK OLEH PENDUDUK INDIA

Dalam setahun, penduduk India menanam biji-bijian dua kali. Jika pada musim panas turun hujan, mereka menanam biji-bijian yang biasa tumbuh pada musim gugur. Kemudian mereka memanennya setelah 60 hari kemudian. Di antara biji-bijian yang biasa tumbuh pada musim gugur adalah Al-Kudzru. Ia sejenis tanaman tembakau. Di kalangan mereka, biji Al-Kudzru tergolong biji-bijian yang berukuran besar. Ada juga biji

qal yang mirip biji anali. Ada juga biji Syamakh yang ukurannya lebih kecil daripada biji qal. Kadang, biji Syamakh dapat tumbuh meski tidak ditanam. Istimewanya, biji syamakh tergolong makanan orang-orang saleh, orang-orang *ward*, dan para fakir miskin. Biasanya, mereka keluar untuk mengumpulkan biji syamakh yang tumbuh tanpa ditanam. Salah seorang dari mereka memegang keranjang jerami dengan tangan kirinya dan tangan kanannya memegang cemeti dan dipukulkan pada tanaman syamakh hingga bijinya berjatuhan, lalu mereka mengumpulkan biji-bijinya untuk dijadikan bahan makanan selama setahun. Biji syamakh ini sangat kecil bentuknya. Setelah dikumpulkan, biji ini dijemur di bawah terik matahari, kemudian ditumbuk dengan halus di tempat penumbukan kayu, sehingga kulitnya berterbangan dan yang tersisa hanyalah bijinya yang berwarna putih. Setelah itu, biji-biji tersebut dimasak menjadi bubur dan dicampur dengan susu kerbau. Bahkan, bubur dari biji ini lebih harum ketimbang menjadi roti. Aku sering menikmati makanan tersebut di daerah India karena rasanya yang sungguh menakjubkan. Di antara biji lainnya yang terdapat di India adalah biji masy. Ia sejenis biji julubban. Biji lainnya adalah biji manuj. Ia sejenis biji masy, hanya saja ukurannya memanjang dan warnanya hijau. Biasanya, biji manuj ini dimasak dengan beras dan dimakan dengan dicampur mentega. Penduduk India menyebut makanan ini dengan nama *kusyra*. Makanan inilah yang sering menjadi hidangan mereka setiap hari. Bagi mereka, makanan kusyra di India laksana makanan harirah (makanan dari tepung dan susu) di Maroko. Biji lainnya yang juga terdapat di India adalah biji laubiya. Ia sejenis kacang. Biji lainnya adalah muts, sejenis biji kudzru hanya saja bentuknya lebih kecil. Biasanya, biji muts ini dijadikan makanan untuk hewan melata piaraan mereka supaya cepat gemuk. Di India, biji gandum bukan merupakan makanan pokok. Bahkan, biji gandum juga dijadikan makanan hewan melata di India. Atau biji himmashah (sejenis kacang) biasanya dikupas, kemudian dibasahi dengan air, lalu dijadikan makanan hewan. Makanan ini sebagai pengganti dari sekam daunnya pohon masy, setelah hewan tersebut diberi minum campuran mentega selama 10 hari. Setiap hari, biasanya menghabiskan tiga hingga empat rithl. Selama 10 hari itu, hewan tersebut tidak dikeluarkan.

Setelah itu, hewan tersebut diberi makan daunnya pohon masy selama sebulan. Semua biji-bijian yang kami sebutkan di atas adalah biji-bijian yang biasa tumbuh pada musim gugur. Setelah biji-bijian tersebut dipanen, yakni 60 hari sejak ditanam, maka penduduk mulai menanam biji-bijian yang tumbuh pada musim semi, seperti biji qamh (sejenis gandum), sya'ir (sejenis gandum), himmash (sejenis kacang), dan kacang adas. Biji-biji tersebut ditanam pada tanah yang sekiranya biji-biji pada musim gugur dapat tumbuh di tanah tersebut. Artinya, dipilihkan tanah yang subur dan bagus. Beras juga termasuk biji-bijian yang ada di India. Biasanya, penduduk India menanam beras tiga kali dalam setahun. Di India, biji beras juga termasuk biji-bijian yang berukuran besar. Di samping itu, penduduk India juga menanam biji simsim dan tebu pada saat mereka menanam biji-bijian musim gugur.

Kembali pada kisah perjalanan kami. Dari kota Abu Har kami meneruskan perjalanan hingga bertemu dengan padang sahara yang membutuhkan waktu sehari perjalanan. Di ujung padang sahara tersebut terdapat gunung yang berdiri kokoh. Biasanya, gunung tersebut dijadikan tempat persembunyian orang-orang kafir Hindu ketika hendak merampok. Sebagian besar penduduk India adalah kafir (bukan Islam). Sebagian dari mereka ada yang senang melindungi kaum muslimin yang tinggal bersama mereka. Bahkan ada juga orang muslim yang diangkat oleh mereka sebagai hakim. Namun, ada juga sebagian lainnya yang tidak senang pada kaum muslimin sehingga mereka menghadang dan bahkan merampok kaum muslimin yang melewati gunung tersebut.

PEPERANGAN KAMI DI TENGAH PERJALANAN. SEBUAH PEPERANGAN YANG PERTAMA KALI AKU SAKSIKAN DI INDIA

Ketika kami meneruskan perjalanan dari kota Har, penduduk kota itu banyak yang keluar.

Pada permulaan siang, aku pun tinggal di kota itu hingga tengah hari bersama rombongan. Kemudian kami keluar. Saat itu, kami berjumlah 22

orang dengan berkuda; ada yang berasal dari golongan Arab dan ada pula yang dari golongan *'ajam* (non-Arab). Sesampainya di padang sahara, tiba-tiba ada 80 orang kafir dan dua orang berkuda menghadang jalan kami. Kebetulan rombongan kami termasuk para pemberani dan tak kenal takut. Akhirnya, kami langsung menyerang mereka hingga terjadilah peperangan seru di antara kami. Salah seorang dari mereka yang berkuda dapat kami bunuh dan kudanya kami ambil, sementara pasukan dari mereka yang berjalan kaki dapat kami bunuh sebanyak 12 orang. Aku sendiri terkena panah, begitu juga dengan kuda yang aku tunggangi. Namun, Allah memberikan keselamatan kepada kami, karena panah tersebut tidak terlalu tertancap kuat. Salah seorang rombongan kami ada yang kudanya terluka, kemudian kami ganti dengan kuda yang kami rampas dari orang kafir, lalu kuda yang terluka tersebut kami sembelih dan dagingnya dimakan oleh orang-orang Turki yang bersama kami. Ketika kami sampai di Benteng Abu Bakhar, kepala-kepala orang kafir yang terbunuh tersebut kami gantungkan pada pagarnya. Kami sampai di Benteng Abu Bakhar pada tengah malam. Kemudian, kami terus melanjutkan perjalanan hingga dua hari kemudian sampai di kota Ajudahan. Ajudahan adalah sebuah kota kecil yang dipimpin oleh Syaikh Shaleh Fariduddin Al-Badzawi. Syaikh Burhanuddin Al-A'raj di Iskandariyah pernah mengatakan kepadaku bahwa suatu saat nanti aku akan bertemu dengan Syaikh Fariduddin Al-Badzawi, dan alhamdulillah aku betul-betul bertemu dengan beliau. Saat ini, beliau dianugerahi kekuasaan oleh Allah untuk memimpin kota Ajudahan. Sayangnya, Syaikh Fariduddin terkena penyukit waswas, sehingga beliau tidak mau berdekatan, apalagi bersalaman dengan orang lain. Jika bajunya menyentuh baju orang lain, maka beliau segera mencucinya. Aku masuk ke bilik beliau dan bertemu langsung dengan beliau. Kemudian aku haturkan kepada beliau salam dari Syaikh Burhanuddin Al-A'raj. Beliau heran karena aku mengenalnya, kemudian beliau berkata, "Tingkatan aku masih berada di bawah beliau." Aku juga berjumpa dengan kedua putra beliau, yaitu Mu'izzuddin. Ia adalah putra tertua dari kedua putra beliau. Setelah ayah beliau meninggal, maka yang mengajarinya ilmu keagamaan adalah Syaikh Ilmuddin. Aku juga sempat berziarah ke makam kakek beliau yang

bernama Al-Qutb Shaleh Fariduddin Al-Badzawani. Nama Al-Badzawani ini dinisbatkan pada nama kota Badzawun di daerah Sanabul. Ketika aku bermaksud keluar dari kota tersebut, Syaikh 'Ilmuddin berkata kepadaku, "Kamu harus melihat ayahku." Aku melihat ayah beliau berada di atas loteng. Saat itu, ayah beliau mengenakan pakaian putih dan serban besar yang selebihnya dijulaikan ke samping. Tidak berapa lama, ayah beliau memanggilku dan menyuguhiku gula dan herbal.

KISAH PENDUDUK INDIA YANG MEMBAKAR DIRINYA DENGAN API

Ketika aku hendak keluar dari rumah Syaikh Ilmuddin, tiba-tiba aku melihat banyak rombongan kami berlari-lari. Aku lalu bertanya kepada sebagian dari mereka, "Ada apa?" mereka mengabarkan bahwa ada seorang kafir beragama Hindu meninggal, sementara api melalap tubuhnya. Konon, sang istri membakar dirinya bersama orang kafir tersebut. Setelah keduanya terbakar, barulah rombonganku datang. Menurut mereka, sang istri membakar dirinya kemudian ia memeluk sang suami yang telah menjadi mayat, sehingga keduanya terbakar. Beberapa saat kemudian, di kota itu aku melihat seorang perempuan beragama Hindu sedang berdandan sambil menunggang kuda. Ada banyak orang yang ikut mengiring di belakang perempuan tersebut; ada yang muslim dan ada juga yang kafir. Di antara mereka ada yang membawa genderang dan ada yang membawa terompet. Perempuan yang berdandan tersebut didampingi para pendeta Brahma, para pembesar penganut agama Hindu. Ketika sampai di hadapan sultan, mereka meminta izin kepada sultan untuk membakar perempuan tersebut. Setelah sultan mengizinkan, maka perempuan tersebut dibakar. Sejenak kemudian aku sadar bahwa aku berada di sebuah kota yang sebagian besar penduduknya bukan orang Islam, yaitu kota Abjore. Pemimpin kota Abjore beragama Islam. Beliau berasal dari penduduk Samirah di daerah Sind. Di dekat kota tersebut terdapat sekelompok orang kafir yang jahat. Pada suatu hari, mereka melakukan perampokan. Pemimpin kota Abjore yang

beragama Islam itu pun keluar untuk memerangi mereka. Ikut bersama beliau para penduduk, baik yang beragama Islam maupun non Islam. Akhirnya, terjadilah peperangan yang hebat di antara mereka. Ada sekitar tujuh orang penduduk beragama non Islam yang tewas dalam peperangan itu. Tiga orang dari mereka memiliki tiga istri. Ketiga istri mereka pun bersepakat untuk membakar dirinya. Dalam tradisi mereka, seorang istri yang membakar dirinya setelah suaminya meninggal merupakan hal yang dianjurkan, tetapi bukan merupakan kewajiban. Namun demikian, istri yang berani membakar dirinya setelah suaminya meninggal berarti ia menjaga kehormatan keluarganya. Para penduduk menisbatkan perbuatan itu sebagai bentuk penyempurnaan hak istri terhadap sang suami. Akan tetapi, jika sang istri tidak membakar dirinya, maka ia menggunakan pakaian usang dan hidup di tengah-tengah keluarganya dengan menanggung kehinaan, karena ia dianggap tidak memenuhi hak suaminya. Hanya saja, ia tetap tidak dipaksa untuk membakar dirinya. Pada saat ketiga istri tersebut bertekad untuk membakar dirinya, maka tiga hari sebelumnya mereka bersenang-senang, seperti menyanyi, menabuh genderang, makan, minum, dan sebagainya. Seolah-olah mereka hendak memberikan kesan senang terhadap dunia yang sebentar lagi akan mereka tinggalkan. Di tengah-tengah kesenangan itu, biasanya banyak para wanita yang mendatanginya dari segala penjuru kota. Pada pagi harinya di hari yang keempat, setiap orang dari mereka diberikan fasilitas kuda untuk ditunggangi. Tentu saja, mereka dalam keadaan berdandan dan memakai wewangian yang beraroma semerbak. Tangan kanannya memegang buah kelapa sambil dimain-mainkan, sementara tangan kirinya memegang cermin sambil melihat wajahnya di cermin tersebut. Para pendeta Brahma berdiri mengelilinginya, sementara kerabat-kerabatnya ikut mendampinginya. Di antara kerabat-kerabatnya tersebut ada yang memegang genderang dan terompet. Setiap orang yang mengiring di sampingnya berkata kepadanya, "Sampaikan salam untuk ayah, saudara, ibu, atau teman saya." Ia lalu menjawab, "Iya, nanti saya sampaikan." Kalimat itu ia ucapkan sambil tersenyum kepada mereka. Aku dan rombonganku menyaksikan hal itu sambil menunggang kuda, karena kami ingin mengetahui cara mereka membakar dirinya.

Kemudian kami mengiringi mereka dari belakang sejauh perjalanan tiga mil. Kami semua berhenti di sebuah tempat yang gelap, memiliki banyak air dan pepohonan, serta sangat teduh sekali. Di antara pepohonan tersebut terdapat empat kubah. Pada setiap kubah terdapat patung yang terbuat dari batu. Antara satu kubah dengan kubah lainnya terdapat kolam air yang dinaungi oleh rerimbunan daun. Pepohonan tersebut begitu rapat jaraknya sehingga sinar matahari tidak dapat menembusnya. Tempat tersebut mirip dengan ruangan neraka. Semoga Allah melindungi kita semua darinya. Pada saat ketiga perempuan tersebut sampai di kubah, mereka turun menuju kolam air dan berendam di dalamnya. Semua pakaian dan perhiasannya dilepas dan disedekahkan kepada orang-orang yang mengantar. Kemudian didatangkan kepada mereka kain kasar yang terbuat dari katun dan tidak berjahit. Sebagian kain tersebut dililitkan pada bagian tengah tubuhnya, sementara sebagiannya lagi dililitkan pada kepala dan kedua pundaknya. Lalu api dinyalakan di dekat kolam tersebut, di tempat yang agak rendah. Setelah itu, dituangkan ke dalamnya minyak juljulan hingga api itu semakin menyala hebat. Di dekat api itu ada 15 laki-laki yang memegang seikat kayu kecil. Selain itu, di samping mereka tersedia 10 kayu besar. Para penabung genderang dan peniup terompet berdiri menunggu datangnya sang perempuan. Kemudian beberapa orang laki-laki maju ke depan sambil membawa api yang ditutupi selimut. Tujuannya, supaya sang perempuan tidak gentar melihat api tersebut. Ketika sang perempuan sampai di dekat api yang ditutupi selimut, maka ia segera menarik selimut tersebut dengan keras seraya berkata, "Apakah kalian hendak menakut-nakuti saya dengan api ini? Saya sudah tahu bahwa api ini dapat membakar." Kemudian, perempuan tadi menghimpun kedua tangannya ke atas kepalanya sebagai tanda pemberian hormat kepada api. Setelah itu, ia langsung melemparkan dirinya ke dalam api tersebut. Bersamaan dengan itu, maka dibunyikanlah genderang dan terompet. Laki-laki yang memegang kayu di dekat api pun mulai melemparkan kayunya ke dalam api. Sementara kayu-kayu besar ditindihkan kepada tubuh sang perempuan supaya tidak bergerak-gerak. Suasana mulai gaduh dengan suara lengkingan dan teriakan. Ketika melihat kejadian itu, aku hampir saja jatuh dari atas kuda. Untungnya, teman-

temanku segera mengambil air dan mengusapkannya ke wajahku, sehingga aku sadar kembali. Di samping itu, penduduk India juga melakukan aksi menenggelamkan diri ke dalam air. Kebanyakan mereka menenggelamkan dirinya ke sungai Gangga. Sebuah sungai yang dianggap suci oleh orang-orang Hindu. Selain itu, sungai Gangga juga merupakan tempat di mana mereka melempar dan menaburkan abu mayat ke dalamnya. Menurut mereka sungai Gangga adalah surga. Jika salah seorang dari mereka datang ke sungai gangga untuk menenggelamkan diri, maka ia berkata kepada orang-orang yang menyaksikan, "Janganlah kalian menyangka bahwa aku menenggelamkan diri karena urusan dunia atau kekurangan harta. Tujuanku hanyalah untuk mendekatkan diri kepada *Kusay*. Dalam bahasa mereka, *Kusay* adalah nama Allah. Setelah itu, ia menenggelamkan dirinya ke dalam sungai. Setelah mati, ia dikeluarkan dan dibakar. Kemudian abunya ditaburkan ke sungai Gangga.

Kembali pada kisah di awal. Kami terus melanjutkan perjalanan dari kota Ajudahan hingga sampai di kota Sarsati setelah menempuh empat hari perjalanan. Sarsati adalah kota besar yang memiliki pasokan beras yang amat banyak. Istimewanya, beras di kota Sarsati berbau harum. Dari kota inilah beras di kota Delhi dipasok. Di samping itu, kota Sarsati memiliki himpunan dana pajak yang sangat melimpah. Yang menyampaikan berita tersebut kepadaku adalah pelayan Syaikh Syamsuddin Al-Busyanji. Kemudian kami melanjutkan perjalanan ke kota Hansiy. Kota Hansiy termasuk kota paling indah dan paling sempurna dibandingkan kota lainnya. Bahkan, ia termasuk kota yang paling banyak bangunannya. Kota Hansiy memiliki pagar kota yang sangat besar. Menurut sejarah, kota itu dibangun oleh seorang laki-laki yang masih termasuk pembesar orang kafir, yaitu Turah. Dari kota inilah, hakim India yang bernama Kamaluddin berasal. Saudara laki-lakinya yang bernama Qathlu Khan adalah penasehat sultan. Keduanya juga memiliki dua saudara laki-laki yang bernama Nizhamuddin dan Syamsuddin yang menggunakan seluruh waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah. Kemudian ia pergi ke Makkah dan meninggal di sana. Kemudian, kami melanjutkan perjalanan dari kota Hansiy menuju kota Mas'udi Abad dan baru sampai di sana

setelah menempuh dua hari perjalanan. Jarak kota Mas'udi Abad sekitar 10 mil dari Delhi. Kami tinggal di kota tersebut selama tiga hari. Kota Hansiy dan kota Mas'udi Abad berada di bawah kekuasaan Raja Husunk bin Malik Kamal Kurk. Kata *Kurk* berarti singa. Keterangan mengenai hal ini akan dipaparkan pada pembahasan selanjutnya. Sultan India yang menjadi tujuan perjalanan kami saat itu sedang tidak ada di kota Mas'udi Abad. Beliau sedang berada di kota Qatuj. Antara kota Qatuj dan kota Delhi berjarak sekitar 10 hari perjalanan. Yang kebetulan ada di kota Mas'udi Abad adalah ibu sultan yang bernama Jihan. Jihan sendiri merupakan nama dunia. Selain ibu sultan, yang ada di sana juga perdana menteri sultan yang bernama Ahmad bin Iyyas. Ia berasal dari Romawi. Perdana menteri mengutus rekan-rekannya untuk menyambut kami. Setiap orang dari kami mendapat kesempatan untuk menghadap sesuai dengan golongan (klas) kami. Di antara orang-orang yang mendapat kesempatan lebih awal adalah Syaikh Busthami, Syaikh Mazandarani (pelayan tamu-tamu asing), 'Alauddin Al-Multani yang dikenal dengan sebutan Qunnarah. Beliau menulis surat kepada sultan yang memberi kabar tentang kedatangan kami. Surat tersebut kemudian dikirimkan melalui *dawah*, yakni kurir yang berjalan kaki hingga sampai kepada sultan. Jawaban dari sultan baru sampai kepada kami yang ada di kota Mas'udi Abad tiga hari kemudian. Pada hari-hari sesudahnya kami ditemui oleh para hakim, fuqaha, *masyayikh*, dan sebagian pemimpin. Mereka menamakan pemimpin dengan sebutan raja. Penduduk Mesir dan sekitarnya juga menyebut pemimpin mereka dengan sebutan raja. Di antara yang menemui kami adalah Syaikh Zhahiruddin Az-Zanjani. Beliau termasuk pembesar yang memiliki posisi istimewa di sisi sultan. Kemudian kami meneruskan perjalanan dari kota Mas'udi Abad dan berhenti di sebuah tempat yang bernama Balam. Daerah Balam berada di bawah kekuasaan Sayyid Syarif Nashiruddin Muthahhar Al-Awhari, salah seorang sahabat karib sultan, sekaligus orang yang memiliki posisi istimewa di sisi sultan. Pada pagi harinya, kami sampai di daerah Delhi, ibu kota India. Delhi merupakan kota besar dan megah. Di dalamnya terhimpun keindahan dan kegagahan. Kota Delhi dikelilingi dengan pagar

kota yang tiada duanya di dunia. Ia termasuk kota paling besar di India, bahkan paling besar di belahan bumi bagian timur.

KOTA DELHI

Kota Delhi merupakan wilayah yang besar dan memiliki bangunan yang banyak. Saat ini, ada empat kota yang berdekatan sekaligus menyatu dengan kota Delhi, di antaranya yang pertama adalah kota Delhi sendiri. Kota ini termasuk kota kuno yang dibangun oleh orang-orang kafir. Kota ini ditaklukkan pada tahun 584 H. Kedua, kota Siri. Kota ini juga dinamakan kota khilafah. Kota ini merupakan pemberian sultan kepada Syaikh Ghiyatsuddin, cucu Khalifah Al-Mustanshir Al-Abbasi ketika Syaikh Ghiyatsuddin menghadap sultan. Di kota inilah Sultan Alauddin dan putranya Quthbuddin tinggal. Pembahasan mengenai hal ini akan dijelaskan nanti. Ketiga, Kota Tughluq Abad. Nama kota ini diambil dari pendirinya, yaitu Sultan Tughluq, ayah dari sultan India yang saat ini kami datangi. Kronologi dibangunnya kota ini adalah, suatu hari Sultan Tughluq menghadap Sultan Quthbuddin, kemudian Sultan Quthbuddin berkata kepada beliau, "Wahai Khawand Alam! Alangkah baiknya bila di tempat ini dibangun sebuah kota." Kemudian Sultan Quthbuddin berkata lagi kepada beliau dengan nada lebih tegas, "Jika kamu menjadi sultan, maka bangunlah kota di tempat ini." Atas kuasa Allah, akhirnya Sultan Tughluq diangkat menjadi sultan. Beliau kemudian membangun kota di tempat itu dan memberinya nama dengan nama beliau sendiri. Keempat, kota Jihan Banah. Kota ini merupakan tempat istimewa yang dipilih oleh Sultan Muhammad Syah, raja India yang saat ini kami datangi, sebagai tempat tinggal beliau. Beliaulah yang mendirikan kota Jihan Banah ini. Beliau berkeinginan menghimpun keempat kota tersebut di dalam satu pagar raksasa. Namun, beliau hanya membangun setengah pagar dan membiarkan setengahnya karena beratnya merealisasikan rencana tersebut.

PAGAR KOTA DELHI DAN PINTU GERBANGNYA

Pagar yang mengelilingi kota Delhi boleh dibilang tidak ada duanya di dunia. Ketebalan temboknya saja mencapai 11 hasta. Di dalam tembok tersebut terdapat rumah-rumah yang ditempati oleh para penjaga pintu. Di dalamnya juga terdapat gudang makanan yang disebut Anbarat (gudang penyimpanan barang). Selain gudang makanan, juga terdapat gudang perlengkapan, gudang senjata dan peledak. Anehnya, makanan yang sudah sangat lama disimpan di dalam gudang tetap tidak berubah dan tidak rusak. Pernah suatu kali aku melihat sendiri para petugas mengeluarkan beras dari dalam gudang. Beras tersebut berwarna hitam tetapi rasanya tetap enak. Aku juga pernah melihat biji *al-kudzru* dikeluarkan dari gudang tersebut, tetapi rasanya tetap tidak berubah. Semua isi dalam gudang tersebut merupakan simpanan Sultan Balaban sejak 90 tahun. Di dalam pagar tersebut terdapat pasukan berkuda dan pasukan berjalan kaki yang berjalan dari ujung kota hingga batas akhirnya. Di tembok tersebut terdapat dua lubang terbuka yang menghadap ke arah kota sehingga sinar matahari dapat masuk dari lubang tersebut. Bagian fondasi tembok dibuat dari batu, sementara bagian atasnya dibuat dari batu bata merah. Di dalam tembok tersebut juga dibuat benteng dalam jumlah yang banyak dan letaknya berdekatan satu sama lain. Secara keseluruhan, kota ini memiliki 28 pintu yang mereka sebut dengan *darwazah*. Di antara *darwazah* tersebut ada yang bernama Darwazah Badzawan. Ia merupakan *darwazah* yang paling besar. Darwazah lainnya adalah Darwazah Al-Mandawi, berupa tanah lapang yang dipenuhi tanaman. Darwazah Jul, berupa kebun-kebun, Darwazah Syah, diambil dari nama seorang laki-laki, Darwazah Balam, diambil dari nama daerah, Darwazah Najib, diambil dari nama seorang laki-laki, begitu juga Darwazah Kamal, Darwazah Ghazah, dinisbatkan pada nama kota Ghaznah yang berada di ujung Khurasan. Di bagian luar Darwazah Ghaznah terdapat mushalla tempat luas untuk shalat id dan pemakaman, Darwazah Al-Bajalashah yang di bagian luarnya terdapat pemakaman Delhi. Pemakaman Delhi ini merupakan pemakaman indah yang dibangun dengan bentuk kubah. Bahkan, tiap-tiap makam memiliki

mihrab sendiri meskipun tanpa kubah. Di darwazah ini banyak ditanami pepohonan dan bunga seperti pohon qul, pohon raibul, pohon nisrin, dan sebagainya. Menariknya, bunga-bunga yang tumbuh di situ tidak pernah rontok dari musim ke musim.

MASJID JAMI' DELHI

Masjid Jami' Delhi memiliki halaman yang sangat luas. Dinding, atap, dan lantainya dibuat dari batu putih yang dipahat dengan canggih. Di bagian luarnya dilapisi dengan timah hitam yang sangat kuat. Tidak ada bahan kayu sama sekali dalam bangunan tersebut. Di dalamnya terdapat 13 kubah yang terbuat dari batu. Mimbarnya juga terbuat dari batu. Masjid ini memiliki empat teras. Di tengah-tengah masjid terdapat tiang dari logam yang luar biasa besar. Belum diketahui dari mana logam tersebut berasal. Sebagian ahli hikmah menuturkan kepadaku bahwa tiang tersebut dinamai *haftajusy*, artinya tujuh tiang logam. Sebab, tiang tersebut dibuat dari logam. Dari tiang-tiang tersebut keluar kilauan cerah seukuran telunjuk jari. Panjang tiang tersebut seukuran 30 hasta. Kami pernah melilitkan surban panjang ke tiang tersebut, tetapi yang terlilit hanya 2/8 hasta. Di samping pintu timur masjid terdapat dua patung besar yang terbuat dari tembaga. Dua patung tersebut diletakkan di tanah dan ditumpangkan di atas batu. Setiap orang yang masuk atau keluar dari masjid pasti melangkahi batu tersebut. Awalnya, masjid ini merupakan *dukhanah* atau tempat patung. Setelah ditaklukkan, maka tempat tersebut diganti dengan bangunan masjid. Di serambi bagian utara terdapat tempat pertapaan yang sangat indah dan tiada tandingannya. Tempat pertapaan tersebut dibangun dari batu merah, berbeda dari bahan dasar masjid yang terbuat dari batu putih. Batu yang menjadi bahan dasar tempat pertapaan tersebut merupakan batu ukiran. Ukurannya pun tidak terlalu tinggi. Penyanggahnya terbuat dari pualam putih yang bercahaya dan dindingnya terbuat dari emas murni. Luas pintu masuknya seukuran gajah betina. Orang yang aku percayai menuturkan kepadaku bahwa ketika tempat pertapaan itu dibangun,

ia melihat gajah sedang menaikkan batu ke atas bangunannya. Tempat pertapaan itu dibangun oleh putra sultan, Ghiyatsuddin Balaban. Sultan Quthbuddin berencana membangun tempat pertapaan yang lebih besar di serambi bagian barat. Kemudian tempat pertapaan pun dibangun hingga mencapai sepertiga, namun beliau tidak melanjutkan pembangunannya. Sultan Muhammad pernah berencana menyelesaikan pembangunan tersebut tetapi tidak diwujudkannya karena ada dugaan kurang baik. Tempat pertapaan ini termasuk di antara keajaiban dunia dalam hal kemegahan dan keluasan pintu masuknya. Tingginya seukuran tiga gajah betina yang disusun. Tempat pertapaan yang baru selesai sepertiga tersebut memiliki ukuran tinggi yang sama dengan tempat pertapaan yang berada di serambi bagian utara. Saya pernah sekali naik ke atasnya dan hampir seluruh rumah-rumah yang ada di kota Delhi kelihatan. Tempat pertapaan tersebut disanggah dengan pagar yang disebut dengan *manhaththah*. Jika aku melihat orang-orang yang berada di bawah, mereka seperti anak kecil. Bagi orang yang melihat dari bawah akan mengira bahwa tinggi tempat pertapaan tersebut tidak sampai demikian, lantaran besar dan luasnya tempat pertapaan tersebut. Sultan Quthbuddin juga membangun masjid agung yang disebut dengan nama Darul Khilafah. Namun beliau tidak menyelesaikan pembangunannya kecuali hanya tembok di bagian arah kiblat dan mihrab. Masjid tersebut dibuat dari batu putih, hitam, merah, dan hijau. Seandainya masjid tersebut dibangun hingga selesai, niscaya tidak ada bangunan masjid di daerah manapun yang mampu menandinginya. Sultan Muhammad pernah berencana menyelesaikannya. Beliau kemudian mendatangkan para arsitek untuk menaksir biaya yang dibutuhkan. Mereka memperkirakan bahwa untuk melanjutkan proyek pembangunan masjid tersebut hingga selesai membutuhkan biaya sekitar 35 lak. Mengetahui hal tersebut, akhirnya beliau menggagalkan rencana tersebut karena terlalu besarnya biaya yang dibutuhkan. Sebagian orang kepercayaan beliau pernah menuturkan kepadaku bahwa digagalkannya rencana tersebut bukan karena besarnya biaya yang dibutuhkan, melainkan karena ada isyarat kurang baik. Terbukti, Sultan Quthbuddin terbunuh sebelum sempat menyelesaikan pembangunan masjid tersebut.

DUA TELAGA BESAR DI LUAR DELHI

Di luar Delhi terdapat telaga besar yang dinisbatkan pada Sultan Syamsuddin Lalmisy. Dari telaga tersebut para penduduk mengambil air minum. Telaga tersebut berada di dekat mushalla (tempat shalat) di Delhi. Air yang berada di telaga tersebut merupakan kumpulan air hujan. Panjang telaga tersebut berukuran sekitar 2 X 1 mil. Di bagian barat dekat mushalla dibuat kursi panjang dari batu dengan bentuk berundak. Bagian bawah undakan tersebut bersentuhan langsung dengan air. Di samping setiap kursi panjang dibuat kubah dari batu sebagai tempat duduk orang-orang yang bertamasya. Di tengah-tengah telaga terdapat kubah besar yang terbuat dari batu berukir dengan bentuk bersusun. Jika air di telaga penuh, hampir tidak ada jalan yang bisa dilewati untuk menuju kubah tersebut kecuali dengan menggunakan sampan. Tetapi jika air di telaga sedikit, banyak orang-orang yang masuk ke kubah tersebut. Di dalam kubah tersebut juga dibuat masjid. Orang-orang fakir yang menghabiskan waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah sering bermukim di masjid tersebut. Jika air di pinggir telaga kering, maka tumbuh pohon tebu, pohon khiyar, mentimun, semangka hijau dan semangka kuning. Semangka kuning memiliki rasa yang sangat manis meskipun bentuknya lebih kecil dibandingkan semangka hijau. Antara kota Delhi dan Darul Khilafah terdapat telaga istimewa yang lebih besar dibandingkan telaga Sultan Syamsuddin. Di samping telaga tersebut terdapat 40 kubah. Di sekililing telaga tersebut dihuni oleh orang-orang yang ahli *tharb* (musik), sehingga tempat tersebut diberi nama Tharbu Abad. Mereka memiliki pasar sendiri. Bahkan pasar mereka termasuk pasar terbesar di daerah Delhi. Masjid agung dan masjid lainnya banyak dibangun di daerah Delhi. Aku diberitahu bahwa para penyanyi wanita yang tinggal di sekitar telaga tersebut apabila memasuki bulan Ramadhan mereka melakukan shalat tarawih secara berjamaah di masjid tersebut. Yang bertindak sebagai imam juga wanita. Jumlah mereka sangat banyak. Demikian pula yang dilakukan oleh para penyanyi laki-laki pada bulan Ramadhan. Aku pernah menyaksikan laki-laki ahli musik tampil pada saat acara penganten amir Saifuddin Ghadaban Mihna. Saat itu, mereka sedang

duduk memeluk lutut. Ketika mendengar adzan, mereka langsung berdiri kemudian berwudhu lalu shalat.

TEMPAT-TEMPAT ZIARAH DI DELHI

Di antara tempat-tempat ziarah yang ada di daerah Delhi adalah makam Syaikh Quthbuddin Bakhtiar Al-Ka'kai. Beliau diyakini menjadi wasilah datangnya berkah. Di antara sebab beliau disebut Al-Ka'kai (setumpuk) adalah jika orang-orang yang terlilit hutang, atau orang yang tertimpa kesulitan, atau orang-orang yang memiliki anak putri dan hendak menikahkannya tetapi tidak memiliki biaya datang mengadu kepada beliau, maka beliau akan langsung memberikan setumpuk emas atau perak. Karena itulah beliau disebut Al-Ka'kai. Tempat ziarah lainnya adalah makam Syaikh Nuruddin Al-Kurlani, makam Syaikh Alauddin Al-Karmani (dinisbatkan pada daerah Karman). Beliau juga diyakini menjadi wasilah datangnya keberkahan. Sebab itulah makam para ulama saleh di daerah Delhi banyak dikunjungi para peziarah.

PARA ULAMA DAN ORANG-ORANG SALEH DI DAERAH DELHI

Di antara para ulama Delhi adalah Syaikh Mahmud Al-Kuba. Para penduduk meyakini bahwa beliau mendapat rezeki dari alam, karena secara lahiriah beliau tidak memiliki uang. Makanan beliau adalah tumbuh-tumbuhan warid dan shadir. Namun anehnya, beliau sering menyedekahkan emas, perak, dan pakaian. Sangat banyak karamah yang dianugerahkan Allah kepada beliau, sehingga beliau dikenal sebagai sosok yang memiliki banyak karamah. Aku sering bertemu dengan beliau dan aku juga merasa banyak keberkahan beliau yang menyertai hidupku. Di antara ulama lainnya adalah Syaikh Alauddin An-Naili (sepertinya nama beliau dinisbatkan pada sungai Nil Mesir). Beliau termasuk sahabat karib Syaikh

Nizhamuddin Al-Bazwani. Setiap hari Jumat beliau sering memberikan nasehat kepada masyarakat, sehingga banyak orang yang bertobat berkat bimbingan beliau.

Alkisah, pernah suatu hari aku hadir di majelis Syaikh Alauddin. Saat itu, beliau sedang memberikan nasehat. Salah seorang yang hadir saat itu membaca Surah Al-Hajj: 1-2. Kemudian beliau mengulangi bacaan tersebut. Tiba-tiba salah seorang fakir yang ada di sudut masjid berteriak dengan sangat keras. Lalu beliau mengulangi lagi bacaan tersebut, maka sang fakir pun berteriak dengan lengkingan yang tinggi hingga ia menemui ajal. Karena saat itu aku berada di tempat tersebut, maka aku pun ikut menyalatkan dan menguburkan jenazahnya. Ulama lainnya adalah Syaikh Shadruddin Al-Kuhrani. Beliau sering berpuasa setahun penuh, sering bangun malam, dan menjauhkan diri dari kemewahan dunia. Baju yang beliau pakai adalah sejenis mantel yang lusuh, tetapi yang datang berkunjung kepada beliau adalah para sultan dan penguasa. Terkadang beliau menutup diri untuk tidak menemui mereka. Sultan sebenarnya sangat ingin mengirimkan jamuan istimewa kepada beliau supaya dapat dihidangkan untuk orang-orang fakir dan orang-orang yang datang kepada beliau, tetapi beliau menolaknya. Pernah suatu kali sultan datang berkunjung kepada beliau dengan membawa hadiah 10.000 dinar, tetapi beliau tidak mau menerimanya. Menurut cerita masyarakat, beliau tidak berbuka kecuali setiap tiga hari sekali. Bahkan ada sumber yang menyebutkan bahwa beliau pernah berkata, "Saya tidak berbuka hingga berada dalam kondisi darurat, yang sekiranya bangkai pun menjadi halal saya makan." Di antara ulama lainnya adalah Syaikh Kamaluddin Abdullah Al-Ghari (dinisbatkan pada kata *"ghari"* atau gua). Beliau adalah sosok yang alim, ahli ibadah, *wara'* dan tiada duanya di masa beliau hidup. Beliau tinggal di sebuah gua di luar Delhi di dekat tempat peribadatan Syaikh Nizhamuddin Al-Badzawani. Aku pernah berkunjung kepada beliau di dalam gua selama tiga hari.

KARAMAH SYAIKH KAMALUDDIN ABDULLAH AL-GHARI

Aku pernah memiliki seorang budak. Tiba-tiba suatu hari ia kabur. Setelah aku mencarinya, ternyata ia berada di tangan laki-laki Turki. Aku bermaksud mengambilnya dari laki-laki Turki. Tetapi Syaikh Kamaluddin Abdullah Al-Ghari berkata kepadaku, "Sesungguhnya budakmu itu tidak baik untuk kamu miliki. Sebaiknya jangan kamu ambil lagi." Karena laki-laki Turki tersebut merasa senang terhadap sang budak, akhirnya ia meminta jalan damai. Ia memberi ganti kepadaku 100 dinar. Setelah berdamai, aku tinggalkan budakku hidup bersamanya. Enam bulan kemudian terdengar kabar bahwa sang budak membunuh laki-laki Turki tersebut. Tak ayal lagi, sang budak segera dihadapkan kepada sultan. Sultan kemudian menyerahkannya kepada anak-anak orang Turki tersebut. Tidak menunggu lama, akhirnya sang budak dibunuh oleh mereka. Setelah menyaksikan karamah Syaikh Kamaluddin Abdullah Al-Ghari tersebut, aku memutuskan untuk hidup dan berkhidmat kepada beliau. Kemewahan dunia mulai aku tinggalkan dan segala yang aku miliki, aku berikan kepada para fakir miskin. Aku lalu hidup mendampingi beliau. Aku sering melihat beliau berpuasa *wishal* (berpuasa tanpa berbuka) selama 10 hari dan kadang 20 hari. Beliau memang sering bangun malam. Aku terus bersama beliau hingga sultan mengutusku. Aku merasa seperti hilang dari dunia. Insya Allah, pembahasan mengenai hal ini akan aku bahas nanti, juga bagaimana aku kembali ke dunia seperti biasa.

PENAKLUKAN DELHI DAN PARA RAJA YANG MEMEGANG KEKUASAAN

Seorang syaikh sekaligus hakim di daerah India dan Sind, Muhammad bin Burhan Al-Ghaznawi yang bergelar Shadrul Jihan, bertutur kepadaku bahwa kota Delhi ditaklukkan oleh orang-orang kafir pada tahun 584 H. Aku juga pernah membaca catatan tersebut pada mihrab Masjid

Agung Delhi. Beliau juga menuturkan kepadaku bahwa kota Delhi juga ditaklukkan oleh Quthbuddin Aibak yang diberi gelar *"salar"*, artinya panglima tentara. Beliau merupakan mamluk Sultan Syihabuddin Muhammad bin Sinam Al-Ghauri, raja Ghiznah dan Khurasan, yang akhirnya ditaklukkan oleh Raja Ibrahim bin Sultan Al-Ghari Mahmud bin Sabaktakin, raja pertama yang menaklukkan India. Awalnya, Sultan Syihabuddin mengutus Amir Quthbuddin bersama pasukan tentara yang besar. Kemudian Allah menganugerahkan kemenangan kepada beliau sehingga beliau dapat menaklukkan kota Lahore. Beliau pun tinggal di Lahore dan menjadi orang berpengaruh di sana. Sahabat-sahabat dekatnya menfitnahnya. Mereka melaporkan kepada sultan bahwa Quthbuddin berencana memisahkan diri dari kerajaan India. Mereka juga melaporkan bahwa Quthbuddin telah durhaka dan menyalahi janji. Berita itu pun didengar oleh Quthbuddin sendiri, sehingga ia pun bergegas mendatangi kota Ghaznah pada malam hari. Ia lalu masuk ke istana sultan tanpa sepengetahuan orang-orang yang telah menfitnahnya. Pagi harinya, sultan duduk di singgasana. Kemudian beliau menyuruh Aibak untuk duduk di bawah singgasana beliau, yang sekiranya tidak kelihatan. Para petinggi dan teman dekat sultan yang menfitnah Aibak pun hadir di tempat tersebut. Setelah semua duduk rapi, sultan kemudian bertanya kepada mereka tentang Aibak. Mereka serentak menjawab bahwa Aibak telah melanggar janji. Mereka berkata, "Kami semua menjadi saksi bahwa ia mengaku dirinya sebagai raja." Mendengar hal itu, sultan menggerakkan kaki dan tangannya seraya berkata, "Wahai Aibak." Aibak menjawab, "Hamba sultan." Aibak kemudian keluar menemui mereka. Menyaksikan hal itu, mereka semua terkejut dan langsung mencium tanah. Sultan lalu berkata kepada mereka, "Saya ampuni kesalahan kalian. Tapi, jangan lagi kalian ulangi ucapan kalian tentang Aibak." Sultan kemudian memerintahkan Aibak untuk kembali ke India. Aibak lalu pergi ke India dan membuka kota tersebut dan sekitarnya. Aibak pun menetap di daerah tersebut dan menyebarkan Islam di sana hingga wafat.

SULTAN SYAMSUDDIN LALMISY

Beliau adalah raja pertama yang menguasai daerah Delhi. Sebelumnya, yang berkuasa di daerah tersebut adalah mamluk Amir Quthbuddin Aibak dan wakilnya adalah temannya sendiri di dalam peperangan. Ketika Quthbuddin Aibak wafat, maka masyarakat diminta untuk berbaiat. Seorang hakim yang bernama Wajihuddin Al-Kassani mengundang para fuqaha. Mereka pun datang ke istana kerajaan. Syamsuddin Lalmisy duduk di hadapan sang hakim. Sultan paham tentang apa yang hendak mereka katakan. Kemudian sultan mengangkat ujung permadani yang diduduki oleh Syamsuddin Lamisy. Lalu beliau mengeluarkan surat pernyataan yang berisi pembebasan Syamsuddin Lamisy dari status budak. Hakim dan para fuqaha membaca surat pernyataan tersebut. Mereka pun secara serentak membaiat Syamsuddin Lalmisy sebagai raja. Syamsuddin Lalmisy menjadi raja Delhi selama 20 tahun. Beliau dikenal sebagai raja yang adil, saleh, dan memiliki kemuliaan. Di antara kesan yang pernah ditorehkan beliau adalah, sangat keras dalam menolak kezhaliman dan berbuat adil terhadap orang yang dizhalimi. Beliau memerintahkan kepada setiap orang yang dizhalimi untuk memakai baju berwarna, sementara penduduk lainnya memakai baju putih. Jadi, ketika beliau sedang duduk bersama penduduk atau sedang menunggang kuda, lalu beliau melihat ada orang yang memakai baju berwarna, maka beliau segera memberikan keputusan yang adil terhadap orang yang berbuat zhalim kepadanya. Beliau pernah berkata, "Jika ada di antara penduduk yang dizhalimi pada malam hari, maka saya ingin segera memberikan tindakan yang adil terhadap perkara itu." Untuk mempermudah hal itu, beliau membuat dua patung singa dari batu pualam yang diletakkan di atas benteng. Pada leher kedua singa tersebut terdapat lonceng gemerincing yang diikat pada rantai besi. Jika ada orang yang dizhalimi hendak menghadap beliau pada malam hari, maka ia tinggal menggerak-gerakkan lonceng tersebut. Kemudian sultan keluar untuk mendengarkan laporannya. Tidak berapa lama kemudian, beliau langsung memberikan keputusan yang adil untuk memecahkan masalah tersebut. Setelah Sultan Syamsuddin wafat, maka yang menggantikan posisi

beliau adalah ketiga putranya, yaitu Ruknuddin yang berkuasa sesudah beliau, Mu'izzuddin, Nashiruddin, dan seorang putri beliau yang bernama Radhiyyah. Radhiyyah adalah adik kandung Mu'izzuddin yang berkuasa setelah Ruknuddin.

SULTAN RUKNUDDIN PUTRA SULTAN SYAMSUDDIN

Setelah Sultan Syamsuddin wafat, Ruknuddin menyerahkan kekuasaannya kepada saudaranya, yaitu Mu'izzuddin. Namun, ia memiliki rencana jahat. Tidak berapa lama kemudian, Mu'izzuddin dibunuhnya. Hal tersebut diketahui oleh Radhiyah sehingga ia benci terhadap Ruknuddin. Khawatir rahasianya terbongkar, Ruknuddin berencana membunuh Radhiyah. Pada suatu hari, Ruknuddin keluar untuk menunaikan shalat. Radhiyyah kemudian naik ke atas loteng istana kuno yang berada tepat di samping masjid jami' yang disebut Daulata Khanah. Saat itu, Radhiyah memakai pakaian orang yang dizhalimi. Dari atas loteng ia berteriak kepada masyarakat, "Wahai masyarakat, sesungguhnya saudaraku Ruknuddin telah membunuh Mu'izzuddin, saudara kami sendiri. Bahkan, ia berencana membunuh saya juga." Setelah itu, Radhiyyah mengingatkan mereka atas jasa-jasa ayahnya, Sultan Syamsuddin. Mendengar hal itu, masyarakat menjadi geram. Mereka segera mencari Sultan Ruknuddin di masjid dan menggiringnya ke hadapan Radhiyah. Radhiyah berkata, "Pembunuh harus dibunuh." Masyarakat pun serentak membunuh Ruknuddin sebagai hukum *qishas* atas pembunuhan saudaranya. Dengan demikian, yang masih tersisa adalah Radhiyyah dan adiknya yang masih kecil bernama Nashiruddin. Akhirnya masyarakat sepakat mengangkat Radhiyah sebagai sultan.

SULTAN RADHIYAH

Setelah Ruknuddin dibunuh, para tentara sepakat mengangkat Radhiyah sebagai sultan. Akhirnya, Radhiyyah pun dinobatkan sebagai sultan. Beliau memangku jabatan sultan selama empat tahun. Beliau pandai memainkan panah sambil berkendaraan sebagaimana dilakukan oleh laki-laki. Beliau juga tidak menutup wajahnya. Namun, seiring berjalannya waktu, ia dicurigai bermain cinta dengan budaknya sendiri dari golongan Habasyah. Akhirnya masyarakat bersepakat untuk menurunkannya dari tahta kesultanan dan menikahkannya dengan laki-laki yang masih memiliki hubungan kerabat dengannya. Setelah itu, untuk mengganti tahta kesultanan, maka diangkatlah adik beliau yang bernama Nashiruddin sebagai sultan.

SULTAN NASHIRUDDIN PUTRA SULTAN SYAMSUDDIN

Setelah Radhiyah diturunkan dari tahta kesultanan, maka yang mengganti kedudukannya adalah adiknya sendiri, Nashiruddin. Beberapa lama setelah Nashiruddin menjalankan roda pemerintahannya, Radhiyah dan suaminya berusaha menyelisihinya. Keduanya berusaha merebut kekuasaan Sultan Nashiruddin. Keduanya lalu menghimpun kekuatan bersama orang-orang yang masih loyal terhadap keduanya. Peralatan perang pun dipersiapkan untuk merebut kekuasaan Nashiruddin. Mendengar kabar tersebut, Sultan Nashiruddin mengajak wakilnya, Ghiyatsuddin Balaban, beserta para tentara untuk menghadapi serangan tersebut. Akhirnya peperangan pun tak bisa dielakkan. Namun, pasukan Radhiyyah terpukul mundur. Radhiyah sendiri kabur dari medan peperangan. Karena tidak membawa bekal, ia kelaparan di tengah jalan dan merasakan kelelahan yang sangat. Tiba-tiba ia melihat seorang pembajak sedang membajak sawahnya. Ia pun meminta makanan dari sang pembajak. Sang pembajak memberinya sepotong roti dan langsung

dimakan oleh Radhiyah dengan lahap. Sejurus kemudian, ia pun tertidur karena kelelahan. Saat itu, Radhiyah berpenampilan seperti seorang laki-laki. Pada saat Radhiyah tertidur, sang pembajak sawah memperhatikannya. Sang pembajak terkejut, karena di balik baju yang dipakai Radhiyah terlihat pakaian dalam wanita dan perhiasan. Sang pembajak akhirnya tahu bahwa ia adalah seorang perempuan. Tanpa pikir panjang, sang pembajak pun membunuh Radhiyah dan merampas semua pakaian dan perhiasannya, sementara kuda yang ditunggangi Radhiyah diusirnya. Mayat Radhiyah lalu dipendam di sawah miliknya. Pakaian dan perhiasan yang telah dirampas lalu dibawa ke pasar untuk dijual. Sang penjual tidak percaya bahwa barang-barang tersebut adalah miliknya. Kemudian hal itu dilaporkan kepada petugas keamanan. Tak ayal lagi, petugas keamanan langsung memukulnya hingga sang pembajak sawah mengaku bahwa ia telah membunuh Radhiyah. Ia kemudian menunjukkan tempat Radhiyyah dipendam. Mayat Radhiyah kemudian digali dan dikeluarkan, lalu dimandikan, dikafani, dan dikuburkan. Di atas kuburannya dibangun kubah yang indah. Saat ini, banyak orang yang berziarah mengalap berkah dari kuburan Radhiyah. Kuburan tersebut berada di tepi sungai besar yang dikenal dengan sebutan sungai Al-Jaun, berjarak sekitar satu *farsakh* dari kota Delhi. Sultan Nashiruddin memangku jabatan sultan selama 20 tahun. Beliau dikenal sebagai sultan yang saleh. Beliau juga pernah menyalin Al-Qur`an dengan menggunakan tangan beliau sendiri dan menjual hasilnya serta menafkahi diri dan keluarganya dari hasil penjualan naskah Al-Qur`an tersebut. Sayangnya, beliau kemudian dibunuh oleh wakilnya sendiri, Ghiyatsuddin Balaban.

Setelah Balaban membunuh rajanya sendiri, Sultan Nashiruddin, beliau melanjutkan tampuk kesultanan Delhi selama 20 tahun. Sebelumnya, beliau juga menjadi wakil Sultan Nashiruddin selama 20 tahun juga. Beliau termasuk sultan pilihan yang bersifat adil, lemah lembut, dan berwibawa. Di antara jasanya, beliau membangun sebuah rumah yang diberi nama Darul Aman (Rumah Keselamatan). Barangsiapa yang masuk ke rumah tersebut, jika ia termasuk orang yang terjerat hutang, maka hutangnya akan

dilunasi. Jika ia dalam ketakutan maka ia diberi jaminan keamanan. Jika ia membunuh seseorang maka ia dimintakan ampunan kepada pihak keluarga yang dibunuh, dan jika ia termasuk orang yang dituntut supaya diberi sanksi pidana maka ia dimintakan maaf atas orang yang menuntutnya. Di rumah itulah beliau dikuburkan setelah wafat. Alhamdulillah, aku pernah berziarah ke makam beliau.

Dikisahkan bahwa ada seorang fakir miskin melihat Balaban di Bukhara. Ia adalah orang yang bertubuh pendek, cebol, dan buruk rupa. Sang fakir kemudian memanggilnya, "Ya Turkuk (panggilan yang menunjukkan kehinaan)". Balaban menjawab, "Saya penuhi panggilanmu wahai Khawand." Jawaban tersebut membuat sang fakir terkejut. Sang fakir kemudian berkata, "Tolong belikan saya delima!" Sang fakir menunjuk pada buah delima yang dijual di pasar. Balaban berkata, "Baiklah!" Sang fakir kemudian mengeluarkan semua uang recehan dari sakunya hingga tak tersisa, lalu ia memberikannya pada Balaban. Setelah menerima uang tersebut, Balaban segera pergi ke pasar dan membeli buah delima. Begitu delima tersebut diberikan oleh Balaban kepada sang fakir, sang fakir berkata, "Saya berikan kepadamu kerajaan India." Balaban kemudian mencium tangannya seraya berkata, "Saya terima dengan penuh keridhaan." Ucapan tersebut disimpan baik-baik oleh Balaban dalam hatinya. Sultan Syamsuddin Lalmisy bermaksud membeli budak dari daerah Samarkand, Bukhara, dan Turmudz. Beliau kemudian membeli 100 budak, termasuk di antaranya adalah Balaban. Setelah para budak dihadapkan pada sultan, sultan sangat mengagumi semuanya kecuali Balaban, karena seperti yang disebutkan di atas bahwa Balaban bertubuh cebol dan berwajah buruk. Sultan berkata, "Saya tidak menerima yang satu ini." Balaban lalu bertanya, "Wahai Khawand Alam, untuk siapa paduka membeli budak sebanyak ini?" Mendengar pertanyaan tersebut, sultan tertawa. Beliau melanjutkan, "Tentu saja, semua budak itu saya beli untuk saya sendiri." Balaban berkata, "Belilah saya paduka, karena Allah." Sultan berkata, "Baiklah". Sultan pun menerima Balaban sebagai salah satu budaknya. Hanya saja, karena ia termasuk budak yang paling hina di antara mereka, maka ia ditugaskan sebagai pemikul air. Para ahli nujum kerajaan berkata

kepada Sultan Syamsuddin, "Sesungguhnya salah seorang budak paduka kelak akan merebut kekuasaan dari tangan putra paduka hingga ia menjadi sultan." Mendengar ramalan seperti itu, sultan tidak terlalu mempedulikan karena kebaikan hati beliau dan kebijaksanaannya. Namun, kabar tersebut didengar oleh Khatun Al-Kubra, istri sultan sekaligus ibu dari putra-putra beliau. Sang ibu sangat gundah dengan ramalan itu. Akhirnya beliau memanggil para ahli nujum dan berkata kepada mereka, "Tahukah kalian siapa kira-kira budak yang akan merampas kekuasaan putraku?" Mereka menjawab, "Baiklah, kami mengenali ciri-ciri orangnya." Sultan kemudian memanggil para budaknya untuk diperlihatkan kepada para ahli nujum. Caranya, mereka disuruh memperlihatkan dirinya satu persatu. Para ahli nujum meneliti mereka satu persatu dengan sangat cermat. Mereka berkata, "Kami tidak menemukan ciri-ciri itu pada mereka." Ketika matahari tergelincir, para budak yang bertugas memikul air berkata satu sama lain, "Kita sudah lapar. Ayo kita kumpulkan uang masing-masing. Nanti salah seorang dari kita suruh ke pasar untuk membeli makanan." Mereka sepakat menyuruh Balaban untuk ke pasar. Sebab, tidak ada seorang pun di antara mereka yang pantas disuruh-suruh kecuali Balaban. Balaban kemudian berangkat ke pasar, tetapi makanan yang dititipkan oleh mereka tidak dijumpai di sana. Lalu, ia pergi ke pasar lain hingga akhirnya ia terlambat. Pada saat para budak bagian pemikul air akan diinspeksi, maka mereka mencarikan ganti untuk Balaban. Dicarilah seseorang yang agak mirip dengan Balaban kemudian dikalungkan ke lehernya geriba yang berisi air. Ketika nama Balaban disebut, majulah sang pengganti tersebut di hadapan para ahli nujum. Seusai acara penginspeksian, para ahli nujum berkata bahwa mereka tidak menjumpai orang yang dimaksud. Setelah semua bubar, Balaban baru datang. Inilah cara Allah menyelamatkan salah seorang hamba-Nya. Seiring berjalannya waktu, kecerdasan Balaban mulai tampak. Ia kemudian diangkat sebagai ketua pemikul air, lalu diangkat sebagai pasukan tentara, lalu diangkat sebagai gubernur, lalu dinikahkan dengan putri Sultan Nashiruddin sebelum beliau menjadi sultan. Setelah Sultan Nashiruddin menjadi sultan, maka Balaban diangkat sebagai wakilnya selama 20 tahun, kemudian Balaban membunuh Sultan

Nashiruddin dan menobatkan dirinya sebagai sultan selama 20 tahun berikutnya. Sultan Balaban memiliki dua orang putra. Salah satunya adalah Khan Syahid yang oleh ayahnya ditugaskan sebagai wali kota sungai Sind. Ia tinggal di kota Multan dan terbunuh saat berperang melawan Tartar. Khan Syahid memiliki dua orang putra yang bernama Kay Qabad dan Kay Khasru. Adapun putra kedua Sultan Balaban adalah Nashiruddin. Ia ditugaskan oleh ayahnya sebagai walikota daerah Laknuti dan Najjalah. Ketika Khan Syahid meninggal di dalam peperangan, maka yang diangkat sebagai penggantinya adalah putranya yang bernama Kay Khasru. Sementara Nashiruddin tinggal di Delhi bersama kakeknya yang bernama Mu'izzuddin. Ia menjadi pengganti kakeknya setelah sang kakek wafat. Saat itu, ayahnya masih hidup.

SULTAN MU'IZZUDDIN BIN NASHIR BIN SULTAN GHIYATSUDDIN BALABAN

Ketika Sultan Ghiyatsuddin dikabarkan meninggal pada malam hari, putranya yang bernama Nashiruddin sedang tidak ada di Laknuti. Keamanan kerajaan pun diganti oleh cucu Sultan Balaban yang bernama Kay Khasru. Para petinggi kerajaan Sultan Ghiyatsuddin sangat tidak setuju terhadap Kay Khasru. Akhirnya, mereka membuat tipu daya. Mereka membuat surat palsu yang menyebutkan bahwa para pembesar kerajaan sudah bersepakat mengangkat Mu'izzuddin sebagai pengganti Sultan Ghiyatsuddin. Surat itu kemudian dihaturkan kepada penasehat kerajaan yang sebelumnya ikut bersepakat dengan mereka. Sang penasehat kemudian menemui Kay Khasru, ia berkata, "Sesungguhnya para pembesar kerajaan telah berbaiat mengangkat sepupumu, Mu'izzuddin sebagai pemegang kerajaan. Saya khawatir mereka akan berbuat jahat terhadapmu." Kay Khasru berkata, "Lalu bagaimana caranya supaya saya selamat?" Sang penasehat menjawab, "Selamatkanlah dirimu dan pergilah menuju daerah Sind." Kay Khasru berkata, "Bagaimana caranya saya keluar, sementara semua pintu dikunci?" Sang penasehat menjawab, "Semua kunci pintu

ada di tangan saya. Saya yang akan membukakannya untukmu." Kay Khasru sangat berterima kasih atas kebaikan sang penasehat dan ia mencium tangannya. Sang penasehat berkata, "Berangkatlah sekarang!" Kay Khasru pun berangkat bersama para budak dan pendamping setianya. Sang penasehat kemudian membukakan pintu untuk Kay Khasru dan mengantarnya keluar. Setelah itu, ia menutupnya kembali. Keesokan harinya, sang penasehat dan pembesar kerajaan menghadap kepada Mu'izzuddin dan berbaiat bahwa dialah yang pantas untuk mengganti sultan. Mu'izzuddin bertanya, "Bagaimana hal ini bisa terjadi? Bukankah yang lebih berhak menggantinya adalah sepupu saya, Kay Khasru?" Mereka pun memberitahu bahwa itu semua memang sengaja direkayasa oleh mereka. Mendengar hal itu, Mu'izzuddin berterimakasih kepada mereka. Ia pun langsung menuju Darul Mulk (Istana Kerajaan). Para pembesar kerajaan pun dipanggil dan malam itu juga mereka berbaiat mengangkat Mu'izzuddin sebagai sultan. Pagi harinya, semua masyarakat ikut berbaiat atas kepemimpinan Mu'izzuddin. Sejak saat itu, Mu'izzuddin dianggap resmi menjadi sultan. Padahal, saat itu ayahnya yang berada di daerah Najjalah dan Laknuti masih hidup. Kabar itu pun sampai pada sang ayah. Sang ayah berkata, "Sayalah yang pantas menjadi pewaris kerajaan. Lalu bagaimana bisa anak saya yang diangkat menjadi sultan, sementara saya masih hidup?" Sang ayah kemudian menyiapkan para tentara untuk menyerang daerah Delhi. Mendengar hal itu, Mu'izzuddin juga mempersiapkan pasukan tentara untuk menghadapi serangan pasukan ayahnya. Bertemulah kedua pasukan tersebut di kota Kura, sebuah kota di tepi sungai Gangga. Sang ayah, Nashiruddin, turun di tepi pantai yang masih termasuk kawasan kota Kura. Sang anak, Mu'izzuddin, juga turun di tepi pantai yang satunya. Saat itu, yang menjadi pemisah keduanya hanyalah sungai. Keduanya bermaksud mengadakan peperangan. Namun, Allah rupanya tidak menghendaki terjadinya pertumpahan darah antara sang ayah dan sang anak. Allah menurunkan rasa sayang yang mendalam di hati Nashiruddin terhadap anaknya. Ia pun berkata, "Jika anak saya menjadi raja, itu merupakan suatu kemuliaan. Tentu, saya lebih berhak untuk senang dengan anugerah itu." Allah juga menurunkan rasa penghormatan

yang tinggi di hati Mu'izzuddin terhadap sang ayah. Akhirnya, mereka berdua menaiki perahu sendiri-sendiri untuk bertemu. Keduanya pun bertemu di tengah sungai. Mu'izzuddin segera mencium kaki sang ayah dan meminta maaf kepada beliau. Sang ayah berkata kepadanya, "Saya serahkan kerajaan Delhi kepadamu. Saya angkat kamu sebagai Sultan Delhi." Saat itu, sang ayah pun ikut berbaiat untuk kesultanan anaknya. Setelah itu, Nashiruddin hendak kembali ke daerahnya. Akan tetapi sang anak berkata, "Ayah harus singgah dulu di Delhi." Akhirnya, keduanya berangkat bersama-sama ke Delhi. Setelah memasuki istana, sang ayah kemudian mendudukkan anaknya di atas singgasana, sementara beliau duduk di sampingnya. Pertemuan keduanya oleh masyarakat Delhi disebut *An-Nuhar*, artinya bertemunya dua keberuntungan. Sebab, pertemuan tersebut dapat menghindarkan keduanya dari pertumpahan darah dan pertentangan. Kenangan itu pun banyak diabadikan oleh para penyair. Setelah itu, Nashiruddin kembali ke daerahnya. Beberapa tahun kemudian beliau wafat di daerah tersebut dengan meninggalkan putra yang bernama Ghiyatsuddin Bahadur. Sebenarnya Ghiyatsuddin Bahadur pernah ditawan oleh Sultan Tughluq, tetapi kemudian dibebaskan oleh putra Sultan Tughluq sendiri yang bernama Muhammad setelah sang ayah meninggal. Sultan Mu'izzuddin memegang tahta kesultanan selama empat tahun. Selama itu pula, keadaan kerajaan selalu meriah seperti hari raya. Sebagian orang yang pernah hidup di masa Mu'izzuddin selalu menceritakan kebaikan-kebaikannya dan kemakmuran rakyatnya. Untuk mengenang jasanya, kuburannya diletakkan di serambi halaman Masjid Jami' Delhi bagian utara, dengan dibangunkan sebuah tempat peribadatan yang tak tertandingi keindahannya. Sebagian penduduk India menceritakan kepadaku bahwa Mu'izzuddin banyak menikah dan senang minum-minuman, sehingga beliau diserang penyakit yang tidak mampu ditangani para dokter, yaitu separuh tubuhnya kering. Akhirnya, tampuk kekuasaan diganti oleh Jalaluddin Fairuz Shah Al-Khalaji.

SULTAN JALALUDDIN

Setelah Sultan Mu'izzuddin menderita penyakit mengenaskan, yaitu separuh tubuhnya mengering, maka kepemimpinan diganti oleh Jalaluddin. Suatu hari, Sultan Jalaluddin pergi ke luar kota. Beliau tinggal di dataran tinggi yang dekat dengan kubah terkenal yang bernama Kubah Jaisyani. Mengetahui hal itu, Sultan Mu'izzuddin mengutus para pembesar kerajaan untuk membunuh Jalaluddin. Padahal, setiap orang yang diutusnya adalah orang-orang yang sudah berbaiat atas kesultanan Jalaluddin. Kemudian orang-orang yang diutus tersebut justru mengepung istana selama tiga hari. Seorang saksi bercerita kepadaku bahwa pada hari itu Sultan Mu'izzuddin merasa lapar. Tidak ada satu makanan pun yang dapat ia makan pada hari itu. Ia lalu menyuruh salah seorang tetangganya untuk membelikan apa yang ia inginkan. Sang tetangga itu pun masuk ke dalam istana dan membunuhnya. Setelah itu, Sultan Jalaluddin resmi diangkat sebagai sultan. Ia adalah sosok sultan yang lemah lembut dan memiliki kewibawaan. Di antara sifat lemah lembutnya adalah ia akan bersikap tegas atas terjadinya pembunuhan tersebut, sebagaimana akan kami bahas nanti. Beliau memegang kepemimpinan selama dua tahun dan membangun istana yang dikenal dengan nama beliau sendiri. Sebenarnya istana tersebut merupakan pemberian Sultan Muhammad kepada saudara iparnya yang bernama Amir Ghadaban Mihna. Sebab, ia menikah dengan adik perempuan Sultan Muhammad. Hal ini akan dibahas nanti. Sultan Jalaluddin memiliki putra bernama Ruknuddin. Beliau juga punya keponakan bernama Alauddin. Sultan Jalaluddin kemudian menikahkan Alauddin dengan putrinya, lalu mengangkatnya sebagai walikota daerah Kura, Mankabur, dan sekitarnya. Kota Kura tergolong kota paling subur di India. Di antara tanaman yang paling banyak tumbuh di kota Kura adalah gandum, beras, dan tebu. Baju-baju mewah dan berkualitas baik banyak diproduksi dari kota tersebut dan didistribusikan ke Delhi. Jarak antara Delhi dengan kota Kura sekitar perjalanan 18 hari. Sayangnya, hati Alauddin sering disakiti oleh istrinya. Ia pun sering mengadu kepada pamannya, Sultan Jalaluddin, atas sikap istrinya itu. Sejak itulah, hubungan keduanya mulai terganggu. Alauddin adalah

sosok yang pandai, pemberani, dan selalu mampu mematahkan musuh-musuhnya. Ambisi untuk berkuasa memang sudah lama bersemayam dalam dirinya. Hanya saja ia tidak memiliki cukup biaya untuk menunjang ambisinya. Kebanyakan harta yang ia miliki bersumber dari harta rampasan pada saat berhasil menaklukkan orang kafir. Untuk kesekian kalinya, ia berangkat berperang di daerah Duwaiqir, yang disebut juga daerah Katkah. Duwaiqir atau Katkah merupakan ibu kota daerah Malo dan Murhatah. Sultan yang berkuasa di daerah Duwaiqir termasuk pembesar orang kafir. Pada peperangan itu, kuda yang dinaiki oleh sang sultan tergelincir di atas batu. Sang sultan pun merintih kesakitan. Mendengar rintihan itu, Alauddin segera menguburkan sultan yang kafir tersebut. Pada saat menggali lubang, tiba-tiba ia menemukan harta karun dalam jumlah besar. Ia pun memisahkan diri dari teman-temannya dan pergi menuju Duwaiqir. Ia menundukkan seluruh petinggi istana Duwaiqir. Sebagai tanda menyerah, mereka memberikan hadiah yang besar kepada Alauddin. Lalu Alauddin kembali ke Kura. Harta rampasan yang diperolehnya tidak ia serahkan kepada pamannya, Sultan Jalaluddin. Para pembesar istana pun menghasut Alauddin di hadapan pamannya bahwa ia tidak akan menyerahkan harta rampasan yang diperolehnya. Mendengar hal itu, Sultan Jalaluddin berkata, "Saya akan pergi sendiri ke sana. Sebab di sana adalah tempat putri saya." Sultan Jalaluddin kemudian menyiapkan pasukan tentara dan menempuh perjalanan yang jauh hingga sampai di pantai kota Kura, tempat di mana Sultan Mu'izzuddin bertemu dengan ayahnya, Nashiruddin. Sultan Jalaluddin kemudian menaiki perahu untuk bertemu dengan keponakannya sendiri. Sang keponakan pun menaiki perahu untuk menyambut sang paman. Ia sebenarnya berniat untuk membunuh pamannya di tengah pantai tersebut. Ia berkata kepada teman-temannya, "Jika nanti saya memeluk paman, segeralah kalian membunuhnya." Setelah keduanya bertemu di tengah pantai, maka sang keponakan segera memeluk pamannya. Pada saat itu juga, teman-teman Alauddin langsung membunuh Sultan Jalaluddin sesuai yang telah direncanakan. Akhirnya, Alauddin merebut kekuasaan dan pasukan Sultan Jalaluddin.

SULTAN ALAUDDIN MUHAMMAD SHAH AL-KHALJI

Setelah membunuh pamannya, Sultan Alauddin menobatkan dirinya sebagai sultan. Sebagian tentara yang masih loyal terhadap Sultan Jalaluddin melarikan diri, sementara sebagian yang lain kembali ke Delhi. Mereka kemudian berkumpul untuk meminta perlindungan kepada Ruknuddin, tetapi Ruknuddin mengusir mereka, sehingga mereka lari menuju Sultan Alauddin. Ruknuddin kemudian lari ke daerah Sind, sementara Alauddin masuk ke istana kerajaan. Kemudian Alauddin memegang kendali kerajaan selama 20 tahun. Beliau termasuk sultan pilihan yang banyak mendapat pujian dari penduduk India. Beliau selalu mengedepankan kepentingan rakyat daripada kepentingan pribadinya. Setiap hari beliau selalu menanyakan harga barang di pasar, selalu menghitung penghasilan dan pengeluaran rakyatnya, sehingga rakyatnya memberi beliau julukan raja menghitung. Konon, suatu hari beliau menanyakan penyebab mahalnya harga daging. Pedagang daging menjawab bahwa sapi-sapi yang disembelih kebanyakan masih berhutang. Beliau kemudian mengundang para pedagang daging dan memberinya uang yang banyak. Beliau berkata, "Gunakan uang ini untuk membeli sapi dan hewan ternak lainnya, lalu juallah. Hasil dari penjualan tersebut masukkan ke Baitul Mal. Bagi kalian ada gaji khusus dari kerajaan." Mereka segera melakukan titah Sultan Alauddin. Beliau juga memperlakukan hal yang sama terhadap pakaian-pakaian yang didatangkan dari Daulatabad. Jika harga biji-bijian mulai naik, beliau segera membuka gudang kerajaan dan menjual semua biji-bijian yang ada di dalamnya hingga harga biji-bijian menjadi murah. Konon, suatu ketika harga biji-bijian melambung tinggi. Beliau memerintahkan kepada para penjual supaya tetap menjual biji-bijian dengan harga normal. Para pedagang tidak mau menjualnya dengan harga normal, kemudian beliau memerintahkan supaya tidak seorang pedagang pun menjual biji-bijian kecuali biji-bijian yang diambil dari gudang kerajaan. Hal itu dilakukan hingga enam bulan. Menghadapi situasi seperti itu, para penimbun merasa ketakutan biji-bijian yang ditimbun akan rusak dimakan ulat, terpaksa mereka mengeluarkan

biji-bijian yang ditimbun dan menjualnya dengan harga yang lebih rendah dari harga normal. Beliau tidak pernah naik kendaraan bila menghadiri shalat Jumat, shalat Id, atau shalat lainnya. Di antara penyebabnya adalah sebagai berikut: beliau memiliki keponakan yang bernama Sulaiman Shah. Beliau sangat menyayangi dan menghormatinya. Suatu hari, beliau berangkat berburu bersama keponakannya dengan menaiki kuda. Di dalam hatinya terselip rencana hendak melakukan sesuatu seperti yang ia lakukan terhadap pamannya, Jalaluddin, yakni membunuhnya. Ketika semua beristirahat hendak makan, beliau bermaksud memanah sang keponakan. Sayangnya, hal itu diketahui oleh budak keponakannya. Secepat kilat, sang budak langsung membanting tubuh beliau dan memukulnya. Mengetahui hal itu, keponakan beliau geram dan langsung datang untuk membunuh beliau. Tetapi sang budak berkata, "Ia sudah mati." Percaya dengan hal itu, sang keponakan langsung menaiki kudanya dan masuk ke benteng. Tidak berapa lama, Sultan Alauddin siuman. Ia langsung menaiki kudanya. Para tentara pun bergabung mengikutinya. Mengetahui hal itu, sang keponakan kabur. Tetapi sultan dengan siaga membuntutinya dan akhirnya sultan berhasil membunuh keponakannya. Setelah itu, beliau tidak mau lagi berkendaraan. Beliau memiliki putra yang bernama Khadhra Khan, Syadi Khan, Abu Bakar Khan, Mubarak Khan (yakni Quthbuddin yang menjadi raja), dan Syihabuddin. Dibandingkan saudaranya yang lain, Quhtbuddin diperlakukan kurang adil oleh Sultan Alauddin. Ia diberi kedudukan yang kurang terhormat. Padahal, semua saudaranya diberi kedudukan penting dalam kerajaan, seperti bendera dan genderang kebesaran. Tetapi, Quthbuddin tidak mendapatkan semua itu. Suatu hari, Sultan Alauddin berkata kepada Quthbuddin, "Saya mesti memberimu sesuatu seperti yang telah saya berikan kepada saudara-saudaramu." Mendengar ucapan tersebut, Quthbuddin berkata, "Hanya Allah-lah yang kuasa menganugerahi saya." Ucapan itu sangat memukul hati Sultan Alauddin. Gara-gara ucapan itu, Sultan Alauddin menderita sakit. Istri beliau sekaligus ibu dari Khadhra Khan yang bernama Mahu Haq (dalam bahasa mereka, *"Mahu"* artinya bulan) memiliki saudara laki-laki bernama Sinjar. Mahu Haq berpesan kepada Sinjar supaya anaknya yang bernama

Khadhra Khan kelak diangkat sebagai ganti sang ayah. Sayangnya, hal itu diketahui oleh salah seorang pembesar sultan yang bernama Alfi. Diberi nama Alfi karena sultan membelinya dengan harga 1.000 tankah atau sekitar 2.500 dinar Maroko. Alfi segera menghadap sultan dan menfitnah Sinjar dan Khadhra Khan. Sultan lalu berkata kepada pengawal setianya, "Jika Sinjar datang kesini, saya akan memberinya baju. Ketika ia mengenakan baju tersebut, peganglah lengan bajunya dan sungkurkan ia ke tanah, lalu sembelihlah." Ketika Sinjar masuk untuk menemui sultan, ia pun dibunuh. Saat itu, Khadhra Khan tidak ada di istana. Ia sedang berada di Sinbat, sekitar perjalanan sehari dari Delhi. Tujuannya ke Sinbat adalah untuk berziarah ke makam para syuhada. Sebelumnya, ia memang bernazar untuk menempuh perjalanan tersebut dengan berjalan kaki. Di sana ia juga mendoakan sang ayah semoga dianugerahi kesehatan. Kabar bahwa sang ayah telah membunuh sang paman terdengar oleh Khadhra Khan. Ia pun merasakan kesedihan yang amat sangat, sampai-sampai saku bajunya dirobek. Merobek saku baju merupakan kebiasaan penduduk India jika orang yang sangat ia hormati dan sayangi meninggal dunia. Perlakuan Khadhra Khan yang merobek saku bajunya terdengar oleh sang ayah hingga sang ayah murka. Setelah Khadhra Khan masuk ke istana, sang ayah mencelanya dengan kasar. Bahkan sang ayah memerintahkan supaya kedua kaki dan tangannya dibelenggu. Setelah itu, Khadhra Khan diserahkan kepada pengawal pribadinya untuk dimasukkan ke penjara Kaliur, sebuah penjara tempat orang-orang Hindu. Jarak penjara Kaliur sekitar 10 hari perjalanan dari Delhi. Alhamdulillah, aku pernah singgah di penjara tersebut sebentar. Sesampainya di penjara, Khadhra Khan diserahkan kepada kepala sipir penjara yang bernama Katwal, dan Katwal menyerahkannya kepada para petugas yang bengis. Katwal berkata kepada mereka, "Janganlah kalian mengatakan bahwa ini adalah anak sultan sehingga kalian memuliakannya. Tapi katakanlah bahwa ia adalah musuh sultan yang paling berbahaya. Karena itu, jagalah ia sebagaimana kalian menjaga musuh." Hari demi hari, penyakit sultan semakin parah. Beliau berkata kepada pengawal pribadinya, "Utuslah seseorang untuk membawa anakku, Khadhra Khan, ke sini. Saya akan mengangkatnya

sebagai penggantiku." Sang pengawal menjawab, "Baiklah." Tetapi ia tidak melaksanakan perintah sultan. Setiap kali sultan bertanya, sang pengawal menjawab, "Tidak lama lagi ia akan datang." Hingga akhirnya sultan wafat.

SYIHABUDDIN PUTRA SULTAN ALAUDDIN

Setelah Sultan Alauddin wafat, sang pengawal kerajaan mengangkat putra bungsu sultan yang bernama Syihabuddin untuk menduduki tahta kesultanan. Para penduduk pun berbaiat kepada Syihabuddin. Sang pengawal mulai menguasai Syihabuddin. Ia mencukil mata Abu Bakar Khan dan Syadi Khan. Keduanya lalu dikirimkan ke penjara Kaliur. Sang pengawal juga membujuk Syihabuddin supaya mencukil kedua mata saudaranya sendiri yang bernama Khadhra Khan, yang saat itu juga berada di penjara. Mereka semua lalu dimasukkan ke penjara, termasuk juga Quthbuddin. Hanya saja, Quthbuddin tidak dicukil kedua matanya. Sebenarnya sultan Alauddin memiliki dua budak yang setia. Nama keduanya adalah Basyir dan Mubsyir. Istri Alauddin yang bernama Khatun Kubra memanggil kedua budak suaminya tersebut. Khatun Kubra adalah putri Sultan Mu'izzuddin. Khatun Kubra berkata kepada keduanya, "Kalian berdua sudah mengetahui apa yang dilakukan oleh pengawal kerajaan terhadap anak-anakku. Ia bahkan berencana membunuh Quthbuddin." Kedua budak tersebut menjawab, "Tuan akan segera melihat apa yang kami lakukan." Biasanya, mereka berdua bermalam di rumah sang pengawal. Malam itu, mereka masuk ke rumah pengawal dengan membawa senjata. Rumah pengawal terbuat dari kayu dan diberi nama Kharmaqah. Biasanya pada musim hujan, sang pengawal tidur di teras depan. Salah seorang dari kedua budak tersebut mengambil pedang dan langsung menusukkannya pada tubuh sang pengawal. Tidak cukup sampai di situ, kepala sang pengawal pun dipenggal dan dihaturkan ke hadapan Quhtbuddin. Setelah itu, Quthbuddin menemui saudaranya Syihabuddin dan tinggal bersamanya selama beberapa hari, seolah-olah ia adalah wakilnya. Namun,

di dalam hatinya ia bertekad untuk menggulingkan Syihabuddin. Akhirnya, Syihabuddin pun berhasil dilengserkan dari tahta kesultanan.

SULTAN QUTHBUDDIN PUTRA SULTAN ALAUDDIN

Setelah Quthbuddin berhasil menggulingkan Syihabuddin, maka Syihabuddin disiksa olehnya. Jari-jari Syihabuddin dipotong dan dikirimkan ke penjara Kaliur untuk ditahan bersama saudara-saudaranya. Tahta kesultanan pun dipegang oleh Quthbuddin. Beberapa saat setelah itu, Quthbuddin keluar dari Delhi menuju Daulatabad. Jarak antara keduanya sekitar 40 hari perjalanan. Jalan dari Delhi menuju Daulatabad dipenuhi dengan pepohonan yang berbaris rapi. Orang yang melewati jalan tersebut seolah-olah sedang berjalan di kebun. Setiap jarak satu mil terdapat tiga *dawah* (tempat kurir) sebagaimana telah dijelaskan di depan. Pada setiap dawah tersedia apa pun yang dibutuhkan oleh para musafir. Orang yang berjalan selama 40 hari dari Delhi ke Daultabad seolah-olah berjalan di pasar. Jalan tersebut juga bersambung dengan kota Talnak. Ada yang mengatakan bahwa untuk menuju kota tersebut membutuhkan perjalanan sekitar enam bulan. Pada setiap tempat peristirahatan terdapat benteng khusus untuk sultan dan terdapat warung makan untuk para pendatang. Jadi, orang yang melewati jalan ini tidak perlu membawa bekal, karena semua disediakan secara gratis. Setelah Sultan Quthbuddin keluar menuju Daulatabad, sebagian pembesar kerajaan memiliki rencana di balik layar. Mereka bersepakat mengangkat putra Khadhra Khan (yang sedang dipenjara) untuk dijadikan sultan. Saat itu, putra Khadhra Khan berusia 10 tahun dan tinggal bersama Sultan Quthbuddin di kerajaan. Berita itu pun sampai di telinga sultan. Sesampainya di kerajaan, ia langsung menyeret kedua kaki putra Khadhra Khan tersebut dan membenturkan kepalanya ke batu. Karuan saja, kepalanya hancur dan otaknya menyemburat keluar. Tidak cukup itu, sultan mengutus salah seorang pembesar kerajaan yang bernama Malik Shah untuk berangkat ke penjara Kaliur, tempat sang ayah

(Khadhra Khan) dan sang paman dari anak kecil tersebut dipenjara. Sultan memerintahkan supaya keduanya juga dibunuh. Zainuddin Mubarak, hakim penjara Kaliur, pernah bercerita kepadaku, "Pada suatu pagi, Malik Shah datang kepada kami. Saat itu, saya sedang bersama Khadhra Khan di dalam penjara. Ketika mendengar suara kedatangannya, Khadhra Khan seperti ketakutan dan raut wajahnya berubah. Sang amir tiba-tiba masuk dan bertanya kepada Malik Shah, "Ada keperluan apa Anda datang ke sini?" Malik Shah menjawab, "Keperluan Khawand Alam." Sang Amir bertanya lagi, "Apakah diriku selamat?" Malik Shah menjawab, "Iya, Anda selamat." Sejenak kemudian Malik Shah memanggil Katwal, pemimpin penjara, dan para petugas penjara yang berjumlah 300 orang. Aku dan Adul juga dipanggilnya. Kemudian, ia memperlihatkan surat perintah dari sultan dan membacanya. Setelah itu, ia bersama para petugas penjara mendatangi Syihabuddin dan memenggal lehernya. Saat itu, Syihabuddin tetap tenang dan tidak gundah sedikitpun. Tidak lama kemudian, mereka menuju Abu Bakar Khan dan Syadi Khan dan langsung memenggal kepala keduanya. Ketika mereka mendatangi Khadhra Khan dan hendak memenggal kepalanya, ia seperti orang ketakutan dan tubuhnya gemetar. Saat itu, Khadhra Khan bersama ibunya di dalam penjara. Para petugas kemudian masuk ke dalam dan menutup pintu penjara. Dalam sekejap, nyawa Khadhra Khan melayang di tangan mereka. Mayat-mayat tersebut diseret oleh mereka dan dimasukkan ke dalam sebuah lubang tanpa dikafani dan dimandikan. Beberapa tahun kemudian, mayat-mayat tersebut dibongkar kembali dan dimakamkan secara wajar di pemakaman para leluhur mereka. Jadi, yang masih hidup dari keluarga sultan adalah ibu Khadhra Khan. Aku pernah melihat beliau di Makkah pada tahun 28 H. Penjara Kaliur memiliki bentuk seni yang tinggi, seolah bangunannya merupakan batu besar yang dipahat. Padahal ukurannya hampir menyamai gunung. Di dalam penjara Kaliur terdapat sumber air besar dan 20 sumur yang di sekelilingnya diberi pagar yang menyatu dengan penjara. Di samping itu, di dalamnya juga terdapat senjata dan bahan-bahan peledak. Posisi penjara ini berada di atas dan untuk sampai ke sana harus dengan cara mendaki, baik dengan menggunakan gajah maupun kuda. Di samping pintu penjara terdapat

patung berbentuk gajah dan orang yang menungganginya. Patung tersebut terbuat dari batu yang dipahat. Jika seseorang melihat dari jarak jauh, ia akan menyangka bahwa patung tersebut adalah gajah sungguhan. Di bawah penjara terdapat kota indah yang semuanya dibangun dengan bahan dari batu putih yang dipahat, termasuk masjid dan rumah-rumah. Semua bangunan tersebut tidak ada yang berbahan kayu kecuali pintu. Istana raja, kubah, dan gedung pertemuan raja juga terbuah dari batu. Sebagian besar penduduk kota tersebut adalah orang-orang kafir. Raja yang menguasai kota tersebut memiliki 600 pasukan berkuda yang siap perang. Setelah Quthbuddin membunuh saudara-saudaranya dan menobatkan dirinya sebagai sultan, serta tidak ada seorang pun yang berani menentangnya, maka Allah mengutus seseorang yang menjadi tangan kanan sekaligus kepercayaan Sultan Quthbuddin. Ia adalah Nashiruddin Khashru Khan. Ia adalah salah seorang pembesar kerajaan yang memiliki kedudukan tinggi. Beberapa tahun kemudian, Nashiruddin Khashru Khan membunuh Sultan Quthbuddin dan merebut kekuasaannya. Hanya saja, ia memiliki masa berkuasa yang sangat pendek. Sebab, beberapa waktu kemudian Allah mengirim seseorang yang membunuhnya dan mengganti kekuasaannya, yaitu Sultan Tughluq. Insya Allah, kronologi mengenai kisah ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

SULTAN KHASHRU KHAN NASHIRUDDIN

Khashru Khan adalah salah seorang pembesar Sultan Quthbuddin. Ia tergolong sosok pemberani dan memiliki rupa yang tampan. Dialah yang menaklukkan daerah Jundairi dan daerah Muabbar. Keduanya termasuk kota yang paling subur di India. Jarak keduanya dari India sekitar enam bulan perjalanan. Sebenarnya, Sultan Quthbuddin sangat mencintainya. Bahkan, ia termasuk pembesar yang paling berkesan di hati Sultan Quthbuddin. Namun ternyata, ajal Sultan Quthbuddin melayang di tangannya. Sultan Quthbuddin memiliki seorang penasehat sekaligus guru yang bernama Qadhi Khan Shadrul Jihan. Ia juga termasuk salah seorang

pembesar kerajaan. Semua kunci istana kerajaan berada di tangannya. Biasanya, setiap malam ia menjaga pintu sultan bersama para petugas jaga yang berjumlah 1.000 orang. Mereka bertugas secara bergantian setiap seperempat malam dengan dibagi menjadi dua baris-dua baris pada tiap pintu istana. Senjata senantiasa terpegang kokoh di tangan mereka. Tidak seorang pun dapat masuk ke istana kecuali melewati barisan mereka. Jika malam telah berlalu, maka penjagaan keamanan diganti oleh petugas jaga siang. Setiap kelompok petugas jaga memiliki pimpinan dan buku catatan. Sang pimpinan akan berjalan mengelilingi istana sambil mencatat petugas yang hadir dan yang tidak hadir. Penasehat sultan, Qadhi Khan, sebenarnya tidak menyukai sikap Khashru Khan yang cenderung berpihak pada orang-orang kafir Hindu. Sebab, Khashru Khan sendiri berasal dari golongan mereka. Sering sekali sang penasehat mengadukan sikap Khashru Khan kepada sultan, tetapi sultan tidak mengindahkannya. Bahkan sultan berkata, "Biarlah ia melakukan apa yang disukainya." Hal inilah yang membuat sang penasehat gusar. Suatu hari, Khashru Khan berkata kepada sultan, "Ada sekelompok orang Hindu ingin masuk Islam." Memang, sudah menjadi kebiasaan bahwa apabila ada orang India hendak masuk Islam, ia akan menghadap sultan. Kemudian orang tersebut didandani dengan pakaian yang bagus. Setelah itu, ia akan memberikan barang berharga yang ia miliki, seperti kalung atau gelang emas, semampunya untuk dipersembahkan kepada sultan. Sultan berkata kepada Khashru Khan, "Suruhlah ia datang ke sini." Khashru Khan menjawab, "Mereka merasa malu jika menghadap sultan pada siang hari, karena khawatir ketahuan kerabat dekat atau orang-orang yang seagama dengan mereka." Sultan berkata, "Suruhlah mereka menghadap saya pada malam hari." Khashru Khan lalu mengumpulkan para pembesar Hindu yang gagah dan berani. Termasuk di antara mereka adalah saudara Khashru Khan sendiri yang bernama Khan Khanan. Peristiwa tersebut terjadi pada musim panas. Saat itu, sultan sedang tidur di teras istana bagian atas. Tidak ada seorang penjaga pun yang mendampingi sultan ketika itu kecuali beberapa pelayan. Ketika orang-orang Hindu memasuki pintu nomor empat, mereka sudah menyiapkan senjata. Pada pintu nomor lima, mereka bertemu dengan penasehat kerajaan, Qadhi

Khan. Qadhi Khan sangat terkejut dengan kedatangan mereka. Di dalam hati Qadhi Khan terbetik rasa curiga, sehingga ia melarang mereka masuk ke istana. Ia berkata, "Saya harus meminta izin terlebih dahulu kepada sultan bahwa kalian akan masuk ke istana." Namun, mereka tidak mengindahkan perkataan Qadhi Khan. Mereka langsung menerobos masuk dan membentur tubuh Qadhi Khan. Akibat didorong paksa, pintu pun ambruk dengan disertai suara benturan keras. Mendengar suara tersebut, sultan berteriak, "Siapa itu?" Khashru Khan menjawab, "Inilah orang-orang Hindu yang hendak masuk Islam." Qadhi Khan tetap berusaha menghadang langkah mereka, akhirnya mereka membunuh Qadhi Khan. Karena suara semakin gaduh, sultan merasa ketakutan. Beliau akhirnya lari dan hendak masuk ke dalam istana. Sayangnya, pintu istana dikunci dan di dalamnya ada para pelayan. Sultan menggedor pintu. Tetapi Khashru Khan sudah berada di belakangnya dan menarik tubuh sultan. Karena tubuh sultan lebih kuat, sultan pun mendorong Khashru Khan hingga jatuh. Akhirnya sultan berhasil masuk ke dalam istana. Tetapi, Khashru Khan tidak tinggal diam. Ia berteriak kepada pasukannya, "Ia ada di atas. Bunuhlah ia!" Para pasukan Hindu pun pergi atas dan membunuh sultan. Tidak hanya itu, mereka memotong kepala sultan dan melemparnya dari atas istana ke halaman istana. Saat itu juga, Khashru Khan memanggil para pembesar kerajaan dan menobatkan dirinya sebagai sultan. Pagi harinya, berita pun diumumkan secara luas bahwa Khashru Khan adalah pengganti Sultan Quthbuddin. Surat-surat resmi pun diedarkan untuk memberitakan kesultanan Khashru Khan. Para utusan disebarkan kepada para walikota untuk mengumumkan hal tersebut kepada mereka. Semua walikota tunduk dan patuh mendengar pengumuman tersebut kecuali Tughluq Shah putra Sultan Muhammad Shah. Saat itu, Tughluq Shah menjabat sebagai walikota di daerah Dabalbur, masih termasuk daerah Sind. Ketika Khashru Khan resmi menjadi sultan, benih-benih kehinduan mulai tampak di kerajaan, di antaranya adalah larangan menyembelih sapi. Memang, dalam tradisi kafir Hindu, penyembelihan sapi merupakan larangan keras. Sanksi bagi orang yang sengaja menyembelih sapi di dalam tradisi mereka adalah ia harus dimasukkan ke dalam kulit sapi tersebut, kemudian dijahit, setelah

itu dibakar. Jadi, mereka sangat mengagungkan sapi. Bahkan, mereka menganggap air kencing sapi memiliki keberkahan, sehingga jika ada orang sakit dari mereka ingin sembuh, maka diberi minum dengan air sapi. Begitu agungnya sapi bagi mereka, sehingga dinding rumah mereka dilumuri dengan kotoran sapi. Hal ini merupakan salah satu bentuk kebencian Khashru Khan terhadap kaum muslimin, khususnya terhadap Tughluq. Namun, kepemimpinan Khashru Khan tidak bertahan lama sebagaimana akan kami bahas selanjutnya.

SULTAN GHIYATSUDDIN TUGHLUQ SHAH

Syaikh Ruknuddin bin Syaikh Zakariyya Al-Qurasyi Al-Multani bercerita kepadaku di kediaman beliau bahwa Sultan Tughluq termasuk orang Turki yang dikenal dengan sebutan Qarwanah, yakni orang-orang yang tinggal di pegunungan antara daerah Sind dan Turki. Ia tergolong orang yang lemah. Ia datang ke daerah Sind untuk menjadi pelayan para pedagang. Tepatnya, ia menjadi *kulwani* bagi mereka. Kulwani adalah tukang memelihara kuda (*julluban*). Hal ini terjadi pada masa Sultan Alauddin. Walikota daerah Sind saat itu adalah saudaranya yang bernama Ulu Khan. Tughluq berkhidmat kepada saudaranya sendiri (Ulu Khan) dan tinggal bersamanya. Kemudian Ulu Khan mengangkatnya menjadi *biyat* (pasukan perang yang berjalan kaki). Kain hari, kecerdasan Tughluq semakin tampak, sehingga ia diangkat sebagai pasukan perang yang menunggang kuda. Kemudian ia diangkat sebagai pimpinan pasukan berkuda. Setelah itu, ia dinobatkan sebagai pimpinan besar yang dikenal dengan sebutan Malikul Ghazi (Pimpinan Perang). Aku pernah melihat catatan tersebut di Masjid Agung Multan. Tughluq sendirilah yang memerintahkan pencatatan itu. Di dalam tulisan tersebut terdapat ucapan Tughluq sebagai berikut, "Saya berperang melawan Tartar sebanyak 29 kali, dan saya berhasil memukul mundur mereka pada tiap peperangan tersebut." Sejak itulah Tughluq dinobatkan sebagai Pimpinan Perang. Ketika Quthbuddin menjadi walikota Dibalbur, ia mengangkat putranya sendiri (yang saat

ini sebagai sultan India) sebagai pimpinan pasukan berkuda. Ketika itu, sang putra masih bernama Jaunah, dan pada saat ia menjadi sultan maka namanya diganti menjadi Muhammad Shah. Kemudian, setelah Quthbuddin dibunuh dan Khashru Khan menobatkan dirinya sebagai sultan, Allah masih menempatkan Tughluq sebagai petugas urusan kuda. Pada saat Tughluq hendak berselisih, ia sudah memiliki 300 orang yang siap berperang di bawah komandonya. Tughluq kemudian mengirim surat kepada Kasylu Khan yang saat itu berada di Multan. Jarak antara kota Multan dan kota Dibalbur sekitar perjalanan tiga hari. Di dalam surat itu, Tughluq meminta bantuan Kasylu Khan. Ia juga menuliskan tentang masa kejayaan Quthbuddin dan mendorongnya supaya dapat mengikuti jejaknya. Putra Kasylu Khan saat itu berada di Delhi. Kasylu Khan lalu membalas surat Tughluq yang isinya, "Seandainya anakku ada bersamaku, aku siap membantumu sesuai keinginanmu." Setelah membaca surat tersebut, Tughluq kemudian menulis surat kepada putranya (Muhammad Shah) yang berisi pemberitahuan tentang rencananya. Tughluq meminta putranya supaya kabur dengan membawa putra Kasylu Khan. Putra Tughluq (Muhammad Shah) membuat siasat atas Khasru Khan. Ia merencanakan siasat tersebut secara matang. Ia melapor kepada Khasru Khan, "Kebanyakan kuda-kuda yang hamba urusi bertubuh gempal dan tambun. Sepertinya, kuda-kuda tersebut butuh dilatih supaya agak kurus." Mendengar laporan itu, Khashru Khan mengizinkan putra Tughluq untuk melatihnya. Akhirnya, setiap hari putra Tughluq mengeluarkan kuda sultan dan menungganginya di luar kerajaan. Awalnya, ia keluar menaiki kuda selama satu jam, kemudian dua jam, lalu tiga jam, setelah itu empat jam, dan akhirnya suatu hari ia menghilang bersama kudanya. Hingga matahari tergelincir, ia belum datang. Padahal saat itu sudah masuk waktu makan. Karena belum datang juga, sultan memerintahkan pasukan berkuda untuk mencarinya, tetapi putra Tughluq belum ketemu. Ternyata, putra Tughluq datang menemui ayahnya dengan membawa serta putra Kasylu Khan. Sejak itulah Tughluq mulai menampakkan rencananya untuk berperang. Ia kumpulkan para pasukan perang yang diperkuat oleh pasukan perang Kasylu Khan. Sultan kemudian mengutus saudaranya yang bernama

Khan Khanan untuk memerangi pasukan Tughluq dan Kasylu Khan. Namun, keduanya justru memukul mundur pasukan Khan Khanan dengan kekalahan yang sangat memilukan. Para tentara Khan Khanan ada yang berbalik bergabung dengan tentara Tughluq dan Kasylu Khan. Khan Khanan sendiri lari dari peperangan dan menemui saudaranya, Khashru Khan. Sebagian tentara Khan Khanan yang masih hidup langsung dibunuh, dan harta bendanya dirampas. Setelah itu, Tughluq bermaksud datang ke Delhi.

Tidak terima dengan kekalahan tersebut, Khashru Khan keluar bersama para tentaranya untuk berperang. Ia menyiapkan tentaranya di luar Delhi, yakni di sebuah tempat yang bernama Asiabad yang berarti putaran angin. Khashru Khan memerintahkan supaya gudang perbendaharaan negara dibuka dan hartanya dibagi-bagikan tanpa ditimbang maupun dihitung. Tidak lama kemudian, terjadilah pertemuan antara pasukan Khashru Khan dan pasukan Tughluq. Orang-orang hindu berperang dengan penuh semangat yang mengakibatkan pasukan Tughluq terpukul mundur. Tughluq kemudian berpisah dari pasukannya yang berjumlah 300 orang. Ia berkata kepada mereka, "Kemanapun kita lari, bila berjumpa dengan mereka, kita bunuh saja." Para pasukan Khashru Khan sibuk memperebutkan harta rampasan, sehingga mereka berpisah dari Khashru Khan. Tidak ada pasukan pun yang bersama Khashru Khan kecuali hanya sedikit. Tughluq dan rombongannya bermaksud mendatangi tempat Khashru Khan. Saat itu, sultan diketahui dengan mahkota berjambul yang bertengger di atas kepalanya. Di daerah Mesir, mahkota berjambul tersebut dikenal dengan istilah *Al-Qubbah* dan *Ath-Thair*. Biasanya, mahkota berjambul tersebut dipakai oleh sultan pada acara perayaan di kerajaan. Di daerah India dan Cina, seorang raja biasanya tidak terpisah dari prajurit, baik pada saat di perjalanan maupun berada di kerajaan. Ketika Tughluq dan rombongannya hendak menuju sultan, peperangan antara orang-orang Hindu dan pasukan sultan masih berkobar. Begitu dahsyatnya kekuatan orang-orang Hindu, sehingga tidak ada seorang pun dari pasukan sultan yang tersisa. Mengetahui hal itu, sultan pun lari. Kemudian ia turun dari kudanya seraya melemparkan baju kebesaran dan senjatanya. Hanya ada

selembar pakaian yang melekat di tubuhnya. Tidak cukup itu, ia biarkan rambutnya terurai hingga bahunya seperti yang dilakukan para fakir miskin di India. Ia kemudian masuk ke kebun. Para pasukan pun berkumpul menemui Tughluq dan berangkat menuju kota. Tiba-tiba Katwal datang dengan membawa semua kunci kerajaan. Tughluq lalu masuk ke dalam istana dan duduk di salah satu sudut istana. Ia berkata kepada Kasylu Khan, "Kamu ingin menjadi sultan?" Kasylu Khan menjawab, "Tidak, barangkali Anda yang ingin menjadi sultan." Keduanya pun berselisih, hingga Kasylu Khan berkata kepada Tughluq, "Jika kamu tidak ingin menjadi sultan, sebaiknya putramu yang diangkat sebagai sultan." Mendengar usul itu, Tughluq menunjukkan sikap tidak setuju. Ia langsung duduk di singgasana kesultanan dan orang-orang pun membaiat Tughluq sebagai sultan. Setelah tiga hari berada di kebun, Khashru Khan merasa kelaparan. Ia memang sengaja bersembunyi di kebun tersebut. Ia pun keluar dari kebun dan mencari sesuatu yang dapat dimakan. Tiba-tiba ia berjumpa dengan seorang laki-laki. Khashru Khan kemudian meminta makanan kepada laki-laki tersebut, tetapi sang laki-laki juga tidak memiliki makanan. Khashru Khan lalu membuka cincinnya dan berkata kepada laki-laki tersebut, "Pergilah, gadaikan cincin ini dan tukarkan dengan makanan." Setelah sang laki-laki membawa cincin tersebut ke pasar, semua pedagang di pasar tidak memercayainya. Mereka sepakat mengadukan laki-laki tersebut kepada hakim. Sang hakim pun mengangkat masalah tersebut kepada Sultan Tughluq. Dengan segera Sultan Tughluq mengetahui siapa orang yang memberikan cincin itu kepada laki-laki tersebut. sultan Tughluq kemudian mengutus putranya, Muhammad Shah, supaya membawa Khashru Khan ke hadapannya. Muhammad Shah lalu mendatangi Khashru Khan dan menaikkannya ke atas pedati. Ketika berada di dekat Muhammad Shah, Khashru Khan berkata, "Saya lapar. Berilah saya makanan." Muhammad Shah kemudian menyuruh memberinya minuman dan makanan." Pada saat Khashru Khan menikmati makanan tersebut, ia berdiri dan berkata, "Wahai Tughluq, bersikaplah terhadap saya layaknya seorang raja kepada pelayannya, tetapi jangan hinakan saya di hadapan umum." Muhammad Shah berkata, "Kamu memang berhak untuk diperlakukan seperti itu."

Tidak lama kemudian, Muhammad Shah memerintahkan supaya Khashru Khan dibunuh. Akhirnya, Khashru Khan pun dibunuh tepat di tempat terbunuhnya Sultan Quthbuddin. Tidak cukup itu, kepala Khashru Khan kemudian dipenggal dan dilemparkan dari atas loteng istana ke halaman istana, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Khashru Khan terhadap Quthbuddin. Setelah itu, mayat Khashru Khan dimandikan, dikafani, dan dikuburkan. Akhirnya, Sultan Tughluq memegang tampuk kekuasaan hingga empat tahun. Selama itu pula, ia tampil sebagai sosok sultan yang adil dan berwibawa.

PUTRA SULTAN TUGHLUQ HENDAK MENOBATKAN DIRINYA SEBAGAI SULTAN, TETAPI TIDAK BERHASIL

Setelah Tughluq menobatkan dirinya sebagai sultan, beliau mengutus putranya untuk menaklukkan daerah Tilink. Jarak daerah Tilink dengan Delhi sekitar tiga bulan perjalanan. Beliau menyertakan pasukan tentara dalam jumlah besar untuk mendampingi sang putra. Termasuk di dalamnya adalah pembesar kerajaan, seperti Raja Tamur, Raja Tikkin, Raja Kafur Al-Mahradar, Raja Bairam, dan raja-raja lainnya. Sesampainya di daerah Tilink, sang putra hendak membelot. Di daerah tersebut sang putra memiliki teman yang ahli di bidang hukum dan syair, namanya Ubaid. Sang putra memerintahkan kepada Ubaid untuk menyebarkan berita kepada masyarakat bahwa Sultan Tughluq sudah wafat. Sang putra mengira bahwa dengan disebarkannya berita tersebut, masyarakat akan segera membaiat dirinya. Tetapi nyatanya, setelah berita tersebut disebarkan, para pembesar kerajaan justru mengingkari berita tersebut. Mereka segera menabuh genderang untuk memberitahu masyarakat bahwa berita tersebut bohong. Akhirnya, mereka bersepakat untuk membunuh putra Sultan Tughluq yang sengaja menyebarkan berita bohong tersebut. Namun, rencana tersebut dicegah oleh Raja Tamur. Ia berdiri di hadapan putra Sultan Tughluq sembari menghadang para pembesar yang hendak membunuh putra sultan.

Mengetahui hal tersebut, putra sultan segera kabur menemui ayahnya bersama 10 orang penunggang kuda yang disebut *Ashhabul Muwafaqun* (sahabat-sahabat setia). Sesampainya di hadapan sang ayah, ia diberi harta yang banyak dan pasukan tentara. Sang ayah memerintahkan supaya ia kembali ke daerah Tilink. Atas perintah sang ayah, sang putra kemudian kembali lagi ke Tilink. Sang ayah sebenarnya tahu apa yang diinginkan oleh sang putra. Sesampainya di sana, sang putra memerintahkan supaya Raja Kafur Mahradar dibunuh. Kemudian dibuatlah pancung besar yang bagian ujungnya tajam. Pancung tersebut lalu ditusukkan ke leher Raja Kafur Mahradar hingga matanya keluar dan kepalanya menyatu dengan tubuh bagian bawahnya. Mayat Raja Kafur Mahradar ditinggalkan begitu saja dalam keadaan mengenaskan. Menyaksikan hal itu, sebagian pembesar kerajaan lari dan meminta perlindungan kepada Sultan Syamsuddin bin Sultan Nashiruddin bin Sultan Ghiyatsuddin Balaban. Mereka pun tinggal bersama Sultan Syamsuddin dan mengabdi kepadanya.

PERJALANAN SULTAN TUGHLUQ KE DAERAH LAKNUTI DAN PERISTIWA YANG MENGANTARKAN PADA KEMATIANNYA

Setelah para pembesar kerajaan yang lari tersebut tinggal bersama Sultan Syamsuddin, maka beberapa lama kemudian Sultan Syamsuddin wafat. Beliau berwasiat bahwa sepeninggalnya nanti, hendaknya yang diangkat sebagai pengganti beliau adalah putra beliau sendiri yang bernama Syihabuddin. Namun, adik bungsunya yang bernama Ghiyatsuddin Bahadur berusaha merebut kekuasaannya dan berhasil mengalahkannya. Bahkan, saudara-saudara kandungnya yang lain dibunuh, termasuk Qathlu Khan. Karena menderita kekalahan, Syihabuddin dan Nashiruddin lari dari kerajaan dan meminta bantuan kepada Sultan Tughluq. Sultan Tughluq pun berkenan membantu keduanya untuk memerangi adiknya yang bernama Ghiyatsuddin Bahadur. Sultan Tughluq menyuruh putranya yang bernama Muhammad untuk sementara waktu mengganti kedudukannya

menjalankan roda pemerintahan. Sultan Tughluq bersama pasukan tentara berangkat menuju daerah Laknuti dan berhasil menaklukkan daerah tersebut. Bahkan, Ghiyatsuddin Bahadur sendiri berhasil ditawan. Saat itu, yang menjadi walikota daerah Delhi adalah Syaikh Nizhamuddin Al-Badzwani. Muhammad Shah putra Sultan Tughluq sering berkunjung ke sana untuk meminta doa. Ia juga menaruh hormat kepada para pelayan Syaikh Nizhamuddin Al-Badzawi. Suatu saat, Syaikh Nizhamuddin menderita sakit. Muhammad Shah berpesan kepada para pelayan Syaikh, "Jika penyakit syaikh semakin parah, tolong saya dikabari." Ternyata, penyakin syaikh semakin kritis, para pelayan pun memberitahukan hal itu kepada Muhammad Shah. Begitu Muhammad Shah berada di dekatnya, Nizhamuddin, berkata, "Saya serahkan kekuasaan ini kepadamu." Tidak lama kemudian, Nizhamuddin meninggal, pada saat sultan sedang bepergian. Sebagai bentuk penghormatan, Muhammad Shah ikut memikul peti mati jenazah Nizhamuddin di pundaknya. Mendengar berita tersebut, sang ayah murka dan mengancamnya. Sebenarnya banyak hal yang membuat sang ayah murka kepada Muhammad Shah. Di antaranya adalah ia membeli banyak budak untuk dipersembahkan kepada Syaikh Nizhamuddin, memberikan bermacam-macam hadiah untuknya, dan menarik hati masyarakat untuk mencintainya. Hal itulah yang membuat sang ayah semakin gusar dan murka kepada Muhammad Shah. Sang ayah juga mendengar kabar tentang ramalan para ahli nujum bahwa sang ayah tidak akan datang lagi ke Delhi setelah perjalanannya ke daerah Laknuti. Ketika sang Ayah (Sultan Tughluq) kembali dari perjalanannya dan hampir sampai di Delhi, beliau memerintahkan putranya (Muhammad Shah) untuk membangunkan istana yang kemudian diberi nama Kusyk, di sebuah lembah yang bernama Afghanbur. Sang putra pun membangun istana tersebut dalam waktu tiga hari. Sebagian besar konstruksinya terbuat dari kayu yang diletakkan di permukaan tanah yang agak tinggi dan disanggah dengan beberapa pilar yang juga terbuat dari kayu. Arsitek bangunan tersebut dijiplak dari istana Raja Zadeh, yang dikenal dengan sebutan Khawajah Jahan. Arsitekturnya bernama Ahmed bin Iyas, salah seorang pembesar Sultan Muhammad. Alasan dibangunnya istana

tersebut dari kayu adalah jika gajah yang dinaiki sang ayah menginjakkan kakinya di istana tersebut, maka istana tersebut runtuh dan menimpa sang ayah. Sesampainya di tempat tersebut, sultan masuk ke istana dan memberi makan kepada para pasukan. Setelah itu, para pasukan berpencar. Muhammad Shah kemudian meminta izin kepada sang ayah untuk menunjukkan gajah yang telah dihiasi dengan sedemikian rupa sebagai kendaraan sang ayah. Tanpa rasa keberatan, sang ayah mengizinkannya. Syaikh Ruknuddin bercerita kepadaku bahwa suatu hari beliau bersama sultan. Saat itu, putra sultan yang bernama Mahmud juga menyertainya. Tiba-tiba Muhammad Shah datang dan berkata kepada Syaikh Ruknuddin, "Wahai paduka, sekarang sudah tiba waktu ashar. Sebaiknya singgah dulu di istana baru ini untuk melakukan shalat ashar." Kemudian Syaikh Ruknuddin turun dan singgah di istana yang baru. Tidak lama kemudian, didatangkanlah beberapa gajah dari arah yang bersamaan. Ketika gajah-gajah tersebut menginjakkan kakinya di istana, maka saat itu pula istana tersebut runtuh dan menimpa sultan dan putranya yang bernama Mahmud. Syaikh Ruknuddin melanjutkan ceritanya, "Saya mendengar suara yang amat gaduh. Saya pun mengurungkan niat untuk shalat dan melihat ke arah munculnya suara. Tiba-tiba, saya lihat istana Kusyk sudah runtuh. Melihat hal itu, Muhammad Shah pura-pura menyuruh diambilkan kapak dan sekop untuk menggali reruntuhan istana tersebut, tetapi ia berisyarat supaya diperlambat. Benar saja, alat-alat tersebut tidak segera datang hingga matahari terbenam. Kemudian para pasukan pun mulai menggali reruntuhan istana tersebut dan mendapati sultan tengah membungkukkan punggungnya untuk melindungi putranya yang bernama Mahmud dari kematian. Sebagian pasukan menduga bahwa sultan dikeluarkan dalam keadaan meninggal, dan sebagian lainnya menduga bahwa sultan dikeluarkan dalam keadaan hidup tetapi dibunuh oleh Muhammad Shah. Pada malam itu juga jenazah sultan dibawa ke tempat pemakaman yang telah dibangun di luar kota yang diberi nama dengan nama beliau sendiri yaitu pemakaman Tughluq Abad, lalu jenazah sultan dikuburkan di pemakaman tersebut. Di depan telah kami jelaskan sebab-sebab Sultan Tughluq membangun kota tersebut. Di kota tersebut terdapat harta

perbendaharaan Sultan Tughluq beserta istananya. Di sana juga terdapat sebuah istana besar dan megah yang batu batanya disepuh dengan emas. Jika matahari terbit, istana tersebut memancarkan cahaya kemilau yang membuat mata silau bila memandangnya. Di dalam istana tersebut tersimpan harta yang sangat melimpah. Konon, beliau juga membangun tangki air yang semuanya terbuat dari emas. Bahkan, tangki tersebut merupakan satu potongan emas besar yang dibentuk seperti tangki. Otomatis, semua harta benda tersebut berpindah ke tangan putranya yang bernama Muhammad Shah setelah ia menjadi pengganti sang ayah. Karena Ahmad bin Iyas telah membantu terselesaikannya pembangunan istana Kusyk yang menyebabkan kematian sultan, maka Ahmad bin Iyas dianugerahi kedudukan yang tinggi oleh Muhammad Shah. Bahkan, tidak ada seorang pembesar kerajaan pun yang memiliki kedudukan tinggi menyamai Ahmad bin Iyas.

SULTAN ABU MUJAHID MUHAMMAD SHAH BIN SULTAN GHIYATSUDDIN TUGHLUQ SHAH, RAJA INDIA DAN SIND

Ketika Sultan Tughluq meninggal, maka yang menjadi penerus tahta kesultanannya adalah putra beliau sendiri yang bernama Sultan Muhammad, tanpa ada pertentangan dan perselisihan. Di depan telah dijelaskan bahwa nama asli beliau sebelum menjadi sultan adalah Jaunah, dan setelah menjadi sultan berubah menjadi Muhammad dengan gelar Abu Mujahid. Semua yang aku tuturkan mengenai para sultan di India merupakan informasi yang aku dapat dari Syaikh Kamaluddin bin Burhan Al-Ghaznawi. Adapun informasi mengenai Sultan Muhammad Shah, sebagian besar merupakan pengalamanku sendiri selama berada di kota tersebut.

KEPRIBADIAN SULTAN MUHAMMAD SHAH

Sultan Muhammad Shah termasuk sultan yang paling dicintai oleh masyarakat, terutama dalam hal kedermawanan dan perlindungannya terhadap jiwa seseorang. Karena itulah pintu istana beliau tidak pernah sepi dari orang fakir yang meminta-minta dan orang-orang yang terancam jiwanya. Keberanian dan kedermawanan beliau sangat masyhur di kalangan masyarakat. Beliau senantiasa tegas dalam memberikan hukuman. Tetapi di sisi lain beliau tergolong sosok yang sangat tawadhu'dan selalu berpegang teguh pada keadilan dan kebenaran. Beliau sangat teguh berpegang pada syiar-syiar agama. Terutama dalam urusan shalat, beliau tidak segan-segan memberikan tindakan tegas bagi orang yang meninggalkannya. Beliau termasuk di antara sultan yang membuat rakyat senantiasa mengidamkan kehadirannya. Bahkan, beliau dianugerahi karamah luar biasa yang sulit diterima akal sehat, hanya saja yang tampak pada diri beliau adalah sifat kedermawanannya. Kami akan berusaha menuturkan berbagai keajaiban yang belum pernah kami dengar dari sultan-sultan sebelumnya. Aku bersaksi atas nama Allah, para malaikat dan para nabi-Nya bahwa semua yang akan saya tuliskan di sini merupakan kenyataan yang aku saksikan sendiri mengenai kejadian luar biasa yang terjadi pada diri beliau. Cukuplah Allah menjadi saksi dalam hal ini. Perlu diketahui bahwa sebagian karamah beliau tidak mudah dicerna akal dan bahkan boleh dibilang mustahil. Namun sekali lagi aku tegaskan bahwa semua itu merupakan kejadian yang aku saksikan sendiri. Tidak ada yang mendorongku untuk menuliskan hal ini kecuali atas nama kebenaran.

PINTU-PINTU ISTANA SULTAN MUHAMMAD SHAH

Kediaman sultan di Delhi dikenal dengan sebutan Dar Sara. Kediaman tersebut memiliki banyak pintu. Pintu pertama dijaga oleh para petugas yang memang bertanggungjawab atas keamanan pintu tersebut. Di samping itu, di pintu tersebut juga terdapat orang-orang

yang ahli bermain genderang dan terompet. Jika ada seorang amir atau pembesar kerajaan hendak memasuki pintu tersebut, maka mereka segera memainkan alat musiknya. Sambil bermain musik, mereka berteriak, "Si Fulan datang." Demikian pula yang terdapat pada pintu kedua dan ketiga. Di luar pintu pertama terdapat kursi panjang yang ditempati oleh para algojo, yaitu orang-orang yang bertugas membunuh para terpidana. Sudah menjadi kebiasaan bahwa apabila sultan memerintahkan untuk membunuh terpidana, maka pembunuhan tersebut dilaksanakan di pintu. Antara pintu pertama dan pintu kedua terdapat serambi besar. Di serambi tersebut dibuatkan kursi panjang sebagai tempat duduk bagi para penjaga yang bertugas secara bergiliran. Pada pintu kedua terdapat para penjaga pintu yang ditugasi untuk itu. Antara pintu kedua dan pintu ketiga terdapat kursi panjang besar sebagai tempat duduk pemimpin para petinggi kerajaan. Di tangan sang pemimpin terdapat tongkat emas dan di kepalanya terdapat mahkota emas yang bagian atasnya terdapat jambul dari bulu merak. Para petinggi kerajaan berdiri di samping kanan dan kiri sang pimpinan. Tiap-tiap orang dari mereka menggunakan tenunan topi yang dilapisi emas, di bagian pinggangnya terdapat sabuk, dan di tangannya terdapat cemeti yang bagian pegangannya terbuat dari emas atau perak. Pada pintu kedua ini terdapat sekumpulan orang yang duduk dengan rapi. Pada pintu ketiga terdapat kursi panjang sebagai tempat duduk juru tulis. Tidak ada seorang pun yang masuk melalui pintu ketiga ini kecuali dicatat oleh sang juru tulis. Ia harus memberitahukan kepada sang juru tulis mengenai jumlah orang yang hendak masuk bersamanya. Sang juru tulis pun menulis nama-nama mereka, jam masuk dan jam keluar mereka, dan sebagainya. Semua orang yang masuk tersebut dicatat oleh sang juru tulis hingga sore hari. Selesai shalat isya', sultan memeriksa catatan tersebut. Yang dicatat oleh sang juru tulis bukan hanya orang yang masuk, melainkan setiap peristiwa yang terjadi di pintu tersebut. Bahkan, putra-putra sultan yang melewati pintu tersebut juga dicatat. Jika salah seorang putra sultan tidak ada di kerajaan selama tiga hari, baik karena uzur atau tidak, maka ia tidak boleh memasuki pintu ini kecuali atas izin sultan. Jika ia tidak ada di kerajaan karena uzur seperti sakit atau lainnya, maka ia harus mempersembahkan hadiah

yang pantas untuk sultan. Begitu juga orang-orang asing yang hendak menghadap sultan. Biasanya, jika tamu asing tersebut tergolong orang alim, ia akan mempersembahkan Al-Qur`an dan kitab. Jika ia tergolong orang miskin, ia akan mempersembahkan sajadah, tasbih, siwak, atau lainnya. Jika ia adalah seorang pembesar, ia akan mempersembahkan kuda, unta, dan senjata. Pada pintu ketiga ini terdapat ruangan amat luas yang disebut dengan *Hazar Usthuwan*, artinya seribu pilar. Disebut demikian karena ruangan tersebut penuh dengan pilar kayu yang beraroma harum. Di atas pilar tersebut terdapat atap kayu yang diukir secara canggih. Ruangan tersebut merupakan ruangan pertemuan. Di ruangan itu pula sultan sering berkumpul bersama rakyatnya.

TATA ATURAN DUDUK SULTAN

Sultan paling sering duduk setelah shalat ashar. Jarang beliau duduk di pagi hari. Beliau biasanya duduk di atas bangku yang diberi kasur dan dihampari permadani putih di atasnya. Di belakang punggungnya diberi bantal besar. Di samping kanan dan kiri beliau dibuatkan tempat bersandar. Cara duduk beliau seperti orang yang duduk *tasyahud* ketika shalat. Begitulah cara duduk orang India pada umumnya. Jika sultan duduk, seorang menteri akan berdiri di sampingnya. Seorang juru tulis juga berdiri di belakang menteri. Di belakang mereka berdiri para pelayan. Pemimpin pelayan adalah sepupu sultan sendiri yang bernama Fairuz Malik. Dialah di antara pelayan yang paling dekat duduknya dengan sultan, setelah itu yang duduk di sampingnya adalah pelayan khusus, kemudian wakil pelayan khusus, kemudian kepala urusan kerajaan dan wakilnya, kemudian pengawas pelayan, dan di belakang mereka para pelayan yang berjumlah sekitar 100 orang. Ketika sultan hendak duduk, para pelayan berseru dengan suara yang tinggi, "*Bismillah*." Kemudian berdiri di samping sultan orang-orang yang bertugas mengusir lalat. Di samping kanan dan kiri mereka berdiri seratus prajurit yang memegang perisai, pedang, dan panah. Di samping kanan dan kiri mereka terdapat pimpinan hakim, pengacara,

ahli hukum, para tokoh, para *masyayikh,* saudara-saudara sultan dan para saudara iparnya, para pembesar, kemudian para tamu asing, dan terakhir para pemandu orang asing. Setelah itu, didatangkan 60 kuda yang diberi pelana dan dilengkapi dengan perlengkapan kesultanan, di antaranya tali kekang yang terbuat dari kain sutra hitam dan sutra putih yang dilapisi emas. Tidak ada seorang pun yang menaiki kuda tersebut kecuali sultan. Sebagian dari kuda-kuda tersebut diletakkan di samping kanan sultan dan sebagiannya lagi diletakkan di samping kirinya yang sekiranya sultan dapat melihat kuda-kuda tersebut. Setelah itu, didatangkan 50 gajah yang dihiasi dengan pakaian sutra dan emas. Gading-gading gajah tersebut dilapisi dengan besi sebagai persiapan untuk membunuh para terdakwa. Pada setiap leher gajah terdapat seorang penunggang yang di tangannya memegang semacam tongkat besi yang biasa digunakan untuk melatih gajah. Pada punggung tiap-tiap gajah terdapat peti besar yang memuat 20 senjata perang. Besarnya peti tergantung pada besarnya tubuh gajah. Pada penopang peti terdapat empat bendera yang ditancapkan. Gajah-gajah tersebut telah dilatih mengenai cara menghormat sultan, yakni dengan cara menundukkan kepalanya. Jika gajah telah memberi penghormatan kepada sultan, maka pelayan memberikan aba-aba "*Bismillah*" dengan suara yang tinggi. Sebagian gajah-gajah tersebut ditempatkan di samping kanan sultan dan sebagiannya lagi ditempatkan di samping kirinya. Setiap orang yang datang dan hendak berdiri di samping kanan dan kiri sultan selalu maju ke depan untuk memberikan penghormatan kepada sultan. Setiap itu pula, sang pelayan memberi aba-aba dengan suara yang tinggi, "*Bismillah.*" Selesai memberi penghormatan kepada sultan, ia pun mengambil tempat ke bagian samping kanan atau kiri sultan. Jika yang hendak memberi penghormatan adalah orang-orang kafir Hindu, maka sang pelayan memberikan aba-aba yang berbeda, yaitu, "*Hadakallah*" (semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu)." Para budak sultan berdiri di belakang para prajurit. Mereka memagang perisai dan pedang.

MASUKNYA PARA TAMU ASING DAN ORANG-ORANG YANG HENDAK MEMPERSEMBAHKAN HADIAH KEPADA SULTAN

Jika di pintu istana ada salah seorang yang hendak menghadap sultan dengan membawa hadiah, maka para pelayan masuk sesuai dengan urutan mereka. Yang pertama kali masuk adalah pemimpin pelayan beserta wakilnya, kemudian pelayan khusus dan wakilnya, kemudian penjaga istana dan wakilnya, kemudian pelayan senior dan pengawasnya. Mereka masuk sambil memberi penghormatan kepada sultan dari tiga arah. Setelah itu, mereka memberitahu sultan bahwa di pintu ada seseorang yang hendak menghadap. Jika sultan memerintahkan untuk mempersilahkan orang tersebut masuk, maka para pelayan segera mengambil hadiah tersebut dan berdiri di hadapan sultan supaya dapat dilihat olehnya. Setelah itu, orang yang hendak menghadap tersebut dipanggil dan dipersilahkan untuk memberi hormat kepada sultan sebanyak tiga kali sebelum menghadap. Jika orang tersebut tergolong pembesar, maka ia berdiri di barisan pimpinan pelayan atau di belakangnya. Setelah itu, sultan mengajaknya bicara dengan menggunakan bahasa yang lembut dan sekaligus mengucapkan selamat datang kepadanya. Jika orang tersebut tergolong orang yang dimuliakan oleh sultan, maka ia akan bersalaman dan merangkul sultan. Kemudian sultan meminta supaya hadiah yang dibawanya dihadapkan kepadanya. Jika hadiah tersebut berupa senjata atau baju, maka sultan membolak-balikkan hadiah tersebut seraya memperhatikan secara seksama, lalu sultan akan memuji-muji hadiah tersebut sehingga membuat sang pemberi hadiah merasa senang dan tersanjung. Setelah itu, sultan akan memerintahkan kepada pelayan untuk membawakan air supaya sang pemberi hadiah tersebut membasahi kepalanya. Begitulah tradisi yang berlaku di kerajaan bagi orang yang menghadap sultan dengan membawa hadiah.

PARA GUBERNUR YANG HENDAK MENGHADAP SULTAN DENGAN MEMBAWA HADIAH

Jika para gubernur hendak menghadap sultan dengan membawa hadiah dan harta yang dikumpulkan dari berbagai daerah, maka mereka membuat wadah dari emas dan perak, seperti baskom, kendi, dan sejenisnya. Di samping itu, mereka juga membuat kepingan emas dan perak yang berbentuk seperti batu bata. Mereka menyebut benda tersebut dengan nama *khisyth*. Setelah itu, disiapkanlah para pembawa hadiah dengan cara berbaris. Setiap orang dari mereka membawa baskom atau kendi yang berisi emas atau perak. Kemudian didatangkanlah gajah, jika gajah tersebut juga merupakan bagian dari hadiah, lalu kuda yang sudah diberi pelana dan tali kekang, setelah itu unta yang dipunggungnya terdapat harta dengan jumlah yang tak terkira. Suatu ketika, aku melihat menteri Khawajah Jahan membawa hadiah untuk dipersembahkan kepada sultan pada saat sultan datang dari Daulatabad. Ia mempersembahkan hadiah tersebut kepada sultan di luar kota Bayanah. Hadiah tersebut dipersembahkan sesuai aturan yang berlaku. Di antara hadiah yang dipersembahkan adalah tiga buah baki; baki pertama dipenuhi batu yaqut, baki kedua dipenuhi batu zamrud, dan baki ketiga dipenuhi permata yang indah. Saat itu, sepupu sultan yang bernama Haji Kawan (gubernur Irak) ikut hadir dalam pertemuan tersebut. Sultan pun memberikan sebagian hadiah tersebut kepada sang sepupu. Insya Allah penjelasan mengenai hal ini akan dituturkan dalam pembahasan selanjutnya.

KELUARNYA SULTAN PADA DUA HARI RAYA DAN HAL-HAL YANG TERKAIT DENGANNYA

Pada malam hari raya, sultan memerintahkan para gubernur, orang-orang kepercayaan, penguasa daerah, para pembesar, para juru tulis, para pelayan, para tokoh terkemuka, para panglima, para budak, dan para penulis berita untuk mengumumkan datangnya hari raya. Pada pagi

harinya, gajah-gajah dihiasi dengan sutra, emas dan berbagai perhiasan. Di antara gajah yang dipersiapkan berjumlah 16 ekor. Tidak ada yang berani menaikinya kecuali sultan. Memang, 16 ekor gajah tersebut dipersiapkan sebagai kendaraan sultan. Untuk menghiasi gajah tersebut, dipasangkanlah 16 kain sutra yang dihiasi dengan permata. Pada tiap kain sutra tersebut terdapat emas murni. Sultan kemudian memilih salah satu dari keenam belas gajah tersebut untuk ditunggangi. Para budak berjalan di samping kanan dan kiri gajah tersebut. Tiap-tiap dari mereka memakai topi yang dihiasi emas dan menggunakan sabuk yang terbuat dari emas. Selain itu, para pembesar juga ikut mengiring. Jumlah mereka sekitar 300 orang. Pada tiap kepala mereka terpasang topi kebesaran dari emas dan pada pinggang mereka terikat gagah sabuk kebesaran yang juga terbuat dari emas. Tangan mereka memegang cemeti yang bagian pegangannya terbuat dari emas. Di antara pembesar kerajaan yang mengiringi sultan dengan menunggang kuda adalah Qadhi Kamaluddin Ghaznawi, Qadhi Nashiruddin Al-Khawarizmi, dan para qadhi dari Khurasan, Irak, Syam, Mesir, dan Maroko. Para pendatang asing oleh mereka dikategorikan sebagai orang-orang Khurasan. Para muadzin juga mengiring sultan dengan menunggangi kuda sambil mengumandangkan takbir. Sultan keluar dari istana sesuai dengan aturan barisan. Para tentara berdiri siaga menunggu sultan. Setiap gubernur berkumpul bersama rakyatnya sambil membawa genderang dan bendera. Yang menempati barisan pertama pada iring-iringan tersebut adalah para muadzin sambil mengumandangkan takbir, kemudian para hakim, kemudian para pejalan kaki, setelah itu sultan, lalu pasukan pembawa bendera, penabuh genderang dan peniup terompet, kemudian keluarga besar kerajaan, kemudian saudara sultan yang bernama Mubarak Khan beserta pasukannya, setelah itu keponakan sultan yang bernama Bahram Khan beserta pasukannya, kemudian sepupu sultan yang bernama Fairuz beserta pasukannya, kemudian perdana menteri beserta pasukannya, kemudian gubernur Mujir bin Dzirraja beserta pasukannya, kemudian gubernur Qubulah beserta pasukannya. Gubernur Qubulah ini memiliki posisi istimewa di sisi sultan. Ia memiliki kedudukan yang tinggi dan harta yang melimpah. Orang kepercayaan gubernur Qubulah

yang bernama Alauddin Ali Al-Mishri dan berjuluk Ibnu Syarayisyi bertutur kepadaku bahwa biaya yang dikeluarkan oleh gubernur Qubulah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan budaknya selama satu tahun adalah sekitar 36 lak. Kemudian yang ikut mengiring sultan di belakang gubernur Qubullah adalah gubernur Nakbiyah beserta pasukannya, kemudian gubernur Bughrah beserta pasukannya, kemudian gubernur Mukhlash beserta pasukannya. Semua yang disebutkan di atas adalah para pembesar yang tidak pernah berpisah dari sultan. Setiap hari raya, mereka selalu mengiringi sultan dengan aturan barisan seperti itu. Para pembesar lainnya juga ikut mengiringi perjalanan sultan, tetapi mereka berada di barisan belakang dengan tata barisan yang tidak teratur. Semua para pembesar yang mengiringi sultan pada hari raya memakai jubah dan menunggang kuda. Jika sultan sudah sampai di pintu mushalla (tempat shalat hari raya), beliau segera memerintahkan para hakim, para gubernur, dan para pembesar lainnya untuk masuk ke mushalla. Setelah itu, sultan turun dari tunggangannya. Tidak lama setelah itu, sang imam kemudian maju ke depan untuk mengimami shalat lalu membaca khutbah hari raya. Jika Hari Raya Idul Adha, sultan biasanya datang dengan menunggang unta. Setelah itu, unta tersebut disembelih dengan menggunakan panah yang disebut *nizah*. Kemudian sultan membersihkan bajunya dari bercak darah dengan menggunakan handuk, lalu beliau kembali ke istana dengan menunggang gajah.

CARA DUDUK SULTAN PADA HARI RAYA, KONDISI TEMPAT DUDUK, DAN PEDUPAANNYA

Pada hari raya, istana sultan dihampari permadani. Berbagai hiasan modern ditampilkan untuk menambah keindahan istana. Di halaman kerajaan didirikan tenda besar yang disanggah dengan pilar-pilar raksasa. Kubah-kubah dibuat mengitari istana. Sutra-sutra berwarna dibentuk seperti pepohonan dan bunga-bungaan dalam tiga deret. Antara satu pohon dengan pohon lainnya terdapat kursi emas yang dijejer rapi. Di

tengah-tengah halaman terdapat kursi singgasana sultan yang terbuat dari emas murni dan ditopang dengan penyanggah dari batu permata. Ukuran kursi tersebut adalah 23 jengkal x 11,5 jengkal. Sebenarnya kursi tersebut merupakan potongan-potongan emas yang terpisah kemudian disatukan menjadi bentuk kursi. Setiap potongan emas dipikul oleh beberapa orang karena beratnya bobot emas tersebut. Ketika sultan hendak duduk di kursi tersebut, para pelayan memberikan aba-aba dengan suara yang tinggi seraya berucap, "*Bismillah*." Kemudian semua orang yang berada di tempat tersebut mengucapkan salam kepada sultan. Yang pertama mengucapkan salam adalah para hakim, kemudian pengacara, kemudian para ulama, kemudian para tokoh, kemudian orang-orang sepuh, kemudian saudara-saudara sultan beserta kerabatnya, kemudian para pembesar, kemudian para menteri, kemudian para pemimpin pasukan, kemudian para gubernur senior, kemudian pembesar pasukan. Setiap orang mengucapkan salam kepada sultan secara teratur dan bergiliran tanpa berebut. Sudah menjadi tradisi di kalangan mereka bahwa pada hari raya setiap penguasa yang memiliki daerah kekuasaan yang subur dan makmur selalu mempersembahkan hadiah kepada sultan berupa kepingan emas dinar yang dibungkus kain dengan dituliskan nama pemberinya, kemudian bungkusan tersebut dimasukkan ke dalam baskom emas, sehingga dalam baskom tersebut terkumpul harta melimpah yang hendak dipersembahkan kepada sultan.

Selesai mengucapkan salam kepada sultan, hidangan pun disuguhkan sesuai dengan kedudukan mereka. Bersamaan dengan itu, dikeluarkan pula pedupaan besar yang mirip benteng. Pedupaan tersebut terbuat dari potongan emas yang terpisah. Jika pedupaan tersebut hendak difungsikan, maka potongan-potongan emas itu diangkat dan disatukan menjadi pedupaan besar. Begitu beratnya bobot potongan emas tersebut, sehingga untuk mengangkat satu potongan emas saja dibutuhkan beberapa orang untuk memindahkannya. Di dalam pedupaan besar tersebut terdapat tiga ruangan yang ditempati oleh para pembakar dupa. Tugas mereka adalah memasukkan kayu, arang, dupa, *anbar asyhab* dan *anbar jawa* sehingga uapnya menyebar ke air bunga. Tugas mereka adalah menuangkan air

bunga ke gelas orang-orang yang hadir di tempat tersebut. Kursi dan pedupaan tersebut tidak dikeluarkan kecuali pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada hari-hari biasa sultan juga duduk di kursi emas tetapi bukan kursi emas yang biasa digunakan pada hari raya. Tenda besar yang didirikan memiliki tiga pintu masuk. Sultan duduk di tengah-tengah tenda besar tersebut. Pintu masuk pertama dijaga oleh Gubernur Sartiz, pintu masuk kedua dijaga oleh Gubernur Naqbiyah, dan pintu masuk ketiga dijaga oleh Gubernur Yusuf Bughrah. Di samping kanan dan kiri tenda terdapat para pimpinan budak Salhadariyah. Para hadirin yang lain duduk sesuai urutan mereka. Yang berperan sebagai penjaga tenda adalah Gubernur Thagha. Di tangannya selalu terpegang erat tongkat dari emas, sedangkan wakilnya memegang tongkat dari perak. Keduanya bertugas mengatur dan meluruskan barisan orang-orang yang hadir. Perdana menteri berdiri di depan, kemudian juru tulis berdiri di belakangnya, lalu para pelayan. Setelah itu, para pemain musik maju ke depan. Yang pertama maju ke depan adalah para putri raja-raja Hindu yang menjadi tawanan pada tahun itu. Mereka kemudian menyanyi dan menari, lalu oleh sultan dihadiahkan kepada para pembesar istana dan orang-orang terhormat. Setelah itu, putri-putri raja Hindu lainnya maju ke depan, kemudian mereka menyanyi dan menari. Tidak lama kemudian, mereka oleh sultan dihadiahkan kepada saudara-saudara beliau, para kerabat beliau, para saudara ipar beliau, dan para putra gubernur. Pada hari pertama sultan duduk di tempat itu setelah shalat ashar. Pada hari kedua, sultan juga duduk di tempat tersebut setelah shalat ashar, kemudian para biduan wanita maju ke depan. Mereka menyanyi dan menari di hadapan sultan, lalu oleh sultan mereka dihadiahkan kepada para pimpinan budak. Pada hari ketiga, sultan menikahkan para kerabatnya dan memberi mereka harta yang banyak. Pada hari keempat, sultan memerdekakan beberapa budak laki-laki. Pada hari kelima, sultan memerdekakan beberapa budak perempuan. Pada hari keenam, sultan menikahkah budak laki-laki dan budak perempuan yang telah sama-sama dibebaskan, dan pada hari ketujuh sultan mengeluarkan sedekah dalam jumlah yang banyak.

TATA ATURAN KETIKA SULTAN DATANG DARI PERJALANAN

Jika sultan datang dari perjalanan, disiapkanlah 16 gajah yang dihias. Kemudian, gajah-gajah tersebut diselimuti kain sutra yang bertatahkan emas dan perak. Di depan gajah-gajah tersebut diberi kain penutup yang dihiasi permata berharga. Di samping itu, dibuatlah kubah-kubah dari kayu yang dibentuk secara bertingkat. Kubah-kubah tersebut diselimuti dengan kain sutra. Pada setiap tingkatan kubah tersebut terdapat budak-budak wanita yang menyanyi. Mereka didandani dengan pakaian dan perhiasan yang paling indah. Sebagian dari mereka ada yang menari-nari. Di tengah-tengah kubah tersebut terdapat telaga besar yang terbuat dari kulit dan diisi dengan air *jullab* (minuman yang dicampur gula atau madu dan air mawar) yang dilarutkan dengan air. Semua orang minum dari kolam tersebut, baik pendatang, orang pribumi, maupun tamu asing. Setiap orang yang minum dari kolam tersebut diberi daun sirih dan pinang. Antara satu kubah dengan kubah lainnya dihampari kain sutra sebagai alas tempat tunggangan sultan menginjakkan kakinya. Dinding-dinding tembok jalanan yang menjadi tempat berlalunya sultan mulai dari pintu kota hingga pintu istana dihiasi dengan kain sutra. Di depan sultan terdapat pasukan budak yang berjalan kaki dengan jumlah beribu-ribu orang. Para tentara dan rakyat berjalan di belakang mereka. Suatu ketika aku pernah melihat sultan datang dari perjalanan. Pada gajah yang ditungganginya terdapat tiga atau empat peti berisi uang dinar dan dirham. Selama perjalanan, sultan menaburkan uang dinar dan dirham tersebut kepada penduduk yang dilewati. Hal itu dilakukan sultan sejak masuk ke kota hingga sampai di istana.

TATA ATURAN HIDANGAN SPESIAL

Hidangan makanan di istana sultan terbagi menjadi dua macam; hidangan spesial dan hidangan umum. Hidangan spesial merupakan hidangan yang dipersiapkan khusus sultan. Biasanya, sultan menikmati

hidangan tersebut bersama orang-orang yang berada di istana, seperti para gubernur, orang-orang kepercayaan, keponakan, orang-orang kepercayaan Gubernur Sartis, pimpinan majelis, serta orang-orang yang dihormati dan dimuliakan sultan, seperti para tokoh dan pembesar kerajaan. Ketika sultan hendak memuliakan seseorang yang hadir di tempat perjamuan tersebut, maka sultan mengambil piring kemudian mengisinya dengan roti lalu diberikan kepada orang yang hendak dihormati tersebut. Sang penerima kemudian mengambil piring tersebut lalu dipindahkan ke tangan kirinya, setelah itu ia memberi hormat kepada sultan dengan meletakkan tangan kanannya ke tanah. Kadang, sultan mengirimkan makanan kepada seseorang yang tidak hadir pada jamuan tersebut. Orang yang dikirimi makanan juga memberi penghormatan kepada sultan seperti halnya orang-orang yang hadir. Aku pernah beberapa kali menghadiri acara perjamuan khusus sultan. Saat itu, sultan menikmati hidangan spesial tersebut bersama 20 orang.

TATA ATURAN HIDANGAN UMUM

Hidangan umum didatangkan dari dapur. Ketika hidangan disiapkan, para pelayan memberikan aba-aba dengan suara tinggi, "*Bismillah*." Pimpinan pelayan berada di depan para pelayan sambil memegang tongkat dari emas, sedangkan wakil pimpinan pelayan memegang tongkat dari perak. Ketika para pelayan memasuki pintu keempat dan orang-orang mendengar suara aba-aba tersebut, maka mereka semua langsung berdiri kecuali sultan. Ketika makanan sudah dihidangkan, para pelayan mengatur barisan mereka sendiri, kemudian pimpinan mereka menyampaikan pidato yang isinya memuji sultan. Sultan lalu memberikan penghormatan kepada mereka dan mereka pun membalasnya dengan memberikan penghormatan penuh takzim kepada sultan. Setelah itu, seluruh orang yang hadir di tempat tersebut, baik tua maupun muda, memberikan penghormatan kepada sultan. Sudah menjadi tradisi bahwa ketika seseorang mendengar pidato pimpinan pelayan, maka ia segera berhenti meskipun saat itu ia

sedang berjalan. Ia akan tetap di situ dalam keadaan berdiri. Tidak ada seorang pun yang beranjak dari tempatnya hingga pimpinan pelayan selesai berpidato. Wakil pimpinan pelayan saat itu juga diberi waktu untuk menyampaikan pidatonya. Kemudian, para pelayan dan orang-orang yang hadir memberikan penghormatan kepada sultan untuk yang kedua kalinya. Setelah itu, mereka duduk. Juru tulis pintu bertugas mencatat para hadirin berikut hidangan yang sesuai dengan kedudukan mereka. Jika sultan mengetahui bahwa hidangan sudah siap, maka catatan tersebut diberikan kepada salah seorang putra sultan yang ditugasi menerima catatan tersebut kemudian sang putra akan menyampaikan catatan tersebut kepada sultan. Setelah itu, sultan akan membacakan nama-nama para pembesar kerajaan beserta hidangan yang pantas disuguhkan. Hidangan untuk mereka adalah makanan *riqaq*, *syawa'*, dan *aqrash* yang bagian pinggirnya dipenuhi dengan *halwa'*, beras, ayam dan ikan. Jenis-jenis makanan tersebut telah kami sebutkan di depan. Tingkatan hidangan mulai dari yang paling mewah adalah hidangan untuk para hakim, para ahli hukum, para pengacara, orang-orang terhormat, para *masyayikh,* kerabat sultan, pembesar kerajaan, dan semua undangan. Seseorang tidak boleh duduk kecuali di tempat yang telah ditentukan untuknya. Jadi, tidak ada seorang pun yang berebutan tempat duduk. Ketika mereka semua duduk, maka dihaturkanlah minuman *syarbadariyyah.* Masing-masing dari mereka memegang gelas yang terbuat dari emas, perak, tembaga dan kaca yang diisi dengan larutan air bunga. Mereka menikmati minuman tersebut sebelum makan. Jika mereka hendak minum, maka para pelayan memberikan aba-aba, "*Bismillah.*" Mereka pun mulai menikmati hidangan tersebut. Di depan setiap orang tersaji beraneka jenis makanan untuk dirinya sendiri. Tidak ada seorang pun yang makan dalam satu wadah bersama orang lain. Selesai makan, didatangkanlah kepada mereka minuman dalam gelas yang mahal. Ketika mereka menerima minuman tersebut, para pelayan memberikan aba-aba, "*Bismillah.*" Selanjutnya, didatangkanlah setalam daun sirih dan pinang. Setiap orang disuguhi pinang yang telah dilembutkan dan 15 lembar daun sirih yang diikat dengan benang sutra merah. Jika mereka mengambil daun sirih, maka para pelayan memberikan aba-aba, "*Bismillah.*" Setelah

itu, mereka semua berdiri. Kemudian pimpinan memberikan hormat kepada para pelayan atas hidangan yang telah disuguhkan. Para undangan yang lain juga memberikan penghormatan yang sama kemudian mereka bubar. Mereka menikmati hidangan dua kali sehari; pertama sebelum shalat zhuhur dan kedua setelah shalat ashar.

BEBERAPA KISAH KEMURAHAN HATI DAN KEDERMAWANANNYA

Sebagian kisah yang akan aku tuturkan ini merupakan kenyataan yang aku saksikan sendiri. Hanya Allah-lah yang mengetahui kebenaran dari apa yang akan aku tuturkan. Dialah sebaik-baik saksi. Lebih dari itu, apa yang akan aku ceritakan ini sudah menjadi berita umum yang diceritakan oleh orang-orang. Para penduduk yang berada di daerah dekat India seperti Yaman, Khurasan, dan Persia sudah tidak asing lagi dengan cerita ini. Mereka mengetahui hal ini berdasarkan apa yang mereka saksikan sendiri. Sultan merupakan sosok yang sangat dermawan, terlebih kepada tamu asing. Beliau lebih mengutamakan para tamu asing daripada penduduk India sendiri. Beliau selalu memberikan imbalan yang besar dan melimpah kepada para tamu asing. Bahkan, beliau memberikan kedudukan yang terhormat kepada mereka. Di antara penghormatan sultan kepada tamu asing adalah menyebut mereka dengan gelar *Al-A'izzah* (yang mulia). Beliau melarang para penduduk memanggil mereka dengan sebutan *ghuraba'* (orang asing). Beliau berkata, "Seseorang yang dipanggil dengan sebutan orang asing, hatinya akan patah dan sikapnya berubah." Di bawah ini aku akan menyebutkan sebagian dari kedermawanan sultan yang tak terkira.

PEMBERIAN SULTAN KEPADA SYIHABUDDIN AL-KAZARUNI

Syihabuddin adalah teman Gubernur Tujjar Al-Kazaruni yang bergelar Barawiz. Sultan memberikan kepercayaan kepada Gubernur Tujjar untuk mengurusi kota Kanbayah. Sultan juga berjanji untuk mempercayakan urusan kementerian kepadanya. Sultan kemudian mengutusnya kepada Syihabuddin supaya ia menghadap sultan. Gubernur Tujjar kemudian menyampaikan kehendak sultan kepada Syihabuddin. Lalu Syihabuddin mempersiapkan hadiah yang hendak diipersembahkan kepada sultan. Hadiah yang dipersiapkan berupa lentera yang dihiasi dengan dedaunan emas, lemari emas, dan tenda peristirahatan. Semua barang-barang tersebut dibungkus dengan perhiasan mahal. Ketika Syihabuddin datang menemui Gubernur Tujjar dengan membawa hadiah tersebut, ternyata Gubernur Tujjar juga sedang mempersiapkan hadiah yang hendak dihaturkan kepada sultan, termasuk hasil pajak daerahnya.

Ketika Menteri Khawajah Jahan mengetahui bahwa sultan berjanji hendak menguasakan urusan kementrian kepada Gubernur Tujjar, maka timbullah rasa cemburu di dalam hatinya. Ia iri kepada Gubernur Tujjar. Sebelumnya, daerah Kanbayah dan pulau-pulau di sekitarnya merupakan wilayah kementerian. Sebagian besar penduduk daerah Kanbayah adalah orang-orang kafir. Bahkan, sebagian dari mereka sering melakukan perampokan di gunung. Kemudian, Menteri Khawajah Jahan mengerahkan para perampok tersebut untuk membunuh Gubernur Tujjar ketika ia keluar hendak menghadap sultan.

Ketika Gubernur Tujjar keluar membawa berbagai hadiah dan uang yang melimpah bersama Syihabuddin, maka seperti biasanya menjelang waktu dhuha mereka beristirahat dengan cara berkelompok. Sebagian besar dari mereka tertidur. Pada saat itulah sekelompok perampok datang dalam jumlah yang besar. Mereka langsung membunuh Gubernur Tujjar dan merampas semua hadiah dan uang yang dibawa oleh Gubernur Tujjar dan Syihabuddin. Mengetahui hal itu, Syihabuddin segera lari menyelamatkan diri. Para penulis berita pun menyampaikan kejadian

tersebut kepada sultan. Sultan segera memerintahkan supaya Syihabuddin diberi hadiah sebesar 30.000 dinar yang diambilkan dari hasil pajak daerah Nahrawalah. Setelah hadiah itu diberikan kepada Syihabuddin, ia menolak untuk menerimanya. Ia berkata, "Saya tidak memiliki tujuan lain kecuali ingin bertemu sultan dan mencium tanah di hadapannya." Para penulis berita pun menyampaikan sikap Syihabuddin kepada sultan. Mendengar hal tersebut, sultan benar-benar dibuat takjub olehnya. Sultan kemudian memerintahkan supaya Syihabuddin dijemput ke istana. Akhirnya, Syihabuddin datang ke istana bersama dengan kedatangan kami di sana. Sultan kemudian memberikan hadiah dalam jumlah yang besar kepada Syihabuddin. Beliau juga memberiku hadiah sebesar 6.000 *tankah* sebagaimana yang akan kami ceritakan nanti. Suatu hari, sultan pernah menanyakan Syihabuddin, "Di mana Syihabuddin?" Bahauddin menjawab, "Mohon maaf, kami tidak tahu wahai paduka." Sultan berkata lagi, "Saya dengar ia sakit." Bahauddin menjawab, "Pergilah ke gudang dan ambillah 100.000 *tankah* emas, lalu berikan kepadanya." Kemudian Bahauddin pun melakukan perintah sultan. Lebih dari itu, sultan juga memerintahkan supaya Syihabuddin dibelikan berbagai perhiasan India yang disukainya. Tidak seorang pun membeli perhiasan tersebut kecuali dijadikan hadiah kepada sultan. Sultan juga menyiapkan tiga perahu lengkap dengan peralatannya untuk Syihabuddin, kemudian Syihabuddin menaiki perahu tersebut dan singgah di Pulau Hormuz. Di sana ia membangun sebuah rumah yang sangat besar. Beberapa waktu kemudian, aku melihat seluruh kekayaan Syihabuddin akibat fitnah yang terjadi di daerahnya.

PEMBERIAN SULTAN KEPADA SYAIKH RUKNUDDIN

Sultan pernah mengirimkan hadiah kepada Abul Abbas, seorang khalifah di Mesir. Sultan meminta kepada Abul Abbas untuk mengirimkan seseorang yang dapat mengurusi kemajuan di daerah India dan Sind. Kemudian Khalifah Abul Abbas menunjuk seseorang yang bernama

Syaikh Ruknuddin. Ketika Syaikh Ruknuddin sampai di hadapan sultan, beliau sangat menghormatinya. Bahkan, sultan berkenan memberikan hadiah yang besar kepadanya. Di antara pemberian sultan kepada Syaikh Ruknuddin adalah sekarung emas murni yang diletakkan di punggung kuda. Sultan berkata kepadanya, "Jika kamu telah sampai di laut, lepaskanlah kuda itu lalu naiklah ke perahu menuju daerah Yaman." Syaikh Ruknuddin pun memenuhi perintah tersebut dan menemui seorang hakim di Yaman yang bernama Jalaluddin. Ketika Jalaluddin melihat Syaikh Ruknuddin, ia berkata sambil bercanda, "Bukankah Anda datang dengan membawa emas." Syaikh Ruknuddin menjawab, "Tenanglah, saya datang untuk menemui para pembesar di sini dan saya akan memberikan hadiah yang melimpah kepada mereka." Hal itu dilakukan oleh Syaikh Ruknuddin hingga ke daerah Mesir.

PEMBERIAN SULTAN KEPADA PENASEHAT DAERAH TURMUDZ YANG BERNAMA NASHIRUDDIN

Nashiruddin pernah datang menghadap sultan. Ia tinggal bersama sultan selama beberapa tahun. Kemudian Nashiruddin berencana untuk pulang ke kampungnya. Sultan pun mengizinkan Nashiruddin untuk pulang. Selama itu, sultan belum pernah mendengar nasehat dan wejangan Nashiruddin. Ketika sultan hendak bepergian menuju kota Ma'bar, belau menginginkan supaya Nashiruddin berkenan memberikan nasehat. Kemudian sultan menyiapkan mimbar dari marmer putih yang dihiasi dengan untaian emas. Di bagian atas mimbar tersebut dilapisi permata dalam jumlah yang banyak. Nashiruddin saat itu menggunakan jubah hitam dan selendang yang dihiasi dengan permata. Ia kemudian naik ke atas mimbar, sementara sultan duduk di singgasananya. Di samping kanan dan kiri sultan terdapat pembesar kerajaan. Tidak lama kemudian, Nashiruddin menyampaikan nasehat dan wejangannya dengan panjang lebar. Sebelumnya, ia tidak pernah menyampaikan nasehat sepanjang lebar

itu. Selesai menyampaikan nasehat, Nashiruddin kemudian turun dari mimbar dan disambut hangat oleh sultan. Bahkan, sultan memeluknya dan menaikkannya ke punggung gajah. Sultan memerintahkan supaya orang-orang yang hadir saat itu mengiring Nashiruddin. Berbagai lentera yang terbuat dari sutra berwarna dipersiapkan. Tenda-tenda perkemahan yang terbuat dari sutra berwarna tidak lupa mereka bawa. Sultan kemudian duduk dan kami pun duduk bersama beliau. Di samping lentera, terdapat berbagai wadah emas yang hendak dihadiahkan kepada Nashiruddin. Begitu besarnya wadah emas tersebut hingga memuat seukuran laki-laki yang sedang duduk. Di samping itu ada juga dua piring dalam ukuran besar dan sejumlah gelas serta lemari buku. Semua barang-barang tersebut terbuat dari emas. Bahkan sultan menghadiahi Nashiruddin sebanyak 100.000 dinar dan dirham serta 200 kuda.

PEMBERIAN SULTAN KEPADA ABDUL AZIZ AL-ARDAWILI

Abdul Aziz adalah seorang ahli hukum dan ahli hadits. Di Damaskus ia belajar kepada Taqiyyuddin Ibnu Taimiyah, Burhanuddin bin Barakah, Jamaluddin Al-Mazyi, Syamsuddin Adz-Dzhahabi, dan ulama-ulama lainnya. Kemudian ia datang menghadap sultan. Sultan sangat menghormati dan memuliakannya. Suatu ketika, ia membacakan hadits tentang kedermawanan Abbas dan putranya serta para khalifah sesudahnya. Hal itu membuat sultan heran karena ternyata Abdul Aziz sangat mencintai Bani Abbas. Sultan langsung mencium kedua kaki Abdul Aziz. Beliau juga memerintahkan supaya Abdul Aziz diberi 1.000 *tangkah* emas yang diwadahi piring besar. Piring besar yang berisi emas tersebut kemudian diberikan kepada Abdul Aziz. Sultan berkata, "Bawalah bersamamu piring besar yang berisi emas ini." Demikianlah kisah kedermawanan sultan yang pernah aku saksikan sendiri, sebagaimana telah aku sebutkan di atas.

HADIAH SULTAN KEPADA SYAMSUDDIN AL-ANDAKANI

Syamsuddin adalah seorang ahli hukum yang bijaksana dan seorang ahli syair yang terkenal. Sultan sangat memuji gubahan syairnya yang ditulis dengan bahasa Persia. Syair yang digubahnya terdiri atas 27 bait. Sedemikian bagusnya gubahan syair tersebut sehingga sultan berkenan memberi Syamsuddin uang sebesar 1000 dinar dan dirham untuk setiap baitnya. Pemberian sultan ini merupakan pemberian terbesar yang pernah diberikan sultan kepada ahli syair sebelumnya. Biasanya, sultan hanya memberi mereka uang sebesar 1000 dirham untuk tiap bait syairnya. Syamsuddin adalah orang kesepuluh dari ahli syair yang mendapat hadiah dari sultan.

HADIAH SULTAN KEPADA ADHUDHUDDIN ASY-SYAWANKARI

Adhudhuddin adalah seorang ahli hukum sekaligus seorang imam yang memiliki kedudukan tinggi dan terhormat di negaranya. Kabar tentang kemuliaan Adhudhuddin terdengar oleh sultan. Kemudian sultan mengutus seseorang untuk memberikan uang sebesar 10.000 dinar dan dirham kepada Adhudhuddin. Padahal sultan sama sekali belum pernah bertemu dengannya.

HADIAH SULTAN KEPADA SEORANG HAKIM BERNAMA MAJDUDDIN

Telah sampai berita kepada sultan mengenai seorang hakim yang alim, saleh, dan memiliki kemuliaan. Ia bernama Majduddin. Ia adalah seorang hakim di daerah Syairazi. Mengetahui hal itu, sultan segera mengutus seseorang menuju daerah Syairazi dan mengirimkan uang sebesar 10.000 dinar dan dirham kepada Majduddin.

HADIAH SULTAN KEPADA BURHANUDDIN ASH-SHAGHRAJI

Burhanuddin adalah salah seorang penasehat para gubernur. Ia memiliki pengaruh yang besar dan suka memberikan apa saja yang dimilikinya, sehingga ia memiliki hutang yang sangat banyak. Kondisi tersebut menorehkan kesan yang mendalam di hati masyarakat. Ketika kabar tersebut terdengar oleh sultan, sultan segera mengirimkan uang kepadanya sebesar 40.000 dinar. Di samping itu, sultan juga memintanya supaya ia datang ke istana. Burhanuddin kemudian menerima uang tersebut dan segera melunasi hutangnya. Setelah itu, ia pergi ke daerah Khatha. Ia tidak mau datang menghadap sultan dan berkata, "Sepertinya saya tidak perlu menghadap sultan, karena di sana sudah banyak para ulama yang mampu memberikan nasehat."

HADIAH SULTAN KEPADA HAJI KAWAN

Haji Kawan adalah sepupu sultan. Ia menjabat sebagai gubernur Irak. Ia juga memiliki saudara bernama Musa yang menjadi pimpinan di sebagian kota Irak. Suatu ketika, Haji Kawan datang menghadap sultan, sultan sangat memuliakannya dan memberi hadiah yang sangat banyak. Suatu hari, aku melihat Menteri Khawajah Jihan datang membawa hadiah berupa tiga piring besar; piring pertama berisi tumpukan permata, piring kedua berisi zamrud, dan piring ketikag berisi mutiara. Pada saat bersamaan Haji Kawan datang menemui sultan. Sebagian dari hadiah tersebut oleh sultan langung diberikan Haji Kawan. Bahkan, sultan juga memberinya uang yang tak terhitung jumlahnya. Haji Kawan kemudian meneruskan perjalanannya ke Irak. Sesampainya di sana ia diberi kabar bahwa saudaranya yang bernama Musa meninggal dunia, maka diangkatlah Sulaiman Khan untuk mengganti kedudukannya. Haji Kawan pun meminta harta peninggalan Musa. Bahkan ia mengaku sebagai pimpinan. Para tentara pun membaiatnya sebagai pimpinan. Kemudian ia menuju

daerah Persia. Ia singgah di kota Syawankarah, sebuah daerah kelahiran Adhudhuddin yang telah kami sebutkan di atas. Ketika ia singgah di luar daerah Syawankarah, para syaikh datang terlambat untuk menyambutnya. Haji Kawan bertanya kepada mereka, "Apa yang menghalangi kalian sehingga tidak ikut berbaiat untuk saya?" Mereka semua memohon maaf kepada Haji Kawan, namun Haji Kawan tidak menerimanya. Ia berkata kepada para tentaranya, "Singsingkanlah pedang kalian!" Para tentara pun menyingsingkan pedang mereka dan langsung membunuh para syaikh. Berita tersebut terdengar oleh para pembesar kota Syawankarah. Mereka sangat marah dengan kejadian tersebut. Mereka mengirim surat kepada Syamsuddin As-Samnani. Ia adalah seorang pembesar sekaligus ahli hukum terkemuka. Mereka memberitahu tentang peristiwa yang menimpa penduduk Syawankarah. Mereka memohon bantuan kepada Syamsuddin untuk memerangi para tentara yang membunuh syaikh. Mendengar hal itu, Haji Kawan memisahkan diri dari para tentaranya. Para penduduk berhimpun untuk membunuh Haji Kawan. Pada malam harinya, pasukan Syamsuddin berhasil membunuh para tentara tersebut. Haji Kawan kemudian bersembunyi di rumah suci. Pasukan Syamsuddin segera masuk ke rumah suci tersebut dan memenggal kepala Haji Kawan. Mereka mengirim kepala Haji Kawan kepada Sulaiman Khan, sementara tubuhnya dicabik-cabik dan disebarkan di kota tersebut sebagai bentuk pembalasan mereka.

KEDATANGAN PUTRA KHALIFAH KE ISTANA SULTAN

Nama asli Gubernur Ghiyatsuddin adalah Muhammad bin Abdul Qahir bin Yusuf bin Abdul Aziz bin Khalifah Al-Mustansir billah Al-Abbasi Al-Baghdadi. Ia datang kepada Sultan Alauddin penguasa daerah belakang sungai. Sultan Alauddin sangat memuliakan Gubernur Ghiyatsuddin dan memberinya tempat istimewa di dekat pemakaman Qatsam bin Abbas. Ghiyatsuddin tinggal di tempat tersebut selama beberapa tahun.

Ketika ia mendengar kabar bahwa sultan sangat mencintai Bani Abbas, ia terdorong untuk mendatanginya. Ia pun mengirim dua orang utusan, yang pertama adalah Muhammad bin Abi Asy-Syarafi Hirbawi dan kedua adalah Muhammad Hamdani Ash-Shufi. Kemudian keduanya datang menghadap sultan. Sebenarnya Nashiruddin Turmudz pernah bertemu dengan Ghiyatsuddin di Baghdad. Orang-orang Baghdad mengakui bahwa Ghiyatsuddin termasuk Bani Abbas. Nashiruddin-lah yang menjadi saksi di hadapan sultan bahwa Ghiyatsuddin masih termasuk Bani Abbas. Ketika kedua utusan tersebut sampai kepada sultan, sultan langsung menghadiahi mereka berdua uang sebesar 5.000 dinar. Bahkan, sultan juga mengirimkan kepada mereka uang sebesar 30.000 dinar untuk dihaturkan kepada Ghiyatsuddin sebagai bekal perjalanannya menuju sultan. Sultan juga menyempatkan diri menulis surat kepada Ghiyatsuddin dengan tangan beliau sendiri yang berisi penghormatan yang tinggi atas rencananya untuk berkunjung ke sultan. Ketika surat tersebut sampai ke tangan Ghiyatsuddin, ia segera berangkat menuju istana sultan. Sesampainya di daerah Sind, para penulis berita menyampaikan kabar tersebut kepada sultan. Sultan segera mengutus seseorang untuk menyambutnya. Ketika Ghiyatsuddin sampai di daerah Sarsati, sultan mengutus Kamaluddin Al-Ghaznawi, sejumlah fuqaha dan para pembesar istana untuk menyambut Ghiyatsuddin. Ketika Ghiyatsuddin sampai di daerah Mas'udiabad, sultan sendiri yang keluar untuk menyambutnya. Ketika Ghiyatsuddin bertemu dengan sultan, ia segera turun dari kendaraannya dan berjalan kaki. Sultan juga melakukan hal serupa. Ghiyatsuddin kemudian memberi hormat dan sultan membalas memberi hormat kepadanya. Di antara hadiah yang dibawa Ghiyatsuddin untuk dipersembahkan kepada sultan adalah beberapa potong pakaian. Sultan kemudian mengambil salah satu dari pakaian tersebut dan meletakkannya di pundaknya. Beliau lalu memberi hormat atas pemberian tersebut. Setelah itu, didatangkanlah sejumlah kuda yang juga merupakan hadiah Ghiyatsuddin kepada sultan. Sultan kemudian mengambil salah satu dari kuda tersebut dengan tangannya sendiri dan menuntunnya, lalu beliau menaiki kuda tersebut dan menungganginya. Setelah itu, keduanya berkuda bersama di bawah naungan pepohonan. Di tengah-tengah perjalanan sultan

mengambilkan daun sirih dengan tangannya sendiri dan memberikannya kepada Ghiyatsuddin. Ini merupakan penghormatan terbesar yang pernah dilakukan sultan kepada seseorang. Tidak pernah sultan melakukan hal serupa kepada orang lain kecuali kepada Ghiyatsuddin. Sultan berkata kepada Ghiyatsuddin, "Seandainya saya mendapat kesempatan untuk membaiat Khalifah Abul Abbas, tentunya saya akan berbaiat kepada Tuan." Ghiyatsuddin menjawab, "Seandainya saya juga berkesempatan untuk berbaiat, tentu saya akan berbaiat untuk Tuan juga." Ghiyatsuddin menambahkan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah bersabda, *"Barangsiapa yang menghidupkan tanah yang mati, maka ia berhak memilikinya. Engkau adalah orang yang mencintai kami."* Sultan kemudian memberikan jawaban dengan bahasa yang sangat santun dan lembut. Ketika keduanya sampai di tempat yang telah disiapkan, maka keduanya pun turun. Pada malam itu, keduanya bermalam di tempat tersebut. Keesokan harinya, keduanya masuk ke istana sultan. Di samping itu, mereka berdua juga singgah di Kota Siri dan istana khilafah yang dibangun oleh Alauddin Al-Khalji dan putranya yang bernama Quthbuddin. Sultan memerintahkan supaya di tempat tersebut dipersiapkan segala yang dibutuhkan oleh Ghiyatsuddin, termasuk wadah-wadah emas dan perak sebagai tempat pemandian Ghiyatsuddin. Bahkan untuk membasuh kepala Ghiyatsuddin saja (sebagai bentuk penghormatan), sultan mengeluarkan dana sekitar 400.000 dinar. Beliau juga menugaskan beberapa pelayan laki-laki dan perempuan untuk melayani Ghiyatsuddin. Biaya yang disediakan sultan untuk memenuhi kebutuhan Ghiyatsuddin perhari sekitar 300 dinar. Beliau juga menambahkan sejumlah hidangan khusus untuk Ghiyatsuddin. Di antara pemberian sultan lainnya yang sangat berharga kepada Ghiyatsuddin adalah seluruh kota Siri diserahkan kepada Ghiyatsuddin, termasuk kebun dan seluruh perbendaharaan yang terdapat di dalamnya. Di samping itu, sultan juga memberikan 100 desa dan 30 keledai yang diberi pelana dari emas. Sultan juga menyerahkan pemutusan hukum di daerah timur yang bersebelahan dengan Delhi kepada Ghiyatsuddin. Sultan meminta kepada Ghiyatsuddin jika sampai di istana raja supaya tidak segera turun dari kudanya kecuali di tempat khusus di mana tidak seorang pun diperbolehkan

masuk dengan berkuda kecuali sultan sendiri. Sultan memerintahkan kepada seluruh penduduk, baik tua maupun muda, untuk memberikan penghormatan kepada Ghiyatsuddin sebagaimana mereka memberikan penghormatan kepada dirinya. Jika Ghiyatsuddin masuk menemui sultan, maka sultan mempersilahkannya untuk duduk di singgasananya. Jika saat itu sultan sedang duduk di kursi dan Ghiyatsuddin datang, maka beliau segera berdiri untuk menghormati Ghiyatsuddin. Keduanya seperti teman akrab yang saling menghormati dan melayani satu sama lain. Keduanya duduk di hamparan permadani yang sama. Jika Ghiyatsuddin berdiri, maka sultan juga ikut berdiri. Paling tidak, sultan bertemu dengan Ghiyatsuddin dalam suasana santai dua kali dalam sehari.

BENTUK PENGHORMATAN SULTAN

Ketika sultan berada di Delhi, seorang menteri dari daerah Banjalah hendak datang menghadap. Sultan kemudian memerintahkan para pembesar kerajaan supaya keluar menyambut kedatangannya. Setelah itu, sultan keluar sendiri untuk menyambutnya. Sultan sangat menghormati menteri Banjalah tersebut. Berbagai kubah dibuat di kota untuk menyambut kedatangannya sebagaimana mereka menyambut sultan. Putra khalifah, para fuqaha dan para hakim juga ikut keluar untuk menyambutnya. Ketika sultan kembali ke istananya, ia berkata kepada sang menteri, "Sekalian bersilaturahim ke Makhdum Zadah." Sang menteri akhirnya berkunjung ke Makhdum Zadah. Atas kedatangannya tersebut, sang menteri diberi hadiah 2.000 *tankah* emas dan beberapa potong pakaian dalam jumlah yang sangat banyak.

KISAH SERUPA

Gubernur Ghaznah yang lebih dikenal dengan sebutan Bahram datang menghadap sultan. Antara Gubernur Ghaznah dan putra Khalifah

tersimpan permusuhan yang sudah lama. Sultan kemudian mempersilahkan Gubernur Ghaznah untuk tinggal di salah satu tempat di daerah Siri, yang masih termasuk bagian dari daerah kekuasaan putra khalifah. Bahkan, sultan memerintahkan supaya dibangun rumah khusus untuk Gubernur Ghaznah. Kabar tersebut akhirnya sampai ke telinga putra khalifah. Ia benar-benar marah mendengar kabar tersebut. Ia langsung datang ke istana sultan dan duduk di hamparan permadani yang biasa didudukinya bersama sultan. Lalu ia memanggil perdana menteri. Ia berkata kepada sang perdana menteri, "Sampaikan salam dari saya kepada sultan dan katakan kepadanya bahwa daerah Siri adalah daerah yang telah diberikan sultan kepada saya. Lalu kenapa sultan masih menggunakan salah satu tempat yang telah diberikannya kepada saya? Saya tidak akan tinggal di tempat itu lagi!" Selesai mengucapkan kata-kata itu, putra khalifah langsung berdiri dan segera keluar. Sang menteri tidak mengerti atas sikap putra khalifah. Ia kemudian bertanya kepada sebagian sahabat-sahabatnya mengenai sebab yang melatari sikap putra khalifah tersebut. Sang menteri pun diberitahu bahwa yang menyebabkan putra khalifah bersikap seperti itu adalah karena sultan memerintahkan supaya Gubernur Ghaznah dibuatkan rumah khusus di daerah Siri. Sang menteri kemudian menghadap sultan dan memberitahukan kejadian tersebut. Saat itu juga, sultan bersama sepuluh tentara pergi ke rumah putra khalifah. Setelah keduanya bertemu, sultan meminta maaf kepadanya. Ghiyatsuddin dengan lapang dada memberi maaf kepada sultan. Sultan berkata kepadanya, "Demi Allah, saya tidak tahu bahwa Anda benar-benar ridha terhadapku hingga Anda berkenan meletakkan kakimu di atas leherku." Ghiyatsuddin berkata kepada sultan, "Ini merupakan sesuatu yang tidak pernah saya lakukan meski saya dibunuh." Sultan berkata kepadanya, "Kepalaku memang pantas untuk diinjak." Kemudian sultan meletakkan kepalanya di tanah, lalu ia menarik kaki putra khalifah dengan tangannya dan meletakkannya di atas lehernya. Setelah itu, sultan berdiri dan berkata, "Sekarang, saya baru tahu bahwa kamu benar-benar ridha kepadaku. Saat ini hatiku pun lega." Ini merupakan kisah aneh yang belum pernah didengar bahwa ada sultan yang sanggup melakukan hal tersebut. Sayangnya, putra khalifah memiliki sifat kikir.

Bahkan, ia termasuk makhluk Allah yang paling kikir. Padahal, ia tinggal bersama sultan yang memiliki kedermawanan luar biasa.

KEBAKHILAN PUTRA KHALIFAH

Antara aku dan putra khalifah terjalin hubungan persahabatan. Aku sering berkunjung ke rumahnya. Bahkan, anakku yang bernama Muhammad, hidup bersamanya. Aku tidak tahu apa kehendak Allah atas mereka berdua. Suatu hari aku bertanya kepada putra khalifah, "Mengapa Anda menikmati makan sendirian dan tidak makan bersama teman-teman yang lain." Ia menjawab, "Saya tidak sanggup melihat mereka menikmati makananku." Alasan itulah yang membuatnya menikmati makanannya sendirian. Ia hanya memberikan makanannya kepada orang yang ia sukai. Ketika aku berulangkali ke rumahnya, bisa dipastikan rumahnya selalu dalam keadaan gelap tanpa cahaya lampu sama sekali. Sering aku melihat ia mengumpulkan kayu di kebunnya. Melihat hal itu, aku bertanya kepadanya. Ia menjawab bahwa ia sangat butuh terhadap kayu tersebut. Sebenarnya ia memiliki banyak pelayan untuk mengurus rumah dan kebunnya. Ia berkata, "Saya tidak rela jika mereka menikmati makananku sementara mereka tidak melayaniku." Sekali waktu aku memiliki tanggungan hutang. Ketika hutang tersebut ditagih, aku meminta bantuannya. Ia berkata, "Demi Allah, sungguh saya sangat ingin melunasi hutangmu. Tetapi hati kecilku tidak rela melakukan hal itu. Lagi pula kamu tidak pernah membantuku dalam hal itu."

Alkisah, suatu ketika aku keluar dari Baghdad. Aku bersama empat orang. Salah satu di antaranya adalah Muhammad bin Abi Asy-Syarafi, teman putra khalifah. Ketika itu, kami hanya berjalan kaki. Tidak ada bekal yang kami bawa. Kemudian, kami singgah di sebuah sumber mata air. Tiba-tiba, salah seorang dari kami menemukan uang satu dirham. Kami berkata, "Apa yang dapat kita perbuat dari satu dirham?" Kami pun sepakat untuk membeli roti. Lalu kami menyuruh seseorang untuk membeli roti, namun para penjual roti menolaknya. Mereka hanya mau

menjual roti tersebut seharga satu *qirath*. Kami pun bersedia membeli roti dan keju tersebut. Kemudian kami melemparkan sisa keju tersebut ke dekat hewan tunggangan kami. Sayangnya, ia tidak mau memakan sisa keju itu. Akhirnya, kami membagi roti tersebut yang masing-masing mendapatkan sesuap. Keadaan kami terus seperti itu hingga suatu hari aku memberanikan diri berkata kepada putra khalifah, "Sepantasnya Anda banyak bersyukur kepada Allah, karena Dia telah mengangkatmu menjadi penguasa daerah. Bagaimana kalau seandainya Anda mengeluarkan sedekah untuk diberikan kepada fakir miskin?" Ia menjawab, "Saya tidak mampu melakukan itu." Intinya, saya tidak pernah melihat putra khalifah menyedekahkan harta miliknya. Kami semua berlindung kepada Allah dari kebakhilan.

Cerita lainnya, suatu ketika aku berada di Baghdad setelah kembali dari India. Saat itu, aku duduk di depan pintu Madrasah Mustanshiriyah yang dibangun oleh Khalifah Al-Mustanshiriyah. Di sana aku melihat seorang anak muda yang lemah. Ia bersandar kepada seorang laki-laki di luar madrasah. Sebagian orang berkata kepadaku, "Anak muda yang kau lihat ini adalah putra Gubernur Muhammad Hafid, Khalifah Al-Mustanshir, yang berada di daerah India." Kemudian aku memanggilnya dan berkata kepadanya, "Saya datang dari daerah India. Saya mengenalmu dari cerita ayahmu.

HADIAH SULTAN KEPADA GUBERNUR SAIFUDDIN GHADA, PUTRA HIBATULLAH BIN MUHNA, GUBERNUR SYAM

Ketika Gubernur Saifuddin datang menghadap sultan, sultan sangat memuliakannya. Beliau mempersilahkan Gubernur Saifuddin untuk tinggal di istana Jalaluddin yang masih berada di daerah Delhi. Istana tersebut dikenal dengan sebutan *Kusyk*, yang berarti Istana Merah. Istana tersebut termasuk istana terbesar yang di dalamnya terdapat ruangan yang sangat besar. Di bagian pintunya terdapat kubah yang tingginya melebihi ruangan tersebut. Ruangan kedua merupakan ruangan yang langsung tembus ke

istana. Sultan Jalaluddin terlihat duduk di tempat itu. Ia sedang memainkan bola di tangannya. Aku memasuki istana ini ketika gubernur Saifuddin datang menghadap sultan. Aku melihat istana tersebut penuh dengan perabot rumah tangga yang mahal, kasur yang empuk dan permadani yang indah. Semua barang-barang tersebut dibiarkan begitu saja tanpa dimanfaatkan. Sudah menjadi tradisi di India bahwa jika seorang sultan meninggal dunia, maka para penduduk membiarkan istana sultan beserta seluruh harta yang ada di dalamnya dalam keadaan tidak terurus. Ketika aku memasuki istana tersebut, aku mengelilingi ruangannya dan menaiki lotengnya. Saat itu, aku bersama Jalaluddin Al-Maghribi. Ia datang ke istana tersebut bersama ayahnya. Ia memiliki banyak putra. Kemudian ia membacakan syair kepadaku:

Terhadap kesultanan mereka, tanyakanlah kepada tanah
Kepala-kepala orang mulia akan tetap menjadi mulia

Di istana inilah diselenggarakan pesta pernikahan sebagaimana yang akan kami sebutkan nanti. Sultan sangat mencintai orang-orang Arab. Ketika Gubernur Saifuddin sampai di hadapan sultan, sultan segera memberinya hadiah yang melimpah. Aku pernah menyaksikan Gubernur Bayazid membawa hadiah besar untuk dipersembahkan kepada sultan. Di antaranya adalah 11 kuda dan 10 anak kuda yang kesemuanya dihiasi dengan pelana emas. Setelah itu, sultan menikahkan Gubernur Saifuddin dengan saudarinya sendiri yang bernama Fairuz Khawandah.

PERNIKAHAN GUBERNUR SAIFUDDIN DENGAN SAUDARA PEREMPUAN SULTAN

Ketika sultan memerintahkan untuk menikahkan saudara perempuannya dengan Gubernur Saifuddin, maka dilaksanakanlah pesta pernikahan yang menghabiskan dana cukup besar. Semua biaya tersebut ditanggung oleh Raja Fathullah yang dikenal dengan sebutan Syaunawis. Raja Fathullah datang dengan membawa banyak piring mahal melewati

dua ruangan istana merah tersebut. pada tiap-tiap ruangan istana dibuat kubah dalam ukuran yang sangat besar. Di bagian lantainya dihampari permadani indah. Tidak lama kemudian, Syamsuddin At-Tabrizi datang bersama para penyanyi laki-laki dan perempuan serta para penari. Semuanya termasuk budak sultan. Menyusul kemudian para juru masak, tukang roti, tukang membuat minuman, dan tukang membuat manisan. Binatang-binatang ternak dan burung mulai disembelih. Mereka melayani para tamu undangan selama 15 hari. Di antara tamu undangan yang hadir adalah para pembesar kerajaan dan orang-orang terhormat. Mereka datang secara bergilirang siang dan malam. Kemudian, Gubernur Saifuddin datang. Ia adalah orang Arab asing, karena di daerah itu ia tidak memiliki sanak famili. Ia kemudian dikelilingi dan didudukkan di tempat khusus. Sultan meminta supaya bibinya (ibu dari saudara laki-lakinya, Mubarak Khan) berperan sebagai ibu Gubernur Saifuddin Ghada dan saudara perempuannya berperan sebagai saudara perempuan Gubernur Saifuddin Ghada. Begitu juga dengan paman, bibi, dan keluarga lainnya. Ketika Gubernur Saifuddin didudukkan di tempat khusus, para perias kemudian datang dan membubuhi pacar pada kedua tangan dan kakinya. Di tengah-tengah itu, para penyanyi memainkan perannya sambil menari. Setelah itu, mereka keluar menuju istana pernikahan. Gubernur Saifuddin diiringi oleh para pengiring khusus. Sultan membagi para pembesar istana ke dalam dua kelompok; kelompok pertama bertindak sebagai pengiring Gubernur Saifuddin sementara kelompok kedua bertindak sebagai pengiring pengantin wanita. Biasanya, kelompok pengiring pengantin wanita akan berhenti di pintu masuk pengantin laki-laki. Kemudian, pengantin laki-laki datang bersama para pengiringnya. Mereka tidak akan memasuki pintu tersebut kecuali pengantin laki-laki mampu memenuhi permintaan dari pengantin wanita atau mereka harus membayar beribu-ribu dinar sebagai penggantinya. Setelah maghrib, didatangkanlah berbagai pakaian sutra yang bertatahkan permata. Begitu banyak tatahan permata tersebut hingga warna pakaian sutra tersebut tidak kelihatan. Seumur hidup, aku belum pernah melihat pakaian bertatahkan sutra seindah itu. Aku melihat sultan juga memakaikan pakaian serupa kepada sauda-saudara iparnya, seperti

putra Raja Malik Imaduddin As-Samnani, putra raja Ulama, putra Syaikhul Islam, dan putra Shadrul Jihan Al-Bukhari.

Di tengah-tengah meriahnya pesta, Gubernur Saifuddin Amir diangkat ke pundak teman-teman dan para budaknya. Setiap orang dari mereka memegang tongkat yang dibungkus bunga melati dan mawar sebagai penyanggah. Setelah itu, mempelai wanita dibawa ke atas mimbar yang tinggi. Mimbar tersebut dihiasi dengan beraneka ragam permata. Bersamaan dengan itu, para penabuh genderang maju ke depan sambil menabuh genderangnya. Mereka menabuh genderang dalam keadaan berdiri demi menghormati pengantin wanita. Tidak lama kemudian, pengantin laki-laki datang dengan menunggang kuda. Setelah dekat ke mimbar, pengantin laki-laki turun dari kudanya. Pengantin wanita pun bangkit untuk menghormati pengantin laki-laki hingga pengantin laki-laki berada di sampingnya. Ketika keduanya bertemu, pengantin wanita segera mengambil pinang dan memberikannya kepada pengantin laki-laki. Pertemuan keduanya disambut dengan tabuhan genderang yang diiringi nyanyian dan tarian. Di tengah-tengah itu, pengantin wanita menaburkan uang dinar kepada para hadirin. Setelah itu, pengantin laki-laki memegang tangan pengantin perempuan dan membawanya turun ke bawah. Sesampainya di bawah, pengantin laki-laki langsung menaiki kudanya dan menjalankannya di atas hamparan permadani. Untuk kedua kalinya, pengantin wanita menaburkan uang dinar ke arah pengantin laki-laki dan pengiringnya. Setelah itu, pengantin wanita diangkat dan dipikul di bahu para pengiringnya. Saudara-saudara pengantin wanita mengiringinya sambil menunggang kuda, sementara wanita lainnya mengiringinya dengan berjalan kaki. Setiap kali iring-iringan tersebut melewati rumah para pembesar kerajaan, sang pengantin menaburkan uang dinar dan dirham sekehendaknya. Hal itu ia lakukan hingga sampai di istana. Keesokan harinya, pihak pengantin wanita mengutus seseorang untuk mengirimkan berbagai jenis pakaian, uang dinar dan uang dirham kepada sahabat-sahabat penganten laki-laki. Sultan sendiri menghadiahi masing-masing dari mereka seekor kuda lengkap dengan pelana dan tali kekangnya. Bahkan, sultan juga mengirimi masing-masing dari mereka 200-1.000 dinar. Raja

Fathullah juga menghadiahi masing-masing dari mereka pakaian sutra yang berwarna-warni, begitu juga kepada para penabuh genderang. Biasanya, dalam tradisi india tidak ada seorang pun yang memberikan hadiah kepada penabuh genderang kecuali sang pengantin.

Pesta pernikahan pun selesai. Sultan kemudian menyerahkan kekuasaan daerah Maluwah, Kanbayah, dan Nahrawalah kepada Gubernur Saifuddin. Yang diangkat sebagai wakilnya adalah Fathullah.

SULTAN MENIKAHKAN KEDUA PUTRI MENTERINYA DENGAN KEDUA PUTRA KHADAWAND ZADAH QIWAMUDDIN

Ketika Khawand Zadah datang menghadap sultan, sultan segera memberinya hadiah yang besar. Sultan sangat menghormati dan memuliakan Khadawand Zadah. Karena itulah sultan kemudian berencana menikahkan kedua putra Khadawand Zadah dengan kedua putri Menteri Khawajah Jahan. Saat itu, Menteri Khawajah Jahan sedang keluar. Pada malam harinya, sultan datang ke rumah Khadawan Zadah untuk melangsungkan akad nikah. Saat itu, sultan bertindak sebagai pengganti dari sang menteri. Tidak lama kemudian, sang hakim membacakan khutbah nikah dan menyampaikan besarnya mahar. Yang bertindak sebagai saksi pada saat itu adalah para pembesar kerajaan dan para *masyayikh*. Sultan kemudian mengambil beberapa kain dengan tangan beliau sendiri lalu menutupkannya ke arah hakim dan kedua putra Khadawand Zadah. Para gubernur berdiri mencegah sultan melakukan hal itu sendiri. Namun, sultan menyuruh mereka duduk dan memerintahkan para pembesar istana untuk menggantikan posisinya. Setelah itu, beliau keluar.

KERENDAHAN HATI SULTAN DAN KEADILANNYA

Seorang laki-laki Hindu datang kepada sultan dan mengadu bahwa sultan telah membunuh saudaranya tanpa alasan yang jelas. Ia mengajak sultan untuk mengadukan perkara tersebut kepada hakim. Sultan pun pergi menemui hakim dengan berjalan kaki bersama laki-laki Hindu tersebut. Saat itu, beliau pergi tanpa membawa senjata sama sekali. Sesampainya di rumah hakim, sultan mengucapkan salam dan memberi hormat kepada hakim. Sebelumnya sultan memberitahu kepada hakim bahwa apabila beliau tiba di rumahnya, hakim tidak boleh berdiri untuk menghormatinya. Sultan kemudian duduk di depan hakim. Hakim lalu memberikan keputusan supaya sultan meminta kerelaan laki-laki tersebut atas kekhilafannya membunuh saudaranya. Sultan kemudian meminta maaf kepada laki-laki Hindu tersebut dan laki-laki tersebut memberi maaf kepada sultan.

KISAH SERUPA

Suatu ketika seorang laki-laki muslim mengadu bahwa sultan memiliki tanggungan hutang kepadanya. Keduanya pun pergi kepada hakim untuk mengadukan perkaranya. Hakim memutuskan bahwa sultan harus melunasi hutang tersebut. Akhirnya, sultan melunasi hutangnya kepada orang tersebut.

KISAH SERUPA

Ada seorang anak raja mengadu bahwa sultan telah memukulnya tanpa alasan. Ia pun mengangkat perkara tersebut kepada hakim. Hakim mengeluarkan pernyataan supaya sultan meminta kerelaan anak tersebut dengan memberikan harta jika ia mau, tetapi jika tidak mau, maka hukum *qishash* akan ditegakkan. Saat itu, aku menyaksikan sultan kembali ke

tempat duduknya dan meminta supaya anak raja tersebut dihadirkan. Setelah itu, sultan memberikan tongkat kepada anak raja tersebut dan berkata, "Kepalaku lebih pantas kamu pukul sebagaimana saya memukul kepalamu." Anak raja itu pun mengambil tongkat tersebut dan memukul kepala sultan sebanyak 21 kali, hingga aku melihat mahkota sultan terbang dari kepalanya.

KETEGASAN SULTAN DALAM URUSAN SHALAT

Sultan sangat tegas dalam urusan shalat. Beliau selalu menekankan supaya shalat lima waktu dilaksanakan secara berjamaah. Beliau tidak segan-segan memberikan sanksi berat bagi orang yang meninggalkan shalat. Pernah dalam satu hari beliau membunuh sembilan orang gara-gara meninggalkan shalat, salah satu di antaranya adalah seorang penyanyi. Beliau bahkan mengangkat beberapa tentara yang khusus menangani masalah itu. Tentara tersebut bertugas pergi ke pasar-pasar. Bila mereka menjumpai seseorang berada di pasar sementara shalat jamaah didirikan, maka orang tersebut akan disiksa hingga sampai di pintu istana. Sultan juga memerintahkan supaya para penduduk menuntut ilmu tentang fardhu wudhu, fardhu shalat, rukun Islam, dan sebagainya. Mereka akan ditanyai oleh sultan mengenai masalah tersebut. jika ada yang tidak dapat menjawab dengan baik, maka ia akan diberikan sanksi yang berat. Karena itulah para penduduk akhirnya giat belajar tentang masalah keagamaan.

USAHA SULTAN UNTUK MEMBEBASKAN ORANG-ORANG YANG BERHUTANG DAN KEADILANNYA MENYIKAPI ORANG YANG DIZHALIMI

Pada tahun ke-41 sultan memerintahkan supaya pembebanan cukai ditiadakan di daerahnya. Para penduduk tidak boleh dipungut biaya kecuali zakat dan sepersepuluh dari hasil usahanya. Setiap hari Senin dan

Kamis, sultan menyempatkan dirinya untuk mendengar keluhan-keluhan orang yang dizhalimi. Pada hari itu, tidak ada orang yang mendampingi sultan kecuali pimpinan pelayan dan pelayan khusus beliau. Tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi para penduduk untuk mengadukan masalahnya di hadapan sultan. Ada empat pembesar kerajaan yang berada di empat pintu istana untuk mendengarkan cerita orang-orang yang hendak mengadu. Salah seorang dari empat pembesar kerajaan tersebut adalah saudara sepupu sultan sendiri yang bernama Raja Fairuz Khan. Jika penjaga pintu pertama mampu menyelesaikan masalah orang yang mengadu, maka sang pengadu mencukupkannya sampai di situ. Tetapi jika penjaga pintu pertama tidak sanggup menyelesaikannya, maka akan diangkat kepada penjaga pintu kedua, atau ketiga, atau keempat. Jika mereka semua tidak sanggup menyelesaikan perkara orang yang mengadu, maka sang pengadu akan menghadap Shadrul Jihan. Jika Shadrul Jihan juga tidak sanggup mengatasinya, maka ia akan menghadap sultan. Biasanya, sultan menemui orang yang hendak mengadu sesudah shalat Isyak'.

SULTAN MEMBAGI-BAGIKAN MAKANAN PADA SAAT PACEKLIK

Ketika musim paceklik menguasai daerah India dan Sind, semua harga barang melambung tinggi. Harga setakar gandum saja sekitar enam dinar. Sultan kemudian memerintahkan supaya tiap-tiap penduduk Delhi diberi nafkah yang sekiranya cukup enam bulan, sehingga saat itu tiap penduduk baik tua maupun muda, orang merdeka atau budak, mendapatkan jatah yang sama.

PERILAKU SULTAN YANG TERCELA

Sebelumnya telah dijelaskan sifat sultan yang rendah hati, adil, penuh dengan kasih sayang terhadap kaum miskin, dan memiliki karamah yang

tidak terjangkau oleh akal manusia. Namun demikian, beliau juga sering mengalirkan darah sehingga pintu istananya tidak pernah sepi dari orang yang terbunuh. Aku sering melihat banyak orang terbunuh di depan pintu istananya dan mayat mereka dibuang begitu saja. Suatu hari aku pernah datang ke istana dengan menunggang kuda. Tiba-tiba aku melihat sepotong benda putih tergeletak di tanah. Lalu aku bertanya kepada teman-temanku, "Benda apa ini?" Teman-temanku, "Itu adalah jantung seorang laki-laki yang dipotong menjadi tiga bagian." Sultan juga pernah menyiksa wanita muda dan wanita tua. Bahkan, ketika memberi hukuman beliau tidak pernah membeda-bedakan apakah ia orang alim, orang saleh, atau orang terhormat. Setiap hari di depan istana beratus-ratus orang dalam keadaan terikat dan terborgol. Barangsiapa yang melakukan pembunuhan ia akan dibunuh, atau melakukan penyiksaan ia akan disiksa, atau melakukan pemukulan ia akan dipukul. Biasanya setiap hari orang-orang yang di penjara dikumpulkan dalam satu ruangan kecuali hari Jumat. Pada hari Jumat mereka tidak pernah keluar dari penjara, sebab hari itu adalah hari untuk beristirahat dan bersih-bersih.

SULTAN MENGHUKUM MATI SAUDARANYA SENDIRI

Sultan memiliki saudara yang bernama Mas'ud Khan. Ibu Mas'ud Khan adalah putri Sultan Alauddin. Mas'ud Khan adalah laki-laki paling tampan yang pernah aku lihat di dunia ini. Suatu hari, aku bertanya kepadanya tentang masalah yang dihadapi. Ia menjawab bahwa ia dituduh berzina oleh sultan dan barangsiapa yang mengingkari tuduhan sultan akan disiksa. Semua orang berpendapat bahwa hukum bunuh lebih ringan bagi mereka daripada harus disiksa. Akhirnya, sultan memerintahkan supaya Mas'ud Khan dibunuh. Tidak lama kemudian Mas'ud Khan dibunuh di tengah-tengah pasar dan mayatnya dibiarkan di sana selama tiga hari. Ibu Mas'ud Khan sendiri telah dirajam di tempat yang sama dua tahun yang lalu, karena ia mengaku telah berzina. Saat itu, yang merajamnya adalah Qadhi Kamaluddin.

SULTAN MENJATUHKAN HUKUMAN MATI KEPADA 350 ORANG DALAM SATU WAKTU

Suatu saat, sultan mengutus sepasukan tentara bersama Raja Yusuf untuk memerangi raja-raja kafir. Ketika Raja Yusuf keluar, sepasukan besar tentara mengiringinya. Namun ada sekelompok tentara yang tidak ikut bersama mereka. Mengetahui hal itu, Raja Yusuf mengirim surat kepada sultan memberitahukan hal itu. Sultan lalu memerintahkan supaya orang-orang yang tidak ikut berperang ditangkap. Ternyata, mereka semua berjumlah 350 orang. Kemudian sultan memerintahkan supaya mereka semua dibunuh. Akhirnya, mereka semua yang berjumlah 350 orang dibunuh dalam satu waktu.

SULTAN MENJATUHKAN HUKUMAN MATI TERHADAP SEORANG PAKAR HUKUM BERNAMA AFIFUDDIN AL-KASSANI DAN DUA PAKAR HUKUM LAINNYA

Pada masa-masa paceklik, sultan memerintahkan supaya daerah Hufar Abar ditanami biji-bijian. Kemudian sultan memberikan bantuan berupa biji-bijian dan uang belanja kepada penduduk daerah Hufar Abar. Sultan memaksa mereka melakukan penanaman biji-bijian untuk disimpan sebagai persiapan menghadapi musim paceklik. Kabar tersebut terdengar oleh seorang pakar hukum yang bernama Afifuddin. Ia berkata, "Tanaman ini tidak akan menghasilkan sesuatu seperti yang diharapkan." Ucapan Afifuddin kemudian dilaporkan kepada sultan sehingga ia dipenjara. Sultan kemudian berkata kepadanya, "Kenapa kamu memasukkan dirimu dalam urusan kesultanan?" Beberapa waktu kemudian, Afifuddin dibebaskan dari penjara. Ketika pulang ke rumahnya, di tengah jalan ia bertemu dengan kedua temannya yang sama-sama ahli hukum. Keduanya berkata kepada Afifuddin, "Alhamdulillah, kamu sekarang telah bebas." Afifuddin menjawab, "Alhamdulillah kami telah diselamatkan oleh Allah dari kaum

yang zhalim." Setelah itu, mereka berpisah. Sebelum mereka sampai ke rumah masing-masing, kabar pembicaraan mereka terdengar oleh sultan. Kemudian sultan memerintahkan supaya ketiganya dihadapkan kepadanya. Sultan berkata kepada tentaranya, "Bawalah orang ini (yakni Afifuddin) dan bunuhlah ia!" Akhirnya Afifuddin dibunuh dengan dipotong menjadi dua bagian. Kemudian sultan berkata lagi, "Bunuh juga kedua orang ini!" Kedua orang itu menjawab, "Apa salah kami sehingga Tuan menjatuhkan hukum bunuh kepada kami?" Sultan menjawab, "Karena kalian berdua telah mendengarkan ucapan Afifuddin tapi kalian berdua tidak mengingkarinya. Berarti kalian berdua juga menyetujui ucapan Afifuddin. Akhirnya, keduanya juga dibunuh.

SULTAN MENJATUHKAN HUKUM BUNUH KEPADA SYAIKH ALI AL-HAIDARI

Syaikh Ali Al-Haidari tinggal di kota Kanbaya dekat kota India. Ia memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat. Para pedagang di laut sangat menaruh hormat kepadanya. Ketika para pedagang bertemu dengan Syaikh Ali Al-Haidari, mereka mengucapkan salam kepadanya. Suatu ketika, Syaikh Ali Al-Haidari berselisih dengan hakim Jalaluddin. Untuk memenangkan posisinya, hakim Jalaluddin menfitnah Syaikh Ali Al-Haidari di depan sultan. Karena terhasut oleh Qadhi Jalaluddin, sultan langsung menjatuhkan hukum bunuh. Ketika algojo diminta untuk memukulkan pedangnya, ia tidak bisa berbuat sesuatu. Kejadian tersebut membuat heran orang-orang yang melihatnya. Mereka menyangka sultan telah memberi maaf kepadanya. Akhirnya, sultan memerintahkan algojo lainnya untuk memenggal kepala Syaikh Ali Al-Haidari. Allah pun mengizinkan Syaikh Ali Al-Haidari meninggal di tangan algojo tersebut.

SULTAN MENJATUHKAN HUKUMAN MATI KEPADA THUGAN DAN SAUDARANYA

Tughan Al-Farghani dan saudaranya termasuk pembesar kota Farghan. Suatu ketika keduanya menghadap sultan dan sultan sangat menghormati keduanya. Bahkan, sultan menghadiahi keduanya dengan barang-barang berharga. Keduanya pun tinggal bersama sultan selama beberapa waktu. Setelah itu, keduanya bermaksud pulang ke daerahnya. Karena didorong rasa iri, salah seorang dari teman keduanya melaporkan berita fitnah kepada sultan. Akhirnya sultan menjatuhkan hukum bunuh kepada keduanya dan menyerahkan harta keduanya kepada orang yang melaporkan tersebut. Sudah menjadi kebiasaan di kota tersebut bahwa apabila seseorang melaporkan kejahatan orang lain dan laporan tersebut sesuai dengan kenyataan sebenarnya, maka orang yang dilaporkan itu dibunuh dan semua harta miliknya diserahkan kepada orang yang melaporkan.

SULTAN MENJATUHKAN HUKUMAN MATI KEPADA AHLI PIDATO

Suatu ketika sultan memberikan kepercayaan kepada seorang ahli pidato di Delhi untuk mengawasi permata berharga di tengah perjalanan. Pada malam harinya, para pencuri dari kalangan orang-orang kafir berhasil membawa kabur permata tersebut. Karena dianggap kurang bertanggung jawab sultan memerintahkan supaya ahli pidato tersebut dibunuh.

SULTAN MEMUSNAHKAN DELHI, MENGUSIR PENDUDUKNYA, DAN MEMBUNUH ORANG LUMPUH DAN BUTA

Di antara perbuatan yang sangat dicela oleh penduduk Delhi adalah kisah di bawah ini. Faktor penyebabnya adalah mereka menulis

kertas yang berisi kritikan dan celaan terhadap sultan. Kemudian kertas tersebut mereka lemparkan ke dalam pintu istana pada malam hari. Setelah membaca tulisan tersebut, sultan sangat murka. Beliau berencana untuk memusnahkan Delhi. Kemudian membeli semua rumah penduduk dan memerintahkan mereka supaya berpindah ke daerah Daulatab. Namun mereka semua menolak. Lalu sultan mengutus seseorang untuk mengumumkan bahwa waktu mereka tidak boleh lebih dari tiga hari tinggal di Delhi. Akhirnya, sebagian besar dari mereka berpindah namun sebagian lainnya bersembunyi. Sultan kemudian memerintahkan supaya mengadakan penyelidikan terhadap orang-orang yang masih tinggal di Delhi. Ternyata ditemukanlah kedua orang laki-laki; yang pertama laki-laki lumpuh dan yang kedua laki-laki buta. Keduanya pun dihadapkan kepada sultan. Sultan memerintahkan supaya laki-laki yang lumpuh tersebut dilemparkan dengan menggunakan ketapel raksasa, sementara laki-laki buta diperintahkan supaya diseret mulai dari Delhi hingga Daultabad, sekitar perjalanan 40 hari, sehingga tubuh laki-laki tersebut terkoyak-koyak dan kakinya terpisah dari tubuhnya. Mengetahui hal itu, para penduduk ketakutan. Akhirnya, mereka semua pindah dari Delhi. Semua barang yang berbobot berat mereka tinggalkan hingga kota Delhi sepi dari penduduk. Seseorang yang dapat dipercaya bercerita kepadaku, "Suatu malam, sultan naik ke atas loteng istana dan mengitarkan pandangannya ke seluruh kota Delhi. Beliau melihat tidak satu titik pun di kota Delhi yang mengeluarkan asap atau menyalakan lampu. Beliau berkata, 'Sekarang, hatiku baru tenang." Keesokan harinya, sultan beserta tentaranya menghancurkan Delhi. Akan tetapi, penghancuran tersebut tidak dapat dilakukan secara tuntas karena Delhi sangat luas. Bahkan Delhi termasuk kota terbesar di dunia. Ketika kami memasuki kota Delhi, suasananya sangat sepi. Bangunan-bangunannya pun dapat dihitung dengan jari.

PEMBERONTAKAN HALAJUN

Ketika sultan pergi ke Daultabad dan jauh dari daerah Delhi, Gubernur Halajun mulai melakukan pemberontakan di daerah Lahore. Ia bahkan menobatkan dirinya sebagai raja. Untuk memenuhi ambisinya tersebut, ia meminta bantuan Gubernur Qaljand. Bahkan, Qaljand sendiri diangkat sebagai perdana menteri. Berita tersebut sampai pada Perdana Menteri Khawajah Jahan yang saat itu berada di Delhi. Ia pun segera mengumpulkan seluruh penduduk Delhi, para pasukan tentara, orang-orang Khurasan, dan setiap orang yang bermukim sebagai pelayan di Delhi. Aku termasuk orang yang juga berkumpul saat itu, karena aku bermukim di Delhi. Di samping itu, Menteri Khawajah Jahan juga meminta bantuan kepada dua pembesar kerajaan; yang pertama bernama Qiran (Raja Shafdar) dan kedua Raja Tamur. Halajun pun keluar dengan membawa tentaranya. Akhirnya kedua pasukan bertemu di salah satu lembah Lahore. Namun, Halajun bersama tentaranya menderita kekalahan yang hebat. Halajun kemudian melarikan diri, sementara tentaranya banyak yang tenggelam di sungai. Menteri Khawajah Jahan beserta tentaranya terus masuk ke kota Lahore dan membunuh para pemberontak yang tersisa. Yang memimpin pembunuhan tersebut adalah wakil menteri Khawajah Jahan yang bernama Muhammad bin Najib. Ia dikenal dengan sebutan 'Anjing Sultan', karena sangat garang dan tak kenal kata sayang. Bahkan, sultan sendiri memberi gelar 'Singa Pasar'. Jika ada orang yang terkena hukum pidana, ia akan mengigit dan merobek-robek tubuh orang tersebut. Karena menderita kekalahan, maka istri-istri para pemberontak tersebut dikirim ke penjara Kaliur. Jumlah mereka sekitar 300 orang. Aku pernah melihat sebagian dari mereka di penjara tersebut.

WABAH PENYAKIT MENIMPA TENTARA SULTAN

Ketika sultan sampai di daerah Talank, beliau singgah di kota Badrakut, yaitu ibu kota daerah Talank. Saat itu, sultan berencana memerangi Syarif

di daerah Ma'bar. Jarak antara kota Badrakut dan Ma'bar sekitar perjalanan tiga bulan. Tiba-tiba tentara sultan diserang oleh wabah penyakit yang menyebabkan sebagian besar dari mereke meninggal dunia.

BERITA WAFATNYA SULTAN DAN KABURNYA RAJA HUSYUNK

Ketika sultan kembali ke Daultabad, di tengah perjalanan beliau jatuh sakit. Namun kabar yang tersebar menyebutkan bahwa sultan telah wafat. Mendengar kabar tersebut, Raja Husyunk sangat senang. Antara sultan dan dirinya terikat sebuah janji bahwa masing-masing dari mereka tidak akan saling membaiat selama-lamanya, baik di saat masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Begitu mendengar kabar bahwa sultan meninggal dunia, Raja Husyunk segera menemui seorang sultan kafir yang bernama Burbarah yang tinggal di gunung Daultabad. Ketika sultan mendengar kabar bahwa Raja Husyunk kabur, maka sultan semakin mempercepat perjalanannya menuju Daulatabad karena khawatir terjadi fitnah yang lebih besar. Sesampainya di Daultabad sultan segera menunggang kuda mengikuti jejak Raja Husyunk. Untungnya, Raja Husyunk meminta perlindungan kepada Qathlu Khan, yang saat itu masih menjabat sebagai penasehat sultan. Qathlu Khan berjanji kepada Raja Husyunk bahwa ia akan menjaga keselamatannya. Benar saja, ketika sultan sampai di rumah Qathlu Khan, Qathlu Khan segera keluar menyambut sultan. Qathlu Khan memberikan pelayanan yang sangat baik kepada sultan sehingga sultan menaruh hormat kepada Qathlu Khan dan segan untuk bertanya tentang Raja Husyunk, dan akhirnya sultan kembali ke istana.

SULTAN BERPINDAH KE SUNGAI GANGGA

Ketika musim paceklik menyelimuti kota Delhi, sultan beserta tentaranya pindah ke sungai Gangga. Jarak antara Delhi ke sungai Gangga

sekitar perjalanan 10 hari. Di sana sultan memerintahkan para tentaranya untuk membangun rumah. Sebelumnya, mereka membuat semacam tenda dari rerumputan kering. Namun, hal itu justru menyebabkan terjadinya kebakaran. Akhirnya mereka membuat lubang kediaman di bawah tanah. Suatu hari, aku datang ke tempat sultan. Daerah yang berada di sebelah barat sungai sangat kering dan tandus, sementara daerah yang berada di sebelah timur sungai sangat subur. Yang menguasai daerah timur sungai adalah Raja Ainul Malik bin Mahir. Di antara daerah yang berada di bawah kekuasaannya adalah kota Iwadh, kota Zhafar Abad, kota Laknu, dan sebagainya. Setiap hari Raja Ainul Malik mendatangkan 50.000 makanan seperti gandum, beras, dan kacang untuk makanan ternak di daerahnya. Mendengar hal itu, sultan memerintahkan kepada tentaranya supaya hewan-hewan miliknya seperti gajah, kuda, dan keledai digiring ke daerah timur sungai untuk digembalakan. Sultan menitip pesan kepada Raja Ainul Malik supaya hewan-hewan miliknya dilindungi. Raja Ainul Malik memiliki empat saudara, yaitu Syahrullah, Nashrullah, Fadhlullah, dan yang satunya aku tidak kenal.

SULTAN KEMBALI LAGI KE DELHI DAN ALI SHAH KAR INGIN MEMBELOT DARI SULTAN

Setelah sultan berada di dekat Sungai Gangga dan banyak mendapat bantuan dari Raja Ainul Malik, akhirnya beliau kembali lagi ke Delhi. Lama beliau tinggal di dekat sungai Gangga sekitar 2,5 tahun. Tidak berapa lama kemudian, beliau mendengar bahwa salah seorang sahabat Qathlu Khan (penasehat sultan) yang bernama Ali Shah Kar ingin membelot dari sultan. Ali Shah Kar memang termasuk sosok yang pemberani dan memiliki wajah yang rupawan. Ia mampu menaklukkan daerah Badrakut dan menjadikan daerah tersebut berada di bawah kekuasaannya. Mendengar hal itu, sultan segera mengirim para tentara. Sultan meminta penasehatnya (Qathlu Khan) untuk memimpin peperangan dengan Ali Shah Kar. Maka, keluarlah Qathlu Khan bersama pasukan tentara besar dan bertemu dengan

pasukan Ali Shah Kar di daerah Badrakut. Namun, pasukan Ali Shah Kar menyerah dan meminta perlindungan kepada Qathlu Khan. Qathlu Khan kemudian meminta Ali Shah Kar untuk menghadap sultan dan meminta maaf kepada beliau. Sultan pun memberi maaf kepada Ali Shah Kar dan mengasingkannya ke kota Ghaznah. Setelah beberapa lama tinggal di Ghaznah, ia rindu untuk kembali ke kampung halamannya. Namun, Allah menghendaki takdir lain. Ali Shah Kar meninggal di daerah Sind.

SHAH AFGHAN MEMBELOT KEPADA SULTAN DI DAERAH SIND

Suatu ketika Shah Afghan berusaha membelot kepada sultan di kota Multan daerah Sind. Ia membunuh gubernur kota Multan dan mendakwahkan dirinya sebagai sultan. Mendengar hal itu, sultan segera menyiapkan para tentara untuk memerangi Shah Afghan. Sadar bahwa pasukan yang dimilikinya tidak sebanding dengan tentara sultan, akhirnya Shah Afghan kabur dan menemui kaumnya sesama penduduk Afghan. Mereka tinggal di sebuah gunung yang sangat besar dan kokoh. Mengetahui hal itu, sultan sangat murka. Ia mengumumkan kepada seluruh penduduk untuk menangkap Shah Afghan di mana saja mereka temui. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan Qadhi Jalal juga ikut membelot kepada sultan.

QADHI JALALUDDIN MEMBELOT KEPADA SULTAN

Qadhi Jalaluddin bersama penduduk Afghan tinggal di sebuah daerah dekat kota Kanbaya dan kota Balaudzar. Ketika sultan mengumumkan kepada para penduduk supaya menangkap Shah Afghan di manapun saja mereka temui, sultan juga mengirim surat kepada Raja Muqbil, wakil menteri di daerah Jazarat dan Naharwalah supaya juga menangkap seorang hakim (qadhi) yang bernama Jalaluddin. Raja Muqbil kemudian memerintahkan

kepada pimpinan hakim supaya Qadhi Jalaluddin dihadapkan kepadanya. Pimpinan hakim pun menemui Qadhi Jalaluddin beserta kaumnya sambil menakut-nakuti, "Raja Muqbil saat ini sedang mencari-cari kalian untuk ditangkap. Karenanya, janganlah kalian menghadapnya kecuali dengan membawa senjata." Qadhi Jalaluddin dan kaumnya yang berjumlah sekitar 300 orang berangkat menuju Raja Muqbil. Sesampainya di rumah Raja Muqbil, mereka berkata, "Kami tidak akan masuk kecuali secara bersama-sama." Mendengar hal itu, Raja Muqbil ketakutan. Akhirnya, ia menyuruh mereka pulang. Mereka pun pulang dan memasuki kota Kanbaya. Semua harta perbendaharaan sultan dan harta para penduduk kota Kanbaya mereka rampas. Harta seorang pedagang yang bernama Ibnu Al-Kumi juga mereka rampas. Ibnu Al-Kumi adalah orang yang telah berjasa membangun Madrasah Al-Hasanah di Iskandariyah. Mendengar hal itu, Raja Muqbil marah dan segera menyiapkan pasukan untuk memerangi mereka. Pasukan Raja Muqbil berhasil mengalahkan pasukan Qadhi Jalaluddin. Raja Aziz Al-Khumar dan Raja Jahan tidak terima dengan kekalahan pasukan Qadhi Jalaluddin. Mereka berdua kemudian mengerahkan 7.000 pasukan berkuda dan berhasil memukul mundur pasukan Raja Muqbil. Akhirnya, Qadhi Jalaluddin memproklamirkan dirinya sebagai sultan dan dibaiat oleh kaumnya. Mengetahui hal itu, sultan mengirimkan sepasukan tentara besar untuk mengalahkan Qadhi Jalaluddin dan kaumnya. Akhirnya, pasukan Qadhi Jalaluddin terdesak kalah. Di daerah Daultabad terdapat sekelompok orang yang berasal dari Afghan. Mereka juga melakukan pembelotan terhadap sultan.

SULTAN KELUAR SENDIRI MENUJU KOTA KANBAYA

Ketika sultan mengetahui pembelotan para penduduk Afghan di daerah Kanbaya dan Daultabad, beliau keluar sendiri untuk mengatasinya. Beliau memulai dari daerah Kanbaya kemudian kembali ke Daultabad. Untuk mengatasi tentara Jalaluddin, sultan mengutus Raja Bayazid beserta 4.000 pasukan tentara. Namun, semua tentara Raja Bayazid dapat dikalahkan

oleh pasukan Jalaluddin. Di antara pasukan Jalaluddin ada seorang tentara yang bernama Jalul. Ia adalah sosok tentara yang pemberani. Dialah yang banyak membantai pasukan Raja Bayazid hingga tewas. Suatu hari, Jalul menunggang kuda tetapi kudanya terperosok ke dalam lubang dan Jalul terjatuh dari kudanya hingga meninggal. Ada di antara pasukan sultan yang menemukan mayat Jalul. Mayat tersebut kemudian dihadapkan kepada sultan. Mayat Jalul tersebut oleh sultan kemudian dipotong kepalanya dan tubuhnya disalib di pagar kota Balaudzar, sedangkan kedua tangan dan kakinya dikirimkan ke daerah Jalul sendiri.

MUSIM PACEKLIK DI INDIA

Ketika sultan sedang berada di perjalanan menuju kota Ma'bar, daerah India mengalami paceklik yang hebat. Harga makanan pokok melambung tinggi. Satu takaran makanan pokok saja seharga 60 dirham lebih. Suatu ketika aku keluar untuk menemui menteri. Di tengah perjalanan aku menjumpai tiga wanita sedang memotong kulit kuda yang telah mati enam bulan lalu kemudian mereka memakannya. Potongan kulit kuda tersebut kemudian dimasak dan dijual ke pasar. Ketika penduduk India menyembelih sapi, mereka akan mengambil darahnya dan meminumnya.

Sebagian pelajar Khurasan pernah bertutur kepadaku bahwa suatu ketika mereka memasuki sebuah desa yang bernama Akruhah. Karena lamanya perjalanan, mereka bermaksud untuk bermalam di salah satu rumah di desa tersebut. Ketika memasuki sebuah rumah, tiba-tiba mereka menjumpai seorang laki-laki sedang menyalakan api sementara di tangannya memegang manusia untuk dipanggang dan dimakan. N*a'udzubillah*. Mengetahui kenyataan tersebut, sultan kemudian memerintahkan supaya tiap-tiap penduduk diberi nafkah yang sekiranya cukup untuk enam bulan, sehingga saat itu tiap penduduk baik tua maupun muda, orang merdeka atau budak mendapatkan jatah yang sama.

KAMI MENGHADAP SULTAN TETAPI BELIAU SEDANG KELUAR

Ketika kami memasuki kota Delhi, kami memang berencana untuk menghadap sultan. Kami pun memasuki pintu istana pertama, kemudian kedua, lalu ketiga. Di pintu ketiga kami bertemu dengan para pelayan. Kemudian pimpinan pelayan mengantar kami ke sebuah ruangan yang sangat besar dan luas. Di sana kami menjumpai Menteri Khawajah Jahan sedang menunggu kedatangan kami. Rombongan kami yang masuk pertama kali adalah Dhiyauddin Khadawand Zadah, kemudian saudaranya yang bernama Qiwamuddin, kemudian saudara keduanya yang bernama Imaduddin, kemudian aku, lalu Burhanuddin, lalu Gubernur Mubarak As-Samarqandi, setelah itu Arun Bagha At-Turki, kemudian Malik Zadah sepupu Khadawand Zadah, dan yang terakhir Badruddin Al-Fishal.

Ketika kami memasuki pintu istana ketiga, tampaklah di depan kami sebuah ruangan yang sangat luas. Ruangan tersebut diberi nama *"Hazar Usthun"* artinya Seribu Pilar. Biasanya, sultan duduk di ruangan tersebut. Melihat kedatangan kami, menteri Khawajah Jahan memberi hormat kepada kami hingga kepalanya hampir menyentuh tanah. Kami pun membalas hormat dengan cara merunduk seperti orang sedang ruku' dan jari-jari kami disentuhkan ke tanah. Kami juga memberi hormat ke singgasana sultan. Setelah kami semua memberi hormat, para pelayan berteriak dengan suara tinggi, "*Bismillah.*" Setelah itu, kami keluar.

KAMI MENGHADAP IBU SULTAN DAN KEUTAMAAN YANG BELIAU MILIKI

Ibu sultan dipanggil dengan sebutan Makhdumah Jahan. Beliau termasuk wanita yang memiliki banyak keutamaan. Beliau senang bersedekah dan menyediakan makanan untuk orang asing dan para pendatang. Sayangnya, beliau buta. Penyebabnya adalah ketika putranya menjadi raja, semua istri para raja dan pembesar datang kepadanya dengan

memakai perhiasan yang berkemilau. Saat itu, beliau sedang duduk di kursi emas yang bertatahkan permata. Semua istri para raja dan pembesar tersebut memberi hormat kepadanya. Mungkin, karena terlalu terangnya kemilau perhiasan mereka sehingga saat itu juga ibu sultan menjadi buta. Berbagai usaha pengobatan telah dicoba tetapi tidak berhasil juga. Sultan adalah orang yang paling menaruh hormat kepada ibunya. Misalnya, ketika suatu saat aku berjalan bersama sultan sambil naik kuda, kemudian ibunya tiba-tiba datang menyambutnya, sultan segera turun dari kudanya lalu mendekat kepada beliau sambil berjalan kaki, setelah itu sultan mencium kaki ibunya. Hal itu dilakukan sultan di depan umum dan disaksikan oleh orang banyak.

KISAH KEMATIAN PUTRIKU

Setelah kami datang dari bepergian, sebulan setengah kemudian putriku meninggal dunia. Saat itu, usianya baru berumur dua tahun. Berita kematian putriku terdengar oleh Menteri Khawajah Jahan. Ia memerintahkan supaya jenazah putriku dimakamkan di sebuah pemakaman yang ia bangun di luar daerah Darwazah Balam, dekat pemakaman Syaikh Ibrahim Al-Qaunawi. Kami pun menguburkan jenazah putriku di pemakaman tersebut. Sultan juga diberitahu melalui surat mengenai kematian putriku. Pada hari kedua dari kematian putriku, sultan memberi jawaban bahwa beliau sedang dalam perjalanan dan baru sampai ke Delhi sekitar 10 hari lagi. Sudah menjadi tradisi di daerah Delhi bahwa setelah tiga hari dari kematian seseorang, semua keluarga akan mendatangi pemakamannya. Mereka akan mengamparkan kain sutra di sekeliling kuburan dan menaburkan bunga di atasnya. Biasanya, bunga yang ditabur di atasnya adalah bunga yang selalu tumbuh di setiap musim, seperti melati, kamboja, dan sebagainya. Setelah itu, mereka mengambil Al-Qur'an dan membacanya di samping kuburan hingga khatam. Selesai mengkhatamkan Al-Qur'an, mereka akan diberi air mawar dan disuruh meminumnya. Setelah itu, mereka akan diberi daun sirih lalu pulang.

HARI RAYA YANG AKU SAKSIKAN TANPA KEHADIRAN SULTAN

Ketika Hari Raya Idul Fitri tiba, sultan masih belum kembali ke istana. Pagi-pagi sekali sang khatib menaiki gajah yang di bagian punggungnya diberi sesuatu menyerupai sandaran. Di bagian empat arahnya dipancangkan bendera kebesaran. Ia menggunakan pakaian berwarna hitam. Di depannya ada sekelompok muadzin yang menunggang gajah sambil mengumandangkan takbir. Para fuqaha dan para hakim keluar menuju mushalla (tempat shalat Id) sambil membawa sedekah yang dibagi-bagikan selama perjalanan. Di mushalla dipasang tenda yang terbuat dari kain katun dan di bagian bawahnya dihampari tikar dengan ukuran besar. Para jamaah berkumpul di bawah tenda sambil mengumandangkan takbir. Khatib kemudian maju ke depan untuk memimpin shalat dan membaca khutbah, setelah itu para jamaah pulang ke rumah masing-masing, sementara kami menuju istana sultan untuk menikmati hidangan makanan. Saat itu, yang ikut hadir ke istana adalah para pembesar kerajaan, para gubernur, dan orang-orang asing. Setelah menikmati hidangan, mereka pulang ke rumah masing-masing.

KISAH KEDATANGAN SULTAN DAN PERJUMPAAN KAMI DENGAN BELIAU

Pada tanggal empat Syawal, sultan singgah di sebuah istana yang bernama Tilbat. Jarak Tilbat dengan istana sultan sekitar tujuh mil. Menteri memerintahkan kami untuk keluar menyambutnya. Setiap orang telah mempersiapkan hadiah untuk dipersembahkan kepada sultan, seperti kuda, unta, buah-buahan Khurasan, pedang Mesir, budak, hewan ternak yang didatangkan dari Turki, dan sebagainya. Kami pun sampai di gerbang istana. Semua orang yang hendak menghadap sultan berkumpul dan masuk sesuai urutan masing-masing. Ketika tiba giliranku, aku pun masuk ke dalam istana. Aku melihat sultan sedang duduk di kursi. Aku menyangka

beliau adalah salah seorang pelayan, karena beliau tidak memakai pakaian kebesaran. Saat itu beliau sedang bersama Raja Nudama' Nashiruddin Al-Kafi Al-Harwi. Aku pernah berkenalan dengannya pada saat sultan sedang tidak di istana. Seorang pelayan tiba-tiba memberi hormat kepadaku dan aku pun membalas hormatnya. Kemudian pimpinan pelayan (Fairuz) menyambutku. Aku pun memberi hormat kepadanya untuk yang kedua kalinya. Raja Nudama' berkata kepadaku, "*Bismillah* Maulana Badruddin." Penduduk India memanggilku dengan sebutan Badruddin dan setiap orang memanggil para pengembara dengan sebutan Maulana. Aku duduk di dekat sultan hingga beliau berkenan memegang tanganku dan menyalamiku. Beliau memegang tanganku dan berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun. Beliau menyapaku dengan menggunakan bahasa Persia, "Kedatanganmu membawa berkah. Saya akan memberimu hewan ternak yang belum pernah didengar oleh penduduk daerahmu." Beliau kemudian menanyakan asal daerahku. Aku menjawab, "Maroko." Beliau melanjutkan, "Daerahnya orang mukmin." Aku menjawab, "Iya benar." Ketika sultan berbicara denganku, saat itu aku sedang mencium tangannya, bahkan aku menciumnya hingga tujuh kali. Setelah itu, para tamu yang lain datang menghadap beliau. Yang berdiri di bagian paling depan adalah Shadrul Jihan Nashiruddin Al-Khawarizmi, kemudian Shadrul Jihan Kamaluddin Al-Ghaznawi, Imadul Mulk, Raja Jalaluddin Al-Kaiji, Khadawand Zadah Ghiyatsuddin, dan Qiwamuddin (qadhi daerah Turmudz). Sultan menyambut mereka dengan penuh penghormatan.

SULTAN MASUK KE ISTANA DELHI DAN KAMI DIBERI HEWAN TUNGGANGAN

Keesokan harinya, kami semua yang menghadap sultan diberi hadiah kuda lengkap dengan pelana dan tali kekangnya yang berhias. Sultan kemudian berangkat menuju Istana Delhi. Kami bersama para pembesar kerajaan mengiringi beliau. Di depan sultan terdapat gajah yang dihiasi dengan penampilan yang menakjubkan. Pada gajah tersebut dipancangkan

bendera kebesaran yang menggunakan 16 kain sutra yang bertatahkan permata. Ketika rombongan mendekati kota Delhi, sultan menaburkan uang dinar dan dirham yang beraneka jenis. Hal itu dilakukan sultan hingga tiba di gerbang istana. Para pejalan kaki yang mengiring sultan berjumlah ribuan orang. Masing-masing dari mereka membawa kubah kayu yang ditutupi kain sutra. Di antara mereka ada sekelompok penyanyi wanita yang mendendangkan lagu selama perjalanan menuju Istana Delhi.

KAMI BERTAMU PADA SULTAN DAN DIHADIAHI KEKUASAAN

Pada hari Jumat, tepatnya hari kedua dari kedatangan sultan di Istana Delhi, kami bermaksud bertamu pada sultan. Kami duduk di teras pintu ketiga, sebab belum ada panggilan yang mengizinkan kami untuk masuk. Tak lama kemudian, seorang pelayan yang bernama Syamsuddin Al-Fausyanji keluar. Ia menyuruh juru tulis untuk mencatat nama-nama kami dan mengizinkan kami masuk. Namun, yang diizinkan masuk hanya delapan orang termasuk aku sendiri. Kemudian para pelayan datang dengan membawa wadah berisi uang yang akan dihadiahkan kepada kami. Setiap orang dari kami mendapat jatah yang berbeda. Saat itu, aku mendapat jatah 5.000 dinar, sementara uang yang ada di wadah tersebut sekitar 100.000 dinar. Hari itu juga uang tersebut aku hadiahkan lagi kepada ibu sultan. Kemudian sultan mengundang kami untuk makan bersama. Saat itu, beliau bertanya tentang keadaan kami. Beliau menyapa kami dengan menggunakan bahasa yang sangat sopan. Beliau berkata, "Kalian semua telah memuliakan kami dengan kedatangan kalian. Kami mohon maaf bila tidak mampu memberikan yang terbaik buat kalian. Orang tua di antara kalian saya anggap sebagai ayah saya sendiri, orang yang dewasa di antara kalian saya anggap sebagai saudara saya, dan orang yang paling muda di antara kalian, saya anggap sebagai anak saya sendiri. Kerajaan yang saya miliki jauh lebih kecil dibandingkan kota yang saya miliki. Karenanya, sebagian desa di kota ini akan saya berikan kepada kalian." Mendengar

hal itu, kami semua bersyukur kepada Allah dan mendoakan kebaikan untuk beliau.

Masing-masing dari kami mendapat jatah kekuasaan desa sesuai yang ditentukan oleh sultan. Aku sendiri mendapat jatah biaya sekitar 12.000 dinar pertahun ditambah dua desa, yaitu desa Jauzah dan desa Milkibur.

SULTAN BIMBANG UNTUK MEMBERIKAN SANKSI KEPADAKU, UNTUNGNYA ALLAH MENGASIHIKU

Di antara faktor penyebabnya adalah suatu hari aku keluar untuk berkunjung kepada Syaikh Syihabuddin bin Syaikh Aljam yang berada di sebuah gua di luar daerah Delhi. Syaikh Syihabuddin pernah dipenjara oleh sultan karena suatu perkara. Sejak saat itu, sultan melarang orang-orang mengunjunginya. Suatu hari, sultan bertanya kepada putra-putranya mengenai orang-orang yang masih mengujunginya. Mereka menjawab bahwa ada rombongan yang hari ini mengunjungi Syaikh Syihabuddin dan di dalamnya termasuk aku. Sultan segera memerintahkan empat orang untuk menjemputku. Biasanya, orang yang membuat sultan murka sangat sulit untuk bisa diselamatkan. Mendengar hal itu, aku sangat khawatir dengan kesalamatanku. Untungnya, Allah memberi ilham kepadaku untuk membaca ayat, "*Hasbunallahu wa ni'mal wakil*" **(Ali Imran: 173).** Aku baca ayat tersebut sebanyak 33.000 kali sambil berpuasa wishal (puasa tanpa berbuka dan sahur) selama lima hari. Selama itu aku mengkhatamkan Al-Qur`an sekali tiap hari. Alhamdulillah dengan izin Allah aku selamat dari sanksi sultan.

AKU MENJAGA JARAK DARI MELAYANI SULTAN DAN BERUSAHA KELUAR DARI KEMEWAHAN DUNIA

Beberapa waktu kemudian, aku jarang bertamu pada sultan dan menjaga jarak dari melayaninya. Aku lebih sering berkunjung kepada

salah seorang syaikh yang alim, ahli ibadah, zuhud dan *wara'* yang bernama Kamaluddin Abdullah Al-Ghari. Beliau tergolong *waliyullah* dan memiliki banyak karamah. Di antara yang aku alami, setiap menyebut nama beliau aku seolah menyaksikan beliau hadir di hadapanku. Saat itu, aku memutuskan untuk berkhidmat kepada beliau. Semua harta yang aku miliki, aku sedekahkan kepada fakir miskin. Beliau sering berpuasa *wishal*, kadang 10 hari dan bahkan pernah 20 hari. Suatu ketika aku ingin mengikuti jejak beliau berpuasa *wishal*, namun beliau melarang aku dan menyuruhku supaya tidak terlalu memaksakan diri dalam beribadah. Setelah lama tinggal bersama beliau, kehidupanku berubah menjadi zuhud. Aku berikan seluruh yang aku miliki, baik sedikit maupun banyak, kepada orang-orang yang membutuhkan. Bahkan, baju-baju yang aku miliki aku berikan kepada orang-orang fakir dan aku memakai baju mereka. Aku tinggal bersama Syaikh Abdullah Al-Ghari selama lima bulan. Saat itu, sultan sedang mengadakan kunjungan keluar daerah.

SULTAN MENGUTUS SESEORANG UNTUK MEMINTAKU KEMBALI BERKHIDMAT KEPADANYA

Kabar bahwa aku meninggalkan kemewahan dunia terdengar oleh sultan. Beliau kemudian memanggilku. Saat itu, beliau berada di daerah Siwistan. Aku datang menemui beliau dengan memakai pakaian orang fakir. Beliau mengajakku berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun dan memintaku supaya kembali berkhidmat kepada beliau, namun aku menolaknya. Aku meminta izin kepada beliau untuk meneruskan perjalanan ke Hijaz dan beliau mengizinkannya. Aku kemudian memohon diri dan berangkat menuju Hijaz. Hal itu terjadi pada akhir Jumadal Tsani tahun 42 H. Kemudian aku tiba di sebuah penginapan yang namanya dinisbatkan pada Raja Basyir. Aku tinggal di penginapan itu pada bulan Rajab dan 10 hari memasuki bulan Sya'ban. Di penginapan itu aku melakukan puasa *wishal* selama lima hari. Setelah itu, aku hanya mencukupkan diri makan sedikit nasi tanpa lauk. Sejak saat itu, aku selalu membaca Al-Qur`an

setiap hari dan melakukan shalat tahajud di malam hari. Anehnya, jika aku memasukkan makanan, tubuhkumendadak sakit, tetapi jika makanan tersebut aku buang, aku seolah menemukan kesenangan yang luar biasa. Hal itu aku alami selama 40 hari. Tidak lama setelah itu, ada utusan sultan yang datang menemuiku untuk kedua kalinya.

SULTAN MEMERINTAHKAN AKU UNTUK BERANGKAT KE CINA

Genap 40 hari kemudian sultan mengirimiku seekor kuda lengkap dengan hiasan pelananya. Di samping itu, beliau juga mengirimkan para pelayan, pakaian, dan biaya. Aku mencoba memakai baju pemberian sultan. Sebelumnya aku hanya memakai jubah dari katun yang berwarna biru. Baju itulah yang aku pakai selama menjalani hari-hari penuh kezuhudan. Ketika aku mencoba melepaskan baju yang aku pakai dan menggantinya dengan baju pemberian sultan, hati kecilku seolah mengingkarinya. Ketika melihat baju yang biasa aku pakai, ada sepercik cahaya yang menyusup di relung hati. Akhirnya, baju itu terus aku bawa kemana saja aku pergi hingga orang-orang kafir merampokku di laut. Ketika aku sampai di hadapan sultan, beliau menyambutku dengan penuh kehangatan. Beliau berkata kepadaku, "Saya mengutusmu untuk menemui Raja Cina karena saya tahu bahwa kamu senang mengembara." Kemudian sultan mempersiapkan segala yang aku butuhkan selama di perjalanan.

HADIAH YANG HENDAK DIPERSEMBAHKAN KEPADA RAJA CINA

Raja Cina mengirimkan hadiah kepada sultan berupa 100 budak dan 100 pelayan wanita serta 500 pakaian dari Kamkha, yang di antaranya 100 helai diproduksi di kota Zaitun dan 100 helai lagi diproduksi di kota Khansa. Di samping itu, Raja Cina juga menghadiahi sultan lima botol

minyal misik, lima pakaian yang bertatahkan permata, dan beberapa pedang. Hadiah tersebut diberikan oleh Raja Cina dengan tujuan untuk meminta izin kepada sultan bahwa ia akan membangun "rumah berhala" (kuil) di pinggir gunung Qarajil. Sebelumnya, tempat tersebut lebih dikenal dengan sebutan *"Samhal"*, tempat berhaji-nya orang-orang Cina. Namun tentara Islam dapat menaklukkan India, sehingga tempat tersebut dirusak dan dihancurkan oleh mereka. Ketika hadiah tersebut sampai kepada sultan, beliau segera menulis surat yang menyatakan bahwa permintaan izin tersebut tidak dibenarkan dalam agama Islam untuk diwujudkan. "Tidak diperbolehkan membangun tempat peribadatan di tanah kaum muslimin kecuali bagi orang yang berkenan membayar *jizyah* (semacam pajak). Jika Anda berkenan membayar jizyah, maka kami izinkan Anda membangun kuil peribadatan. Keselamatan hanya bagi orang yang mau mengikuti petunjuk." Di samping surat tersebut, sultan juga mengirim hadiah balasan kepada Raja Cina dengan hadiah yang lebih menakjubkan. Di antaranya adalah 100 kuda lengkap dengan pelana dan tali kendalinya, 100 budak laki-laki, 100 pelayan wanita yang pandai bernyanyi dan menari dari kalangan Hindu, 100 pakaian katun mahal yang keindahannya tiada tara. Dapat dibayangkan harga sehelai pakaian saja mencapai 100 dinar. Di samping itu, ada banyak hadiah berharga lainnya dengan harga yang hampir tak terjangkau akal.

Kami berangkat membawa hadiah tersebut pada tanggal 17 Shafar 43 H. Tanggal tersebut memang termasuk tanggal yang dipilih oleh mereka. Sebab, menurut mereka tanggal yang baik untuk mengadakan perjalanan dalam setiap bulannya adalah tanggal 2, 7, 12, 17, 22, dan 27. Kami beristirahat di sebuah tempat yang bernama Tilbet. Jarak antara Tilbet dan Delhi sekitar dua *farsakh*.

Setelah itu, kami melanjutkan perjalanan hingga tiba di kota Hailawur dan beberapa waktu kemudian kami tiba di kota Bayanah. Kota Bayanah dipenuhi dengan bangunan-bangunan indah. Di sana terdapat banyak pasar dengan penampilan yang mengagumkan. Masjid kota Bayanah sendiri dibangun dengan arsitek yang canggih. Bagian dinding dan atapnya saja terbuat dari batu pegunungan.

Setelah itu kami melanjutkan perjalanan hingga tiba di kota Kul, sebuah kota asri yang memiliki banyak taman dan kebun. Di sana kami berjumpa dengan seorang syaikh yang saleh dan ahli ibadah yang bernama Syamsuddin dan lebih dikenal dengan sebutan Ibnul Arifin. Beliau buta sejak kecil. Setelah perjumpaan itu aku mendengar bahwa beliau dipenjara oleh sultan hingga meninggal di dalam penjara.

PEPERANGAN YANG KAMI SAKSIKAN DI KOTA KUL

Ketika kami sampai di kota Kul, terdengar kabar bahwa sebagian orang-orang Hindu mengepung daerah Jalali. Daerah tersebut terletak sekitar tujuh mil dari kota Kul. Kami bermaksud datang ke kota tersebut, tetapi orang-orang Hindu memerangi penduduknya. Akhirnya, kami pun ikut berperang membantu penduduk Jalali. Jumlah pasukan Hindu sekitar 4.000 orang; 1.000 pasukan berkuda dan 3.000 pasukan berjalan kaki. Peperangan diantara kami berkecamuk dengan hebat. Untungnya, kami dapat memahami siasat dan strategi mereka, sehingga mereka melarikan diri. Namun, banyak dari pasukan kami yang gugur di dalam peperangan. Ada sekitar 23 pasukan berkuda dan 55 pasukan berjalan kaki yang meninggal di kancah peperangan. Bahkan, teman kami yang bernama Kafur meninggal dalam keadaan di tangannya memegang hadiah yang hendak dipersembahkan kepada Raja Cina.

PASAR PARA PENYANYI

Di kota Daultabad terdapat pasar khusus para penyanyi, baik laki-laki maupun perempuan. Pasar tersebut bernama Pasar Tharbuabad. Ia termasuk pasar yang paling besar dan paling indah di kota Daultabad. Di pasar tersebut terdapat banyak toko yang berjejeran. Setiap toko memiliki pintu yang tembus ke rumah pemiliknya, sementara rumahnya memiliki pintu tersendiri. Setiap toko dihampari tikar dan di bagian tengahnya diberi

ayunan berukuran besar. Di ayunan itulah seorang penyanyi biasanya duduk atau tidur-tiduran. Ayunan tersebut dihiasi dengan beraneka perhiasan. Yang menggerak-gerakkan ayunan adalah para pelayan sang penyanyi. Di tengah-tengah pasar dibuat kubah besar yang bagian bawahnya dihampari permadani. Pimpinan penabuh genderang biasanya duduk di tempat tersebut setiap hari Kamis setelah shalat ashar. Di samping kiri dan kanannya terdapat budak dan para pelayan. Para penyanyi datang secara bergiliran untuk bernyanyi dan menari di hadapannya hingga shalat Maghrib tiba. Setelah itu, sang pimpinan keluar dari kubah tersebut. Di pasar tersebut terdapat beberapa masjid yang digunakan sebagai tempat shalat. Pada bulan Ramadhan, para imam Daulatabad memimpin shalat tarawih di masjid tersebut. Sebagian sultan Hindu di India jika melewati pasar tersebut akan singgah di kubah, kemudian para penyanyi datang untuk menghiburnya. Sebagian sultan muslim juga pernah melakukan hal seperti itu. Kami terus melanjutkan perjalanan hingga tiba di kota Nadzarbar. Kota Nadzarbar merupakan kota kecil yang penduduknya terdiri dari para pengrajin, dokter, dan ahli nujum (paranormal). Mereka hanya memakan beras, sayur, dan simsim. Aku tidak pernah melihat mereka menyakiti atau menyembelih hewan. Untuk makan saja mereka harus mandi besar sebagaimana mandi junub. Mereka tidak menikahi kerabatnya kecuali jika sudah sampai tujuh turunan. Mereka tidak pernah meminum khamr. Bagi mereka, minum khamr termasuk aib yang tak tertanggungkan. Barangsiapa yang ketahuan meminum khamr, maka jika peminumnya adalah orang Islam, ia akan didera sebanyak 80 kali dan dipenjara selama tiga bulan. Ia tidak dibukakan pintu kecuali ketika hendak makan.

SULTAN QANDAHAR

Sultan Qandahar adalah orang kafir yang memiliki nama asli Jalansi, namun daerah tersebut berada di bawah hukum Islam. Setiap tahun ia mengirimkan hadiah kepada raja India. Ketika kami tiba di Qandahar, ia keluar menyambut kami dan memberikan penghormatan kepada kami

dengan penuh takzim. Tidak hanya sultan yang keluar menyambut kami, tetapi juga para pembesar kerajaan yang beragama Islam seperti putra-putra Khawajah Bahrah, di antaranya adalah seorang nahkoda yang bernama Ibrahim. Ia memiliki enam perahu yang disiapkan khusus untuk perjalanannya.

SULTAN HANUR

Sultan Hanur bernama Jamaluddin Muhammad bin Hasan. Ia termasuk sultan pilihan sekaligus pembesar para sultan. Sayangnya, ia hidup di bawah kekuasaan hukum sultan kafir yang bernama Harib. Sultan Jamaluddin sangat memelihara shalat berjamaah. Biasanya, ia datang ke masjid sebelum shubuh, kemudian shalat shubuh, lalu membaca Al-Qur`an hingga terbit fajar. Ia senantiasa shalat di awal waktu. Ketika fajar menyingsing, ia menaiki kuda dan keluar sebentar kemudian kembali pada waktu dhuha. Sekembalinya dari luar ia langsung ke masjid dan melakukan shalat di dalamnya. Setelah itu, ia masuk ke istananya. Ia sering melakukan puasa pada hari-hari *bidh*.[242] Ketika aku tiba di istana, ia mengundangku untuk makan bersama. Orang-orang yang diundang saat itu adalah Faqih Ali dan Faqih Isma'il. Di sana telah disiapkan empat buah kursi kecil. Sultan kemudian duduk di salah satu kursi tersebut dan kami dipersilahkan untuk menduduki kursi lainnya.

SULTAN FAKNUR

Sultan Faknur adalah orang kafir yang memiliki nama asli Basadau. Ia memiliki 30 armada perang yang dipimpin oleh seorang muslim bernama Lola. Sayangnya, ia termasuk orang jahat. Ia suka melakukan

242 Hari *Bidh* (*ayyamul bidh*) adalah hari tanggal 13, 14 dan 15 setiap bulan Qamariyah. Hari tersebut dinamakan hari *bidh* (putih) karena suasana malam menjadi putih dan terang dengan cahaya rembulan.

pembajakan di tengah laut dan merampok para pedagang. Ketika kami tiba di Fankur, sultan mengutus putranya untuk menyambut kami dengan menaiki armadanya. Kami pun menaiki armada tersebut untuk menghadap sultan. Kami tinggal di istana sultan selama tiga hari. Kami dilayani dengan sangat baik demi menghormati sultan India yang telah mengutus kami. Di samping itu, ia juga memiliki kepentingan perdagangan dengan armada kami. Sudah menjadi kebiasaan bila ada armada melewati daerah mereka, maka armada tersebut harus berlabuh di daerah mereka untuk sekedar memberikan hadiah kepada pemilik daerah tersebut yang bernama Haqqul Bandar. Jika armada tersebut tidak berlabuh, maka Haqqul Bandar dan pasukannya akan memasuki armada tersebut secara paksa dan menahannya dalam waktu yang mereka kehendaki. Setelah itu kami meneruskan perjalanan dan tiga hari kemudian kami sampai di kota Manjarur. Kota Manjarur merupakan kota besar tempat berlabuhnya para pedagang Persia dan Yaman.

POHON ANEH DI DEPAN MASJID JAMI'

Di depan masjid jami' aku melihat pohon hijau yang daunnya mirip daun pohon Tin, hanya saja ia lebih lunak. Pohon tersebut dikelilingi oleh pagar. Aku menunaikan shalat dua rakaat di mihrab yang berada di sampingnya. Orang-orang menamakan pohon tersebut dengan sebutan *Darakhtusy Syahadah*. Aku diberitahu bahwa jika memasuki musim gugur, ada selembar daun pohon ini jatuh setelah terlebih dahulu berubah menjadi kuning kemudian merah. Pada selembar daun tersebut tertulis lafazh, "*La Ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah*" (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Seorang ahli hukum bernama Husain juga beberapa orang yang dapat dipercaya bercerita kepadaku bahwa mereka juga menyaksikan sendiri mengenai keberadaan pohon itu dan bahkan membaca langsung kalimat tauhid yang tertulis pada selembar daun tersebut. Ia juga menceritakan kepadaku bahwa pada saat selembar

daun itu hendak jatuh, orang-orang Islam dan orang-orang kafir duduk di bawah pohon tersebut. Jika selembar daun tersebut jatuh, maka separuhnya diambil oleh orang-orang Islam dan separuhnya lagi disimpan di perbendaharaan sultan yang kafir. Daun tersebut oleh orang-orang Islam saat itu dijadikan sebagai obat untuk menyembuhkan orang-orang yang sakit. Pohon inilah yang menjadi salah satu penyebab kakek Sultan Kuwail masuk Islam dan mendirikan masjid jami' yang berdiri tegak di dekatnya. Awalnya, ia belajar membaca tulisan Arab. Kemudian setelah membaca tulisan kalimat tauhid pada selembar daun tersebut dan memahami maknanya, ia langsung masuk Islam dan menjadi penganut agama Islam yang taat. Kisah mengenai hal ini di kalangan mereka tidak lagi diragukan. Husain juga bertutur kepadaku bahwa suatu ketika putra Sultan Kuwail memerintahkan supaya pohon tersebut ditebang dari akarnya. Kemudian pohon tersebut ditebang hingga ke akar-akarnya. Tidak lama setelah itu, pohon tersebut tumbuh kembali seperti sedia kala dan bahkan lebih indah dari sebelumnya. Bersamaan dengan itu, putra sultan Kuwail meninggal dunia.

Alkisah, Dikabarkan kepadaku bahwa para penduduk tidak berani meruntuhkan masjid yang berada di samping pohon tersebut. Alasannya, ada salah seorang pendeta membongkar atap masjid tersebut untuk dipasang sebagai atap di rumahnya. Tiba-tiba api melalap rumahnya, sehingga ia beserta anak dan seluruh hartanya ludes dilalap api. Karena itulah mereka sangat menghormati masjid tersebut dan tidak pernah mengganggunya lagi. Bahkan, mereka menyediakan air di bagian luar masjid untuk para pendatang yang kehausan. Mereka juga memagari masjid tersebut dengan kawat di bagian pintunya supaya burung-burung tidak merusaknya.

SULTAN CALCUTTA

Sultan Calcutta adalah orang kafir yang lebih dikenal dengan sebutan "Samiri". Usia Sultan Calcutta sebenarnya sudah cukup tua, tetapi ia sering

mencukur janggutnya seperti yang dilakukan oleh orang-orang Romawi. Aku pernah berjumpa dengannya pada suatu kesempatan. Yang menjadi pimpinan dagang di daerah Calcutta adalah Ibrahim Shah Bandar. Ia termasuk orang yang disegani dan memiliki pribadi yang terpuji. Para pedagang sering berkumpul di rumahnya untuk makan bersama. Adapun orang yang menjadi hakim di daerah tersebut adalah Fakhruddin Utsman. Ia juga termasuk sosok yang memiliki wibawa tinggi. Pemilik penginapan di daerah tersebut bernama Syihabuddin Al-Kazaruni. Di daerah tersebut juga ada seorang nahkoda terkenal yang bernama Mutsqal. Ia memiliki banyak armada dan harta yang melimpah. Di antara orang-orang yang sering menyewa armadanya adalah para pedagang India, Cina, Yaman, dan Persia. Ketika kami sampai di daerah tersebut, kami disambut oleh Ibrahim Shah Bandar, Qadhi Fakhruddin Utsman, para pembesar dagang, dan wakil sultan kafir yang bernama Qallaj. Bersama mereka rombongan penabuh genderang, peniup terompet, dan pembawa bendera kebesaran yang dipancangkan pada armada mereka. Kami singgah di daerah ini selama 13 hari sambil menunggu armada yang hendak berangkat ke Cina. Perjalanan menuju Cina tidak dapat ditempuh kecuali dengan menggunakan armada Cina juga.

ARMADA CINA

Armada Cina terbagi menjadi tiga macam. Armada yang berukuran besar disebut Junk, yang berukuran sedang disebut Zawa, dan yang berukuran kecil disebut Kakam. Pada armada besar terdapat 12 layar, sementara armada kecil tiga layar. Layar tersebut terbuat dari potongan dahan kayu Khaizaran yang dipasang secara berderet. Layar tersebut diputar sesuai arah angin. Jika sedang berlabuh, layar tersebut dibiarkan tertiup angin. Orang-orang yang menjadi petugas armada berjumlah 1.000 orang; 600 orang di antaranya bertugas di bagian pelayaran dan 400 orang bertugas di bagian peperangan, termasuk di antaranya adalah pasukan pemanah dan pasukan perisai. Armada tersebut tidak berlayar

kecuali dari Cina ke Zaitun atau dari Cina ke Cina lagi. Cara pembuatan armada tersebut adalah dari dua kayu besar yang dibuat seperti pagar, kemudian antara keduanya disambung dengan kayu berukuran tebal. Untuk menguatkan sambungan tersebut digunakan paku besar yang ditancapkan pada sambungannya. Ukuran sebuah paku sekitar tiga hasta. Setelah itu, di bagian atasnya dibuat penutup seperti tenda, kemudian jadilah armada yang siap digunakan untuk memenuhi kebutuhan perjalanan mereka. Pada bagian pinggir armada terdapat para pendayung yang berjumlah 10-15 orang pada tiap-tiap sisinya. Mereka mendayung sambil berdiri dengan bertumpu pada kedua kakinya. Di dalam armada tersebut sudah tersedia ruangan dan kamar khusus bagi para pedagang yang kebetulan membawa pelayan atau istri-istrinya. Jadi, meski mereka sama-sama berada dalam satu armada, mereka tidak saling mengetahui satu sama lain kecuali bila sampai di pelabuhan. Orang-orang Cina memang luar biasa. Kadang satu orang Cina memiliki banyak armada. Sungguh, di dunia ini tidak ada orang yang lebih kaya daripada penduduk Cina.

PERJALANAN KAMI MENUJU CINA

Ketika sampai waktu keberangkatan kami ke Cina, Sultan Samiri mempersiapkan satu armada Junk untuk kami dari 13 armada Junk yang ada di Pelabuhan Calcutta. Orang yang dipercaya untuk mengawal Junk saat itu adalah Sulaiman Shafdi Asy-Syami. Aku dan Sulaiman sudah pernah saling kenal. Aku berkata kepadanya, "Aku ingin berada di suatu ruangan yang di sana tidak ada satu penumpang pun, karena aku membawa pelayan." Memang, saya memiliki kebiasaan tidak melakukan perjalanan kecuali bersama para pelayan. Para pedagang Cina biasanya menyewa ruangan khusus di armada untuk pulang pergi mereka. Para petugas armada mulai menaiki armada. Saat itu aku masih ingin shalat Jumat di darat. Malik Sanbul dan Zhahiruddin mulai naik ke armada dengan membawa hadiah. Tiba-tiba ada seorang anak muda yang bernama Hilal datang menemuiku. Ia memberitahu aku bahwa ruangan yang kami

pesan di armada Junk terlalu sempit dan tidak muat untuk menampung aku dan para pelayan. Aku kemudian menyampaikan hal tersebut kepada nahkoda. Ia berkata, "Tidak ada cara lain untuk menyiasati hal itu. Jika Anda mau, naik armada Kakam saja. Di sana ada ruangan cukup luas yang sesuai dengan yang Anda harapkan." Aku menjawab, "Baiklah, aku pindah saja ke armada Kakam." Aku kemudian menyuruh para pelayan untuk berpindah ke armada Kakam. Biasanya, tiap sehabis shalat ashar gelombang laut sangat besar, sehingga orang-orang takut untuk bepergian pada waktu itu. Namun, armada Junk tetap berlayar. Akhirnya, kami bermalam di tepi pantai sebab kami tidak dapat naik ke armada Junk dalam keadaan gelombang besar, dan para penumpang yang berada di dalamnya pun tidak sanggup untuk turun. Aku pun menghampar tikar di tepi pantai dan tidur di situ. Pada hari sabtunya, aku mendengar kabar bahwa armada Junk pecah diterkam ombak. Sebagian penumpangnya ada yang selamat dan ada yang meninggal. Di antara penumpang yang selamat adalah seorang budak wanita milik pedagang kaya raya. Sang pedagang kemudian meminta pertolongan kepada orang-orang bahwa yang berhasil menyelamatkan budak wanitanya akan diberi hadiah 10 dinar emas. Ada seorang pelaut dari daerah Hurmuz yang berhasil menyelamatkan budak wanita tersebut, tetapi ketika hendak diberi hadiah ia menolaknya. Ia berkata, "Saya melakukan hal itu semata-mata karena Allah." Pada malam harinya, ombak terus menghantam armada Junk hingga semua orang yang masih berada di dalamnya mati seketika. Semua hadiah yang berada di dalamnya hilang dibawa arus. Pada pagi harinya kami mencoba melihat kejadian sebenarnya. Kami lihat Zhahiruddin ternyata kepalanya sudah hancur dan otaknya menyemburat keluar, sementara Malik sanbul terkena tusukan paku di bagian pelipisnya. Akhirnya, kami menyalatkan jenazah keduanya dan menguburkannya. Setelah itu, kami menaiki armada Kakam bersama para pelayan menuju Cina. Orang-orang bercerita bahwa armada Kakam pasti berhenti di pelabuhan Kaulam. Aku pun bertekad untuk mengunjunginya.

SULTAN KAULAM

Sultan Kaulam adalah orang kafir. Ia dikenal dengan sebutan Tirawari. Ia sangat menghormati orang-orang Islam. Ia memberlakukan hukum berat bagi para pencuri dan perampok.

Alkisah, di daerah Kaulam aku pernah melihat seorang pemanah dari Irak membunuh temannya. Ia kemudian lari ke daerah Awaji. Ia termasuk orang yang kaya raya. Orang-orang Islam di daerah tersebut berencana menguburkan jenazah orang yang dibunuhnya, tetapi dicegah oleh para pembesar sultan. Mereka berkata, "Ia tidak akan dikuburkan kecuali kalian mendatangkan pembunuhnya kepada kami hingga kami juga membunuhnya. Akhirnya, jenazah tersebut dimasukkan di dalam peti dan dibiarkan terlantar hingga berbau dan berubah bentuk. Beberapa waktu kemudian penduduk Awaji menemukan sang pembunuh. Ia berjanji akan menyerahkan seluruh harta yang dimilikinya asalkan ia dibebaskan, tetapi mereka tidak mau. Akhirnya ia pun dibunuh. Setelah itu, jenazah pertama yang telah membusuk itu baru dikuburkan.

Cerita lainnya, dikabarkan kepadaku bahwa suatu hari Sultan Kaulam berjalan sambil menunggang kuda. Kebetulan di sebelah kanan dan kiri jalan yang dilalui terdapat kebun. Saat itu, sultan bersama menantunya. Ia juga termasuk salah seorang putra raja. Sang menantu kemudian mengambil sebuah anggur yang jatuh di kebun tersebut. Melihat hal itu, sultan langsung menjatuhkan sanksi berat. Tubuh menantunya itu dipotong menjadi dua bagian; sebagian disalib di bagian kanan jalan dan sebagiannya lagi disalib di bagian kiri jalan. Begitu juga dengan buah anggur yang diambilnya, sebagian diletakkan di kanan jalan dan sebagiannya lagi diletakkan di kiri jalan. Hal itu dilakukan sultan supaya dijadikan pelajaran bagi orang yang melihatnya.

PULAU MALADEWA

Kepulauan Maladewa diperintah oleh seorang ratu bernama Khadijah. Hal ini terasa aneh bagiku, karena tidak lazim terjadi di dunia Islam seorang perempuan menjadi pemimpin. Tapi kemudian aku segera tahu penyebabnya. Kekuasaan sebagai raja semula ada di tangan kakek Khadijah, kemudian turun kepada ayahandanya. Sepeninggal ayahandanya, turun pula kepada saudara laki-lakinya, Syihabuddin. Tapi Shihabuddin belum cukup umur. Beberapa waktu kemudian, raja yang kelewat muda ini dibunuh tanpa sebab yang jelas, sehingga keluarga istana hanya tinggal Khadijah dan dua adik perempuannya. Khadijah lantas diangkat sebagai ratu. Dia kawin dengan juru bicara istana, Jamaluddin, yang lantas menjadi perdana menteri dan pemegang kekuasaan yang sebenarnya, meski segala perintah dikeluarkan atas nama Ratu. Bisa disimpulkan bahwa dengan begitu kedudukan Ratu hanya sebagai lambang, dan kekuasaan yang sebenarnya tetap di tangan pria seperti lazim di dunia Islam. Agaknya pengangkatan Khadijah sebagai ratu juga dimaksudkan agar garis keturunan raja terdahulu tidak lenyap. Di lingkungan istana, perintah-perintah resmi ditulis di atas daun palma dengan sebatang besi bengkok serupa pisau. Kertas—yang sudah dikenal pembuatannya sejak abad pertama di Cina dan kemudian diproduksi secara besar-besaran di Bagdad oleh orang-orang Arab di abad ke-8—di Kepulauan Maladewa hanya dipergunakan khusus untuk menyalin Al-Qur`an dan tulisan-tulisan mengenai Ilmu Ketuhanan.

TATA CARA DI ISTANA DALAM MENYAMBUT TAMU

Setiap orang asing atau tamu yang datang harus membawa dua helai kain. Dia harus memberi hormat mula-mula kepada ratu dan menjatuhkan sehelai dari kain itu, kemudian kepada sang perdana menteri sekaligus suami ratu dan menjatuhkan kain yang sehelai lagi. Para tentara diwajibkan datang ke istana setiap hari dan di akhir bulan mengambil gaji. Jumlah mereka cuma sekitar 1.000 orang, di antaranya hanya sedikit dari pribumi

dan kebanyakan dari orang-orang luar. Ketika hendak mengambil gaji, mereka berkata kepada sang perdana menteri, "Haturkan hormat kami kepada Ratu dan beritahukan pula kedatangan kami untuk menerima gaji kami." Segera setelah itu perintah pun dikeluarkan untuk membayarkan pada mereka apa yang menjadi hak mereka. Qadhi di pulau Maladewa memiliki posisi sangat mulia. Segala perintahnya ditaati rakyat seperti perintah ratu sendiri, bahkan mungkin lebih dari itu. Di istana ia duduk di atas permadani, menerima segala pajak dari tiga pulau. Di kepulauan itu ada masjid-masjid yang indah. Gedung-gedung sebagian besar terbuat dari kayu. Rakyat di kepulauan itu mencintai kebersihan dan menjauhi kejorokan. Kebanyakan mereka biasa mandi dua kali sehari, lantaran udara di sana begitu panas dan mereka banyak berkeringat. Mereka suka sekali memakai minyak wangi, seperti minyak kayu cendana. Pakaian mereka hanya semacam kain sarung yang dipakai dari pinggang ke bawah, dan untuk bagian atas hanya dipakai selembar kain yang diselempangkan ke badan seperti baju ihram. Sebagian mereka ada yang bersorban dan ada pula yang hanya memakai sepotong kain semacam sapu tangan yang diikatkan ke kepala. Bila bertemu dengan hakim atau juru bicara kerajaan, mereka melepaskan kain yang terselempang di badan mereka dan dengan bertelanjang dada, mereka mengikutinya berjalan hingga ke rumahnya. Ini membuktikan bahwa mereka amat menghormati pemuka-pemuka agama. Mereka, dari semua tingkatan, hanya bertelanjang kaki. Tetapi jalan-jalan di sana terpelihara bersih dan selalu disapu. Lebih dari itu, jalan-jalan di sana dinaungi dengan pohon-pohon yang rindang, sehingga berjalan di sana seperti berjalan di kebun pepohonan. Kendati begitu setiap orang yang masuk rumah harus membasuh kaki dengan air dari sebuah kendi yang disimpan dalam bilik kecil di muka rumah. Kemudian mengeringkan kaki itu dengan semacam handuk yang terbuat dari anyaman daun palma. Hal itu juga berlaku bagi setiap orang yang hendak masuk ke masjid.

PEREKONOMIAN PULAU MALADEWA

Menyangkut perekonomian, di pulau tersebut sudah mengenal adanya ekspor barang-barang dan pertukaran mata uang. Dari kepulauan itu diekspor ikan, kelapa, kain, sorban dari kain katun, alat-alat dari kuningan, dan *qanbar*, yaitu sabut kelapa yang dipintal menjadi tali, yang dipergunakan untuk menjahit papan-papan kapal. Tali ini lebih kuat dari tali rami yang diekspor ke India, Cina, dan Yaman. Kapal-kapal India dan Yaman mempergunakan *qanbar* ini. Ini mengingat bahwa Samudra India penuh karang, dan jika papan-papan kapal itu dipertautkan dengan kayu besi, niscaya akan mudah pecah bila menabrak batu karang. Tetapi bila dijahit dengan *qanbar*, papan-papan itu punya daya lenting sehingga tak mudah pecah. Jual beli di kepulauan itu dilakukan dengan mata uang kulit kerang, dengan nilai: tiap empat ratus ribu mata uang itu sama dengan satu dinar. Tapi sering turun nilainya sampai satu juta dua ratus per dinar. Orang-orang Maladewa biasa menukarkan kulit kerang itu dengan beras dari orang-orang Benggala yang mempergunakannya sebagai mata uang pula, dan orang-orang Yaman yang mempergunakannya sebagai pemberat (pengganti pasir) di kapal mereka.

WANITA PULAU MALADEWA

Kaum wanita di pulau Maladewa tidak memakai kerudung penutup kepala. Rambut mereka disisir dan diikat ke satu sisi. Umumnya mereka cuma memakai semacam sarung dari pinggang ke bawah, dan selebihnya dari pinggang ke atas dibiarkan terbuka. Ketika aku diserahi jabatan hakim di pulau itu, aku berusaha mengakhiri kebiasaan serupa itu. Sebagai hakim, aku umumkan bahwa aku tidak bersedia menerima wanita-wanita yang ingin menghadap kepadaku jika mereka tidak memakai pakaian yang menutupi badan. Hal ini berhasil, tetapi cuma pada kesempatan itu saja. Di luar itu, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku sendiri memiliki beberapa pelayan wanita. Aku anjurkan mereka semua memakai pakaian seperti yang

dipakai di Delhi, dan bahkan memakai kerudung kepala pula. Kelihatannya memang agak aneh dan kurang sedap dilihat. Tentu saja hal ini lantaran mereka tak terbiasa memakai pakaian seperti itu. Ada satu kebiasaan di antara gadis-gadis di pulau ini bahwa mereka senantiasa mengabdikan diri mereka di rumah masing-masing sebagai budak, dengan gaji tetap dan jaminan kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan ini di sana tidak dipandang rendah. Di rumah orang-orang kaya jumlah mereka bisa sampai 10 atau 20 orang. Maklum, di samping sebagai pembantu rumah, pekerjaan mereka yang paling penting adalah memintal *qanbar*, hasil kerajinan yang bisa diekspor ke daerah-daerah lain. Barang-barang atau perkakas yang rusak atau pecah karena kelalaian mereka menjadi tanggungan mereka. Dan jika mereka pindah kepada majikan lain, majikan baru harus membayar pada mereka sejumlah uang yang besarnya sama dengan jumlah yang telah mereka terima dari majikan lama. Uang itu bukan untuk mereka sendiri, tapi mesti mereka bayarkan kepada majikan lama. Anehnya, uang itu bukan pemberian cuma-cuma, tetapi sebagai pinjaman yang mesti diperhitungkan pula. Dengan begitu, mereka terikat utang yang amat besar pada majikan baru. Pendeknya, mereka susah untuk pindah kerja kepada majikan lain. Dengan kata lain mereka dikontrak. Di kepulauan itu, orang begitu gampang menikah, lantaran murahnya mahar. Bila armada datang, maka para penumpangnya banyak mencari istri di pulau ini. Bila mereka hendak berlayar lagi, maka mereka menceraikan istri-istrinya.

Pulau tempat ratu bersemayam ialah Pulau Mahal. Di sana pula terletak pusat pemerintahan. Tapi aku tidak langsung turun di pulau itu pada saat pertama kali datang. Aku turun di Pulau Kannalus, sebuah pulau indah dengan banyak masjid. Kemudian aku menumpang di rumah salah seorang yang terbilang saleh di sana. Orang saleh tersebut bernama Muhammad dari Dhafar. Ia memberitahuku bahwa bila aku singgah di Pulau Mahal, perdana menteri akan menahanku di sana, lantaran di sana tak ada hakim. Setelah dua pekan di Pulau Kannalus, aku lalu bertolak lagi dan di tengah perjalanan singgah di beberapa pulau yang disambut dengan hormat dan dijamu dengan ramah oleh para penduduknya. Di hari kesepuluh aku tiba di Pulau Mahal dan membuang sauh di pelabuhannya.

Peraturan di sana melarang siapa pun mendarat tanpa izin. Tapi akhirnya aku pun diberi izin untuk berlabuh. Sedianya, aku hendak pergi ke salah satu masjid terlebih dulu, tetapi penjaga pantai mencegahku, mereka berkata bahwa aku harus menghadap perdana menteri terlebih dahulu

Sebelum ke istana, aku telah bersepakat dengan nahkoda agar di hadapan perdana menteri ia mengaku tidak mengenalku. Sebab, jika perdana menteri mengetahui aku, pasti ia akan menahanku. Tetapi tanpa sepengetahuanku, ada orang usil yang mengabarkan ke istana bahwa aku adalah seorang hakim di Delhi. Sesampai di istana, kami masuk dengan langkah perlahan-lahan meuju serambi di gerbang ketiga. Tiba-tiba muncul seorang hakim yang bernama Isa dari Yaman. Ia mengucapkan salam kepadaku dan aku pun membalas salamnya. Beberapa saat kemudian perdana menteri datang. Aku pun segera mengucapkan salam kepadanya. Ketika ratu datang, nahkoda menghaturkan hormat kepadanya dan menjatuhkan satu dari sepuluh helai kain yang dibawanya. Ia juga berbuat demikian terhadap sang perdana menteri. Setelah nahkoda menjatuhkan semua kain yang dibawanya, perdana menteri menanyakan kepadanya tentang aku. Nahkoda menjawab, “Saya tidak mengenalnya.” Kemudian sekapur sirih dan air mawar dikeluarkan sebagai tanda penghormatan bagi para tamu. Aku dan nahkoda ditempatkan di sebuah ruangan. Berbagai hidangan disiapkan sana; sebejana besar nasi dikelilingi piring-piring berisi daging, ayam goreng, dan ikan. Dua hari kemudian perdana menteri mengirimiku sehelai jubah, berikut santapan istimewa dan seratus ribu mata uang kulit kerang sebagai uang belanja. Setelah lewat 10 hari sebuah kapal dari Sailan datang membawa beberapa darwis, orang Arab dan orang Persia yang mengenalku. Mereka mengatakan kepada pengawal-pengawal perdana menteri siapa aku sebenarnya. Setelah mengetahui hal itu, perdana menteri bertambah gembira menerima aku di sana, sehingga di awal Ramadan perdana menteri mengundangku ke perjamuan yang dihadiri para gubernur dan menteri. Pada kesempatan lain, aku sendiri diminta untuk mengadakan perjamuan untuk para darwis yang baru datang dari perlawatan mereka di Sailan. Untuk kebutuhan itu, perdana menteri berkenan mengirimi saya lima ekor kambing yang diimpor dari Ma’bar,

Malabar, dan Madagaskar berikut beras, ayam dan rempah-rempah. Semua bahan tersebut dikirimkan kepadaku, kemudian olehku dikirim ke rumah seorang pejabat bernama Sulaiman yang bersedia untuk memasak. Lebih dari itu, perdana menteri juga mengirimiku permadani dan perabot-perabot kuningan untuk perjamuan tersebut. Aku menghadap perdana menteri dan memohon agar para menteri diperkenankan menghadiri perjamuan itu. Perdana menteri tidak keberatan, bahkan ia berkata, "Saya sendiri akan datang ke perjamuan itu." Setiba di rumah, aku melihat perdana menteri, para menteri, para amir dan para pejabat tinggi yang lain sudah di sana. Aku kemudian mempersilahkan perdana menteri duduk di panggung kehormatan, dan para tamu yang lain masing-masing mengucapkan salam kepadanya dan menjatuhkan sehelai kain, sehingga terkumpul tak kurang dari 100 helai. Kemudian semua kain tersebut diberikan kepada para darwis. Tidak lama kemudian, santapan dihidangkan. Setelah semua yang hadir selesai menikmati hidangan, para *qari'* mulai mengalunkan ayat-ayat suci dengan suara merdu. Kemudian para darwis mulai menyanyi dan menarikan tari ritual mereka. Lantas mereka pun melangkah ke api yang telah aku persiapkan sebelumnya. Mereka berjalan di atas api itu dan bahkan ada yang memakannya seperti makan kembang gula saja. Ketika malam berakhir, perdana menteri undur diri dan aku mengantarnya pulang. Ketika kami melintasi sebuah kebun pepohonan milik perbendaharaan negeri, perdana menteri berkata kepadaku, "Kebun ini milikmu. Selain itu, saya juga akan membuatkan rumah untukmu." Mendengar perkataan perdana menteri, aku tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengucapkan terima kasih kepadanya dan mendoakan kebahagiaan baginya.

WANITA-WANITA YANG MEMILIKI SATU PAYUDARA

Di sebagian daerah yang aku lewati, aku berjumpa dengan seorang wanita yang memiliki satu payudara. Wanita tersebut memiliki dua putri, yang seorang memiliki satu payudara sama seperti dirinya dan yang seorang lagi memiliki dua payudara. Hanya saja salah satu payudaranya besar dan

berisi air susu, sementara satunya lagi kecil dan tidak memiliki air susu. Aku sungguh heran melihat hal itu. Kami terus melanjutkan perjalanan hingga tiba di sebuah pulau. Anehnya, di pulau tersebut hanya ada satu rumah. Rumah tersebut adalah milik seorang laki-laki bertubuh cebol. Ia memiliki seorang istri dan beberapa anak. Di samping itu, ia memiliki kebun pohon kurma dan pohon kelapa. Selama di sana, kami tidak pernah melihat burung kecuali dua burung gagak yang terbang mengelilingi armada kami ketika kami sampai di daerah tersebut. Demi Allah, aku benar-benar iri kepada laki-laki itu. Aku berangan-angan seandainya pulau itu adalah milikku, aku akan habiskan seluruh umurku untuk menikmati keindahan pulau ini hingga Allah berkenan memanggilku ke hadirat-Nya.

SULTAN KANKAR

Sultan Kankar lebih dikenal dengan sebutan Kunar. Ia memiliki gajah yang berkulit putih. Di dunia ini aku belum pernah melihat gajah putih seperti miliknya. Biasanya, gajah tersebut ditungganginya pada hari-hari besar. Ia meletakkan permata berukuran besar di dahi gajah tersebut. Sayangnya, ia menelantarkan daerah kekuasaannya. Akhirnya, para penduduk mencukil matanya dan langsung mengangkat putranya sebagai sultan.

KISAH TENTANG KERA

Kami menjumpai sekawanan kera aneh di pegunungan Sailan. Kera-kera tersebut banyak sekali jumlahnya. Semua berbulu hitam dan berekor panjang. Kera-kera yang jantan memiliki janggut seperti layaknya manusia. Syaikh Utsman menceritakan kepadaku bahwa kera-kera tersebut juga memiliki raja layaknya sultan yang disegani para rakyat. Raja kera memakai mahkota di kepalanya yang dibuat dari daun pepohonan. Ia memegang tongkat layaknya manusia. Di samping kanan dan kirinya

terdapat empat kera yang setiap hari setia mendampinginya. Jika raja kera duduk, maka keempat kera di sampingnya berdiri. Biasanya, setelah itu kera betina dan anak-anaknya datang dan duduk di sampingnya. Tidak lama setelah itu, kera-kera lain berdatangan dan duduk di hadapan raja kera. Sesaat kemudian, salah satu dari keempat kera berbicara dan setelah itu kera-kera yang lain langsung bubar. Selang beberapa waktu, mereka berdatangan dengan membawa buah pisang atau jeruk. Buah-buah tersebut kemudian dimakan oleh raja kera beserta anak-anaknya juga oleh keempat kera lainnya. Sebagian orang juga bertutur kepada aku bahwa ia pernah melihat keempat kera tersebut memukul beberapa ekor kera lainnya dengan tongkat, kemudian mereka mencabuti bulu-bulunya. Seseorang yang dapat dipercaya mengisahkan kepadaku bahwa jika seekor kera mencengkeram anak perempuan yang masih kecil, maka sang anak tidak akan mampu melepaskan cengkeramannya sendirian. Sebagian penduduk di daerah tersebut bercerita kepadaku bahwa ia memiliki seekor kera di rumahnya. Suatu hari, anak perempuannya masuk ke kamar. Tiba-tiba, kera tersebut mengikuti dari belakang dan ikut masuk ke kamarnya. Tiba-tiba, sang anak berteriak. Ia dan istrinya langsung masuk ke kamar anaknya. Ternyata, kera tersebut sudah menindih tubuh anaknya dan hendak memperkosanya. Saat itu juga, kera tersebut langsung dibunuh.

GUNUNG SARANDIB

Gunung Sarandib termasuk gunung tertinggi di dunia. Kami melihat gunung tersebut dari laut, padahal jarak antara kami dengan gunung tersebut saat itu sekitar sembilan hari perjalanan. Ketika kami sampai di gunung tersebut dan menaiki puncaknya, kami melihat awan berada di bawah kami. Awan tersebut menghalangi pandangan kami, sehingga kami tidak dapat melihat ke bagian bawah gunung. Gunung tersebut ditumbuhi pepohonan yang daunnya tidak pernah berguguran. Di sana juga terdapat bunga beraneka warna serta bunga mawar seukuran telapak tangan. Mereka menduga kuat bahwa pada bunga mawar tersebut terdapat tulisan Asma

Allah dan Asma Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Di gunung tersebut terdapat dua jalan yang sama-sama menuju Qadam (jejak kaki Nabi Adam). Salah satu dari kedua jalan tersebut diberi nama Jalan Baba dan yang satunya diberi nama jalan Mama. Yang dimaksud jalan Baba adalah Nabi Adam *Alaihissalam*, sedangkan jalan Mama adalah Hawa. Jalan Mama merupakan jalan yang mudah dilalui. Jalan inilah yang dilewati oleh para peziarah ketika mereka pulang dari Qadam. Barangsiapa yang tidak melewati jalan ini menurut mereka sama seperti orang yang tidak berziarah. Adapun jalan Baba merupakan jalan yang sukar dilalui. Jalan ke pegunungan dibuat seperti undakan yang di bagian pinggirnya terdapat tiang besi yang tertancap kokoh. Pada tiang besi tersebut diberi rantai sebagai pegangan bagi orang yang hendak mendaki. Jumlah rantai yang dipasang sekitar 10 buah, di antaranya dua buah dipasang di bagian bawah gunung hingga pertengahan, tujuh buah dipasang di bagian pertengahan hingga atas, dan rantai ke-10 disebut rantai penyaksian. Disebut demikian karena ketika peziarah sampai pada rantai ini dan melihat ke bagian bawah gunung, maka timbullah di dalam hatinya perasaan takut jatuh. Namun ketika melewati rantai ini, dijumpailah jalan yang mudah. Sekitar tujuh mil dari rantai ke-10 terdapat gua hijau yang berada di tempat yang lapang. Di samping gua terdapat sumber mata air yang dipenuhi dengan ikan. Tidak ada seorang pun yang berani menangkap ikan di tempat tersebut. Di dekatnya terdapat dua telaga yang dibuat dari pahatan batu. Dua telaga tersebut berada di samping kanan dan kiri jalan. Sekitar dua mil dari gua hijau akan sampai ke puncak gunung Sarandib. Di puncak itulah terdapat Qadam (jejak kaki Nabi Adam *Alaihissalam*)

QADAM

Qadam adalah jejak mulia kaki Nabi Adam yang membekas di sebuah lempengan batu besar berwarna hitam. Ukuran jejak kaki tersebut sekitar 11 jengkal. Dulu, penduduk Cina pernah datang ke tempat tersebut dan memotong bagian jejak jempol kaki di lempengan batu dan meletakkannya

di Gereja Zaitun. Tujuannya, mereka ingin menjadikan Zaitun sebagai daerah unggulan. Pada lempengan batu jejak kaki Nabi Adam tersebut terdapat sembilan lubang yang dipahat. Biasanya, para pengunjung dari kalangan orang-orang kafir memasukkan emas, yaqut, dan permata ke dalam lubang tersebut. Ketika para fakir miskin melihat orang meletakkan barang-barang berharga di lubang tersebut, mereka segera berebutan untuk mengambilnya. Pada saat tiba di sana, kami hanya menjumpai sedikit permata dan emas kemudian kami berikan kepada *guide* yang mengantar kami. Biasanya, sebelum sampai Qadam para peziarah menginap terlebih dahulu di Gua Hijau selama tiga hari, kemudian pada hari keempat mereka menuju Qadam, entah pagi hari atau sore harinya. Begitu juga yang kami lakukan.

Setelah itu, kami pulang dengan melewati Jalan Mama. Tidak lama kemudian kami sampai di Gua Syits, yakni Syits putra Nabi Adam, kemudian sampai di muara ikan, lalu desa Kurmulah, desa Jabar Kawan, desa Daldainawah, dan terakhir desa Atiqalanjah. Di desa inilah Syaikh Abu Abdillah bin Khafif tinggal. Semua desa tersebut berada di kawasan pegunungan. Pada ujung jalan di bagian atas pegunungan ini terdapat Darakhat Rawan, yaitu sebuah pohon besar yang daunnya tidak pernah jatuh. Di antara kami juga tidak ada orang yang melihat daun jatuh di bawahnya. Orang-orang juga menyebut pohon ini dengan nama Masyiyah. Sebab, jika orang melihat pohon ini dari atas gunung, pohon ini akan tampak jauh sekali. Tetapi sebaliknya, jika orang tersebut melihat pohon ini dari bawah gunung, pohon ini akan tampak sangat dekat. Sebagian penduduk Juki sering berkumpul di bawah kaki gunung sambil menunggu jatuhnya daun pohon ini, padahal mereka tahu bahwa meskipun daun tersebut jatuh, maka jatuhnya tidak akan sampai ke bawah kaki gunung. Anehnya, mereka memiliki keyakinan bahwa siapa pun yang memakan daun pohon ini, maka ia akan kembali menjadi muda, meskipun sebenarnya ia sudah tua. Ini merupakan keyakinan yang batil. Di bawah kaki gunung terdapat muara besar yang terkadang mengeluarkan permata. Air muara ini diyakini dapat menjernihkan dan menajamkan penglihatan.

SULTAN DAERAH MA'BAR

Sultan daerah Ma'bar adalah Ghiyatsuddin Ad-Damaghani. Pada mulanya, ia hanyalah seorang penjaga kuda Raja Mujir bin Abi Raja. Setelah itu, ia menjadi pelayan Gubernur Haji bin Sayyid Sultan Jalaluddin, kemudian ia diangkat sebagai walikota. Saat itu, ia mendapat gelar Sirajuddin. Beberapa waktu kemudian ia diangkat sebagai gubernur dan mendapat gelar Ghiyatsuddin. Daerah Ma'bar berada di bawah kekuasaan hukum Sultan Muhammad Mulk India. Setelah itu, Ghiyatsuddin menjadi ipar Syarif Jalaluddin Ahsan Shah. Syarif Jalaluddin hanya berkuasa selama lima tahun, karena setelah itu ia dibunuh. Untuk mengganti kedudukannya, diangkatlah salah seorang pembesarnya yang bernama Alauddin Adaiji. Namun ia hanya berkuasa setahun. Pasalnya, ia keluar untuk memerangi orang-orang kafir. Dalam peperangan tersebut, ia berhasil merampas harta yang melimpah. Ia kemudian kembali ke daerahnya. Pada tahun kedua, ia keluar lagi untuk memerangi orang kafir. Ia pun berhasil mengalahkan mereka. Sayangnya, pada saat ia hendak minum air karena kehausan, tiba-tiba panah melesat mengenai lehernya dan akhirnya ia meninggal. Untuk menggantikan kedudukannya, maka diangkatlah Quthbuddin. Namun ia memiliki catatan hitam dalam kehidupannya, sehingga ia dibunuh setelah 40 hari menjabat sebagai sultan. Setelah itu, diangkatlah Ghiyatsuddin sebagai sultan. Kemudian ia menikahi putri sultan Syarif Jalaluddin yang saudara perempuannya aku nikahi di Delhi.

SYAIKH JALALUDDIN

Syaikh Jalaluddin termasuk pembesar para wali. Ia memiliki karamah yang tidak asing lagi bagi masyarakat sekitar. Di samping itu, ia tergolong seorang syaikh yang dianugerahi umur panjang oleh Allah. Diceritakan kepadaku bahwa ketika Khalifah Al-Mu'tashim Billah Al-Abbasi berkuasa di Baghdad, Syaikh Jalaluddin sudah terlahir ke dunia. Bahkan ketika Khalifah terbunuh, ia sempat menyaksikan jenazahnya. Sahabat Syaikh

Jalaluddin menceritakan kepadaku bahwa beberapa waktu kemudian ia meninggal pada usia 150 tahun. Ia telah menetapi puasa *wishal* selama 40 tahun dengan cara berbuka setiap 10 hari. Ia hanya berbuka dengan susu sapi yang dimilikinya. Pada malam hari, ia tidak pernah tidur dan mengisinya dengan shalat malam. Wajar saja jika ia memiliki tubuh yang kurus dan pipi yang cekung. Banyak para penduduk yang masuk Islam di bawah kekuasaannya.

KARAMAH SYAIKH JALALUDDIN

Sebagian sahabat Syaikh Jalaluddin menceritakan kepadaku bahwa sehari sebelum meninggal dunia, Syaikh Jalaluddin mengundang mereka dan berwasiat supaya mereka bertakwa kepada Allah. Setelah itu, ia berkata kepada mereka, "Insya Allah besok saya akan pergi." Keesokan harinya ketika melaksanakan shalat Zhuhur, Allah mencabut ruhnya pada saat ia sedang melakukan sujud yang terakhir. Anehnya, di samping gua yang biasa ia tempati untuk beribadah, mereka menjumpai lubang kuburan yang telah siap dipakai. Di dalam lubang tersebut terdapat kain kafan dan kapur. Akhirnya, mereka memandikan, mengafani, menyalati dan menguburkan jenazah Syaikh Jalaluddin. Semoga Allah merahmatinya.

Ketika aku berencana untuk berziarah kepada Syaikh Jalaluddin, tiba-tiba ada empat orang sahabatnya menyambut kedatanganku. Padahal, jarak rumah mereka dengan daerah yang kami tempati sekitar dua hari perjalanan. Mereka mengabarkan kepadaku bahwa Syaikh Jalaluddin berkata kepada mereka, "Seorang pengembara dari Maroko telah datang kepada kalian. Sambutlah ia!" Jadi, mereka datang menemui kami untuk memenuhi perintah Syaikh Jalaluddin. Padahal, tidak ada seorang pun yang memberitahu syaikh mengenai kedatanganku. Tentu, hal ini menandakan bahwa Allah telah menganugerahi Syaikh Jalaluddin ilmu *mukasyafah.*

SULTAN JAWA (SAMUDERA PASAI)[243]

Sultan Jawa bernama Sultan Malik Azh-Zhahir. Ia termasuk sosok yang disegani dan dihormati. Lebih dari itu, ia termasuk penganut Mazhab Syafi'i. Ia juga sangat mencintai para fuqaha yang datang ke majelisnya untuk bertukar pendapat. Masyarakat mengenalnya sebagai sosok yang senang berjihad dan berperang, namun juga rendah hati. Ia datang ke masjid untuk menunaikan shalat Jumat dengan berjalan kaki. Para penduduk Jawa (Nusantara) mayoritas bermazhab Syafi'iyyah. Mereka senang berjihad bersama sultan, hingga mereka memenangkan peperangan melawan orang-orang kafir. Bahkan, orang-orang kafir membayar jizyah kepada sultan sebagai bentuk perdamaian.

KEDATANGAN KAMI KE ISTANA SULTAN

Ketika kami hendak memasuki istana sultan, di dekatnya kami menjumpai beberapa tombak ditancapkan di kanan dan kiri jalan. Ini sebagai tanda supaya orang yang berkendaraan diharap turun. Akhirnya kami turun dan masuk ke balai istana. Di sana kami berjumpa dengan wakil sultan yang bernama Umdatul Malik. Ia berdiri mengucapkan salam sambil menyalami kami. Kemudian kami duduk bersamanya. Tidak lama kemudian, ia menulis surat kepada sultan untuk memberitahukan kedatangan kami. Lalu surat tersebut dilipat dan diberikan kepada pelayannya. Biasanya, jawaban dari sultan akan ditulis di balik surat tersebut. Beberapa saat kemudian, pelayan datang sambil membawa kotak pakaian. Wakil sultan mengambilnya dan aku juga ikut mengambilnya. Setelah itu, aku dipersilahkan masuk ke sebuah ruangan peristirahatan. Biasanya, wakil sultan pergi ke balai istana sesudah shalat subuh dan tidak pulang kecuali setelah isya' akhir. Begitu juga para menteri dan pembesar kerajaan. Wakil sultan mengambil tiga jenis kain dari kota pakaian tersebut: yang pertama, kain sutra murni; yang kedua kain sutra bercampur katun; dan yang ketiga kain sutra bercampur kapas.

243 Pada masa lalu Nusantara disebut Jawa oleh orang-orang Arab.

Kemudian para pelayan datang membawa makanan. Makanan yang dikeluarkan berupa nasi dengan beraneka ragam lauk. Setelah itu, didatangkan daun sirih sebagai pertanda acara selesai. Kami lalu mengambil daun sirih tersebut dan berdiri. Wakil sultan juga berdiri untuk menghormat kami. Kami lalu keluar dari balai dan menuju kuda tunggangan. Wakil sultan juga mengambil kuda tunggangan. Setelah itu, kami pergi ke sebuah kebun yang diberi pagar kayu. Di tengah-tengah kebun terdapat rumah yang terbuat dari kayu. Di bagian bawah rumah tersebut dihampari tikar.

Menurut kebiasaan sultan bahwa tamu yang datang dari jauh harus diterima menghadapnya tiga hari setelah tiba, agar letihnya perjalanan menjadi hilang. Aku kemudian ditempatkan di *bait adh-dhuyuf* (wisma tamu) yang terletak di tengah-tengah taman yang rindang, dengan pepohonan hijau dan bunga-bunga beraneka rupa. Para pelayan di wisma tamu itu terdiri dari anak-anak muda yang peramah. Kecuali nasi dan roti semacam martabak (roti cane), aku dihidangi aneka buah-buahan, seperti pisang, apel, anggur, rambutan dan sebagainya. Hari keempat, aku masih beristirahat di wisma tamu yang mewah itu. Saat itu, kebetulan hari Jumat. Menteri Luar Negeri Al-Isfahany memberitahuku bahwa aku akan diterima menghadap sultan setelah shalat Jumat, bertempat di aula khusus masjid jami' itu. Setelah semua berkumpul, aku memperhatikan, yang mana Sultan Malik Azh-zhahir di antara ribuan jamaah masjid jami' yang luas itu. Semua orang sama, berpakaian putih. Juga tidak tersedia tempat khusus bagi sultan dan tidak ada orang yang diberi penghormatan seperti layaknya para raja di zaman itu. "Apakah sultan sakit sehingga tidak ke Masjid ?" tanyaku dalam hati. Selasai shalat Jumat, Al-Isfahany mempersilahkan aku memasuki aula masjid yang luas itu, dan aku diperkenalkan kepada Sultan Malik Azh-Zhahir yang telah terlebih dahulu masuk ke aula dan masih berpakaian putih. Di dalam aula yang berwibawa itu, telah datang terlebih dahulu para menteri, para ulama terkemuka, para pemimpin rakyat, dan para wanita yang memakai jilbab. Aku didudukkan di sebelah kanan sultan. Selesai makan siang bersama, dilanjutkan dengan diskusi yang membahas berbagai masalah dalam negeri dan agama, juga masalah ekonomi, kesejahteraan rakyat, sosial budaya, dan sebagainya. Diskusi

yang berlangsung hampir tiga jam itu sangat menarik. Semula yang hadir mengemukakan pendapatnya masing-masing, sekalipun kadang-kadang mengeritik kebijaksanaan sultan. Semua pendapat diterima sultan dengan senyum yang sejuk. Setelah waktu shalat ashar, semua kembali ke ruang masjid dan sama-sama melakukan shalat. Usai shalat ashar, Sultan Malik Azh-Zhahir menghilang ke dalam satu bilik khusus, dan lima belas menit kemudian beliau keluar sudah bukan dengan pakaian putih lagi, tetapi dengan pakaian kebesaran raja. Dengan menunggang kuda dan diiringi para pengawalnya, sultan pulang ke istana. Di kiri dan kanan jalan rakyat berjejer mengelu-elukan sultan yang adil itu. Aku berpikir, rupanya waktu berangkat dari istana menuju masjid, sultan hanyalah hamba Allah yang biasa seperti rakyat lainnya, tetapi waktu pulang ke istana barulah beliau tampil sebagai sultan dari kerajaan Samudera Pasai.

Aku mendapati bahwa kerajaan Samudera Pasai adalah kerajaan Islam pertama yang berdiri di tanah Melayu. Ternyata, kerajaan Samudera Pasai telah mempunyai *tamaddun* (peradaban) dan hubungan luar negeri yang baik. Di Aceh aku tinggal selama 15 hari, kemudian melanjutkan perjalanan ke Cina.

TEMBIKAR CINA

Tembikar Cina tidak dibuat kecuali di kota Zaitun dan di Cina sendiri. Ia diambil dari tanah pegunungan Cina, kemudian dibakar dengan api seperti arang, lalu ditutup dengan dua batu dan dibakar selama tiga hari. Setelah itu, tembikar tersebut disirami air sehingga menjadi tanah kembali. Kemudian tembikar yang telah menjadi tanah itu ditutup kembali. Cara yang paling baik adalah menutupnya selama sebulan penuh dan tidak lebih dari itu. Sekurang-kurangnya tembikar yang telah menjadi tanah tersebut ditutup selama 10 hari. Tembikar-tembikar tersebut kemudian dikirim ke India dan daerah-daerah lainnya, hingga sampai ke daerah Maroko. Sebab, tembikar Cina termasuk jenis tembikar yang paling berkualitas.

AYAM CINA

Ayam Cina baik yang jantan maupun yang betina bertubuh gemuk. Ia lebih gemuk daripada angsa di daerah kami. Telur ayam Cina juga lebih besar dibandingkan telur angsa di daerah kami. Angsa di Cina tidak gemuk. Kami pernah membeli ayam Cina untuk dimasak. Ternyata, periuk yang kami gunakan tidak cukup untuk menampung seekor ayam. Akhirnya, kami menggunakan dua periuk. Ayam Cina hampir menyerupai burung unta. Aku pertama kali melihat ayam Cina di kota Kaulam. Aku menyangka bahwa ia adalah burung unta, tetapi ternyata ayam. Aku benar-benar dibuat heran olehnya. Pemilik ayam itu berkata kepadaku, "Di Cina, ada ayam yang jauh lebih besar daripada ini." Setelah aku sampai di Cina, ternyata apa yang dikatakan oleh pemilik ayam tersebut benar-benar terbukti.

SULTAN MALAYA

Sultan Malaya bernama Sultan Mansa Sulaiman. Mansa sendiri berarti sultan, sedangkan Sulaiman adalah nama aslinya. Mansa Sulaiman tergolong sultan pelit yang tidak dapat diharapkan pemberiannya. Aku pernah tinggal di sana selama beberapa waktu tetapi aku tidak melihatnya, karena saat itu ia sedang sakit. Beberapa waktu kemudian, Maulana Abul Hasan memiliki inisiatif untuk memasak makanan dalam jumlah besar. Kemudian ia mengundang para pembesar, ahli hukum, hakim, dan juru bicara kerajaan. Di samping itu, ia juga mengundang beberapa orang untuk mengkhatamkan Al-Qur`an. Selesai mengkhatamkan Al-Qur`an, mereka berdoa untuk Maulana Abul Hasan dan Mansa Sulaiman. Seusai acara itu, aku maju ke depan dan mengucapkan salam kepada Mansa Sulaiman. Hakim dan juru bicara kerajaan memberitahu Mansa Sulaiman mengenai keberadaan aku. Ia menjawab dengan menggunakan bahasa mereka. Mereka menyampaikan kepadaku, "Ia menyangka bahwa kamu adalah sultan. Bersyukurlah!" Saya menjawab, "Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah)."

KISAH PERJALANANKU DARI MALAYA

Aku memasuki daerah Malaya pada tanggal 14 Jumadal Ula tahun 53 H, kemudian keluar dari Malaya pada tanggal 22 Muharram tahun 54 H. Saat itu yang menemani perjalananku adalah seorang pedagang bernama Abu Bakar bin Ya'kub. Kendaraan yang aku naiki adalah unta, karena harga kuda saat itu sangat mahal. Harga seekor kuda bisa mencapai 100 *mitsqal*. Akhirnya, kami sampai di sebuah teluk yang sangat besar. Untuk mencapai teluk tersebut tidak ada cara lain kecuali dengan menaiki perahu. Tempat tersebut sangat banyak nyamuknya. Tidak seorang pun yang melewatinya kecuali pada malam hari. Kami baru sampai di teluk tersebut pada sepertiga malam yang bertepatan dengan munculnya bulan purnama.

KISAH KUDA NIL

Sesampainya di teluk tersebut, kami melihat sekitar 16 binatang bertubuh besar muncul di pinggir sungai Nil. Aku heran melihatnya. Aku menyangka hewan itu adalah gajah, tapi anehnya hewan-hewan tersebut menyelam ke dalam sungai. Didorong rasa heran, aku pun bertanya kepada Abu Bakar bin Ya'kub, "Hewan apa itu?" Ia menjawab, "Itu adalah kuda laut. Ia keluar ke daratan untuk bermain. Bobotnya lebih berat daripada kuda daratan. Ia memiliki punuk dan ekor. Kepalanya mirip kepala kuda, tetapi kakinya mirip kaki gajah. Aku pernah melihat kuda laut tersebut untuk kedua kalinya ketika menyeberangi sungai Nil pada saat hendak menuju daerah Kaukau. Ia berenang di air kemudian memunculkan kepalanya lalu menyemburkan air. Banyak orang-orang yang naik perahu ketahutan melihatnya, sehingga mereka langsung mendekati daratan karena takut tenggelam. Untuk menangkap kuda laut tersebut, para penduduk setempat memerlukan cara yang canggih. Mereka biasanya menggunakan panah yang dilubangi, kemudian lubang tersebut dililiti tali yang kokoh. Setelah itu, mereka memanahkan busur panah tersebut. Ketika busur panah mengenai kaki atau lehernya, maka mereka segera menariknya hingga ke

tepi pantai. Setelah itu, binatang tersebut dibunuh dan dimakan dagingnya. Kebanyakan hewan tersebut senang bermain di pinggir pantai.

TAMBANG TEMBAGA

Tambang tembaga tersimpan di perut bumi Takeda. Untuk mengambilnya diperlukan menggalinya. Biasanya, setelah mendapatkan barang tambang tersebut, mereka membawanya ke rumah masing-masing kemudian mencairkannya. Setelah tembaga berwarna merah, mereka akan memotong-motongnya seukuran sejengkal setengah; sebagiannya dihaluskan sementara sebagiannya lagi dikeraskan. Bagian tembaga yang keras lalu dijual dengan hitungan setiap 400 potongan seharga 1 *mitsqal* emas, sementara potongan yang halus dijual dengan hitungan setiap 600-700 potong seharga satu *mitsqal* emas. Itulah pekerjaan mereka sehari-hari. Uang hasil penjualan tembaga halus biasanya dibelikan daging dan kayu, sementara hasil penjualan tembaga kasar dibelikan budak, pelayan, jagung, keju, dan gandum. Tembaga-tembaga tersebut mereka kirim ke kota Kaubar, Zaghay, dan Barno. Jarak antara kota tersebut dan kota Takeda sekitar 40 hari perjalanan. Penduduk kota tersebut mayoritas beragama Islam. Raja mereka bernama Idris. Beliau tidak pernah menampakkan diri di hadapan rakyatnya dan tidak pernah berbicara kepada mereka kecuali di balik tirai.

Dari daerah inilah para budak, baik laki-laki mapun wanita berasal. Bahkan, pakaian-pakaian diekspor dari daerah ini. Tembaga-tembaga tersebut juga dikirim ke daerah Jaujarah, Mauritin, dan daerah lainnya.

KISAH SULTAN TAKEDA

Ketika aku tinggal di kota Takeda, aku pernah melihat seorang hakim yang bernama Abu Ibrahim, seorang penceramah yang bernama Muhammad, seorang guru yang bernama Abu Hafsh, dan seorang syaikh

yang bernama Said bin Ali datang menghadap sultan Takeda yang bernama Izar. Beliau berasal dari daerah Barbar. Jarak antara kota Barbar dan Takeda sekitar sehari perjalanan. Antara sultan Takeda dan sultan Takarkari terjadi perselisihan yang sangat hebat, padahal keduanya sama-sama berasal dari Barbar. Para penduduk sangat menginginkan terjadi perdamaian antara keduanya. Aku bermaksud menyampaikan hal itu kepada sultan Takeda. Aku kemudian menyewa seorang *guide* untuk mengantarku ke istana sultan. Para tamu yang datang menghadap sultan memberitahu kepada beliau tentang kedatanganku. Sultan kemudian datang menemuiku sambil menunggang kuda tanpa menggunakan pelana. Itu memang termasuk tradisi mereka.

Sultan mengganti pelana tersebut dengan permadani berwarna merah yang sangat mahal. Saat itu, beliau menggunakan selimut, mantel, dan surban yang semuanya berwarna biru. Beliau datang bersama beberapa kepokanannya. Merekalah kelak yang akan mewarisi tahta kesultanan. Melihat sultan Takeda datang, kami langsung berdiri dan menyalaminya. Beliau kemudian bertanya tentang kabarku sekaligus maksud kedatanganku. Aku pun menjawab pertanyaan yang beliau ajukan. Beliau meminta aku untuk tinggal di sebuah rumah yang memang dipersiapkan untuk para tamu asing. Kemudian beliau mengirimi aku kepala kambing yang dipanggang lengkap dengan tusuknya serta segelas susu sapi. Di samping rumah yang aku tempati adalah rumah ibu sultan dan saudara perempuannya. Keduanya juga datang menemui kami. Setelah shalat isya', ibu sultan mengirimi kami susu. Biasanya, para penduduk memeras susu sapi setelah shalat isya'. Susu tersebut diminum pada malam dan pagi hari. Mereka tidak pernah memakan makanan karena mereka tidak mengenal makanan. Aku tinggal di tempat tersebut selama enam hari. Setiap pagi dan sore, aku dikirimi dua kambing panggang. Ketika mau pulang, sultan menghadiahiku seekor unta dan sepuluh *mitsqal emas*. Setelah itu, aku pamit dan kembali ke Takeda.

NASIB BAIK MENGHAMPIRIKU

Setelah aku kembali ke Takeda, putra Haji Muhammad bin Said As-Sajalmasi menyampaikan kabar bahwa aku disuruh menghadap kepada Amirul Mu'minin Al-Mutawakkil Alallah. Mendengar hal itu, aku segera memenuhi perintah tersebut. Untuk keperluan itu, aku membeli dua ekor unta seharga 37 *mitsqal*. Kedua itulah yang menemani perjalananku menuju kota Tawat. Sengaja aku mempersiapkan bekal untuk kebutuhan 70 malam. Sebab, antara kota Takeda dan Tawat tidak terdapat orang yang menjual makanan. Aku keluar dari Takeda pada Hari Kamis bertepatan dengan tanggal 11 Sya'ban 54 H dalam rombongan besar. Di antara yang ikut dalam rombongan tersebut adalah Ja'far At-Tawani dan Muhammad bin Abdillah, seorang hakim di daerah Takeda. Pada rombongan tersebut terdapat 600 pelayan. Kami pun sampai di daerah Kahar yang berada di bawah kekuasaan sultan Karkari. Daerah Kahar termasuk daerah yang subur karena memiliki banyak rumput. Orang-orang banyak membeli kambing ke daerah tersebut dan menjadikan dagingnya sebagai dendeng. Penduduk kota Tawat biasanya membawa daging tersebut ke daerahnya. Sesampainya di sana kami memasuki sebuah desa yang di dalamnya tidak ada bangunan dan air. Jarak antara desa tersebut dan kota Kahar sekitar tiga hari perjalanan.

Kami terus melanjutkan perjalanan dan 15 hari kemudian kami sampai di sebuah desa yang tidak ada bangunannya sama sekali. Hanya saja di daerah tersebut kami menjumpai air. Setelah meneruskan perjalanan, kami tiba di sebuah tempat yang memisahkan antara jalan menuju Mesir dan menuju kota Tawat. Di tempat tersebut kami menjumpai air yang mengalir dari pipa besi. Jika baju putih dicuci dengan menggunakan air tersebut, maka warnanya berubah menjadi hitam.

Kami melanjutkan perjalanan lagi dan 10 hari kemudian kami sampai di daerah Hakar. Mayoritas penduduk Hakar adalah orang-orang Barbar yang memakai cadar. Di sana kami berjumpa dengan seorang pimpinan mereka. Biasanya, ia menahan rombongan kafilah yang melintasi daerahnya. Kami tiba di sana tepat pada bulan Ramadhan. Khusus

pada bulan Ramadhan, mereka tidak menghalang-halangi kafilah yang lewat. Ketika mereka menemukan barang yang jatuh di jalanan pada bulan Ramadhan, mereka tidak mengambilnya. Kami tinggal di daerah Hakar selama satu bulan. Daerah Hakar termasuk daerah yang kurang subur. Jarang tumbuh-tumbuhan dapat hidup di daerah tersebut, namun pepohonan tumbuh subur di sana. Jalan yang menuju daerah Hakar sangat sulit dilalui. Pada Hari Raya Idul Fitri kami tiba di daerah Barabar. Penduduknya juga menggunakan cadar. Mereka menceritakan kepada kami tentang keadaan daerahnya. Mereka juga memberitahu kami bahwa putra Kharaj dan putra Yaghmur sedang berselisih. Mereka tinggal di kota Tawat secara terpisah. Para kafilah takut untuk melewati daerah mereka. Kemudian kami sampai di daerah Buda. Daerah Buda termasuk daerah paling besar di kota Tawat. Tanahnya berupa pasir dan gersang. Buah-buahan tumbuh lebat tetapi tidak memiliki aroma. Para penduduk daerah Buda selalu mengunggulkan buah-buahan di daerah mereka dibandingkan buah-buahan di daerah Sijilmasah. Di daerah tersebut tidak ada tanaman, keju, dan minyak sehingga mereka mengimpornya dari daerah Maroko. Mayoritas penduduk daerah Buda memakan kurma dan belalang. Mereka menyimpan belalang sama seperti menyimpan kurma. Bagi mereka, belalang merupakan makanan pokok. Biasanya mereka mencari belalang sebelum matahari terbit. Sebab, pada saat itu belalang tidak bisa terbang karena kedinginan. Kami tinggal di daerah Buda selama beberapa hari, kemudian meneruskan perjalanan hingga tiba di kota Sajalmasah pada pertengahan bulan Dzulqa'dah. Kami keluar dari kota Sajalmasah pada tanggal 2 bulan Dzulhijjah. Saat itu, bertepatan dengan musim dingin yang amat sangat. Di jalanan dipenuhi dengan salju. Aku melihat sangat sulit untuk melewati jalan tersebut. Di antara daerah-daerah yang terdapat banyak salju adalah daerah Bukhara, Samarkand, Khurasan, dan Turki. Aku tidak menemukan jalan yang lebih sulit daripada jalan Ummi Junaibah. Pada malam Idul Adha, kami sampai di daerah Daruth Thama'. Aku pun berhari raya di daerah tersebut. Kemudian aku keluar dan meneruskan perjalanan hingga tiba di kota Fez. Sesampainya di sana kami menemui Amirul Mukminin (semoga Allah memanjangkan umurnya). Aku lalu mencium

tangannya. Aku benar-benar merasa beruntung dapat melihat wajahnya yang memancarkan berkah. Kemudian aku tinggal bersamanya setelah melewati penatnya perjalanan. Keluar sangat bersyukur kepada Allah atas segala anugerah dan karunianya. Sampai di sinilah pengembaraanku berakhir, dan hasil pengalaman tersebut aku tuangkan dalam sebuah buku yang berjudul *"Persembahan Seorang Pengamat Tentang Kota-kota Asing dan Perjalanan yang Mengagumkan."* Buku tersebut selesai ditulis pada tanggal 3 Dzulhijjah tahun 756 H.

Segala puji bagi Allah dan keselamatan semoga
terhatur kepada hamba-hamba pilihan-Nya

Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Bathuthah adalah seorang pengembara (traveler), petualang (adventurer), dan pengamat (viewer) yang membuat catatan harian tentang negeri-negeri yang ia kunjungi dalam pengembaraannya. Catatan perjalanan yang dikenal dengan buku "Rihlah Ibnu Bathuthah" ini ditulis setelah dirinya mengunjungi berbagai belahan dunia, kemudian mengamati kebudayaan, adat istiadat, dan perilaku masyarakat di negeri-negeri yang ia kunjungi, terutama wilayah yang dipimpin oleh kesultanan Islam.

Banyak kisah menarik yang diceritakan dalam buku catatan perjalanan Ibnu Bathuthah ini, terutama cerita-cerita tentang para sultan, para syaikh, sejarah sebuah negeri, falsafah kehidupan masyarakat setempat dan lain sebagainya yang ia tulis berdasarkan pengamatan langsung dari negeri-negeri yang ia kunjungi. Dari India sampai negeri Cina, dari Afrika sampai Nusantara, Ibnu Bathuthah menceritakan perjalanannya secara apik dan mengesankan. Ia misalnya, menceritakan kunjungannya bertemu dengan Sultan Jawa (Sultan Nusantara) dari Kerajaan Samudera Pasai, Sultan Malik Az-Zhahir.

Ibnu Bathuthah sendiri menyebut hasil karyanya ini sebagai persembahan seorang pengamat tentang kota-kota asing dan perjalanan yang menakjubkan, yang ia tuangkan dalam sebuah catatan perjalanan. Sebagai sebuah catatan perjalanan, membaca buku ini seperti mendengarkan seorang pemandu wisata (guide tour) bercerita tentang negeri-negeri yang menakjubkan dari segala sisinya. Pembaca seolah diajak berkelana menyusuri negeri-negeri yang ia kunjungi, kemudian memetik hikmah dan pelajaran dari setiap kejadian dalam perjalanan.

Ibnu Bathuthah berhasil merangkai sebuah catatan perjalanan sebagai karya sejarah bermutu tinggi, yang bisa dijadikan rujukan bagi mereka yang ingin mengetahui sejarah sebuah bangsa dan peradaban manusia.
Buku ini, sayang jika Anda lewatkan!

www.kautsar.co.id

ISBN 978 978 592 583 5
9 789795 925835